

ANDA DAPAT MEMAHAMI ALKITAB:

SEBUAH PENGANTAR PADA DAN PENERAPAN DARI METODE KONTEKSTUAL/TEKSTUAL DARI PENAFSIRAN ALKITABIAH (HERMENEUTIKA)

BOB UTLEY
GURU BESAR HERMENEUTIKA

UNTUK BAHAN-BAHAN AUDIO DAN VIDEO LIHAT SITUS WEB KAMI
www.freebiblecommentary.org

BIBLE LESSONS INTERNATIONAL,
P.O. Box 1289
MARSHALL, TEXAS 75671-1289

HAK CIPTA 2009

Hak Cipta © 2009 Bible Lessons International, Marshall, Texas

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Buku ini boleh digandakan untuk digunakan dalam pengajaran dengan seijin penerbit. Banan ini bisa disalin untuk diedarkan hanya jika dilakukan secara cuma-cuma.

Bible Lessons International
P. O. Box 1289
Marshall, TX 75671-1289
1-800-785-1005

ISBN 1-978-892691-53-8

www.FreeBibleCommentary.org

DAFTAR ISI

Singkatan-singkatan yang Digunakan dalam Bukuteks dan Komentari Ini	8
Sepatah Kata Dari Penulis: Sebuah Ringkasan Singkat dari Metode Penafsiran Ini.....	10

PENGANTAR

I. Sepatah Kata Tentang Kecenderungan Penafsiran Alkitabiah kearah Spesialisasi.....	13
II. Penalaman Penulis dalam Mengajar Hermeneutika 1	21
III. Masalah Otoritas	22
IV. Kebutuhan akan Prosedur-prosedur Hermeneutika Non-teknis	25
A. Sifat Apatis Dikalangan Orang Percaya	
B. Dogmatisme Dikalangan Orang Percaya	
V. Prasuposisi Dasar Tentang Alkitab	27
VI. Pernyataan-pernyataan Umum Tentang Motode Kontekstual	28
VII. Beberapa Komentar Umum bagi Para Pembaca.....	29

ALKITAB

I. Kanonika	31
II. Klaim Inspirasi.....	33
III. Maksud Tujuan Alkitab	34
A. Bukan sebuah Buku Aturan	
B. Bukan sebuah Buku Ilmu Pengetahuan	
C. Bukan sebuah Buku Magis	
IV. Prasuposisi Penulis Mengenai Alkitab	37
V. Bukti akan sebuah Alkitab yang bersifat Adi Kodrati, Perwahyuan, dan Otoritatif.....	37
A. Nubuatan Prediktif	
B. Penemuan-penemuan Arkeologis	
C. Konsistensi dari Berita	
D. Orang-orang yang Diubahkan secara Permanen	
VI. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Penafsiran Kita akan Alkitab	39
VII. Sumber-sumber Kanaskahan Utama dari Alkitab Modern Kita	40
A. Perjanjian Lama	
B. Perjanjian Baru	
C. Penjelasan Singkat dari Teori-teori Kritis Kenaskahan	
D. Pemahaman Dasar dari Kritik Kenaskahan	
E. Beberapa Contoh mengenai Permasalahan dari Naskah Kuno yang Disalin dengan Tangan	
F. Permasalahan dalam Penterjemahan Dari Satu Bahasa ke Bahasa yang Lain.	
G. Permasalahan dari Bahasa Manusia dalam Menjabarkan Allah.	

OTORITAS ALKITABIAH

I.	Batasan ke-prsuposisi-an Penulis.....	51
II.	Kebutuhan akan Penafsiran yang Dapat Diverifikasikan	52
III.	Contoh-contoh dari Penyalah-gunaan Penafsiran	53

SI PENAFSIR

I.	Pengkondisian Ke-prasuposisi-an.....	55
II.	Beberapa Contoh dari Pengkondisian Injili	57
III.	Apa yang Dapat Dilakukan	61
IV.	Tanggung-jawab dari si Penafsir.....	62

METODE KONTEKSTUAL DARI PENAFSIRAN ALKITABIAH

I.	Perkembangan dan Sejarah-nya.....	63
	A. Penafsiran Orang Yahudi	
	B. Aliran Aleksandria	
	C. Aliran Antokhia	
	D. Pemahaman-pemahaman Dasar dari Aliran Antiokhia	
II.	Pertanyaan-pertanyaan Interpretatif.....	68
	A. Apa yang dikatakan oleh si penulis asli?	
	B. Apa yang dimaksudkan oleh si penulis asli?	
	C. Apa yang dikatakan si penulis asli di bagian lain tentang hal yang sama tersebut?	
	D. Apa yang dikatakan para penulis Alkitab lain tentang hal yang sama tersebut?	
	E. Bagaimana para pendengar aslinya memahami dan menanggapi berita tersebut?	
	F. Bagaimana kebenaran ini bisa diterapkan di jaman saya?	
	G. Bagaimana kebenaran ini bisa diterapkan dalam kehidupan saya?	
	H. Tanggung-jawab si Panfsir	
	I. Beberapa Buku-buku yang Membantu	

BEBERAPA KEMUNGKINAN PERANGKAP-PERANGKAP PENAFSIRAN

I.	Kebutuhan Baik akan Proses Logis maupun suatu Fokus Kenaskahan dalam Penafsiran ...	94
	A. Konteks Sastra	
	B. Konteks Kesejarahan	
	C. Jenis Aliran Sastra	
	D. Tata Bahasa / Sintaksis	
	E. Arti-arti dan Konotasi-konotasi dari Kata Asli	
	F. Penggunaan Bagian-bagian Paralel secara Semestinya	
II.	Contoh-contoh Penyalahgunaan dari Lima Pertanyaan Penafsiran Pertama.....	95

PROSEDUR-PROSEDUR PRAKTIS BAGI PENAFSIRAN

I.	Aspek Kerohanian.....	103
	A. Berdoa untuk pertolongan Roh Kudus	
	B. Berdoa untuk penyucian diri	
	C. Berdoa untuk pengenalan dan kasih yang lebih besar kepada Allah	
	D. Dengan Segera Menerapkan kebenaran yang baru pada kehidupan pribadi anda	
II.	Proses Logis	104
	A. Bacalah dalam beberapa terjemahan	
	B. Bacalah keseluruhan buku atau unit sastra	
	C. Catatlah hasil pengamatan anda	
	1. maksud tujuan utama bagian tersebut	
	2. jenis aliran sastra bagian tersebut	
	D. Periksalah sumber-sumber kajian Alkitab lain mengenai hal tersebut	
	E. Bacalah lagi keseluruhan buku atau unit sastra dan garis besarkan unit-unit sastra utama (yaitu, kebenaran-kebenaran) dan carilah hal-hal kesejarahannya (yaitu: si penulis, tanggal, penerima, peristiwa)	
	F. Periksalah sumber-sumber kajian Alkitab yang lain	
	G. Periksalah bagian-bagian paralel yang signifikan	
	H. Orang timur menyajikan kebenaran dalam pasangan-pasangan yang penuh ketegangan	
	I. Teologia Sistematis	
	J. Penggunaan dari bagian-bagian paralel	
III.	Usulan Urutan bagi Penggunaan Alat-alat Penelitian.....	113

CONTOH KATEGORI-KATEGORI UNTUK PENCATATAN

I.	Siklus-siklus Pembacaan.....	115
II.	Prosedur-prosedur Eksegesis	118
III.	Prosedur-prosedur Dasar bagi sebuah Kajian Kata Akademis PB.....	120
IV.	Ringkasan Singkat Prinsip-prinsip Hermeneutika	121

SEBUAH DAFTAR TERPILIH DARI ALAT-ALAT PENELITIAN YANG DIANJURKAN BERDASARKAN KATEGORI

I.	Alkitab.....	124
II.	Bagaimana melakukan Penelitian	124
III.	Hermeneutika	124
IV.	Pengantar-pengantar Dasar dari Buku-buku Alkitab	125
V.	Ensiklopedia-ensiklopedia dan Kamus-kamus Alkitab	125
VI.	Himpunan Komentari	126
VII.	Kajian-kajian Kata	126
VIII.	Latar belakang-latar belakang Budaya	127
IX.	Teologia-teologia	128

X.	Apoloetik-apoloetik	128
XI.	Kesukaran-kesukaran Alkitab	129
XII.	Kritik Kenaskahan	129
XIII.	Leksikon-leksikon.....	129
XIV.	Situs-situs web untuk Membeli Buku-buku yang murah	130

**SEBUAH PEDOMAN BAGI PEMBACAAN ALKITAB YANG BAIK: SEBUAH
PENCARIAN PRIBADI AKAN KEBENARAN YANG BISA DIBUKTIKAN**

**DEFINISI-DEFINISI SINGKAT DARI BENTUK-BENTUK KATA KERJA
IBRANI YANG MEMPENGARUHI EKSEGESIS**

I.	Perkembangan Kesejarahan Ibrani Singkat	140
II.	Aspek-aspek Predikasi	141
	A. KATA-KATA KERJA	
	B. CABANG-CABANG	
	C. SUASANA (WAHANA)	
	D. <i>Waw</i>	
	E. INFINITIF-INFINITIF	
	F. INTEROGATIF-INTEROGATIF	
	G. NEGATIF-NEGATIF	
	H. KALIMAT-KALIMAT KONDISIONAL	

**DEFINISI-DEFINISI DARI BENTUK-BENTUK KETATABAHASAAN YUNANI
YANG MEMPENGARUHI EKSEGESIS**

I.	BENTUK KATA KERJA (TENSE).....	147
II.	JENIS KATA (VOICE)	149
III.	SUASANA (WAHANA)	149
IV.	Alat-alat Penelitian Bahasa Yunani	150
V.	KATA-KATA BENDA	151
VI.	KATA-KATA PENGHUBUNG DAN KATA-KATA SAMBUNG.....	152
VII.	KALIMAT-KALIMAT KONDISIONAL	153
VIII.	LARANGAN-LARANGAN.....	154
IX.	ARTICLE	155
X.	Cara-cara untuk Menunjukkan Penekanan	155

CONTOH-CONTOH PENCATATAN

I.	Contoh dari sebuah Unit Sastra – Roma 1-3.....	159
II.	Contoh dari sebuah Buku PB – Titus	165
III.	Contoh dari Pencatatan yang Rinci dari Komentari-komentari Dr.Utley	
	A. Efesus 2.....	173
	B. Roma 5.....	195
	C. Roma 6.....	216

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Satu, PL Sebagai Sejarah.....	231
Lampiran Dua, Historiografi PL Dibandingkan dengan Budaya-budaya Timur Dekat Kontemporer.....	236
Lampiran Tiga, Cerita-cerita PL	238
Lampiran Empat, Nubatan PL	241
Lampiran Lima, Nubuatan PB	247
Lampiran Enam, Puisi Ibrani	250
Lampiran Tujuh, Sastra Hikmat Ibrani	253
Lampiran Delapan, Apokaliptis	258
Lampiran Sembilan, Menafsirkan Perumpamaan-perumpamaan.....	260
Lampiran Sepuluh, Daftar kata-kata sukar dari Istilah-istilah yang Digunakan dalam Hermeneutika	265
Lampiran Sebelas, Daftar Pustaka dari Buku-buku yang Disarankan dan bisa Didapatkan	276
Lampiran Dua Belas, Pernyataan Kedoktrinan.....	281
Puisi Hermeneutika (karangan seorang mantan murid).....	283

SINGKATAN-SINGKATAN YANG DIGUNAKAN DALAM KOMENTARI INI

AB	Anchor Bible Commentaries, ed. William Foxwell Albright and David Noel Freedman
ABD	Anchor Bible Dictionary (6 vols.), ed. David Noel Freedman
AKOT	Analytical Key to the Old Testament by John Joseph Owens
ANET	Ancient Near Eastern Texts, James B. Pritchard
BDB	A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament by F. Brown, S. R. Driver and C. A. Briggs
BHS	Biblia Hebraica Stuttgartensia, GBS, 1997
IDB	The Interpreter's Dictionary of the Bible (4 vols.), ed. George A. Buttrick
ISBE	International Standard Bible Encyclopedia (5 vols.), ed. James Orr
JB	Jerusalem Bible
JPSOA	The Holy Scriptures According to the Masoretic Text: A New Translation (The Jewish Publication Society of America)
KB	The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament by Ludwig Koehler and Walter Baumgartner
LAM	The Holy Bible From Ancient Eastern Manuscripts (the Peshitta) by George M. Lamsa
LXX	Septuagint (Greek-English) by Zondervan, 1970
MOF	A New Translation of the Bible by James Moffatt
MT	Masoretic Hebrew Text
NAB	New American Bible Text
NASB	New American Standard Bible
NEB	New English Bible
NET	NET Bible: New English Translation, Second Beta Edition

NRSV	New Revised Standard Bible
NIDOTTE	New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (5 vols.), ed. Willem A. VanGemeren
NIV	New International Version
NJB	New Jerusalem Bible
OTPG	Old Testament Parsing Guide by Todd S. Beall, William A. Banks, and Colin Smith
REB	Revised English Bible
RSV	Revised Standard Version
SEPT	The Septuagint (Greek-English) by Zondervan, 1970
TEV	Today's English Version from United Bible Societies
YLT	Young's Literal Translation of the Holy Bible by Robert Young
ZPBE	Zondervan Pictorial Bible Encyclopedia (5 vols), ed. Merrill C. Tenney

SEPATAH KATA DARI PENULIS SEBUAH RINGKASAN SINGKAT DARI METODE PENAFSIRAN INI

Penafsiran Alkitabiah adalah suatu proses spiritual dan rasional, yang mencoba untuk memahami penulis yang diilhami Tuhan di jaman dulu sedemikian hingga berita dari Tuhan itu dapat dimengerti dan diterapkan pada jaman kita sekarang ini.

Proses spiritual adalah suatu proses yang sangat menentukan namun sukar untuk didefinisikan. Proses ini melibatkan sifat keterbukaan dan kepasrahan kepada Tuhan. Harus ada kelaparan (1) akan Dia, (2) untuk mengenal-Nya, dan (3) untuk melayani-Nya. Proses ini memerlukan doa, pengakuan dan kesediaan untuk merubah gaya hidup. Peranan Roh sangatlah menentukan dalam proses penafsiran ini, namun mengapa banyak Kristen yang sungguh-sungguh dan hidup kudus memahami Alkitab secara berbeda adalah suatu misteri.

Proses rasional lebih mudah untuk dijelaskan. Kita harus bersikap konsisten adil terhadap suatu naskah, dan tidak boleh dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang bersifat denominasional ataupun kepribadian. Kita semua secara historis telah dipengaruhi oleh suatu pandangan tertentu. Tak satupun dari kita yang bisa menjadi penafsir yang benar-benar netral dan obyektif. Komentari ini menawarkan suatu proses rasional yang teliti, yang disusun berdasarkan tiga prinsip penafsiran untuk membantu kita mengatasi pandangan-pandangan pribadi kita.

Prinsip Pertama

Prinsip pertama adalah mengenali latar belakang sejarah dari situasi dan kondisi lokasi tempat suatu buku ditulis berikut kejadian-kejadian historis tertentu yang terjadi pada saat penulisan buku tersebut. Penulis asli memiliki suatu maksud tertentu, suatu berita untuk dikomunikasikan. Suatu naskah tidak akan memiliki arti bagi kita kalau naskah tersebut tidak memiliki arti bagi si penulis asli, di jaman dulu, yang terilhami untuk menuliskannya. Maksud dan tujuan si penulis – bukan sejarah, perasaan, kebudayaan, kepribadian, maupun kebutuhan denominasional kita – adalah kuncinya. Penerapan adalah pasangan yang tak terpisahkan dari suatu penafsiran, namun penafsiran yang tepat harus selalu mendahului suatu penerapan. Harusnya dikatakan secara terus menerus sampai kita pahami bahwa tiap naskah alkitab memiliki satu dan hanya satu pengertian. Pengertian di sini adalah apa yang dimaksudkan oleh si penulis alkitab asli melalui pimpinan Roh untuk dikomunikasikan pada jamannya. Pengertian yang satu ini mungkin saja memiliki banyak kemungkinan penerapan bagi situasi-situasi dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Semua penerapan ini harus terkait dengan kebenaran inti dari si penulis asli. Untuk alasan inilah, komentari panduan belajar ini di rancang untuk menyediakan suatu pengantar terhadap setiap buku dalam Alkitab.

Prinsip Kedua

Prinsip kedua adalah mengidentifikasi unit literatur. Setiap buku Alkitab adalah suatu kesatuan dokumen. Penafsir tidak memiliki hak untuk mengisolir suatu aspek kebenaran tertentu dan mengabaikan yang lain. Oleh karena itu kita harus berusaha keras untuk memahami maksud dari keseluruhan buku Alkitab sebelum kitamenafsirkan unit-unit individu dari literatur. Arti dari

bagian-bagian individual – pasal-pasal, paragraf-paragraf, atau ayat-ayat tidak dapat menyimpang dari arti keseluruhan buku. Tafsiran harus bergerak dari pendekatan deduktif terhadap keseluruhan buku kepada pendekatan induktif terhadap bagian-bagiannya. Oleh karena itu, komentari panduan belajar ini dirancang untuk membantu siswa menganalisa struktur dari tiap unit literatur berdasarkan paragraf. Pembagian paragraf dan pasal tidaklah dianjurkan, namun hal ini membantu kita dalam mengidentifikasi unit-unit pemikiran.

Menafsir pada tingkat paragraf – bukan kalimat, anak kalimat, frasa, maupun kata – adalah kunci dalam mengikuti arti yang dimaksudkan oleh para penulis buku Alkitab. Paragraf didasarkan atas kesatuan topik, yang sering kali disebut tema atau kalimat topik. Setiap kata, Frasa, anak kalimat, dan kalimat dalam suatu paragraf akan selalu ada hubungannya dengan kesatuan tema ini. Entahkah itu memberi batasan, menjabarkan, menerangkan, dan/atau mempertanyakannya. Kunci sesungguhnya bagi suatu penafsiran yang tepat adalah mengikuti pemikiran dari penulis asli atas dasar paragraf demi paragraf keseluruhan unit individual literatur yang membentuk buku Alkitab. Komentari panduan belajar ini dirancang untuk membantu siswa untuk melakukan hal tersebut dengan membandingkan terjemahan-terjemahan bahasa Inggris modern. Terjemahan-terjemahan ini dipilih karena masing-masing mempergunakan teori –teori penterjemahan yang berbeda:

- A. The New King James Version (NKJV) adalah terjemahan literal kata ke kata berdasarkan tradisi naskah bersejarah Yunani yang dikenal sebagai *Textus Receptus*. Pembagian paragraf dalam terjemahan ini lebih panjang daripada terjemahan lain. Unit-satuan yang lebih panjang ini membantu siswa dalam melihat topik-topik yang disatukan tersebut.
- B. The New Revised Standard Version (NRSV) adalah terjemahan kata ke kata yang telah dimodifikasi. Membentuk titik tengah antara dua terjemahan moderen berikut. Pembagian paragraph dalam terjemahan ini cukup membantu dalam mengidentifikasi suatu pokok bahasan.
- C. The Today's English Version (TEV) adalah terjemahan sama yang dinamis yang diterbitkan oleh United Bible Society. Terjemahan ini mencoba untuk menterjemahkan Alkitab sedemikian hingga pembaca atau pembicara yang berbahasa Inggris moderen dapat mengerti arti dari naskah Yunani. Sering, khususnya dalam kitab-kitab Injil, paragraph dibagi berdasarkan berdasar si pembicara, bukannya berdasarkan pokok bahasanya, sebagaimana alkitab NIV. Untuk kepentingan penafsiran, hal ini tidak menolong sama-sekali. Menarik untuk dicatat, bahwa kedua terjemahan ini UBS dan TEV diterbitkan oleh penerbit yang sama, namun memiliki pembagian paragraf yang berbeda.
- D. The Jerusalem Bible (JB) adalah terjemahan yang sama berdasarkan terjemahan Katolik Perancis. Terjemahan ini sangat membantu dalam membandingkan pembagian paragraph dari sudut pandang Eropa.
- E. Naskah yang tercetak disini adalah Updated New American Standard Bible (NASB) tahun 1995, yang merupakan terjemahan kata ke kata. Komentar ayat demi ayat akan mengikuti pembagian paragraph dari terjemahan ini.

Prinsip Ketiga.

Prinsip ketiga adalah membaca Alkitab dalam berbagai terjemahan supaya dapat menangkap bentangan kemungkinan pengertian (bidang semantik) daripada kata-kata atau frasa-frasa dari Alkitab yang seluas-luasnya. Seringkali suatu frasa atau kata dalam bahasa Yunani

dapat dimengerti dalam beberapa cara. Terjemahan-terjemahan yang berbeda ini bisa menampilkan hal ini dan membantu untuk mengidentifikasi dan menerangkan variasi dari naskah Yunani tersebut. Hal ini tidak mempengaruhi doktrin, namun membantu kita untuk kembali pada naskah asli yang ditulis dengan ilham Tuhan oleh penulis dari jaman dahulu.

Prinsip Keempat.

Prinsip keempat ini adalah mengenali jenis sastranya. Si penulis asli yang diilhami memilih untuk merekam berita mereka dalam bentuk-bentuk yang berbeda (misalnya, narasi kesejarahan, drama kesejarahan, puisi, nubuat, Injil [perumpamaan], surat, apokaliptik). Bentuk-bentuk yang berbeda ini memiliki kunci-kunci khusus untuk penafsiran (lihat Gordon Fee dan Doug Stuart, *Bagaimana Membaca Alkitab untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya*, D. Brent Sandy dan Ronald L. Giese, Jr, *Memecahkan Kode Perjanjian Lama*, atau Robert Stein, *Bermain sesuai Aturan*).

Bukuteks ini menawarkan cara yang cepat bagi siswa untuk memeriksa penafsiran mereka. Ini bukan merupakan sesuatu yang bersifat definitif melainkan bersifat informatif dan memacu untuk berpikir. Seringkali kemungkinan terjemahan-terjemahan yang lain membantu kita untuk tidak bersifat parokis, dogmatis dan denominasional. Penafsir perlu memiliki pilihan bentang penafsiran yang lebih besar untuk bisa menyadari bahwa suatu naskah kuno bisa sangat bersifat mendua. Sangatlah mengejutkan, bahwa di hanya sedikit dari antara orang Kristen sendiri yang mengklaim bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran mereka yang saling bersetuju.

Prinsip-prinsip ini telah membantu saya untuk mengatasi banyak dari bentukan-bentukan histories kehidupan saya dengan memaksa saya untuk bergelut dengan naskah kuno. Harapan saya adalah bahwa buku ini akan menjadi berkat bagi anda juga.

Bob Utley
East Texas Baptist University
June 27, 1996

PENGANTAR

I. Sepatah Kata Mengenai Kecenderungan Penafsiran Alkitab Kearah Spesialisasi dalam Hermeneutika

Saya masih ingat, sebagai seorang yang baru percaya, betapa sukacitanya saya saat itu untuk memahami lebih lanjut tentang Kristus, kehidupan Kristen, dan Alkitab. Saya diberitahu bahwa belajar Alkitab adalah sukacita dan tugas setiap orang percaya. Saya masih ingat betapa frustrasinya saya ketika saya mulai membaca Alkitab. Apa yang saya kira akan menjadi petualangan yang menyenangkan berubah menjadi sebuah mimpi buruk yang membingungkan.

"Pemikiran tentang pengkajian Alkitab secara pribadi menakuti kebanyakan orang Kristen. Tanpa pelatihan formal hal itu tampaknya begitu sulit. Namun Mazmur 119 secara terus-menerus mengundang setiap orang Kristen untuk makan santapan rohani dari Kitab Suci" (Mayhue 1986, 45).

Tetapi masih ada harapan. Saya diberitahu bahwa pelatihan keagamaan akan menyediakan alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk memahami Alkitab bagi diri saya sendiri, tetapi hal ini ternyata merupakan sebuah setengah kebenaran. Memang benar bahwa pelatihan keagamaan membukakan Alkitab kepada saya dalam banyak cara-cara yang menakjubkan. Namun demikian, secara sangat cepat tampaknya jelas bagi saya bahwa untuk benar-benar memahami Alkitab diperlukanlah pendidikan dan spesialisasi yang lebih banyak. Tiba-tiba saya menyadari bahwa tahun-tahun keahlian di bidang linguistik, semantik, eksegetis, hermeneutis dan teologis memang diperlukan untuk memahami Alkitab sepenuhnya. Sampai saat ini, tingkatan pendidikan saya adalah sedemikian sehingga saya bisa mengenali bahwa para spesialis yang melatih saya juga tidak menafsirkan Alkitab dengan keseragaman (Silva 1987, 2-3). Mereka masing-masing mengklaim bahwa ketajaman pendidikan dalam bidang mereka adalah sangat penting untuk penafsiran Alkitab yang benar, namun mereka terus tidak bersetuju pada bagaimana menafsirkan bagian-bagian tertentu yang sulit.

Komentar ini tidak dimaksudkan untuk bersifat sangat kritis terhadap pendidikan Kristen, tetapi sebuah pengakuan bahwa pendidikan tersebut tidak dapat memberikan semua yang dijanjikannya. Entah bagaimana, di mana, bagaimanapun haruslah ada yang lebih dari pendidikan.

"Alkitab adalah sangat sederhana sehingga orang yang paling tidak berpendidikanpun dapat memahami berita dasarnya namun sekaligus juga begitu mendalam sehingga sarjana yang terbaikpun tidak akan pernah bisa menguak maknanya sepenuhnya" (Schultz dan Inch 1976, 9).

Entah bagaimana kita telah mengubah penafsiran Alkitab menjadi domain eksklusif dari para spesialis akademik. Kita telah mengambil Alkitab, yang ditulis untuk orang kebanyakan, dan memberikannya kepada ahli yang sangat terlatih dan istimewa.

Wycliffe menulis: "Kristus dan para rasul-Nya mengajar orang-orang dalam bahasa yang paling dipahami mereka. Sudahlah pasti bahwa kebenaran dari iman Kristen menjadi lebih jelas seiring dengan semakin dikenalnya iman itu sendiri. Oleh karena itu, doktrin tersebut tidak harus hanya dalam bahasa Latin, tapi dalam bahasa vulgar dan, berhubung iman dari gereja terkandung dalam Kitab Suci, semakin hal-hal ini dikenal dalam arti sebenarnya akan menjadi semakin baik. Kaum awam harus memahami iman, dan berhubung doktrin iman kita ada di dalam Alkitab, orang percaya harus memiliki Kitab Suci dalam bahasa yang mereka pahami sepenuhnya" (Mayhue 1986, 106).

Apa yang telah kita lakukan terhadap prinsip-prinsip penafsiran menyejajari apa yang (1) telah dilakukan orang Yahudi terhadap para ahli hukum mereka, ahli-ahli Taurat, (2) telah dilakukan kaum Gnostik terhadap penekanan intelektual dan pengetahuan rahasia mereka, yang akhirnya hanya mereka tiadakan, dan (3) yang dilakukan Gereja Katolik Romawi abad pertengahan terhadap dikotomi pendeta vs awam, yang berlanjut sampai hari ini. Kita lagi-lagi telah mengambil Alkitab dari genggamannya orang biasa hanya untuk membuat kebenarannya tersedia bagi para spesialis. Kita telah melakukan terhadap penafsiran Alkitab apa yang telah dilakukan obat kepada para dokter: seorang spesialis untuk setiap sistem tubuh manusia, namun para spesialis ini sering tidak saling bersetuju atas diagnosis dan pengobatan. Kecenderungan yang sama telah terjadi di hampir setiap bidang kehidupan modern, termasuk disiplin akademik dari perguruan tinggi Kristen dan seminari.

Dengan kekenyangan informasi yang tersedia saat ini, para spesialis bahkan tidak bisa bersaing di lahan mereka sendiri. Jadi, bagaimana orang Kristen kebanyakan diharapkan untuk mampu mengikuti keahlian alkitabiah ketika bahkan "para ahli" saja tidak mampu melakukannya? Gordon Fee, dalam sebuah buku yang berjudul *Menafsirkan Firman Allah*, membuat pernyataan ini:

"Saran-saran yang ditawarkan dalam makalah ini mungkin tampak begitu mengejutkan bagi orang kebanyakan, yaitu mereka yang mula-mula dituju oleh Alkitab, bahwa penafsiran hanyalah menjadi suatu urusan dari para ahli. Untungnya, Roh, sebagaimana angin, "bertiup ke mana saja ia mau" (Yoh 3:8), dan dalam hal ini, Ia mempunyai suatu cara yang indah untuk secara berkemurahan melewati / menghindari para ahli dan berbicara kepada kita secara langsung" (Schultz dan Inch 1976, 126).

Saya kira kita akan bersetuju bahwa di bidang hermeneutika (prinsip-prinsip penafsiran Alkitab) dan eksegesis (praktek penafsiran) ini kita secara tidak sengaja telah mengambil Alkitab dari orang yang sama yang merupakan penerima asli Alkitab. Daniel Webster berkomentar di bidang ini.

"Saya percaya bahwa Alkitab harus dipahami dan diterima dalam arti polos, jelas dari ayat-ayatnya, karena saya tidak dapat meyakinkan diri saya sendiri bahwa suatu buku yang ditujukan untuk keselamatan dan pertobatan seluruh dunia harus menyelimuti artinya dalam sesuatu misteri dan keraguan sehingga tidak seorangpun kecuali kritikus dan filsuf yang dapat menemukannya" (Mayhue 1986, 60).

Tampaknya bahwa desakan pada pendidikan tinggi sebagai suatu kebutuhan untuk menafsirkan Alkitab sudah pasti salah oleh kenyataan bahwa sebagian besar dunia tidak pernah memiliki, dan tidak pernah dapat memiliki, tingkat pelatihan teologis yang dinikmati oleh Eropa dan Amerika sejak masa Pencerahan.

"Kebanyakan orang mungkin berpikir bahwa buku-buku referensi, seperti komentari-komentari dan kamus-kamus Alkitab, merupakan alat yang diperlukan untuk pengkajian Alkitab. Tidaklah diragukan bahwa buku-buku tersebut sangat membantu, karena mereka memberi kita wawasan dari para ahli Alkitab. Tapi banyak orang Kristen, terutama mereka yang ada dalam keadaan yang berkekurangan, tidak dapat memiliki alat-alat bantu ini. Haruskah mereka menunda mempelajari Alkitab sampai mereka bisa mendapatkannya? Jika demikian, banyak orang yang harus menunggu selamanya" (Sterrett 1973, 33).

"Seseorang dapat merasa yakin bahwa bahasa daerah asli akan menyampaikan sebagian besar dari faktor-faktor ketatabahasaan yang diperlukan untuk memahami penulisan Alkitab. Jika ini tidak benar, maka sebagian besar dari umat Kristen akan menjadi tidak memenuhi syarat untuk pengkajian Alkitab, dan Alkitab hanyalah akan dapat diakses oleh beberapa gelintir orang" (Traina 1985, 81).

Gereja harus kembali ke suatu posisi seimbang antara (1) pendidikan dan (2) karunia adi kodrati. Ada banyak faktor-faktor yang terlibat dalam suatu pemahaman yang tepat dari berita Alkitab, beberapa diantaranya adalah motivasi, komitmen, dan karunia kerohanian dari si penafsir. Jelaslah, orang yang terlatih akan lebih mahir dalam beberapa aspek dari tugas tersebut, tetapi belum tentu merupakan hal-hal yang penting.

"Kehadiran Roh Kudus dan kemampuan bahasa untuk mengkomunikasikan kebenaran bergabung untuk memberikan semua yang anda butuhkan untuk mempelajari dan menafsirkan Alkitab bagi diri anda sendiri" (Henricksen 1973, 37).

Mungkinkah bahwa penafsiran Alkitab merupakan suatu karunia rohani, namun sekaligus juga suatu disiplin yang dipelajari? Ini tidak berarti bahwa semua orang Kristen tidak memiliki hak dan tanggung jawab untuk menafsirkan Kitab Suci untuk diri mereka sendiri, tetapi mungkinkah bahwa ada sesuatu yang berada di luar pendidikan? Sebuah analogi yang baik mungkin adalah karunia penginjilan. Dalam situasi bersaksi jelaslah ketika karunia ini ada. Efektivitas dan kesuksesannya nampak jelas. Namun demikian, hal ini sudah barang tentu tidak menghapus ataupun menurunkan tanggung jawab alkitabiah untuk bersaksi kepada segelintir orang berkarunia yang terpilih saja. Semua orang percaya dapat belajar untuk melakukan secara lebih baik, lebih efektif pekerjaan membagikan iman kita melalui pelatihan dan pengalaman pribadi. Saya percaya ini juga berlaku bagi penafsiran Alkitab. Kita harus menggabungkan ketergantungan kita pada Roh (Silva 1987, 24-25) dengan wawasan dari pendidikan dan manfaat dari pengalaman praktis.

"Mungkin sampai saat ini saya sepertinya menganjurkan sebuah pendekatan non-intelektual bagi penafsiran Alkitab. Sudah barang tentu tidaklah demikian. Spurgeon memperingatkan kita akan hal ini ketika ia berkata, 'Sepertinya aneh bahwa orang-orang tertentu yang sangat banyak berbicara tentang apa yang diungkapkan Roh Kudus kepada mereka justru berpikir begitu sedikit tentang apa yang Ia ungkapkan kepada orang lain'" (Henricksen 1973, 41).

Hal ini membawa kita pada pertanyaan tentang bagaimana kita menyeimbangkan kedua kebenaran yang jelas ini: kemampuan Allah untuk berkomunikasi melalui Firman-Nya kepada mereka yang tidak berpendidikan dan bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi proses tersebut.

Pertama, saya ingin menegaskan bahwa peluang kita untuk mendapatkan pendidikan pastilah harus dipertimbangkan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut (Lukas 12:48). Banyak orang Kristen kurang memiliki motivasi untuk berkembang, bukan peluangnya. Karena kita merupakan penatalayan bukan dari peluang-peluang kita saja, tetapi juga dari motivasi dan sikap kita juga.

"Allah adalah penafsir-Nya sendiri, tetapi mahasiswa dari Kitab Suci harus membawa kedalam tugasnya suatu pikiran yang disiplin serta suatu hati yang bersemangat. Iman tidak menawarkan sebuah jalan pintas untuk pembacaan Alkitab secara bertanggung-jawab. Kita juga tidak dapat menyerahkan tugas penafsiran Alkitab kepada segelintir ahli. Tak satupun dari kita yang bisa menghindari tugas penafsiran tersebut. Setiap kali kita mendengarkan seseorang berbicara, atau setiap kali kita membaca apa yang telah ditulis seseorang, kita menafsirkan apa yang dikatakan. Hal ini tidak berbeda ketika kita membuka Alkitab. Pertanyaannya

bukanlah apakah kita perlu menafsirkan, tetapi seberapa baik atau seberapa buruk kah kita melakukannya" (Jansen 1968, 17).

Untuk kebutuhan hati yang bersemangat, saya ingin menambahkan bahwa meskipun hati kita mungkin bersemangat mereka masih berdosa (Silva 1987, 23, 118). Kita perlu berhati-hati dalam menghubungkan pemahaman kita akan Alkitab dengan pemahaman Allah. Kita semua telah, dan masih terus, dipengaruhi oleh dosa. Dalam analisis terakhir tidak satupun baik prinsip-prinsip hermeneutis atau prosedur eksegetis yang terbaik ataupun hati yang bersemangat dapat mengatasi kecenderungan kita kepada dosa. Kerendahan hati harus menyertai penafsiran kita.

"Hermeneutika yang tepat menuntut sebuah sikap yang rendah hati. Ini tidak hanya meliputi kerendahan hati untuk belajar dari orang lain, namun secara lebih signifikan, kerendahan hati untuk datang di bawah penghakiman Firman yang sedang ditafsirkan. Meskipun tugas dari si penafsir memerlukan kajian dan penilaian, tugas utamanya adalah untuk mengizinkan Firman yang dipelajarinya berbicara kepadanya dan memanggilnya kepada ketaatan" (Gordon Fee yang dikutip dalam Schultz dan Inch 1976, 127).

Kemungkinan solusi yang lain adalah konsep keragaman derajat atau tingkatan penafsiran. Sepertinya nampak jelas bagi saya bahwa orang-orang awam yang tidak terlatih tidak akan memiliki kedalaman wawasan yang mungkin dimiliki oleh para penafsir yang terlatih. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa pengetahuan yang tidak lengkap adalah pengetahuan yang salah.

"Berkata bahwa kita mengerti Firman Tuhan tidak berarti kita dapat memahami segala sesuatu di dalamnya, menyelesaikan semua masalah penafsiran dan mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan kita. Arti yang setepatnya dari beberapa hal sepertinya masih merupakan rahasia" (Sterrett 1973, 16).

Jika demikian, semua pengetahuan manusia ada di dalam kategori yang sama. Tugas Roh Kudus untuk memimpin anak-anak Allah ke dalam kebenaran (Yohanes 14:26; 16:13-14; I Yohanes 2:20-21) hanya diperluas oleh kemampuan intelektual kita. Dasar-dasar iman Kristen dapat diketahui oleh siapa pun dengan cara pembacaan Alkitab secara sederhana dalam terjemahan yang dimengertinya. Di bidang kematangan dan keseimbanganlah baru pendidikan Kristen menjadi suatu bantuan yang tak ternilai. Kita bisa percaya Roh di bidang penafsiran. Tentu saja akan ada kesalahan-kesalahan tafsir dan masalah-masalah teologis, tetapi ini apakah hal ini tidak terdapat dikalangan para ahli?

Kebutuhan yang sangat penting bagi gereja modern adalah bahwa kita mulai untuk melibatkan semua orang percaya dalam pengkajian Alkitab harian yang bermakna, pribadi, untuk diri mereka sendiri. Ini melibatkan gereja untuk melatih mereka dalam teknik-teknik penafsiran yang dapat mereka pahami dan laksanakan.

"Tantangan bagi gereja adalah untuk menekankan pengkajian Alkitab secara individu di antara mereka yang percaya Alkitab" (Osborne dan Woodward 1979, 13).

Hal ini lebih lanjut menekankan:

"Kajian Alkitab secara mendalam, seperti yang telah kita lihat, dimaksudkan untuk setiap orang percaya, apakah ia seorang siswa awam dari Firman atau seorang pekerja Kristen profesional. Kita harus ingat bahwa Allah tidak mensyaratkan kita untuk menjadi cemerlang, tetapi Ia mensyaratkan kita untuk setia. Menghabiskan sedemikian banyak waktu dalam pengkajian rinci Alkitab tidak memerlukan seorang jenius, tetapi memerlukan seorang percaya yang disiplin. Kesetiaan dan disiplin adalah dua sisi dari mata uang yang sama" (Osborne dan Woodward 1979, 82).

Teknik-teknik hermeneutika harus dikurangi sampai kepada konsep-konsep akal sehat, karena sungguh teknik-teknik tersebut harus melibatkan tidak lebih dari penerapan normal dari akal manusia dan kemampuan bahasa (Fee 1982, 16; Sire 1980, 51). Tuhan amat sangat ingin berkomunikasi kepada kita sebagaimana sangat inginnya orang percaya bisa memahami pesan-Nya. Teknik-teknik tersebut perlu untuk menyeimbangkan proses analitis individu itu sendiri sambil menyediakan bahan referensi yang baik, handal secepat mungkin bagi proses ini. Ini terutama berlaku untuk bahan latar belakang sejarah dan budaya. Gordon Fee menawarkan saran yang membantu ini.

"Janganlah orang awam menjadi putus asa, tetapi biarkanlah ia juga bersiap untuk belajar, tidak sekedar menjadikan praktek keagamaan. Untuk mempelajari ia harus menggunakan alat-alat dasar ini: (a) Lebih dari satu terjemahan kontemporer yang baik. Ini harus menunjukkan pada waktu di mana beberapa masalah muncul. Ia harus memastikan menggunakan terjemahan yang mengenali perbedaan antara prosa dan puisi dan memperhatikan paragraf. (b) Sedikitnya satu komentari yang baik, terutama yang memperhitungkan prinsip-prinsip hermeneutika yang ditawarkan dalam tulisan ini (misalnya, C. K. Barrett, untuk Korintus; F. F. Bruce, untuk Ibrani; R. D. Brown untuk Yohanes.). Sekali lagi, konsultasi mempertimbangkan beberapa sumber biasanya akan memberitahukan salah satu dari berbagai pilihan. (c) Akal sehatnya sendiri. Kitab suci tidak diisi dengan makna-makna yang tersembunyi untuk digali oleh penambang di gua-gua yang gelap. Cobalah untuk menemukan apa yang secara jelas dimaksudkan oleh si penulis Alkitab. Niat ini biasanya terletak dekat ke

permukaan dan hanya memerlukan sedikit wawasan ke dalam tata bahasa atau sejarah untuk menjadi terlihat. Sangat sering hal ini terletak tepat di permukaan dan para ahli malah tidak melihatnya karena mereka terlalu cenderung untuk menggali terlebih dahulu dan baru melihat kemudian. Pada titik ini orang awam memiliki banyak hal yang bisa diajarkan kepada si ahli (Gordon Fee dalam *Menafsirkan Firman Tuhan*," dikutip dalam Schultz dan Inch 1976, 127).

Sepatah Kata bagi Kaum Awam

Bagi banyak orang awam ada suatu keapatisan dan ketidakpedulian yang bertumbuh terhadap pengkajian Alkitab secara pribadi. Banyak orang menginginkan orang lain untuk menafsirkan Alkitab bagi mereka. Hal ini lewat tepat di hadapan prinsip Alkitab tentang "imamat orang percaya", yang secara begitu antusias diperkuat oleh Reformasi. Kita semua bertanggung jawab untuk mengenal Allah melalui Kristus dan untuk memahami bagi diri kita sendiri apa yang menjadi kehendakNya bagi hidup kita (yaitu, kompetensi jiwa). Janganlah kita berani mendelegasikan tanggung jawab yang istimewa ini kepada orang yang lain, tidak peduli berapa setinggi apa kita menghargai orang tersebut. Kita semua akan memberikan pertanggung-jawaban kepada Tuhan untuk pemahaman kita akan Alkitab dan bagaimana kita telah hidup di dalamnya (lih. II Kor 5:10).

Mengapa prevalensi menuju pengkajian Alkitab pra-cerna (khotbah-khotbah, komentari-komentari) sangat tampak jelas hari-hari ini? Pertama, saya kira banyaknya penafsiran yang begitu mudahnya tersedia dalam budaya barat telah menyebabkan kebingungan yang besar. Tampaknya tidak ada satupun orang yang bersetuju tentang Alkitab. Hal ini tentu saja bukanlah persoalannya. Namun demikian, seseorang harus membedakan antara kebenaran Kristen secara historis yang utama dan hal-hal sampingannya. Pilar-pilar utama dari iman Kristen dimiliki oleh semua denominasi Kristen. Yang saya maksudkan dengan hal ini adalah doktrin-doktrin yang berkaitan dengan pribadi dan karya Kristus, kerinduan Allah untuk menyelamatkan, dan tempat utama dari Alkitab dan kebenaran-kebenaran serupa lainnya yang umum untuk semua orang Kristen. Orang awam harus dilatih untuk membedakan antara gandum dan sekam. Hanya karena ada begitu banyaknya penafsiran tidak akan membebaskan kita dari tanggung jawab untuk memilih yang mana yang paling sejalan dengan maksud si penulis Alkitab yang diilhami yang dinyatakan dalam suatu konteks Alkitabiah.

Yang menjadi penghalang bukan saja hanya berbagai penafsiran ini, tetapi juga tradisi-tradisi denominasional dari si penafsir. Seringkali, orang awam berpikir bahwa mereka mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Alkitab sebelum mereka mempelajarinya atau bahkan membacanya sendiri. Sering kali, kita menjadi merasa begitu nyaman dalam suatu sistem teologis sampai kita melupakan permasalahan yang disebabkan oleh sistem buatan manusia ini di sepanjang sejarah Gereja. Juga, kita lupa betapa ada banyaknya sistem-sistem yang berbeda, yang sering tampaknya bertentangan, di dalam komunitas Kristen. Kami jangan berani membatasi diri hanya dengan apa yang telah kita kenal! Kita harus memaksa

diri kita untuk menanggalkan kacamata tradisi denominasional dan budaya dan melihat Alkitab dalam terang zamannya sendiri. Tradisi denominasional dan budaya memang dapat membantu, hanya saja tradisi ini harus selalu tunduk pada Alkitab, bukannya sebaliknya. Memang tidaklah mengesankan untuk menguji kembali apa yang telah diajarkan pada kita, namun sangat pentinglah bagi kita untuk melakukannya, secara individu, terpisah dari orang tua, pendeta, guru, pasangan, atau teman-teman.

Kita harus menyadari bahwa kita semua telah dipengaruhi, bukan hanya oleh orang tua kita, tempat lahir kita, waktu lahir kita, tetapi juga oleh pengalaman pribadi dan tipe kepribadian kita. Ini semua sangat mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan Alkitab. Kita tidak bisa mengubah ataupun menghilangkan faktor-faktor ini, tetapi kita bisa mengenali kehadirannya, yang akan membantu kita untuk tidak terlalu dipengaruhi olehnya. Kita semua telah terbentuk secara historis.

Pernah ada suatu saat di Amerika ketika kaum awam mengetahui Alkitab setara dengan para pengkhotbah, tetapi di zaman spesialisasi kita dan perambahan media massa pada waktu kita ini, kita telah menyerahkannya pada para ahli. Namun demikian, dalam penafsiran Alkitab kita harus melakukannya untuk diri kita sendiri. Ini tidak berarti bahwa kita tidak berkonsultasi dengan para pemimpin Kristen yang berkarunia, terampil, dan terlatih, tetapi kita tidak boleh membiarkan penafsiran mereka untuk menjadi milik kita tanpa suatu penganalisisan Alkitabiah pribadi, yang dipenuhi dengan doa. Kita semua dipengaruhi oleh dosa, bahkan setelah kita diselamatkan. Hal ini mempengaruhi setiap aspek pemahaman kita tentang Tuhan dan maksud tujuan-Nya. Kita harus mengakui kebenaran yang utama bahwa pemahaman kita tidak pernah menjadi pemahaman Allah. Kita harus berpegang teguh pada pilar-pilar utama Kekristenan, tetapi mengizinkan ekspresi penafsiran dan praktek yang maksimum di bidang-bidang sampingan atau yang kurang hakiki. Setiap kita harus memutuskan terletak di manakah batas-batasnya dan hidup sesuai dengannya, dengan iman, oleh kasih, dalam terang yang kita miliki dari Kitab Suci.

Secara ringkasnya, tampaknya bagi saya bahwa gereja harus mencurahkan lebih banyak energi untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip bagi pemahaman yang cukup akan maksud dari si penulis kuno yang terinspirasi dari Alkitab. Kita sebagai pembaca Alkitab juga harus mengurangi prasuposisi-prasuposisi dari pengalaman, paroki, denominasi, yang terikat dengan tradisi kita agar supaya secara benar-benar mencari pesan dari para penulis Alkitab yang diilhami, bahkan ketika hal-hal tersebut mungkin melanggar bias-bias pribadi atau tradisi-tradisi denominasi kita. Kita harus meninggalkan teknik-teknik "pencomotan naskah" populer kita dan menggantinya dengan suatu penafsiran secara kontekstual yang benar dari para penulis asli Alkitab. Satu-satunya orang yang terilhami dalam penafsiran Alkitab adalah si (para) penulis asli.

Orang-orang percaya harus menguji kembali tujuan-tujuan dan motif-motif mereka dalam terang Ef. 4:11-16. Semoga Allah membantu kita untuk masuk ke dalam kepenuhan dari Firman-Nya dalam pikiran dan perbuatan.

II. Pengalaman Pengarang di dalam Mengajar Hermeneutika di Gereja-Gereja Lokal, Kelas-kelas, dan Seminar-seminar

Sebagai pendeta selama lima belas tahun, seorang guru besar universitas selama enam belas tahun, saya telah memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan mendiskusikan masalah-masalah hermeneutika dengan orang-orang Kristen dari beberapa kelompok-kelompok denominasional. Saya telah mengembangkan gereja-gereja Southern Baptist dan mengajar di tiga sekolah Southern Baptist (Wayland Baptist University program tambahan, Lubbock, Texas; Sekolah Teologia Hispanik, Lubbock, Texas, dan East Texas Baptist University, Marshall, Texas), dan sebuah sekolah Alkitab karismatik tingkat D2 (Trinity Bible Institute, Lubbock, Texas). Sejak pensiun saya telah mengajar beberapa mata kuliah selama beberapa tahun di OMS Emaus Seminary di Cap Haitian, Haiti, Seminari Baptis Armenia di Yerevan, Armenia, dan seminari interdenominasi di Sod Novi, Serbia. Juga, saya adalah seorang anggota asosiasi dari Gereja United Methodist dan Gereja Presbiterian Amerika. Saya melakukan karya doktoral saya di sebuah seminari interdenominasi, Trinity Evangelical Divinity School di daerah Chicago. Ini telah memungkinkan saya untuk melayani secara lintas denominasi selama beberapa tahun. Satu tema umum telah berkembang dalam diskusi-diskusi ini dan hal itu adalah kurangnya pelatihan dalam konsep dan prosedur hermeneutika. Kebanyakan orang Kristen, dalam menafsirkan Alkitab, mengandalkan

1. pencomotan naskah
2. pengharfiahian
3. alegori / pemoralan
4. indoktrinasi denominasional
5. pengalaman pribadi
6. pengkondisian budaya

Ada kebutuhan yang sangat mendesak akan sebuah pendekatan hermeneutika yang konsisten, dapat diverifikasikan, berorientasi kenaskahan bagi penafsiran Alkitab. Sangat penting bahwa prinsip-prinsip hermeneutika disajikan dalam (1) bahasa non-teknis, (2) prinsip-prinsip yang dinyatakan secara sederhana, dan (3) prinsip-prinsip yang dapat ditunjukkan dengan beberapa contoh-contoh Alkitabiah yang relevan.

Orang-orang awam akan mudah merespon sebuah pendekatan hermeneutis yang telah disederhanakan yang dapat ditunjukkan bisa menyediakan prosedur yang lebih konsisten dan dapat diverifikasi untuk menafsirkan Kitab Suci secara pribadi. Kebanyakan orang awam merasakan relativitas dari banyak kajian Alkitab dengan mana hal-hal tersebut disajikan, dari gereja-gereja lokal, literatur Kristen dan juga dari media penyiaran (radio dan televisi). Saya telah mengajarkan hermeneutika di beberapa latar belakang pengaturan.

1. Seminar-seminar di seluruh kota
2. Seminar-seminar di gereja lokal
3. Kelas-kelas Sekolah Minggu

4. Kelas-kelas Program D2
5. Kelas-kelas Universitas

Dalam masing-masing pengaturan saya telah mendapati orang-orang awam yang terbuka dan bersemangat untuk menanggapi suatu pendekatan yang konsisten dan bisa diverifikasi bagi pengkajian Alkitab. Ada kelaparan yang nyata untuk memahami Alkitab dan hidup dalam terang ajaran-ajarannya. Ada juga suatu kefrustrasian yang nyata karena

1. banyaknya penafsiran-penafsiran
2. relativitas dari penafsiran-penafsiran
3. keangkuhan denominasional yang terhubung dengan penafsiran-penafsiran tertentu
4. kurangnya kemampuan untuk memverifikasi apa yang telah diberitahukan pada mereka dalam nama Tuhan

Buku ini tidak dirancang untuk menjadi sebuah presentasi akademik secara teknis dan lengkap tentang hermeneutika, tetapi sebuah pengantar kepada orang percaya kebanyakan akan pendekatan Kontekstual / Tekstual dari aliran penafsiran yang berorientasi kenaskahan (yaitu, Antiokhia di Syria) dan aplikasi pribadi dari prinsip-prinsip ini ke dalam pengkajian dan kehidupan sehari-hari. Pengantar ini akan berfokus pada lima bidang-bidang tertentu.

1. kebutuhan akan pelatihan hermeneutis
2. prinsip-prinsip Kontekstual / Tekstual dari hermeneutika alkitabiah
3. beberapa perangkat utama dalam hermeneutika-hermeneutika kontemporer
4. beberapa prosedur-prosedur metodologis yang memberi pedoman, dan
5. sumber-sumber kajian Alkitab yang tersedia bagi orang awam berbahasa Inggris modern

Bukuteks ini dirancang untuk meningkatkan minat dan keinginan orang-orang Kristen untuk menafsirkan Kitab Suci sendiri. Hal ini memang diakui hanyalah sebuah langkah awal, tetapi meskipun demikian tetaplah merupakan langkah yang penting. Daftar pustakanya menyediakan banyak sumber-sumber tambahan bagi pengkajian lebih lanjut dalam teknik-teknik pengkajian Alkitab. Pengakuan bahwa ada masalah dalam metode penafsiran Alkitab populer kita saat ini dan bahwa ada pendekatan yang lebih konsisten dan dapat diverifikasikan yang tersedia bagi awam adalah tujuan utama dari Bukuteks. Karena perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah, mudah-mudahan Pengantar ini akan memulainya para orang awam di jalan yang benar dari tugas yang menarik dan memuaskan untuk pengkajian Alkitab pribadi, gaya hidup, sehari-hari.

III. Masalah Otoritas

Pertanyaan akan ada atau tidaknya Allah secara pribadi tidak pernah benar-benar menjadi masalah bagi saya. Saya, mengikuti para penulis Alkitab, telah mengasumsikan keberadaan Tuhan. Saya tidak pernah merasa memerlukan sebuah argumen filosofis untuk meningkatkan iman saya pada saat ini. Lima bukti bagi Allah dari Thomas Aquinas sangat membantu bagi mereka yang mencari bukti dari rasionalisme. Namun demikian, bahkan argumen keharusan filosofis ini tidaklah benar-benar membuktikan keberadaan Tuhan dari Alkitab, Bapa dari

Tuhan kita Yesus Kristus. Paling-paling mereka hanya menempatkan sebuah keharusan logis, suatu penggerak yang tak bergeming, atau sebuah penyebab utama.

Juga, pertanyaan tentang apakah kita dapat mengenal Allah (filsafat Yunani) tidak pernah menjadi suatu perhatian utama bagi saya. Saya telah mengasumsikan bahwa Tuhan sedang mencoba untuk berkomunikasi dengan kita. Ini tidak hanya berlaku dalam perwahyuan alamiah: (1) saksi Allah dalam penciptaan (Maz 19:1-6; Rom 1:19-20) dan (2) saksi moral batin manusia (Rom 2:14-15), tapi secara unik dalam wahyu Allah yang tertulis (II Tim. 3:15-17). Allah telah berbicara kepada kita melalui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, dan nabi-nabi (lih. Mat 5:17-19). Dia telah berbicara secara terutama di dalam Anak-Nya (Yoh 1:1-14; Ibr 1:1-3; Mat 5:21-48).

Pertanyaan utamanya bagi saya berkisar pada apa yang Tuhan katakan. Kekhawatiran ini berkembang sejak sangat awal dalam hidup Kristen saya. Berkeinginan untuk mengetahui Alkitab saya sangat terkejut terhadap semua penafsiran-penafsiran yang berbeda dari Alkitab. Tampaknya setiap orang memiliki pendapatnya sendiri tentang Alkitab, yang seringkali didasarkan pada tipe kepribadian, latar belakang denominasi, pengalaman pribadi, atau pelatihan orangtua dari individu. Mereka semua merasa begitu yakin dan meyakinkan. Saya mulai bertanya-tanya apakah seseorang benar-benar bisa mengenali, dengan suatu tingkatan kepastian tertentu, apa yang Tuhan katakan.

Di seminari saya akhirnya diperkenalkan dengan konsep "otoritas Alkitab." Menjadi jelaslah bagi saya bahwa Alkitab adalah satu-satunya dasar bagi iman dan perbuatan. Ini bukanlah hanya sekedar klise untuk mempertahankan metodologi dan teologi tradisional seseorang. Ini benar-benar merupakan jawaban yang spesifik terhadap masalah otoritas.

Bahkan setelah menerima otoritas Alkitab sebagai telah ditafsirkan dengan baik, masih tetap ada isu yang sulit yang baginya sistem hermeneutis adalah yang terbaik. Kebingungan-kebingungan yang saya rasakan di dalam kesimpang-siuran dari penafsiran-penafsiran saya temukan ada terdapat di bidang hermeneutika. Pada kenyataannya, perbedaan prinsip-prinsip hermeneutika yang diekspresikan atau terpendam, sadar atau tidak sadar, kemungkinan benar-benar merupakan penyebab bagi keragaman penafsiran-penafsiran tersebut. Prinsip-prinsip hermeneutika amat sangatlah sulit untuk dianalisis karena mereka sendiri tidaklah diinspirasi, namun dikembangkan dalam tradisi-tradisi teologis yang berbeda dan melalui krisis sejarah. Ada penafsir-penafsir yang saleh di dalam semua sistem yang berbeda. Bagaimana seseorang menentukan system mana yang harus digunakan? Masalah mendasarnya bagi saya adalah sampai pada "kebisaan untuk dibuktikan" dan "konsistensi." Saya yakin bahwa hal ini adalah karena saya hidup di zaman yang didominasi oleh metode-metode ilmiah. Namun demikian, haruslah ada batas yang ditempatkan pada penafsiran. Ambivalensi tidak ada dalam hermeneutika karena hal itu merupakan suatu bakat (seni) dan sekaligus seperangkat pedoman logis untuk memahami bahasa manusia (ilmu). Apapun prinsip-prinsip penafsiran seseorang, prinsip-prinsip tersebut harus menyeimbangkan kedua perspektif ini.

Aliran penafsiran Antiokhia (Syria) menawarkan keseimbangan terbaik yang tersedia. Fokus kontekstual / tekstualnya memungkinkan setidaknya beberapa tingkatan kebiasaan untuk dibuktikan. Tidak akan pernah ada kebulatan suara, tapi setidaknya ini menekankan pentingnya menafsirkan Kitab Suci dalam pengertian normal, nampak nyatanya.

Haruslah diakui bahwa pendekatan ini pada dasarnya adalah sebuah reaksi historis terhadap aliran alegoris dari Aleksandria (Mesir). Ini merupakan penyederhanaan yang berlebihan (Silva 1987, 52-53), tetapi masihlah sangat membantu untuk menggunakannya dalam menganalisa dua pendekatan dasar gereja terhadap penafsiran Alkitab. Aliran Antiokhia, dengan metodologi Aristotelian nya, sungguh memberikan alasan pemikiran yang memadai bagi penafsiran Reformasi / Renaisans, yang mengatur panggung untuk orientasi ilmiah modern kita. Pendekatan Kontekstual / Tekstual terhadap penafsiran memungkinkan Alkitab berbicara pertama-tama kepada zamannya (satu makna) dan kemudian ke zaman kita (banyak aplikasi). Ia menjembatani kesenjangan waktu dan kebudayaan dalam sebuah metodologi yang bisa diterima oleh masyarakat intelektual di zaman kita. Mereka menerimanya karena pada dasarnya hal ini merupakan metode yang sama yang digunakan untuk menafsirkan semua literatur kuno dan ini sesuai dengan bentuk-bentuk pemikiran dari pola pikir akademik modern kita.

Berhubung hermeneutika menjadi perhatian utama dari pelayanan saya, saya mulai menganalisis khotbah, pengajaran, dan tulisan keagamaan secara lebih hati-hati. Sangatlah mengejutkan untuk melihat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam nama Tuhan. Gereja tampaknya memuji Alkitab dan kemudian menyesatkan beritanya. Ini tidak hanya berlaku pada orang awam, tetapi juga pada kepemimpinan gereja. Ini bukanlah masalah keagamaan, tetapi kesembronoan yang sebenarnya terhadap prinsip-prinsip dasar penafsiran. Sukacita yang saya temukan dalam memahami Alkitab sesuai dengan tujuan (maksud) si penulis asli adalah sesuatu yang tidak terdapat pada banyak orang-orang percaya yang luar biasa, berkomitmen, dan penuh kasih. Saya memutuskan untuk mengembangkan sebuah Bukuteks dalam rangka memperkenalkan kepada orang awam prinsip-prinsip dasar dari metode Antiokhia yang berfokuskan kontekstual / tekstual. Pada saat itu (1977) tidak begitu banyak buku tentang hermeneutika yang tersedia. Hal ini terutama berlaku untuk kaum awam. Saya mencoba untuk mengembangkan daya tarik dengan memaparkan penafsiran-penafsiran kita yang salah serta juga bias-bias sadar kita. Hal ini dikombinasikan dengan suatu penjelasan singkat tentang metode kontekstual / tekstual dan sebuah daftar kesalahan-kesalahan teologis umum yang ditemui dalam penafsiran. Akhirnya, sebuah urutan keproseduran diusulkan untuk membantu seseorang berjalan melalui tugas-tugas hermeneutika yang berbeda dan waktu yang tepat untuk memeriksa alat-alat penelitian.

IV. Kebutuhan akan Prosedur-prosedur Hermeneutika Non-teknis

A. Keapatisan di Kalangan Orang-orang Percaya

Masalah ini telah ada di hati saya sebagai seorang pendeta dan guru besar selama beberapa tahun. Saya telah dengan sedih sangat menyadari akan adanya penurunan pengetahuan alkitabiah umum di kalangan orang-orang percaya di zaman kita. Kurangnya pengetahuan ini telah menjadi akar penyebab banyaknya masalah-masalah di dalam gereja kontemporer. Saya tahu bahwa orang-orang percaya modern mengasihi Allah sebagaimana generasi masa lalu telah mengasihi Dia dan Firman-Nya, jadi apa penyebab dari degenerasi dalam pemahaman kita, tidak saja tentang isi Alkitab, tetapi apa artinya dan bagaimana hal itu berlaku saat ini?

Menurut pendapat saya rasa frustrasi telah menyebabkan sebagian besar orang Kristen untuk bersikap acuh tak acuh dan apatis dalam mempelajari dan menafsirkan Alkitab. Keapatisan ini dapat dilihat dalam beberapa bidang kehidupan modern. Salah satu masalah utamanya adalah sikap konsumerisme budaya kita. Kita sebagai seorang manusia terbiasa dengan mencari kepuasan instan bagi setiap kebutuhan kita. Budaya kita telah merubah mentalitas industri "fast food" menjadi suatu norma budaya. Kita terbiasa dengan produk yang selalu tersedia dan bisa seketika dikonsumsi. Kedewasaan Kristen berdasarkan pengetahuan Alkitab dan gaya hidup sehari-hari tidak dapat mengakomodasi harapan dari budaya ini. Pengetahuan Alkitab hanya bisa didapatkan dengan membayar harga doa pribadi, ketekunan, pelatihan, pengkajian reguler, dan aplikasi pribadi. Pada kenyataannya, kebanyakan orang percaya berada di jalur cepat dari Amerika yang materialistis abad kedua puluh satu, dan tidak bersedia untuk membayar harga pribadi semacam itu.

Juga, dikotomi non-alkitabiah antara kependetaan dan awam telah lebih menonjolkan masalah ini. Hampir saja sepertinya mentalitas "senjata sewaan" kita telah meringankan kebanyakan orang awam dari rasa keperluan untuk mempelajari dan memahami Alkitab secara pribadi. "Biarlah pendeta yang melakukannya" telah menjadi pola pikir kita. Permasalahan dengan mentalitas ini adalah, "Bagaimana jika si pendeta tersebut salah menafsirkan?" atau "Bagaimana jika anda berganti pendeta?" Sikap apatis ini mengalahkan kebenaran Alkitabiah dan penekanan kembali dari Reformasi (Luther) akan doktrin "kompetensi jiwa" (I Pet 2:5,9; Wah 1:6). Hal ini memperkuat kecenderungan "masyarakat ternak" kita. Hal ini cenderung untuk memfokuskan tanggung jawab rohani kepada orang lain dan jauh dari diri kita. Para pemimpin gereja menjadi perantara-perantara atau guru dan bukannya "pelatih dari pemain" (Ef 4:11-12). Kita tidak hanya sebagai budaya telah membagi kehidupan ke dalam yang sekuler dan yang kudus, tapi kita telah mendelegasikan yang kudus kepada untuk para pengganti.

Penyebab utama yang lain dari sikap apatis di kalangan sebagian besar orang percaya modern dalam bidang pengkajian Alkitab adalah kecenderungan modern kita yang

berkembang ke arah spesialisasi. Pengkajian Alkitab telah menjadi domain teknis dari para spesialis yang terlatih. Prinsip-prinsip dan prosedur-prosedurnya sebegitu rumit dan terlibat hingga seseorang tidak akan merasa mampu kecuali bila ia memiliki beberapa gelar Ph.D.: linguistik, bahasa Yunani, bahasa Ibrani, hermeneutika, dan teologi. Ini memperkenalkan bahaya dari "gnostisisme modern," yang berupa kebenaran rohani yang hanya tersedia dari golongan elit intelektual. Tentu saja, bahkan kaum elit inipun tidak setuju. Tampaknya keterampilan teknispun bahkan tidak membawa konsensus.

Hal ini membawa kita kepada alasan keapatisan yang berikutnya, yang merupakan keberagaman penafsiran. Seseorang bukan hanya diperhadapkan dengan perbedaan denominasi, tetapi bahkan di dalam denominasi-denominasi tersebut terdapat perbedaan pendapat. Tidaklah mengherankan jika sebagian orang percaya menjadi bingung dalam menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat semacam itu, yang biasanya disajikan dalam bentuk dogmatis yang kuat.

B. Dogmatisme Dikalangan Orang-orang Percaya

Apakah mengherankan jika terdapat kebingungan dan keengganan untuk terlibat dalam proses penafsiran ini? Selain faktor-faktor eksternal yang disebutkan sebelumnya ini, ada beberapa yang bersifat internal. Jika terdapat sikap apatis untuk melibatkan diri dalam pengkajian Alkitab, hampir-hampir sepertinya sekali keputusan tersebut dibuat untuk mengatasi keapatisan tersebut, polarisasi dan eksklusivisme timbul dengan segera. Tingkat dogmatisme dikalangan para mahasiswa Alkitab barat moderen sangatlah tinggi.

Hal ini tampaknya melibatkan beberapa faktor. Yang pertama seringkali berhubungan dengan tradisi kerohanian di mana seseorang bertumbuh. Seringkali dogmatisme merupakan tanggapan yang dipelajari dari orang tua atau guru-guru kita di gereja. Hal ini dapat berupa pengidentifikasian sepenuhnya dari pandangan-pandangan dan praktek-praktek mereka atau penolakan sepenuhnya terhadap posisi mereka. Reaksi peralihan, asimilasi, atau negative ini biasanya tidak berhubungan dengan pengkajian Alkitab secara pribadi. Seringkali kecondongan-kecondongan, prasuposisi-prasuposisi, dan apriori-apriori kita diteruskan melalui keluarga.

Jika orangtua tidak mencap kita dengan pandangan-pandangan kerohanian mereka, maka hampir dipastikan kita akan dicap oleh denominasi. Kebanyakan yang kita percayai bukanlah merupakan hasil dari kajian Alkitab pribadi, tapi dari indoktrinasi denominasi. Saat ini sangatlah sedikit gereja yang secara sistematis mengajarkan apa yang mereka percayai dan mengapa. Masalah ini dipengaruhi tidak hanya oleh denominasionalisme, tetapi oleh lokasi geografis dari gereja denominasional tersebut. Sebagaimana jelas bahwa zaman (pasca-modernitas) di mana kita hidup mempengaruhi sistem kepercayaan kita, demikian juga lokasi geografis kita. Parokialisme adalah sama pentingnya dengan tradisi orang tua atau denominasi. Selama lebih dari tiga puluh tahun saya telah terlibat dalam Penginjilan Kemitraan dan telah membawa anggota-anggota gereja dan mahasiswa-mahasiswa dalam perjalanan misi untuk bekerja dengan gereja-gereja

denominasi saya di luar negeri. Saya takjub betapa berbedanya cara gereja-gereja dari tradisi denominasi yang sama mempraktekkan iman mereka! Ini benar-benar membuka mata saya kepada indoktrinasi denominasi, paroki (bukannya membaca Alkitab) yang telah mempengaruhi kita semua.

Penyebab utama kedua dari dogmatisme dikalangan umat berhubungan dengan faktor-faktor pribadi. Sebagaimana kita dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan orang tua, demikian juga, kita sama-sama dipengaruhi oleh kepribadian kita sendiri. Konsep ini akan dikembangkan dalam beberapa rincian pada bagian selanjutnya dari Bukuteks ini, tetapi perlu disebutkan di bagian awal ini berapa banyak tipe kepribadian, pengalaman pribadi, dan karunia rohani kita mempengaruhi penafsiran kita. Seringkali dogmatisme kami dapat diekspresikan dengan "jika suatu hal terjadi pada saya hal yang sama itu harus terjadi pada anda" dan "jika sesuatu hal tidak pernah terjadi pada saya, hal tersebut seharusnya tidak pernah terjadi kepada anda juga." Keduanya adalah palsu!

V. Prasuposisi Dasar Tentang Alkitab

Pada titik ini saya harus setransparan mungkin dan mencoba untuk menguraikan asumsi operasi saya sendiri. Jika kita begitu terpengaruh oleh factor-faktor non-alkitabiah, mengapa Bukuteks ini bukan hanya merupakan satu lagi dalam rangkaian faktor-faktor tersebut? Saya tidak sedang berusaha untuk membuat anda setuju dengan saya, tetapi untuk memberikan metodologi yang lebih konsisten dan dapat diverifikasi bagi pengkajian Alkitab non-teknis. Metodologi ini tidak diilhami Allah, namun ini merupakan model Kristen kuno yang dikembangkan. Prasuposisi dasar saya adalah

- A. Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Baru, berasal dari satu-satunya Allah Pencipta, Penebus. Dia memberikannya kepada kita melalui perantara manusia, agar kita bisa mengetahui dan memahami-Nya dan kehendak-Nya bagi hidup kita (lih. II Tim 3:15-17). Hal ini secara mutlak bersifat otoritatif.
- B. Alkitab, seperti hermeneutika, bukanlah merupakan tujuan itu sendiri, melainkan suatu alat untuk suatu pertemuan pribadi dengan Allah (Grant dan Tracy 1984, 177; Carson 1984, 11; Silva 1987, vi). Allah telah secara jelas berbicara kepada kita dalam Alkitab dan bahkan secara lebih jelas di dalam Anak-Nya, Yesus Kristus (Ibr. 1:1-3). Kristus adalah fokus dari seluruh Kitab Suci. Dia adalah penobatan pemenuhan dan tujuannya. Dia adalah Tuhan dari Kitab Suci. Di dalam Dia wahyu digenapi dan selesai (Yoh 1:1-18; I Kor 8:6; Kol 1:13-20).
- C. Alkitab ditulis dalam bahasa manusia yang normal, non-teknis. Fokusnya adalah pada arti normal, jelas dari kata-kata, klausa, kalimatnya (Silva 1987, 42). Roh Kudus memberikan pernyataan sederhana tentang kebenaran. Ini bukan untuk mengatakan bahwa Alkitab bersifat tidak rancu, sehingga tidak mengandung idiom-idiom budaya, atau hingga tidak mengandung bagian-bagian yang sulit dan, pada titik waktu ini, kesalahan-kesalahan juru tulis. Namun demikian, Alkitab tidak memiliki arti yang tersembunyi atau rahasia.

Alkitab tidak bersifat bertentangan (analogi dari iman) meskipun mengandung paradoks atau ketegangan dialektis di antara kebenaran-kebenaran.

- D. Berita Alkitab yang terutama adalah penebusan dan ini dimaksudkan untuk semua manusia (Yeh 18:23,32, Yoh 4:42; I Tim 2:4; 4:10; II Pet 3:9). Ini adalah untuk dunia, tidak secara eksklusif untuk Israel (Kej 3:15; 12:3; Kel 19:5-6). Ini adalah untuk dunia yang "hilang" (jatuh), bukan hanya untuk gereja. Hal ini untuk manusia biasa dan umum, bukan hanya untuk orang-orang yang dikaruniai secara rohani atau intelektual.
- E. Roh Kudus adalah panduan tak dapat digantikan untuk pemahaman yang tepat.
 - 1. Haruslah ada keseimbangan antara usaha manusia dan kesalehan (II Tim 2:15) dan pimpinan Roh (Yoh 14:26; 16:13-14; I Yoh 2:20-21,27).
 - 2. Penafsiran Alkitabiah mungkin saja merupakan suatu karunia rohani (seperti penginjilan, persembahan, atau doa), namun ini juga merupakan tugas setiap orang percaya. Meskipun ini adalah karunia, dengan menganalisis orang yang berkarunia, kita semua dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik.
 - 3. Ada dimensi rohanian yang di luar jangkauan intelektual manusia. Para penulis asli sering mencatat lebih dari yang mereka mengerti (peristiwa-peristiwa masa depan, aspek-aspek dari perwahyuan progresif, dan berbagai pemenuhan nubuatan). Para pendengar aslinya seringkali tidak memahami pesan yang diilhami dan implikasi-implikasinya tersebut. Roh menerangi kita untuk bisa memahami berita dasar dari para penulis Alkitab tersebut. Kita mungkin tidak memahami setiap rinciannya, tetapi lalu, siapa yang memahami? Roh adalah penulis sebenarnya dari Alkitab.
- F. Alkitab tidak berbicara langsung kepada setiap pertanyaan modern (Spire 1980, 82-82). Alkitab bersifat rancu di banyak bidang. Beberapa diantaranya terkunci ke dalam latar belakang sejarah aslinya (misalnya, I Kor 15:29) dan bagian-bagian lainnya tersembunyi di balik hal yang "belum" terjadi dalam sejarah (misalnya, Dan 12:4). Haruslah diingat bahwa Alkitab adalah kebenaran yang analog, bukan kebenaran yang lengkap. Alkitab mencukupi bagi iman dan kehidupan. Kita tidak akan mampu untuk mengetahui segala sesuatu, baik tentang Tuhan atau suatu doktrin tertentu dari Alkitab, tetapi kita dapat mengetahui apa yang penting (Silva 1987, 80).

VI. Pernyataan Umum Tentang Metode Kontekstual / Tekstual

Buku ini pada dasarnya merupakan suatu pengenalan pada metode Kontekstual / Tekstual atau Harfiah dari penafsiran Alkitab. Metode ini dikembangkan di abad ketiga Masehi di Antiokhia, Syria, sebagai reaksi terhadap metode Alegoris, yang sebelumnya dikembangkan di Aleksandria, Mesir. Perkembangan dan penjelasan kesejarahan dari metodologi kuno ini akan dikembangkan dalam suatu bagian dikemudian. Dalam bagian perkenalan ini ijinakan saya membuat beberapa pernyataan umum tentang metode Antiokhia.

- A. Ini adalah satu-satunya metodologi yang tersedia yang memberikan kendali-kendali pada penafsiran yang memungkinkan orang lain untuk memverifikasi, dari naskah tersebut,

sebuah penafsiran tertentu. Ini memberikan suatu ukuran konsistensi dan jaminan bahwa seseorang telah menafsirkan bagian tersebut dengan tepat dalam terang maksud dari si penulis asli yang terinspirasi. Sebagaimana dikatakan Gordon Fee, "Sebuah Alkitab yang dapat berarti apapun, tidak ada artinya."

- B. Ini bukanlah suatu metode untuk para ahli atau pemimpin gereja saja, tetapi suatu sarana untuk mendapatkan kembali kepada pendengar-pendengar aslinya. Para pendengar asli ini pasti akan telah memahami pesan tersebut dalam konteks eksistensial dan lingkungan budaya mereka sendiri. Karena waktu, bahasa, dan budaya, tugas untuk memahami latar belakang dan pesan asli ini menjadi semakin sulit (Virkler 1981, 19-20). Apa yang terlihat dengan mudah seringkali hilang dalam sejarah, budaya, atau idiom. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sejarah dan budaya menjadi sangat penting. Pengetahuan tentang bahasa asli, strukturnya, dan idiom-nya menjadi sangat membantu. Karena kesenjangan budaya dan bahasa tersebut kita menjadi peneliti-peneliti, atau setidaknya, pembaca-pembaca dari para peneliti yang kompeten.
- C. Tugas pertama dan terakhir kita dalam penafsiran adalah untuk memahami sejelas mungkin apa yang dikatakan oleh para penulis Alkitab ke zaman mereka, apa yang telah dipahami oleh para pendengar aslinya, dan bagaimana kebenaran-kebenaran ini berlaku bagi budaya dan kehidupan pribadi kita. Terlepas dari kriteria ini tidak akan ada penafsiran yang bermakna!

Pada titik ini izinkan saya menguraikan beberapa konteks dan isi dari pertanyaan yang harus ditanyakan seseorang dari setiap naskah Alkitab.

1. Apa yang dikatakan penulis asli? (kritik kenaskahan)
2. Apa yang dimaksudkan si penulis asli? (eksegesis)
3. Apa yang dikatakan si penulis asli di tempat lain tentang pokok bahasan yang sama? (bagian-bagian paralel)
4. Apa yang dikatakan para penulis Alkitab lainnya tentang subjek yang sama? (bagian-bagian paralel)
5. Bagaimana para pendengar asli tersebut memahami pesannya dan menanggapi? (aplikasi asli)
6. Bagaimana pesan asli tersebut bisa diterapkan untuk zaman saya? (aplikasi modern)
7. Bagaimana pesan asli tersebut bisa diterapkan untuk hidup saya? (aplikasi pribadi)

VII. Beberapa Komentar Umum kepada Pembaca

- A. Dosa mempengaruhi penafsiran (bahkan setelah keselamatan), pendidikan, doa, dan sistematisasi setiap orang. Saya tahu hal itu mempengaruhi saya, tetapi saya tidak selalu mengetahui di mana dan bagaimana. Oleh karena itu, masing-masing dari kita harus menyaring pengkajian kita melalui Roh Kudus yang berdiam dalam kita. Lihatlah teladan saya, renungkanlah logika saya, ijinkan saya untuk meregangkan konsep anda.

- B. Janganlah menilai atau bereaksi terhadap Bukuteks ini berdasarkan semata-mata atas apa yang selalu anda dengar atau percayai. Berikanlah kepada saya kesempatan untuk setidaknya menantang pemahaman-pemahaman tradisional anda. Saya sering mengatakan pada kelas saya, "Hanya karena saya mengatakan sesuatu yang belum pernah anda dengar tidak secara otomatis menjadikan saya orang aneh!"
- C. Contoh-contoh yang saya gunakan bersifat kontroversial. Contoh-contoh ini dimaksudkan untuk membuat anda berpikir dan menguji kembali teologia pribadi dan teknik pengkajian Alkitab anda. Janganlah menjadi begitu terlibat dalam penggambaran dari prinsip-prinsip hermeneutika atau prosedur-prosedur eksegetis sehingga anda akhirnya justru melewatkan metodologi yang saya coba sajikan. Contoh-contoh tersebut dimaksudkan untuk
1. menunjukkan penafsiran alternatif
 2. menunjukkan ketidakpantasan penafsiran-penafsiran
 3. menggambarkan prinsip-prinsip hermeneutika
 4. mendapatkan dan memelihara perhatian Anda
- D. Haraplah diingat bahwa saya tidak berusaha untuk menularkan kepada Anda teologia pribadi saya, tetapi untuk memperkenalkan sebuah metodologi hermeneutis Kristen kuno dan penerapannya. Saya tidak mencari persetujuan anda, tapi saya mencoba untuk menantang anda untuk melaksanakan prosedur-prosedur penafsiran yang mungkin tidak selalu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan kita, tetapi yang akan membantu dalam mengenali ketika seseorang mencoba untuk mengatakan terlalu banyak atau terlalu sedikit tentang suatu bagian dari Kitab Suci.
- E. Buku ini tidaklah terutama dirancang untuk orang Kristen baru. Ini adalah bagi orang-orang percaya yang berjuang dengan kedewasaan dan sedang menginginkan untuk mengungkapkan iman mereka dalam kategori-kategori Alkitabiah. Kedewasaan adalah sebuah proses yang penuh ketegangan dari pemeriksaan diri dan iman gaya hidup. Ini adalah suatu perjalanan ziarah yang tidak pernah berhenti.

ALKITAB

I. Kanonika

Karena Bukuteks ini pada dasarnya adalah suatu pengenalan kepada prinsip-prinsip kontekstual dan tekstual untuk menafsirkan Alkitab, sepertinya tampak jelas bahwa kita harus untuk terlebih dahulu melihat Alkitab itu sendiri. Untuk tujuan pengkajian ini kita akan menganggap adanya bimbingan Roh dalam kanonisasi (prasuposisi terbesar).

A. Prasuposisi Umum Para Penulis

1. Allah ada dan Dia menginginkan kita untuk mengenal-Nya.
2. Dia telah menyatakan diriNya kepada kita.
 - a. Dia bertindak dalam sejarah (wahyu)
 - b. Dia memilih orang-orang tertentu untuk merekam dan menjelaskan tindakan-Nya (inspirasi)
 - c. Roh-Nya membantu pembaca (pendengar) dari wahyu tertulis ini untuk memahami kebenaran utamanya (iluminasi)
3. Alkitab adalah satu-satunya sumber kebenaran yang dapat dipercaya tentang Allah (saya mengetahui tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus hanya melalui Alkitab). Secara kolektif ini adalah satu-satunya sumber bagi iman dan praktek kita. Buku-buku PL dan PB yang ditulis untuk kesempatan-kesempatan dan waktu-waktu tertentu sekarang menjadi panduan terinspirasi bagi segala kesempatan dan jaman. Namun demikian, mereka memang mengandung beberapa kebenaran budaya yang tidak bisa melampaui waktu dan budaya mereka sendiri (yaitu, poligami, perang suci, perbudakan, selibat, posisi wanita, mengenakan cadar, ciuman kudus, dll).

B. Saya menyadari bahwa proses kanonisasi merupakan proses sejarah yang diiringi dengan beberapa insiden dan peristiwa yang patut disayangkan, tetapi saya berprasuposisi bahwa Tuhan telah memimpin perkembangannya. Gereja mula-mula menerima buku-buku yang dikenal dari PL yang diterima dalam Yudaisme. Dari penelitian sejarah tampaknya bahwa gereja-gereja awal, bukan dewan/konsili awal saja, telah memutuskan kanonika dari Perjanjian Baru. Rupanya beberapa kriteria yang sebagai berikut terlibat, baik secara sadar atau tidak sadar.

1. Kanonika Protestan berisi semua buku-huku yang diilhami; kanonika ini telah ditutup! (Yaitu, "iman," Kis 6:7; 13:8; 14:22; Gal 1:23; 6:10; Yud ay 3,20)
 - a. menerima PL dari orang Yahudi
 - b. dua puluh tujuh buku dalam PB (sebuah proses kesejarahan yang progresif)
2. Para penulis Perjanjian Baru terhubung ke Yesus atau seorang Rasul (sebuah proses historis progresif)
 - a. Yakobus dan Yudas kepada Yesus (saudara tiri-Nya)
 - b. Markus kepada Petrus (merubah khotbah-khotbahnya di Roma menjadi sebuah Injil)

- c. Lukas kepada Paulus (rekan misionaris)
 - d. Ibrani secara tradisional kepada Paulus
3. Kesatuan Teologis dengan pelatihan Apostolik (di kemudian disebut "aturan iman"). Injil ditulis setelah sebagian besar dari kitab PB lainnya.
 - a. karena munculnya bid'ah (yaitu, adopsionisme, Gnostisisme, Marcionisme, dan Montanisme)
 - b. karena tertundanya Kedatangan yang Kedua
 - c. karena kematian dari kedua belas Rasul
 4. Kehidupan yang diubah secara permanen dan secara moral dari para pendengarnya di manapun buku-buku ini dibaca dan diterima
 5. Konsensus umum dari konsili-konsili dari gereja-gereja awal dan gereja-gereja kemudian dapat dilihat dalam daftar awal dari buku-buku kanonika.
 - a. Origenes (185-254 M) menegaskan bahwa ada empat Injil dan Surat-surat dari para Rasul yang beredar di kalangan gereja-gereja.
 - b. Fragmen Muratori yang bertanggal antara tahun 180-200 dari Roma (satu-satunya salinan yang tersedia saat ini adalah naskah bahasa Latin terkemudian yang telah rusak). Naskah ini menyebutkan 27 kitab yang sama dengan PB Protestan (tetapi menambahkan Wahyu Petrus dan Gembala dari Hermas).
 - c. Eusebius dari Kaisarea (265-340 M) memperkenalkan sebuah sebutan tiga kali lipat (seperti yang juga dilakukan Origen) untuk menggambarkan tulisan-tulisan Kristen: (1) "diterima" dan dengan demikian diterima/disetujui, (2) "disengketakan" dan dengan demikian berarti beberapa gereja, tapi tidak semua, menerimanya, dan (3) "palsu" dan dengan demikian tidak diterima di sebagian besar gereja dan tidak boleh dibaca. Buku-buku yang ada dalam kategori sengketa namun akhirnya diterima adalah: Yakobus, Yudas, II Petrus serta II dan III Yohanes.
 - d. Daftar Cheltenham (dalam bahasa Latin) dari Afrika Utara (360 M) memiliki 27 kitab yang sama (kecuali Ibrani, Yakobus, dan Yudas [Ibrani tidak secara khusus disebutkan, tetapi mungkin dimasukkan dalam surat-surat Paulus]), sebagaimana PB Protestan, tetapi dalam suatu urutan yang tidak biasa.
 - e. Surat Paskah Athanasius 367 M adalah yang pertama kali menyebutkan secara persis 27 kitab yang sama (tidak lebih, tidak kurang) sebagaimana PB Protestan.
 - f. Konsep dan isi dari suatu daftar otoritatif dari buku yang unik adalah suatu perkembangan historis dan teologis.
 6. Pembacaan yang Disarankan
 - a. *Kanonika dari Perjanjian Baru* oleh Bruce Metzger, yang diterbitkan oleh Oxford Press
 - b. Artikel tentang kanonika dalam *Ensiklopedia Alkitab Bergambar Zondervan*, Vol. 1, hal 709-745

- c. *Pengantar Alkitab* oleh William E. Nix dan Norman Geisler, yang diterbitkan oleh Moody Press, 1968 (khus. bagan di hal. 22)
 - d. *Tulisan-tulisan Kudus – Naskah Sakral: Kanonika dalam agama Kristen Mula-mula* oleh John Barton, yang diterbitkan oleh Westminster John Knox Press.
7. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya produksi sastra di Timur Dekat Kuno yang "dikanonisasikan" sebagai secara khusus berasal dari dan mengungkapkan maksud tujuan Ilahi. Tidak ada daftar-daftar agama lain yang membedakan antara tulisan-tulisan keagamaan kanonika (yaitu, berwibawa/otoritatif) vs non-kanonika. Bagaimana, mengapa, dan kapan proses kesejarahan ini terjadi?
- a. Apakah itu oleh putusan konsili-konsili gereja abad ketiga dan keempat Masehi?
 - b. Apakah itu dengan menggunakan para penulis Kristen dari abad kedua?
 - c. Apakah oleh gereja-gereja dari akhir abad pertama sampai dengan abad keempat?

II. Klaim akan Inspirasi

Di zaman klaim dan pernyataan yang saling bertentangan tentang Alkitab, otoritas Alkitabiah, dan penafsiran kita ini, Sangatlah menjadi penting bagi kita untuk berfokus pada apa yang diklaim Alkitab untuk dirinya sendiri. Diskusi-diskusi teologis dan filosofis dan klaim-klaim mereka adalah menarik, tetapi tidaklah terinspirasi. Kategori-kategori dan formulasi-formulasi manusia telah selalu bersalah karena menyatakan secara berlebihan. Sangatlah penting bahwa kita membiarkan Alkitab berbicara sendiri.

Berhubung Yesus adalah fokus dari iman dan doktrin kita, akan sangat informatiflah jika kita bisa menemukan Dia berbicara tentang masalah ini. Dia melakukannya dalam Mat 5:17-19 dalam suatu bagian pembukaan dari apa yang disebut "Khotbah di Bukit" (Matius 5-7). Dia merinci secara jelas pandangan-Nya atas lembaga sastra suci yang kita sebut Perjanjian Lama. Perhatikan penekanan-Nya pada keabadian dan artinya bagi kehidupan dan iman orang percaya. Juga perhatikan tempat sentral Nya dalam tujuan dan penganjurnya. Bagian ini tidak hanya mendukung sebuah Perjanjian Lama yang terinspirasi secara Illahi, tetapi sebuah pemfokusan yang tertinggi dari perwahyuan tersebut di dalam diri-Nya (tipologi Kristosentris). Namun demikian, juga langsung dapat terlihat dalam ay. 21-26, 27-31, 33-37, dan 38-40 bahwa Dia benar-benar mengorientasikan kembali penafsiran tradisional dari Perjanjian Lama dikalangan Yudaisme Kerabian di jaman-Nya. Kitab Suci itu sendiri bersifat terinspirasi, kekal, dan Kristosentris, tetapi penafsiran-penafsiran manusia kita tidak. Ini adalah kebenaran mendasar yang sangat berharga. Alkitablah yang bersifat kekal dan terinspirasi, bukannya pemahaman kita tentangnya. Yesus mengintensifkan penerapan Taurat yang berfokus pada aturan, tradisional dan mengangkatnya ke tingkat sikap, motivasi, dan niat yang mustahil.

Pernyataan klasik akan inspirasi Alkitab berasal dari sang Rasul untuk bangsa-bangsa lain, yaitu Saulus dari Tarsus. Dalam II Timotius 3:15-16 Paulus secara khusus menyatakan sifat "pemberian Allah" (secara harfiah, diilhamkan Allah) dari Kitab Suci. Pada titik ini

secara kenaskahan tidaklah pasti apakah ia telah memasukkan semua tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang kita kenal ke dalam pernyataan ini. Namun demikian, secara tersirat, mereka pasti telah disertakan. Juga, II Pet 3:15-16 mencakup tulisan-tulisan Paulus dalam kategori "Kitab Suci."

Bagian Kitab Suci lain yang mendukung dari Paulus tentang inspirasi ditemukan dalam I Tes 2:13. Di sini, sebagaimana sebelumnya, fokusnya adalah pada Allah sebagai sumber sesungguhnya dari kata-kata para Rasul. Kebenaran yang sama ini digemakan oleh Rasul Petrus dalam II Pet 1:20-21.

Kitab Suci disajikan sebagai bersifat Illahi tidak hanya dalam asal-usulnya, tetapi juga di dalam maksud tujuannya. Seluruh Kitab Suci diberikan kepada orang percaya untuk iman dan kehidupan mereka (Rom 4:23-24; 15:4; I Kor 10:6,11; I Pet 1:10-12).

III. Maksud Tujuan Alkitab

A. Bukan Sebuah Buku Peraturan

Sebagian besar kesalahpahaman kita tentang Alkitab dimulai pada kelirunya pengertian kita tentang tujuannya. Salah satu cara untuk menetapkan apakah jatidiri dari sesuatu benda adalah dengan menyatakan apa yang bukan jatidirinya. Kecenderungan manusia yang telah jatuh ke arah legalisme, yang sangat terlihat di kalangan orang-orang Farisi, masih hidup dan sehat dan tinggal di gereja tempat anda berbakti. Kecenderungan ini membelokkan Alkitab menjadi serangkaian luas dari aturan-aturan. Orang percaya modern telah hampir membalikkan Alkitab menjadi sebuah buku peraturan legalistik, semacam "Kristen Talmud." Harusnya dinyatakan secara tegas bahwa fokus utama Kitab Suci adalah penebusan. Alkitab dimaksudkan untuk menghadapi, meyakinkan, dan membelokkan umat manusia yang tersesat kembali kepada Tuhan (McQuilkin 183, 49). Fokus utamanya adalah keselamatan (II Tim 3:15), yang menghasilkan keserupaan dengan Kristus (II Tim 3:17). Keserupaan dengan Kristus ini juga merupakan sebuah tujuan utamanya (Rom 8:28-29; II Kor 3:18; Gal 4:19, Ef 1:4; I Tes 3:13; 4:3; I Pet 1:15), tetapi ini merupakan hasil dari sasaran pertamanya. Setidaknya satu kemungkinan bagi struktur dan sifat dari Alkitab adalah tujuan penebusannya dan bukan sebuah buku peraturan sistematis atau doktrin (yaitu, bukan sebuah Talmud Kristen). Alkitab tidak menjawab semua pertanyaan-pertanyaan intelektual kita. Berbagai masalah dibahas dalam cara-cara yang rancu atau tidak lengkap. Alkitab terutama tidaklah dirancang sebagai sebuah buku teologia sistematis, tetapi sebagai sejarah terpilih tentang Allah yang berurusan dengan ciptaan-Nya yang memberontak. Tujuannya bukanlah sekedar aturan, tapi hubungan. Alkitab membiarkan bidang-bidang tertentu tidak terselubung sehingga kita dipaksa untuk berjalan dalam kasih (I Kor 13), bukan dalam aturan-aturan (Kol 2:16-23). Kita harus melihat prioritas dari orang-orang yang diciptakan menurut gambar-Nya (lih. Kej 1:26-27), bukan aturan-aturan. Bukanlah seperangkat aturan yang disajikan, tapi suatu karakter yang baru, fokus yang baru, kehidupan yang baru.

Ini tidak berarti bahwa Alkitab tidak mengandung aturan, karena ada aturan-aturan, hanya saja tidak mencakup setiap bidang. Seringkali aturan-aturan justru menjadi hambatan dan bukannya jembatan dalam upaya pencarian manusia akan Tuhan. Alkitab memberikan pada kita informasi yang cukup untuk bisa hidup menyenangkan Allah, sekaligus juga memberikan pada kita beberapa pedoman-pedoman atau batasan-batasan. Namun demikian, karunia utamanya adalah "Panduan," bukan pedoman. Mengetahui dan mengikuti Panduan tersebut sampai anda menjadi seperti Dia adalah tujuan kedua dari Kitab Suci.

B. Bukan Sebuah Buku Ilmu Pengetahuan

Contoh lain dari upaya manusia modern untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai Alkitab yang tidak dirancang untuk dijawabnya adalah di bidang penelitian ilmiah modern. Banyak orang yang ingin memaksakan Kitab Suci ke dalam kisi-kisi filsafat hukum alam, khususnya dalam kaitannya dengan "metode ilmiah" tentang penalaran induktif. Alkitab bukanlah Bukuteks Illahi tentang hukum alam. Ini bukan anti-ilmiah, namun pra-ilmiah! Tujuan utamanya tidaklah di bidang ini. Meskipun Alkitab tidak menjawab secara langsung atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, Alkitab berbicara tentang realitas fisik, namun demikian, ini dilakukannya dalam bahasa deskripsi (yaitu, bahasa fenomenologis), bukan ilmu pengetahuan. Kenyataan digambarkan dalam istilah-istilah jamannya sendiri. Alkitab lebih menyajikan suatu "pandangan dunia" dari pada sebuah "gambaran dunia." Ini berarti bahwa Alkitab lebih berfokus pada "Siapa"-nya dari pada "bagaimana"-nya. Berbagai hal digambarkan sebagaimana mereka tampak (yaitu, kelima indra) di mata orang biasa. Beberapa contohnya adalah

1. Apakah orang mati benar-benar hidup di dalam tanah? Budaya Ibrani, seperti budaya kita sendiri, mengubur mereka yang mati. Oleh karena itu, dalam bahasa deskripsi, mereka berada di dalam bumi (Sheol atau Hades).
2. Apakah daratan itu benar-benar mengapung di atas air? Hal ini sering dihubungkan dengan model alam semesta tiga tingkat. Orang-orang zaman dahulu tahu bahwa air ada di bawah tanah (yaitu, oasis). Kesimpulan mereka diungkapkan dalam bahasa puitis.
3. Bahkan kita, di zaman kita, berbicara dalam kategori-kategori ini.
 - a. "Matahari terbit"
 - b. "Embun jatuh"

Beberapa buku yang telah sangat membantu saya di bidang ini adalah

- 1) *Agama dan Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Modern* oleh R. Hooykaas
- 2) *The Aktivitas-aktivitas Ilmiah dan Iman Kristen* oleh Malcolm A. Jeeves
- 3) *Pandangan Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kitab Suci* oleh Bernard Ramm
- 4) *Ilmu Pengetahuan dan Hermeneutika* oleh Vern S. Poythress
- 5) *Darwinisme Diadili* oleh Phillip Johnson
- 6) Beberapa buku bagus oleh Hugh Ross, Pensacola Bible Church, Pensacola, FL

- 7) *Ilmu Pengetahuan dan Iman: Sebuah Dialog Injili* oleh Henry Poe dan Jimmy Davis
- 8) *Persengketaan tentang Asal Mula* oleh Del Ratzsch
- 9) *Menuju ke Perdamaian dengan Ilmu Pengetahuan* oleh Daniel Falk
- 10) *Kekeristenan Belaka: Ilmu Pengetahuan dan Disain Intelijen* oleh William Demoski

C. Bukan Sebuah Buku Sihir

Alkitab tidaklah hanya sekedar bukan merupakan sebuah buku peraturan atau buku ilmu pengetahuan, namun juga bukan sebuah buku sihir. Kasih kita akan Alkitab telah menyebabkan kita untuk memperlakukannya dalam beberapa hal yang sangat aneh. Pernahkah anda mencari kehendak Allah dengan berdoa dan kemudian membiarkan Alkitab anda terbuka sendiri ke sebuah halaman dan kemudian meletakkan jari anda pada sebuah ayat? Praktek umum ini memperlakukan Alkitab seolah-olah sebagai sebuah bola kristal atau "papan Ouija" ilahi. Alkitab adalah sebuah berita, bukanlah sebuah Urim dan Tumim modern (Kel 28:30). Nilainya berada di dalam beritanya, bukan dalam keberadaan fisiknya. Sebagai orang Kristen, kita membawa Alkitab kita ke rumah sakit bersama dengan kita, bukan supaya kita bisa membacanya, karena kita terlalu sakit. Kita melakukannya karena Alkitab mewakili hadirat Allah kepada kita. Bagi banyak orang Kristen modern Alkitab telah menjadi sebuah berhala fisik. Beritanya tentang Allah di dalam Kristuslah yang merupakan kuasanya, bukannya kehadiran fisiknya. Menempatkan Alkitab anda pada sayatan bedah anda tidak akan membantunya untuk lebih cepat sembuh. Kita tidak hanya perlu Alkitab di samping tempat tidur kita, kita perlu beritanya dalam hati kita.

Saya bahkan mendengar orang-orang merasa kesal jika seseorang menjatuhkan sebuah Alkitab atau jika seseorang menuliskannya. Alkitab tidak lebih dari kulit sapi (jika Anda memiliki edisi yang mahal), ampas pohon, dan tinta. Alkitab hanya menjadi suci dalam hubungannya dengan Allah. Alkitab tidak akan ada gunanya kalau tidak dibaca dan diikuti. Budaya kita bersikap hormat terhadap Alkitab dan memberontak terhadap Allah. Sebelumnya pada sistem pengadilan kita seseorang harus bersumpah untuk mengatakan yang sebenarnya sambil memegang tangannya di atas Alkitab. Jika seseorang adalah orang percaya maka ia pasti otomatis tidak akan berbohong. Jika seseorang bersumpah atas sebuah buku kuno yang tidak dipercayainya dan yang isinya tidak diketahuinya, apa yang membuat kita berpikir bahwa dia tidak akan berbohong?

Alkitab bukan sebuah pesona magis. Alkitab bukanlah sebuah Bukuteks yang rinci, lengkap, dan menyeluruh tentang fenomena-fenomena alam dan bukan pula sebuah buku aturan "Hoyle" tentang permainan kehidupan yang disertai petunjuk-petunjuk rinci di setiap bidang. Alkitab adalah sebuah pesan dari Allah yang bertindak dalam sejarah manusia. Alkitab menunjuk ke arah Putra-Nya dan menunjukkan jarinya pada pemberontakan kita.

IV. Prasuposisi-prasuposisi Penulis Tentang Alkitab

Alkitab, meskipun telah disalah-gunakan oleh harapan-harapan dan penggunaan-penggunaannya oleh manusia, masih merupakan satu-satunya pedoman kita bagi iman dan perbuatan. Saya ingin menyatakan prasuposisi-prasuposisi saya tentang Alkitab.

Saya percaya Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Baru, adalah satu-satunya pernyataan diri yang jelas dari Allah. Perjanjian Baru adalah penggenapan dan penafsir sempurna dari Perjanjian Lama (kita harus melihat PL melalui wahyu-wahyu baru dari Yesus dan NT, yang secara radikal meng-universalisasi-kan janji-janji kepada Israel). Saya percaya bahwa Allah satu-satunya yang Kekal, Pencipta, Penebus memprakarsai penulisan Kitab Suci kanonika kita dengan menginspirasi orang-orang tertentu yang dipilih untuk merekam dan menjelaskan tindakan-Nya dalam kehidupan individu-individu dan bangsa-bangsa. Alkitab adalah satu-satunya sumber informasi kita yang jelas tentang Tuhan dan tujuan-Nya (Saya tahu tentang Yesus hanya dari halaman-halaman NT). Wahyu alamiah (lih. Ayb 38-39; Mzm 19:1-6; Rom 1:19-20; 2:14-15) berlaku, tapi tidak lengkap. Yesus Kristus adalah batu penjurur dari wahyu Allah tentang diri-Nya (lih. Yoh 1:18; Kol 1:14-16; Ibr 1:2-3). Alkitab harus diterangi oleh Roh Kudus (lih. Yoh 14:23; 16:20-21; I Kor 2:6-16) agar dapat dipahami dengan benar (dalam dimensi kerohaniannya). Pesannya bersifat otoritatif, memadai, kekal, sempurna, dan dapat dipercaya bagi semua orang percaya. Modus yang tepat dari inspirasinya belum terungkap kepada kita, tetapi jelas nampak kepada orang percaya bahwa Alkitab adalah sebuah buku yang adikodrati, yang ditulis oleh orang-orang alamiah bawah kepemimpinan khusus.

V. Bukti untuk sebuah Alkitab yang Berwibawa dan Terinspirasi Secara Adi Kodrati

Meskipun pernyataan di atas bersifat prasuposisi, sebagaimana juga semua pengetahuan manusia, itu bukan berarti bahwa bukti pendukungnya yang terpercaya tidak ada. Pada titik ini mari kita memeriksa beberapa bukti ini.

- A. Alkitab berisi prediksi yang sangat tepat (secara historis, bukan tipologis [Hosea 11:1] atau apokaliptis [Zakharia 9]) tentang peristiwa di masa depan, bukan dalam formulasi-formulasi yang tidak jelas, tetapi dalam kespesifikan dan seringkali ketepatan yang mengejutkan. Dua contoh yang baik sebagai berikut.
 1. Daerah pelayanan Yesus diperkirakan berada di Galilea, Yes. 9:1. Ini sangat tidak terduga oleh Yudea Yahudi karena Galilea tidak dianggap cukup Kosher karena jarak fisik dari Bait Allah. Namun, sebagian besar pelayanan Yesus dihabiskan di daerah geografis.
 2. Tempat kelahiran Yesus secara khusus dicatat dalam Mikha 5:2. Betlehem adalah sebuah desa yang sangat kecil yang hanya klaim untuk ketenaran adalah bahwa keluarga Isai tinggal di sana. Namun, 750 tahun sebelum kelahiran Yesus Alkitab

- secara spesifik titik-titik ini sebagai tempat kelahiran Mesias. Bahkan para ulama rabbi pengadilan Herodes tahu ini (Matius 2:4-6). Beberapa orang mungkin meragukan SM abad ke-8 tanggal untuk kedua Yesaya dan Mikha, namun, karena Septuaginta (yang merupakan terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani, yang dimulai sekitar 250-200 SM), bahkan pada nubuat-nubuat ini sangat minimal dibuat lebih dari 200 tahun sebelum penggenapannya.
- B. Bukti lainnya berkaitan dengan disiplin arkeologi ilmiah modern. Beberapa dekade terakhir telah melihat sejumlah besar penemuan arkeologis. Sepengetahuan saya belum ada satu temuanpun yang menolak akurasi sejarah Alkitab (Nelson Glueck, *Sungai di Gurun*, hal. 31, "Tidak ada penemuan arkeologi pernah dilakukan yang bertentangan atau berlawanan dengan pernyataan kesejarahan dari Kitab Suci"), secara agak kontras. Arkeologi telah secara berulang-ulang memfasilitasi keyakinan terhadap historisitas dari Alkitab.
1. Salah satu contohnya adalah penggunaan nama-nama Mesopotamia di Tablet Nuzi dan Mari dari milenium kedua SM, yang juga muncul dalam Kejadian. Ini memang bukan orang yang sama, tetapi nama yang sama. Nama-nama merupakan karakteristik dari suatu waktu dan tempat tertentu. Nama "Terah" dan "Nahor" sangat umum untuk catatan Alkitab dan dalam tablet-tablet kuno ini.
 2. Keberadaan peradaban orang Het di Asia Kecil adalah sebuah contoh yang lain. Selama bertahun-tahun (abad 19) sejarah sekuler tidak memiliki referensi kepada budaya yang stabil dan sangat berkembang yang dikenal dengan nama ini (Archer 1982, 96-98, 210). Namun demikian, Kejadian 10 dan kitab-kitab sejarah dari Alkitab menyebutkannya berkali-kali (II Raj 7:6,7; II Taw 1:17). Sejak itu Arkeologi telah mengkonfirmasi, tidak hanya keberadaan mereka, tetapi umur panjang dan kekuasaan mereka (yaitu, arkeolog tahun 1950 menemukan perpustakaan kerajaan yang berisi 2.000 tablet berfuruf paku di mana bangsa tersebut disebut baik Anatolia maupun orang Het).
 3. Keberadaan Belsyazar, Raja Babel yang terakhir (Daniel 5), telah sering ditolak. Ada sepuluh daftar raja Babilonia dalam sejarah sekuler yang diambil dari dokumen-dokumen Babilonia, tetapi tidak satupun yang memuat nama Belsyazar. Dengan penemuan-penemuan arkeologi selanjutnya, maka menjadi jelaslah bahwa Belsyazar adalah penguasa bersama dan merupakan pejabat yang bertanggung jawab selama periode waktu tersebut. Ayahnya, Nabonidus, yang ibunya adalah pendeta tinggi dari dewi bulan, *Zin*, telah menjadi begitu terlibat dalam penyembahan *Zin* (Nana) hingga ia telah berpindah ke Tema (Arabia), yaitu kota sucinya, pada masa suatu kampanye militer sepuluh tahunnya melawan Mesir. Ia meninggalkan putranya, Belsyazar, untuk memerintah di kota Babel selama masa ketidakhadirannya.
- C. Suatu bukti lebih lanjut bagi sebuah Alkitab yang adi kodrati adalah konsistensi dari pesannya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa Alkitab tidak mengandung beberapa materi yang bersifat paradoks, tetapi inipun juga tidak saling bertentangan sendiri. Ini

menakjubkan bila kita membayangkan bahwa kitab ini ditulis selama periode 1600/1400 tahun (tergantung pada tanggal dari Keluaran, yaitu, 1495, 1290 SM) oleh penulis dari latar belakang pendidikan dan budaya yang sangat berbeda dari Mesopotamia ke Mesir. Alkitab terdiri dari berbagai genre sastra dan ditulis dalam tiga bahasa yang terpisah (Ibrani, Aram, dan Yunani Koine). Namun, bahkan dengan semua keragaman ini, suatu pesan yang terpadu (yaitu, alur cerita) disajikan.

- D. Akhirnya, salah satu bukti paling luar biasa bagi inspirasi unik Alkitab adalah kehidupan dari pria dan wanita dari kebudayaan berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, dan tingkatan sosial ekonomi yang berbeda disepanjang sejarah, yang diubah secara moral dan permanen. Di mana pun Alkitab asalkan dibaca saja, perubahan-perubahan gaya hidup yang radikal dan permanen terjadi. Alkitab adalah apologis terbaiknya sendiri.

VI. Masalah-masalah yang Terkait dengan Penafsiran Alkitab Kita

Bagian di atas tidak bermaksud mengatakan bahwa adalah mudah untuk memahami atau bahwa tidaklah ada beberapa masalah yang berhubungan dengan Alkitab. Karena sifat dari bahasa manusia, naskah-naskah kuno yang disalin dengan tangan dikombinasikan dengan permasalahan penterjemahan, Alkitab modern kita harus ditafsirkan dengan cara analitis.

Masalah pertama yang harus dihadapi para pembaca Alkitab modern adalah variasi-variasi naskah yang ada. Ini tidak hanya berlaku bagi Perjanjian Lama Ibrani, tetapi juga Perjanjian Baru Yunani. Permasalahan ini akan dibahas dengan cara yang lebih praktis pada sebuah bab selanjutnya bagian lain, tetapi sekarang mari kita lihat masalahnya. Hal ini sering disebut sebagai Kritik Kenaskahan. Pada dasarnya ini adalah upaya mencoba memutuskan kata-kata asli dari Alkitab. Beberapa buku yang bagus tentang masalah ini adalah:

- A. *Kritik Alkitab: Sejarah, Sastra dan Kenaskahan* oleh BK Walke, D. Guthrie, Gordon Fee, dan R. H. Harrison
- B. *Naskah Perjanjian Baru: Transmisi, Kerusakan, dan Restorasinya* oleh Bruce M. Metzger
- C. *Pengantar Kritik Kenaskahan Perjanjian Baru dan Juru Tulis, Gulungan Kitab, dan Kitab Suci*, oleh J. H. Greenlee
- D. *Buku-buku dan Perkamen-perkamen* oleh F. F. Bruce
- E. *Versi-versi Awal dari Perjanjian Baru* oleh Bruce Metzger
- F. *Dokumen-dokumen Perjanjian Baru: Apakah Mereka Handal?* oleh F. F. Bruce
- G. *Perdebatan Versi King James: Sebuah Permohonan untuk Realisme* oleh D. A. Carson
- H. *Timur Kuno dan Perjanjian Lama* oleh K. A. Kitchen
- I. *Keemikiran Kembali Kritik Kenaskahan Perjanjian Baru* diedit oleh David Alan Beach

VII. Sumber-sumber Kenaskahan Utama dari Alkitab Modern Kita

Naskah modern dari Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani disebut Naskah Masoretik (naskah konsonan yang ditetapkan oleh Rabbi Aquiba di AD 100). Kemungkinan ini adalah naskah yang digunakan oleh orang-orang Farisi pada zaman Yesus, yang merupakan satu-satunya kelompok agama yang selamat dari kehancuran Yerusalem oleh Titus pada tahun 70. Namanya berasal dari sekelompok sarjana Yahudi yang menaruh titik-titik huruf hidup, tanda-tanda baca, dan beberapa komentar kenaskahan ke dalam naskah bahasa Ibrani kuno yang tak memiliki huruf hidup (selesai pada abad ke 9). Berikut ini adalah sebuah keterangan singkat dari sumber-sumber PL dan PB.

A. Perjanjian Lama

1. Naskah Masoretik (Masoretic Text = MT) – Bentuk kenaskahan Ibrani yang semuanya konsonan ini ditetapkan oleh Rabbi Aquiba di tahun 100 M. Penambahan titik-titik huruf hidup, aksent-aksent, catatan-catatan pinggir, tanda baca, dan catatan aparat diselesaikan pada abad ke-9 oleh para sarjana Masoret. Bentuk kenaskahan ini dikutip dalam Mishnah, Talmud, Targum (terjemahan bahasa Aram), Peshitta (terjemahan Syria), dan Vulgata (terjemahan Latin).
2. Septuaginta (LXX) - Tradisi mengatakan bahwa naskah itu dikerjakan oleh 70 ahli Yahudi dalam 70 hari untuk perpustakaan di Aleksandria, Mesir. Itu menurut anggapan diminta oleh seorang pemimpin Yahudi dari Raja Ptolemus II yang hidup di Aleksandria (285-246 SM). Para penguasa Ptolemus di Mesir membanggakan perpustakaan terbesar di dunia. Tradisi ini berasal dari "Surat Aristeas." LXX menyediakan sebuah tradisi kenaskahan Ibrani yang berbeda dari naskah dari Rabbi Aquiba (MT). Kedua tradisi ini terwakili dalam Naskah Laut Mati.

Masalahnya muncul ketika kedua naskah ini tidak bersetuju. Dan, dalam buku-buku seperti Yeremia dan Hosea, keduanya sangat berbeda. Sejak ditemukannya Gulungan Kitab Laut Mati pada tahun 1947, telah menjadi jelaslah bahwa baik Naskah Masoretik dan Septuaginta memiliki pengesahan naskah kuno. Biasanya Naskah Masoretik diterima sebagai naskah dasar bagi Perjanjian Lama dan Septuaginta diperbolehkan untuk melengkapinya di bagian-bagian yang sulit atau bacaan-bacaan yang rusak.

- a. LXX telah membantu dalam pemahaman dari MT (satu contoh):
 - (1) LXX dari Yes 52:14, "Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia"
 - (2) MT dari Yes 52:14, "sama seperti banyak orang heran atas kamu"
- b. DSS telah membantu dalam pemahaman tentang MT (satu contoh):
 - (1) DSS (IQ Yesaya) Yes 21: 8 - "Kemudian berserulah orang yang melihat itu: di tempat peninjauan, tuanku, aku berdiri..."
 - (2) MT dari Yes 21:8 - "dan aku menangis seperti seekor singa! Tuhanku, aku selalu berdiri di menara pengawas dari hari ke hari. . . "
- c. Baik LXX dan DSS telah membantu pemahaman kita tentang Yes 53:11

(1) LXX dan DSS - "Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas;"

(2) MT - "ia akan melihat dari penderitaan jiwanya. Ia akan dipuaskan "(MT menggandakan KATA KERJA-nya, tetapi meninggalkan OBYEK pertamanya).

Kita tidak memiliki tulisan-tulisan tangan asli atau naskah-naskah kuno asli dari satupun penulis asli Alkitab, yang ada hanyalah salinan dari salinan dari salinan.

3. Gulungan Kitab Laut Mati (Dead Sea Scrolls = DSS) - Ditulis dalam periode SM Romawi, dekat dengan zaman Perjanjian Baru oleh suatu sekte separatis Yahudi (mereka meninggalkan ibadah di Bait Suci karena imam besarnya saat ini bukanlah dari garis keturunan Harun), yang disebut "Essenes." Naskah-naskah kuno Ibrani (MSS) ini ditemukan di tahun 1947 di beberapa situs gua di sekitar Laut Mati. Mereka berisi keluarga kenaskahan Ibrani dibalik baik MT dan LXX.

Masalah yang lain di bidang ini adalah perbedaan antara Naskah Masoretik dan Kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. Sebuah contoh yang bagus adalah perbandingan Bil 25:9 dan I Kor 10:8. Rujukan PL menyatakan bahwa 24.000 meninggal, sedangkan Paulus menyatakan bahwa 23.000 meninggal. Di sini kita dihadapkan dengan masalah naskah kuno yang disalin dengan tangan. Ini bisa jadi merupakan sebuah kesalahan penulisan dalam transmisi atau ini bisa juga merupakan kutipan dari memori oleh Paulus atau tradisi kerabian. Saya tahu bahwa adalah menyakitkan bagi kita (karena prasuposisi kita tentang inspirasi) untuk menemukan perbedaan seperti ini, tetapi kebenaran dari masalah ini adalah bahwa terjemahan modern Alkitab kita memiliki beberapa masalah kecil sejenis ini.

Masalah serupa ditemukan dalam Mat 27:9, di mana sebuah kutipan PL dirujuk kepada Yeremia, ketika tampaknya berasal dari Zakharia. Untuk menunjukkan berapa banyak perbedaan pendapat yang telah disebabkan oleh hal ini ijinkan saya memberikan kepada anda beberapa anggapan alasan bagi perbedaan ini.

1. Versi terjemahan Syria Abad ke-5 yang disebut Peshitta secara sederhana menghilangkan nama "Yeremia."
2. Agustinus, Luther, dan Keil menyatakan adanya kesalahan dalam naskah Matius.
3. Origenes dan Eusebius menyatakan ada kesalahan oleh seorang penyalin.
4. Jerome dan Ewald menegaskan bahwa itu adalah kutipan dari sebuah karya apokrif dikaitkan dengan Yeremia yang telah hilang dan bahwa itu bukan sebuah kutipan dari Zakharia sama sekali.
5. Mede menegaskan bahwa Yeremia menulis Zakharia 9-11.
6. Lightfoot menegaskan bahwa Yeremia tercatat sebagai yang pertama dari para nabi, dalam penetapan ini semua nabi lainnya tersirat.
7. Hengstenberg menegaskan bahwa Zakharia mengutip Yeremia.
8. Calvin menegaskan bahwa suatu kesalahan telah merayap ke dalam naskah dengan cara yang tidak diketahui.

Dengan begitu banyaknya teori dari orang-orang yang saleh dan terpelajar tersebut, jelaslah bahwa kita sungguh-sungguh tidak tahu. Menyangkal permasalahannya (# 1) bukanlah jawaban juga. Bersembunyi di balik klise atau prasuposisi juga tidak akan memecahkan masalah. Terjemahan Alkitab modern kita memiliki beberapa permasalahan yang harus kita coba pilah-pilahkan. Bagi orang awam hal ini sering dapat dilakukan dengan membandingkan terjemahan-terjemahan modern. Sebuah saran praktis yang sederhana adalah, jika dalam batasan pengkajian Alkitab modern anda dikatakan, "tidak dalam naskah-naskah kuno Yunani yang tertua dan terbaik," janganlah membangun suatu doktrin atas dasar naskah ini. Carilah ayat-ayat paralel di mana doktrinnya secara jelas diajarkan.

B. Perjanjian Baru

Ada lebih dari 5.300 naskah kuno (utuh atau pecahan-pecahan) dari Perjanjian Baru Yunani yang ada sekarang. Sekitar 85 di antaranya ditulis di atas papyrus. Ada 268 naskah (naskah huruf besar) yang semuanya ditulis dalam huruf besar. Kemudian, di sekitar abad kesembilan, naskah berhuruf kecil dikembangkan. Naskah-naskah kuno bahasa Yunani yang ditulis dalam bentuk ini berjumlah sekitar 2.700. Kita juga memiliki sekitar 2.100 salinan dari daftar naskah-naskah Kitab Suci yang digunakan dalam ibadah yang disebut lektionar. Berikut ini adalah sebuah garis besar singkat dari sumber-sumber PB.

1. Naskah-naskah Papyrus – Masih ada sekitar 85 naskah Yunani yang mengandung bagian-bagian dari Perjanjian Baru, yang ditulis pada papyrus, yang berasal dari abad kedua Masehi, namun kebanyakan naskah ini berasal dari abad ketiga dan keempat M. Tak satupun dari naskah-naskah ini berisi seluruh Perjanjian Baru. Beberapa diantaranya dilakukan oleh juru-juru tulis profesional, tapi banyak yang buru-buru disalin oleh para penyalin yang kurang teliti. Hanya karena tua tidaklah secara otomatis membuatnya lebih akurat.
2. Codex Sinaiticus - dikenal dengan Ibrani "A" (*aleph*), א, atau (01). Ditemukan di biara St. Catherine di Gunung Sinai oleh Tischendorf, bertanggalkan dari abad keempat. Naskah ini berisi baik Perjanjian Lama dan Baru. Ini adalah dari jenis "Naskah Aleskandria", seperti juga Codex B.
3. Kode Alexandrinus - dikenal sebagai "A" (*alfa*) atau (02). Ini adalah sebuah naskah abad kelima Masehi yang ditemukan di Aleksandria, Mesir. Hanya Injillah yang berasal dari jenis "naskah Aleksandria" ini.
4. Codex Vaticanus - dikenal sebagai "B" atau (03), ditemukan di perpustakaan Vatikan di Roma dan bertanggalkan dari tengah abad keempat Masehi. Ini berisi baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ini adalah dari jenis "Naskah Aleksandria", sebagaimana Codex א. Akarnya kembali ke abad kedua dari P⁷⁵.
5. Codex Ephraemi - dikenal sebagai "C" atau (04), adalah sebuah naskah kuno abad kelima M yang sebagian telah hancur. Akarnya kembali ke P⁴⁵ abad ketiga. Codex W, dari abad kelima juga berasal dari keluarga kenaskahan ini.

6. Codex Bezae - dikenal sebagai "D" atau (05), adalah sebuah naskah dari abad kelima atau keenam M. Akarnya, menurut Eldon Jay Epp, kembali ke abad kedua, berdasarkan atas terjemahan Syria Kuno dan Latin Kuno, serta juga banyak fragmen-fragmen papirus. Namun demikian, Kurt dan Barbara Eland tidak menyebutkan satupun papirus yang terhubung ke keluarga kenaskahan ini dan mereka meletakkannya di abad keempat dan tidak sebelumnya, tetapi mereka menyebutkan sedikit papirus pelopornya (yaitu, P³⁸, P⁴⁸, P⁶⁹). Ini adalah perwakilan utama dari apa yang disebut "Naskah Barat." Ini mengandung banyak tambahan dan merupakan saksi utama bahasa Yunani di balik edisi ketiga Perjanjian Baru Yunani Erasmus, yang merupakan saksi bahasa Yunani bagi terjemahan King James.

Naskah-naskah kuno PB dapat dikelompokkan menjadi tiga, mungkin empat, keluarga naskah-naskah yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu.

1. Naskah "lokal" Aleksandria, yang mencakup
 - a. P⁷⁵, P⁶⁶ (sekitar 200 M) Kitab-kitab Injil
 - b. P⁴⁶ (sekitar 225 M) surat-surat Paulus
 - c. P⁷² (sekitar 225-250 M) Petrus dan Yudas
 - d. Codex B, disebut Vaticanus (sekitar tahun 325 M), yang mencakup seluruh PL dan PB
 - e. dikutip oleh Origenes
 - f. naskah-naskah kuno lainnya yang menunjukkan jenis ini adalah α , L, W, 33
 2. Naskah Barat dari Afrika Utara yang meliputi
 - a. kutipan-kutipan dari Afrika Utara: Tertullian, Cyprian, dan Latin Kuno
 - b. kutipan dari Irenaeus
 - c. kutipan dari Tatian dan Syria Kuno
 - d. Codex D "Bezae"
 3. Naskah Bizantium
 - a. tercermin dalam lebih dari 80% dari 5.300 manuskrip (kebanyakan yang berhuruf kecil)
 - b. dikutip oleh para pemimpin dari Antiokhia Syria: Kapadokia, Krisostomus, dan Therdoret
 - c. Codex A dalam Injil saja
 - d. Codex E (abad kedelapan) untuk seluruh PB
 4. kemungkinan jenis yang keempat adalah "Kaisaria"
 - a. terutama terlihat dalam Markus
 - b. beberapa saksi untuk itu adalah P⁴⁵, W, H
- C. Penjelasan singkat mengenai masalah-masalah dan teori-teori "kritik yang lebih rendah," yang juga disebut "kritik kenaskahan."
1. Bagaimana terjadinya variasi-variasi tersebut?
 - a. ketidaksengajaan atau kebetulan (sebagian besar dari kejadian)
(1) ketergelinciran dari mata

- (a) dalam penyalinan dengan tangan, yang membaca contoh kedua dari dua kata yang mirip dan, dengan demikian, menghilangkan semua kata-kata di antaranya (homoioteleuton)
 - (b) dalam menghilangkan suatu kata atau frasa berhuruf ganda (haplography)
 - (c) dalam penyalinan tangan, suatu kesalahan mental dalam mengulangi frasa atau baris dari sebuah naskah Yunani (dittography)
- (2) ketergelinciran dari telinga dalam penyalinan oleh tangan melalui pendiktean secara lisan, yang menyebabkan terjadinya suatu kesalahan ejaan (itacism) dalam kata-kata yang kedengarannya serupa. Seringkali kesalahan ejaan ini menyiratkan atau menjadi kata Yunani yang lain.
 - (3) Naskah Yunani yang paling awal tidak memiliki pembagian pasal atau ayat, hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki tanda baca, dan tidak memiliki pembagian di antara kata-kata. Ada kemungkinan untuk bisa membagi huruf-huruf tersebut menjadi kata-kata yang berbeda
- b. kesengajaan
- (1) perubahan yang dilakukan untuk memperbaiki bentuk ketatabahasaan dari naskah yang disalin
 - (2) perubahan yang dilakukan untuk membawa naskah tersebut kepada kesesuaian dengan naskah-naskah Alkitab lain (harmonisasi dari paralel-paralel)
 - (3) perubahan yang dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih pembacaan-pembacaan variasi ke dalam satu naskah gabungan yang panjang (conflation)
 - (4) perubahan yang dilakukan untuk memperbaiki suatu masalah yang diduga ada dalam naskah (lih. Bart Ehrman, *Kerusakan Ortodoks dari Alkitab*, hal 146-50, mengenai Ibr 2:9)
 - (5) perubahan yang dilakukan untuk membuat teks lebih bersifat ortodoks secara doktrin (lih. I Yoh 5:7-8)
 - (6) beberapa informasi tambahan mengenai latar belakang sejarah atau penafsiran yang tepat dari naskah yang semula ditempatkan di pinggir oleh seorang juru tulis, namun lalu ditempatkan ke dalam naskah oleh juru tulis yang kedua (lih. Yoh 5:4)

D. Prinsip-prinsip dasar dari kritik tekstual (probabilitas transkripsional)

- 1. Naskah yang paling aneh atau tata bahasa yang paling tidak lazim kemungkinan justru adalah asli karena para juru tulis cenderung membuat naskah lebih mulus.
- 2. Naskah yang paling singkat kemungkinan adalah aslinya karena para juru tulis cenderung untuk menambahkan informasi atau frasa tambahan dari bagian-bagian paralelnya (ini baru-baru ini ditantang oleh studi komparatif papirus)
- 3. Naskah-naskah yang lebih tua diberi bobot lebih besar karena kedekatan historisnya terhadap aslinya, segala sesuatu lainnya adalah sederajat
- 4. Naskah yang secara geografis beragam biasanya memiliki pembacaan-pembacaan asli

5. Upaya-upaya untuk menjelaskan bagaimana variasi bisa saja terjadi. Hal ini dianggap sebagai prinsip yang paling penting oleh kebanyakan ahli.
6. Analisis dari gaya sastra, kosakata, dan teologia dari penulis Alkitab tertentu digunakan untuk menentukan kemungkinan kata-kata aslinya.
7. Naskah-naskah yang secara doktrin lebih lemah, terutama yang berhubungan dengan diskusi-diskusi teologis utama selama periode perubahan-perubahan naskah, seperti Trinitas dalam I Yoh 5:7-8, harus lebih disukai. Pada titik ini saya ingin mengutip dari buku J. Harold Greenlee, *Pengantar Kritik Tekstual Perjanjian Baru*.

"Tidak ada doktrin Kristen yang bergantung pada naskah yang diperdebatkan; dan siswa dari Perjanjian Baru harus mewaspadaikan keinginan agar naskahnya menjadi lebih ortodoks atau secara doktrin lebih kuat daripada naskah aslinya yang diilhami Tuhan" (hal. 68).

8. W. A. Criswell mengatakan kepada Greg Garrison dari THE BIRMINGHAM NEWS bahwa ia (Criswell) tidak percaya bahwa setiap kata dalam Alkitab diilhamkan, "setidaknya tidak setiap kata yang telah diberikan kepada masyarakat modern oleh para penterjemah selama berabad-abad." Criswell lebih lanjut mengatakan, "Saya amat sangat percaya pada kritik kenaskahan. Karena itu, saya pikir setengah terakhir dari Markus pasal 16 adalah bidat: bagian itu tidaklah terinspirasi, itu hanyalah rekaan... ketika anda membandingkan naskah-naskah kuno tersebut kembali jauh ke belakang, tidaklah ada hal yang disebut sebagai kesimpulan dari Kitab Markus. Seseorang telah menambahkannya..."

Para bapa-bapa leluhur dari golongan "tanpa salah" SBC juga mengklaim bahwa "interpolasi" juga terbukti dalam Yoh 5:4, yaitu peristiwa Yesus di kolam Betesda. Dan ia mendiskusikan dua catatan yang berbeda dari bunuh diri Yudas (lih. Mat 27 dan Kis 1), "Ini hanyalah pandangan yang berbeda dari bunuh diri," kata Criswell. "Jika ini ada dalam Alkitab, akan ada penjelasan untuk itu. Dan dua catatan tentang bunuh diri Yudas ada di dalam Alkitab" Criswell menambahkan, "Kritik kenaskahan adalah ilmu yang luar biasa dalam dirinya sendiri. Hal ini tidak bersifat cepat berlalu, bukan juga semata-mata secara terbatas. Ini bersifat dinamis dan terpusat..."

Suatu persoalan tambahan dengan salinan-salinan modern Alkitab bahasa Inggris kita adalah bahwa dari saat para penulis asli sampai dengan penemuan mesin cetak, Alkitab disalin dengan tangan. Seringkali si penyalin menambahkan pemikiran-pemikiran mereka sendiri atau "mengkoreksi" naskah yang sedang mereka salin. Hal ini telah menyebabkan beberapa penambahan-penambahan yang non-asli pada Perjanjian Baru.

- E. Beberapa contoh dari masalah naskah-naskah kuno yang disalin tangan dalam Perjanjian Baru Yunani.
 1. Markus 16:9 dst - Dalam naskah kuno Yunani dari Markus ada empat akhiran yang berbeda. Akhiran terpanjang yang terdiri dari dua belas ayat yang ditemukan dalam King James tidak ada dalam naskah A dan B. Naskah-naskah Yunani yang digunakan

oleh Klemens dari Aleksandria, Origenes, Eusebius, dan Jerome juga tak memiliki akhiran yang panjang ini. Akhiran yang panjang ini terdapat dalam naskah A, C, D, K, U, dan κ^c . Saksi paling awal terhadap akhiran yang panjang dalam para Bapa adalah Irenaeus (melayani dari AD 177-190) dan kaum Diatessaron (AD 180). Bagian ini jelas-jelas bersifat non-Markus (yaitu, tak terinspirasi).

Ayat-ayat ini memuat istilah-istilah dan teologi yang tidak ditemukan di tempat lain manapun dalam Markus. Ayat-ayat ini bahkan mengandung ajaran sesat/bidat (yaitu, minum racun dan pemegangan ular).

2. Yohanes 5:4 - Ayat ini tidak terdapat dalam P⁶⁶, P⁷⁵, maupun naskah kuno berhuruf besar κ , B, C, atau D. Namun demikian, ini ditemukan dalam A. Hal ini jelas ditambahkan oleh seorang juru tulis untuk menjelaskan latar belakang sejarahnya. Ini kemungkinan adalah cerita rakyat Yahudi yang menjawab pertanyaan mengapa ada begitu banyak orang sakit di sekitar kolam ini. Allah tidak menyembuhkan melalui malaikat yang mengaduk air dengan siapa yang pertama kali masuk akan dihargai dengan penyembuhan fisik.
3. Yohanes 7:53-8:11 - Bagian ini tidak terdapat didalam satupun naskah kuno Yunani atau Bapa-bapa gereja sampai di abad keenam dalam naskah "D" yang disebut Bezae. Tidak ada satupun dari Bapa Gereja Yunani, sampai dengan abad ke dua belas, berkomentar pada bagian ini. Catatan tersebut ditemukan di beberapa tempat lain dalam naskah kuno Yunani dari Yohanes, setelah 7:36, setelah 7:44, dan setelah 21:25. Ini juga muncul dalam Injil Lukas setelah Lukas 21:38. Hal ini jelas bukan bergaya Yohanes (yaitu, tak terinspirasi). Mungkin ini merupakan sebuah tradisi lisan dari kehidupan Yesus. Kedengarannya begitu menyerupai Dia, tetapi tidak berasal dari pena seorang Rasul yang terinspirasi, oleh karena itu, saya menolaknya sebagai ayat Kitab Suci.
4. Matius 6:13 - Ayat ini tidak ditemukan dalam naskah kuno κ , B, atau D. Ini terdapat dalam naskah kuno K, L, dan W, tetapi dengan variasi-variasi. Ini juga absen dari komentar-komentar Bapa Gereja mula-mula pada Doa Bapa Kami (yaitu, Tertullian [150-230 M], Origenes [182-251 M], dan Siprianus [melayani tahun 248-258 M]). Hal ini ditemukan dalam terjemahan King James karena ini dicakup dalam teks Yunaninya edisi ketiga Erasmus.
5. Lukas 22:43-44 - Ayat-ayat ini ditemukan dalam naskah-naskah kuno Yunani berhuruf besar κ^* , κ^2 , D, K, L, X, dan Delta. Ini juga ditemukan dalam kutipan dari Martir Yustinus, Irenaeus, Hippolytus, Eusebius, dan Jerome. Namun demikian, hal ini dihilangkan dalam MSS P⁶⁹[mungkin], ⁷⁵, κ^c , A, N, T, dan W, serta naskah-naskah yang digunakan oleh Klemens dari Aleksandria dan Origenes. UBS⁴ memberikan peringkat penghilangan tersebut sebagai "pasti" (A).

Bart D. Ehrman, *Kerusakan Ortodoks dari Alkitab*, hal 187-194, menganggap ayat-ayat ini merupakan suatu tambahan awal di abad kedua untuk menolak kaum Kristologis dosetik (agnostik) yang menyangkal kemanusiaan dan penderitaan

Kristus. Konflik gereja dengan ajaran-ajaran sesat Kristologis adalah sumber dari banyaknya perubahan-perubahan awal dari naskah.

NASB dan NRSV menempatkan ayat-ayat ini dalam tanda kurung, sementara NKJV, TEV, dan NIV memiliki sebuah catatan kaki yang mengatakan, "beberapa naskah kuno menghilangkan ayat 43 dan 44." Informasi ini adalah unik untuk Injil Lukas.

6. I Yohanes 5:7-8 - Ayat-ayat ini tidak ditemukan dalam naskah-naskah kuno α , A, atau B, maupun naskah-naskah kuno Yunani lainnya kecuali empat buah yang bertanggung dari abad ke dua belas M. Naskah ini tidak dikutip oleh para Bapa Yunani manapun, bahkan dalam pertahanan mereka atas konsep keIllahian Kristus atau Trinitas. Bagian ini tidak terdapat dalam semua terjemahan kuno termasuk Vulgata dari Jerome. Ayat-ayat ini rupanya ditambahkan di kemudian hari oleh para penyalin yang bermaksud baik untuk mendukung doktrin Trinitas. Bagian ini ditemukan dalam terjemahan King James karena pencakupannya dalam edisi ketiga (dan hanya edisi ini) dari Perjanjian Baru Yunani Erasmus.

Terjemahan modern Alkitab kita benar-benar memiliki beberapa masalah kenaskahan. Namun demikian, ini tidak mempengaruhi doktrin utamanya. Kita bisa mempercayai terjemahan modern Alkitab ini untuk semua yang diperlukan bagi iman dan perbuatan. Salah satu dari para penerjemah dari RSV, F. C. Grant, berkata, "Tidak ada doktrin dari iman Kristen yang telah dipengaruhi oleh revisi tersebut, karena alasan yang sederhana bahwa, dari ribuan variasi bacaan dalam naskah-naskah kuno, tidak ada satupun yang muncul sejauh sampai memerlukan revisi doktrin Kekristenan" "Layaklah untuk dicatat bahwa bagi kebanyakan ahli lebih dari 90% dari semua variasi-variasi dari naskah PB telah diselesaikan, karena kebanyakan variasi-variasi yang paling baik menjelaskan asal-usul dari yang lainnya juga didukung oleh saksi-saksi terbaik yang paling awal." (Gordon Fee, *Komentari Alkitab bagi Para Penafsir*, Vol. 1, hal. 430).

Saya telah menyebutkan contoh-contoh ini untuk menunjukkan bahwa kita harus menganalisis terjemahan bahasa Inggris kita (Fee dan Stuart 1982, 30-34). Mereka memang memiliki masalah-masalah kenaskahan. Saya tidak merasa nyaman dengan variasi-variasi kenaskahan ini, tetapi mereka adalah bagian dari kenyataan. Sangatlah meyakinkan untuk menyadari bahwa mereka tidaklah banyak dan tidak mempengaruhi doktrin utama dari Kekristenan. Juga, dibandingkan dengan sastra kuno lainnya, Alkitab hanya memiliki variasi yang sangat sedikit.

- F. Masalah penterjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Selain permasalahan variasi-variasi naskah ada masalah tambahan penterjemahan suatu bahasa ke bahasa yang lain. Pada kenyataannya semua terjemahan adalah komentari-komentari ringkas. Kemungkinan pemahaman tentang teori penterjemahan akan (1) mendorong kita untuk menggunakan lebih dari satu terjemahan dalam pengkajian kita dan (2) membantu kita untuk mengetahui terjemahan-terjemahan berbeda

yang mana yang harus diperbandingkan. Ada tiga metode dasar yang tersedia untuk para penterjemah.

1. Suatu Pendekatan harfiah mencoba untuk menggunakan korespondensi kata demi kata.
2. Suatu Pendekatan idiom-ke-idiom mencoba untuk menggunakan klausa atau frasa, dan bukan kata-kata, sebagai dasar untuk mengkomunikasikan naskah kuno.
3. Suatu Pendekatan pemikiran-ke-pikiran mencoba untuk menggunakan konsep bukannya istilah-istilah dan frasa-frasa sesungguhnya dari naskah aslinya.

Kita bisa melihat hal ini secara lebih jelas pada grafik berikut.

KJV	BIS	Amplified Bible
ASV	NAB	Phillips Terjemahan
NASB	TEV	LB
RSV	JB	
	NEB	
	Terjemahan Williams	

Harfiah	Idiom-ke-idiom	Ide-ke-ide
Kata demi kata	Klausa-ke-klausa	Penggambaran Bebas
Korespondensi Formal	Kesetaraan Dinamis	Parafrase

Sebuah diskusi yang baik tentang teori penterjemahan ditemukan dalam Gordon Fee dan Douglas Stuart *Cara Membaca Alkitab untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya*, hal 34-41. Juga, bantuan yang luar biasa di bidang ini ditemukan dalam publikasi-publikasi dari United Bible Societies oleh Eugene A. Nida pada teori dan praktek penterjemahan.

G. Masalah bahasa manusia dalam menggambarkan Allah.

Kita tidak hanya menghadapi naskah yang tidak pasti di beberapa tempat, tetapi juga, jika kita tidak fasih dalam bahasa Ibrani kuno dan bahasa Yunani Koine, kita menghadapi berbagai terjemahan bahasa Inggris. Yang lebih lagi menambah kerumitan dari masalah ini adalah keterbatasan kemanusiaan dan dosa kita sendiri. Bahasa manusia itu sendiri membatasi dan menentukan kategori-kategori dan ruang lingkup dari perwahyuan Illahi. Allah telah berbicara kepada kita dalam analogi-analogi. Bahasa manusia mencukupi untuk berbicara tentang Allah, tetapi tidak lengkap atau tertinggi/utama. Kita dapat mengenal Allah, tetapi dengan beberapa batasan-batasan. Satu contoh yang bagus dari keterbatasan ini adalah antropomorfisme, yaitu berbicara tentang Tuhan dalam istilah-istilah fisik atau psikologis manusia. Kita tidaklah memiliki yang lain lagi yang bisa digunakan. Kita menegaskan bahwa Allah adalah seorang pribadi dan semua yang kita tahu tentang suatu kepribadian adalah dalam kategori-kategori manusia. Beberapa contoh-contoh kesulitan ini adalah sebagai berikut.

1. antropomorfisme (Allah dijelaskan dalam istilah manusia)
 - a. Allah dengan tubuh manusia
 - (1) berjalan - Kej 3:8; 18:33; Im 26:12; Ul 23:14
 - (2) mata - Kej 6:8; Kel 33:17
 - (3) seseorang di atas tahta - Yes 6:1; Dan7: 9
 - b. Tuhan sebagai perempuan
 - (1) Kej 1:2 (Roh seperti burung betina)
 - (2) Ul 32:18 (Allah sebagai ibu)
 - (3) Kel 19:4 (Tuhan sebagai induk rajawali)
 - (4) Yes 49:14-15; 66:9-13 (Tuhan sebagai ibu menyusui dan juga mungkin Hos 11:4.)
 - c. Allah sebagai menganjurkan berbohong (lih. I Raj 22:19-23)
 - d. Contoh-contoh PB tentang "sebelah kanan Allah" (lih. Luk 22:69; Kis 7:55-56; Rom 8:34; Ef 1:20; Kol 3:1; Ibr 13:1; 8:1; 10:12; 12:2; I Pet 3:22).
2. Gelar Sebutan Manusia yang digunakan untuk menggambarkan Allah
 - a. Gembala (lih. Maz 23)
 - b. Bapa (bdk. Yes 63:16; Maz 103:13)
 - c. Go'el - kerabat penebus (lih. Kel 6:6).
 - d. Kekasih - suami (lih. Hos 1-3)
 - e. Orang tua, ayah, dan ibu (lih. Hos 11:3-4)
3. Obyek-obyek Fisik yang digunakan untuk menggambarkan Allah
 - a. Bukit Batu (lih Maz 18)
 - b. Kota Benteng dan Kubu Pertahanan (lih. Maz 18)
 - c. Perisai (lih. Kej 15:1; Maz 18)
 - d. Tanduk keselamatan (lih. Maz 18)
 - e. Pohon (lihat Hos 14:8)
4. Bahasa adalah bagian dari gambar Allah dalam manusia, tetapi dosa telah mempengaruhi seluruh aspek dari kehidupan kita, termasuk bahasa.
5. Allah adalah setia dan mengkomunikasikan kepada kita secara memadai, jika tidak secara mendalam, pengetahuan tentang diri-Nya. Ini biasanya dalam bentuk negasi, analogi, atau metafora.

Masalah terbesar yang kita hadapi dalam menafsirkan Alkitab, bersama dengan yang lain yang telah disebutkan, adalah dosa kita. Kita memelintir semuanya, termasuk Alkitab, agar sesuai dan memenuhi keinginan-keinginan kita. Kita tidak pernah memiliki sebuah tujuan, pandangan yang tak terpengaruhi tentang Allah, dunia kita, atau diri kita sendiri. Namun, bahkan dengan semua kecacatan ini, Allah adalah setia. Kita dapat mengenal Allah dan Firman-Nya karena Dia menginginkan kita untuk melakukannya (Silva 1987, 118). Dia telah memberikan semua yang kita butuhkan melalui penerangan dari Roh Kudus (Calvin). Ya, memang ada masalah-masalah, tetapi ada juga pengadaaan yang berlimpah. Masalah-masalah ini harusnya membatasi sifat dogmatisme kita dan

meningkatkan syukur kita melalui pengkajian Alkitab secara rajin dan penuh doa. Jalannya tidaklah mudah, tetapi Dia berjalan bersama kita. Tujuannya adalah keserupaan dengan Kristus, tidak hanya sebuah penafsiran yang benar. Penafsiran merupakan sarana bagi tujuan untuk mengenal, melayani, dan memuji Dia yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan melalui Anak-Nya (Kolose 1:13).

OTORITAS ALKITABIAH

I. Definisi Prasuposisional Penulis

Banyak orang Kristen akan setuju bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber bagi iman dan perbuatan. Jika demikian, mengapa ada begitu banyak penafsiran yang berbeda? Begitu banyak orang yang membicarakan penafsiran yang tampaknya bertentangan di dalam nama Tuhan. Bagaimana kita tahu siapa yang harus dipercaya? Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan kebingungan komunitas Kristen modern dan merupakan suatu masalah yang kritis. Bagaimana orang percaya kebanyakan bisa mengevaluasi apa yang mereka dengar atau baca – yang semuanya mengklaim sebagai kebenaran Allah? Bagi saya, jawabannya telah tersedia dalam definisi Prasuposisional saya tentang apa yang dicakup dalam "otoritas Alkitab". Saya menyadari bahwa saya sedang bereaksi terhadap masalah keberadaan saya sendiri, namun saya tidak punya pilihan lain. Bisa jadi anda terganggu bahwa saya berbicara tentang "prasuposisi." Namun, sebagian besar, jika tidak semua, dari pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan ditangani dengan cara ini karena sifat dari situasi manusia kita itu sendiri. Obyektivitas total adalah mustahil. Orang berharap kita belum secara tidak kritis mengasimilasikan "kodrat-kodrat" budaya kita. Dalam upaya untuk membatasi, bukan saja "kodrat" saya sendiri tetapi juga "kodrat" orang lain, saya telah mencoba untuk menempatkan beberapa batasan pada penafsiran Alkitab. Saya menyadari bahwa ini mungkin berarti bahwa saya tidak akan dapat menerima beberapa kebenaran, tapi saya merasa bahwa hal ini akan melindungi saya dari kesalah-tafsiran yang bersifat budaya, denominasi, dan pengalaman. Sebenarnya, metode kontekstual / tekstual akan memaksa kita untuk kurang berbicara tentang Alkitab, tetapi seharusnya membantu kita untuk menjadi lebih berkomitmen pada pilar-pilar utama dari iman Kristen.

Bagi saya, "otoritas Alkitab" biasanya didefinisikan sebagai kepercayaan pada kenyataan bahwa Alkitab diberikan oleh Allah, dan dengan demikian juga, otoritasnya. Bagi saya hal ini juga memahami apa yang dikatakan oleh penulis Alkitab kepada jamannya, dan kemudian menerapkan kebenaran tersebut kepada zaman saya. Ini berarti bahwa saya harus mencoba untuk menempatkan diri saya ke zamannya, penalarannya, dan tujuan(-tujuan)nya. Saya harus mencoba untuk mendengar sebagaimana pendengar aslinya mendengar. Saya harus berjuang dengan masalah "kemudian" dari si penulis, buku, acara, perumpamaan Alkitab, dll. Saya harus dapat menunjukkan pada orang lain, dari naskah Alkitab itu sendiri, bagaimananya, mengapanya, dan di mananya penafsiran saya. Saya tidaklah bebas untuk membiarkannya, atau membuatnya, mengatakan apa yang ingin saya katakan (Liefeld 1984, 6). Alkitab harus bebas untuk berbicara, saya harus siap untuk mendengar dan meneruskan kebenaran ini kepada orang-orang di zaman saya. Hanya jika saya telah memahami si penulis asli dan hanya jika saya telah mengalihkan kebenaran abadi tersebut ke zaman saya dan hidup saya maka barulah saya bisa dikatakan telah berpartisipasi dalam "otoritas Alkitab"

yang sesungguhnya. Pastilah akan ada beberapa perbedaan pendapat mengenai aspek-aspek "kemudian" dan "sekarang" dari penafsiran, tetapi kita harus membatasi penafsiran-penafsiran kita terhadap Alkitab dan memverifikasikan pemahaman kita dari halaman-halamannya.

II. Kebutuhan akan Penafsiran-penafsiran yang Dapat Diverifikasi

Salah satu dari malapetaka Reformasi Protestan adalah keragaman penafsiran-penafsiran (yang mengakibatkan denominasionalisme modern), yang dihasilkan dari gerakan "kembali ke Alkitab"-nya. Saya tidak memiliki satupun pengharapan yang nyata akan adanya kebulatan suara di bagian dari surga ini, tapi kita harus kembali kepada Kitab Suci, yang ditafsirkan secara konsisten dan terverifikasi. Kita semua harus berjalan dalam terang kita sendiri, tapi mudah-mudahan kita akan dapat mempertahankan doktrin (iman) dan perbuatan (kehidupan) kita dari Kitab Suci. Alkitab harus diperbolehkan untuk berbicara; berbicara dalam terang konteks sastra, tata bahasa, dan sejarahnya. Kita harus membela penafsiran kita dalam terang

- A. penggunaan normal dari bahasa manusia
- B. maksud si penulis asli atas bagian tersebut
- C. keseimbangan dari semua Kitab Suci
- D. keserupaan dengan Kristus

Kutukan kontemporer pencomotan naskah dan pengrohanian telah menghancurkan gereja. Kultus ini telah mempelajari teknik-teknik kita dan bagaimana menggunakannya dengan efektivitas yang tinggi (Sire, 1980, *Pembelokan Kitab Suci*; Carson 1984, *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*; Silva 1983, *Kata-kata Alkitabiah dan Arti-artinya*). Harapan Bukuteks ini bukan hanya untuk memberikan sebuah metodologi untuk penafsiran, tetapi juga memberikan pada anda kemampuan untuk mengevaluasi penafsiran-penafsiran lain. Kita harus mempertahankan penafsiran-penafsiran kita sendiri dan dapat menganalisis penafsiran-penafsiran orang lain. Berikut adalah bagaimana cara melakukannya.

- A. Para penulis Alkitab menggunakan bahasa manusia normal dan diharapkan untuk bisa dimengerti.
- B. Para penafsir modern mencari maksud penulis asli tersebut dengan mendokumentasikan beberapa jenis informasi.
 - 1. latar belakang sejarah dan budaya zaman mereka
 - 2. konteks sastra (keseluruhan buku, unit sastra, paragraf)
 - 3. genre (narasi sejarah, nubuat, hukum, puisi, perumpamaan, apokaliptik)
 - 4. desain kenaskahan (misalnya, Yoh 3 – Bp. Agama dan Yoh 4 - Ibu Tak Beragama)
 - 5. sintaksis (hubungan-hubungan dan bentuk-bentuk keagamaan)
 - 6. arti-arti dari kata asli
 - a. Perjanjian Lama

- (1) bahasa-bahasa serumpun (bahasa-bahasa Semit)
- (2) Gulungan Kitab Laut Mati
- (3) Pentateukh Samaria
- (4) tulisan-tulisan kerabian
- b. Perjanjian Baru
 - (1) Septuaginta (para penulis PB adalah pemikir-pemikir Ibrani yang menulis dalam bahasa Yunani jalanan)
 - (2) penemuan-penemuan papirus dari Mesir
 - (3) sastra-sastra Yunani
- C. Keseimbangan dari seluruh Kitab Suci (bagian-bagian paralelnya) karena penulis Illahnya adalah satu (Roh Kudus).
- D. Keserupaan dengan Kristus (Yesus adalah tujuan dan pengenapan dari Alkitab. Ia adalah wahyu yang sempurna dari Ketuhanan dan contoh sempurna dari umat manusia yang sejati).

Setiap naskah memiliki satu dan hanya satu penafsiran yang tepat dan itu adalah maksud penulis asli, ini adalah sebuah prasuposisi dasar. Pengertian dari penulis memiliki suatu aplikasi yang asli. Aplikasi (signifikansi) ini dapat dikalikan dengan situasi-situasi yang berbeda, namun masing-masing harus secara tak terpisahkan dikaitkan dengan maksud aslinya (lih. *Tujuan Penafsiran* oleh E. D. Hirsch).

III. Contoh-contoh Pelanggaran Interpretasi

Untuk mengilustrasikan pendapat saya mengenai kemeresapan dari hermeneutika yang tidak benar (bahkan di kalangan kaum injili), perhatikan contoh-contoh terpilih berikut.

- A. Ulangan 23:18 digunakan untuk membuktikan bahwa orang percaya tidak harus "menjual" anjing mereka. Anjing dalam Ulangan adalah pelacur laki-laki dari kultus kesuburan Kanaan.
- B. II Samuel 9 digunakan sebagai sebuah metafora dari rahmat yang menutupi dosa-dosa kita sebagaimana kaki pincang Mefiboset yang cacat dialegorikan sebagai "dosa kita" dan meja Daud dialegorikan sebagai rahmat Allah yang menutupi mereka dari pandangan (orang-orang kuno tidak duduk dengan kaki mereka di bawah meja).
- C. Yohanes 11:44 digunakan untuk berbicara tentang "hal-hal yang mengikat" untuk merujuk kepada kebiasaan-kebiasaan, motif-motif, dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai.
- D. I Korintus 13:8 digunakan untuk membuktikan bahwa bahasa roh akan berhenti lebih dahulu dan dengan sendirinya, ketika dalam konteks, apa pun kecuali kasih akan berlalu.
- E. Kolose 2:21 digunakan untuk membuktikan pantang total, padahal itu adalah kutipan dari guru-guru palsu!
- F. Wahyu 3:20 digunakan sebagai suatu ayat penginjilan, padahal ini ditujukan kepada salah satu dari tujuh gereja.

Wabah pencomotan naskah dan pengrohanian yang merajalela.

- A. "Praktek pengisolasian kalimat-kalimat, pemikiran-pemikiran, dan ide-ide dari konteks langsung mereka hampir selalu menjadi fatal bila diterapkan pada Paulus. 'Pencomotan Naskah tunggal,' kata Profesor H. A. A. Kennedy, 'telah menempa lebih banyak malapetaka dalam teologi daripada semua ajaran sesat'," *Seorang Manusia di dalam Kristus* oleh James Steward, hal. 15.
- B. "Metode pencomotan naskah untuk menafsirkan surat-surat Paulus, yang memandangnya sebagai perwahyuan langsung dari kehendak adi kodrati Allah yang menyampaikan kepada manusia kebenaran kekal, abadi yang hanya perlu disistematisasikan untuk menghasilkan suatu teologia yang lengkap, secara jelas mengabaikan sarana yang memungkinkan Allah telah berkenan untuk memberikan Firman-Nya kepada manusia," G. E. Ladd, *Teologia PB*, hal. 379.

Jadi, apa yang bisa kita lakukan? Kita semua harus menguji kembali definisi otoritas Alkitab yang berlaku bagi kita. Jika penafsiran kita akan mengejutkan si penulis atau pendengar aslinya, kemungkinan itu akan mengejutkan Allah. Jika kita berbicara dalam nama-Nya, kita sudah barang tentu harus membayar harga pengakuan, doa, dan kerajinan belajar pribadi. Kita tidak harus semuanya menjadi sarjana, tetapi kita tetap harus menjadi siswa Alkitab yang serius, rutin, berkemampuan (yaitu, pembaca Alkitab yang baik, lihat Daftar Isi, "Sebuah Panduan Untuk Pembacaan Alkitab yang Baik"). Kerendahan hati, Kesediaan untuk diajar, dan hidup dalam iman setiap hari akan melindungi kita dari banyak perangkap. Ingat, setiap paragraf memiliki satu kebenaran utama (kata-kata hanya memiliki makna jika di dalam kalimat; kalimat hanya memiliki makna jika di dalam paragraf; paragraf harus berhubungan dengan suatu unit sastra tertentu). Berhati-hatilah agar tidak terlalu percaya diri dalam menafsirkan rincian-rincian (Roh akan membantu orang-orang percaya menemukan kebenaran utama dari paragraph-paragraf)!

SI PENAFSIR

I. Pengkondisian Prasuposisional

Kita semua secara historis terkondisi. Obyektivitas total adalah tidak mungkin (Carson, *Penafsiran Alkitab dan Gereja* 1984, 12). Namun demikian, jika kita dapat mengidentifikasi kecondongan kita, atau setidaknya bidang-bidang tempat bisa ditemukannya kecondongan tersebut, kita bisa lebih mampu untuk mengendalikan pengaruhnya. Ada sebuah diskusi yang sangat baik dari pra-pemahaman kita dalam karya Duncan Ferguson *Hermeneutika Alkitab*, hal 6-22.

"Karena kita semua memiliki prasangka-prasangka dan kesalahpahaman-kesalahpahaman terlalu mudahlah untuk melihat dalam Alkitab saja apa yang ingin kita lihat, dan kelewatan wahyu yang baru dan meneguhkan tentang kebenaran yang lebih lengkap yang merupakan tujuan Allah bagi kita... Terlalu mudahlah untuk membacakan ide-ide kita sendiri ke dalam Alkitab bukannya mengeluarkan dari Kitab Suci apa yang diajarkannya, yang justru sangat mungkin akan menggulingkan ide-ide kita (Stibbs 1950, 10-11).

Ada banyak bidang yang bisa menjadi asal dari prasuposisi kita.

- A. Salah satu faktor utamanya adalah tipe kepribadian kita. Hal ini menyebabkan banyak kebingungan dan perselisihan di antara orang percaya. Kita mengharapkan semua orang untuk berpikir dan menganalisis sebagaimana yang kita lakukan. Sebuah buku yang sangat berharga di bidang ini adalah *Mengapa orang Kristen Mempertentangkan Alkitab* oleh John Newport dan William Cannon. Beberapa orang percaya memiliki proses berpikir yang sangat logis dan terstruktur, sementara yang lain jauh lebih bersifat emosional dan kurang berkecenderungan kearah rincian dan sistem. Namun semua orang percaya bertanggung jawab untuk menafsirkan Alkitab dan hidup dalam terang kebenarannya.
- B. Faktor yang lain adalah persepsi pribadi kita tentang dunia kita dan pengalaman kita tentang hal itu. Tidak hanya faktor kepribadian yang mempengaruhi kita, tetapi juga kekelakian dan keperempuanan kita. Kita mempelajari dari kajian tentang fungsi otak betapa berbedanya cara pria dan wanita memandang dunia mereka. Ini akan mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan Alkitab. Juga, pengalaman-pengalaman pribadi kita, atau pengalaman dari mereka yang dekat dengan kita, dapat mempengaruhi penafsiran-penafsiran kita. Jika suatu pengalaman kerohanian yang unik telah terjadi pada kita, kita pasti akan mencarinya di halaman-halaman Alkitab dan dalam kehidupan orang-orang lain.
- C. Terkait erat dengan perbedaan kepribadian ini adalah karunia rohani (I Kor 12-14; Rom 12:3-8; Ef 4:7,11-12). Seringkali karunia kita secara langsung berkaitan dengan jenis kepribadian kita (Maz 139:13-16). Karunia datang pada saat keselamatan (I Kor

12:4,7,11), bukan kelahiran fisik. Namun demikian, mungkin berhubungan. Karunia rohani dimaksudkan untuk menjadi layanan yang penuh kasih karunia (I Kor 12:7) bagi rekan-rekan seiman kita, tetapi ini sering berubah menjadi konflik (I Kor 12:12-30), khususnya di bidang penafsiran Alkitab. Tipe kepribadian kita juga mempengaruhi bagaimana kita mendekati Kitab Suci. Beberapa orang pendekatan Kitab Suci untuk mencari kategori-kategori yang sistematis, sementara orang yang lain mendekatinya dengan cara yang lebih eksistensial dan berbakti. Alasan kita untuk datang ke Alkitab sering mempengaruhi pemahaman kita. Memang ada perbedaan antara mengajar sebuah kelas Sekolah Minggu untuk anak usia lima tahunan dan mempersiapkan serangkaian kuliah untuk sebuah universitas. Namun demikian, proses penafsirannya harus sama.

- D. Faktor lain lagi yang signifikan adalah tempat lahir kita. Ada sedemikian banyak perbedaan budaya dan teologis bahkan di dalam Amerika Serikat dan ini dikalikan dengan budaya dan kebangsaan yang lain. Seringkali kita mempelajari kecondongan-kecondongan yang kuat justru dari budaya kita, bukan dari Alkitab. Dua contoh kontemporer yang bagus dari hal ini adalah individualisme dan kapitalisme Amerika.
- E. Sebagaimana tempat kelahiran kita mempengaruhi kita, demikian juga, waktu kelahiran kita. Budaya merupakan faktor yang luwes. Bahkan mereka yang berasal dari budaya dan wilayah geografis yang sama dapat dipengaruhi oleh "kesenjangan generasi." Jika seseorang mengalikan kesenjangan generasi ini selama berabad-abad dan beragam budaya kembali sampai ke zaman Alkitab, potensi kesalahannya akan menjadi signifikan. Kita dipengaruhi oleh pola pikir ilmiah dan bentuk-bentuk serta norma-norma sosial abad kedua puluh satu. Setiap zaman memiliki "rasa" nya tersendiri. Namun demikian, ketika kita sampai pada Alkitab, kita harus memahami situasi budayanya untuk tujuan penafsiran.
- F. Bukanlah hanya geografi, waktu, dan budayalah yang mempengaruhi kita, tetapi juga pelatihan dari orang tua kita. Orang tua sangatlah berpengaruh dan kadang-kadang bahkan dalam arti negatif. Kecondongan mereka sering diteruskan kepada anak-anak mereka atau kemungkinan lainnya anak-anak tersebut malah menolak ajaran dan gaya hidup orang tua mereka. Ketika seseorang menambahkan faktor denominasi kedalam campuran ini, jelaslah betapa bisa menjadi prasuposisionalnya kita ini. Pembagian yang menyedihkan dari umat Kristen menjadi kelompok-kelompok sempalan, yang masing-masing mengklaim otoritas dan keunggulan atas semua kelompok yang lain, telah menyebabkan permasalahan yang besar dalam menafsirkan Alkitab. Banyak mengetahui apa yang mereka percayai sebagai dikatakan Alkitab bahkan sebelum mereka pernah membaca atau mempelajarinya secara pribadi, karena mereka telah diindoktrinasi oleh sebuah perspektif tertentu. Tradisi bukanlah baik atau buruk, melainkan netral dan bisa sangat membantu. Namun demikian, setiap generasi orang percaya harus diperbolehkan untuk menganalisisnya dalam terang Alkitab; tradisi dapat melindungi kita atau mengikat kita (film "Fiddler on the Roof").

G. Setiap kita telah, dan terus menjadi, dipengaruhi oleh dosa dan pemberontakan, baik secara terang-terangan ataupun secara tidak sengaja, sadar dan tidak sadar. Penafsiran kita selalu dipengaruhi oleh kedewasaan atau kekurang-dewasaan rohani kita. Bahkan orang-orang percaya yang paling menyerupai Kristus sekalipun dipengaruhi oleh dosa sementara orang percaya yang paling duniawi memiliki terang dari Roh berdiam. Kita semua, mudah-mudahan, akan terus tumbuh dalam hubungan kita dengan Allah melalui Kristus dengan perantaraan Roh. Kita harus berjalan dalam terang yang kita miliki, dan selalu bersikap terbuka terhadap terang-terang lain dari Kitab Suci melalui Roh. Penafsiran-penafsiran kita pasti akan berubah dan termodifikasi semakin lama kita hidup, semakin banyaknya hubungan yang kita miliki dengan umat-umat Tuhan dan Tuhan sendiri.

Jika anda belum memiliki pikiran baru tentang Tuhan dalam beberapa tahun, berarti anda "mati otak"!

II. Beberapa Contoh-contoh dari Pengkondisian Injili

Pada titik ini saya ingin memberikan beberapa contoh konkrit dari relativitas yang dihasilkan dari faktor-faktor yang disebutkan di atas.

- A. Berenang Bercampur (anak laki-laki dan perempuan berenang bersama-sama) merupakan suatu masalah yang nyata dalam beberapa gereja, biasanya mereka yang secara geografis jauh dari tempat-tempat di mana berenang dapat dilakukan dengan mudah.
- B. Penggunaan tembakau adalah masalah yang nyata di beberapa gereja (terutama Amerika Selatan), biasanya di tempat-tempat geografis dimana tembakau bukan merupakan sumber penghasilan utama (orang percaya, sering secara fisik menyakiti diri mereka sendiri, menggunakan tembakau sebagai alasan untuk menuduh pihak lain menyakiti tubuh mereka).
- C. Penggunaan alkohol di Amerika adalah suatu isu penting dalam banyak kelompok-kelompok gereja, sedangkan di bagian-bagian Eropa dan Amerika Selatan itu bukanlah masalah. Amerika lebih dipengaruhi oleh gerakan kesederhanaan tahun 1920-an dibandingkan dengan Alkitab. Yesus sudah pasti minum anggur yang difermentasi. Apakah anda lebih "rohani" daripada Yesus?

Berikut ini adalah Topik Khusus diambil dari komentari-komentari Dr Utley. Anda dapat melihat dan mendownload semuanya dengan gratis di www.freebiblecommentary.org.

TOPIK KHUSUS: SIKAP ALKITAB TERHADAP ALKOHOL (FERMENTASI) DAN ALKOHOLISME (KECANDUAN)

I. Istilah-istilah Alkitab

A. Perjanjian Lama

1. *Yayin* - Ini adalah istilah umum bagi anggur (BDB 406), yang digunakan 141 kali. Etimologinya tidaklah jelas karena kata ini tidak berasal dari akar kata Ibrani. Kata ini selalu berarti sari buah, biasanya anggur yang telah difermentasikan. Beberapa ayat yang umum adalah Kej 9:21; Kel 29:40; Bil 15:5,10.

2. *Tirosh* - Ini adalah “anggur baru” (BDB 440). Karena kondisi iklim di Timur Dekat, fermentasi akan mulai segera setelah sari buah berumur enam jam. Istilah ini menunjuk pada anggur yang masih dalam proses fermentasi. Untuk beberapa ayat mengenai hal ini, lihat Ul 12:17; 18:4; Yes 62:8-9; Hos 4:11.
3. *Asis* - Ini jelas-jelas merupakan minuman beralkohol (“anggur manis” BDB 779, mis., Yes 49:26).
4. *Sekar* - Inilah istilah bagi “minuman keras” (BDB 1016). Akar kata Ibraninya digunakan dalam kata “mabuk” atau “pemabuk”. Ada sesuatu yang ditambahkan sehingga menjadikannya lebih memabukkan. Kata ini berparalel dengan *yayin* (lih. Ams 20:1; 31:6; Yes 28:7).

B. New Testament

1. *Oinos* - padan kata bahasa Yunani bagi *yayin*
2. *Neos oinos* (new wine) - padan kata bahasa Yunani dari *tirosh* (lih. Mar 2:22)
3. *Gleuchos vinos* (sweet wine, *asis*) – anggur di awal fermentasi (lih. Kis 2:13).

II. Penggunaan dalam Alkitab

A. Perjanjian Lama

1. Anggur adalah pemberian Allah (Kej 27:28; Maz 104:14-15; Pkh 9:7; Hos 2:8-9; Yoe 2:19,24; Amo 9:13; Zak 10:7).
2. Anggur adalah bagian dari persembahan korban (Kel 29:40; Im 23:13; Bil 15:7,10; 28:14; Ul 14:26; Hak 9:13).
3. Anggur digunakan sebagai obat (II Sam 16:2; Ams 31:6-7).
4. Anggur dapat menjadi masalah yang nyata (Nuh- Kej 9:21; Lot- Kej 19:33,35; Simson- Hak 16:19; Nabal- I Sam 25:36; Uria- II Sam 11:13; Amon- II Sam 13:28; Elah- I Raj 16:9; Benhadad- I Raj 20:12; Para penguasa- Amos 6:6; dan Para wanita- Amos 4).
5. Anggur dapat disalah gunakan (Ams 20:1; 23:29-35; 31:4-5; Yes 5:11,22; 19:14; 28:7-8; Hos 4:11).
6. Anggur terlarang bagi kelompok tertentu (Imam-imam yang bertugas, Im 10:9; Yeh 44:21; Orang bernazar, Bil 6; dan Penguasa, Ams 31:4-5; Yes 56:11-12; Hos 7:5).
7. Anggur digunakan dalam suatu latar belakang eskatologis (Amos 9:13; Yoel 3:18; Zak 9:17).

B. Antar Kitab

1. Anggur yang secukupnya sangat membantu (Ecclesiasticus 31:27-30).
2. Para rabi berkata, “Anggur adalah yang terbaik di antara segala obat, dimana ada kelangkaan anggur, maka baru obat diperlukan” (BB 58b).

C. Perjanjian Baru

1. Yesus mengubah sejumlah besar air menjadi anggur (Yoh 2:1-11).
2. Yesus minum anggur (Mat 11:18-19; Luk 7:33-34; 22:17ff).
3. Petrus dituduh mabuk oleh anggur baru pada hari Pentakosta (Kis 2:13).
4. Anggur dapat digunakan sebagai obat (Mar 15:23; Luk 10:34; I Tim 5:23).
5. Para pemimpin tak boleh menyalah gunakannya. Ini tidak berarti tidak boleh meminumnya. (I Tim 3:3,8; Titus 1:7; 2:3; I Pet 4:3).
6. Anggur yang digunakan dalam latar belakang eskatologis (Mat 22:1ff; Wah 19:9).
7. Kemabukan disesalkan (Mat 24:49; Luk 11:45; 21:34; I Kor 5:11-13; 6:10; Gal 5:21; I Pet 4:3; Rom 13:13-14).

III. Wawasan Teologis

A. Ketegangan Dialektis

1. Anggur adalah pemberian Allah
2. Kemabukan adalah masalah yang utama.
3. Prang percaya dalam beberapa kebudayaan harus membatasi kebebasan mereka demi Injil (Mat 15:1-20; Mar 7:1- 23; I Kor 8-10; Rom 14:1-15:13).

B. Kecenderungan untuk melampaui batas-batas yang telah ditetapkan

1. Allah adaah sumber dari segala yang baik (penciptaan adalah “sangat baik,” Kej 1:31).
2. Umat manusia yang jatuh telah menyalah-gunakan semua pemberian Allah dengan membawanya melampaui batas yang telah ditetapkan Allah.

C. Penyalah-gunaan itu adalah di dalam kita , bukan dalam bendanya. Tak ada yang jahat dalam ciptaan jasmani (lih. Mar 7:18-23; Rom 14:14,20; I Kor 10:25-26; I Tim 4:4; Titus 1:15).

IV. Kebudayaan Yahudi Abad Pertama dan Fermentasi

A. Fermentasi mulai sangat cepat, kira-kira 6 jam setelah anggur diperas khususnya dalam iklim panas dan dengan kondisi tidak sehat.

B. Tradisi Yahudi mengatakan bahwa ketika sedikit busa nampak di permukaan (tanda fermentasi), ini terhitung sebagai persepuluhan-anggur (*Ma aseroth* 1:7). Ini disebut “anggur baru” atau “anggur manis”.

C. Fermentasi utama yang paling keras dan membahayakan diselesaikan dalam satu minggu.

D. Fermentasi sekundernya memakan waktu 40 hari. Pada tahapan ini anggur ini dianggap “anggur tua” dan bisa dipersembahkan di mezbah. (*Edhuyyoth* 6:1).

E. Anggur yang telah didiamkan pada tempat teduh (anggur tua) dianggap baik, namun ini harus disaring baik-baik sebelum digunakan.

F. Anggur dianggap cukup umur biasanya setelah satu tahun fermentasi. Tiga tahun adalah periode terlama suatu anggur dapat disimpan dengan baik. Ini disebut “anggur tua” dan harus dicairkan dengan air.

G. Hanya dalam 100 tahun terakhir dengan lingkungan yang steril dan adanya tambahan bahan kimia proses fermentasi bisa ditunda. Dunia kuno tidak bisa menghentikan proses fermentasi alamiah ini.

V. Pernyataan-pernyataan Penutup

A. Yakini bahwa pengalaman, teologia, dan penafsiran alkitab anda tidak mengurangi nilai dari Yesus dan budaya Yahudi/Kristen abad pertama! Mereka secara nyata bukanlah pihak yang sepenuhnya berpantang.

B. Saya tidak menasehatkan penggunaan alkohol untuk sosialisasi. Namun demikian, banyak orang telah menyatakan dengan berlebihan posisi Alkitab dalam pokok bahasan ini dan sekarang mengklaim memiliki kerohanian yang lebih tinggi berdasarkan suatu kerancuan budaya/denominasional.

C. Bagi saya, Roma14:1-15:13 dan I Korintus 8-10 telah menyediakan wawasan dan pedoman berdasarkan kasih dan hormat bagi sesama orang percaya dan penyebaran injil dalam setiap budaya, bukan kebebasan pribadi maupun kritik yang menghakimi. Jika Alkitab ialah satu-satunya sumber bagi iman dan perbuatan, maka mungkin kita harus semuanya memikirkan kembali masalah ini.

D. Jika kita mendorong penolakan total sebagai kehendak Allah, apa yang kita bisa isyaratkan mengenai Yesus dan juga budaya-budaya modern yang secara teratur menggunakan anggur (misal, Eropa, Israel, Argentina)?

TOPIK KHUSUS: PERSEPULUHAN

Matius 23:23 dan Lukas 11:42 adalah satu-satunya rujukan PB terhadap Persepuluhan. Saya tidak percaya PB mengajarkan persepuluhan karena keseluruhan pengaturan ini adalah melawan legalisme Yahudi dan pembenaran diri yang "menghakimi tanpa alasan". Saya percaya pedoman PB untuk persembahan reguler (jika ada) ditemukan dalam II Korintus 8 dan 9, yang jauh melampaui persepuluhan! Jika seorang Yahudi dengan hanya informasi dari PL diperintahkan untuk memberikan 10-30 persen (ada dua, mungkin tiga, persepuluhan yang diperlukan dalam PL), maka orang Kristen harus memberikan jauh lebih dan bahkan tidak mengambil waktu untuk mendiskusikan persepuluhan!

Orang percaya PB harus berhati-hati untuk mengubah kekristenan menjadi kode hukum baru yang berorientasi pada kinerja (Talmud Kristen). Keinginan mereka untuk menyenangkan Tuhan menyebabkan mereka mencoba untuk menemukan pedoman untuk setiap bidang kehidupan. Namun demikian, secara teologis adalah berbahaya untuk menarik aturan perjanjian lama yang tidak diteguhkan dalam PB (lih. Kis 15) dan membuatnya menjadi kriteria dogmatis, terutama ketika mereka diklaim (oleh para pengkhotbah modern) menjadi penyebab bencana atau janji-janji kemakmuran (lih. Maleakhi 3).

Berikut adalah kutipan yang bagus dari Frank Stagg, *Teologia Perjanjian Baru*, hal 292-293.

"Perjanjian Baru tidak pernah memperkenalkan persepuluhan ke dalam kasih karunia memberi. Perpuluhan disebutkan hanya tiga kali dalam Perjanjian Baru: (1) dalam menyensor orang-orang Farisi karena mengabaikan keadilan, belas kasih, dan iman sambil memberikan perhatian yang cermat terhadap persepuluhan bahkan dari hasil taman (Mat 23:23, Luk 11:42); (2) dalam pemaparan dari orang Farisi yang sombong yang berdoa untuk dirinya sendiri, bermegah bahwa ia berpuasa dua kali seminggu dan memberikan persepuluhan semua milik-Nya (Luk 18:12), dan (3) dalam perdebat untuk keunggulan Melkisedek, dan oleh karenanya Kristus, kepada Lewi (Ibr 7:6-9).

"Jelas bahwa Yesus menyetujui persepuluhan sebagai bagian dari sistem Bait Suci, seperti dalam prinsip dan praktek ia mendukung praktek umum dari Bait Allah dan sinagoga. Tetapi tidak ada indikasi bahwa ia mengenakan setiap bagian dari kultus Bait Suci kepada para pengikutnya. Persepuluhan yang terutama adalah hasil bumi, yang sebelumnya dimakan di tempat kudus oleh orang yang memberi persepuluhan dan kemudian dimakan oleh para imam. Persepuluhan sebagaimana diatur dalam Perjanjian Lama dapat dilakukan hanya dalam sistem keagamaan yang dibangun di sekitar sebuah sistem pengorbanan hewan.

"Banyak orang Kristen menemukan perpuluhan untuk menjadi rencana yang adil dan bisa diterapkan untuk pemberian. Asalkan tidak dibuat untuk menjadi sistem pemaksaan atau legalistik, ini mungkin terbukti menjadi rencana bahagia. Namun demikian, orang tidak dapat secara sah mengklaim bahwa perpuluhan diajarkan dalam Perjanjian Baru. Hal ini diakui sebagai yang tepat untuk perayaan Yahudi (Mat 23:23, Luk 11:42), tetapi tidak dikenakan pada orang Kristen. Bahkan, sekarang tidak mungkin untuk orang Yahudi atau Kristen untuk memberikan perpuluhan dalam pengertian Perjanjian Lama. Persepuluhan saat ini hanya secara samar-samar menyerupai praktek ritual kuno milik sistem pengorbanan orang Yahudi."

Paulus Stagg telah menyimpulkan hal ini.

"Sementara banyak yang dapat dikatakan untuk mengadopsi perpuluhan secara sukarela sebagai standar untuk persembahan seseorang tanpa secara kaku memaksakan nya pada orang lain sebagai persyaratan Kristen, jelaslah dalam mengadopsi praktek seperti ini bahwa seseorang tidak membawa praktek Perjanjian Lama. Paling-paling seseorang melakukan sesuatu yang hanya merupakan analogi yang jauh dengan praktek persepuluhan dari Perjanjian Lama, yang merupakan suatu pajak untuk mendukung Bait Allah dan sistem kependetaan, sistem sosial dan keagamaan yang tidak ada lagi. Persepuluhan wajib dalam Yudaisme sebagai pajak sampai kehancuran Bait Allah pada tahun 70 M, tetapi mereka tidak dengan demikian mengikat pada orang Kristen. "

Ini bukan untuk mendiskreditkan persepuluhan, tetapi adalah untuk memperjelas hubungannya dengan Perjanjian Baru. Ini adalah untuk menyangkal bahwa Perjanjian Baru mendukung pemaksaan, legalisme, motif keuntungan, dan tawar-menawar yang begitu sering mencirikan seruan persepuluhan saat ini. Sebagai sistem sukarela, persepuluhan menawarkan banyak; tetapi harus ditebus dengan kasih karunia jika menjadi orang Kristen. Untuk memohon bahwa ini 'bekerja' hanya untuk mengadopsi tes pragmatis dunia. Banyak 'pekerjaan' yang bukan Kristen. Persepuluhan, jika harus menyenangkan teologia Perjanjian Baru, harus berakar dalam kasih karunia dan kasih Allah."

III. Apa yang Bisa Dilakukan?

Daftar di atas bisa terus dan terus tiada henti. Jelaslah perlu untuk dinyatakan bahwa faktor-faktor kepribadian ini biasanya hanya mempengaruhi daerah permukaan saja. Akan sangatlah membantu bagi kita untuk menganalisis apa yang kita yakini sebagai batas minimum yang tak dapat dikurangi lagi dari iman Kristen. Apa pilar-pilar utama gereja di segala zaman dan setiap kebudayaan? Ini memang bukanlah pertanyaan yang mudah, tapi saya pikir ini adalah yang diperlukan. Kita harus berkomitmen pada inti hakiki dari Kekristenan yang bersifat historis, tetapi membahas dalam kasih perbedaan-perbedaan budaya dan individu kita di bidang-bidang yang tidak menentukan (lih. Rom 14:1-15:13; I Kor 8-10). Semakin saya memahami diri saya dan Alkitab, menjadi semakin kecilah inti

saya yang tak bisa dikurangi lagi. Terutama, bagi saya, ini melibatkan pribadi dan karya Allah Tritunggal dan bagaimana seseorang datang bersekutu dengan-Nya. Semua hal yang lainnya menjadi kurang penting dalam terang isu-isu utama ini. Kedewasaan akan cenderung membuat kita kurang bersifat dogmatis dan menghakimi!

Kita semua memiliki prasuposisi-prasuposisi, tetapi hanya sedikitlah dari kita yang pernah mendefinisikan, menganalisis atau mengkategorikannya. Namun demikian, kita harus menyadari kehadirannya. Kita semua memakai kacamata-kacamata atau penyaring-penyaring sejenis tertentu atau yang lainnya. Buku yang telah membantu saya untuk membedakan antara aspek-aspek yang bersifat kekal dan kebudayaan yang tercatat dalam Kitab Suci adalah Gordon Fee dan Doug Stuart, *Cara Membaca Alkitab Untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya*, khususnya bab 4 dan 5. Alkitab mencatat beberapa hal yang tidak didukungnya!

IV. Tanggung Jawab si Penafsir

Dalam terang pembahasan di atas, apa tanggung jawab kita sebagai seorang penafsir? Hal ini melibatkan yang berikut.

1. Orang-orang Kristen secara pribadi bertanggung jawab untuk menafsirkan Alkitab bagi diri mereka sendiri. Ini telah sering disebut sebagai imamat orang percaya (kompetensi jiwa). Frasa ini tidak pernah muncul dalam Alkitab dalam bentuk TUNGGAL, tetapi selalu JAMAK (lih. Kel 19:5; I Pet 2:5,9; Wah 1:6). Penafsiran adalah sebuah komunitas dari tugas-tugas iman. Berhati-hati terhadap penekanan berlebihan pada individualisme barat. Janganlah kita berani mengalihkan tanggung jawab ini kepada orang lain (I Kor 12:7).
2. Alkitab adalah buku yang menuntut penafsirani (yaitu, Mat 5:29-30). Alkitab tidak dapat dibaca seolah-olah itu adalah sebuah surat kabar pagi. Kebenarannya terkondisi secara historis, sama seperti kita. Kita harus menjembatani kesenjangan antara "yang lalu" dan "yang sekarang."
3. Bahkan setelah kita telah melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan penafsiran kita bisa saja masih akan mempunyai kesalahan sampai batas tertentu. Kita harus berjalan dalam terang yang kita miliki. Kita harus mengasihi dan menghormati orang percaya lainnya yang memiliki pemahaman yang berbeda (yaitu, Rom 14:1-15:13; I Kor 8-10).
4. "Latihan membuat sempurna." Hal ini berlaku di bidang penafsiran. Doa dan latihan akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menafsirkan.
5. Hermeneutika tidak bisa mengatakan kepada seseorang secara tepat dan pasti apa arti dari setiap naskah, tetapi dapat menunjukkan apa yang bukan merupakan artinya!

METODE KONTEKSTUAL DARI PENAFSIRAN ALKITAB

I. Sejarah dan Perkembangannya

A. Penafsiran Yahudi

Penggunaan yang paling konsisten dari metode pengkajian Alkitab yang dikenal sebagai Metode Historis-gramatikal-leksikal (dalam Bukuteks ini disebut metode Kontekstual / Tekstual) di mulai di Antiokhia, Syria, pada abad ketiga sebagai reaksi terhadap Metode Alegoris, yang telah berkembang beberapa ratus tahun sebelumnya di Aleksandria, Mesir. Metode Aleksandria ini adalah sebuah adaptasi dari metode dari Philo, seorang penafsir Yahudi yang hidup dari tahun 20 SM sampai 55 M. Philo juga tinggal di Aleksandria. Ia, sebagai seorang Yahudi dari kaum Diaspora, tidak terlalu berpengaruh di kalangan para rabi, tetapi memiliki dampak yang besar di kalangan para intelektual Helenistik dari Aleksandria, yang merupakan sebuah pusat pendidikan di zaman itu. Philo setuju dengan para rabi bahwa Perjanjian Lama diberikan oleh Allah. Ia percaya bahwa Tuhan secara unik berbicara melalui Kitab Suci Ibrani dan para filsuf Yunani, terutama Plato. Oleh karena itu, setiap aspek dari naskah memiliki makna—setiap kalimat, anak kalimat, kata, huruf, dan bahkan bubuhan atau keistimewaan yang terkecil dari naskah.

Penafsiran para rabi ditandai dengan sebuah fokus pada "bagaimana", khususnya dalam kaitannya dengan Hukum Musa. Philo, meskipun menggunakan beberapa keistimewaan tata bahasa dan ejaan yang sama, menemukan makna-makna yang tersembunyi dalam naskah sebagaimana terkait dengan Platonisme. Para rabi tertarik untuk menerapkan Hukum Musa bagi kehidupan sehari-hari, sementara Philo ingin menafsirkan kembali sejarah Israel dalam terang pandangan dunia Platonis-nya. Untuk melakukan hal ini ia harus benar-benar menghapuskan Perjanjian Lama dari konteks historisnya.

"Dalam pikirannya banyak dari wawasan-wawasan Yudaisme, jika dipahami dengan baik, tidak berbeda dengan wawasan-wawasan tertinggi dari filsafat Yunani. Allah memang mengungkapkan diriNya kepada bangsa pilihan yaitu Israel, tetapi Ia menyatakan diri-Nya dengan cara yang secara radikal sama sekali tidak berbeda dari cara Ia menyatakan diriNya kepada orang Yunani" (Grant dan Tracy 1984, 53-54).

Pendekatan dasarnya adalah untuk mengategorisasikan suatu naskah jika:

1. naskah tersebut berbicara tentang apa yang tampaknya tidak layak tentang Allah (kejasmanian Allah)
2. naskah tersebut mengandung apa yang dirasa sebagai inkonsistensi-inkonsistensi
3. naskah tersebut mengandung apa yang dirasa sebagai masalah-masalah kesejarahan

4. naskah tersebut bisa diadaptasi (dialegorisasikan) ke arah pandangan dunia filosofisnya (Grant dan Tracy 1984, 53)

B. Aliran Aleksandria

Dasar-dasar dari pendekatan penafsiran Philo dilanjutkan di dalam Aliran Penafsiran Kristen, yang dikembangkan di kota yang sama ini. Salah satu pemimpin pertamanya adalah Klemens dari Aleksandria (AD 150-215). Ia percaya bahwa Alkitab berisi berbagai tingkatan makna untuk membuat Alkitab relevan bagi berbagai jenis orang, budaya, dan periode waktu yang berbeda. Tingkat-tingkat ini adalah:

1. Pengertian kesejarahan, harfiah
2. Pengertian kedoktrinan
3. Pengertian profetik atau tipologis
4. Pengertian filosofis
5. Pengertian mistis atau alegoris (Grant dan Tracy 1984, 55-56)

Pendekatan dasar ini dilanjutkan oleh Origenes (185-254 M), yang kemungkinan merupakan pemikir terbesar dari gereja kuno (Silva 1987, 36-37). Ia adalah kritikus kenaskahan, apologis, komentator, dan teolog sistematis yang pertama. Contoh yang baik dari pendekatannya dapat ditemukan dalam penafsirannya tentang Ams 22:20-21. Dia menggabungkannya dengan I Tes 5:23. Dengan cara ini setiap bagian dalam Alkitab memiliki tiga tingkatan penafsiran.

1. Sebuah pengertian secara "badani" atau harfiah
2. Sebuah pengertian secara "jiwani" atau moral
3. Sebuah pengertian secara "rohani atau alegoris/mistis" (Grant dan Tracy 1984, 59)

Hermeneutika dari Aleksandria ini menguasai sebagian besar Gereja di bidang penafsiran sampai dengan masa Reformasi Protestan. Ini dapat ditandai dalam bentuk yang dikembangkan oleh Agustinus (354-430 M) dalam empat tingkatan penafsiran.

1. harfiah—mengajarkan peristiwa-peristiwa sejarah
2. alegoris—mengajarkan apa yang harus anda percayai
3. moral—mengajarkan apa yang harus anda lakukan
4. mistis—mengajarkan apa yang harus anda harapkan

Bagi gereja secara keseluruhan, bagian yang non-harfiah tersebut (# 2,3,4) mengandung wawasan-wawasan rohani yang murni. Namun demikian, penyalahgunaan metode non-historis, non-gramatikal telah menyebabkan pembentukan aliran penafsiran yang lain lagi. Aliran Antiokhia Syria yang berfokus pada kenaskahan Historis-Gramatikal (abad ketiga) menuduh kaum alegoris

1. mengimpor makna ke dalam naskah
2. memaksakan suatu arti tersembunyi ke dalam setiap naskah
3. menempatkan penafsiran yang fantastis dan tidak masuk akal
4. tidak mengizinkan kata-kata dan kalimat-kalimat untuk memikul arti normal, jelasnya (Sire 1980, 107)
5. memungkinkan subyektivitas manusia mendominasi pesan sederhana dari penulis asli

Alegori, apabila dilakukan oleh seorang penafsir yang terlatih baik dan saleh, dapat memiliki nilai yang besar. Jelaslah bahwa baik Yesus (Mat 13:18-23) maupun Paulus (I Kor 9:9-10; 10:1-4; Gal 4:21-31) menjadi suatu preseden alkitabiah bagi pendekatan ini. Namun demikian, ketika digunakan sebagai alat untuk membuktikan doktrin favorit teologis seseorang atau membela tindakan tidak pantas dari seseorang, ini menjadi batu sandungan yang besar. Masalah utamanya adalah tidak adanya sarana untuk mendukung arti dari naskah itu sendiri (Silva 1987, 74). Keberdosaan umat manusia telah merubah metode ini (dan semua metode-metode sampai pada batas tertentu) menjadi sebuah sarana untuk membuktikan hampir apa saja dan kemudian menyebutnya Alkitabiah.

"Selalu ada bahaya eisegesis, yaitu membacakan ke dalam Alkitab ide-ide yang telah kita terima dari tempat lain dan kemudian menerimanya masing-masing dengan kewenangan yang telah kita gunakan mengelilingi buku tersebut" (Simposium Dewan Gereja Dunia pada Otoritas Alkitab untuk Zaman Ini, Oxford, 1949).

"Origenes dan banyak Orang lain yang bersama dengannya, telah mengambil kesempatan untuk menyiksa Alkitab, dalam segala cara apapun yang mungkin, jauh dari pengertian yang sebenarnya. Mereka menyimpulkan bahwa arti harfiahnya terlalu keras dan miskin, dan bahwa, di bawah bagian belakang sebelah luar dari surat tersebut, ada misteri yang lebih dalam yang mengintai, yang tidak dapat diekstraksikan kecuali dengan mengalahkan alegori-alegorinya. Dan untuk hal ini mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya, karena spekulasi yang tampaknya cerdas telah dan akan selalu lebih disukai, oleh dunia daripada doktrin yang solid... dengan persetujuan sistem yang tak bermoral secara bertahap mencapai suatu ketinggian, sehingga mereka yang menggunakan Kitab Suci untuk kesukaannya sendiri tidak hanya dibiarkan lewat tanpa dihukum, tapi bahkan mendapatkan pujian yang tertinggi. Selama berabad-abad tidak seorangpun yang dianggap cerdas, bila tidak memiliki keterampilan dan keberanian yang diperlukan untuk merubah Firman Allah yang Kudus menjadi berbagai bentuk kepenasaranan. Ini tak diragukan lagi merupakan rancangan Iblis untuk melemahkan otoritas Alkitab, dan untuk mengambil keuntungan sejati dari pembacaannya. Tuhan mengunjung penghujatan ini dengan penghakiman yang adil, yaitu ketika ia membiarkan arti murni dari Kitab Suci terkubur di bawah penafsiran palsu. Kitab Suci, kata mereka, adalah subur, dan ini menghasilkan berbagai makna. Saya mengakui bahwa Alkitab adalah sumber yang paling kaya dan tak habis-habisnya dari segala hikmat, tetapi saya menyangkal bahwa kesuburannya terdiri dalam berbagai arti yang dapat ditetapkan oleh siapa pun, berdasarkan kesenangannya. Marilah kita sekarang mengetahui, bahwa makna sebenarnya dari Alkitab adalah arti wajar dan jelasnya, dan mari kita merangkul dan mematuhinya dengan tegas. Marilah kita tidak hanya sekedar mengabaikan sebagai keraguan, tetapi juga secara tegas menyisihkan sebagai korupsi-korupsi

yang mematikan, eksposisi-eksposisi yang pura-pura tersebut, yang menjauhkan kita dari makna alamiahnya" (disertasi John Newport, ND, 16-17).

C. Aliran Antiokhia

Jelaslah bahwa aliran Aleksandria bisa dibenarkan bersifat terbuka pada tuduhan bahwa penafsirannya lebih mengandalkan kecerdikan si penafsir dari pada maksud dari penulis asli yang diilhami. Seseorang bisa, dan dapat, menyatakan sebuah penafsiran dan "membuktikan"nya dari Alkitab dengan menggunakan metode ini. Metode Antiokhia berfokus pada makna polos, jelas dari naskah Kitab Suci (Cole 1964, 87). Fokus dasarnya adalah memahami pesan dari penulis asli. Inilah sebabnya mengapa ini sebut pendekatan hermeneutika Historis-Gramatikal. Antiokhia bersikeras pada baik konteks historis maupun penggunaan normal dari bahasa manusia. Ini tidak menghilangkan kiasan-kiasan, nubuatan, atau symbol-simbol, tapi memaksa mereka untuk dihubungkan dengan maksud tujuan, latar belakang sejarah, dan gaya dari si penulis aslinya, bersama dengan pilihan aliran sastra dari penulis asli.

"Aliran Antiokhia bersikeras pada realitas historis dari pewahyuan Alkitabiah. Mereka tidak mau kehilangan hal itu dalam suatu dunia simbol dan bayangan. Mereka lebih bersifat Aristotelian daripada Platonis "(Grant dan Tracy 1984, 66).

Beberapa pemimpin awal aliran penafsiran ini adalah: Lucian, Diodorus dari Tarsus, Theodore dari Mopsuestia, dan Yohanes Krisostomus. Aliran ini menjadi terlibat dalam penekanan yang berlebihan pada kemanusiaan Yesus. Ini telah diberi label Bidat Nestorian (Yesus memiliki dua kodrat, satu Illahi dan yang lain manusiawi)--dan ini merupakan sebuah bidat (lih. I Yoh 4:1-3). Untuk alasan inilah aliran ini kehilangan pengaruh dan banyak dari pengikutnya. Kantor pusatnya dipindahkan dari Syria ke Persia sehingga berada di luar disiplin Gereja Roma.

D. Prinsip-prinsip Dasar Aliran Antiokhia

Meskipun prinsip-prinsip dasar dari aliran Antiokhia ini berlanjut di tempat-tempat yang terpencil, hal ini meledak lagi dan mekar penuh di dalam Martin Luther dan John Calvin, seperti yang pernah muncul sebelumnya sebagai tunas di dalam Nicholas dari Lyra. Ini pada dasarnya adalah pendekatan hermeneutika yang berfokus historis dan tekstual dicoba diperkenalkan oleh Bukuteks ini. Seiring dengan tambahan penekanan pada aplikasinya, yang merupakan salah satu kekuatan dari Origenes, pendekatan Antiokhia dengan jelas membedakan antara eksegesis dan aplikasi (Silva 1987, 101). Karena Bukuteks ini terutama diperuntukkan bagi orang percaya yang tidak-terlatih secara teologis, metodologinya akan berfokus di sekitar naskah Kitab Suci dalam terjemahan daripada bahasa-bahasa aslinya. Bantuan-bantuan belajar akan diperkenalkan dan dianjurkan, tetapi arti yang jelas dari si penulis asli dapat, dalam sebagian besar kasus, dipastikan tanpa banyak bantuan dari luar. Karya dari para sarjana yang saleh, rajin

akan membantu kita dalam bidang bahan-bahan latar belakang, bagian-bagian yang sulit, dan melihat gambaran situasinya, tetapi pertama-tama kita harus bergumul dengan arti yang jelas dari Alkitab itu sendiri. Ini adalah hak istimewa kita, tanggung jawab kita, dan perlindungan kita. Alkitab, Roh, dan anda adalah prioritas! Wawasan tentang bagaimana menganalisis bahasa manusia pada tingkat non-teknis, bersama dengan kuasa Roh Kudus yang bersemayam, adalah pilar kembar dari pendekatan kontekstual / tekstual ini. Kemampuan Anda untuk menjadi agak bebas menafsirkan Alkitab untuk diri sendiri adalah tujuan utama dari Bukuteks ini. James W. Sire dalam bukunya *Pembelokan Alkitab* membuat dua pandangan yang baik.

"Iluminasi datang ke dalam pikiran umat Allah—bukan hanya kepada kaum elit rohani. Tidak ada kelompok guru dalam Kekristenan yang Alkitabiah, tidak ada orang bijak, tak ada orang yang merupakan penafsir yang sempurna. Dan, demikianlah, ketika Roh Kudus memberikan karunia-karunia khusus hikmat, pengetahuan, dan membedakan roh, Ia tidak menugaskan orang-orang Kristen yang diperlengkapi ini menjadi satu-satunya penafsir yang sah dari Firman Allah. Terserahlah kepada setiap umat-Nya untuk belajar, menimbang, dan memahami sesuai petunjuk Alkitab yang berdiri sebagai otoritas atas bahkan mereka yang kepadanya Allah telah memberikan kemampuan khusus."

"Untuk meringkas, asumsi yang saya buat di keseluruhan buku ini adalah bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang sejati kepada seluruh umat manusia, sehingga merupakan penguasa tertinggi kita atas segala hal yang dikatakanNya, sehingga hal tersebut bukanlah menjadi suatu misteri total tetapi dapat secara memadai dipahami oleh orang biasa dalam setiap kebudayaan" (hal. 17-18).

Kita jangan berani secara naif mempercayai penafsiran Kitab Suci orang atau denominasi lain, yang mempengaruhi bukan sekedar kehidupan saja, tetapi juga kehidupan yang akan datang. Tujuan sekunder dari Bukuteks ini adalah mendapatkan kemampuan untuk menganalisis penafsiran orang lain. Bukuteks ini menginginkan untuk menyediakan bagi orang percaya sebuah metode untuk mengkaji Alkitab secara pribadi dan sebuah perisai terhadap penafsiran orang lain. Bantuan secara ilmiah akan direkomendasikan, tetapi jangan diterima tanpa analisis dan dokumentasi kenaskahan yang tepat.

II. Pertanyaan-pertanyaan Interpretatif

Diskusi kita mengenai sebuah metodologi yang memiliki informasi historis dan berfokus pada kenaskahan akan berkisar di antara tujuh pertanyaan-pertanyaan interpretatif yang harus dipertanyakan seseorang dalam pengkajian setiap konteks Alkitabiah.

1. Apa yang dikatakan oleh si penulis asli? (kritik kenaskahan)
2. Apa yang dimaksud oleh si penulis asli? (eksegesis)
3. Apa yang dikatakan oleh si penulis asli di tempat-tempat lain pada pokok bahasan yang sama? (bagian-bagian paralel)
4. Apa yang dikatakan oleh para penulis Alkitab lainnya pada pokok bahasan yang sama? (bagian-bagian paralel)
5. Bagaimana para pendengar aslisnya memahami pesan tersebut dan menanggapi? (aplikasi historis)
6. Bagaimana kebenaran ini berlaku untuk zaman saya? (aplikasi modern)
7. Bagaimana kebenaran ini berlaku untuk kehidupan saya? (aplikasi pribadi)

A. Pertanyaan Interpretatif Pertama

1. Kebutuhan untuk membaca bahasa Ibrani dan Yunani untuk menafsirkan Alkitab.
Langkah awalnya adalah menetapkan naskah aslinya. Di sini kita berhadapan dengan masalah bahas-bahasa asli, yaitu bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani Koine. Haruskah seseorang mengetahui bahasa-bahasa ini, berikut semua variasi kenaskahan mereka, sebelum ia dapat menafsirkan Kitab Suci secara memadai? Ijinkan saya berbagi prasuposisi-prasuposisi saya tentang Alkitab lagi.
 - a. Allah ingin umat manusia untuk mengenal Dia (tujuan penciptaan, Kej 1:26-27).
 - b. Dia telah menyediakan bagi kita sebuah catatan tertulis tentang sifat, tujuan, dan tindakan-tindakan-Nya.
 - c. Dia telah mengutus kepada kita wahyu tertinggi-Nya, yaitu Putra-Nya, Yesus dari Nazaret. Perjanjian Baru berisi kehidupan dan ajaran-ajaran-Nya beserta penafsiran-penafsirannya.
 - d. Allah berbicara kepada orang biasa. Dia ingin semua manusia diselamatkan (Yeh 18:23,32, Yoh 3:16; I Tim 2:4; II Pet 3:9).
 - e. Sebagian besar dunia tidak akan pernah mengetahui wahyu Allah kecuali dalam suatu terjemahan (Sterrett 1973, 28).
 - f. Kita tidak boleh melihat para sarjana/ulama sebagai penafsir yang sempurna. Bahkan para sarjanapun harus bergantung pada sarjana-sarjana lainnya. Bahkan para sarjana dalam bidang yang samapun tidak selalu bersetuju (Triana 1985, 9).
 - g. Para ahli dapat membantu kita. Sarjana Kristen adalah karunia Allah yang diberikan kepada gereja (I Kor 12:28; Ef 4:11). Namun, bahkan tanpa bantuan mereka pun orang percaya mereka dapat mengetahui kebenaran yang polos, sederhana dari Alkitab. Memang mereka tidak akan memiliki pengetahuan yang lengkap atau menyeluruh. Mereka tidak akan melihat kekayaan dari rincian yang

bisa dilihat oleh seorang sarjana Alkitab, namun orang percaya dapat mengetahui secukupnya bagi iman dan perbuatan.

2. Penggunaan terjemahan-terjemahan modern

Terjemahan modern adalah suatu hasil dari penelitian ilmiah. Mereka menggunakan falsafah-falsafah yang berbeda dalam penerjemahan. Beberapa di antaranya sangat bebas dalam menerjemahkan konsep-konsep (parafrase) bukan kata-kata (kata demi kata) atau klausa-klausa (kesetaraan dinamis). Karena kekayaan dari penelitian dan usaha ini, orang percaya, dengan memperbandingkan terjemahan-terjemahan ini, memiliki berbagai informasi teknis yang tersedia bagi mereka, bahkan jika orang percaya tersebut tidak mengerti proses teknis atau teori di balik hal tersebut. Dengan membandingkan terjemahan modern mereka bisa lebih memahami pesan dari si penulis asli. Ini tidak dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa tidak ada bahayanya.

"Orang yang membaca Alkitab hanya dalam bahasa Inggris berada pada belas kasihan dari (para) penterjemah, dan para penterjemah sering harus membuat pilihan tentang apa yang sesungguhnya benar-benar dimaksudkan untuk dikatakan oleh bahasa Ibrani atau Yunani aslinya" (Fee dan Stuart 1982, 29).

"Para siswa Alkitab dapat mengatasi kecacatan ini (yaitu tidak mengetahui aslinya dan harus menggunakan terjemahan) dengan suatu penggunaan terdidik dari komentari-komentari yang lebih baik. Di atas segalanya, setiap orang harus sadar akan bahaya-bahayanya. Siswa tersebut harus membandingkan terjemahan-terjemahan yang ada saat ia mempelajari suatu bagian, dan tidak boleh menganggap remeh salah satupun" (Osborne dan Woodward 1979, 53).

Saya harap Anda telah terdorong oleh pembahasan di atas tentang kecukupan dari terjemahan-terjemahan bahasa Inggris. Saya menyarankan bahwa untuk keperluan penelitian Alkitab, anda menggunakan setidaknya dua terjemahan yang berbeda yang bervariasi dalam teori penerjemahannya. Terutama anda harus menggunakan salah satu yang sangat harfiah (yaitu, kata demi kata) dan membandingkannya dengan sebuah terjemahan idiomatik (kesetaraan dinamis). Dengan membandingkan kedua jenis terjemahan ini, sebagian besar masalah-masalah dalam arti kata, struktur kalimat, dan variasi kenaskahan menjadi nampak jelas. Ketika suatu perbedaan besar terjadi, lihat komentari-komentari teknis dan alat-alat penelitian.

3. Variasi-variasi naskah kuno Ibrani dan Yunani

Masalah lain yang pelik yang harus dihadapi di bidang "apa yang dikatakan oleh si penulis asli?" ini menyangkut naskah-naskah kuno aslinya. Kita tidak memiliki satupun dari tulisan-tulisan asli dari penulis Alkitab (tulisan tangan). Faktanya, kita dipisahkan oleh ratusan tahun dari naskah-naskah yang asli tersebut (tulisan tangan).

Sampai dengan penemuan Gulungan Kitab Laut Mati pada tahun 1947, naskah Perjanjian Lama tertua kita adalah dari abad kesembilan, yang disebut Naskah Masoretik. Kaum Masoret adalah sekelompok sarjana Yahudi yang menempatkan huruf-huruf hidup (titik-titik vokal) ke dalam suatu naskah konsonan Ibrani. Proyek ini tidak selesai sampai dengan abad kesembilan AD. Gulungan Kitab Laut Mati memungkinkan kita untuk memverifikasi naskah Ibrani ini kembali ke era SM. Gulungan tersebut memastikan akurasi dari Perjanjian Lama kita berdasarkan MT. Ini memungkinkan para sarjana untuk membandingkan naskah-naskah kuno Ibrani dengan terjemahan-terjemahan bahasa Yunannya: yaitu Septuaginta, dan terjemahan-terjemahan dari Aquila, Symmachus, dan Theodotian. Inti dari semua ini adalah bahwa ada banyak perbedaan di antara salinan-salinan tersebut.

Perjanjian Baru juga terlibat dalam kesulitan yang sama. Kita tidak memiliki tulisan-tulisan para Rasul, malahan, salinan-salinan kita berjarak beberapa ratus tahun dari tulisan-tulisan tersebut. Naskah kuno tertua yang tersedia dari Perjanjian Baru Yunani adalah fragmen dari buku-buku tertentu yang ditulis pada papyrus. Ini bertanggal dari abad kedua dan ketiga AD dan tidak satupun yang memiliki Perjanjian Baru yang lengkap. Kelompok naskah Yunani tertua berikutnya berasal dari abad keempat sampai keenam. Semuanya ditulis dalam huruf besar tanpa tanda baca atau pembagian paragraf. Setelah itu ada ribuan naskah kuno dari abad-abad kemudian, sebagian besar dari abad 12 - 16 (ditulis dalam huruf kecil). Tak satu pun dari naskah-naskah ini bersetuju sepenuhnya. Namun demikian, perlulah ditegaskan bahwa tidak ada satupun dari variasi-variasi tersebut mempengaruhi doktrin-doktrin utama Kristen (Bruce 1969, 19-20).

Di sinilah munculnya ilmu kritik kenaskahan. Para ahli di bidang ini telah menganalisis dan mengklasifikasikan naskah-naskah yang berbeda ini ke dalam "keluarga-keluarga", yang ditandai oleh kesalahan-kesalahan umum atau penambahan-penambahan tertentu. Jika anda menginginkan informasi lebih lanjut mengenai hal ini, baca

- a. *Buku-buku dan Perkamen-perkamen* oleh F. F. Bruce
- b. "Naskah-naskah dan Naskah Kuno Perjanjian Lama," *Ensiklopedia Alkitab Bergambar Zondervan*, vol. 5, hal 683dst
- c. "Naskah-naskah dan Naskah Kuno Perjanjian Baru," *Ensiklopedia Alkitab Bergambar Zondervan*, vol. 5, hal 697dst
- d. *Pengantar Kritik Kenaskahan Perjanjian Baru* oleh J. H. Greenlee

Masalah kritik kenaskahan tidaklah terpecahkan, tetapi pekerjaan yang telah dilakukan sejauh ini secara pasti membantu untuk menjernihkan banyak kebingungan di bidang ini.

"Jarang sekali seseorang mengulangi pekerjaan-pekerjaan para kritikus kenaskahan, kecuali suatu pembacaan alternatif disebutkan sebagai sebuah catatan kaki dalam versi yang umum digunakan" (Liefeld 1984, 41).

Saya telah menemukan bahwa masalah-masalah naskah kuno ini dapat dengan mudah ditemukan dengan memperhatikan catatan pinggir dalam Alkitab Belajar Bahasa Inggris modern kita. Revised Standard Version dan The New English Bible memberikan banyak terjemahan-terjemahan alternatif yang menarik. Semua terjemahan-terjemahan modern menyediakan bacaan-bacaan alternatif sampai pada batas tertentu. Sumber daya lain yang membantu pada titik ini adalah buku baru *Dua puluh Enam Terjemahan dari Alkitab* yang diedit oleh Curtis Vaughn, diterbitkan oleh Penerbit AMG. Kumpulan tiga volume ini memberikan Versi King James dalam cetak tebal dan tiga sampai lima terjemahan alternatif dari kumpulan dua puluh enam terjemahan. Alat ini dengan cepat menunjukkan variasi-variasi kenaskahan. Variasi-variasi ini kemudian dapat secara memadai dieksplorasi dalam komentari-komentari dan alat-alat penelitian lainnya.

4. Batasan-batasan bahasa manusia

Masih ada satu faktor lagi yang terlibat dalam pertanyaan, "apa yang penulis asli katakan?" yang melibatkan kerancuan bahasa manusia. Ketika bahasa manusia, yang pada dasarnya merupakan seperangkat hubungan analog antara kata-kata dan konsep-konsep, dipaksa untuk menggambarkan Allah dan hal-hal rohani, masalah besar timbul. Keterbatasan kita, dosa kita, kejasmanian kita, dan pengalaman kita tentang waktu (masa lalu, sekarang, masa depan) semua mempengaruhi bahasa kita saat kita berupaya untuk menggambarkan hal adi kodrati. Kita dipaksa untuk mengekspresikan konsep-konsep ini dalam kategori-kategori manusia (Ferguson 1937, 100). Salah satu jenis kategori metaforis ini adalah antropomorfisme (bentuk manusia). Kategori-kategori ini adalah salah satu alasan mengapa para rabi, Philo dan Origenes (Silva 1987, 61), mulai menggunakan alegori. Pada kenyataannya, penjabaran dan pemahaman kita tentang Allah dan hal-hal adi kodrati hanya bersifat analog saja (yaitu, negasi, analogi, dan metafora). Tidak akan pernah bisa lengkap atau menyeluruh. Ini bersifat prasuposisional, tetapi dengan iman orang Kristen percaya hal ini memadai.

Masalah bahasa manusia menjadi semakin rumit ketika dimasukkan ke dalam bentuk tertulis. Begitu seringnya infleksi dari suara atau gerakan tubuh membantu kita memahami seluk-beluk komunikasi manusia, tetapi hal-hal ini tidak ada dalam sebuah naskah tertulis. Namun, bahkan dengan batas-batas yang jelas ini, kita masih bisa, dalam sebagian besar, untuk saling memahami. Pengkajian Alkitab kita akan dibatasi oleh kerancuan-kerancuan ini, serta juga permasalahan tambahan yaitu menerjemahkan tiga bahasa yang terpisah (Ibrani, Aram, dan Yunani Koine). Kita tidak akan dapat mengetahui dengan pasti arti selangkanya dari setiap bagian. Sebuah

buku yang bagus di bidang ini adalah *Firman Allah dalam Bahasa Manusia* oleh Eugene Nida. Dengan pertolongan Roh Kudus kita akan dapat memahami makna lugas dari sebagian besar Firman Allah. Mungkin kerancuan-kerancuan ini ada untuk merendahkan hari kita dan menyebabkan kita menjadi tergantung pada kemurahan Tuhan.

B. Pertanyaan Interpretatif Kedua (untuk lembaran pada prosedur eksegetis, lihat hal 96 dan 97)

1. Menggaris-besarkan Unit-unit Sastra

Salah satu cara, kemungkinan cara terbaik, untuk memahami sebuah dokumen tertulis adalah dengan mengidentifikasi tujuan si penulis dan pembagain-pembagian utama (yaitu, unit sastra) dalam presentasinya. Kita menulis dengan maksud dan tujuan ada dalam pikiran. Demikian jugalah para penulis Alkitab. Kemampuan kita untuk mengidentifikasi tujuan menyeluruh dan pembagian-pembagian utama ini akan sangat memudahkan pemahaman kita tentang bagian-bagiannya yang lebih kecil (paragraph-paragraf dan kata-kata). Suatu kunci terhadap pendekatan deduktif ini (Osborne dan Woodward 1979, 21) adalah menggaris-besarkan (Tenney 1950, 52). Sebelum seseorang mencoba untuk menafsirkan sebuah paragraf dalam suatu buku Alkitab, ia perlu mengetahui tujuan dari unit sastra yang menaungi bagian tersebut dalam terang ayat-ayat di sekitarnya dan struktur dari keseluruhan buku. Saya tahu bahwa prosedur ini tampaknya amat sangat membingungkan pada awalnya, dalam hal bagaimana mempraktekkannya, tetapi sangatlah penting dalam penafsirani yang bersangkutan.

"Dari sudut pandang Alkitab atau sastra, kesalahan yang paling sederhana dari membaca adalah kegagalan untuk mempertimbangkan konteks langsung dari ayat atau bagian yang bersangkutan" (Sire 1980, 52).

"Prinsip penafsiran kontekstual adalah, setidaknya dalam teori, salah satu dari sedikit pedoman-pedoman hermeneutis yang diterima secara universal, meskipun pengaplikasian secara konsisten dari prinsip ini merupakan sebuah upaya yang sangat sulit" (Silva 1983, 138).

"Konteks tidak hanya membantu kita memahami makna—hal ini pada hakikatnya membuat makna" (Silva 1983, 139).

"Bagaimana bagian ini cocok di dalam apa yang—kontribusi apa yang diberikannya terhadap keseluruhan aliran buku itu dan kontribusi apa yang diberikan oleh struktur buku itu terhadapnya—merupakan kepentingan terpenting dari langkah konteks sastra dalam eksegesis" (Stuart 1980, 54).

Tugas ini dapat dicapai dengan sebuah cara yang sangat sederhana. Seseorang dapat melakukan beberapa langkah penafsiran pada satu waktu tertentu. Jelaslah bahwa jika seseorang ingin menafsirkan suatu bagian dalam terang dari maksud si penulis asli, mereka perlu membaca dan menjadi akrab dengan keseluruhan pesan dari si penulis (bukunya). Saat seseorang membaca buku Alkitab beberapa kali untuk mendapatkan keakraban dengan isinya, ia harus membuat catatan dari pengamatannya. Pada pembacaan yang pertama carilah tujuan utama dari buku tersebut dan aliran sastranya. Pada pembacaan yang kedua perhatikan blok-blok besar dari materi yang terkait, yang kita sebut unit-unit sastra. Sebuah contoh dari kitab Roma mengungkapkan tema-tema utama.

- a. Pengantar dan tema Singkat (1:1-17)
- b. Keterhilangan dari semua manusia (1:18-3:21)
- c. Pembeneran adalah suatu karunia (4:1-5:21)
- d. Pembeneran mempengaruhi gaya hidup kita (6:1-8:39)
- e. Hubungan orang-orang Yahudi dengan pembeneran (9:1-11:36)
- f. Bagian praktis untuk menjalankan pembeneran sehari-hari (12:1-15:37)
- g. Salam, perpisahan, dan peringatan-peringatan (16:1-27)

"Cobalah untuk membangun sebuah garis besar yang benar-benar mewakili unit-unit utama dari informasi. Dengan kata lain, garis besar haruslah berupa, perkembangan alami, tidak dibuat-buat, dari bagian itu. Perhatikan komponen yang mana yang dicakup dalam setiap topik (kuantitatif) dan juga intensitas atau signifikansi dari komponen tersebut (kualitatif). Biarkan bagian itu berbicara sendiri. Bila anda melihat topik, topik, isu, konsep baru, atau yang sejenisnya, anda harus memulai topik baru untuk garis besar anda. Setelah menguraikan pembagian utama yang bekerja pada pembagian-pembagian yang lebih kecil seperti kalimat-kalimat, klausa-klausa dan frasa-frasa. Garis besar harus serinci mungkin yang dapat anda lakukan tanpa terlihat dipaksakan atau dibuat-buat" (Stuart 1980, 32-33).

Menggaris-besarkan sampai ke tingkat paragraf (dan seterusnya) merupakan suatu kunci dalam memungkinkan si penulis asli untuk berbicara. Ini akan menghindarkan kita dari mengutamakan yang tidak utama atau menyimpang dari garis singgung. Kerangka garis besar anda yang telah selesai kemudian dapat dibandingkan dengan sebuah Kajian Alkitab, seperti Alkitab Belajar NIV atau Alkitab Belajar NASB, sebuah ensiklopedia Alkitab, atau sebuah komentari, tetapi hanya setelah anda membaca buku tersebut beberapa kali dan mengembangkan garis-besar tentatif anda sendiri.

"Ini adalah tugas yang sangat menentukan dalam eksegesis, dan untungnya ini adalah sesuatu yang bisa dilakukan seseorang dengan baik tanpa perlu harus berkonsultasi dengan 'para ahli'" (Fee dan Stuart 1980, 24).

Setelah sebuah blok sastra yang besar telah disendirikan, maka unit-unit yang lebih kecil dapat diidentifikasi dan diringkas. Unit-unit pemikiran yang lebih kecil ini mungkin berupa beberapa paragraf atau bahkan sebuah pasal atau lebih. Dalam kebanyakan jenis aliran sastra paragraf adalah suatu kunci (Liefeld 1984, 90) bagi penafsiran. Seseorang tidak boleh berusaha untuk menafsirkan kurang dari satu paragraf. Sebagaimana kalimat membentuk konteks bagi kata-kata, paragraf membentuk konteks bagi kalimat-kalimat. Unit dasar dari penulisan yang bertujuan adalah paragraf. Di SMA kita diajarkan bagaimana untuk mengisolasi kalimat topik dari sebuah paragraf. Prinsip yang sama ini akan membantu sangat kita dalam penafsiran Alkitab. Setiap paragraf memiliki satu tujuan utama dalam keseluruhan presentasi kebenaran dari si penulis. Jika kita dapat mengisolasi tujuan ini dan meringkas kebenarannya dalam satu kalimat deklaratif yang sederhana, maka kita dapat menyelesaikan garis besar dari struktur penulis kita. Jika penafsiran kita adalah asing bagi tujuan atau dorongan dari si penulis asli, maka kita menyalahgunakan Alkitab dan tidak memiliki otoritas Alkitabiah!

"Jangan mempercayai pembagian pasal dan ayat. Mereka tidak asli dan seringkali salah sama sekali" (Stuart 1980, 23).

"Keputusan tentang pembentukan paragraf kadang-kadang bersifat subyektif, dan anda akan menemukan bahwa pengelompokan para editor akan berbagai isi tidak selalu saling bersetuju. Tetapi jika anda memutuskan untuk memulai bagian anda di tempat di mana tidak satupun editor memulai sebuah paragraph atau mengakhiri sebuah paragraf, maka anda bertanggung jawab untuk menjelaskan sepenuhnya tentang keputusan anda tersebut" (Stuart 1980, 45).

2. Memperhatikan latar belakang sejarah dan budaya

Pembahasan mengenai unit-unit sastra sebelumnya sangatlah berharga, bukan hanya untuk pertanyaan yang pertama, "apa yang dikatakan oleh si penulis asli" (kritik kenaskahan), tetapi juga untuk yang kedua, "apa yang dimaksudkan oleh si penulis asli?" (eksegesis). Pertanyaan-pertanyaan ini saling terkait, namun berbeda. Yang pertama berfokus pada kata-kata dari si penulis asli (kritik kenaskahan). Yang kedua berfokus pada tiga aspek penafsiran yang sangat signifikan yang terkait dengan makna.

- a. latar belakang historis dari si penulis dan / atau peristiwa dari bukunya
- b. jenis bentuk sastra (genre) dimana pesan akan diberikan
- c. aspek-aspek ketata bahasa dan linguistik dasar dari naskah

Salah satu karakteristik dari alegori adalah benar-benar memisahkan penafsiran naskah dari latar belakang kesejarahannya. Prinsip utama dari Metode kontekstual / tekstual atau Antiokhia adalah bahwa seseorang harus menetapkan konteks sejarahnya. Prinsip ini ditekankan kembali oleh Martin Luther. Penekanan pada materi latar belakang dalam penafsiran pada akhirnya disebut, dalam suatu pengertian luas, "kritik yang lebih tinggi", sedangkan informasi mengenai teks asli disebut "kritik yang lebih rendah." Dalam kritik yang lebih tinggi seseorang mencoba untuk memastikan dari baik secara internal (buku Alkitab itu sendiri) dan eksternal (sejarah sekuler, arkeologi, dll) hal-hal berikut ini.

- a. informasi tentang penulis
- b. informasi tentang tanggal penulisan
- c. informasi tentang para penerima tulisan
- d. informasi tentang latar belakang peristiwa dari tulisan
- e. informasi tentang penulisan itu sendiri
 - (1) istilah-istilah yang berulang atau unik
 - (2) konsep-konsep yang berulang atau unik
 - (3) dasar aliran dari pesannya
 - (4) bentuk kemunculan dari pesan (genre)

"Kebingungan pandangan dunia... muncul setiap kali seorang pembaca Kitab Suci gagal untuk menafsirkan Alkitab dalam kerangka intelektual dan budaya dari Alkitab itu sendiri, tetapi malah menggunakan suatu kerangka acuan asing. Cara yang lazim bagi kemunculannya adalah untuk mengangkat keluar pernyataan-pernyataan, cerita-cerita, perintah-perintah atau simbol-simbol Alkitab yang memiliki suatu makna tertentu atau seperangkat makna terkait di dalam kerangka rujukan Alkitab dan meletakkannya dalam kerangka acuan lain. Hasilnya adalah hilang atau terganggunya makna asli yang diinginkan, dan suatu makna baru dan sangat berbeda menggantikannya" (Sire 1980, 128).

Jenis informasi ini sering (tapi tidak selalu) membantu dalam menafsirkan tulisannya. Aspek sejarah penafsiran, seperti menggaris-besarkan, dapat dilakukan sampai batas tertentu tanpa bantuan dari "para ahli." Saat anda membaca buku Alkitab, tulis informasi latar belakang kesejarahan dari Alkitab itu sendiri dan jumlah informasi telah anda diperoleh akan memukau anda. Padahal, sebagian besar informasi ini tersedia hanya dari buku Alkitab itu sendiri (biasanya beberapa ayat pertama). Seringkali akan ada banyak teori yang diungkapkan dalam komentari-

komentari yang sebenarnya merupakan prasuposisi-prasuposisi dengan sedikit bukti alkitabiah atau sejarahnya. Setelah anda mengumpulkan semua informasi yang jelas kepada anda dari buku Alkitab, sekarang saatnya untuk memperluas wawasan anda dengan menggunakan salah satu jenis bantuan riset, sebagai berikut:

- a. buku-buku pengantar yang biasanya dibagi ke dalam buku-buku yang terpisah pada Perjanjian Lama dan Baru
- b. artikel-artikel dalam ensiklopedia, kamus, atau buku panduan Alkitab, biasanya dengan nama buku Alkitab tersebut
- c. pengantar-pengantar yang ditemukan di komentari-komentari
- d. pengantar-pengantar yang ditemukan dalam Alkitab Belajar

Jenis-jenis dari alat-alat penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pada anda latar belakang sejarah dalam waktu belajar yang singkat. Kebanyakan dari bahan-bahan ini akan relatif singkat karena kita tidak punya banyak informasi tentang banyak aspek dari sejarah kuno. Juga, jenis bahan ini biasanya akan ditulis dalam bahasa non-teknis. Sekali lagi, sebagaimana telah jelas bagi anda, pendekatan dasar penafsiran saya adalah untuk pertama-tama melihat gambaran besarnya dan kemudian menganalisis bagian-bagiannya secara rinci.

3. Jenis sastra (genre)

Bidang penafsiran berikutnya yang berhubungan dengan maksud dari penulis asli terkait dengan genre sastranya. Ini adalah istilah bahasa Perancis yang berarti sebuah kategori khusus dari sastra yang ditandai oleh gaya, bentuk, maupun isinya. Hal ini signifikan karena gaya yang dipilih seseorang untuk menulis mempengaruhi bagaimana kita harus memahaminya. Seringkali penafsiran-penafsiran yang konyol dari nubuat atau puisi telah dikemukakan atas dasar apa yang disebut orang sebagai metode penafsiran "harfiah." Namun demikian, metode "harfiah" yang dari Antiokhia ini berarti bahwa kita menafsirkan bahasa manusia dalam arti normalnya. Jika sastra tersebut bersifat apokaliptik, bentuk itu tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harfiah. Hal ini juga berlaku bagi puisi, ungkapan, dan kiasan.

Unit pemikiran dasar, yang pada prosa biasanya merupakan paragraf, dimodifikasi oleh genrenya. Beberapa contoh dari faktor yang signifikan dalam pengidentifikasian unit-unit pemikiran ringkas untuk keperluan penafsiran adalah sebagai berikut.

- a. Untuk sebuah puisi unit dasarnya adalah bait atau babakan, yang didefinisikan sebagai serangkaian baris yang diatur bersama sebagai sebuah unit yang berpola (lihat Lampiran Enam).
- b. Untuk sebuah pepatah unit dasar adalah tema sentral atau ringkasan dari ayat tersebut dalam hubungannya dengan tema yang sama berada dalam buku yang sama, buku lain oleh penulis yang sama, atau sastra hikmat lainnya. Di sini, subyek tematiknya, lebih dari pepatahnya itu sendiri, adalah kunci untuk penafsirannya. Bukanlah hanya tema-tema yang saling bersinonim (sama), tetapi juga tema-tema yang saling bertentangan (berlawanan) atau pengembangan

sintetis (informasi tambahan) dari tema yang sama, yang sangat menentukan untuk sebuah penafsiran yang tepat dari sastra hikmat Ibrani (lihat Lampiran Tujuh).

- c. Untuk suatu nubuatan unit dasarnya haruslah keseluruhan nubuat tersebut. Hal ini dapat bervariasi mulai dari beberapa paragraf, pasal, beberapa pasal, semapai keseluruhan buku. Sekali lagi, tema dan gaya dasar tersebut akan mengisolasi unit progtiknya (lihat Lampiran Empat dan Lima).
- d. Untuk paralel-paralel Injil unit dasarnya akan berhubungan dengan jenis sastra yang terlibat. Biasanya unit tersebut akan berhubungan dengan satu acara, satu sesi pengajaran, satu pokok bahasan, dll. Hal ini dapat melibatkan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa, perumpamaan atau serangkaian perumpamaan, sebuah nubuat atau serangkaian nubuat, tetapi semuanya berfokus pada satu tema utama. Biasanya lebih baik untuk melihat aliran sastra dari setiap Injil daripada pergi ke bagian-bagian paralel dalam Injil lainnya.
- e. Untuk surat-surat dan narasi sejarah unit dasarnya biasanya berupa paragrafnya. Namun demikian, beberapa paragraf biasanya membentuk unit sastra yang lebih besar. Ini harus diidentifikasi dan ditandai sebagai satu unit sastra secara keseluruhan sebelum bagian-bagiannya yang lebih kecil dapat ditafsirkan dengan benar. Beberapa contoh dari unit sastra yang lebih besar ini adalah sebagai berikut.

(1) Matius 5-7 (Khotbah di Bukit)

(2) Roma 9-11 (bagaimana dengan Israel yang tidak percaya)

(3) I Korintus 12-14 (karunia rohani) [atau I Korintus 11-14 pedoman bagi ibadah umum]

(4) Wahyu 2-3 (surat-surat ke jemaat-jemaat) atau 4-5 (surga)

Analisis jenis-jenis sastra sangatlah penting untuk penafsirannya yang tepat (Fee dan Stuart 1982, 105). Sebagaimana dalam penggaris-besaran, dan sampai batas tertentu, latar belakang sejarah, hal ini dapat dilakukan oleh para pembaca biasa dengan bantuan sebuah terjemahan yang mengidentifikasi puisi dan paragraph-paragraf (Fee dan Stuart 1982, 24). Alasan bahwa klasifikasi genre sastra ini begitu penting adalah bahwa selain merupakan pedoman umum bagi penafsiran, ada kebutuhan khusus untuk setiap jenis sastra. Ini hanya secara logis. Jika masing-masing jenis merupakan modus yang berbeda dari komunikasi manusia, maka jelaslah diperlukan adanya perlakuan yang khusus agar supaya sampai pada maksud si penulis. Menambahi maksud penulis Alkitab sama buruknya dengan menguranginya.

- 4. Prosedur-prosedur penafsiran khusus yang berkaitan dengan genre
Ijinkan saya menyimpulkan beberapa dari panduan khusus yang terlibat dalam genre-genre khusus ini.

- a. Puisi
- (1) Strukturnya sangat penting. Bahasa Ibrani kuno mengembangkan struktur atau pola puisinya di sekitar pemikiran (yang dinyatakan dalam denyut per baris), bukan sajak.
 - (a) sinonim (pikiran yang sama)
 - (b) antitetis (pikiran yang berlawanan)
 - (c) sintetis (perkembangan pemikiran)
 - (2) Puisi biasanya bersifat kiasan, bukan harfiah. Puisi mencoba untuk berbicara kepada keinginan dan pengalaman umum kemanusiaan kita. Cobalah untuk mengidentifikasi kiasannya (Sterrett 1973, 93-100) dan memahami fungsi atau tujuannya.
 - (3) Cobalah untuk mendapatkan suatu kesan keseluruhan dari unit sastra tersebut dan jangan memaksakan rincian atau kiasan dalam formulasi kedoktrinan.
- b. Amsal / Pepatah
- (1) Karena ini berurusan dengan kehidupan sehari-hari, carilah aplikasi praktisnya.
 - (2) Bagian-bagian paralelnya akan jauh lebih bermanfaat di sini daripada konteks atau latar belakang sejarahnya. Cobalah untuk menyusun sebuah daftar pepatah yang memiliki aplikasi praktis yang sama, serta juga bagian-bagian lain yang bisa memodifikasi atau mengembangkan kebenaran yang sama, berlawanan, atau dikembangkan ini.
 - (3) Cobalah untuk mengisolasi kiasan-kiasannya dan mengidentifikasi tujuannya dalam pepatah ini.
 - (4) Pastikan bahwa anda tidak menafsirkan pepatah secara partikularistik, tetapi dalam pengertian sebuah kebenaran umum.
- c. Nubuat
- (1) Jenis genre ini harus pertama-tama dilihat dalam terang latar belakang kesejarahannya sendiri. Sastra ini terutama terkait dengan zamannya sendiri dan sejarah langsung dari zaman tersebut. Latar belakang sejarah sangatlah penting dalam genre ini.
 - (2) Orang harus mencari kebenaran intinya. Berfokus pada beberapa rincian yang mungkin cocok dengan zaman kita atau hari-hari terakhir dan mengabaikan pesan keseluruhan dari nubuatan tersebut merupakan suatu kesalahan yang umum.
 - (3) Seringkali nabi memang berbicara tentang hal-hal masa depan, kemungkinan beberapa macam. Sehubungan dengan penyalahgunaan nubuat saya rasa yang terbaik adalah membatasi penafsiran nubuatan Perjanjian Lama kepada catatan tertentu yang ditulis dalam Perjanjian Baru. Nubuatan Perjanjian Baru harus ditafsirkan dalam terang

- (a) penggunaan atau singgungan-singgungan PL nya
 - (b) ajaran-ajaran Yesus
 - (c) bagian-bagian paralel NT lainnya
 - (d) latar belakang kontekstualnya sendiri
- (4) Ingat bahwa kebanyakan nubuatan Alkitabiah, terutama nubuatan Mesianik Perjanjian Lama, memiliki dua fokus: Inkarnasi dan Kedatangan Kedua (Silva 1987, 104-108).
- d. Empat Injil
- (1) Meskipun kita memiliki empat Injil dan kita dapat membandingkan mereka, hal ini tidak selalu merupakan metode yang terbaik dalam mencoba untuk menemukan tujuan atau makna dari seorang penulis Injil tertentu. Kita harus melihat cara si penulis tersebut menggunakan materinya, bukan bagaimana penulis Injil lainnya menggunakannya atau mengembangkannya. Perbandingan akan sangat membantu, tetapi hanya setelah anda menentukan arti dari seorang penulis tertentu.
 - (2) Konteks sastra atau sejarah sangat penting dalam menafsirkan Injil. Cobalah untuk mengidentifikasi batas-batas sastra dari pokok bahasan umum yang sedang dibahas dan bukan bagian-bagian khususnya. Cobalah untuk melihat hal ini dalam terang abad pertama Yudaisme Palestina.
 - (3) Pentinglah untuk diingat bahwa Injil mencatat kata-kata dan tindakan Yesus, tetapi surat-surat para rasul lah yang menafsirkannya ke dalam pengaturan-pengaturan gereja tertentu. Periksa paralel-paralelnya dalam Surat-surat Rasul.
 - (4) Yesus mengatakan beberapa hal yang rancu dan sulit, beberapa di antaranya mungkin tidak kita pahami sepenuhnya sampai saat kita berjumpa Dia. Ia juga mengatakan banyak hal yang biasa dan jelas—mulailah dari sana. Bertindaklah atas apa yang sudah anda ketahui dan seringkali sisanya akan dijelaskan kepada anda. Jika tidak, pesan tersebut mungkin tidak bagi kita, bagi zaman kita (Daniel 12:4).
 - (5) Dalam hubungannya dengan perumpamaan-perumpamaan
 - (a) Pastikanlah konteksnya. Perhatikan (1) untuk siapa perumpamaan tersebut Yesus tujukan, (2) maksud tujuan Yesus menceritakan perumpamaan itu dan (3) berapa banyakkah perumpamaan yang diceritakan dalam satu rangkaian. Baca lebih lanjut untuk melihat apakah Dia menafsirkannya.
 - (b) Jangan memaksakan rincian-rinciannya. Utamakan pandangan utama-Nya. Biasanya hanya ada satu kebenaran sentral per perumpamaan atau karakter utama.
 - (c) Jangan membangun doktrin utama atas dasar perumpamaan. Doktrin harus didasarkan pada bagian-bagian pengajaran yang panjang dan jelas.

e. Surat-surat dan Narasi-narasi Sejarah

- (1) Dibandingkan dengan jenis-jenis lain genre sastra lain, ini adalah yang paling mudah untuk ditafsirkan.
- (2) Latar belakang kontekstual adalah kuncinya, baik sejarah maupun sastra.
- (3) Unit sastra dan paragraf akan menjadi unit sastra kuncinya.

Hermeneutika khusus ini terkait dengan jenis-jenis sastra yang dibahas secara rinci dalam buku-buku yang sangat baik berikut ini.

1. *Cara Membaca Alkitab untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya* oleh Gordon Fee dan Douglas Stuart
 2. *Penafsiran Alkitab Protestan* oleh Bernard Ramm
 3. *Linguistik dan Penafsiran Alkitab* oleh Peter Cotterell dan Max Turner
 4. *Pendekatan-pendekatan Sastra bagi Penafsiran Alkitab* oleh Tremper Longman III
 5. *Kesalahan-kesalahan Eksegetis* oleh D. A. Carson
 6. *Mata bajak dan Kait Pemangkas* oleh D. Brent Sandy
 7. *Sebuah Panduan Dasar untuk Menafsirkan Alkitab* oleh Robert H. Stein
5. Fitur-fitur sintaksis dan ketatabahasaan

Aspek lain dalam memperoleh maksud atau makna asli dari si penulis disebut sintaksis atau struktur tata bahasa. Hal ini seringkali sulit karena perbedaan ungkapan dan struktural yang ada di antara bahasa-bahasa alkitabiah dan bahasa ibu kita sendiri. Namun demikian, ini merupakan bidang yang sangat bermanfaat dalam penafsiran dan perlu ditangani secara rinci. Biasanya suatu perbandingan-perbandingan terjemahan modern dan suatu pengetahuan dasar tentang tata bahasa akan sangat membantu.

"Tata Bahasa tidak selalu menunjukkan kepada kita arti sebenarnya, tetapi akan menunjukkan kepada kita kemungkinan arti-artinya. Kita tidak bisa menerima arti yang melanggarnya. Tata bahasa ini penting dalam memahami Alkitab. Hal ini tidaklah aneh. Pada dasarnya ini berarti bahwa kita memahami Alkitab sesuai dengan hukum-hukum normal bahasa manusia" (Sterrett 1973, 63).

Tata bahasa adalah sesuatu yang diketahui oleh orang biasa dalam penggunaan, tetapi tidak dalam definisi teknisnya. Kita belajar tata bahasa ketika kita belajar bicara. Tata bahasa membentuk kalimat untuk mengkomunikasikan ide-ide. Kita tidak perlu menjadi ahli dalam hubungan ketatabahasaan untuk menafsirkan Alkitab, namun demikian, kita memang perlu mencoba untuk memahami mengapa penulis asli mengatakannya dengan cara seperti yang dia lakukan. Seringkali struktur dari suatu kalimat akan menunjukkan kepada kita apa yang ditekankan oleh si penulis. Ini dapat dipastikan dengan beberapa cara.

- a. Ketika Anda membaca bagian tersebut dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris lihatlah urutan kata-katanya. Sebuah contoh yang baik dari hal ini adalah dalam Ibr 1:1. Dalam King James Version subyek dari kalimat tersebut, "Tuhan," muncul pertama kali, tetapi dalam Revised Standard Version kalimat deskriptif, "dalam banyak dan berbagai hal " muncul terlebih dahulu. Hal ini penting karena ini mencerminkan maksud sebenarnya dari si penulis. Apakah dorongan utama dari naskah ini bahwa Allah telah berfirman (wahyu) atau apakah itu bagaimana Allah telah berbicara (inspirasi)? Yang terakhir ini benar karena Revised Standard Version mencerminkan urutan kata dari bahasa Yunani Koinonya (gunakan baris per baris). Juga, sebuah komentari teknis akan membantu atas masalah-masalah urutan kata dan tata bahasa ini.
- b. Ketika anda membaca bagian tersebut dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris perhatikan terjemahan dari KATA-KATA KERJANYA. KATA KERJA sangatlah penting dalam penafsiran. Contohnya yang bagus adalah I Yohanes 3:6,9. Ketika seseorang membandingkan King James Version dengan terjemahan-terjemahan modern, perbedaannya tampak jelas. Ini adalah sebuah KATA KERJA BENTUK PRESENT. Ayat-ayat ini tidak mengajarkan "ketidakberdosaan," tetapi "mengurangi berbuat dosa." Di akhir dari Bukuteks ini disertakan suatu definisi singkat dari istilah-istilah ketatabahasaan Ibrani dan Yunani (lihat Daftar Isi).
- c. Ketika anda membaca bagian-bagian dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris perhatikan penghubung-penghubung pemikirannya. Seringkali hal ini membantu kita mengetahui tujuan dari sebuah klausa atau bagaimana kalimat-kalimat dan konteks-konteks saling terkait. Perhatikan penghubung-penghubung berikut ini (Traina 1985, 42-43).
 - (1) penghubung-penghubung sementara atau kronologis
 - (a) setelah (Wahyu 11:11)
 - (b) ketika (Kis 16:16)
 - (c) sebelum (Yohanes 8:58)
 - (d) sekarang (Lukas 16:25)
 - (e) lalu (I Korintus 15:6)
 - (f) sampai (Markus 14:25)
 - (g) ketika (Yohanes 11:31)
 - (h) sementara (Membuat 14:43)
 - (2) penghubung-penghubung lokal atau geografis (di mana, Ibrani 6:20)
 - (3) penghubung-penghubung logis
 - (a) alasan
 - karena (Roma 1:25)
 - sebab (Roma 1:11)
 - berhubung (Roma 1:28)

- (b) hasil
 - sehingga (Roma 9:16)
 - maka (Galatia 2:21)
 - karena itu (I Kor. 10:12)
 - dengan demikian (I Kor. 8:12)
- (c) tujuan
 - agar (Roma 4:16)
 - sehingga (Roma 5:21)
- (d) kontras
 - meskipun (Roma 1:21)
 - tetapi (Roma 2:8)
 - lebih lagi (Roma 5:15)
 - namun demikian (I Korintus 10:5)
 - sebaliknya (I Korintus 14:16)
 - namun (Roma 5:14)
- (e) perbandingan
 - juga (II Korintus 1:11)
 - sebagaimana (Roma 9:25)
 - Sebagaimana - maka (Roma 5:18)
 - sedemikian - maka (Roma 11:30-31)
 - juga (Roma 1:27)
 - begitu juga (Roma 4:6)
- (f) rangkaian dari fakta-fakta
 - dan (Roma 2:19)
 - pertama-tama (I Timotius 2:1)
 - pada akhirnya (I Korintus 15:8)
 - atau (II Korintus 6:15)
- (g) kondisi (misalnya, "jika," Roma 2:9)
- (4) penghubung-penghubung penegasan
 - (a) memang (Roma 9:25)
 - (b) hanya (I Korintus 8:9)

Penggambaran tentang penghubung-penghubung pemikiran ini diambil dari *Pengkajian Alkitab secara Methodis* oleh Robert A. Traina, hal 42-43. Meskipun penggambarannya ini sebagian besar berasal dari tulisan-tulisan Paulus dan sbagian besar dari kitab Roma, mereka sungguh-sungguh menjadi contoh yang baik tentang bagaimana kita menyusun pikiran kita dengan penghubung-penghubung pemikiran tersebut. Dengan membandingkan terjemahan-terjemahan modern baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru hubungan-hubungan yang tersirat dan dinyatakan ini menjadi jelas. Traina juga memiliki sebuah ringkasan

yang sangat baik tentang struktur ketatabahasaan pada hal. 63-68. Jadilah pembaca Alkitab yang berhati-hati!

- d. Ketika anda membaca bagian-bagian dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris, perhatikan pengulangan dari istilah-istilah dan frasa-frasa. Ini merupakan cara lain untuk memastikan struktur si penulis asli untuk tujuan mengkomunikasikan makna yang dimaksudnya. Beberapa contohnya adalah:

(1) Frasa yang diulang dalam Kejadian, "Inilah daftar keturunan...", (2:1; 5:1; 6:9; 10:1; 11:10,27; 25:12,19; 36:1,9; 37:2). Frasa ini menunjukkan kepada kita bagaimana si penulis sendiri membagi bukunya.

(2) Penggunaan berulang dari kata "perhentian" dalam Ibrani 3-4. Istilah ini digunakan dengan tiga arti yang berbeda.

(a) perhentian Sabat seperti dalam Kejadian 1-2

(b) tanah perjanjian Keluaran melalui Yosua

(c) surga

Jika seseorang melewatkan struktur ini maka ia mungkin akan kelewatan maksud si penulis dan mungkin berpikir bahwa semua orang yang meninggal di padang gurun terhilang secara rohani.

6. Kajian ungkapan dan kata

Baca perikop dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris, terutama yang berupa kata demi kata, seperti New American Standard Version, dengan yang bersifat kesetaraan dinamis, seperti New International Version. Dengan cara ini seseorang dapat mengidentifikasi ungkapan-ungkapan. Setiap bahasa memiliki kebiasaan atau ekspresi-ekspresi sendiri. Bagi seseorang menafsirkan sebuah ungkapan secara harfiah akan benar-benar kehilangan maknanya. Suatu Contoh yang baik adalah istilah Ibrani "benci." Jika kita melihat penggunaan Perjanjian Barunya, khususnya Roma 9:13; Lukas 14:26; atau Yohanes 12:25, kita melihat bahwa ungkapan ini dapat disalahpahami. Namun demikian, jika latar belakang dan penggunaan bahasa Ibraninya dalam Kejadian 29:31,33 atau Ulangan 21:15 diidentifikasi, maka jelaslah bahwa ini tidak berarti "benci" dalam pengertian bahasa Inggris dari kata tersebut, melainkan merupakan sebuah ungkapan perbandingan. Komentari-komentari teknis akan secara sangat nyata menolong dalam hal ini. Dua contoh yang baik dari jenis komentari tersebut adalah (1) *Rangkaian Komentari Tyndale* dan (2) *Rangkaian Komentari Internasional Baru*.

Aspek terakhir dari pertanyaan kedua, "Apa yang penulis asli artinya?" ini adalah pengkajian kata. Saya telah memilih untuk menghadapinya paling akhir karena pengkajian kata ini telah begitu disalahgunakan! Seringkali etimologi telah menjadi satu-satunya aspek dari makna yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan sebuah perikop. Tulisan-tulisan dari James Barr, *Semantik dari Bahasa Alkitab*; D. A. Carson, *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*; bersama dengan karya Moises Silva *Kata-kata Alkitabiah dan Maknanya*, telah membantu para penafsir modern untuk

mengevaluasi kembali teknik pengkajian kata-kata mereka. Para penafsir Alkitab sebagai suatu kelompok telah bersalah dengan banyaknya kesalahan-kesalahan linguistik.

"Mungkin alasan utama mengapa pengkajian kata merupakan sumber yang sangat besar bagi kekeliruan-kekeliruan eksegetis adalah bahwa banyak pengkhotbah dan pengajar Alkitab mengetahui bahasa Yunani hanya cukup baik untuk bisa menggunakan konkordansi, atau mungkin sedikit lebih baik. Ada sedikit perasaan bagi bahasa Yunani sebagai bahasa, dan sehingga ada godaan untuk menampilkan apa yang telah dipelajari dalam pengkajian" (Carson 1984, 66).

Haruslah dinyatakan dengan tegas bahwa konteks dan bukan etimologilah yang menentukan makna!

"Kekeliruan akar menganggap bahwa setiap kata memiliki suatu arti yang terikat erat dengan bentuk atau komponen-komponennya. Dalam pandangan ini makna ditentukan oleh etimologi" (Carson 1984, 26).

"Kita harus menyetujui fakta yang nampak jelas bahwa para penutur bahasa hampir-hampir tidak mengetahui apa-apa tentang perkembangannya, dan inilah yang terjadi dengan para penulis dan para pembaca langsung dari Alkitab... Ketertarikan kita yang sesungguhnya adalah signifikansi dari bahasa Yunani atau Ibrani dalam kesadaran para penulis Alkitab, untuk meletakkannya dengan tegas, pertimbangan-pertimbangan historis tidaklah relevan terhadap penyelidikan akan status Koine, pada jaman Kristus" (Silva 1983, 38).

"Karena penggunaan sangatlah penting, suatu aturan yang aman bagi penafsir adalah untuk menyerahkan etimologi di tangan para ahli dan mengarahkan dirinya dengan tekun pada konteks dan penggunaannya" (Mickelsen 1963, 121-122).

Kita harus mencari penggunaan aslinya, atau dengan kata lain—makna yang dipahami dan dimaksudkan oleh penulis asli dan secara mudah dipahami oleh para pendengar aslinya. Istilah-istilah Alkitab memiliki beberapa penggunaan yang berbeda (bidang-bidang semantik). Karya D. A. Carson *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*, hal 25-66, sangatlah membantu pada titik ini—menyakitkan, sekaligus membantu. Untuk menggambarkannya, perhatikan bagaimana makna-makna bahasa Inggris berubah dari waktu ke waktu.

- a. Dalam I Tesalonika 4:15, King James Version memiliki "tidak akan mencegah mereka yang meninggal." Dalam American Standard Version istilah ini diterjemahkan "mendahului." Perhatikan bagaimana arti kata "mencegah" telah berubah.
- b. Dalam Efesus 4:22, King James Version memiliki "menunda mengenai pembicaraan terdahulu manusia yang lama..." Dalam American Standard Version istilah ini diterjemahkan "cara hidup." Perhatikan bagaimana arti "pembicaraan" telah berubah.
- c. Dalam I Korintus 11:29, King James memiliki "karena ia yang makan dan minum secara tidak layak, makan dan minum kutukan atas dirinya." Dalam American Standard Version istilah "kutukan" ini diterjemahkan sebagai "penghakiman." Perhatikan betapa istilah tersebut telah berubah.

Kebanyakan dari kita cenderung untuk mendefinisikan istilah-istilah alkitabiah dalam terang pemahaman kita tentang istilah yang ada di dalam sistem denominasional atau teologis kita. Permasalahan dengan hal ini adalah dua kali lipat.

- a. Kita harus berhati-hati agar kita menggunakan definisi dari maksud si penulis asli dan bukan latar belakang demoninational atau budaya kita.
- b. Kita harus berhati-hati untuk tidak memaksakan sebuah kata untuk berarti defines keagamaani teknis kita dalam setiap konteks di mana kata tersebut muncul. Seringkali penulis yang sama menggunakan istilah yang sama dalam pengertian yang berbeda.
- c. Beberapa contoh dari hal ini adalah sebagai berikut.
 - (1) penggunaan Yohanes akan "dunia"
 - (a) planet fisik (Yohanes 3:16; I Yohanes 4:1,14)
 - (b) masyarakat manusia yang terorganisir dan berfungsi jauh dari Allah (I Yohanes 2:15, 3:1, 5:4-5)
 - (2) penggunaan Paulus akan "tubuh"
 - (a) tubuh fisik (Roma 1:3)
 - (b) sifat dosa (Roma 8:3-4)
 - (3) penggunaan Paulus akan "bait suci"
 - (a) gereja secara keseluruhan (I Korintus 3:16-17)
 - (b) orang percaya secara individu (I Korintus 6:19)
 - (4) penggunaan Yakobus akan istilah "keselamatan"
 - (a) keselamatan rohani (Yakobus 1:21; 2:14)
 - (b) pembebasan fisik (Yakobus 5:15,20)

Cara lebih lanjut dalam menentukan arti dari sebuah kata adalah untuk memeriksa beberapa terjemahan-terjemahan dan untuk mencatat perbedaan-perbedaan. Cari istilah tersebut dalam sebuah konkordansi lengkap seperti *Konkordansi Analitik terhadap Alkitab* oleh Robert Young atau *Konkordansi Lengkap Alkitab* oleh James Strong. Carilah semua penggunaan lain dalam buku Alkitab yang sama yang sedang

anda pelajari; carilah semua penggunaannya oleh penulis yang sama. Cobalah untuk mengambil contoh kegunaan lainnya dalam Perjanjian yang sama. Walter Henricksen, dalam *Sebuah Panduan Awam untuk Menafsirkan Alkitab*, 1973, hal 54-56, memberikan langkah-langkah ini:

- a. Penggunaan istilah tersebut oleh si penulis.
- b. Hubungan istilah tersebut dengan konteks langsungnya.
- c. Penggunaan kuno dari istilah tersebut pada saat penulisannya.
- d. Akar makna istilah tersebut.

Cobalah untuk memverifikasi arti dasar dari Perjanjian yang lainnya (ingat bahwa para penulis PB adalah pemikir Ibrani yang menulis dalam bahasa Yunani Koine). Maka sudah saatnya untuk pergi ke sebuah buku kata teologis, ensiklopedia Alkitab, kamus, atau komentari untuk memeriksa definisi anda (lihat daftar VII di hal. 103). Saya telah menulis sebuah contoh panduan akademis bagi pengkajian kata PB pada hal. 98 untuk menggambarkan berapa banyak upaya yang harus digunakan untuk memastikan arti sebuah kata dalam suatu konteks tertentu.

C. -D. Pertanyaan-pertanyaan Penafsiran Ketiga dan Keempat

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang dicoba untuk dijawab oleh si penafsir adalah "apa lagi yang dikatakan oleh penulis yang sama pada subyek yang sama?" Hal ini erat kaitannya dengan pertanyaan dasar yang keempat, "apa yang dikatakan oleh penulis terinspirasi lain pada subyek yang sama?" Dua pertanyaan ini dapat dikombinasikan oleh konsep deskriptif tentang lingkaran konsentris dari bagian-bagian paralelnya. Pada dasarnya kita berbicara tentang bagaimana kata atau konsep teologis tertentu digunakan di tempat lain oleh seorang penulis yang diilhami. Prinsip penafsiran ini disebut sebagai "analogi Kitab Suci."

"Aturan sempurna dari penafsiran Alkitab adalah Alkitab itu sendiri, dan karena itu, ketika ada pertanyaan tentang pengertian sebenarnya dan lengkap dari Kitab Suci apapun (yang tidak bermacam-macam, tapi satu) hal itu mungkin dicapai dan diketahui melalui tempat lain yang berbicara secara lebih jelas" (Pengakuan Westminster, bab 9).

Hal ini didasarkan atas tiga pengandaian.

- bahwa semua Kitab Suci diilhami oleh Allah (I Tim 3:15-17, bandingkan Fee dan Stuart 1982, 209)
- bahwa Alkitab tidak saling bertentangan sendiri
- bahwa penafsir terbaik dari Kitab Suci adalah Kitab Suci (Silva 1987, 68,93,94)

Jika ini benar, maka cara terbaik untuk memahami suatu bagian adalah lingkaran konsentris kontekstual dari tulisan-tulisan yang diilhami tersebut.

1. topik atau istilah yang sama dalam konteks langsung yang sama (ayat atau bagian tulisan)
2. topik atau istilah yang sama dalam buku Alkitab yang sama
3. topik atau istilah yang sama oleh penulis yang sama
4. topik atau istilah yang sama pada periode, genre, atau Perjanjian yang sama
5. topik atau istilah yang sama dalam Alkitab secara keseluruhan

Semakin jauh kita bergerak dari bagian tertentu yang kita sedang usahakan untuk ditafsirkan, menjadi semakin umumlah dan, sampai batas tertentu, semakin bersifat sementara adalah efektivitas dari paralelnya.

"Menafsirkan sesuai dengan konteks sempitnya sebelum yang lebih luas. Secara umum disepakatilah bahwa Alkitab harus menafsirkan Alkitab. Namun demikian, perlulah dipahami bahwa sebuah istilah atau bagian harus ditafsirkan terlebih dahulu dalam konteks langsungnya sebelum dipelajari dalam terang aplikasinya yang lebih luas terhadap Alkitab secara keseluruhan" (Osborne dan Woodward 1979, 154).

Bidang penafsiran ini bisa sangat membantu dalam melihat bagaimana perikop kita berkaitan dengan keseluruhan perwahyuan (McQuilkin 1983, 43; Silva 1987, 83; Sterrett 1973, 86). Pada dasarnya kita bergerak dari

1. eksegesis (nomor 1 di atas) ke
2. teologia Alkitabiah (nomor 2, 3, dan 4 di atas) ke
3. doktrin sistematis (nomor 5 di atas)

Kita sedang bergerak dari kaca pembesar ke teleskop. Pertama-tama kita harus relatif yakin dengan arti perikop fokus kita sebelum kita pindah ke doktrin sistematis. Ini adalah salah satu, meskipun bukan satu-satunya, tujuan dari buku-buku teologia sistematis (lihat daftar IX ajaran tentang hal. 105). Langkah ini diperlukan, tetapi berbahaya. Latar belakang, prasangka, dan indoktrinasi denominasional kita selalu siap dan mampu mengganggu. Jika kita menggunakan bagian-bagian paralel (dan kita harus) kita harus yakin bahwa mereka adalah paralel yang sesungguhnya, bukan hanya istilah atau frasa yang sama.

Seringkali benarlah bahwa bagian-bagian paralel membawa keseimbangan bagi keseluruhan penafsiran kita. Menurut pengalaman saya dalam menafsirkan, Alkitab sering ditulis dalam pasangan-pasangan yang berparadoks atau dialektis (pola pikir timur). Seseorang harus mengakui ketegangan Alkitabiah antara pokok-pokok bahasan tanpa mengeluarkannya untuk tujuan membuat pernyataan-pernyataan yang sederhana, mencoba untuk mengkategorikan kebenaran, atau melindungi posisi-posisi teologis yang dihargai. Sebuah naskah yang terinspirasi tidak dapat digunakan untuk meniadakan atau mengurangi naskah terinspirasi lainnya! Berikut adalah beberapa contoh dari ketegangan di antara kebenaran-kebenaran Alkitabiah.

1. predestinasi vs kehendak bebas manusia
 2. keamanan orang percaya vs kebutuhan akan ketekunan
 3. dosa asal vs dosa kesengajaan
 4. Yesus sebagai Allah vs Yesus sebagai manusia
 5. Yesus sebagai setara dengan Bapa vs Yesus sebagai tunduk kepada Bapa
 6. Alkitab sebagai Firman Tuhan vs kepenulisan manusia
 7. ketidakberdosaan vs mengurangi berbuat dosa
 8. pembenaran dan pengkudusan awal dan seketika vs pengkudusan progresif
 9. pembenaran oleh iman (Roma 4) vs pembenaran yang dikonfirmasi oleh perbuatan (lih. Yakobus 2:14-26)
 10. kebebasan Kristen (lih. Rom 14:1-23; I Kor 8:1-13; 10:23-33) vs tanggung jawab Kristen (Lih. Gal 5:16-21; Ef 4:1)
 11. transendensi Allah vs imanensi-Nya
 12. Allah secara mutlak tak bisa dipahami vs dapat dipahami dalam Alkitab dan Kristus
 13. banyak metafora untuk keselamatan dari Paulus
 - a. adopsi
 - b. pengkudusan
 - c. pembenaran
 - d. penebusan
 - e. pemuliaan
 - f. takdir / pradestinas
 - g. pendamaian
 14. Kerajaan Allah sebagai bersifat kini v penyempurnaan di masa depan
 15. pertobatan sebagai suatu pemberian Allah vs pertobatan sebagai suatu tanggapan yang diamanatkan bagi keselamatan
 16. PL bersifat permanen vs PL telah berlalu dan batal demi hukum (lih. Mat 3:17-19 vs 5:21-48; Roma 7 vs Galatia 3)
 17. orang percaya adalah hamba / budak atau anak-anak / ahli waris
- Moises Silva telah sangat membantu dalam mendaftar ketegangan-ketegangan yang ada dalam upaya pemahaman Alkitab kita.
1. Alkitab bersifat Illahi, namun telah datang kepada kita dalam bentuk manusia.
 2. Perintah Allah adalah mutlak, namun konteks historis dari penulisan-penulisannya nampaknya merelatifkan unsur-unsur tertentu.
 3. Pesan Illahnya harus jelas, namun banyak perikop-perikop tampaknya rancu.
 4. Kita hanya tergantung pada Roh untuk instruksi, namun keahlian pasti diperlukan.
 5. Alkitab tampaknya mengandaikan pembacaan secara harfiah dan sejarah, namun kita juga dihadapkan oleh yang bersifat kiasan dan non-historis (misalnya, perumpamaan).
 6. Penafsiran yang tepat membutuhkan kebebasan pribadi dari si penafsir, namun beberapa derajat otoritas eksternal, kebersamaan nampaknya merupakan keharusan.

7. Objektivitas dari pesan Alkitab bersifat hakiki, namun prasuposisi kita tampaknya menyuntikkan suatu tingkat subjektivitas ke dalam proses penafsirannya (Silva 1987, 36-38).

Sisi bagian manakah dari paradoks-paradoks ini yang benar? Kepada semua ini saya akan menjawab "ya", karena semuanya benar. Kedua belah pihak bersifat Alkitabiah. Tugas kita sebagai penafsir adalah untuk melihat gambar besarnya dan mengintegrasikan semua bagian-bagiannya, bukan hanya yang merupakan favorit kita, atau yang paling akrab dengan kita saja. Jawaban untuk masalah penafsiran tidak ditemukan dalam menghilangkan ketegangannya lalu menegaskan hanya satu sisi dari dialektika tersebut (Silva 1987, 38). Keseimbangan ini dapat diperoleh dari penggunaan yang tepat dari sebuah konkordansi atau dari buku-buku teologia sistematis. Hati-hatilah untuk tidak hanya berkonsultasi dengan teologia sistematis dari perspektif denominasi dari mana anda berasal atau yang anda setujui. Biarkan Alkitab menantang anda, mengaum pada anda—bukan hanya merengek. Ini akan mengganggu ketenangan dari gagasan-gagasan yang anda hargai.

Memang benarlah bahwa usaha untuk mensistematisasikan doktrin, atau menghubungkan bahan Alkitab yang tampaknya bertentangan, adalah bersifat prasuposisional dan biasanya sesuai dengan sebuah posisi kedoktrinan. Ini harusnya kurang berlaku untuk teologia alkitabiah yang terutama bersifat deskriptif. Metode (teologia alkitabiah) belajar ini mengambil potongan kecil dari bahan Alkitab. Membatasi dirinya kepada seorang penulis, periode, atau genre. Lalu mencoba untuk menggambarkan kategori-kategori teologisnya hanya berdasarkan atas kerangka rujukan alkitabiah yang terbatas. Seringkali, dalam tindakan membatasi bahan-bahan Alkitab tersebut, kita dipaksa untuk menganggap serius pernyataan-pernyataan sulit dari Kitab Suci tanpa menjelaskan tentang artinya dengan singgungan kepada ayat-ayat lainnya. Kita dipaksa untuk menganggap serius apa dikatakan si penulis. Metode ini tidak mencari suatu keseimbangan, tetapi pernyataan dari penulis Alkitab yang bersemangat dan jelas. Menegaskan kedua kutub dari paradox-paradoks alkitabiah adalah suatu perjuangan yang menyakitkan. Kita memeriksa semua ketiga lingkaran konsentris dari bagian-bagian paralel ini. Orang berharap untuk bergerak melalui setiap tahap dalam setiap konteks.

1. Apa yang dikatakan dan dimaksud oleh si penulis? (Eksegesis)
2. Apa yang dikatakannya di tempat lain pada pokok bahasan yang sama? Apa yang dikatakan orang lain dari periode yang sama? (Teologi Alkitabiah)
3. Apa yang dikatakan Alkitab secara keseluruhan pada hal ini dan pokok-pokok bahasan yang terkait? (Doktrin sistematis)

Masalah potensial yang lain dalam penggunaan bagian-bagian paralel disebut "kesalahan dari keruntuhan konteks-konteks."

"Ketika dua atau lebih naskah yang tidak terkait diperlakukan seolah-olah mereka saling memiliki, kita memiliki kesalahan dari keruntuhan konteks. Kesalahan pembacaan ini dapat menjadi sangat rumit karena ini merupakan pengrusakan atas suatu prinsip pembacaan yang sangat baik: membandingkan Alkitab dengan Alkitab. Kita bertanggung jawab sebagai pembaca Alkitab yang baik untuk memanfaatkan setiap naskah yang memikul pokok bahasan yang ingin kita pahami" (Sire 1980, 140).

"Apa yang memberi hak kepada para penafsir untuk menghubungkan sekelompok ayat-ayat tertentu bersama-sama dan bukan yang lainnya? Intinya adalah bahwa semua penghubungan seperti itu pada akhirnya menghasilkan sebuah kisi-kisi yang mempengaruhi penafsiran dari naskah-naskah lain" (Carson 1984, 140).

Sebuah contoh yang baik dari masalah ini telah disinggung dalam Bukuteks ini—Penghubungan oleh Origenes suatu bagian dalam Amsal dengan naskah yang tidak terkait dalam kitab I Tesalonika.

E. Bagaimana para pendengar aslinya memahami pesan tersebut dan menanggapi? Ini adalah pertanyaan interpretative yang keempat. Hal ini hanya terkait dengan beberapa jenis genre (yaitu, kisah sejarah, Injil, dan kitab Kisah Para Rasul). Akanlah sangat membantu jika informasi tersebut tersedia karena ini adalah tujuan kita sebagai penafsir, "mendengar seperti yang didengar."

F.-G Pertanyaan-pertanyaan Interpretatif Kelima dan Keenam

1. Aplikasi

Sampai dengan titik ini kita telah melihat pertanyaan-pertanyaan interpretatif yang berhubungan dengan maksud si penulis asli. Sekarang kita harus kembali pada fokus yang sama-sama pentingnya tentang artinya bagi zaman saya dan kehidupan saya. Tidak ada penafsiran yang bisa dikatakan selesai sebelum tahap ini tercapai dan disertakan secara memadai. Tujuan dari pengkajian Alkitab bukanlah pengetahuan saja, namun keserupaan dengan Kristus setiap hari. Tujuan dari Alkitab adalah suatu hubungan yang lebih mendalam, lebih dekat dengan Allah Tritunggal. Teologia harus bersifat praktis.

"Menurut Kierkegaard pengkajian ketatabahasa, leksikal, dan sejarah dari Alkitab adalah keharusan tetapi merupakan pendahuluan dari pembacaan Alkitab yang sebenarnya. "Untuk membaca Alkitab sebagai firman Allah seseorang harus membacanya dengan hatinya dalam mulutnya, pada ujung-ujung jari kakinya, dengan pengharapan yang bersemangat, dalam percakapan dengan Allah. Membaca Alkitab denan tanpa berpikir, secara sembarangan

ataupun secara akademis atau professional, bukanlah membaca Alkitab sebagai Firman Allah. Saat seseorang membacanya sebagaimana sebuah surat cinta dibaca, maka barulah orang tersebut membacanya sebagai Firman Allah" (dari *Penafsiran Alkitab Protestan* oleh Ramm, hal. 75).

Aplikasi bukanlah sebuah pilihan (Osborne dan Woodward 1979, 150). Namun demikian, aplikasi bersifat kurang terstruktur daripada penafsiran (ini adalah di mana kreativitas dan pengalaman hidup dari si penafsir dan proklamator masuk ke dalam fokus). Idealnya adalah hanya ada satu maksud asli dalam Alkitab. Ini bisa diperluas menjadi dua (beberapa penggenapan nubuat atau perumpamaan yang panjang). Seringkali maksud si penulis asli adalah benar, tetapi tidak selengkapnya dari maksud Roh. Aplikasi sering ditentukan oleh

- a. keperluan
- b. situasi
- c. tingkat kematangan
- d. keinginan untuk mengetahui dan mengikuti Tuhan
- e. budaya dan tradisi keagamaan
- f. situasi historis saat ini

dari pribadi seseorang

Jelaslah bahwa lompatan dari "yang lalu" ke "sekarang" adalah bersifat rancu. Ada banyak factor-faktor yang tidak dapat diidentifikasi atau dikendalikan. Salah satu alasan dari pengembangan metode alegoris adalah keinginan untuk menerapkan Alkitab terhadap kebutuhan-kebutuhan saat ini. Beberapa orang akan mengatakan bahwa alegori diperlukan untuk penerapan (Silva 1987, 63,65), tapi saya akan menyangkal hal ini. Roh adalah panduan wajib kita dalam penerapan sebagaimana Ia memandu dalam penafsiran. Penerapan harus secara integral terkait dengan makna yang dimaksudkan oleh si penulis asli yang terinspirasi!

2. Beberapa Pedoman Bermanfaat

- a. Pastikan untuk menerapkan maksud utama dari si penulis Alkitab, bukan hanya rincian-rincian kecil dari bagian tersebut.
- b. Jangan mencari setiap aspek dari situasi kita saat ini ditangani secara rinci. Seringkali "prinsip" Alkitab adalah satu-satunya pedoman kita. Namun demikian, pembentukan kita akan hal ini adalah satu tingkat lagi dihapuskan dari inspirasi. Juga, penerapannya sering sangat prasuposisional. Beberapa penafsir menemukan prinsip-prinsip alkitabiah dalam setiap naskah. Lebih amanlah untuk membatasi prinsip seseorang pada bagian-bagian pengajaran yang panjang atau jika tidak prinsip-prinsip tersebut bisa menjadi sekedar pencomotan naskah.
- c. Tidak semua kebenaran dimaksudkan untuk penerapan langsung atau pribadi. Alkitab sering mencatat hal-hal yang tidak didukungnya. Juga, tidak semua

kebenaran alkitabiah ini berlaku untuk setiap zaman, setiap situasi, dan setiap orang percaya.

- d. Penerapan tidak boleh tampak bertentangan dengan bagian-bagian Alkitab lain yang jelas.
- e. Penerapan tidak boleh tampak bertentangan dengan perilaku seperti Kristus. Keekstriman dalam penerapan adalah sama berbahayanya dengan keekstriman dalam penafsiran.
- f. Beberapa pertanyaan penerapan dasar yang harus ditanyakan mengenai setiap bagian Alkitab telah diusulkan oleh Richard Mayhue dalam *Bagaimana Menafsirkan Alkitab untuk Diri Sendiri*, 1986, hal. 64
 - (1) Apakah ada contoh-contoh untuk diikuti?
 - (2) Apakah ada perintah-perintah untuk ditaati?
 - (3) Apakah ada kesalahan-kesalahan untuk dihindari?
 - (4) Apakah ada dosa-dosa untuk ditinggalkan?
 - (5) Apakah ada janji-janji untuk diklaim?
 - (6) Apakah ada pemikiran-pemikiran baru tentang Allah?
 - (7) Apakah ada prinsip-prinsip yang dapat dijalani?

H. Tanggung Jawab si Penafsir

Pada titik ini akan sangatlah membantu untuk membahas tanggung jawab si penafsir secara individu dalam hubungannya dengan penerapan dari kebenaran-kebenaran Alkitab yang kekal dan relevan. Telah dinyatakan bahwa prosedur ini bersifat rancu dan bahwa Roh Kudus haruslah menjadi panduan kita. Bagi saya bahan utama di bidang ini adalah motif dan sikap kita. Kita harus berjalan dalam terang yang kita miliki. Saya tidak bertanggung jawab untuk perjalanan iman anda, atau anda untuk perjalanan saya. Kita bisa berbagi sudut pandang kita dalam kasih dan mudah-mudahan dari pemahaman kita tentang bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci. Kita semua harus bersedia untuk mencari terang baru dari Alkitab, tetapi kita hanya bertanggung jawab terhadap apa yang kita mengerti. Jika kita berjalan dalam iman dalam terang yang kita miliki, lebih banyak terang akan diberikan (Roma 1:17). Kita juga harus berwaspada pada saat ini untuk mengingat bahwa pemahaman kita tidak selalu lebih unggul dari pemahaman orang lain. Roma 14:1-15:13 sangatlah penting di bidang ini, tapi saya selalu terkejut bahwa kita biasanya berpikir bahwa kelompok kita adalah saudara yang lebih kuat dan semua orang yang tidak bersetuju dengan kita adalah anggota dari kelompok yang lebih lemah dan membutuhkan bantuan kita. Kita semua perlu bantuan. Kita semua memiliki bidang kekuatan dan bidang kelemahan dalam pemahaman dan penerapan kebenaran rohani kita. Saya telah mendengar bahwa Alkitab menyamakan yang tidak nyaman dan mentidaknyamankan yang nyaman. Kita harus berjalan di jalan pertumbuhan rohani yang penuh ketegangan. Kita semua dipengaruhi oleh dosa dan kita tidak akan pernah sampai pada kedewasaan yang lengkap ini di sisi langit ini. Berjalanlah dalam terang yang anda

miliki—di dalam terang Alkitab. "Hiduplah di dalam terang sebagaimana Dia ada di dalam terang" (I Yohanes 1:7). Berjalanlah terus.

- I. Berikut adalah beberapa buku yang membantu
 1. *Menerapkan Alkitab* oleh Jack Kuhatschek
 2. *Memahami dan Menerapkan Alkitab* oleh J. Robertson McQuilkin
 3. *Hidup Sesuai Alkitab* oleh Howard G. Hendricks
 4. *Mengapa orang Kristen Mempertentangkan Alkitab* oleh John Newport

BEBERAPA KEMUNGKINAN PERANGKAP-PERANGKAP PENAFSIRAN

I. Perlu untuk kedua Proses yang Logis dan Fokus dalam Penafsiran Tekstual

Jelaslah bahwa prinsip-prinsip penafsiran dapat disalahgunakan, berhubung hermeneutika bukanlah sebuah ilmu pengetahuan murni. Sangatlah penting bahwa kita menyatakan beberapa perangkat yang jelas terlibat dalam penggunaannya yang tidak tepat atau tidak digunakannya prinsip-prinsip yang berfokus kontekstual / tekstual yang telah disajikan sebelumnya dalam Bukuteks ini. Metode Kontekstual / Tekstual ini agak menyerupai metode ilmiah. Hasilnya dimaksudkan untuk dikuatkan dan diulang oleh orang lain. Perlulah ada jejak yang jelas dalam metode prosedural, titik-titik penafsiran dan logika kita. Potongan-potongan bukti ini akan berasal dari beberapa bidang-bidang yang berfokus kontekstual dan tekstual.

A. Konteks sastra dari bagian tersebut

1. langsung (paragraf)
2. beberapa paragraf terkait
3. unit sastra yang lebih besar (blok pemikiran)
4. keseluruhan buku Alkitab (maksud tujuan penulis)

B. Konteks historis dari bagian tersebut

1. latar belakang dan pengaturan dari penulis
2. latar belakang dan pengaturan dari pendengar atau pembaca
3. latar belakang dan pengaturan dari budaya mereka
4. latar belakang dan pengaturan dari setiap masalah dibahas dalam bagian tersebut

C. genre sastra (jenis sastra)

D. tata bahasa / sintaksis (hubungan antar bagian dari kalimat satu sama lain dan kalimat-kalimat sekitarnya)

E. makna dan konotasi kata aslinya (definisi-definisi dari istilah-istilah yang signifikan)

1. bidang semantik
2. penggunaan oleh penulis
3. penulis-penulis lainnya dari periode yang sama
4. penulis Alkitab lainnya

F. penggunaan bagian-bagian paralel secara tepat (lingkaran konsentris dari signifikansi)

1. unit sastra yang sama
2. buku yang sama
3. penulis yang sama
4. periode yang sama
5. Perjanjian yang sama
6. Alkitab secara keseluruhan

Seseorang dapat menganalisis penafsiran orang lain berdasarkan atas bagaimana mereka menggunakan bagian-bagian komponen ini. Perselisihan masih akan ada, tetapi

setidaknya itu akan berasal dari naskah itu sendiri. Kita mendengar dan membaca sedemikian banyaknya penafsiran yang berbeda terhadap Firman Tuhan sehingga menjadi pentinglah jika kita mengevaluasinya secara kritis, berdasarkan kemungkinan verifikasi dan prosedur-prosedur yang tepat, bukan hanya apakah kita secara pribadi bersetuju dengan mereka.

Sebagaimana dalam semua komunikasi bahasa manusia (lisan dan tertulis), potensi kesalahpahaman akan selalu ada. Berhubung hermeneutika adalah prinsip-prinsip untuk menafsirkan sastra kuno, jelaslah bahwa penyalahgunaannya juga sangat mungkin. Untuk setiap prinsip dasar penafsiran ada kemungkinan penyalahgunaan yang disengaja atau tidak disengaja. Jika kita dapat mengisolasi bidang-bidang potensial dari prasuposisi kita sendiri, hal itu akan membantu kita untuk mewaspadainya ketika kita sampai pada penafsiran-penafsiran pribadi kita.

II. Contoh-contoh dari Penyalahgunaan atas Lima Pertanyaan Interpretatif Pertama

- A. Prasuposisi-prasuposisi kita – seringkali kepribadian kita, pengalaman kita, denominasi kita, atau budaya kita menyebabkan kita menafsirkan Alkitab melalui kaca mata-kaca mata atau saringan-saringan. Kita hanya mengizinkannya untuk mengatakan apa yang kita ingin untuk dikatakannya. Kecondongan eksistensial ini mempengaruhi kita semua, tetapi jika kita menyadarinya, maka kita dapat mengimbangnya dengan mencoba untuk mengizinkan Alkitab dan zamannya berbicara sebelum kita mencoba untuk menerapkan pesannya kepada diri kita dan budaya kita. Beberapa contoh-contoh dari perangkat ini dapat dilihat pada
1. Penafsiran William Barclay atas Mat 15:37-39, di mana mukjizat penggandaan makanan oleh Yesus hanya menjadi orang banyak yang saling berbagi satu dengan yang lain apa yang mereka bawa. Saringan filosofis positivisme logis dari Barclay secara radikal mengubah maksud yang jelas dari Matius. Ingat bahwa ada tujuh bakul penuh potongan roti yang tersisa (Mat 16:37).
 2. Catatan-catatan tentang wanita-wanita dalam pelayanan dapat dilihat dalam Kel 15:20; Hak 4:4 dst; II Raj 22:14; II Taw 2:22; Yes 8:3; Luk 2:36, Kis 21:9; Rom 16:1; II Kor 11:5; dan I Tim 3:11. Kaum Injili modern yang kurang menyukai hal ini, baik karena pandangan-pandangan yang telah terbentuk sebelumnya atau pernyataan-pernyataan yang kuat dari I Kor 14:34 dan I Tim 2:11-15, tidak boleh mengubah penafsiran yang tepat dan jelas dari ayat-ayat lainnya ini.

Berikut adalah sebuah Topik Khusus dari komentari saya tentang pokok bahasan ini

TOPIK KHUSUS: WANITA-WANITA DALAM ALKITAB

I. Perjanjian Lama

- A. Secara Adat Istiadat , wanita dianggap sbagai suatu harta milik.
 - 1. dicakup dalam daftar milik (Kel 20:17)
 - 2. perlakuan terhadap budak wanita (Kel 21:7-11)
 - 3. sumpah wanita bisa dibatalkan oleh laki-laki yang bertanggung jawab social (Bil 30)
 - 4. wanita sebagai tawanan perang (Ul 20:10-14; 21:10-14)
- B. Dalam praktek terdapat suatu kebersamaan
 - 1. laki-laki dan perempuan diciptakan dalam gambar Allah (Kejadian 1:26-27)
 - 2. hormatilah ibu dan bapamu (Keluaran 20:12 [Ul 5:16])
 - 3. hormatilah ibu dan bapamu (Imamat 19:3; 20:9)
 - 4. laki-laki dan perempuan dapat bernazar menjadi nazir (Bilangan 6:1-2)
 - 5. anak perempuan mendapatkan hak waris (Bilangan 27:1-11)
 - 6. bagian dari umat perjanjian (Ulangan 29:10-12)
 - 7. memperhatikan didikan ayah dan ibu (Amsal 1:8; 6:20)
 - 8. anak-anak Heman (keluarga Lewi) memimpin musik di Bait Allah (I Tawarikh 25:5-6)
 - 9. anak laki-laki dan perempuan akan bernubuat di jaman baru (Yoel 2:28-29)
- C. Wanita dalam peranan sebagai pemimpin.
 - 1. Saudara perempuan Musa, Miryam, disebut sebagai seorang nabiah (Keluaran 15:20-21)
 - 2. Wanita-wanita yang dikaruniai Allah untuk membangun Tabernakel (Keluaran 35:25-26)
 - 3. Debora, seorang nabiah, (lih. Hak 4:4), memimpin semua suku (Hak 4:4-5; 5:7)
 - 4. Hulda adalah seorang nabiah yang dipanggil Raja Yosia untuk membaca dan menafsirkan “Kitab Hukum” yang baru saja ditemukan (II Raj 22:14; II Taw 34:22-27)
 - 5. Ruth, seorang wanita yang saleh, adalah nenek moyang Daud.
 - 6. Ratu Ester, wanita yang saleh, menyelamatkan orang Yahudi di Persia

II. Perjanjian Baru

- A. Secara adat, wanita, baik dalam dunia Yudaisme dan Yunani Romawi dianggap sebagai warga kelas dua dengan hanya memiliki sedikit hak atau keistimewaan (kecuali Makedonia).
- B. Wanita-wanita yang berperan sebagai pemimpin
 - 1. Elisabeth dan Maria, wanita-wanita saleh, menyediakan diri bagi Allah (Lukas 1-2)
 - 2. Hanna, wanita saleh, melayani di Bait Allah (Lukas 2:36)
 - 3. Lidia, orang percaya dan pemimpin dari sebuah gereja rumah tangga (Kisah 16:14,40)
 - 4. Empat anak perempuan Filipus adalah para nabiah (Kis 21:8-9)
 - 5. Febe, diaken wanita dari gereja di Kenkrea (Rom 16:1)
 - 6. Priska (Priskila), rekan sekerja Paulus dan guru dari Apollos (Kis 18:26; Rom 16:3)
 - 7. Maria, Trifena, Trifosa, Persis, Yulia, Saudara perempuan Nereus, beberapa wanita kawan sekerja Paulus (Rom 16:6-16)

8. Yunia (KJV), kemungkinan adalah rasul wanita (Rom 16:7)

9. Euodia dan Sintikhe, rekan sekerja Paulus (Flp 4:2-3)

III. Bagaimana orang-orang percaya moderen menyeimbangkan contoh-contoh alkitabiah yang beragam ini?

A. Bagaimana seseorang bisa memisahkan kebenaran-kebenaran historis atau budaya, yang hanya berlaku pada konteks aslinya, dari kebenaran-kebenaran kekal yang memenuhi syarat bagi semua gereja, semua orang percaya di segala jaman?

1. Kita harus mengambil maksud dari si penulis asli yang mendapatkan ilham secara sangat serius. Alkitab adalah Firman Allah dan satu-satunya sumber bagi iman dan perbuatan.

2. Kita harus berurusan dengan naska-naskah yang terilhami, yang secara nyata sangat terkait dengan kesejarahannya.

a. kultus (yaitu. upacara dan liturgi) dari Israel (lih. Kis 15; Gal 3)

b. Yudaisme abad pertama

c. pernyataan Paulus yang nyata-nyata terkait dengan kesejarahan dalam I Korintus

(1) system perundangan dari bangsa kafir Romawi (I Korintus 6)

(2) tetap menjadi budak (I Kor 7:20-24)

(3) pembujangan (I Kor 7:1-35)

(4) keperawanan (I Kor 7:36-38)

(5) makanan yang dipersembahkan pada berhala (I Kor 10:23-33)

(6) tindakan yang tidak layak pada perjamuan Tuhan (I Korintus 11)

3. Allah sepenuhnya dan secara jelas menunjukkan DiriNya kepada suatu budaya tertentu, di suatu hari tertentu. Kita harus menganggap serius perwahyuan ini, namun tidak setiap aspek akomodasi historisnya. Firman Allah ditulis dalam kata-kataNya sendiri yang disampaikan pada suatu budaya tertentu di waktu tertentu.

B. Penafsiran Alkitabiah harus mencari maksud asli si penulis. Apa yang dikatakannya pada jamannya? Hal inilah yang mendasar dan sangat menentukan bagi suatu penafsiran yang tepat. Namun lalu kita harus menerapkannya ke jaman kita. Sekarang, di sinilah permasalahannya dengan wanita dalam kepemimpinan (masalah penafsiran sesungguhnya mungkin adalah pendefinisian istilahnya). Apakah lebih banyak pelayan daripada gembala sidang yang dipandang sebagai pemimpin? Apakah diaken wanita (lih. Rom 16:1) dipandang sebagai pemimpin-pemimpin? Cukup jelas, bahwa Paulus, dalam I Kor 14:34-35 dan I Tim 2:9-15, sedang menegaskan bahwa wanita tidak seharusnya memimpin dalam penyembahan secara umum! Tetapi bagaimana saya harus menerapkannya sekarang? Saya tidak ingin budaya Paulus atau budaya saya membungkam Firman dan kehendak Allah. Kemungkinan jaman Paulus terlalu bersifat membatasi, namun juga jaman saya sekarang mungkin terlalu terbuka. Saya sangat merasa tidak nyaman untuk mengatakan bahwa kata-kata dan pengajaran Paulus adalah kebenaran yang bersifat kondisional, abad pertama, situasi dan kondisi lokal. Siapakah saya ini hingga saya harus membiarkan pikiran saya atau budaya saya menegatifkan seorang penulis yang berilham?!

Namun demikian apa yang harus saya lakukan apabila ada contoh-contoh alkitabiah mengenai pemimpin wanita (bahkan di tulisan Paulus, lih. Rom 16)? Sebuah contoh yang baik dari hal ini ialah diskusi Paulus mengenai ibadah umum dalam I Korintus 11-14. Dalam 11:5 ia nampaknya mengizinkan wanita untuk berkhotbah dan berdoa dalam ibadah umum jika kepala mereka dikerudungi, namun dalam 14:34-35 ia menuntut bahwa mereka tetap berdiam saja! Padahal ada diaken wanita (lih. Rom 16:1) dan nabiah-nabiah (lih. Kis 21:9). Keberagaman inilah yang mengizinkan kepada saya kemerdekaan untuk mengidentifikasi komentar Paulus (yang berkaitan dengan pembatasan pada wanita) terbatas hanya untuk abad pertama di Korintus dan Efesus saja. Di ke dua gereja tersebut ada permasalahan dengan wanita-wanita yang melaksanakan kemerdekaan yang baru diperolehnya (lihat Bruce Minter, *Korintus Setelah Ditinggalkan Paulus*), yang dapat menyebabkan kesulitan bagi gereja mereka untuk menjangkau masyarakat mereka bagi Kristus. Kemerdekaan mereka harus dibatasi sehingga injil dapat menjadi lebih efektif.

Jaman saya adalah lawan dari jaman Paulus. Di jaman saya injil akan menjadi terbatas jika para wanita yang lugas dan terlatih tidak diijinkan untuk memberitakannya, tak diijinkan memimpin! Apakah tujuan akhir dari ibadah umum? Bukankah penginjilan dan pemuridan? Dapatkah Allah dihormati dan disenangkan dengan para pemimpin wanita? Alkitab secara keseluruhan nampaknya berkata "Ya"!

Saya ingin tunduk pada Paulus; teologia saya terutama juga aliran Paulus. Saya tidak ingin terlalu dipengaruhi atau di manipulir oleh aliran feminisme moderen! Namun demikian, saya merasa bahwa gereja masih sangat lambat untuk menanggapi kebenaran-kebenaran alkitabiah yang nyata, seperti ketidak pantasan perbudakan, rasialisme, fanatisme dan diskriminasi berdasar jenis kelamin. Gereja juga masih sangat lambat untuk menanggapi secara tepat terhadap masalah pelecehan wanita dalam dunia moderen ini. Allah dalam Kristus memerdekakan budak dan wanita. Saya dengan berani tidak akan membiarkan suatu naskah yang teikat budaya membelenggu mereka kembali.

Satu hal lagi: sebagai seorang penafsir saya mengetahui bahwa Korintus adalah gereja yang sangat kacau. Karunia-karunia rohani diungkit-ungkit dan di pamer-pamerkan. Para wanita barangkali terikut dengan hal ini. Saya juga percaya bahwa Efesus sedang dipengaruhi oleh guru-guru palsu yang mengambil keuntungan atas para wanita dan menggunakan mereka sebagai pengganti-pengganti pembicara dalam gereja-gereja rumah tangga di Efesus (lih. I & II Timotius).

C. Saran bagi pembacaan selanjutnya

1. *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya* oleh Gordon Fee dan Doug Stuart (hal. 61-77)
2. *Injil dan Roh: Permasalahan dalam Hermeneutik Perjanjian Baru* oleh Gordon Fee
3. *Kata-kata Keras dalam Alkitab* oleh Walter C. Kaiser, Peter H. Davids, F. F. Bruce dan Manfred T. Branch (hal. 613-616; 665-667)

3. Katolik Romawi, dalam keinginan untuk mendukung sistem pemerintahan kerasulan, menggunakan naskah Yohanes 21:15-17. Dari naskah itu sendiri tidaklah tepat untuk

- menggunakan istilah "anak domba" dan "domba" dalam kaitannya dengan uskup-uskup dan imam-imam dan tugas pelayanan yang ditugaskan pada mereka.
- B. Penyalahgunaan konteks kita – Ini merujuk baik pada konteks kesejarahan dan konteks sastra dari suatu bagian Alkitab. Ini mungkin merupakan penyalahgunaan Alkitab yang paling umum di zaman kita. Dengan memindahkan sebuah bagian dari zaman penulis dan tujuan yang dimaksudkan penulis, seseorang dapat membuat Alkitab mengatakan apapun. Kalau bukan sedemikian umum dan mematakannya, contoh-contoh dari perangkap ini akan menggelikan.
1. Seorang pengkhotbah di hari-hari yang lalu berkhotbah melawan penjualan anjing berdasarkan Ul 23:18. Latar belakang sejarah dan sastranya diabaikan. Istilah "anjing" ini dipindahkan dari pelacur kultis laki-laki, (zaman Ulangan) menjadi binatang (zaman ini).
 2. Ketika kaum legalis modern menggunakan Kol 2:21 untuk melarang kegiatan-kegiatan tertentu bahkan tanpa menyadari bahwa ayat ini adalah kutipan Paulus dari pesan guru-guru palsu, masalahnya menjadi jelas.
 3. Penggunaan modern oleh para pemenang jiwa akan Wahyu 3:20 sebagai seruan penutup dari "rencana keselamatan," bahkan tidak menyadari bahwa hal itu ada dalam konteks gereja-gereja Kristen (Wahyu 2-3). Naskah ini tidak membahas keselamatan awal, tetapi pembaharuan komitmen dari gereja, yang dimulai dengan individu-individu dari jemaat tersebut.
 4. Kultus modern Mormonisme mengutip I Kor 15:29 sebagai bukti untuk "baptisan bagi orang mati." Tidak ada satupun ayat-ayat paralel untuk ayat ini. Konteks langsungnya adalah validitas kebangkitan dan ayat ini adalah salah satu dari beberapa contoh yang digunakan untuk mengkonfirmasi kebenaran tersebut.
 5. Pengutipan C. I. Scofield akan II Tim 2:15, "secara benar membagikan Firman kebenaran," digunakan sebagai dukungan Alkitab untuk membagi Alkitab dalam tujuh perjanjian-perjanjian yang berbeda.
 6. Penggunaan Yohanes 6:52 dst oleh Katolik Romawi untuk mendukung doktrin transubstansiasi (bahwa unsur-unsur dari Ekaristi –perjamuan kudus– benar-benar menjadi tubuh dan darah Kristus) adalah contoh lain dari perangkap ini. Yohanes sendiri tidak mencatat Perjamuan Tuhan ini, melainkan hanyalah dialog dari pengalaman ruang loteng tersebut (Yohanes 13-17). Bagian ini adalah dalam konteks memberi makan lima ribu orang, bukannya Ekaristi.
 7. Mengkhotbahkan tentang pengudusan dari Gal 2:20, dengan tidak menyadari bahwa fokus dari konteksnya adalah pada efektivitas lengkap dari pembenaran.
- C. penyalahgunaan kita atas genre sastranya – ini melibatkan kesalahpahaman mengenai pesan dari si penulis asli karena kegagalan kita untuk mengidentifikasi bentuk sastra yang digunakannya untuk berbicara. Setiap bentuk sastra memiliki beberapa elemen penafsiran yang unik. Beberapa contoh dari penyalahgunaan ini sebagai berikut.

1. Beberapa sastrawan mencoba untuk mengubah puisi dari Maz 114:3-6 menjadi kisah sejarah—sering menilai orang lain dengan penafsiran kesastraan mereka.
 2. Beberapa orang mencoba untuk menafsirkan bagian apokaliptik dari Wahyu 12 dan 13 sebagai orang-orang dan hewan-hewan secara harfiah.
 3. Beberapa orang mencoba untuk menggambarkan "neraka" dari perumpamaan Lukas 16:19-31. Ini adalah yang kelima dalam serangkaian lima perumpamaan, yang terkait dengan satu maksud utama Yesus dalam menangani para pemimpin agama (orang Farisi) dalam Lukas 15:1-2. Juga, istilah yang digunakan adalah *Hades* dan bukan *Gehenna*.
- D. penyalahgunaan kita atas kata kiasan atau ungkapan budaya merupakan satu perangkat lain lagi. Kita semua berbicara dalam bahasa simbolik. Namun, karena mereka yang mendengarkan kita hidup dalam budaya yang sama, mereka memahami frasa-frasa ungkapan kita. Betapa pasti tidak biasanya ungkapan dan kiasan kita bagi mereka yang berasal dari budaya lain. Saya ingat seorang pendeta India yang mengatakan kepada saya bahwa dia sangat bersedih karena "saya tergelitik sampai mati." Baiklah bagi kita untuk merenungkan frasa-frasa kita sendiri yang penuh warna, seperti "itu sangat buruk baiknya" "Saya telinga semua" ; "itu hanya membunuh saya", atau "salib hati saya dan berharap untuk mati."
1. Alkitab memiliki ungkapan-ungkapan juga.
 - a. Kata "benci" dalam Luk 14:26; Yoh 12:25; Rom 9:13, dan Mal 1:2-3 adalah ungkapan Ibrani untuk perbandingan, seperti dapat dilihat dalam Kej 29:31,33 dan Ul 21:15, tapi jika kita tidak mengetahuinya hal ini dapat menyebabkan banyak kesalahpahaman.
 - b. Frasa, "memotong anggota badan Anda" dan "mencungkil mata Anda," dalam Mat 5:29-30 adalah pernyataan-pernyataan berlebihan gaya Timur, bukanlah perintah-perintah secara harfiah.
 - c. Roh Kudus adalah dalam bentuk seekor burung merpati dalam Mar 1:10; Namun demikian, Alkitab mengatakan, "seperti seekor burung merpati" atau "sebagaimana seekor burung merpati," lih. Luk 3:22.
- E. Penyalahgunaan kita akibat penyederhanaan yang berlebihan. Kita mengatakan bahwa Injil adalah sederhana dan dengan hal ini kita maksudkan mudah untuk dipahami, namun demikian, banyak ringkasan-ringkasan sederhana dari Injil adalah salah karena tidak lengkap.
1. Allah adalah kasih, tapi ini menghilangkan konsep murka Allah (Rom 1:18-2:16).
 2. Kita diselamatkan hanya oleh kasih karunia, tapi ini menghilangkan konsep bahwa individu harus bertobat dan percaya (Mar 1:15; Kis 20:21).
 3. Keselamatan adalah gratis (Ef 2:8-9), tapi ini sepenuhnya menghilangkan gagasan bahwa keselamatan menuntut suatu perubahan gaya hidup (Ef 2:10).
 4. Yesus adalah Allah, tetapi hal ini menghilangkan konsep bahwa Ia sungguh-sungguh manusia juga (I Yohanes 4:2).

- F. penyalahgunaan kita oleh karena selektivitas – ini mirip dengan penyederhanaan berlebihan dan pencomotan naskah. Kita sering memilih atau menggabungkan hanya ayat-ayat Kitab Suci yang mendukung teologia kita.
1. Suatu contohnya terlihat dalam Yohanes 14:13-14; 15:7,16; 16:23, dalam frasa "apa pun yang anda minta dalam doa, anda akan menerimanya." Untuk keseimbangan yang tepat seseorang harus menegaskan kriteria-kriteria Alkitabiah lainnya tentang hal ini.
 - (a) "terus meminta, mencari, mengetuk," Mat 7:7-8
 - (b) "sesuai dengan kehendak Tuhan," I Yoh 5:14-15, yang benar-benar merupakan arti dari "dalam nama Yesus"
 - (c) "tanpa keraguan," Yak 1:6
 - (d) "tanpa tujuan yang egois," Yak 4:1-3
 2. Menggunakan naskah I Kor 11:6 untuk mengkritik pria yang berrambut panjang tanpa mencatat Bil 6:5; Im 19:27, dan budaya pada zaman Yesus, adalah tidak tepat.
 3. Pelarangan wanita untuk berbicara atau mengajar di gereja berdasarkan I Kor 14:34 tanpa mempertimbangkan I Kor 11:5, yang berada di unit sastra yang sama, adalah berlebihan.
 4. Pelarangan atau depresiasi bahasa lidah, sering didasarkan pada I Kor 13:8 (I Kor 13 menegaskan bahwa segala sesuatu kecuali kasih akan berlalu), tanpa mencatat pengajaran dari I Kor 14:5,18,39, adalah tidak tepat.
 5. Menekankan hukum tentang makanan dari Im 11 tanpa mencatat Mat 15:11 dan, dengan cara tidak langsung, Kis 10:10-16, adalah tidak tepat.
- G. penyalahgunaan kita dalam mengutamakan yang tidak utama – seringkali kita kehilangan maksud si penulis asli karena kita terlibat dalam suatu masalah yang menarik, tapi tidak merupakan masalah inti. Hal ini dapat dilihat dalam hal-hal berikut.
1. Siapakah yang dinikahi Kain? Kej 4:17
 2. Banyak orang ingin tahu tentang siapa penerima khotbah Yesus sementara Dia berada di Hades. I Pet 3:19
 3. Pertanyaan yang lain ingin tahu tentang bagaimana Tuhan akan menghancurkan bumi. II Pet 3:10
- H. penyalahgunaan kita akan Alkitab sebagai sejarah – Alkitab sering mencatat apa yang tidak dianjurkannya (Fee dan Stuart 1982, 85). Kita harus berfokus pada bagian-bagian pengajaran yang jelas, bukan sekedar pada catatan-catatan sejarah, bagi teologia dan etika kita.
- I. penyalahgunaan kita tentang hubungan antara Perjanjian Lama dan Baru, Israel dan Gereja, Hukum dan Kasih Karunia. Secara Prasuposisional, Kristus adalah Tuhan dari Kitab Suci (Grant dan Tracy 1984, 95). Seluruh ayat Alkitab pada akhirnya harus mengarah kepada-Nya. Dia adalah penggenapan dari rencana Allah bagi umat manusia (Kol 1:15-23). Ini berarti bahwa Perjanjian Lama, meskipun harus berdiri sendiri, menunjuk ke arah Kristus (Sterrett 1973, 157-171). Saya pikir kita harus menafsirkan PL

melalui wahyu baru dari PB. Penekanan Perjanjian Lama telah berubah dan telah diuniversalkan. Perjanjian Baru telah mengatasi Perjanjian Musa (lih. kitab Ibrani dan Galatia 3)

Contoh-contoh dari masing-masing perangkap ini sangatlah banyak. Namun demikian, hanya karena ada beberapa orang yang menafsirkan terlalu banyak dan beberapa menafsirkan terlalu sedikit dan beberapa orang yang lain salah-menafsirkan, tidak berarti tidak boleh ada penafsiran. Jika kita tinggal dengan maksud utama si penulis asli yang dinyatakan dalam suatu konteks dan jika kita datang pada Alkitab dengan penuh doa dan dengan rendah hati kita dapat menghindari sebagian besardari perangkap-perangkap ini.

"Mengapa orang begitu sering menemukan hal-hal dalam narasi Alkitab, yang tidak benar-benar ada—membacakan ke dalam Alkitab pengertian mereka sendiri ketimbang membaca dari Alkitab apa yang Allah inginkan untuk mereka ketahui?

1. mereka sangat memerlukan, sangat merindukan informasi yang akan bisa diterapkan pada situasi mereka sendiri
2. mereka tidak sabar, mereka ingin jawaban mereka sekarang, dari buku ini, dari bab ini
3. mereka salah berharap bahwa segala sesuatu di dalam Alkitab berlaku secara langsung sebagai instruksi untuk kehidupan mereka sendiri secara individu" (Fee dan Stuart 1980, 84).

PROSEDUR-PROSEDUR PRAKTIS BAGI PENAFSIRAN

I. Aspek-aspek Kerohanian

Pengkajian Alkitab adalah kombinasi dari ketergantungan pada Roh Kudus dan pengasahan kemampuan yang diberikan Tuhan anda yaitu akal dan analisis. Aspek kerohanian dari pengkajian Alkitab sulit untuk dibahas karena keberagaman yang luas dari penafsiran-penafsiran yang berbeda yang ditegaskan oleh orang-orang percaya yang saleh, berpendidikan, dan yang tulus. Mengapa ada begitu banyak perbedaan pendapat, bahkan permusuhan antar orang percaya, yang semuanya mencoba untuk memahami dan menegaskan Alkitab adalah suatu misteri. Roh adalah penting, tetapi semua orang percaya memiliki Roh. Berikut ini adalah sekedar usaha saya untuk membahas kebutuhan akan sikap kerohanian dari setiap penterjemah.

- A. Doa harus merupakan "prioritas nomor satu" dalam penafsiran dan penerapan. Doa bukanlah sebuah mata rantai otomatis bagi penafsiran yang benar, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, tetapi merupakan langkah pertama yang sangat diperlukan. Masuk ke dalam pengkajian Alkitab tanpa Roh adalah seperti pergi berenang tanpa air. Sekali lagi, ini tidak bermaksud mengatakan bahwa doa secara langsung berkaitan dengan kualitas eksegesis kita—yang ditentukan oleh factor-faktor tambahan. Tapi satu hal yang pasti—seseorang tanpa bantuan Allah tidak akan dapat memahami kebenaran rohani (Calvin). Doa tidak mengatasi beberapa keengganan di pihak Allah untuk membukakan buku-Nya kepada kita, tetapi merupakan sebuah pengakuan akan ketergantungan kita kepada-Nya. Roh diberikan untuk membantu kita memahami Firman Allah (Yoh 14:26; 16:13-14; I Kor 2:10-16). Dosa yang diketahui, tetapi tidak diakui akan menghalangi hubungan kita dengan Allah. Dia tidak mensyaratkan ketidakberdosaan untuk memahami Alkitab, tapi Alkitab adalah sebuah kebenaran rohani dan dosa adalah penghalang bagi hal-hal yang rohani. Kita perlu mengakui dosa yang kita ketahui (I Yoh 1:9). Kita perlu membuka diri kita kepada Tuhan diperiksa (Maz 139:1,23-24). Banyak dari janji-janji-Nya bersifat tergantung pada tanggapan iman kita, demikian juga, kemampuan kita untuk memahami Alkitab.
- C. Kita perlu mengembangkan kerinduan untuk mengenal Allah dan Firman-Nya (Maz 9:7-14; 42:1 dst; 119:1 dst). Ketika kita menjadi serius dengan Allah, Dia mampu mendekat kepada kita dan membukakan kehendakNya bagi hidup kita (Zak 1:3-4; Yak 4:8).
- D. Kita perlu dengan segera menerapkan kebenaran yang diperoleh dari pengkajian Alkitab kita (mempraktekkan apa yang kita yakini benar) ke dalam kehidupan kita. Banyak dari kita telah mengetahui kebenaran alkitabiah jauh lebih daripada yang kita jalani (I Yoh 1:7). Kriteria dari kebenaran yang lebih banyak adalah bahwa kita berjalan dalam kebenaran yang sudah kita miliki. Penerapan ini bukanlah suatu pilihan, tetapi bersifat sehari-hari. Berjalanlah dalam terang yang anda miliki dan lebih banyak terang akan diberikan (Rom 1:17).

"Telah diketahuilah bahwa tidak ada satupun pemahaman intelektual dari Alkitab, betapapun lengkapnya, dapat memiliki semua kekayaan nilainya. Ini tidak memandang rendah pemahaman seperti itu, karena hal itu sangatlah penting untuk suatu pemahaman yang lengkap. Tetapi jika memang ingin menjadi benar-benar lengkap hal tersebut harus mengarah pada pemahaman kerohanian dari harta-harta rohani dari buku ini. Dan untuk pemahaman rohani tersebut sesuatu yang lebih dari sekedar kesadaran intelektualitas merupakan suatu keharusan. Hal-hal rohani hanya bisa dipahami secara rohani, dan siswa Sekolah Alkitab perlu memiliki sikap penerimaan rohani, yaitu kerinduan untuk mencari Tuhan untuk menundukkan diri kepadaNya, jika ia harus melampaui di atas kajian ilmiahnya dan masuk ke dalam warisan yang lebih kaya dari buku yang terbesar dari semua buku ini" *Relevansi dari Alkitab*, H. H. Rowley (hal. 19).

II. Proses Logis

Baca Alkitab! Seseorang tidak akan dapat memahami apa artinya jika dia tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Pembacaan dan penguraian secara analitis adalah kunci-kunci untuk memahami. Pada langkah ini beberapa siklus (empat) pembacaan keseluruhan kitab alkitab dalam satu pengaturan terlibat.

A. Baca dalam beberapa terjemahan. Diharapkan bahwa anda akan membaca terjemahan-terjemahan yang memanfaatkan teori-teori terjemahan yang berbeda.

1. korespondensi resmi (kata demi kata) seperti
 - a. King James Version
 - b. American Standard Version
 - c. American Standard Bible New
 - d. Revised Standard Version
2. terjemahan kesetaraan dinamis seperti
 - a. New Internasional Version
 - b. New American Bible
 - c. Good News for Modern Man (Today's English Version)
 - d. Jerusalem Bible
 - e. New English Bible
 - f. terjemahan Williams
3. terjemahan konsep ke konsep seperti
 - a. Amplified Bible
 - b. terjemahan Phillips
 - c. Living Bible

Alkitab pelajaran pribadi anda harus berasal dari kategori (1) atau (2). Juga, sebuah Alkitab paralel yang memanfaatkan beberapa terjemahan pada halaman yang sama akan sangat membantu.

- B. Baca keseluruhan buku atau bagian tulisan dalam satu duduk
1. Ketika anda membaca, sediakanlah suatu waktu belajar yang cukup panjang, suatu waktu yang terjadwal atau teratur dan mencari tempat yang tenang. Membaca adalah upaya untuk memahami pemikiran orang lain. Anda tidak boleh berpikir sedang membaca sebuah surat pribadi dalam bagian-bagian ini. Cobalah untuk membaca sepenuhnya buku-buku Alkitab secara sekaligus.
 2. Salah satu kunci dari metodologi yang bersifat non-teknis, yang berfokus kenaskahan ini adalah membaca dan membaca kembali. Bagaimana pemahaman berkaitan dengan keakraban akan memukau anda. Metode praktis Bukuteks ini difokuskan di sekitar prosedur-prosedur ini.
 - a. tujuh pertanyaan-pertanyaan interpretatif
 - b. empat tahap pembacaan dengan tugas-tugas
 - c. penggunaan alat-alat penelitian di tempat-tempat yang tepat
- C. Tuliskan pengamatan kenaskahan anda (yaitu, pengambilan catatan yang baik)

Buatlah catatan dari apa yang anda baca. Ada beberapa langkah dalam bagian ini. Langkah-langkah ini tidak dimaksudkan untuk memberatkan, tapi kita harus mengendalikan keinginan kita akan pengetahuan Alkitab secara instan dengan terlalu banyak bergantung pada penafsiran orang lain. Pengkajian Alkitab pribadi membutuhkan doa, waktu, pelatihan, dan ketekunan.

Ini memang bukanlah jalan yang mudah, tetapi manfaatnya luar biasa.

1. Baca buku yang ingin anda pelajari satu kali sampai selesai. Saya sarankan anda memilih sebuah kitab Perjanjian Baru yang lebih pendek lebih dahulu. Pengkajian keseluruhan buku adalah yang terbaik. Ini merupakan kegunaan yang lebih baik dari waktu anda dan akan lebih memudahkan untuk menarik informasi latar belakang dan konteks di antara waktu belajar. Pengkajian Book, selama suatu periode waktu, akan memberikan sebuah keseimbangan Alkitabiah. Ini akan memaksa anda untuk menghadapi kebenaran-kebenaran yang sulit, asing, dan bersifat paradoks.

Cobalah katakan dengan kata-kata anda sendiri, dalam satu kalimat yang ringkas, dan tepat, apa tujuan menyeluruh dari penulis untuk menuliskan buku ini. Juga, cobalah untuk mengisolasi tema sentral ini dalam sebuah ayat, paragraf, atau pasal kunci. Ingatlah bahwa tujuan ini sering dinyatakan dengan jenis genre sastra yang digunakan. Jika buku-buku memiliki genre-genre selain narasi sejarah, bacalah bagian prosedural hermeneutis khusus tentang jenis sastra (Lihat *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya* oleh Fee dan Stuart).

2. Baca lagi dalam terjemahan yang sama. Kali ini perhatikan pembagian-pembagian utama (unit sastra) dari pemikiran-pemikiran si penulis. Hal ini diidentifikasi oleh perubahan-perubahan dalam pokok-pokok bahasan, waktu, topik, nada, tempat, gaya, dll. Pada titik ini janganlah mencoba untuk menggaris-besarkan struktur dari buku, melainkan hanya perubahan pokok bahasannya yang nyata saja. Jangan mendasarkan pembagian-pembagian anda pada pasal dan ayat dari Alkitab bahasa Inggris anda. Ini

bukanlah aslinya dan seringkali menyesatkan dan tidak benar. Ringkaslah setiap pembagian anda dengan menggunakan kalimat deskriptif pendek yang mencirikan pokok bahasan atau topik dari bagian tersebut. Setelah anda mengisolasi bagian-bagian, lihatlah apakah anda dapat menghubungkan mereka secara bersama-sama ke dalam topic-topik, kontras, perbandingan, orang, peristiwa yang terkait, dll. Langkah ini merupakan upaya untuk mengisolasi dan menghubungkan blok-blok besar dari bahan-bahan yang tampaknya tidak saling berhubungan, yang pada kenyataannya, adalah merupakan unit sastra dari struktur menyeluruh si penulis. Unit-unit sastra ini menunjukkan pada kita aliran dari pemikiran-pemikiran si penulis asli dan mengarahkan kita kepada maksud tujuan aslinya.

D. Pada titik ini akan sangat membantu untuk memeriksa garis besar dan tujuan menyeluruh anda dengan orang-orang percaya lainnya.

"Ketika penafsiran pribadi anda membawa anda pada suatu kesimpulan yang berbeda dari arti kesejarahan yang telah diberikan oleh hamba Tuhan kepada bagian itu, lampu kuning hati-hati harus menyala dalam pikiran anda" (Henricksen 1973, 38).

"Agar eksegesis tersebut menjadi karya anda dan bukan hanya sekedar ringkasan mekanik dari pandangan-pandangan orang lain, adalah bijaksana untuk mengerjakan pemikiran anda sendiri dan untuk sebanyak mungkin sampai pada kesimpulan-kesimpulan anda sendiri sebelum langkah ini" (Stuart 1980, 39) .

"Secara terus-menerus memeriksa silang pemahaman Alkitab kita dengan:

1. pendeta kita
2. rekan sesama Kristen kita
3. pemahaman kesejarahan Alkitab oleh orang Kristen ortodoks" (Sire 1980, 15)

Seringkali Alkitab Belajar anda akan memiliki sebuah garis besar pada awal setiap buku. Jika tidak, sebagian besar memiliki pokok bahasan dari setiap pasal di bagian atas halaman atau diposisikan dengan cara tertentu di dalam naskah. Jangan pernah melihat pada garis besar atau pokok bahasan mereka sampai anda telah menuliskan pokok anda sendiri. Anda mungkin harus memodifikasi garis besar anda, tetapi jalan-jalan pintas pada langkah ini akan menimpangkan kemampuan anda untuk menganalisis unit sastra tersebut untuk diri anda sendiri.

Alkitab Belajar tidak hanya mengandung garis besar buku Alkitab, tetapi juga

1. komentar-komentar
2. buku-buku pengantar Perjanjian Lama atau Baru
3. Ensiklopedia atau kamus di bawah nama buku-buku Alkitab

E. Membaca Kembali keseluruhan kitab dan

1. pada selembar kertas yang terpisah, tuliskan pembagian-pembagian paragraf dari Alkitab anda di bawah unit-unit sastranya (topic-topik yang berbeda) yang telah anda isolasikan dan garis-besarkan. Sebuah garis besar tidaklah lebih dari mengenali pemikiran-pemikiran penulis asli dan hubungannya satu sama lain. Paragraf-paragraf akan membentuk pembagian-pembagian logis berikutnya di bawah unit-unit sastra. Saat anda mengidentifikasi paragraph tersebut di bawah setiap unit tulisan, karakterisasikan konteksnya dalam satu kalimat seperti yang telah anda lakukan sebelumnya pada pembagian yang lebih besar dari buku tersebut. Prosedur penggaris-besaran sederhana ini akan membantu menjauhkan anda dari pengutamaan hal-hal yang tidak utama.

Sampai dengan titik ini anda telah bekerja hanya dari satu terjemahan. Sekarang, bandingkan pembagian-pembagian anda dengan terjemahan-terjemahan lainnya.

- a. Unit-unit yang lebih besar
- b. Pembagian-pembagian paragraf

Buatlah suatu catatan di tempat-tempat adanya perbedaan.

- a. Pembagian-pembagian pokok bahasan
 - b. Pembagian-pembagian paragraf
 - c. pilihan kata
 - d. struktur kalimat
 - e. catatan-catatan pinggir (Hal ini biasanya melibatkan variasi naskah kuno. Untuk informasi teknis ini periksa komentari-komentari)
2. Pada titik ini carilah ayat-ayat dalam naskah Alkitab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini (latar belakang sejarah).
 - a. siapa yang menulis bagian ini
 - b. kepada siapa bagian ini ditujukan
 - c. mengapa bagian ini ditulis kepada mereka
 - d. kapan bagian ini ditulis
 - e. kondisi kesejarahan apa yang terlibat

Jenis bahan ini bisa dipetik dari buku itu sendiri. Seringkali semua yang kita ketahui tentang latar belakang sejarah dari buku-buku Alkitab ditemukan dalam buku itu sendiri (bukti internal) atau dalam bagian-bagian paralel Alkitabnya. Tentu saja akan lebih cepat untuk berkonsultasi dengan komentator "profesional" pada saat ini, tetapi janganlah melakukannya. Anda dapat melakukannya sendiri. Ini akan memberikan anda kegembiraan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu anda untuk tetap bersifat independen dari "para ahli" (Osborne dan Woodward 1979, 139; Jensen 1963, 20). Tuliskan pertanyaan yang menurut anda mungkin bisa membantu seperti: Apakah ada pengulangan kata atau frasa? Apakah ada suatu struktur yang tampak nyata? Apakah ada serangkaian ayat-ayat paralel dari satu buku Alkitab spesifik yang lain? Dengan pertanyaan-pertanyaan anda dihadapan anda, baca

kembali seluruh buku. Bila anda menemukan sesuatu di dalam naskah yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, tuliskanlah itu di bawah bagian tersebut. Dengan praktek dan pembacaan yang seksama, berapa banyak yang dapat anda pelajari dari naskah itu sendiri akan memukau anda.

F. Periksa pengamatan Anda

Sekaranglah saatnya untuk memeriksa pengamatan buku Alkitab anda dengan pengamatan dari laki-laki dan perempuan yang dikaruniai Allah dari masa lalu dan sekarang.

"Penafsiran adalah sebuah proses sosial. Hasil-hasil terbaiknya hanyalah dapat dicapai dengan kerja sama dari banyak pikiran. Hasil-hasil dari para sarjana dalam satu zaman adalah warisan alam dan sah dari mereka yang bekerja di bidang yang sama dalam zaman-zaman selanjutnya, dan harus digunakan oleh mereka. Tidak satupun penafsir Perjanjian Baru dapat dengan bijaksana mengabaikan hasil yang ditimbulkan oleh generasi masa lalu dan mengeluarkan kesimpulan yang sama sekali independen dan asli di semua titik. Dia harus menjadi akrab sejauh mungkin dengan apa yang sebelumnya telah dicapai... Komentari-komentari yang telah dihasilkan oleh para ahli dari masa lalu membentuk suatu bagian yang sangat hakiki dari bahan-bahan untuk penafsiran." (Dana 1946, 237).

"Charles H. Spurgeon... 'Sepertinya aneh bahwa orang-orang tertentu yang berbicara begitu banyak tentang apa yang diungkapkan Roh Kudus kepada mereka harus begitu sedikit berpikir tentang apa yang telah Ia ungkapkan kepada orang lain'." (Henricksen 1973, 41).

"Penekanan pada keutamaan dari penelitian langsung ini tidak berarti bahwa suatu pemeriksaan dari komentari-komentari tidak dianjurkan. Sebaliknya, bila dilakukan di tempat yang tepat, hal ini diakui sebagai langkah yang sangat diperlukan dalam sebuah pendekatan metodis. Spurgeon secara tepat menunjukkan bahwa ada 'dua kesalahan yang berlawanan yang menimpa siswa Alkitab: kecenderungan untuk mengambil semuanya tangan kedua dari orang lain, dan penolakan untuk mengambil sesuatu dari orang lain'" (Traina 1985, 9).

Bagi mereka yang tidak memiliki komentari-komentari atau alat-alat penelitian yang tersedia dalam bahasa mereka, mungkin saja untuk menggenapi langkah ini dengan mempelajari buku Alkitab yang sama dengan orang Kristen dewasa lain di bidang anda dan membandingkan catatan-catatannya. Pastikan untuk belajar dengan orang-orang dari perspektif yang berbeda.

Berhati-hatilah untuk melihat teori-teori tentang latar belakang sejarah dari si komentator dibandingkan dengan dokumentasi mereka akan peristiwa-peristiwa

kesejarahan, apakah itu dari Alkitab itu sendiri atau sumber-sumber sejarah. Jika tidak berhati-hati prasuposisi seseorang tentang tujuan dan pengaturan si penulis dapat mempengaruhi penafsiran mereka. Sebuah contoh yang baik dari hal ini adalah latar anggapan latar belakang dari kitab Ibrani. Pasal enam dan sepuluh sangatlah sulit. Seringkali, sebuah penafsiran diusulkan semata-mata hanya berdasarkan atas anggapan kondisi-kondisi historis atau tradisi-tradisi denominasional.

G. Periksa Bagian-bagian Paralel yang Signifikan

Perhatikan lingkaran konsentris (bagian-bagian paralel) dari signifikansi interpretatif. Salah satu bahaya besar dalam penafsiran adalah mengizinkan bagian-bagian lain dari Alkitab untuk menentukan apa arti dari suatu naskah tertentu, tetapi juga, pada saat yang sama, ini adalah salah satu bantuan terbesar kita. Ini adalah masalah waktu. Pada titik manakah anda melihat pada lingkup yang lebih luas dari kebenaran Alkitab? Ada ketidaksepakatan pada hal ini (Ferguson 1937, 101), tapi bagi saya titik fokus yang pertama haruslah pada si penulis asli dan kitab kontekstual yang anda pelajari. Allah mengilhami para penulis Alkitab untuk mengatakan sesuatu kepada zaman mereka. Kita harus terlebih dahulu memahami pesan ini sepenuhnya sebelum kita menghubungkannya dengan bagian Alkitab yang lain yang kita ketahui. Jika tidak, maka berarti kita mulai membacakan pandangan-pandangan favorit, akrab, dan denominasional kita ke dalam setiap bagian tersebut. Kita mengizinkan teologia sistematis pribadi atau kecondongan denominasional kita untuk menghancurkan dan menggantikan naskah yang terinspirasi! Naskah memiliki prioritas! Apa yang saya sebut sebagai lingkaran konsentris ini, berpindah dari suatu bagian tertentu ke seluruh Alkitab, tetapi hanya dalam langkah-langkah bertingkat yang ditandai.

1. Secara berhati-hati amatilah posisi logis dan sastra dari bagian anda dalam buku Alkitab. Mempelajari keseluruhan kitab sangatlah penting. Kita harus melihat keseluruhannya sebelum arti penting bagian-bagiannya menjadi jelas. Kita harus membiarkan si penulis berbicara dalam pengaturannya dan demi mencapai tujuannya. Jangan pernah melampaui bagian tertentu dan konteks langsungnya sampai anda telah mengizinkan untuk berbicara dengan kekuatan sendiri. Begitu seringnya kita ingin memecahkan semua masalah-masalahnya sebelum kita menganggap serius apa yang dikatakan oleh si penulis Alkitab tertentu yang diilhami. Kita sering berusaha melindungi kecondongan teologis kita!
2. Sekali kita merasa bahwa kita telah secara cukup memadai bergumul dengan suatu naskah untuk memahami pesan dasarnya, maka kita beralih ke langkah logis berikutnya, yang merupakan si penulis yang sama dalam tulisan-tulisannya yang lain. Hal ini sangat membantu dalam tulisan-tulisan kembar, seperti Ezra dan Nehemia, Markus dan I dan II Petrus, Lukas dan Kisah Para Rasul, Yohanes dan I Yohanes, Kolose dan Efesus, Galatia dan Roma.
3. Lingkaran konsentris berikutnya menyangkut penulis-penulis yang berbeda, tetapi yang menulis dalam konteks sejarah yang sama, seperti Amos dan Hosea atau Yesaya

dan Mikha, atau Hagai dan Zakharia. Lingkaran konsentris ini juga bisa berhubungan dengan jenis genre sastra yang sama pada pokok bahasan yang sama. Sebuah contohnya adalah menghubungkan Matius 24, Markus 13 dan Lukas 21 dengan Daniel, Zakharia, dan kitab Wahyu. Kesemuanya ini, meskipun ditulis oleh para penulis yang berbeda, berkaitan dengan akhir zaman dan ditulis dalam genre apokaliptik. Lingkaran ini sering diidentifikasi sebagai "teologia Alkitab." Ini merupakan sebuah upaya untuk memungkinkan bagian-bagian tertentu dari Alkitab untuk saling berhubungan satu sama lain secara terkontrol. Jika eksegesis adalah sebuah gigitan kue, teologia Alkitab adalah sepotong kue. Jika eksegesis adalah sebuah solo, maka teologia Alkitab adalah sebuah ensemble. Kita mencari tren-tren, tema-tema, motif-motif, kata-kata, frasa-frasa yang khas, atau struktur dari suatu periode, genre sastra, subjek, atau penulis tertentu.

4. Berhubung seluruh Alkitab diilhamkan (II Tim. 3:16) dan karena prasuposisi dasar kita adalah bahwa hal itu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri (analogi dari Kitab Suci), maka kita harus membiarkan Alkitab untuk sepenuhnya menjelaskan sendiri tentang suatu topik tertentu. Jika eksegesis adalah suatu gigitan dan teologia Alkitab adalah sebuah potongan, maka doktrin sistematis adalah keseluruhan kuenya. Jika eksegesis adalah sebuah solo dan teologia Alkitab adalah sebuah ensemble, maka doktrin sistematis adalah paduan suara sepenuhnya. Hati-hati, cobalah untuk tidak pernah berkata, "kata Alkitab..." Sampai anda secara hati-hati telah maju melalui setiap lingkaran konsentris penafsiran.

H. Orang Timur menyajikan kebenaran dalam pasangan-pasangan yang penuh ketegangan

Alkitab sering menyajikan kebenaran dalam pasangan-pasangan dialektis. Jika kita kehilangan kebenaran penyeimbangannya (paradoks) kita telah menyematkan pesan menyeluruh Alkitab. Presentasi kebenaran secara tidak seimbang adalah apa yang menjadi ciri-ciri denominasi-denominasi modern. Kita harus memungkinkan para penulis Alkitab untuk berbicara, tetapi juga Alkitab secara keseluruhan (penulis terinspirasi lainnya). Pada tahap penafsiran ini suatu bagian paralel yang relevan, baik yang membenarkan, memodifikasi, atau tampaknya bertentangan, amat sangatlah membantu. Harusnya dinyatakan secara tegas bahwa menambah berita Alkitab sama merusaknya dengan mengurangnya. Kebenaran Alkitab disajikan dalam pernyataan-pernyataan yang jelas, sederhana, tetapi hubungan antara pernyataan-pernyataan yang jelas ini cukup sering sangat rumit. Mahkota kemuliaan dari penafsiran adalah gambaran besarnya, yaitu kebenaran yang seimbang.

I. Teologia Sistematis

Bagaimana seseorang menyajikan sebuah doktrin secara sistematis? Hal ini mirip dengan teologia alkitabiah dalam hal kita memungkinkan konsep-konsep, tema-tema, dan kata-kata untuk membimbing kita kepada

1. bagian-bagian lain yang terkait (pro dan kontra)
2. bagian pengajaran definitif tentang hal tersebut
3. unsur-unsur lain dari kebenaran yang sama
4. pertukaran dari kedua Perjanjian

Alkitab berbicara sesungguhnya, tetapi tidak selalu sepenuhnya dalam suatu konteks tertentu tentang suatu topik tertentu. Kita harus menemukan presentasi Alkitab yang paling jelas tentang suatu kebenaran tertentu. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat penelitian tertentu. Sekali lagi, anda harus pertama-tama mencoba untuk bekerja dengan sesedikit mungkin bantuan penafsiran. Sebuah konkordansi lengkap dari Alkitab dapat sangat membantu. Ini akan membantu anda untuk menemukan paralel-paralel dari suatu kata. Seringkali hanya inilah yang kita perlukan untuk menemukan paralel-paralel dari pemikiran atau konsep. Konkordansi akan menunjukkan kepada kita istilah alkitabiah yang berbeda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Konkordansi sekarang tersedia untuk King James Version, New American Standard Bible dan New International Version. Kita harus yakin bahwa kita tidak mencampur-adukkan kata-kata bahasa Inggris dengan sinonim-sinonim bahasa Ibrani atau Yunannya. Sebuah konkordansi yang baik akan memuat kata-kata asli yang berbeda dan tempat-tempat terjadinya. Lingkaran-lingkaran konsentris (bagian-bagian paralel) tersebut menjadi relevan lagi di sini. Urutan prioritasnya adalah

1. konteks langsung dari unit sastranya
2. konteks yang lebih besar dari keseluruhan buku
3. penulis yang sama
4. periode, genre sastra, atau Perjanjian yang sama
5. keseluruhan Alkitab

Buku-buku teologia sistematis berusaha untuk membagi kebenaran Kristen ke dalam kategori-kategori dan kemudian menemukan semua rujukan tentang hal itu. Seringkali mereka mengkaitkan ini bersama-sama dengan cara yang sangat denominasional. Teologia sistematis adalah yang paling condong dari semua buku rujukan. Jangan pernah berkonsultasi hanya dengan satu sumber. Selalulah menggunakan sumber yang berasal dari perspektif-perspektif teologis yang lain untuk memaksa diri anda untuk memikirkan kembali apa yang anda percayai, mengapa anda percayai, dan di mana anda dapat membuktikannya dari Kitab Suci.

J. Penggunaan Ayat-ayat Paralel

Jika hanya ada beberapa rujukan untuk kata yang anda pelajari, bacalah semuanya dan juga seluruh paragraf tempat munculnya kata-kata tersebut. Jika ada terlalu banyak rujukan, lihatlah lingkaran konsentrisnya lagi dengan membaca rujukan-rujukan yang muncul dalam konteks langsung dari unit sastranya dan konteks yang lebih besar dari keseluruhan buku dan pilihlah beberapa untuk dibaca dalam buku-buku Alkitab lainnya oleh penulis yang sama, atau periode, genre sastra, Perjanjian yang sama, atau seluruh Alkitab. Berhati-hatilah karena seringkali kata yang sama digunakan dalam pengertian

yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pastikan untuk memisah-misahkan naskah-naskah Alkitab tersebut. Jangan pernah mengizinkan suatu campuran naskah dari semua genre dalam Alkitab tanpa secara hati-hati memeriksa konteksnya masing-masing! Melainkan cobalah untuk menemukan kebenaran-kebenaran paralel (pro dan kontra). Beberapa contoh dari hal ini mengikuti.

1. Penggunaan istilah "surga" dalam kitab Efesus. Pada awalnya itu tampaknya berarti "surga saat kita mati nanti," tapi ketika kesemua lima kegunaannya dibandingkan, itu berarti "dunia rohani hidup yang ada bersama dengan kita sekarang" (Efesus 1:3,20; 2:6; 3:10; 6:12).
2. Frasa "penuh dengan Roh" digunakan dalam Efesus 5:18. Ini telah menjadi fokus kontroversi yang besar. Kitab Kolose membantu kita dengan sebuah paralel yang tepat. Paralel Kolose nya memiliki "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu" (Kolose 3:16).

Sumber bantuan berikutnya untuk mencari jenis-jenis paralel yang bermakna adalah referensi Alkitab Belajar yang baik. Sebagaimana semua hal yang baik, latihan membuat sempurna. Ketika anda banyak berlatih prosedur-prosedur ini akan menjadi lebih mudah. Hal ini juga berlaku bagi alat-alat penelitian.

Pada tahap ini saya ingin berbagi dengan anda sebuah cara praktis untuk menggunakan sejenis alat penelitian yang kebanyakan tidak pernah digunakan oleh orang percaya—buku teologia sistematis. Buku-buku ini biasanya secara luas diberi indeks berdasarkan naskah dan topik. Periksa indeks untuk naskah anda. Catat nomor halamannya. Perhatikan masuk dalam "kategori teologis" apakah kata-kata tersebut. Lihatlah di halamannya dan temukan naskah anda. Baca paragrafnya, jika itu membantu dan menggelitik pikiran baca halamannya (seluruh bagian). Carilah tahu bagaimana konteks anda cocok dengan keseluruhan teologia Kristen. Mungkin ini adalah satu-satunya naskah pada topik ini atau salah satu dari beberapa. Mungkin ini merupakan paradoks dialektika dari doktrin lain. Buku-buku ini dapat sangat membantu dalam melihat gambaran besarnya jika digunakan secara kritis dan bersama-sama dengan beberapa penulis, denominasi, teologi sistematis! Sebuah daftar lengkap dari yang lebih baik ditemukan pada akhir Bukuteks ini (IX hal 105). Buku-buku ini bukanlah untuk pembacaan renungan yang ringan, tetapi sangat membantu dalam memeriksa formulasi gambaran besar anda. Sebuah catatan untuk berhati-hati harus diberikan di sini. Buku-buku ini sangat bersifat interpretatif. Setiap kali kita menempatkan teologia kita ke dalam sebuah struktur, struktur tersebut menjadi bersifat condong dan prasuposisional. Ini tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, jangan hanya berkonsultasi pada satu penulis, tetapi beberapa (ini juga berlaku untuk komentari). Bacalah teologia sistematis dari penulis-penulis yang tidak bersetuju dengan anda atau yang berasal dari latar belakang denominasi lainnya. Lihatlah bukti mereka dan renungkanlah logika mereka. Pertumbuhan dating dengan perjuangan. Paksalah mereka untuk menunjukkan pada anda dari Alkitab apa yang mereka katakan:

1. konteks (langsung dan lebih besar)
2. sintaksis (struktur tata bahasa)
3. etimologi dan penggunaan saat ini (pengkajian kata)
4. ayat-ayat paralel (lingkaran-lingkaran konsentris)
5. sejarah dan budaya dari latar belakang aslinya

Allah telah berbicara melalui Israel, Yesus, dan para Rasul, dan dengan suatu cara yang lebih rendah, Dia terus menerangi gereja untuk memahami Kitab Suci (Silva 1987, 21). Komunitas orang percaya adalah seorang penjaga terhadap penafsiran-penafsiran yang liar dan radikal. Bacalah pria dan wanita yang berkarunia dari masa lalu dan sekarang. Janganlah mempercayai semua yang mereka tulis, tetapi dengarkanlah mereka melalui saringan anda sendiri yang dipimpin oleh Roh. Kita semua terkondisi secara historis.

III. Usulan Pesanan untuk Penggunaan Alat Penelitian

Di sepanjang Bukuteks ini anda telah didorong untuk melakukan analisis anda sendiri, tetapi akan ada suatu titik yang secara pribadi tidak mampu dilampaui oleh satupun dari kita. Kita tidak bisa menjadi spesialis secara ilmiah di segala bidang. Kita harus menemukan para peneliti yang handal, saleh, dan berkarunia untuk membantu kita. Ini tidak bermaksud mengatakan bahwa kita tidak mengkritik mereka dan temuan-temuan mereka. Ada begitu banyak alat-alat penelitian yang tersedia saat ini dalam bahasa Inggris samapi keberagaman alat-alat ini dapat membuat kita kewalahan. Berikut ini adalah urutan yang diusulkan. Setelah anda melakukan sendiri semua pengamatan-pengamatan pendahuluan dari bagian tersebut maka tambahi informasi anda dengan yang berikut ini (gunakan tinta warna yang berbeda untuk catatan-catatan anda dan catatan-catatan dari bahan-bahan pembantu ini di bidang masing-masing).

- A. Mulailah dengan latar belakang kesejarahan
 1. pengantar-pengantar Alkitab
 2. artikel-artikel dalam ensiklopedia, buku panduan, atau kamus-kamus Alkitab
 3. bab-bab pembuka dari komentari-komentari
- B. Gunakan beberapa jenis komentari
 1. komentari-komentari pendek
 2. komentari-komentari teknis
 3. komentari-komentari perenungan
- C. Gunakan bahan-bahan rujukan khusus tambahan
 1. buku-buku pengkajian kata
 2. buku-buku latar belakang budaya
 3. buku-buku yang berorientasi geografis
 4. buku-buku arkeologi
 5. buku-buku apologetik
- D. Akhirnya, cobalah untuk mendapatkan gambaran besarnya

Ingat bahwa kita menerima kebenaran secara bertahap, jangan mengambil jalan pintas dalam kajian Anda—jangan mengharapkan hasil-hasil instan—tetaplah dengan program ini. Harapkan adanya ketegangan dan perbedaan pendapat dalam penafsiran. Ingat bahwa penafsiran tidaklah hanya sekedar sebuah proses logis namun juga tugas yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Bacalah Alkitab secara analitis dan alat-alat penelitian secara kritis. Latihan menjadikan sempurna. Mulailah sekarang. Buatlah komitmen paling sedikit tiga puluh menit sehari, carilah tempat yang tenang dan sisihkanlah waktu, pilihlah sebuah kitab Perjanjian Baru yang kecil lebih dahulu, kumpulkan beberapa terjemahan Alkitab dan Alkitab Belajar, ambil kertas dan pensil, berdoa, dan mulai.

CONTOH KATEGORI-KATEGORI UNTUK PENCATATAN

Saran yang pertama adalah penggunaan sebuah lembar kerja tertulis atau formulir. Ini akan membantu anda untuk merekam beberapa jenis informasi tertentu sewaktu anda membaca buku Alkitab tersebut. Jika anda membuat catatan pengamatan pribadi anda dalam suatu tinta warna, maka gunakan warna lain untuk wawasan dari alat-alat penelitian yang berbeda. Lembar kerja berikut ini bersifat tentatif, tetapi adalah salah satu yang membantu saya. Anda mungkin ingin mengembangkan urutan dan judul-judul anda sendiri. Lembar kerja berikut ini hanyalah merupakan daftar kategori informasi yang mungkin dapat membantu dalam penafsiran. Anda akan perlu untuk meluangkan lebih banyak ruang di antara pokok-pokok pada lembar kerja anda. Sampel formulir terlampir ini terutama untuk topic-topik dan hubungannya dengan empat siklus pembacaan. Tercakup di bagian akhir Bukuteks ini adalah contoh dari kitab Roma, pasal 1-3 (unit sastra) dan kitab Titus (ringkasan buku).

PENCATATAN

I. Siklus-siklus Pembacaan

A. Pembacaan Pertama

1. Tema menyeluruh atau tujuan dari seluruh buku adalah: (deskripsi singkat)
2. Tema ini ditunjukkan dalam (pilih satu)
 - a. Ayat
 - b. Paragraf
 - c. Pasal
3. Jenis genre sastranya adalah

B. Pembacaan Kedua

1. Unit-unit sastra utama atau pembagian-pembagian isinya adalah:
 - a.
 - b.
 - c.Dan lain-lain
2. Ringkaslah pokok bahasan (dalam sebuah kalimat deklaratif) dari setiap bagian utama dan catatlah hubungan mereka satu sama lain (kronologis, logis, teologis, dll)

3. Tuliskan tempat-tempat yang telah anda periksa di garis besar anda

C. Pembacaan Ketiga

1. Informasi internal mengenai latar belakang sejarah (berikan pasal dan ayat)
 - a. Penulis buku tersebut
 - (1)
 - (2)
 - (3)
 - b. Tanggal penulisan atau tanggal acaranya
 - (1)
 - (2)
 - (3)
 - c. Para penerima buku tersebut
 - (1)
 - (2)
 - (3)
 - d. Acara penulisannya
2. Isilah garis besar isi anda dengan menambahkan pembagian-pembagian paragraf. Bandingkan terjemahan-terjemahan dari kelompok-kelompok teori terjemahan yang berbeda, terutama dari yang literal dan idiomatik (setara dinamis). Kemudian tuliskan garis besar anda sendiri.
3. Ringkaskan setiap paragraf dalam sebuah kalimat deklaratif.
4. Sebutkan titik-titik penerapannya dengan tiap pembagian dan/atau paragraf utamanya.

D. Pembacaan Keempat

1. Buatlah catatan tentang bagian-bagian paralelnya yang signifikan (baik positif maupun negatif). Amatilah lingkaran-lingkaran signifikansi konsentrisnya.
 - a. buku atau unit-unit sastra yang sama
 - b. penulis yang sama
 - c. periode, pokok bahasan, atau genre sastra yang sama
 - d. Perjanjian yang sama
 - e. Seluruh Alkitab
2. Periksalah buku-buku teologia sistematis.
3. Kembangkanlah daftar-daftar yang khusus dalam rangka untuk melihat strukturnya.

- a. Sebutkan karakter-karakter mayor dan minor nya.
 - b. Catat istilah-istilah kuncinya (istilah teologis, berulang atau tidak lazim).
 - c. Catat peristiwa-peristiwa pentingnya.
 - d. Daftar pergerakan-pergerakan geografisnya.
4. Buatlah catatan tentang bagian-bagian yang sulit.
 - a. Masalah-masalah Kenaskahan
 - (1) dari catatan pinggir Alkitab bahasa Inggris anda
 - (2) dari perbandingan terjemahan-terjemahan bahasa Inggris
 - b. masalah-masalah dan keunikan Sejarah
 - c. masalah-masalah dan keunikan Teologis
 - d. Ayat-ayat yang membingungkan anda
- E. Kebenaran-kebenaran Aplikasi
1. Tulis garis besar rinci anda di sisi kiri dari formulir.
 2. Di sisi kanan tuliskan (dengan pensil) kebenaran-kebenaran aplikasi yang mungkin bagi unit sastra dan / atau paragraf utamanya.
- F. Gunakan Alat-alat Penelitian
1. Baca alat-alat penelitian dalam urutan yang tepat. Catat pada sebuah "lembar kerja." Carilah
 - a. Titik-titik persetujuan
 - b. Titik-titik pertentangan
 - c. Pemikiran-pemikiran atau aplikasi-aplikasi baru
 - d. rekam kemungkinan penafsiran-penafsiran tentang bagian yang sulit
 2. Analisislah wawasan-wawasan dari alat-alat penelitian dan kembangkan sebuah garis-besar rinci akhir dengan titik-titik penerapannya. Garis besar induk ini akan membantu anda untuk memahami struktur dan tujuan si penulis asli.

- a. Jangan mengutamakan yang tidak utama.
- b. Jangan melupakan konteksnya.
- c. Jangan membacakan ke dalam naskah lebih atau kurang dari yang dimaksudkan oleh si penulis asli.
- d. Titik-titik penerapan harus dilakukan pada tiga tingkatan:
 - (1) tema dari keseluruhan buku—pembacaan pertama
 - (2) unit-unit sastra utama—pembacaan kedua
 - (3) paragraph—pembacaan ketiga
- e. Biarkan bagian-bagian paralelnya mengkonfirmasi dan mengklarifikasi penafsiran anda sebagai langkah yang terakhir. Hal ini memungkinkan Alkitab untuk menafsirkan dirinya sendiri. Namun demikian, melakukannya di bagian akhir akan mencegah kita dari memungkinkan keseluruhan pemahaman Alkitab secara teologis sistematis kita untuk membungkam, mengabaikan, atau membelokkan bagian yang sulit.

G. Wawasan Teologis

1. Gunakanlah buku-buku teologia sistematis untuk menemukan bagaimana naskah anda berhubungan dengan kebenaran-kebenaran utama Alkitab.
2. Jelaskan dengan kata-kata anda sendiri kebenaran(-kebenaran) utama dari bagian anda. Khotbah atau kelas pengajaran anda harus mencerminkan kebenaran ini!

II. Prosedur-prosedur Eksegetis

A. Naskah (minimal satu paragraf dalam bahasa Inggris)

1. Tetapkan naskah aslinya (perhatikan setiap variasi naskah)
2. Pilihan terjemahan
 - a. Kata demi kata (KJV, ASV, NASB, RSV, NRSV)
 - b. Kesetaraan Dinamis (NIV, NEB, Jerusalem Bible, Williams, TEV)
 - c. Terjemahan-terjemahan kuno lain (LXX, Vulgate, Peshitta, dll)
 - d. Tidak ada terjemahan-terjemahan parafrase (yaitu, komentari) pada tahap ini
3. Periksa setiap variable-variable yang signifikan dalam terjemahan dan mengapa
 - a. Masalah(-masalah) Naskah kuno Yunani
 - b. Kata(-kata) yang Sukar
 - c. Konstruksi(-konstruksi) yang Unik
 - d. Kebenaran(-kebenarans) Teologis

B. Hal-hal Eksegetis yang akan Diperiksa

1. Perhatikan satuan kontekstual langsungnya (bagaimana paragraf anda berkaitan dengan unit sastranya dan bagaimana hal itu terkait dengan paragraf sekitarnya)

2. Perhatikan kemungkinan unsur-unsur strukturalnya
 - a. Struktur-struktur Paralel
 - b. Kutipan-kutipan / singgungan-singgungan
 - c. Kiasan
 - d. Ilustrasi-ilustrasi
 - e. Puisi / Hymne / Lagu

3. Perhatikan unsur ketata bahasanya (sintaksis)
 - a. KATA-KATA KERJA (BENTUK KALIMAT, JENIS, SUASANA, NOMOR, JENIS KELAMIN)
 - b. Konstruksi Khusus (KALIMAT-KALIMAT CONDITIONAL, larangan, dll)
 - c. Urutan Kata atau Anak kalimat

4. Perhatikan kata-kata kuncinya
 - a. Berikan bidang semantical penuhnya
 - b. Arti(-arti) yang mana yang paling sesuai dengan konteksnya
 - c. Berhati-hatilah terhadap definisi-definisi teologis yang telah ditetapkan

5. Perhatikan paralel Alkitab yang signifikan dari kata-kata, topik atau kutipan
 - a. Konteks yang sama
 - b. Buku yang sama
 - c. Penulis yang sama
 - d. Genre yang sama
 - e. Periode yang sama
 - f. Seluruh Alkitab

C. Ringkasan Kesejarahan

1. Bagaimana situasi spesifik dari penulisan mempengaruhi pernyataan-pernyataan kebenaran.

2. Bagaimana lingkungan budaya mempengaruhi pernyataan-pernyataan kebenaran.

3. Bagaimana para penerimanya mempengaruhi pernyataan-pernyataan kebenaran.

D. Ringkasan Teologis

1. Kebenaran-kebenaran Teologis

a. Nyatakan secara jelas pernyataan-pernyataan teologis penulis:

(1) terminologi khusus

(2) klausa atau frasa yang signifikan

(3) kebenaran inti dari kalimat(-kalimat) atau paragraf(-paragraf)

b. Bagaimana hal ini berhubungan dengan pokok bahasan atau kebenaran dari unit sastranya?

c. Bagaimana hal ini berhubungan dengan pokok bahasan atau kebenaran dari keseluruhan buku?

d. Bagaimana hal ini berhubungan dengan pokok bahasan atau kebenaran sebagaimana yang terungkap dalam Kitab Suci?

2. Hal-hal khusus yang menarik

3. Wawasan-wawasan pribadi

4. Wawasan-wawasan dari komentari-komentari

E. Kebenaran-kebenaran Penerapan

1. Kebenaran penerapan dari unit sastra

2. Kebenaran(-kebenaran) penerapan dari tingkat paragraf(-paragraf)

3. Kebenaran penerapan unsur-unsur teologis di dalam naskah

III. Prosedur-prosedur Dasar untuk sebuah Pengkajian Kata PB Akademis

A. Menetapkan arti dasar dan bidang semantiknya

Gunakan *Sebuah Leksikon Yunani-Inggris* oleh Bauer, Arndt, Gingrich, Danker

B. Menetapkan penggunaan kontemporernya (Yunani Koine)

1. Gunakan *Kosakata dari Perjanjian Yunani* oleh Moulton, Milligan untuk papyrus Mesir

2. Gunakan Septuaginta dan Konkordansi Redpath dari LXX untuk Yudaisme Palestina

- C. Menetapkan domain semantiknya
Gunakan *Leksikon Perjanjian Baru Yunani-Inggris* oleh Louw, Nida atau *Kamus Ekspoistori Kata-kata Perjanjian Baru* oleh Vine
- D. Menetapkan latar belakang bahasa Ibraninya
Gunakan Konkordansi Strong dengan angka yang terkait dengan *Leksikon Perjanjian Lama Ibrani dan Inggris* oleh Brown, Driver, Briggs; *Kamus Teologia Perjanjian Lama dan Eksegesis Internasional Baru*, yang diedit oleh Van Gemneren (5 jilid.) Atau *Sinonim dari Perjanjian Lama* oleh Girdlestone
- E. Menetapkan bentuk ketatabahasaannya dari kata dalam konteks
Gunakan sebuah Perjanjian Baru Yunani-Inggris baris per baris dan sebuah leksikon analitis atau *Perjanjian Baru Yunani Analitis* oleh Timothy dan Barbara Friberg
- F. Periksa frekuensi penggunaan berdasarkan genre, penulis, pokok bahasan, dll
Gunakan sebuah konkordansi
- G. Periksa pengkajian anda dengan
- Sebuah Ensiklopedia Alkitab - gunakan Ensiklopedia Alkitab Bergambar Zondervan (5 jilid) atau *Ensiklopedia Alkitab Internasional* (5 jilid)
 - Kamus Alkitab - gunakan *Kamus Alkitab Jangkar* atau *Kamus Alkitab Penafsir*
 - Sebuah buku kata teologis - gunakan *Kamus Teologia Perjanjian Baru Internasional Baru* (3 jilid) diedit oleh Colin Brown, atau *Kamus Perjanjian Baru Teologis* (ringkasan) oleh Bromiley
 - Sebuah buku teologia sistematis - gunakan *Teologia Sistematis* oleh Berkhof; *Sebuah Teologi Perjanjian Baru* oleh Ladd, *Teologia Perjanjian Baru* oleh Stagg, atau sejumlah yang lain
- H. Tuliskan ringkasan dari temuan-temuan interpretative yang signifikan

IV. Sebuah Ringkasan Singkat dari Prinsip-prinsip Hermeneutis

- A. Selalu berdoa terlebih dahulu. Roh Kudus sangatlah penting. Tuhan menginginkan anda untuk mengerti.
- B. Menetapkan Naskah Aslinya

1. Periksa catatan di pinggir Alkitab Belajar Anda untuk variasi naskah kuno Yunani.
2. Jangan membangun doktrin atas dasar naskah yang disengketakan, carilah suatu bagian paralel yang jelas.

C. Memahami Naskah

1. Baca keseluruhan konteks (konteks sastra sangatlah penting). Periksa garis besar dalam Alkitab Belajar atau komentari untuk menentukan unit sastranya.
2. Jangan pernah mencoba untuk menafsirkan kurang dari satu paragraf. Cobalah untuk menggaris besarkan kebenaran-kebenaran utama dari paragraph-paragraph dalam unit-unit sastra tersebut. Dengan cara ini kita dapat mengikuti pemikiran-pemikiran si penulis asli dan perkembangannya.
3. Bacalah paragraf tersebut dalam beberapa terjemahan yang menggunakan teori-teori penterjemahan yang berbeda.
4. Periksa komentari yang baik dan alat-alat bantu belajar Alkitab lainnya hanya setelah anda selesai mempelajari naskahnya terlebih dahulu (ingat Alkitab, Roh, dan anda merupakan prioritas dalam penafsiran Alkitab).

D. Memahami Kata-kata

1. Para penulis PB adalah pemikir-pemikir Ibrani, yang menulis dalam bahasa Yunani Koine (jalanan).
2. Kita harus menemukan makna-makna dan konotasi-konotasi kontemporeranya, bukan definisi-definisi bahasa Inggris modernnya (lihat Septuaginta dan papyrus Mesir).
3. Kata-kata hanya memiliki makna jika ada dalam kalimat. Kalimat hanya memiliki makna jika ada dalam paragraf. Paragraf hanya memiliki makna jika ada dalam unit sastra. Periksa bidang semantiknya (yaitu, makna-makna dari kata-katanya).

E. Gunakan Ayat-ayat Paralel

1. Alkitab adalah penafsir terbaik dari Alkitab. Hanya memiliki satu penulis, yaitu Roh Kudus.
2. Carilah naskah pengajaran yang paling jelas tentang kebenaran dari paragraph anda (Alkitab atau konkordansi referensi).
3. Carilah kebenaran-kebenaran berparadoksnya (pasangan-pasangan penuh ketegangan dari sastra timur).

F. Penerapan

1. Anda tidak dapat menerapkan Alkitab pada zaman anda sampai anda memahami apa yang dikatakan si penulis yang terinspirasi kepada zamannya (konteks historis sangat penting).
2. Berhati-hatilah terhadap kecondongan-kecondongan, sistem teologis, atau agenda-agenda pribadi. Biarkan Alkitab berbicara bagi dirinya sendiri!

3. Berhati-hatilah terhadap pemprinsipan setiap ayat. Tidak semua naskah memiliki relevansi universal. Tidak semua naskah berlaku untuk individu-individu modern.
4. Tanggapilah dengan segera kebenaran atau wawasan yang baru. Pengetahuan Alkitab dimaksudkan untuk menghasilkan keserupaan dengan Kristus dan pelayanan kerajaan setiap hari.

DAFTAR TERPILIH DARI ALAT-ALAT PENELITIAN YANG DIANJURKAN BERDASARKAN KATEGORI

I. Alkitab

A. Memahami proses penterjemahan.

1. J. Beekman dan J. Callow, *Menterjemahkan Firman Tuhan*
2. Eugene Nida, *Firman Allah Dalam Bahasa Manusia* (William Carey, ND)
3. Sakae Kubo dan Walter Specht, *Versi yang Begitu Banyak* (Zondervan, 1983)
4. F. F. Bruce, *Kitab dan Perkamen-perkamen* (Revell, 1963)

B. Sejarah Alkitab Bahasa Inggris

1. F. F. Bruce *Alkitab bahasa Inggris: Sejarah Penterjemahan Dari Versi Tertua sampai ke Alkitab Inggris Baru* (Oxford, 1970)
2. Ira Maurice Price, *Nenek Moyang dari Alkitab Bahasa Inggris Kita* (Harper, 1956)

II. Bagaimana Melakukan Penelitian

A. Walter J. Clark, *Bagaimana Menggunakan Bantuan Belajar Perjanjian Baru Yunani* (Loizeaux Brothers, 1983)

B. F. W. Danker, *Alat Serbaguna untuk Belajar Alkitab* (Concordia, 1970)

C. R. T. France, *Sebuah Panduan Bibliografi untuk Penelitian Perjanjian Baru* (JSOT Press, 1979)

D. D. W. Scholer, *Sebuah Panduan Bibliografi Dasar untuk Eksegesis Perjanjian Baru* (Eerdmans, 1973)

III. Hermeneutika

A. James Braga, *Bagaimana Mempelajari Alkitab* (Multnomah, 1982)

B. Gordon Fee dan Douglas Stuart, *Bagaimana Membaca Alkitab untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya* (Zondervan, 1982)

C. Richard Mayhue, *Bagaimana Menafsirkan Alkitab untuk Diri Sendiri* (Moody, 1986)

D. J. Robertson McQuilkin, *Memahami dan Menerapkan Alkitab* (Moody, 1983)

E. A. Berkeley Mickelsen, *Menafsirkan Alkitab* (Eerdmans, 1963)

- F. John MacArthur, Jr, *Menemukan Kembali Khotbah Ekspositoris* (Word, 1992)
- G. Bruce Corley, Steve Lemke, dan Grant Lovejoy, *Hermeneutika Alkitab* (Broadman & Holman, 1996)
- H. Robert Stein, *Sebuah Panduan Dasar untuk Menafsirkan Alkitab*

IV. Pengantar-pengantar Dasar kepada Buku-buku Alkitab

A. Perjanjian Lama

1. R. K. Harrison, *Pengantar Perjanjian Lama* (Eerdmans, 1969)
2. William Sanford LaSor, David Allen Hubbard dan Frederic Wm. Bush, *Survei Perjanjian Lama* (Eerdmans, 1982)
3. Edward J. Young, *Pengantar Perjanjian Lama* (Eerdmans, 1949)
4. T. Arnold dan Bryan E. Beyer, *Menghadapi Perjanjian Lama* (Baker, 1998)
5. Peter C. Craigie, *Perjanjian Lama: Latar Belakang, Pertumbuhan dan Konteksnya* (Abingdon, 1990)

B. Perjanjian Baru

1. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (IVP, 1970)
2. Bruce M. Metzger, *Perjanjian Baru: Latar Belakang, Pertumbuhan dan Konteksnya* (Abingdon, 1965)
3. D. A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, *Sebuah Pengantar Perjanjian Baru* (Zondervan 1992)
4. Walter A. Elwell dan Robert W. Yarbrough, *Menghadapi Perjanjian Baru* (Baker 1998)
5. Robert H. Gundry, *Sebuah Survei Perjanjian Baru* (Zondervan, 1994)

V. Ensiklopedia dan Kamus Alkitab (multi-volume)

- A. M. Tenney, ed, *Ensiklopedia Alkitab Bergambar Zondervan*, 5 jilid (Zondervan, 1976)
- B. G. A. Buttrick, ed, *Kamus Penafsir Alkitab dan Tambahan*, 5 jilid. (Abingdon, 1962-1977)
- C. Geoffrey W. Bromiley, ed, *Ensiklopedia Alkitab Internasional Standar.*, 5 jilid., Rev. ed. (Eerdmans, 1979-1987)
- D. Joel B. Green, Scot McKnight dan Howard J. Marshall editor, *Kamus Yesus dan Injil* (IVP, 1992)

E. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid editor, *Kamus Paulus dan Surat-Nya* (IVP, 1993)

F. David Noel Freedman, ed, *Kamus Alkitab Jangkar.*, 6 jilid. (Doubleday, 1992)

VI. Himpunan Komentari-komentari

A. Perjanjian Lama

1. D. J. Wiseman, ed, *Komentari Perjanjian Lama Tyndale* (InterVarsity, 1970).
2. *Sebuah Seri Komentari Panduan Belajar* (Zondervan, 1977)
3. R. K. Harrison, ed, *Komentari Internasional Baru* (Eerdmans, 1976).
4. Frank E. Gaebelin, ed, *Komentari Alkitab untuk Para Penafsir* (Zondervan, 1958).
5. Bob Utley, www.freebiblecommentary.org

B. Perjanjian Baru

1. R. V. G. Tasker, ed, *Komentari Perjanjian Baru Tyndale* (Eerdmans, 1959).
2. *Sebuah Seri Komentari Panduan Belajar* (Zondervan, 1977)
3. Frank E. Gaebelin, *Komentari Alkitab untuk Para Penafsir* (Zondervan, 1958)
4. *Komentari Internasional Baru* (Eerdmans, 1976)
5. Bob Utley, www.freebiblecommentary.org

VII. Kajian Kata

A. Perjanjian Lama

1. Robert B. Girdlestone, *Sinonim dari Perjanjian Lama* (Eerdmans, 1897)
2. Harun Pick, *Kamus Kata-kata Perjanjian Lama* (Kregel, 1977)
3. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr dan Bruce K. Waltke, *Buku Kata Teologis Perjanjian Lama* (Moody, 1980)
4. William A. Van Gemeren, editor, *Kamus Teologia dan Eksegesis Perjanjian Lama*, 5 jilid. (Zondervan, 1997)

B. Perjanjian Baru

1. A. T. Robertson *Kata-kata Kiasan dalam Perjanjian Baru* (Broadman, 1930)
2. M. R. Vincent, *Kajian Kata dalam Perjanjian Baru* (MacDonald, 1888)
3. W. E. Vine, *Kamus Ekspositori dari Kata-kata Perjanjian Baru Vine* (Revell, 1968)
4. William Barclay, *Sebuah Buku Kata Perjanjian Baru*, (SCM, 1955)
5. _____, *Kata-kata Perjanjian Baru Lagi* (Harper, 1958)
6. C. Brown, et. al, *Kamus Baru tentang Teologia Perjanjian Baru*, 5 jilid.. (Zondervan, 1975-1979)

C. Teologis

1. Alan Richardson, ed, *Sebuah Buku Kata Teologis dari Alkitab* (MacMillan, 1950).
2. Everett F. Harrison, ed, *Kamus Teologia Baker* (Baker, 1975).

VIII. Latar Belakang Budaya

A. Adat Istiadat

1. Adolf Deissman, *Cahaya Dari Timur Kuno* (Baker, 1978)
2. Roland de Vaux, *Israel Kuno*, 2 jilid. (McGraw-Hill, 1961)
3. James M. Freeman, *Adat Istiadat dan Sopan Santun dari Alkitab* (Logos, 1972)
4. Fred H. Wright, *Adat Istiadat dan Sopan Santun dari Negeri-negeri Alkitab* (Moody, 1953)
5. Jack Finegan, *Cahaya Dari Masa Lalu Kuno*, 2 jilid. (Princeton University Press, 1974)
6. Victor H. Matthews, *Adat Istiadat dan Sopan Santun di dalam Alkitab* (Hendrickson, 1988)

B. Sejarah-sejarah

1. John Bright, *Sejarah Israel* (Westminster, 1981)
2. D. J. Wiseman, ed, *Masyarakat dari Masa Perjanjian Lama* (Oxford, 1973).
3. P. R. Ackroyd dan C. F. Evans, ed, *Sejarah Alkitab Cambridge*, Vol. 1 (Cambridge, 1970)

C. Perjanjian Baru

1. Adolf Deissmann, *Cahaya Dari Timur Kuno* (Baker, 1978)
2. F. F. Bruce, *Sejarah Perjanjian Baru* (Doubleday, 1969)
3. Edwin M. Yamauchi, *Dunia Perjanjian Baru Harper* (Harper dan Row, 1981)
4. Alfred Edersheim, *Kehidupan dan Masa Yesus Sang Mesias* (Eerdmans, 1971)
5. A. N. Sherwin-White, *Masyarakat Romawi dan Hukum Romawi dalam Perjanjian Baru* (Oxford, 1963)
6. J. W. Shepard, *Kristus dari Injil-injil* (Eerdmans, 1939)

D. Arkeologi

1. Jack Finegan, *Cahaya Dari Masa Lalu Kuno*, 2 jilid. (Princeton University Press, 1946)
2. H. T. Vos, *Arkeologi dari Negeri-negeri Alkitab* (Moody, 1977)
3. Edwin M. Yamauchi, *Batu-batu dan Alkitab* (Holman, 1972)
4. K. A. Kitchen, *Oriental Kuno dan Perjanjian Lama* (InterVarsity Press, 1966)
5. John H. Walton, *Sastra Israel Kuno dalam Konteks Budayanya* (Zondervan, 1989)

E. Geografi

1. C. F. Pfeiffer dan H. F. Vos, *Geografi Sejarah Negeri-negeri Alkitab Wycliffe* (Moody, 1967)
2. Barry J. Beitzel, *Atlas Negeri-negeri Alkitab Moody* (Moody, 1985)
3. Thomas V. Brisco ed, *Atlas Alkitab Holman*. (Broadman dan Holman, 1998)

IX. Teologia-teologia

A. Perjanjian Lama

1. A. B. Davidson, *Teologia Perjanjian Lama* (Clark, 1904)
2. Edmond Jacob, *Teologia Perjanjian Lama* (Harper & Row, 1958)
3. Walter C. Kaiser, *Menuju ke Teologia Perjanjian Lama* (Zondervan, 1978)
4. Paul R. House, *Teologia Perjanjian Lama* (IVP, 1998)

B. Perjanjian Baru

1. Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru* (InterVarsity, 1981)
2. George Eldon Ladd, *Sebuah Teologia Perjanjian Baru* (Eerdmans, 1974)
3. Frank Stagg, *Teologia Perjanjian Baru* (Broadman, 1962)
4. Donald G. Bloesch, *Hakikat dari Teologia Injili. 2* (Harper & Row, 1978)

C. Keseluruhan Alkitab

1. Geerhardus Vos, *Teologia Alkitabiah* (Eerdmans, 1948)
2. Berkhof, *Teologia Sistematis* (Eerdmans, 1939)
3. Orton Wiley, *Teologia Kristen* (Beacon Hill Press, 1940)
4. Millard J. Erickson, *Teologia Kristen*, ed 2. (Baker, 1998)

D. Doktrin—berkembang secara historis

1. L. Berkhof, *Sejarah Doktrin-doktrin Kristen* (Baker, 1975)
2. Justo L. Gonzales, *Sejarah Pemikiran Kristen*, vol. 1 (Abingdon, 1970)

X. Apologetik

A. Norman Geisler, *Apologetik Kristen* (Baker, 1976)

B. Bernard Ramm, *Keragaman Apologetik Kristen* (Baker, 1962)

C. J. B. Phillips, *Tuhan Anda Terlalu Kecil* (MacMillan, 1953)

D. C. S. Lewis, *Sekedar Kekristenan* (MacMillan, 1978)

- E. Colin Brown, ed, *Sejarah, Kritik dan Iman* (InterVarsity, 1976).
- F. F. Bruce, *Jawaban atas Pertanyaan* (Zondervan, 1972)
- G. Walter C. Kaiser Jr, Peter H. Davids, F. F. Bruce dan Manfred T. Brauch, *Kata-kata Keras Alkitab* (IVP, 1996)

XI. Kesulitan-kesulitan Alkitab

- A. F. Bruce, *Pertanyaan-pertanyaan dan Jawaban-jawaban*
- B. Gleason L. Archer, *Ensiklopedia Kesulitan Alkitab* (Zondervan, 1982)
- C. Norman Geisler dan Thomas Howe, *Ketika Kritikus Bertanya* (Victor, 1992)
- D. Walter C., Kaiser, Jr, Peter H. Davids, FF Bruce dan Manfred F. Barukh, *Kata-kata Keras Alkitab* (IVP, 1996) dan *Kata-kata Keras Alkitab Lagi*

XII. Kritik Kenaskahan

- A. Bruce M. Metzger, *Naskah dari Perjanjian Baru, Penyebaran, Kerusakan dan Restorasinya* (Oxford, 1964)
- B. J. Harold Greenlee, *Pengantar Kritik Kenaskahan Perjanjian Baru* (Eerdmans, 1964)
- C. Bruce M. Metzger, *Sebuah Komentari Kenaskahal pada Perjanjian Baru Yunani*, (United Bible Societies.)

XIII. Leksikon-leksikon

- A. Perjanjian Lama (Ibrani)
 1. Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *Leksikon Ibrani dan Inggris*, (Clarendon Press, 1951)
 2. Bruce Einspahr, *Indeks ke Leksikon Ibrani Brown, Driver dan Briggs*
 3. Benjamin Davidson, *Leksikon Analitis bahasa Ibrani dan Kasdim* (MacDonald)
 4. Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *Leksikon Bahasa Ibrani dan Aram dari Perjanjian Lama*, 2 jilid.

B. Perjanjian Baru (Yunani)

1. Walter Bauer, William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich dan Frederick W. Danker, *Sebuah Leksikon Yunani-Inggris* (University of Chicago Press, 1979)
2. Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, eds., *Leksikon Yunani-Inggris*, 2 jilid. (United Bible Societies, 1989)
3. James Harapan Moulton dan Milligan George, *Kosakata dari Perjanjian Yunani* (Eerdmans, 1974)
4. William D. Mounce, *Leksikon Analitis untuk Perjanjian Baru Yunani* (Zondervan, 1993)

XIV. Situs-situs web yang tersedia untuk membeli buku-buku cetak, bekas, dan obral

- A. www.Christianbooks.com
- B. www.Half.com
- C. www.Overstock.com
- D. www.Alibris.com
- E. www.Amazon.com
- F. www.BakerBooksRetain.com
- G. www.ChristianUsedBooks.net

PEDOMAN PEMBACAAN ALKITAB YANG BAIK: PENCARIAN PRIBADI AKAN KEBENARAN YANG DAPAT DITEGUHKAN

Dapatkah kita mengenal kebenaran? Dimana kita dapat menemukannya? Dapatkah kita meneguhkannya secara logis? Apakah otoritas tertinggi itu ada? Apakah ada sesuatu yang bersifat absolut yang dapat memandu hidup kita, dunia kita? Adakah arti dari kehidupan ini? Mengapa kita ada di sini? Kemana kita sedang pergi? Pertanyaan-pertanyaan ini – pertanyaan-pertanyaan yang digeluti oleh semua orang yang rasional – telah menghantui intelektualitas manusia sejak permulaan jaman (Pengk 1:13-18;3:9-11). Saya masih ingat tentang pencarian pribadi saya akan pusat dari seluruh kehidupan saya. Saya menjadi pengikut Kristus sejak masih muda, terutama sebagai buah dari kesaksian orang-orang yang sangat berarti dalam keluarga. Bertumbuh memasuki masa kedewasaan, pertanyaan-pertanyaan mengenai diri sendiri dan dunia saya turut berkembang. Klise-klise budaya dan agamawi tidak memberi arti bagi pengalaman-pengalaman yang saya baca atau saya alami. Sungguh saat itu merupakan masa-yang dipenuhi oleh kebingungan, pencarian, kerinduan, dan seringkali bahkan perasaan ketiadaan pengharapan dihadapan dunia dimana saya hidup, yang keras dan tak berperasaan.

Banyak orang mengaku memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar ini, namun setelah melakukan penelitian dan perenungan, saya mendapati bahwa jawaban-jawaban mereka adalah berdasarkan atas (1) falsafah pribadi, (2) mitos-mitos kuno, (3) pengalaman-pengalaman pribadi, atau (4) proyeksi-proyeksi psikologis. Saya memerlukan suatu tingkatan peneguhan, bukti-bukti, suatu penalaran untuk menjadi dasar pijakan bagi cara pandang saya terhadap dunia, pusat komando kehidupan saya, dasar alasan saya untuk hidup.

Saya menemukan apa yang saya cari tersebut dalam mempelajari Alkitab. Saya mulai mencari bukti ke-dapat dipercaya-an Alkitab yang saya temukan dalam (1) kenyataan sejarah dari Alkitab yang di konfirmasikan dengan arkelologi, (2) ke-akurat-an dari nubuat-nubuat di Perjanjian Lama, (3) Kesatuan berita dari Alkitab yang ditulis dalam kurun waktu seribu enam ratus tahun lamanya, dan (4) kesaksian-kesaksian pribadi dari orang-orang yang hidupnya telah diubah secara permanen karena berhubungan dengan Alkitab. Kekristenan sebagai suatu kesatuan sistem dari iman dan kepercayaan, memiliki kemampuan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang rumit mengenai kehidupan manusia. Kenyataan ini bukan hanya menyediakan kerangka kerja yang rasional, namun aspek pengalaman dari iman yang Alkitabiah memberikan stabilitas dan rasa sukacita bagi saya.

Saya pikir, saya telah menemukan pusat komando kehidupan saya – Kristus, sebagaimana saya mengerti melalui Firman. Ini adalah pengalaman yang luar biasa, suatu kelegaan perasaan. Namun demikian, saya masih bisa mengingat kejutan dan rasa sakit ketika saya mulai mengerti betapa beragamnya penafsiran Alkitab yang ditawarkan, kadang-kadang bahkan dalam satu gereja maupun suatu aliran pemikiran. Meyakini ilham dan ke-dapat dipercaya-an Alkitab ternyata bukanlah akhir dari pencarian, namun adalah langkah awalnya. Bagaimana saya bisa meneguhkan atau menolak penafsiran-penafsiran dari banyak bagian dari Alkitab yang sukar, yang beragam dan bahkan saling bertentangan, oleh mereka yang mengklaim otoritas dan ke-dapat dipercaya-nya?

Tugas ini menjadi tujuan kehidupan dan petualangan iman saya. Saya tahu bahwa iman saya di dalam Kristus telah (1) memberikan kepada saya suka cita dan kedamaian yang luar biasa. Pemikiran saya sungguh merindukan adanya suatu kebenaran mutlak ditengah-tengah kebudayaan saya yang bersifat relatif (pasca-modernitas); (2) ke-dogmatis-an dari sistem agama-agama yang bertentangan (agama=agama dunia); dan (3) keangkuhan denominasional. Dalam

pencarian saya akan pendekatan yang tepat bagi penafsiran literatur kuno, saya sungguh terkejut menemukan kecondongan-kecondongan pemikiran saya sendiri akibat pengalaman, denominasi, maupun sejarah kehidupan saya. Saya ternyata sering membaca Alkitab hanya untuk memperkuat pandangan saya sendiri. Saya memakai Alkitab sebagai sumber dogma untuk menyerang orang lain sementara mengukuhkan kembali rasa ke-tidak-aman-an dan kekurangan saya sendiri. Betapa menyakitkannya kenyataan ini bagi saya!

Walaupun saya tidak akan pernah bisa sepenuhnya obyektif, saya bisa menjadi pembaca Alkitab yang lebih baik. Saya bisa membatasi kecondongan yang ada dengan cara mengenali dan mengakui keberadaannya. Saya belum sepenuhnya bebas dari kecondongan ini, tapi saya berusaha untuk melawan kelemahan saya ini. Penafsir seringkali menjadi musuk terburuk bagi pembacaan Alkitab yang benar!

Berikut ini adalah beberapa pra-suposisi yang saya bawa dalam mempelajari Alkitab sehingga anda, pembaca, bisa membahasnya bersama dengan saya:

I. Pra-suposisi

1. Saya percaya Alkitab adalah satu-satunya pernyataan diri dari satu-satunya Allah yang benar. Karena itu, penafsirannya harus menggunakan sudut pandang maksud dan tujuan dari sang penulis illahi (Roh Kudus) yang menggunakan seorang manusia sebagai penulis dan dalam latar belakang sejarah tertentu.
2. Saya percaya Alkitab ditulis untuk orang-orang biasa – untuk semua orang! Tuhan menyediakan diriNya untuk berbicara secara jelas kepada kita dalam suatu konteks sejarah dan budaya tertentu. Tuhan tidak menyembunyikan kebenaran—Ia ingin kita mengerti! Oleh karena itu, Alkitab harus ditafsirkan dengan sudut pandang zaman pada saat penulisannya, bukan zaman kita saat ini. Alkitab tidak dapat berarti sesuatu bagi kita berbeda dengan kepada mereka yang membaca dan mendengarnya pertama kali. Hal ini dapatlah secara mudah dimengerti oleh akal kita, dan menggunakan teknik-teknik dan bentuk-bentuk komunikasi.
3. Saya percaya Alkitab memiliki berita dan tujuan yang menyatu. Tidak saling bertentangan satu dengan yang lain, walaupun didalamnya terdapat juga bagian-bagian yang sukar dan bersifat paradoks. Dengan demikian penafsir terbaik dari Alkitab adalah Alkitab itu sendiri.
4. Saya percaya bahwa setiap bagian (selain nubuatan) hanya memiliki satu arti berdasarkan maksud dan tujuan dari si penulis yang diilhami Tuhan sendiri. Meskipun kita tidak akan mungkin bisa sepenuhnya meyakini bahwa kita tahu maksud si penulis, banyak indikator menunjuk kearah hal tersebut:
 1. Genre (tipe literatur) yang dipilih untuk mengemukakan berita.
 2. latar belakan sejarah dan/atau kejadian tertentu yang mendorong penulisan
 3. konteks tulisan dari keseluruhan buku, juga tiap satuan tulisan.
 4. rancangan naskah (garis besar) dari satuan tulisan dalam kaitannya dengan keseluruhan berita.
 5. ciri-ciri tata bahasa tertentu yang menonjol yang digunakan untuk mengkomunikasikan berita.
 6. kata-kata yang dipilih untuk menyajikan berita.
 7. bagian-bagian yang bersifat paralel.

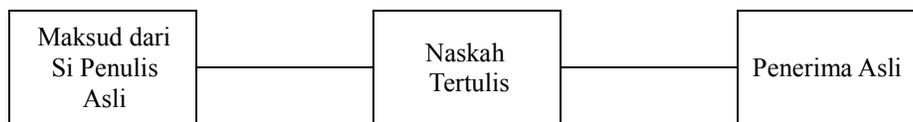
Mempelajari setiap bidang ini adalah tujuan kita dalam mempelajari suatu bagian Alkitab. Sebelum saya menerangkan mengenai metodologi bagi pembacaan Alkitab yang baik, saya akan

menggambarkan beberapa metode yang tidak tepat yang banyak digunakan saat ini, yang telah menyebabkan banyaknya keberagaman tafsiran, dan yang sebagai konsekuensi harus kita hindari:

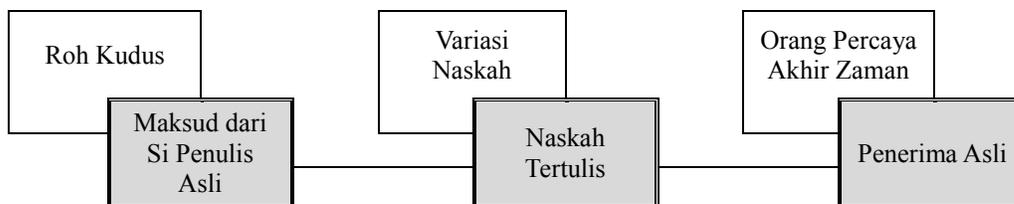
II. Metode-metode yang Tidak Tepat

- A. Mengabaikan konteks tulisan dari buku Alkitab dan menggunakan tiap kalimat, anak kalimat, atau bahkan kata-kata secara individual sebagai suatu pernyataan kebenaran yang tidak berhubungan dengan maksud penulis atau konteks yang lebih luas. Hal ini sering disebut dengan “proof-texting”.
- B. Mengabaikan latar belakang sejarah dari suatu buku, dengan menggantikannya dengan suatu pengandaian latar belakang sejarah yang kurang atau tidak didukung oleh naskah itu sendiri.
- C. Mengabaikan latar belakang sejarah dari buku dan membacanya seperti sebuah surat kabar lokal yang ditulis terutama untuk orang-orang Kristen moderen.
- D. Mengabaikan latar belakang sejarah dari buku dengan meng alegorisasikan naskah dengan berita teologis atau filosofis yang tak ada hubungannya sama sekali dengan si pendengar pertama dan maksud asli si penulis.
- E. Mengabaikan berita asli dengan menggantikannya dengan sistem teologi seseorang, doktrin favorit, atau isu-isu kontemporer yang tak berhubungan dengan berita yang dinyatakan dan dimaksudkan oleh si penulis asli. Gejala ini sering mengikuti pembacaan mula-mula dari Alkitab sebagai cara menetapkan otoritas pembicara. Hal ini seringkali disebut sebagai “tanggapan pembaca” (penafsiran “arti-naskah-bagi-ku”)

Paling tidak ada tiga komponen yang saling berhubungan yang bisa ditemukan di dalam semua komunikasi manusia yang bersifat tertulis:



Di masa lampau, teknik-teknik pembacaan yang berbeda berfokus pada salah satu dari ketiga komponen ini. Namun untuk bisa meyakini dengan sesungguhnya ilham Alkitab yang unik, suatu diagram yang telah dimodifikasi akan lebih tepat untuk digunakan:



Dalam kenyataannya keseluruhan tiga komponen tersebut harus di ikut sertakan dalam proses penafsiran. Untuk tujuan peneguhan, tfsiran saya berfokus pada dua komponen pertama: si penulis dan naskah asli. Saya barangkali bereaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang saya dapati: (1) peng-alegorisasi-an atau peng-rohani-an suatu naskah dan (2) tafsiran “tanggapan pembaca” (apa artinya bagiku). Pelanggaran dapat terjadi di tiap tingkatan. Kita harus selalu memeriksa motivasi, kecondongan-kecondongan, teknik-teknik, dan aplikasi-aplikasi kita. Namun bagaimana kita memeriksanya jika tidak terdapat pembatasan-pembatasan dari suatu

penafsiran, tak ada batas, tanpa kriteria? Di sinilah dimana maksud kepenulisan dan struktur tulisan memberikan kepada saya beberapa kriteria untuk membatasi cakupan dari kemungkinan penafsiran yang memenuhi syarat.

Menanggapi teknik-teknik pembacaan yang tidak tepat ini, kemungkinan pendekatan untuk pembacaan Alkitab secara benar yang bagaimana yang bisa menawarkan suatu tingkat konsistensi dan peneguhan tertentu?

III. Kemungkinan-Kemungkinan Pendekatan Untuk Pembacaan Alkitab Secara Benar.

Di titik ini Saya tidak sedang mendiskusikan teknik tunggal untuk menafsirkan suatu kategori seni (genre) tertentu tetapi prinsip-prinsip umum hermenetik yang tepat untuk semua jenis naskah Alkitab. Sebuah buku yang baik untuk pendekatan pendekatan kategori seni (genre) tertentu adalah *Bagaimana Membaca Alkitab Agar Mendapatkan Semua Manfaatnya*. Karangan Gordon Fee dan Douglas Stuart, yang diterbitkan oleh Zondervan.

Metodologi saya berfokus mula-mula pada pembaca yang memberi kesempatan Roh Kudus untuk menerangkan Alkitab melalui empat siklus pembacaan pribadi. Hal ini membuat Roh Kudus, naskah bacaan, dan si pembaca menjadi yang terutama dan bukan hal sekunder. Hal ini juga akan melindungi si pembaca dari pengaruh-pengaruh yang tidak semestinya dari si komentator. Saya mendengar ada yang berkata bahwa: “Alkitab memiliki banyak sekali pernyataan/keterangan pada komentari-komentari”. Ini bukan berarti sebagai suatu tanggapan yang melemahkan mengenai alat bantu belajar ini, namun hal ini merupakan suatu permohonan untuk menggunakannya pada waktu yang tepat.

Kita harus bisa mendukung penafsiran kita dengan menggunakan naskah bacaan itu sendiri. Lima bidang yang menyediakan setidaknya peneguhan yang terbatas:

1. dari si penulis asli:
 - a. latar belakang sejarah
 - b. konteks penulisan
2. pilihan si penulis mengenai:
 - a. struktur tata bahasa (sintaksis)
 - b. penggunaan bahan-bahan kontemporer
 - c. kategori seni (genre)
3. pengertian kita mengenai:
 - a. kutipan paralel yang relevan.

Kita perlu untuk memiliki kemampuan untuk memberikan alasan dan penalaran dibalik penafsiran kita. Alkitab adalah satu-satunya sumber iman dan perbuatan. Namun yang menyedihkan adalah orang-orang Kristen seringkali tidak bersetuju mengenai apa yang diajarkan atau dibenarkan oleh Alkitab ini. Adalah suatu kekalahan bagi kita sendiri jika kita menyatakan mendapat ilham dari Alkitab namun kemudian orang-orang percaya tidak bisa menyetujui apa yang diajarkan dan disyaratkannya!

Keempat siklus pembacaan ini dirancang untuk menyediakan pemahaman-pemahaman penafsiran mengenai hal-hal berikut:

A. Siklus Pembacaan Pertama

1. Membaca buku satu kali. Baca lagi dalam terjemahan yang berbeda, sebisanya dari teori penterjemahan yang berbeda.
 - a. kata-ke-kata (NKJV, NASB, NRSV)
 - b. ekuivalen dinamis (TEV, JB)
 - c. para-frasa (Living Bible, Amplified Bible)

2. Carilah maskud pokok dari keseluruhan tulisan. Identifikasikan temanya.
 3. Pisahkan (jika mungkin) suatu unit-unit penulisan, suatu pasal, suatu paragraaf ataupun suatu kalimat yang secara jelas menyatakan maksud pokok atau tema tersebut.
 4. Identifikasikan kategori seni (genre) yang mendominasi.
 - a. Perjanjian Lama
 - (1) Cerita-cerita Ibrani
 - (2) Puisi Ibrani (mazmur, tulisan-tulisan bijak)
 - (3) Nubuatan Ibrani (prosa, puisi)
 - (4) Aturan-aturan Hukum
 - b. Perjanjian Baru
 - (1) Cerita-cerita (Kitab Injil, Kisah Para Rasul)
 - (2) Perumpamaan-perumpamaan (Kitab Injil)
 - (3) Surat-surat/Tulisan para rasul
 - (4) Tulisan-tulisan Apokaliptik
- B. Siklus Pembacaan Kedua
1. Baca keseluruhan buku lagi, dengan tujuan mengidentifikasi topik-topik dan pokok-pokok utama.
 2. Ringkas topik-topik utama dan secara garis besar nyatakan maknanya dalam suatu pernyataan yang sederhana.
 3. Periksa pernyataan tujuan dan garis besar anda dengan alat bantu belajar.
- C. Siklus Pembacaan Ketiga
1. Baca keseluruhan buku lagi, untuk mengidentifikasi latar belakang sejarah dan kejadian-kejadian spesifik dari kitab Alkitab itu sendiri.
 2. Daftarkan hal-hal historis yang disebut dalam buku Alkitab tersebut.
 - a. Penulis
 - b. Tanggal
 - c. Penerima-penerima
 - d. Alasan khusus penulisan
 - e. Aspek-aspek dari latar belakang budaya yang berkaitan dengan tujuan penulisan.
 - f. Referensi-referensi mengenai orang-orang dan peristiwa-peristiwa sejarah.
 3. Kembangkan garis besar anda ke tingkat paragraf dari buku Alkitab yang sedang anda tafsirkan. Selalu mengidentifikasi dan meringkas unit tulisan. Ini mungkin akan mencakup beberapa pasal dan paragraf. Hal ini akan memungkinkan anda untuk mengikuti logika dan rancangan tulisan dari si penulis asli.
 4. Periksa latar belakang sejarah anda dengan menggunakan alat bantu belajar.
- D. Siklus Pembacaan Keempat
1. Baca lagi bagian buku tersebut dalam beberapa terjemahan
 - a. kata-ke-kata (NKJV, NASB, NRSV)
 - b. ekuivalen dinamis (TEV, JB)
 - c. para-frasa (Living Bible, Amplified Bible)
 2. Cari struktur tulisan atau tata bahasa
 - a. frasa-frasa yang berulang, Ef 1:6,12,13
 - b. struktur tata bahasa yang berulang, Rom 8:31
 - c. konsep-konsep yang kontras
 3. Daftarkan hal-ha berikut ini:

- a. istilah-istilah yang signifikan
 - b. istilah-istilah yang tidak umum.
 - c. Struktur tata bahasa yang penting
 - d. Kata-kata, anak kalimat maupun kalimat-kalimat yang sukar dimengerti.
4. Cari kutipan-kutipan parallel yang relevan
 - a. cari kutipan pengajaran yang paling jelas dalam bidang yang anda pelajari, menggunakan
 - (1) buku-buku “teologi sistematis”
 - (2) Alkitab-Alkitab yang berpetunjuk
 - (3) konkordansi
 - b. Cari kemungkinan adanya hal-hal yang bersifat paradox dalam pokok yang anda pelajari. Banyak kebenaran Alkitab dinyatakan dalam bentuk pasangan dialektik; banyak konflik antar denominasi bersumber pada proof-texting setengah dari “ketegangan” dalam penafsiran Alkitab. Keseluruhan isi Alkitab adalah ilham dari Allah, hingga kita harus mencari selengkap mungkin berita yang terkandung didalamnya agar penafsiran kita akan Firman menjadi seimbang.
 - c. Cari bagian-bagian paralel dalam satu buku, satu pengarang, dan satu kategori seni; Alkitab adalah penafsir terbaik dari Firman Allah, karena penulisnya adalah satu yaitu Roh Kudus.
 5. Gunakan Panduan belajar untuk memeriksa latar belakang dan peristiwa-peristiwa sejarahnya yang anda dapati.
 - a. Alkitab panduan belajar
 - b. Ensiklopedi, buku pegangan, dan kamus Alkitab
 - c. Pengantar Alkitab
 - d. Komentari Alkitab (pada titik ini dalam proses belajar anda, ijin komunitas orang percaya, di masa lalu atau masa kini, untuk membantu dan mengoreksi proses belajar pribadi anda.)

IV. Penerapan dari Penafsiran Alkitab

Pada titik ini kita berpindah pada penerapan. Anda telah menggunakan waktu untuk memahami suatu naskah berdasarkan latarbelakang aslinya; sekarang anda harus menerapkannya ke dalam hidup anda, terhadap budaya anda. Saya mendefinisikan kepenulisan Alkitab sebagai “memahami apa yang dikatakan oleh penulis asli Alkitab kepada jamannya, dan menerapkan kebenaran tersebut kepada zaman kita.”

Penerapan harus mengikuti tafsiran dari maksud si penulis asli, baik dari sisi waktu maupun logika. Kita tidak bisa menerapkan suatu kutipan Alkitab kepada zaman kita sampai kita mengetahui apa arti kutipan tersebut pada zamannya! Suatu kutipan Alkitab tidak boleh diartikan berbeda dengan arti aslinya!

Garis besar rinci anda, sampai ke tingkat paragraf (siklus pembacaan #3), akan menjadi panduan anda. Penerapan harus dilakukan di tingkat paragraph ini, bukannya di tingkat kata. Kata-kata hanya akan memiliki arti jika dikaitkan dalam konteks tertentu, demikian pula anak kalimat, maupun kalimat. Satu-satunya orang yang diilhami Allah yang terlibat dalam proses penafsiran ini adalah hanya si penulis asli. Kita hanya mengikuti pimpinannya dengan penerangan dari Roh Kudus. Namun Penerangan bukanlah ilham. Untuk berkata “demikian Firman Tuhan”, kita harus sejalan dengan maksud si penulis asli. Penerapan harus terkait secara khusus kepada maksud umum dari keseluruhan tulisan, bagian tulisan tertentu, dan

pengembangan pemikiran setingkat paragraf.

Jangan biarkan hal-hal dari zaman kita digunakan untuk menafsir Alkitab; Biarkan Alkitab berbicara! Hal ini mungkin mensyaratkan kita untuk menimba prinsip-prinsip dari naskah tersebut. Hal ini tepat bila naskah tersebut mendukung suatu prinsip tertentu. Sayangnya, dalam banyak hal prinsip kita adalah hanya prinsip “kita sendiri”, bukan prinsip dari naskah tersebut

Dalam menerapkan Alkitab, penting untuk diingat bahwa (kecuali dalam nubuatan) hanya ada satu dan satu saja arti yang tepat bagi setiap naskah Alkitab. Arti tersebut adalah yang berhubungan dengan maksud dari si penulis asli pada saat ia menghadapi krisis atau keperluan-keperluan di zamannya. Banyak kemungkinan penerapan bisa ditarik dari arti yang satu tersebut. Penerapan akan berdasarkan kebutuhan si penerima, namun harus berhubungan dengan arti dari si penulis asli.

V. Aspek Rohani dari Penafsiran

Sejauh ini saya telah mendiskusikan proses logika dan kenaskahan yang digunakan dalam penafsiran dan penerapan. Sekarang izinkan saya secara singkat mendiskusikan mengenai aspek rohani dari penafsiran. Daftar hal-hal yang harus dilakukan berikut sangat membantu saya dalam hal ini:

- A. Berdoa mohon pertolongan Roh Kudus (bandingkan I Kor 1:26-2:16)
- B. Berdoa untuk pengampunan dan penyucian pribadi dari dosa-dosa yang kita ketahui (bandingkan I Yoh 1:9)
- C. Berdoa untuk kerinduan yang lebih dalam untuk mengenal Allah (bandingkan Maz 19:7-14; 42:1 dst; 119:1 dst.).
- D. Terapkan dengan segera setiap pengertian yang baru dalam kehidupan anda sendiri.
- E. Tetap bersifat rendah hati dan mau belajar.

Sangatlah sukar untuk bisa menjaga keseimbangan antara proses logika dengan kepemimpinan Rohani dari Roh Kudus. Cuplikan-cuplikan berikut ini telah membantu saya menyeimbangkan kedua hal tersebut:

- A. dari James W. Sire, *Scripture Twisting*, hal 17-18:

“Penerangan datang dalam pikiran dari anak-anak Allah – bukan hanya kepada orang-orang rohani tingkat tinggi saja. Tidak ada kelompok “guru” dalam Kekristenan yang Alkitabiah, tak ada orang bijak, tak ada orang yang merupakan penafsir yang sempurna. Dengan demikian, sementara Roh Kudus mengaruniakan karunia-karunia hikmat, pengetahuan, dan membedakan roh, Ia tidak menugaskan orang-orang Kristen yang diperlengkapi ini menjadi satu-satunya penafsir yang sah dari Firman Allah. Hal ini terserah kepada tiap anakNya untuk belajar, menimbang, dan memahami sesuai petunjuk Alkitab yang berdiri sebagai penguasa bahkan bagi mereka yang dikaruniai Allah kemampuan yang khusus. Secara ringkas, asumsi yang saya buat bagi keseluruhan buku adalah bahwa Alkitab adalah pernyataan yang benar dari Allah kepada semua umat manusia, yang merupakan penguasa tertinggi dari segala hal yang dikatakanNya, dan juga secara keseluruhan bukan suatu misteri, hingga bisa cukup dipahami oleh orang biasa dalam tiap budaya.”

- B. Tentang Kierkegaard, tertulis dalam Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation*, hal 75.:

Menurut Kierkegaard mempelajari kesejarahan, leksikal dan ke-tata-bahasa-an dari Alkitab adalah keharusan, namun hanya merupakan tahapan awal dari pembacaan Alkitab sebenarnya. “Untuk membaca Alkitab sebagai *Firman Tuhan*, seseorang harus membaca dengan hatinya dalam mulutnya, dengan kesadaran, dengan suatu pengharapan yang besar, dalam suatu percakapan dengan Tuhan. Membaca Alkitab dengan tanpa berpikir, secara sembarang, atau secara akademis, atau secara professional, bukan membaca Alkitab sebagai Firman Allah. Orang yang membacanya seperti membaca sebuah surat cinta, orang tersebut membacanya sebagai Firman Allah.”

C. H. H. Rowley dalam *The Relevance of the Bible*, hal. 19:

“Tak satupun dari pemahaman secara intelektual mengenai Alkitab, betapapun lengkapnya, mampu mencakup keseluruhan harta di dalamnya. Pernyataan ini bukan bermaksud untuk merendahkan pemahaman intelektual karena pemahaman tersebut sangat hakiki bagi suatu pemahaman yang lengkap. Namun untuk menunjukkan perlunya pemahaman secara rohani akan harta-harta rohani dalam Alkitab, sebagai syarat kelengkapan pemahaman. Dan untuk pemahaman rohani ini, keberadaan hal-hal di atas kesadaran intelektualitas merupakan suatu keharusan. Hal-hal Rohani harus dimengerti secara Rohani, dan siswa Sekolah Alkitab perlu memiliki sikap penerimaan rohani, yaitu kerinduan untuk mencari Tuhan untuk menundukkan diri kepadaNya, jika ia harus belajar melampaui batas keimiaman untuk mendapatkan kelimpahan warisan dari Buku di atas segala buku ini”

VI Metode dari Komentari ini

Komentari Pedoman Belajar ini dirancang untuk membantu prosedur penafsiran anda dengan cara-cara sebagai berikut:

- A. Mengawali tiap buku dengan garis besar kesejarahan. Setelah anda menyelesaikan “siklus pembacaan #3” Periksa informasi yang tersedia ini.
- B. Pengertian-pengertian Kontekstual dapat ditemukan di bagian awal dari setiap pasal. Hal ini akan membantu anda untuk melihat bagaimana kelompok-kelompok tulisan disusun.
- C. Di awal dari tiap pasal atau bagian tulisan utama pembagian-pembagian paragraph dan keterangan-keterangannya disediakan dalam beberapa terjemahan modern:
 1. Naskah Yunani The United Bible Society, revisi dari edisi ke-4 (UBS4).
 2. New American Standard Bible (NASB) pembaharuan tahun 1995
 3. The New King James Version (NKJV)
 4. The New Revised Standard Version (NRSV)
 5. The Today’s English Version (TEV)
 6. The Jerusalem Bible (JB)

Pembagian paragraph bukan berasal dari ilham Allah. Pembagian ini harus didasarkan atas konteks. Dengan memperbandingkan beberapa terjemahan modern dengan teori penterjemahan dan sudut pandang teologis yang berbeda, kita bisa menganalisis kemungkinan struktur pemikiran dari si penulis asli. Setiap paragraf memiliki satu kebenaran utama. Hal ini dinamakan “kalimat topik” atau “ide sentral dari tulisan”. Pokok pemikiran ini adalah kunci dari penafsiran kesejarahan dan ke-tata-bahasa-an. Orang tidak seharusnya menafsirkan, mengkhobahkan, atau mengajarkan tentang hal yang kurang dari satu paragraf! Juga ingat bahwa tiap paragraf terkait dengan paragraf-paragraf di sekitarnya. Itulah sebabnya suatu garis besar setingkat paragraf dari keseluruhan buku adalah sangat penting. Kita harus dapat mengikuti aliran logika dari

- suatu pokok bahasan yang di kemukakan oleh si penulis asli, si penerima ilham.
- D. Catatan-catatan dari Dr. Bob Utley mengikuti suatu pendekatan penafsiran ayat demi ayat. Ini akan memaksa kita untuk mengikuti pemikiran dari si penulis asli. Catatan-catatan ini menyediakan informasi dari beberapa bidang:
1. konteks tulisan
 2. pengertian-pengertian kesejarahan
 3. informasi ke-tata-bahasa-an
 4. pelajaran mengenai kata-kata
 5. kutipan paralel yang cocok.
- E. Di tempat-tempat tertentu dalam komentari, cetakan ayat dari New American Standard Version (pembaruan 1995) akan digantikan dengan terjemahan dari beberapa versi modern yang lain:
1. The New King James Version (NKJV), yang mengikuti naskah tekstual dari “Textus Receptus”
 2. The New Revised Standard Version (NRSV), yang adalah revisi kata-demi kata dari Revised Standard Version oleh The National Council of Churches
 3. The Today’s English Version (TEV), yang merupakan penterjemahan secara ekuivalen dinamis dari American Bible Society.
 4. The Jerusalem Bible (JB), yang adalah terjemahan bahasa Inggris berdasarkan Terjemahan ekuivalen dinamis dari Katolik Perancis.
- F. Bagi mereka yang tidak bisa membaca bahasa Yunani, membandingkan terjemahan bahasa Inggris dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah-masalah dalam naskah:
1. variasi naskah kuno
 2. kemungkinan arti-arti dari suatu kata
 3. struktur dan naskah yang sukar tata bahasanya
 4. naskah yang memiliki arti yang mendua.
- G. Pada penutupan dari tiap pasal tersedia pertanyaan-pertanyaan yang relevan sebagai bahan diskusi yang diupayakan untuk dapat menuju ke arah hal-hal utama yang berkenaan dengan penafsiran dari pasal tersebut

DEFINISI-DEFINISI SINGKAT MENGENAI BENTUK-BENTUK KATA KERJA IBRANI YANG MEMPENGARUHI EKSEGESIS

I. Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Ibrani

Bahasa Ibrani adalah bagian dari keluarga bahasa Shemitic (Semitik) Asia barat daya. Nama ini diberikan oleh para ahli modern) berasal dari anak Nuh, Sem (lih. Kej 5:32; 6:10). Keturunan Sem disebutkan dalam Kej 10:21-31 sebagai bangsa Arab, Ibrani, Syria, Aram, dan Asyur. Dalam kenyataannya, beberapa bahasa Semitik digunakan oleh bangsa-bangsa yang disebutkan dalam garis Ham (lih. Kej 10:6-14), Kanaan, Fenisia, dan Etiopia.

Bahasa Ibrani adalah bagian dari kelompok barat laut dari bahasa-bahasa Semitik ini. Para ahli modern memiliki sampel-sampel dari kelompok bahasa-bahasa kuno ini dari:

- A. Amori (*Tablet Mari* dari abad 18 SM dalam bahasa Akkadia)
- B. Kanaan (*Tablet Ras Shamra* dari abad 15 dalam bahasa Ugaritic)
- C. Kanaan (*Surat-surat Amarna* dari abad 14 dalam bahasa Akkadia Kanaan)
- D. Fenisia (Bahasa Ibrani menggunakan abjad Fenisia)
- E. Moab (batu Mesha, 840 SM)
- F. Aram (bahasa resmi Kekaisaran Persia yang digunakan di Kej 31:47 [2 kata]; Yer 10:11; Dan 2:4b-6; 7:28; Ezra 4:8-6:18; 7:12-26 dan dipakai oleh orang Yahudi di abad pertama Palestina)

Bahasa Ibrani disebut “bahasa Kanaan” dalam Yes 19:18. Pertama kali disebut “Ibrani” dalam pembukaan dari Ekklusiastikus (Hikmat Ben Sirakh) sekitar 180 SM (dan di beberapa tempat awal yang lain, lih. *Kamus Alkitab Anchor*, vol. 4, hal. 205 dst.). Bahasa ini berhubungan sangat dekat dengan bahasa Moab dan bahasa yang digunakan di Ugarit. Contoh-contoh bahasa Ibrani kuno di luar Alkitab adalah

- 1. Kalender Gezer, 925 SM. (tulisan seorang anak sekolah)
- 2. Prasasti Siloam, 705 SM. (tulisan-tulisan terowongan)
- 3. Ostraca Samaria, 770 SM. (catatan-catatan pajak pada pecahan gerabah)
- 4. Surat-surat Lakhis, 587 SM. (komunikasi-komunikasi perang)
- 5. Koin-koin dan meterai-meterai Makabe
- 6. Beberapa naskah Gulungan Kitab Laut Mati
- 7. Banyak prasasti lain (lih. “Bahasa-bahasa [Ibrani],” ABD 4:203 dst)

Sebagaimana semua bahasa-bahasa Semitik lain, bahasa ini dikarakteristikan oleh kata-kata yang tersusun dari tiga konsonan (akar tiga konsonan). Ini merupakan bahasa terinfleksi. Akar tiga konsonannya merupakan arti kata dasarnya, sementara awalan, akhiran, atau sisipannya menunjukkan fungsi-fungsi sintaksisnya (huruf-huruf hidup yang ditambahkan kemudian, lih. Sue Green, *Analisis Kebahasaan dari Bahasa Ibrani Alkitab*. hal. 46-49).

Kosa kata Ibrani mendemonstrasikan suatu perbedaan antara prosa dan puisi. Arti-arti kata dihubungkan dengan etimologi-etimologi rakyat (bukannya asal-usul kebahasaannya). Permainan-permainan kata dan permainan-permainan bunyi adalah cukup lazim (*paronomasia*).

II. Aspek-aspek Kepredikatan

A. KATA-KATA KERJA

Susunan kata yang normal yang diharapkan adalah KATA KERJA, KATA GANTI, SUBYEK (dengan perubah), OBYEK (dengan perubah). KATA KERJA dasar yang tak ditandai adalah bentuk *Qal*, PERFECT, JANTAN, TUNGGAL. Ini adalah bagaimana kamus bahasa Ibrani dan Aram disusun.

KATA-KATA KERJA diinfleksikan untuk menunjukkan

1. jumlah—tunggal, jamak, ganda
2. jenis—jantan dan betina (tak ada netral)
3. modus—indikatif, subjunktif, imperatif (dengan analogi kepada bahasa-bahasa barat modern, hubungan dari tindakan dengan kenyataan)
4. bentuk kalimat (aspek)

- a. Bentuk PERFECT, yang menyatakan selesai dalam pengertian awal, kelanjutan, dan penyelesaian dari suatu tindakan. Biasanya bentuk ini digunakan untuk tindakan di masa lalu, hal yang telah terjadi.

J. Wash Watts, *Suatu Survei Sintaksis dalam Perjanjian Lama Ibrani*, berkata “Keseluruhan tunggal yang dijelaskan dengan suatu perfect juga di anggap sebagai pasti. Sebuah bentuk imperfect bisa menggambarkan suatu status kemungkinan atau diinginkan atau diharapkan, namun suatu bentuk perfect memandangnya sebagai aktual, nyata, dan yakin” (hal. 36).

S. R. Driver, *Suatu Risalah mengenai Penggunaan Bentuk-bentuk Kalimat dalam Bahasa Ibrani*, menjelaskannya sebagai:

“Bentuk perfect digunakan untuk mengindikasikan tindakan-tindakan yang penyelesaiannya memang terletak di masa depan, namun dianggap sebagai berketergantungan pada suatu determinasi kehendak yang tak dapat digantikan, hingga bisa dikatakan seolah-olah telah terjadi: Jadi, suatu resolusi, janji, atau dekrit khususnya yang bersifat Illahi, sering diumumkan dalam bentuk kalimat perfect ini” (hal. 17, mis, Bentuk perfect profetik).

Robert B. Chisholm, Jr. *Dari Eksegesis kepada Eksposisi*, mendefinisikan bentuk kata kerja ini dengan cara ini:

“ . . .memandang suatu situasi dari luar, sebagai suatu kesatuan. Sebagaimana ini menyatakan suatu fakta yang sederhana, apakah itu suatu tindakan atau status (termasuk status keberadaan atau pemikiran). Ketika digunakan untuk tindakan, bentuk kata ini sering memandang tindakan tersebut sebagai selesai dari sudut pandang retorik dari si pembicara atau si narator (apakah ini benar-benar selesai atau tidak secara kenyataan bukan permasalahan). Bentuk perfect bisa berkenaan dengan suatu tindakan/status di masa lalu, sekarang, atau masa depan. Sebagaimana di catat di atas, kurun waktu, yang mempengaruhi bagaimana seseorang menterjemahkan bentuk sempurna ke dalam suatu bahasa yang berorientasi pada bentuk kalimat seperti bahasa Inggris, harus di tentukan dari konteksnya” (hal. 86).

- b. Bentuk IMPERFECT, yang menyatakan suatu tindakan yang tengah

berlangsung (belum selesai, berulang, berlanjut, atau berketergantungan), sering merupakan pergerakan menuju suatu sasaran. Biasanya bentuk ini digunakan untuk tindakan di Masa Kini dan Masa Depan.

J. Wash Watts, *Suatu Survei Sintaksis dalam Perjanjian Lama Ibrani*, berkata

“Semua bentuk IMPERFECT mewakili status yang tidak lengkap. Bisa berulang atau berkembang atau berketergantungan. Dengan kata lain, atau telah berkembang sebagian, atau dipastikan sebagian. Dalam segala hal bentuk ini bersifat sebagian dalam beberapa pengertian, yaitu, belum lengkap” (hal. 55).

Robert B. Chisholm, Jr. *Dari Eksegesis kepada Eksposisi*, berkata

“Sukarlah untuk mengurangi hakikat dari bentuk imperfect menjadi suatu konsep tunggal, karena meliputi baik aspek maupun modusnya. Kadang-kadang bentuk imperfect ini digunakan dalam suatu cara indikatif dan membuat suatu pernyataan yang obyektif. Di kesempatan yang lain bentuk ini memandang suatu tindakan secara lebih subyektif, yaitu sebagai bersifat hipotetis, berketergantungan, kemungkinan, dan selanjutnya” (p. 89).

- c. Tambahan *waw*, yang mengaitkan KATA KERJA dengan tindakan dari KATA(-KATA) KERJA terdahulu.
 - d. IMPERATIF, didasarkan atas kemauan si pembicara dan kemungkinan tindakan oleh si pendengar.
 - e. Dalam Bahasa Ibrani kuno hanya konteks yang lebih besar yang bisa menentukan orientasi-orientasi waktu yang dimaksudkan oleh si penulis.
- B. Tujuh bentuk terinfleksi utama dan arti-arti dasarnya. Dalam kenyataannya bentuk-bentuk ini bekerja sama satu sama lain dalam satu konteks dan tidak boleh di sendirikan.
1. *Qal (Kal)*, bentuk paling lazim dan mendasar dari semuanya. Bentuk ini menyatakan tindakan atau status keberadaan yang sederhana. Tidak ada isyarat sebab akibat maupun kekhususan.
 2. *Niphal*, bentuk paling lazim kedua. Biasanya berbentuk PASIF, namun bentuk ini juga berfungsi sebagai timbal-balik dan refleksif. Bentuk ini juga tidak mengisyaratkan adanya sebab-akibat atau kekhususan.
 3. *Piel*, bentuk ini bersifat aktif dan menyatakan proses dari tindakan menjadi suatu status keberadaan. Arti dasar dari akar kata *Qal* dikembangkan atau diperluas menjadi suatu status keberadaan.
 4. *Pual*, ini bersifat PASIF pasangan dari *Piel*. Sering dinyatakan dengan suatu PARTICIPLE.
 5. *Hithpael*, yang merupakan akar kata refleksif atau timbal balik. Bentuk ini menyatakan tindakan berulang dan berkelanjutan menuju ke akar kata *Piel*. Bentuk PASIF nya yang langka disebut *Hothpael*.
 6. *Hiphil*, bentuk aktif dari akar kata sebab-akibat sebagai kontras dari *Piel*. Bentuk ini bisa mempunyai suatu aspek yang serba membolehkan, namun biasanya menunjuk pada sebab dari suatu peristiwa. Ernst Jenni, seorang Jerman ahli tata bahasa Ibrani, percaya bahwa *Piel* menyatakan sesuatu yang akan menjadi suatu status keberadaan, sementara *Hiphil* menunjukkan bagaimana terjadinya hal itu.

7. *Hophal*, bentuk PASIFnya yaitu pasangan dari *Hiphil*. Ke dua akar kata terakhir ini adalah yang paling jarang di gunakan dari tujuh akar kata ini. Kebanyakan dari informasi ini berasal dari *Suatu Pengantar kepada Sintaksis Bahasa Ibrani Alkitab*, oleh Bruce K. Waltke dan M. O'Connor, hal. 343-452.

Bagan pelaku dan penyebab. Satu kunci dalam memahami sistem KATA KERJA Ibrani adalah melihatnya sebagai suatu pola hubungan-hubungan RAGAM KETETABAHASAAN. Beberapa akar kata merupakan kontras dari akar kata lain (yaitu, *Qal - Niphal*; *Piel - Hiphil*)

Bagan di bawah ini mencoba untuk memvisualisasikan fungsi dasar dari akar-akar KATA KERJA nya dalam sebab-akibat.

RAGAM atau Subyek	Tanpa Pelaku Kedua	Suatu Pelaku Kedua Aktif	Suatu Pelaku Kedua Pasif
AKTIF	<i>Qal</i>	<i>Hiphil</i>	<i>Piel</i>
PASIF TENGAH	<i>Niphal</i>	<i>Hophal</i>	<i>Pual</i>
REFLEKSIF/ TIMBAL-BALIK	<i>Niphal</i>	<i>Hiphil</i>	<i>Hithpael</i>

Bahan ini di ambil dari diskusi yang sangat bagus mengenai sistem KATA KERJA atas dasar penelitian Akkadia yang baru (lih. Bruce K. Waltke, M. O'Conner, *Suatu Pengantar kepada Sintaksis Bahasa Ibrani Alkitab*, hal.354-359).

R. H. Kennett, *Suatu Catatan Singkat mengenai Bentuk-bentuk Kalimat Ibrani*, telah menyediakan suatu peringatan yang diperlukan.

“Saya telah secara umum mendapati dalam pengajaran, bahwa kesulitan utama seorang murid dalam kata kerja Ibrani adalah untuk memahami arti menurut pemahaman orang Ibrani sendiri; yang dapat dikatakan, ada suatu kecenderungan untuk memberikan sebagai persamaan kepada setiap Bentuk Kalimat Ibrani sejumlah tertentu bentuk bahasa Latin atau Inggris yang dengannya Bentuk Kalimat tersebut bisa secara umum diterjemahkan. Hasilnya adalah kegagalan untuk mempersepsikan banyak dari nuansa halus dari makna ini, yang memberikan suatu kehidupan dan semangat pada bahasa Perjanjian Lama ini.

Kesulitan dalam penggunaan dari kata kerja Ibrani terletak sepenuhnya pada sudut pandang, yang sedemikian berbeda secara absolut dengan yang kita miliki, dari mana bahasa Ibrani memandang suatu kegiatan; *waktu*, yang bagi kita adalah pertimbangan pertama, sebagaimana ditunjukkan dalam kata “bentuk kalimat” itu sendiri, bagi mereka adalah urusan yang kepentingannya nomor dua. Oleh karena itu sangatlah hakiki bahwa para murid harus memahami secara jelas, bukan kebanyakan bentuk-bentuk Latin atau Inggris yang bisa digunakan dalam menterjemahkan setiap bentuk kalimat Ibrani, namun aspek dari tiap tindakan, sebagaimana dipresentasikan sendiri kepada suatu pemahaman orang Ibrani.

Nama ‘bentuk kalimat’ sebagaimana diterapkan pada kata kerja Ibrani sifatnya menyesatkan. Apa yang disebut sebagai ‘bentuk kalimat’ Ibrani tidak

menyatakan *waktu* melainkan hanya *status* dari suatu tindakan. Sungguh seandainya penerapan istilah ‘status’ kepada baik kata benda dan kata kerja tidak akan menimbulkan kebingungan, ‘status’ akan merupakan sebutan yang jauh lebih baik daripada ‘bentuk kalimat (tenses)’. Haruslah selalu diingat bahwa adalah mustahil untuk menterjemahkan suatu kata kerja Ibrani ke dalam Bahasa Inggris tanpa menggunakan suatu pembatasan (yaitu waktu) yang tidak ada sama sekali dalam bahasa Ibrani. Bahasa Ibrani kuno tak pernah memikirkan suatu tindakan sebagai lampau, sekarang, atau masa depan, namun secara sederhana sebagai *sempurna*, yaitu, lengkap/selesai, atau *tidak sempurna*, yaitu, sebagaimana dalam perkembangan. Bila kita mengatakan bahwa suatu bentuk kalimat Ibrani tertentu sesuai dengan suatu bentuk Sempurna, Jamak Sempurna, atau Masa Depan dalam bahasa Inggris, kita tidak mengartikan bahwa orang Ibrani memikirkannya sebagai Sempurna, Jamak Sempurna, atau Masa Depan, melainkan hanyalah karena bentuk ini harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Bahasa Ibrani tidak berupaya untuk menyatakan *waktu* dari suatu tindakan dengan menggunakan bentuk-bentuk kata kerja apapun.” (kata pengantar dan hal.1).

Untuk suatu peringatan bagus yang kedua, karya Sue Groom, *Analisis Kebahasaan dari Bahasa Ibrani Alkitab*, mengingatkan kita,

“Tak ada cara untuk mengetahui apakah rekonstruksi bidang-bidang semantik dan hubungan-hubungan pengertian dalam suatu bahasa kuno yang telah mati hanyalah merupakan suatu cerminan dari intuisi mereka sendiri, atau bahasa ibu mereka sendiri, atau apakah biang-bidang tersebut ada dalam Bahasa Ibrani Klasik” (hal. 128).

- C. Modus (yang hanyalah merupakan analogi yang ditarik dari bahasa-bahasa barat modern)
1. Sesuatu terjadi, sedang terjadi (INDIKATIF), biasanya menggunakan PERFECT tense atau PARTICIPLE (semua PARTICIPLE bersifat INDIKATIF).
 2. Sesuatu akan terjadi, bisa terjadi (SUBJUNKTIF)
 - a. menggunakan suatu bentuk IMPERFECT yang ditandai
 - (1) COHORTATIVE (ditambah h), bentuk IMPERFECT orang pertama yang umumnya menyatakan suatu pengharapan, suatu permohonan, atau dorongan pribadi (yaitu, tindakan-tindakan yang diinginkan si pembicara)
 - (2) JUSSIVE (perubahan internal), IMPERFECT orang ketiga (dapat juga orang kedua dalam kalimat-kalimat negatif) yang umumnya menyatakan suatu permohonan, suatu ijin, suatu peringatan, atau nasehat
 - b. menggunakan suatu bentuk PERFECT dengan *lu* atau *lule*
Pengembangan-pengembangan ini mirip dengan kalimat SECOND CLASS CONDITIONAL dalam Bahasa Yunani Koine. Suatu pernyataan yang salah (protasis) menghasilkan suatu kesimpulan yang salah (apodosis).
 - c. menggunakan sebuah bentuk IMPERFECT dan *lu*
Konteks dan *lu*, dan juga suatu orientasi masa depan, menandai penggunaan SUBJUNKTIF ini. Beberapa contoh dari J. Wash Watts, *Sebuah Survei mengenai Sintaksis dalam Perjanjian Lama Ibrani* adalah Kej 13:16; Ul 1:12; I Raj 13:8; Maz 24:3; Yes 1:18 (lih. hal. 76-77).

D. *Waw* - Konversif/konsekutif/relatif. Ciri sintaksis unik dari bahasa Ibrani (Kanaan) ini telah menyebabkan kebingungan yang besar selama bertahun-tahun. Ini digunakan dalam suatu ragam cara yang sering berdasarkan pada jenis tulisan. Alasan dari kesimpulan ini adalah bahwa para ahli mula-mula adalah orang-orang Eropa dan mencoba untuk menafsirkan atas dasar bahasa-bahasa ibu mereka sendiri. Ketika ini terbukti sukar mereka menyalahkan permasalahan pada bahasa Ibrani sebagai bahasa yang dianggap kuno dan kolot. Bahasa-bahasa Eropa adalah KATA-KATA KERJA yang berdasarkan BENTUK KALIMAT (Waktu). Beberapa dari variasi dan implikasi-implikasi ketatabahasaan yang ditentukan oleh huruf WAW ditambahkan pada akar KATA KERJA PERFECT atau IMPERFECT. Ini merubah cara suatu tindakan di pandang.

1. Dalam gaya cerita kesejarahan KATA KERJANYA terkait dalam suatu rantai dengan suatu pola baku.
2. Awalan *waw* menunjukkan suatu hubungan yang khusus dengan KATA-KATA KERJA terdahulu.
3. Konteks yang lebih luas selalu merupakan kunci untuk memahami rantai KATA KERJA. KATA-KATA KERJA Semitik tak dapat dianalisis dalam suatu isolasi.

J. Wash Watts, *Suatu Survei Sintaksis dalam Perjanjian Lama Ibrani*, mencatat perbedaan dari bahasa Ibrani dalam penggunaannya akan *waw* sebelum PERFECT dan IMPERFECT (hal. 52-53). Sebagaimana ide dasar dari PERFECT adalah lampau, penambahan *waw* sering memproyeksikannya kedalam suatu aspek waktu yang akan datang. Ini juga benar mengenai IMPERFECT yang ide dasarnya ialah masa kini atau masa yang akan datang; penambahan *waw* menempatkannya ke dalam masa lampau. Pergeseran waktu yang tidak biasa inilah yang menerangkan penambahan *waw*, bukannya suatu perubahan dalam arti dasar dari kalimat itu sendiri. Bentuk PERFECT *waw* bekerja baik dengan nubuatan, sementara IMPERFECT *waw* bekerja baik dengan gaya cerita (hal. 54, 68).

Watts melanjutkan definisinya,

“Sebagai suatu perbedaan mendasar antara kata penghubung *waw* dan kata berurutan *waw*, penafsiran berikut ditawarkan:

1. kata penghubung *waw* nampaknya selalu mengindikasikan suatu paralel.
2. kata berurutan *waw* nampaknya selalu mengindikasikan suatu rangkaian. Ini adalah satu-satunya bentuk *waw* yang digunakan dengan imperfect yang berurutan. Hubungan antara imperfect yang dikaitkan dengannya bisa jadi urutan sementara, konsekuensi logis, penyebab logis, atau kontras logis. Dalam segala hal ada urutan” (hal. 103).

E. INFINITIF - Ada dua jenis INFINITIF

1. ABSOLUT INFINITIF, yang adalah ekspresi-ekspresi yang “kuat, independen, menyolok yang digunakan untuk efek dramatis. . . sebagai suatu subyek, seringkali tidak memiliki kata kerja yang tertulis, kata kerja ‘to be’ dimengerti, tentu saja, namun kata ini secara dramatis berdiri sendiri.” (J. Wash Watts, *Suatu Survei Sintaksis Perjanjian Lama Bahasa Ibrani*,” hal. 92).
2. GAGASAN INFINITIF, yang “secara ketatabahasaan berhubungan dengan kalimat melalui kata-kata depan, kata ganti milik, dan hubungan gagasan” (hal. 91).

J. Weingreen, *Suatu Tata Bahasa Praktis bagi Bahasa Ibrani Klasik*, menjelaskan

status gagasan:

“Bila dua (atau lebih) kata-kata sedemikian menyatu sehingga secara bersama-sama mendirikan suatu ide gabungan, kata(-kata) turunannya dikatakan sebagai status gagasan” (hal. 44).

F. INTEROGATIF

1. Kata-kata ini selalu muncul pertama dalam kalimat.
2. Signifikansi penafsiran
 - a. *ha* – tidak mengharapkan suatu tanggapan
 - b. *halo'* – si penulis mengharapkan suatu jawaban “ya”

G. NEGATIF

1. Kata-kata ini selalu muncul sebelum kata yang dinegatifikannya.
2. Penegatifan yang paling lazim adalah *lo'*.
3. Istilah *'al* memiliki suatu konotasi ketergantungan dan digunakan dengan COHORTATIVE dan JUSSIVE.
4. Istilah *lebhilti*, berarti “agar supaya. . .bukan,” digunakan dengan INFINITIF.
5. Istilah *'en* digunakan dengan PARTICIPLE.

H. KALIMAT-KALIMAT CONDITIONAL

1. Ada empat jenis kalimat conditional yang pada dasarnya berparalel dengan bahasa Yunani Koine.
 - a. sesuatu yang dianggap terjadi atau diperkirakan telah dipenuhi (FIRST CLASS dalam Bahasa Yunani)
 - b. sesuatu yang berlawanan dengan fakta yang penggenapannya tidak mungkin terjadi (SECOND CLASS)
 - c. sesuatu yang mungkin atau bahkan diperkirakan (THIRD CLASS)
 - d. sesuatu yang kurang diperkirakan, oleh karenanya, penggenapannya meragukan (FOURTH CLASS)
2. PENANDA-PENANDA KETATABAHASAAN
 - a. kondisi yang dianggap benar atau nyata selalu menggunakan suatu INDICATIVE PERFECT atau PARTICIPLE dan biasanya protasisnya diantr dengan
 - (1) *'im*
 - (2) *ki* (atau *'asher*)
 - (3) *hin* atau *hinneh*
 - b. kondisi berlawanan dengan fakta selalu menggunakan sebuah KATA KERJA aspek PERFECT dengan PARTIKEL pengantar *lu* atau *lule*
 - c. kondisi yang lebih diperkirakan selalu menggunakan KATA KERJA IMPERFECT atau PARTICIPLE dalam protasisnya, biasanya *'im* atau *ki* digunakan sebagai PARTIKEL pengantar.
 - d. kondisi yang kurang diperkirakan menggunakan IMPERFECT SUBJUNCTIVE dalam protasis nya dan selalu menggunakan *'im* sebagai suatu PARTIKEL pengantar

DEFINISI SINGKAT DARI BENTUK-BENTUK KETATA-BAHASAAN YUNANI YANG MEMPENGARUHI PENAFSIRAN

Bahasa Yunani Koine, sering disebut Bahasa Yunani Helenistik, adalah bahasa yang umum dari dunia Mediterania yang dimulai dengan pendudukan oleh Aleksander Agung (336-323 SM) dan digunakan selama kira-kira 800 tahun (300 SM-500 M). bahasa ini tidak hanya merupakan penyederhanaan dari bahasa Yunani Klasik, namun dalam banyak hal merupakan bentuk bahasa Yunani lebih baru yang menjadi bahasa kedua dari dunia timur dekat dan Mediteranian kuno.

Bahasa Yunani dari Perjanjian Baru adalah unik dalam beberapa hal karena para penggunanya, kecuali Lukas dan penulis kitab Ibrani, mungkin menggunakan bahasa Aram sebagai bahasa utama mereka. Oleh karena itu, tulisan mereka dipengaruhi oleh ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk structural bahasa Aram. Jugamereka membaca dan mengutip Septuaginta (Terjemahan bahasa Yunani dari PL) yang juga ditulis dalam bahasa Yunani Koine. Namun Septuaginta juga ditulis oleh para ahli Yahudi yang berbahasa ibu bukan Yunani.

Hal ini berfungsi sebagai peringatan bahwa kita tidak dapat menekan Perjanjian Baru ke dalam suatu struktur ketata-bahasa yang ketat. Perjanjian Baru adalah unik namun banyak kesamaannya dengan (1) Septuaginta; (2) Tulisan-tulisan Yahudi seperti tulisan Yosefus; dan (3) naskah papyrus yang ditemukan di Mesir. Lalu bagaimana kita mendekati suatu analisis ketata-bahasa dari Perjanjian Baru?

Ciri ketata-bahasa dari Bahasa Yunani Koine dan Bahasa Yunani Koine Perjanjian Baru adalah mengalir. Dalam banyak hal saat itu adalah waktunya untuk penyederhanaan tata bahasa. Konteks adalah panduan utama kita. Kata-kata hanya memiliki arti di dalam konteks yang lebih luas, oleh karena itu, struktur ketata-bahasa hanya bisa dipahami dari sudut pandang (1) suatu gaya penulis tertentu; dan (2) suatu konteks tertentu. Tak ada definisi yang konklusif dari bentuk dan struktur Bahasa Yunani yang memungkinkan.

Bahasa Yunani Koine terutama merupakan bahasa untuk berbicara. Seringkali kunci bagi penafsirannya ialah jenis dan bentuk dari kata-kata kerjanya. Dalam kebanyakan anak kalimat intinya kata kerja akan muncul pertama kali, yang menunjukkan kedudukannya yang dominan. Dalam menganalisis kata kerja Yunani tiga informasi harus dicatat: (1) tekanan dasar dari bentuk kata kerja, jenis dan penjiwaan (aksidensi atau morfologi); (2) arti dasar dari kata kerja tertentu (leksikografi); dan (3) aliran konteks (sintaksis).

I. BENTUK KATA KERJA

- A. Bentuk Kata atau aspek yang melibatkan hubungan dari KATA KERJA terhadap tindakan yang telah selesai dan belum selesai dilakukan. Hal ini sering disebut “sempurna” dan “tidak sempurna.”
 - 1. Bentuk Sempurna berfokus pada kemunculan tindakan, Tak ada informasi lain yang diberikan kecuali bahwa sesuatu telah terjadi! Mulainya, kelanjutan atau puncaknya tidak dibicarakan.

2. Bentuk Tidak Sempurna berfokus pada kelanjutan proses dari suatu tindakan. Ini bisa dijelaskan dalam bentuk tindakan linier, tindakan duratif, tindakan progresif, dll
- B. Bentuk Kata ini dapat dikategorisasikan berdasar bagaimana si penulis memandang suatu tindakan pada saat sedang berlangsung.
1. Muncul = AORIST
 2. Muncul dan hasilnya tinggal = PERFECT
 3. Bermunculan di masa lalu dan hasilnya tinggal, namun tidak pada saat ini = PLUPERFECT
 4. Bermunculan = PRESENT
 5. Telah bermunculan = IMPERFECT
 6. Akan muncul = FUTURE
- Suatu contoh konkrit bagaimana bentuk kata ini membantu dalam penafsiran adalah untuk kata “diselamatkan”. Kata ini digunakan dalam beberapa bentuk kata yang berbeda untuk menunjukkan baik kemajuan dan puncaknya.
1. AORIST - “telah diselamatkan” (lih. Rom 8:24)
 2. PERFECT - “telah diselamatkan dan hasilnya berlanjut” (lih. Ef 2:5,8)
 3. PRESENT - “diselamatkan” (lih. I Cor. 1:18; 15:2)
 4. FUTURE - “akan diselamatkan” (lih. Rom 5:9, 10; 10:9)
- C. Dalam berfokus pada bentuk KATA KERJA, para penafsir mencari alasan dari si penulis asli untuk memilih menyatakan diri dengan menggunakan suatu bentuk kata tertentu. Bentuk baku “tanpa embel-embel” adalah AORIST. Ini adalah bentuk KATA KERJA yang biasa “tidak spesifik”, “tidak bertanda” atau “tanpa isyarat”. Bentuk ini dapat digunakan dalam berbagai variasi dan cara sesuai dengan spesifikasi dari konteksnya. Bentuk ini secara sederhana hanya menyatakan bahwa sesuatu muncul atau terjadi. Aspek masa lalu nya hanya dimaksudkan dalam suatu INDICATIVE MOOD. Jika bentuk kata lain digunakan, berarti sesuatu yang lebih spesifik sedang ditekankan. Namun apakah itu?
1. PERFECT TENSE. Bentuk ini berbicara tentang suatu tindakan yang telah selesai dilakukan dengan hasil yang tinggal. Dalam beberapa hal ini adalah suatu kombinasi dari bentuk AORIST dan PRESENT. Biasanya fokusnya ialah pada hasil yang tinggal atau penyelesaian dari tindakan tersebut. Contoh: Ef 2:5 & 8, “kamu telah dan terus selamat”
 2. PLUPERFECT TENSE. Ini seperti bentuk PERFECT kecuali bahwa hasil yang tinggal sudah tak ada lagi. Contoh: “Petrus (tadi) berdiri di pintu di luar.” (Yoh 18:16).
 3. PRESENT TENSE. Bentuk ini berbicara tentang suatu tindakan yang belum selesai atau tidak sempurna. Fokusnya biasanya pada kelanjutan dari peristiwa tersebut. Contoh: “Setiap orang yang tinggal di dalam Dia tidak akan terus berdosa,” ”setiap orang yang telah dilahirkan dari Allah tidak terus berbuat dosa” (I Yoh 3:6 & 9).
 4. IMPERFECT TENSE. Dalam bentuk kata ini hubungannya dengan PRESENT TENSE adalah analog dengan hubungannya dengan bentuk PERFECT dan PLUPERFECT. Bentuk IMPERFECT berbicara mengenai tindakan yang belum lengkap yang bermunculan sebelumnya namun sekarang telah berhenti atau mulainya suatu tindakan di waktu lampau Contoh: “Kemudian seluruh Yerusalem terus menerus pergi keluar mendapatkan Dia” atau “kemudian seluruh Yerusalem telah mulai pergi ke luar mendapatkanNya” (Mat 3:5).

5. FUTURE TENSE. Bentuk ini berbicara mengenai suatu tindakan yang biasanya diproyeksikan ke dalam suatu kurun waktu di masa depan. Fokusnya adalah lebih pada kemungkinan terjadinya suatu kejadian daripada kemunculannya itu sendiri. Bentuk ini sering berbicara tentang kepastian dari suatu peristiwa. Contoh: “Diberkatilah..... mereka akan.....” (Mat 5:4-9).

II. JENIS KATA

- A. Jenis kata menjelaskan hubungan antara tindakan dari KATA KERJA dan SUBYEKNya.
- B. Jenis ACTIVE adalah cara yang biasa, seperti yang diharapkan, tanpa penekanan tertentu, untuk menegaskan bahwa subyeknya melakukan tindakan dari KATA KERJANYa.
- C. Jenis PASSIVE berarti bahwa SUBYEKNya menerima tindakan dari KATA KERJA yang dilakukan oleh pelaku dari luar. Pelaku dari luar yang melakukan tindakan ini diindikasikan dalam Bahasa Yunani PB oleh KATA DEPAN-KATA DEPAN dan kasus-kasus berikut ini:
 1. suatu pelaku langsung pribadi oleh *hupo* dengan KASUS ABLATIVE (lih. Mat 1:22; Kis 22:30).
 2. suatu pelaku perantara pribadi oleh *dia* dengan KASUS ABLATIVE (lih. Mat 1:22).
 3. suatu pelaku bukan pribadi biasanya oleh *en* dengan KASUS INSTRUMENTAL.
 4. kadang-kadang baik pelaku pribadi maupun bukan oleh KASUS INSTRUMENTAL saja.
- D. Jenis MIDDLE berarti bahwa SUBYEKNya menghasilkan tindakan dari KATA KERJANYa dan juga terlibat langsung dalam tindakan dari KATA KERJA tersebut. Jenis ini seringkali disebut suara kepentingan pribadi yang dipertinggikan. Pembentukannya menekankan SUBYEK dari anak kalimat atau kalimat dalam beberapa cara. Pembentukan ini tidak ditemukan dalam bahasa Inggris. Pembentukan ini memiliki kemungkinan-kemungkinan arti dan terjemahan yang luas dalam bahasa Yunani, Beberapa contoh dari bentuk-bentuk ini adalah:
 1. REFLEXIVE – tindakan langsung dari subyek terhadap dirinya sendiri. Contoh: “Menggantung diri” (Mat 27:5).
 2. INTENSIVE – subyeknya menghasilkan tindakan bagi dirinya sendiri. Contoh: “Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang” (II Kor 11:14).
 3. RECIPROCAL – permainan antara dua subyek. Contoh: “Mereka (saling) merundingkan” (Mat 26:4).

III. SUASANA HATI (or “CARA”)

- A. Ada empat SUASANA dalam Bahasa Yunani Koine. Hal ini mengindikasikan hubungan antara KATA KERJA dengan kenyataan, setidaknya di dalam pikiran dari si penulis sendiri. SUASANA dibagi dalam dua kategori yang luas: yang mengindikasikan kenyataan (INDICATIVE) dan yang mengindikasikan kemungkinan (SUBJUNCTIVE, IMPERATIVE dan OPTATIVE).

- B. SUASANA INDICATIVE adalah SUASANA yang normal untuk menyatakan suatu tindakan yang telah terjadi atau sedang terjadi di waktu lampau, setidaknya dalam pikiran si penulis. Ini adalah satu-satunya suasana dalam Bahasa Yunani yang menyatakan suatu waktu yang tertentu, dan bahkan di sini aspek tersebut bersifat sekunder.
- C. SUASANA SUBJUNCTIVE menyatakan kemungkinan tindakan di kemudian hari. Sesuatu yang belum terjadi namun kemungkinan terjadinya cukup besar. Bentuk ini sangat mirip dengan FUTURE INDICATIVE. Perbedaannya adalah bahwa SUBJUNCTIVE menyatakan suatu derajat keraguan. Dalam bahasa Inggris hal ini sering dinyatakan dengan kata “could,” “would,” “may,” atau “might.” (arti: bisa/boleh jadi)
- D. SUASANA OPTATIVE menyatakan suatu pengharapan yang secara teoritis memungkinkan. Jenis ini dianggap sebagai selangkah lebih dekat dengan kenyataan daripada bentuk SUBJUNCTIVE. Jenis OPTATIVE menyatakan kemungkinan di bawah suatu kondisi tertentu. Bentuk OPTATIVE jarang digunakan dalam Perjanjian Baru. Penggunaannya yang paling sering adalah dalam frasa terkenal Paulus, “Sekali-kali tidak” (KJV, “God forbid”), digunakan lima belaskali (lih. Rom 3:4, 6, 31; 6:2, 15; 7:7, 13; 9:14; 11:1, 11; I Kor 6:15; Gal 2:17; 3:21; 6:14). Contoh-contoh lain ditemukan dalam Tes 1:38, 20:16, Kis 8:20, dan Thess 3:11.
- E. SUASANA IMPERATIVE menekankan suatu perintah yang memungkinkan, namun penekanannya adalah pada maksud si pembicara. Hal ini hanya menegaskan kemungkinan yang dikehendaki dan dengan syarat pilihan-pilihan dari yang lain. Ada penggunaan khusus dari bentuk IMPERATIVE dalam doa-doa dan permohonan-permohonan orang ke tiga. Perintah-perintah ini ditemukan hanya dalam bentuk PRESENT dan AORIST dalam PB.
- F. Beberapa tata-bahasa mengategorikan PARTICIPLES sebagai suatu jenis lain dari SUASANA. Hal ini sangat lazim dalam Bahasa Yunani PB, yang biasanya didefinisikan sebagai suatu VERBAL ADJECTIVE. Kata-kata ini diterjemahkan dalam kaitan dengan KATA KERJA utama yang berhubungan dengannya. Suatu variasi yang luas sangat mungkin dalam penterjemahan participle. Cara yang terbaik adalah dengan mempertimbangkan beberapa terjemahan bahasa Inggris. *Alkitab dalam Dua Puluh Enam Terjemahan* terbitan Baker sangat membantu dalam hal ini.
- G. AORIST ACTIVE INDICATIVE adalah cara normal atau “tak bertanda” untuk mencatat suatu kejadian. Bentuk, jenis atau suasana kalimat lain memiliki beberapa arti penafsiran yang ingin dikomunikasikan oleh si penulis asli.

IV. Alat-alat Sumber Bahasa Yunani (Bagi orang yang tidak telalu kenal dengan Bahasa Yunani bantuan-bantuan belajar berikut ini akan menyediakan informasi-informasi yang diperlukan):

- A. Friberg, Barbara dan Timothy. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 1988.

- B. Marshall, Alfred. *Interlinear Greek-English New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1976.
- C. Mounce, William D. *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- D. Summers, Ray. *Essentials of New Testament Greek*. Nashville: Broadman, 1950.
- E. Kursus-kursus korespondensi yang secara Akademik Terakreditasi tersedia melalui Moody Bible Institute (Institut Alkitab Moody) di Chicago, IL.

V. KATA BENDA-KATA BENDA

- A. Secara sintaksis, KATA BENDA digolongkan berdasarkan kasus. Kasus adalah suatu bentuk dari KATA BENDA yang menunjukkan hubungannya dengan KATA KERJA dan bagian lain dari suatu kalimat. Dalam bahasa Yunani Koine banyak dari fungsi-fungsi kasus diindikasikan oleh KATA DEPAN. Karena bentuk kasus bisa mengidentifikasi beberapa jenis hubungan yang berbeda, maka KATA DEPANnya berkembang untuk memberikan pemisahan yang lebih jelas pada kemungkinan fungsi ini.
- B. Kasus-kasus Bahasa Yunani digolongkan dalam delapan cara berikut ini:
 1. KASUS NOMINATIVE digunakan untuk penamaan dan biasanya adalah subyek dari suatu kalimat atau anak kalimat. Kasus ini juga digunakan untuk PREDICATE NOUNS dan ADJECTIVES dengan mengaitkan dengan KATA KERJA “to be” atau “become.” (“adalah” atau “menjadi”)
 2. KASUS GENITIVE digunakan untuk penjelasan dan biasanya memberikan suatu atribut atau kualitas pada kata yang berhubungan dengannya. Bentuk ini menjawab pertanyaan, “Seperti apa?” Kasus ini sering dinyatakan oleh penggunaan KATA DEPAN bahasa Inggris “of.” (“dari”)
 3. KASUS ABLATIVE menggunakan bentuk perubahan yang sama dengan bentuk GENITIVE, namun perubahan ini digunakan untuk menjelaskan pemisahan. Kasus ini biasanya menyatakan pemisahan dari suatu titik waktu, tempat, sumber, asal, atau tingkatan. Sering dinyatakan dengan penggunaan KATA DEPAN Bahasa Inggris “from” (“dari”).
 4. KASUS DATIVE digunakan untuk menjelaskan kepentingan pribadi. Kasus ini bisa menyatakan suatu aspek positif atau negatif. Seringkali ini adalah obyek tidak langsung. Kasus ini seringkali dinyatakan oleh “KATA DEPAN” Bahasa Inggris “to” (“kepada”).
 5. KASUS LOCATIVE adalah perubahan bentuk yang sama dengan DATIVE, namun kasus ini menjelaskan suatu posisi atau lokasi dalam ruang, waktu, atau batasan-batasan logis. Seringkali dinyatakan oleh KATA DEPAN Bahasa Inggris “in, on, at, among, during, by, upon, and beside” (“di dalam, di atas, pada, di antara, selama, di dekat/sebelum, atas, dan di samping”).
 6. KASUS INSTRUMENTAL adalah bentuk perubahan yang sama dengan kasus DATIVE dan LOCATIVE. Kasus ini menyatakan cara atau keterkaitan. Seringkali dinyatakan oleh

- KATA DEPAN Bahasa Inggris, “by” or “with” (“oleh” atau “dengan”)
7. KASUS ACCUSATIVE digunakan untuk menjelaskan kesimpulan dari suatu tindakan. Kasus ini menyatakan pembatasan. Kegunaan utamanya adalah sebagai obyek langsung. Kasus ini menjawab pertanyaan, “How far?” or “To what extent?” “Seberapa jauh” atau “Sampai tingkat apa?”
 8. KASUS VOCATIVE digunakan untuk alamat langsung.

VI. KATA SAMBUNG DAN PENGHUBUNG

- A. Bahasa Yunani adalah bahasa yang sangat teliti karena dalam bahasa ini terdapat banyak sekali kata-kata sambung. Kata-kata ini menghubungkan pemikiran-pemikiran (anak kalimat, kalimat, dan paragraf). Kata-kata ini sangat umum sehingga ketidak hadirannya (asyndeton) seringkali secara eksegesis sangat penting. Dalam kenyataannya kata-kata sambung dan penhubung ini menunjukkan arah dari pemikiran si penulis. Kata-kata ini seringkali sangat menentukan sifatnya dalam menetapkan secara tepat apa yang dicoba dikomunikasikannya.
- B. Berikut adalah daftar dari beberapa kata sambung dan penhubung dan arti-artinya (informasi ini kebanyakan dipungut dari buku H. E. Dana dan Julius K. Mantey, *Panduan Ketata-bahasaan Bahasa Yunani Perjanjian Baru*).
 1. Penhubung Waktu
 - a. *epei*, *epeid ē*, *hopote*, *hōs*, *hote*, *hotan* (subj.) - “ketika”
 - b. *heōs* - “sementara”
 - c. *hotan*, *epan* (subj.) - “kapanpun”
 - d. *heōs*, *achri*, *mechri* (subj.) - “sampai”
 - e. *priv* (infin.) - “sebelum”
 - f. *hōs* - “sejak,” “bila,” “segera setelah”
 2. Penhubung Logika
 - a. Maksud
 - (1) *hina* (subj.), *hopōs* (subj.), *hōs* - “supaya,” “sehingga”
 - (2) *hōste* (articular accusative infinitive) - “hingga”
 - (3) *pros* (articular accusative infinitive) atau *eis* (articular accusative infinitive) - “bahwa”
 - b. Hasil (ada hubungan erat antara bentuk-bentuk ketata-bahasaan maksud dan tujuan)
 - (1) *hōste* (infinitive, ini yang paling umum) - “supaya,” “jadi”
 - (2) *hiva* (subj.) - “sedemikian hingga”
 - (3) *ara* - “jadi/sedemikian”
 - c. Sebab Akibat atau Alasan
 - (1) *gar* (sebab akibat/pengaruh atau alasan/kesimpulan) - “sebab,” “karena”
 - (2) *dioti*, *hotiy* - “karena”
 - (3) *epei*, *epeidē*, *hōs* - “sehubungan dengan”
 - (4) *dia* (with accusative) dan (with articular infin.) - “karena”
 - d. Inferensial
 - (1) *ara*, *poinun*, *hōste* - “oleh karena itu”

- (2) *dio* (kata sambung inferensial yang terkuat) - “demi,” “dari itu,” “karena itu”
- (3) *oun* - “karenanya,” “jadi,” “maka,” “akibatnya”
- (4) *toinoun* - “sejalan dengan itu”
- e. Adversatif atau kontras
 - (1) *alla* (adversative kuat) - “tetapi,” “kecuali”
 - (2) *de* - “tetapi,” “namun demikian,” “namun,” “di sisi lain”
 - (3) *kai* - “tetapi”
 - (4) *mentoi, oun* - “namun demikian”
 - (5) *plēn* - “meskipun” (mostly in Luke)
 - (6) *oun* - “bagaimanapun”
- f. Perbandingan
 - (1) *hōs, kathōs* (mengenalkan anak-anak kalimat perbandingan)
 - (2) *kata* (dalam kata majemuk, *katho, kathoti, kathōsper, kathaper*)
 - (3) *hosos* (dalam Bahasa Ibrani)
 - (4) *ē* - “daripada”
- g. Keberlanjutan atau Urutan
 - (1) *de* - “dan,” “sekarang”
 - (2) *kai* - “dan”
 - (3) *tei* - “dan”
 - (4) *hina, oun* - “bahwa”
 - (5) *oun* - “kemudian” (in John)
- 3. Penggunaan untuk Penegasan
 - a. *alla* - “tentu saja,” “ya,” “kenyataannya”
 - b. *ara* - “sungguh,” “sesungguhnya,” “sebenarnya”
 - c. *gar* - “namun sebenarnya,” “sesungguhnya,” “sungguh”
 - d. *de* - “sungguh”
 - e. *ean* - “bahkan”
 - f. *kai* - “bahkan,” “sesungguhnya,” “sebenarnya”
 - g. *mentoi* - “benar-benar”
 - h. *oun* - “sebenar-benarnya,” “secara pasti”

VII. KALIMAT-KALIMAT CONDITIONAL

- A. Suatu KALIMAT CONDITIONAL ialah kalimat yang mengandung satu atau lebih anak-anak kalimat yang bersifat kondisional. Struktur ketatabahasaan ini membantu penafsiran karena kalimat ini menyediakan syarat-syarat, alasan-alasan atau sebab-sebab mengapa suatu tindakan dari KATA KERJA utamanya ada atau tidak ada. Ada empat jenis kalimat conditional. Jenis-jenis ini bergerak mulai dari apa yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau bagi maksud penulisannya, sampai yang hanya merupakan suatu pengharapan saja.
- B. KALIMAT FIRST CLASS CONDITIONAL menyatakan tindakan atau keadaan yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau untuk maksud tujuan penulisannya walaupun kalimat ini diawali dengan kata “jika”. Dalam beberapa konteks kata jika ini bisa diartikan sebagai “berhubung/karena” (lih. Mat 4:3; Rom 8:31). Namun demikian, hal

ini tidak bermaksud mengisyaratkan bahwa semua FIRST CLASS adalah benar sesuai kenyataan. Seringkali kalimat-kalimat ini digunakan untuk mengemukakan pandangan dalam suatu argumentasi atau untuk memunculkan suatu kesalahan (lih. Mat 12:27).

- C. KALIMAT SECOND CLASS CONDITIONAL sering disebut “kebalikan dari fakta”. Kalimat ini menyatakan sesuatu yang tidak benar menurut faktanya untuk mengaskan suatu pandangan. Contoh:
1. “Jika Ia sungguh-sungguh seorang nabi, yang dalam hal ini bukan, Ia pasti akan mengetahui siapa dan bagaimana sifat wanita yang melekat padanya, namun Ia tidak mengetahuinya. (Thess. 7:39).
 2. “Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, (yang jelas-jelas tidak) tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, (juga jelas-jelas tidak)” (Yoh 5:46).
 3. “Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, (yang dalam hal ini tidak) maka aku bukan hamba Kristus (dalam hal ini aku hamba Kristus)” (Gal 1:10).
- D. THIRD CLASS berbicara tentang kemungkinan tindakan di masa depan. Seringkali kalimat ini membawa derajat kemungkinan terjadinya tindakan tersebut, yang biasanya diisyaratkan dalam bentuk suatu ketergantungan. Tindakan dari KATA KERJA utamanya tergantung pada tindakan dalam anak kalimatnya. Contoh dari I Yoh.: 1:6-10; 2:4,6,9,15,20,21,24,29; 3:21; 4:20; 5:14,16.
- E. FOURTH CLASS ialah yang terjauh digeser dari kemungkinan. Kalimat ini jarang didapati dalam PB. Bahkan dalam kenyataannya tak ada satupun KALIMAT FOURTH CLASS CONDITIONAL yang di dalamnya ke dua bagian dari syarattersebut cocok dengan definisinya. Sebuah contoh dari suatu FOURTH CLASS sebagian adalah anak kalimat pembukaan dalam I Pet 3:14. Suatu contoh dari suatu FOURTH CLASS sebagian dalam anak kalimat penyimpul adalah Kis 8:31.

VIII. LARANGAN-LARANGAN

- A. Suatu PRESENT IMPERATIVE dengan PARTICLE MĒ seringkali (namun tidak selalu demikian) memiliki penekanan menghentikan suatu tindakan yang telah dalam proses. Beberapa contoh: “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi. . .” (Mat 6:19); “Janganlah khawatir akan hidupmu. . .” (Mat 6:25); “Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman. . .” (Rom 6:13); “Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah. . .” (Ef 4:30); dan “janganlah kamu mabuk oleh anggur. . .” (5:18).
- B. Suatu AORIST SUBJUNCTIVE dengan PARTICLE MĒ memiliki penekanan pada “jangan memulai suatu tindakan” Beberapa contoh: “Janganlah kamu menyangka, bahwa . . .” (Mat 5:17); “janganlah kamu khawatir. . .” (Mat 6:31); “janganlah malu . . .” (II Tim 1:8).
- C. Suatu DOUBLE NEGATIVE dengan suatu SUASANA SUBJUNCTIVE adalah suatu penegasan yang sangat tegas. “Tidak pernah, tidak akan pernah” atau “tidak dalam situasi apapun.” Beberapa contoh: “ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya” (Yoh 8:51); “aku untuk selama-lamanya tidak akan. . .” (I Kor 8:13).

IX. ARTIKEL

- A. Dalam Bahasa Yunani Koine, DEFINITE ARTICLE “the” memiliki penggunaan yang serupa dengan bahasa Inggris. Fungsi dasarnya adalah sebagai “suatu penunjuk”, suatu cara untuk menarik perhatian pada sebuah kata, nama, atau frasa. Penggunaannya bervariasi dari penulis ke penulis dalam Perjanjian Baru. DEFINITE ARTICLE dapat juga berfungsi
1. sebagai suatu alat mengkontraskan seperti sebuah KATA GANTI demonstratif ;
 2. sebagai suatu tanda untuk menunjuk pada SUBYEK atau orang yang telah diperkenalkan sebelumnya;
 3. sebagai suatu cara untuk mengenali suatu subyek dalam sebuah kalimat dengan suatu KATA KERJA berkaitan. Contoh: “Allah adalah Roh,” Yoh 4:24; “Allah adalah terang,” I John 1:5; “Allah adalah kasih,” 4:8,16.
- B. Bahasa Yunani Koine tidak memiliki suatu INDEFINITE ARTICLE seperti bahasa Inggris “sebuah” Ketidak adaan INDEFINITE ARTICLE bisa berarti
1. suatu fokus pada sifat atau kualitas dari sesuatu
 2. suatu fokus pada kategori sesuatu
- C. Para penulis PB sangat bervariasi dalam cara menggunakan ARTIKEL.

X. CARA MENUNJUKKAN PENEKANAN DALAM BAHASA YUNANI PERJANJIAN BARU

- A. Teknik menunjukkan penekanan bervariasi dari penulis ke penulis dalam Perjanjian Baru. Penulis yang paling konsisten dan formal adalah Lukas dan penulis kitab Ibrani.
- B. Telah kita nyatakan terdahulu bahwa suatu AORIST ACTIVE INDICATIVE adalah bersifat baku dan polos untuk suatu penekanan, tetapi bentuk, jenis atau suasana kalimat lain memiliki arti penting dalam penafsiran juga. Ini tidak mengisyaratkan bahwa AORIST ACTIVE INDICATIVE tidak sering digunakan dalam pengertian ketata bahasa yang menentukan. Contoh: Rom 6:10 (dua kali).
- C. Susunan kata dalam Bahasa Yunani Koine
1. Bahasa Yunani Koine adalah suatu bahasa ubahan yang tidak, seperti bahasa Inggris, bergantung pada susunan katanya. Karenanya, si penulis bisa memvariasikan susunan yang umum untuk menunjukkan
 - a. apa yang ingin ditekankan oleh si penulis pada pembacanya
 - b. apa yang dipikirkan si penulis yang akan mengejutkan pembacanya
 - c. apa yang secara mendalam dirasakan oleh si penulis
 2. Susunan kata yang umum dalam Bahasa Yunani masih merupakan pokok permasalahan yang belum terselesaikan. Namun demikian, susunan yang dianggap normal ialah
 - a. bagi KATA KERJA berkait
 - (1) KATA KERJA
 - (2) SUBYEK

- (3) PELENGKAP
- b. bagi KATA KERJA transitif
 - (1) KATA KERJA
 - (2) SUBYEK
 - (3) OBYEK
 - (4) OBYEK TAK LANGSUNG
 - (5) FRASA PERANGKAI
- c. bagi frasa KATA BENDA
 - (1) KATA BENDA
 - (2) PENGUBAH
 - (3) FRASA PERANGKAI
- 3. Susunan kata dapa menjadi hal yang amat sangat penting dalam eksegesis. Contoh:
 - a. “berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan” (Gal 2:9). Frasa “berjabat tangan tanda persekutuan” di pisahkan dan dikedepankan untuk menunjukkan tingkat kepentingannya.
 - b. “dengan Kristus” (Gal 2:19), ditempatkan di awal ay 20. KematianNya ialah intinya.
 - c. “berulang kali dan dalam pelbagai cara” (Ibr 1:1), ditempatkan pertama-tama. Ini adalah bagaimana Allah menyatakan DiriNya yang sedang di kontraskan, bukan kenyataan dari perwahyuan itu sendiri.

D. Biasanya suatu tingkat penekanan ditunjukkan oleh

- 1. Pengulangan dari KATA GANTI yang telah disebutkan dalam bentuk ubahan KATA KERJA nya. Contoh: “Aku (sendiri) menyertai kamu. . .” (Mat 28:20).
- 2. Ke tidak hadiran dari suatu KATA SAMBUNG, atau alat penyambung lain di antara kata, frasa, anak kalimat atau kalimat. Ini disebut sebagai suatu asyndeton (“tak terikat”). Kata sambung yang biasanya dipakai, tidak muncul, sehingga hal ini akan menarik perhatian. Contoh:
 - a. Kata berbahagialah, Mat 5:3ff (menekankan daftar)
 - b. Yoh 14:1 (topic baru)
 - c. Roma 9:1 (bagian baru)
 - d. II Kor 12:20 (menekankan daftar)
- 3. Pengulangan kata atau frasa yang muncul dalam konteks tertentu. Contoh: “puji-pujian bagi kemuliaan-Nya” (Ef 1:6, 12 & 14). Frasa ini digunakan untuk menunjukkan pekerjaan dari setiap pribadi dari Trinitas.
- 4. Penggunaan dari suatu ungkapan atau permainan kata (bunyi) di antara istilah-istilah
 - a. euphemisms – penggantian kata-kata untuk pokok yang tabu seperti “tidur” untuk mati (Yoh 11:11-14) atau “kaki” untuk alat kelamin pria (Rut 3:7-8; I Sam 24:3).
 - b. circumlocutions - penggantian kata-kata untuk nama Allah, seperti “Kerajaan Surga” (Mat 3:21) atau “suara dari surga” (Mat 3:17).
 - c. kata kiasan
 - (1) pembesar-besaran yang tidak mungkin (Mat 3:9; 5:29-30; 19:24).
 - (2) pernyataan yang sedikit berlebihan (Mat 3:5; Kis 2:36).
 - (3) personifikasi (I Kor 15:55).
 - (4) ironi (Gal 5:12)
 - (5) bagian-bagian puitis (Flp 2:6-11).

- (6) permainan suara di antara kata-kata
 - (a) “gereja”
 - (i) “gereja” (Ef 3:21)
 - (ii) “panggilan” (Ef 4:1,4)
 - (iii) “dipanggil” (Ef 4:1,4)
 - (b) “merdeka”
 - (i) “wanita merdeka” (Gal 4:31)
 - (ii) “kemerdekaan” (Gal 5:1)
 - (iii) “bebas” (Gal 5:1)
 - d. bahasa-bahasa ungkapan – bahasa yang biasanya khas secara bahasa dan budaya tertentu:
 - (1) Penggunaan “makanan” sebagai penggambaran (Yoh 4:31-34).
 - (2) Penggunaan “Bait Allah” sebagai penggambaran (Yoh 2:19; Mat 26:61).
 - (3) sebuah ungkapan Ibrani tentang belas kasih, “benci” (Kej 29:31; Ul 21:15; Thess. 14:36; Yoh 12:25; Rom 9:13).
 - (4) “Semua” versus “banyak.” Bandingkan Yes 53:6 (“semua”) dengan 53:11 & 12 (“banyak”). Istilah-istilah ini sinonim dengan Rom 5:18 dan 19.
 - 5. Penggunaan dari frasa linguistic yang lengkap dibanding dengan sebuah kata tunggal. Contoh: “Tuhan Yesus Kristus.”
 - 6. Penggunaan khusus kata *autos*
 - a. ketika digunakan dengan ARTIKEL (posisi atributif) diterjemahkan sebagai “sama.”
 - b. ketika tanpa ARTIKEL (posisi predikat) diterjemahkan sebagai suatu KATA GANTI INTENSIVE REFLEXIVE —“dirinya sendiri,” atau “sendiri.”
- E. Para pelajar Alkitab yang tidak bisa berbahasa Yunani dapat mengenali penekanan ini dalam beberapa cara:
- 1. Penggunaan suatu kamus analitis dan suatu naskah baris demi baris Yunani/Inggris.
 - 2. Perbandingan dari terjemahan-terjemahan bahasa Inggris, khususnya dari beberapa teori penterjemahan yang berlainan. Contoh: membandingkan suatu terjemahan “kata demi kata” (KJV, NKJV, ASV, NASB, RSV, NRSV) dengan suatu terjemahan “dynamic equivalent” (Williams, NIV, NEB, REB, JB, NJB, TEV). Buku yang sangat membantu dalam hal ini ialah *Alkitab dalam Dua Puluh Enam Terjemahan* terbitan Baker.
 - 3. Penggunaan *Alkitab yang Ditekankan* oleh Joseph Bryant Rotherham (Kregel, 1994).
 - 4. Penggunaan terjemahan yang sangat hurufiah
 - a. *The American Standard Version* tahun 1901
 - b. *Young’s Literal Translation of the Bible* oleh Robert Young (Guardian Press, 1976).

Kajian ketata bahasaan bersifat membosankan namun merupakan keharusan bagi penafsiran yang tepat. Definisi-definisi, komentar-komentar, dan contoh-contoh singkat ini dimaksudkan untuk mendorong dan melengkapi orang-orang yang tak berbahasa Yunani untuk menggunakan catatan-catatan ketata bahasaan yang disediakan oleh volume ini. Tentu saja definisi-definisi ini sangatlah terlalu sederhana. Sehingga jangan digunakan dalam cara yang dogmatic dan tidak fleksibel, namun sebagai suatu pijakan menuju pada suatu pemahaman sintaksis yang lebih luas dari Perjanjian Baru. Definisi-definisi ini diharapkan akan juga memampukan para pembaca

untuk memahami komentar-komentar dari alat bantu belajar yang lain seperti komentari teknis Perjanjian Baru.

Kita harus dapat memverifikasi penafsiran kita berdasarkan atas butir-butir informasi yang ditemukan dalam naskah-naskah dari Alkitab. Tatabahasa adalah salah satu yang paling berguna dari butir-butir ini; butir-butir lainnya mencakup latar belakang sejarah, konteks sastra, penggunaan kata kontemporer, dan bagian-bagian paralel.

CONTOH LEMBAR KERJA PADA ROMA 1-3

I. Pembacaan Pertama

- A. Tujuan menyeluruh: Bagaimana manusia bisa benar dengan Allah, baik pada awalnya dan secara berkelanjutan?
- B. Tema kunci: 1:16-17
- C. genre sastra: surat

II. Pembacaan Kedua

A. unit-unit sastra utama

- 1. 1:1-17
- 2. 1:18-3:21
- 3. 4:1-5:21
- 4. 6:1-8:39
- 5. 9:1-11:36
- 6. 12:1-15:37
- 7. 16:1-27

B. Ringkasan dari unit-unit sastra utama

- 1. Pendahuluan dan tema, 1:1-17
- 2. Para ketersesatan semua manusia, 1:18-3:21
- 3. Pembeneran adalah suatu karunia, 4:1-5:21
- 4. Pembeneran adalah suatu gaya hidup, 6:1-8:39
- 5. Hubungan orang-orang Yahudi dengan pembeneran, 9:1-11:36
- 6. Bagaimana menjalani pembeneran dalam kehidupan sehari-hari, 12:1-15:37
- 7. Salam dan peringatan penutup, 16:1-27

III. Pembacaan Ketiga

A. Informasi internal mengenai latar belakang sejarah

- 1. Penulis
 - a. Paulus, 1:1
 - b. Hamba (budak) Kristus Yesus, 1:1
 - c. Seorang Rasul, 1:1, 5
 - d. Untuk bangsa-bangsa lain, 1:5, 14
- 2. Tanggal
 - a. Setelah pertobatan dan panggilan Paulus, 1:1.
 - b. Setelah masa dimulainya gereja di Roma dan bertumbuhnya pengaruhnya, 1:8.

3. Penerima
 - a. Orang-orang kudus, 1:7
 - b. Di Roma, 1:7
4. Kesempatan
 - a. Iman mereka sangat terkenal, 1:8.
 - b. Paulus sering berdoa bagi mereka, 1:9-10.
 - c. Paulus ingin untuk bertemu secara pribadi dengan mereka, 1:11.
 - d. Paulus ingin menularkan karunia rohani kepada mereka, 1:11, 15.
 - e. Pertemuan mereka akan mendorong mereka berdua, 1:12
 - f. Paulus terhalang untuk datang, 1:13.
5. Latar Belakang Sejarah
 - a. Ditulis kepada jemaat di ibukota Kekaisaran Romawi.
 - b. Rupanya Paulus tidak pernah ada di sana, 1:1-13.
 - c. Rupanya Kekaisaran Romawi, dan khususnya Roma itu sendiri, sangatlah tidak bermoral dan merupakan penyembah berhala, 1:11 dst.
 - (1) Berhala-berhala, 1:21-23
 - (2) Homoseksualitas, 1:26-27
 - (3) pikiran sesat, 1:28-31
 - d. Rupanya ada populasi Yahudi yang cukup besar di Roma, 2:17-2:31; (Kemungkinan suatu ketegangan antara orang Yahudi yang percaya dan orang bukan Yahudi yang percaya) 9-11

B. Berbagai Pembagian Paragraf

ASV (harfiah)	Alkitab Yerusalem (ungkapan)	Williams (ungkapan)
unit ke-1, 1:1-17	unit ke-1, 1:1-17	unit ke-1, 1:1-17
1:1-7	1:1-2	1:1-7
1:8-15	1:3-7	1:8-15
1:16-17	1:8-15	
unit ke-2, 1:18-3:31	unit ke-2, 1:16-3:31	unit ke-2
1:18-23	1:16-17	1:16-23
1:24-25	1:18-25	
1:26-27	1:26-27	unit ke-3
1:28-32	1:28-32	1:24-32
2:1-16	2:1-11	unit ke-4
2:17-29	2:12-16	2:1-16
3:1-8	2:17-24	2:1-11
3:9-18	2:25-29	2:12-26

3:19-20	3:1-8	
3:21-30	3:9-18	unit ke-5
3:31	3:19-20	2:17-29
	3:21-26	2:17-24
	3:27-31	2:25-29
		unit ke-6
		3:1-18
		3:1-8
		3:9-18
		unit ke-7
		3:19-31
		3:19-20
		3:21-26
		3:27-31

C. Garis Besar Isi dengan Ringkasan-ringkasan

1. Pendahuluan dan tema, 1:1-17
 - a. Pengantar pada penulis, 1:1-2
 - b. Pengantar pada para penerima, 1:3-7
 - c. Doa Pengantar, 1:8-15
 - d. Tema, 1:16-17
2. Ketersesatan semua manusia, 1:18-3:21
 - a. Ketersesatan para penyembah berhala terlihat dalam tindakan mereka, 1:18-32
 - b. Ketersesatan orang Yahudi terlihat dalam tindakan mereka, 2:1-11
 - c. Pengharapan Kebangsaan mereka, 2:12-3:8
 - (1) hukum mereka tidak akan menyelamatkan mereka, 2:12-24
 - (2) sunat mereka tidak akan menyelamatkan mereka, 2:25-29
 - (3) warisan mereka tidak akan menyelamatkan mereka, 3:1-8
 - d. Ketersesatan semua manusia, 3:9-20
 - e. Pengharapan semua orang, 3:21-31

IV. Pembacaan Keempat (contoh, 1:1-3:21, naskah fokus saja)

A. Daftar yang dikhususkan

1. (Meskipun contoh ini terbatas pada 1:1-3:21 contoh yang baik dari daftar khusus ini ditemukan dalam istilah "karena itu," 2:1; 5:1; 8:1; 12:1, yang digunakan sebagai suatu cara merangkum aliran pemikiran Paulus.)

2. Penggunaan "injil"
 - a. 1:1, dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah
 - b. 2:9, Injil Anak-Nya
 - c. 1:15, untuk memberitakan Injil
 - d. 1:16, aku tidak malu akan Injil
 - e. 2:16, sesuai dengan Injilku

[Dari daftar dan konteks ini banyak tentang Injil itu sendiri dapat dipastikan.]
3. Referensi-referensi untuk murka Allah dan penghakiman
 - a. 1:18, murka Allah
 - b. 1:24, 26, 28, Allah menyerahkan mereka
 - c. 2:1, hukuman Allah jatuh atas mereka yang berbuat demikian
 - d. 2:3, penghakiman Allah
 - e. 2:5-6, (kedua ayat)
 - f. 2:12, akan binasa
 - g. 2:16, hari itu. . . Allah akan menghakimi rahasia manusia
 - h. 3:6, Tuhan menghakimi dunia

B. Kata-kata atau Frasa-frasa Kunci

1. 1:1, rasul
2. 1:1, Injil Allah
3. 1:4, Anak Allah
4. 1:5, kasih karunia. . . Iman
5. 1:6, yang dipanggil
6. 1:7, orang-orang kudus
7. 1:11 karunia rohani. . beberapa buah. (Ayat 13)
8. 1:16, keselamatan
9. 1:17, kebenaran
10. 1:18, murka Allah. . Penghakiman Allah. (2:2)
11. 2:4, pertobatan
12. 2:7, keabadian, hidup yang kekal
13. 2:12, Hukum
14. 2:15, hati nurani
15. 3:4, dibenarkan
16. 3:24, penebusan
17. 3:25, pendamaian

C. Ayat-ayat yang Sulit

1. Kenaskahan atau translasional
 - 1:4, "Roh kekudusan" atau "roh kekudusan"
2. Apakah terjemahan yang tepat dari Hab 2:4 ditemukan dalam Rom 1:1-7?

3. Historis
 - 2:21-23, "kamu yang memberitakan bahwa.."(Kapan, bagaimana dan di mana orang-orang Yahudi melakukan hal-hal?).
4. Teologis.
 - a. 1:4, "...dinyatakan... bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa." (atau bukankah Yesus sejak lahir sudah bersifat Illahi?)
 - b. 2:14-15 (2:27), "bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka,... mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri." (Bagaimana dengan mereka yang pernah mendengar hukum tetapi melakukan hanya beberapa saja?).
 - c. 3:1, "Apa kelebihan orang Yahudi?"

D. Paralel-paralel yang signifikan

1. Buku yang sama
 - 1:18-3:21 adalah satu unit sastra
2. Penulis yang sama
 - Kitab Galatia menguraikan kebenaran-kebenaran kedoktrinan yang sama.
3. Periode yang sama - tidak ada paralel-paralel langsungnya.
4. Perjanjian yang sama - tidak ada paralel-paralel langsungnya.
5. Keseluruhan Alkitab - Paulus menggunakan Hab 1:4. (Dia akan mengutamakan karakter-karakter Perjanjian Lama dalam pasal 4.)

E. Keunikan Teologis

1. Perwahyuan Alamiah
 - a. Dalam penciptaan, 1:18-23
 - b. Dalam kesadaran moral batin, 2:14-16
2. Seluruh umat manusia telah terhilang

V. Penerapan (contoh 1:1-3:21)

<u>Garis Besar Rinci dari Isi</u>	<u>Titik-titik Penerapan</u>
A. Pendahuluan dan tema (1:1-17)	A. kasih karunia Allah melalui Kristus adalah panggilan yang telah dipercayai dan diterima baik oleh Paulus maupun orang-orang Roma. Penawaran ini terbuka untuk semua.
1. Pengantar kepada penulis, 1:1-2	
2. Pengantar kepada para penerima, 1:3-7	
3. Doa Pendahuluan, 1:8-15	
4. Tema, 1:16-17	

- B. ketersesatan semua manusia, 1:18-3:21
1. ketersesatan dari para penyembah berhala terlihat dari tindakan mereka, 1:18-3:21
 2. ketersesatan orang Yahudi terlihat pada tindakan mereka, 2:1-11
 3. harapan kebangsaan mereka, 2:12-3:8
 - a. Hukum mereka tidak akan membebaskan mereka,
 - b. Sunat mereka tidak akan membebaskan mereka, 2:25-29
 - c. Warisan mereka tidak akan membebaskan mereka, 3:1-8
 4. ketersesatan semua manusia, 3:9-20
 5. pengharapan semua orang, 3:21-31
- B. Semua orang terlepas dari kehidupan keagamaan luar mereka atau kekurangannya diselamatkan oleh kepercayaan dalam karya paripurna Kristus, bukan oleh dirinya sendiri
- Bagian ringkasan kunci dari 1:18-3:31 adalah 2:12-24 3:21-30.

CONTOH LEMBAR KERJA PADA TITUS (keseluruhan buku)

I. Pembacaan Pertama

A. Tujuan menyeluruh dari buku Alkitab ini adalah:

Sementara dalam proses mendirikan gereja-gereja lokal dengan para penatua mereka, kebutuhan yang terus menerus akan ortodoksi dan ortopraksi ditekankan.

B. Tema kunci

1. Mendirikan gereja-gereja lokal dan para penatua, 1:5.
2. Menekankan kebutuhan akan:
 - a. ortodoksi - 1:9-11, 14; 2:1
 - b. ortopraksi - 1:16; 3:8

C. genre sastra: surat

1. Pembukaan 1:1-4
2. Penutup 3:12-15

II. Pembacaan Kedua

A. Unit-unit sastra utama atau pembagian-pembagian isi:

- | | |
|-------------|--------------|
| 1. 1:14 | 5. 2:10 b-15 |
| 2. 1:5-9 | 6. 3:1-11 |
| 3. 1:10-16 | 7. 3:12-15 |
| 4. 2:01-10a | |

B. Ringkasan dari tema-tema dari unit-unit sastra utama atau pembagian-pembagian isinya.

1. Pengantar Kristen tradisional kepada surat ini, 1:1-4
2. Pedoman bagi para penatua, 1:5-9.
3. Pedoman untuk menentukan ajaran-ajaran palsu, 1:10-16
4. Pedoman bagi orang percaya pada umumnya, 2:1-10a.
5. Dasar Teologis untuk pedoman-pedoman, 2:10b-15
6. Pedoman-pedoman bagi mereka yang bisa menimbulkan masalah, 3:1-11
7. Penutup Tradisional Kristen bagi surat ini, 3:12-15

III. Pembacaan Ketiga

A. Informasi internal mengenai latar belakang sejarah dari buku ini

1. Penulis
 - a. Paulus, 1:1
 - b. Hamba (budak) Allah, 1:1
 - c. Rasul Kristus Yesus, 1:1

2. Tanggal
 - a. Ditulis kepada Titus, 1:4
 - (1) Ia tidak disebutkan dalam Kisah Para Rasul sama sekali
 - (2) Ia rupanya bertobat dan direkrut dalam salah satu perjalanan misi Paulus, Gal 2:1.
 - (3) Ia adalah seorang bukan Yahudi dan tidak bersunat, Gal 2:3.
 - (4) Ia menjadi pemecah masalah bagi Paulus, II Kor 2:13; II Tim 4:10; Titus 1:4.
 - b. Paulus meninggalkan dia di Kreta, 1:5
 - (1) Karena jadwal perjalanan dari Surat-surat Pastoral ini tidak sesuai dengan kronologi dari Kisah Para Rasul, ini mungkin merupakan perjalanan misi Paulus yang keempat.
 - (2) Diasumsikan bahwa Paulus dibebaskan dari penjara setelah penutupan buku Kisah Para Rasul. Namun, ia kembali ditahan dan dibunuh di bawah Nero yang meninggal pada tahun 68 M.
3. Penerima: rekan kerja setia Paulus, Titus, tetapi juga untuk dibacakan kepada jemaat-jemaat lokal.
4. Acara: Melanjutkan pelayanan mendirikan gereja-gereja lokal di Pulau Kreta.
 - a. Menunjuk tua-tua, 1:5
 - b. Menangkal palsu guru, 1:9-11, 14-16; 3:9-11
 - c. Mendorong umat yang setia

B. Berbagai pembagian-pembagian paragraf

1. Pembagian-pembagian Paragraf

Harfiah	Kesetaraan Dinamis			
NASB	NRSV	Alkitab Yer*	NIV*	Williams*
unit ke-1 1:1-4	unit ke-1 1:1-3 1:4	unit ke-1 1:1-4	unit ke-1 1:1-4 1:5-9 1:10-16	unit ke-1 1:1-4
unit ke-2 1:5-9 1:10-16	unit ke-2 1:5-9 1:10-16	unit ke-2 1:5-9	unit ke-2 1:5-9 1:10-16	
		unit ke-3 1:10-14 1:15-16		

unit ke-3 2:1-14 2:15	unit ke-3 2:1-2 2:3-5 2:6-8 2:9-10 2:11-14 2:15	unit ke-4 2:1-10 unit ke-5 2:11-14 2:15	unit ke-3 2:1-2 2:3-5 2:6-8 2:9-10 2:11-14 2:15	unit ke-2 2:1-10 2:11-14 2:15
unit ke-4 3:1-11	unit ke-4 3:1-11	unit ke-6 3:1-3 3:4-8a unit ke-7 3:08 b-11 unit ke-8 3:12-14 3:15	unit ke-4 3:1-2 3:3-8 3:9-11 unit ke-5 3:12-14 3:15 3:12-14 3:15	unit ke-3 3:1-2 3:3-7 3:8-11 3:12 3:13-14 3:15 3:12-14 3:15

2. Ringkasan isi dari berbagai terjemahan.

a. Alkitab Yerusalem

- (1) Unit ke-1, "sapaan," 1:1-4
- (2) Unit ke-2, "penunjukan tua-tua," 1:5-9
- (3) Unit ke-3, "menentang guru-guru palsu," 1:10-14, 15, 16
- (4) Unit ke-4, "beberapa petunjuk moral tertentu," 2:1-10
- (5) Unit ke-5, "dasar kehidupan moral Kristen," 2:11-14
- (6) Unit ke-6, "petunjuk umum bagi orang percaya," 3:1-3, 4-8a
- (7) Unit ke-7th, "saran pribadi kepada Titus," 3:8 b-11
- (8) Unit ke-8, "rekomendasi praktis, perpisahan dan keinginan yang baik," 3:12-14, 15

b. New International Version

- (1) Unit ke-1, salam, 1:1-4
- (2) Unit ke-2, "Tugas Titus di Kreta," 1:5-9, 10-16
- (3) Unit ke-3, "apa yang harus diajarkan kepada berbagai kelompok," 2:1-2, 3-5, 6-8, 9-10, 11-14, 15
- (4) Unit ke-4, "melakukan apa yang baik," 3:1-2, 3-8, 9-11
- (5) Unit ke-5, "komentar akhir," 3:12-14, 15

c. Williams Terjemahan

- (1) Unit ke-1, "umat Allah dibedakan dari tindakannya," 1:1-4 5-9, 10-16
- (2) Unit ke-2, "umat Allah dipanggil kepada kebenaran," 2:1-10, 11-14, 15
- (3) Unit ke-3, "orang percaya harus melakukan yang baik," 3:1-2, 3-7, 8-11, 12, 13-14, 15

C. Ringkasan dari pembagian-pembagian paragraf

1. Pengantar Tradisional Kristen kepada surat ini, 1:1-4
 - a. Dari siapa, 1:1a
 - (1) Paulus
 - (2) Seorang hamba Allah
 - (3) Seorang rasul Yesus Kristus
 - b. Mengapa, 1:1b-3
 - (1) Untuk merangsang iman
 - (2) Untuk memimpin mereka kepada pengetahuan penuh
 - (a) Dalam pengharapan akan hidup kekal yang dijanjikan Tuhan
 - (b) Pada waktu yang tepat Tuhan menyatakan
 - (c) Dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepada Paulus sesuai dengan perintah Allah
 - c. Kepada siapa, 1:4a
 - (1) Kepada Titus
 - (2) Anakku yang sah menurut iman kita bersama
 - d. Doa, 1:4b
 - (1) Berkat Rohani
 - (2) Damai Sejahtera
 - (3) Dari
 - (a) Allah Bapa kita
 - (b) Kristus Yesus Juruselamat kita
2. Panduan untuk para penatua, 1:5-9
 - a. Tak bercacat-cela, 1:6, 7
 - b. Satu istri
 - c. Anak-anak yang Percaya
 - d. Tidak dituduh hidup sembrono
 - e. Tidak dituduh tidak taat
 - f. Tidak keras kepala
 - g. Tidak cepat marah
 - h. Tidak kecanduan minuman keras
 - i. Tidak suka berkelahi
 - j. Tidak kecanduan keuntungan yang haram
 - k. Ramah
 - l. Pencinta kebaikan
 - m. Bijaksana
 - n. Hidup benar
 - o. Hidup murni
 - p. Mengendalikan diri
 - q. Terus berpegang teguh pada pesan yang dapat dipercaya

- r. Kompeten untuk mendorong orang lain dengan ajaran sehat
- s. Menghukum mereka yang menentangnya (2:15)
- 3. Pedoman untuk menentukan pengajaran yang salah, 1:10-16
 - a. Durhaka
 - b. Sekedar merupakan pembicara dengan tak bisa mengatakan apa-apa
 - c. Penyesat dari pikiran mereka sendiri
 - d. Unsur-unsur Yahudi
 - (1) Sunat, 1:10
 - (2) mitos Yahudi, 1:14
 - (3) Silsilah-silsilah, 3:9
 - (4) Bercek-cok tentang hukum, 3:9
 - e. Membuat kesal seluruh pelajaran keluarga yang semestinya tidak
 - f. Demi keuntungan yang tidak jujur
 - g. Pikiran dan hati nurani mereka tidak murni
 - h. Tindakan mereka menyangkal-Nya
 - i. Menjijikkan
 - j. Bandel
 - k. Tak berguna untuk apapun yang baik
- 4. Pedoman bagi orang-orang percaya, 2:1-10a, 12
 - a. Untuk laki-laki yang lebih tua, 2:2
 - (1) Sederhana
 - (2) Serius
 - (3) Bijaksana
 - (4) Sehat dalam iman
 - (5) Sehat dalam kasih
 - (6) Tekun
 - b. Bagi wanita yang lebih tua, 2:03
 - (1) khidmat dalam tingkah laku
 - (2) Bukan pemfitnah
 - (3) Bukan budak dari minum-minum kelas berat
 - (4) Guru dari apa yang benar
 - (5) Pelatih bagi wanita yang lebih muda
 - c. Bagi wanita muda, 2:4-5
 - (1) Menjadi istri yang penuh kasih sayang
 - (2) Menjadi ibu yang penuh kasih sayang
 - (3) Serius
 - (4) Suci
 - (5) Mengatur rumah
 - (6) Baik hati
 - (7) Tunduk pada suami

- d. Untuk laki-laki yang lebih muda, 2:6-8
 - (1) Bijaksana
 - (2) Memberi teladan yang layak tentang berbuat baik
 - (3) Tulus
 - (4) Serius dalam pengajaran anda
 - (5) Pesan yang bajik
 - (6) Tak dapat digugat
- e. Budak-budak yang percaya, 2:9-10
 - (1) Mempraktekkan penyerahan yang sempurna pada tuan mereka
 - (2) Berhenti melawan mereka
 - (3) Berhenti mencuri dari mereka
- 5. Dasar Teologis bagi pedoman-pedoman tersebut, 2:10b-15; 3:4-7
 - a. Untuk memperindah, dalam semua yang mereka lakukan, pengajaran dari Allah Juruselamat kita, 2:10b.
 - b. Kasih karunia Allah telah menyatakan diri kepada semua umat manusia, 2:11.
 - c. Menunggu pengharapan yang penuh bahagia (kedatangan kedua), 2:13
 - d. Yesus menebus manusia untuk menyatakan Allah, 2:14
 - e. Kebaikan dan kasih setia Allah telah diungkapkan, 3:4
 - f. Allah menyelamatkan kita, bukan berdasarkan perbuatan kita, 3:5.
 - g. Allah menyelamatkan kita berdasarkan kasih karunia-Nya, 3:5.
 - (1) Melalui suatu permandian regenerasi
 - (2) Pembaharuan dari Roh Kudus
 - (3) Keduanya diberikan melalui Kristus
 - (4) Kita memiliki status benar dengan Allah
 - (5) Kita adalah ahli waris dari hidup yang kekal
- 6. Pedoman bagi mereka yang bisa menimbulkan masalah, 3:1-11
 - a. Tunduk pada mereka yang berwenang, 3:1-2.
 - (1) Siap untuk setiap usaha yang baik
 - (2) Berhenti menyalahgunakan siapapun
 - (3) Jadilah damai
 - (4) Menampilkan kelembutan yang sempurna kepada semua orang
 - b. Jadilah lembut terhadap seluruh umat manusia karena, 3:3-8
 - (1) Orang percaya sebelumnya adalah:
 - (a) Tanpa pemahaman
 - (b) Tidak taat
 - (c) Tersesat
 - (d) Budak kebiasaan untuk segala macam gairah
 - (e) Menghabiskan hidup kita dalam kejahatan
 - (f) Menghabiskan hidup kita dalam iri hati

- c. Waspadalah terhadap, 3:9-11
 - (1) Kontroversi-kontroversi bodoh
 - (2) Silsilah-silsilah
 - (3) Perselisihan
 - (4) pertentangan tentang hukum
 - (5) Seorang bidat
 - (a) sesat
 - (b) berdosa
 - (c) menghukum dirinya sendiri
- 7. Penutupan Tradisional Kristen bagi surat ini, 3:12-15
 - a. Pengganti Titus akan datang, 3:12
 - (1) Artemas (atau)
 - (2) Tikhikus
 - b. Titus datang dan menemuiku di Nikopolis, 3:12
 - c. Mendorong orang percaya untuk membantu, 3:13-14
 - (1) Zenos (dan)
 - (2) Apolos
 - d. Salam terakhir dan penutup, 3:15

D. Tuliskan titik-titik penerapan yang berlaku: Dengan garis besar rinci ini di bagian paling kiri dari suatu halaman tuliskan kemungkinan kebenaran-kebenaran penerapan untuk setiap unit sastra utama dan setiap pembagian paragrafnya. Nyatakan kebenaran aplikasi tersebut dalam satu kalimat deklaratif yang pendek. Garis besar ini akan menjadi titik-titik dari khotbah anda.

IV. Pembacaan Keempat

- A. Paralel-paralel yang signifikan (Surat-surat Pastoral lainnya)
 - 1. I Timotius (khus. pasal 3:1-13)
 - 2. II Timotius
- B. Daftar-daftar Khusus
 - 1. Penggunaan gelar "Juruselamat"
 - a. Allah Juruselamat kita, 1:3; 2:10; 3:4
 - b. Kristus Juruselamat kita, 1:4; 2:13; 3:6
 - 2. Kebenaran-kebenaran Kedoktrinan dari Injil yang digunakan sebagai dasar bagi gaya hidup seperti Kristus kita: (lih. III, C.5.)
 - a. 2:10 b-14
 - b. 3:4-7
 - 3. Daftar kualifikasi untuk tua-tua, 1:7-9 (lih. III, c.2.. bandingkan I Timotius 3:1 dst.)

4. Daftar karakteristik dari guru palsu: (lih. IV, c.3.)
 - a. 1:10-16
 - b. 3:9-11

C. Ayat-ayat yang Sukar

1. Kenaskahan - Apakah frasa dalam 1:6 b menunjuk pada penatua atau anak-anaknya?
 - a. Penatua - NASB dan NRSV
 - b. Anak-anak penatua - NIV dan Williams
2. Sejarah - Apakah ada bukti alkitabiah atau sejarah bagi sebuah perjalanan misionaris yang keempat?
 - A. Alkitabiah
 - (1) Paulus ingin pergi ke Spanyol, Rom. 15:24, 28
 - (2) jadwal perjalanan Paulus dalam Surat-surat Pastoral tidak sesuai dengan jadwal perjalanannya dari kitab Kisah Para Rasul.
 - B. Historis
 - (1) Eusebius dalam bukunya, *Sejarah Kegerejaan*, 2:22:2-3 menyiratkan bahwa Paulus dibebaskan dari penjara setelah penutupan dari Kisah Para Rasul.
 - (2) tradisi gereja mula-mula lain bahwa Paulus membawa Injil jauh sampai ke ujung barat Laut Mediterania
 - (a) Klemens dari Roma
 - (b) Fragmen Muratori
3. Teologis - adalah doktrin baptisan regenerasi didukung dari 3:5?
4. Ayat yang menyebabkan kebingungan - tua-tua bukan tidak boleh minum sama sekali, tetapi "tidak kecanduan banyak anggur," 1:7. Hal yang sama diungkapkan untuk wanita yang lebih tua, 2:3.

EFESUS 2

PEMBAGIAN PARAGRAF DARI TERJEMAHAN-TERJEMAHAN MODERN

UBS ⁴	NKJV	NRSV	TEV	NJB
Dari Maut kepada Hidup	Oleh Kasih Karunia Melalui Iman	Manfaat-manfaat Kristus	Dari Maut kepada Hidup	Keselamatan dalam Kristus, suatu Anugerah Cuma-cuma
2:1-10	2:1-10	2:1-10	2:1-3 2:4-10	2:1-6 2:7-10
Satu dalam Kristus	Didekatkan oleh Darah-Nya		Satu dalam Kristus	Pendamaian dari Orang Yahudi dan Kafir dengan Orang Lain dan dengan Allah
2:11-13	2:11-13 Kristus Damai Sejahtera Kita	2:11-22	2:11-12 2:13-18	2:11-18
2:14-22	2:14-22		2:19-22	2:19-22

SIKLUS PEMBACAAN KETIGA (lihat hal. vii)

MENGIKUTI MAKSUD SI PENULIS ASLI PADA TINGKAT PARAGRAF

Buku ini adalah komentari panduan belajar, yang artinya adalah yang bertanggung jawab untuk penafsiran anda akan Alkitab. Setiap kita harus berjalan dalam terang yang kita miliki. Anda, Alkitab, dan Roh Kudus adalah prioritas dalam penafsiran. Janganlah menyerahkan hal ini pada seorang komentator.

Baca pasal ini satu kali sekaligus. Identifikasikan pokok-pokoknya. Bandingkan pembagian-pembagian pokok dengan lima terjemahan moderen. Walau pemisahan paragraf bukan diilhami Allah, namun adalah merupakan kunci untuk bisa mengikuti maksud si penulis asli, yang adalah inti dari penterjemahan. Setiap paragraf hanya memiliki satu dan satu pokok saja.

1. Paragraf pertama
2. Paragraf kedua
3. Paragraf ketiga
4. Dst.

WAWASAN KONTEKSTUAL UNTUK 2:1-22

- A. Penekanan Gnostik dan Yahudi pada keselamatan manusia yang berorientasi pada hasil kerja disusutkan oleh penekanan Paulus pada
 1. pemilihan oleh Allah dalam pasal 1
 2. anugerah yang dimulai dari Allah dalam 2:1-10
 3. rahasia rencana penebusan Allah yang tersembunyi dari selama berabad-abad (yaitu, orang Yahudi dan bukan Yahudi sekarang adalah satu di dalam Kristus) dalam 2:11-3:13
 Paulus menekankan tiga hal di mana manusia tidak mendapat bagian! Keselamatan semuanya berasal dari Allah (lih. 1:3-14; 2:4-7), tetapi individu harus menanggapi secara pribadi (lih. 2:8-9) dan hidup dalam terang Perjanjian Baru (2:10).

- B. Ada tiga musuh kemanusiaan jatuh yang digambarkan dalam ay. 2-3 (lih. Yak 4:1,4,7):
1. sistem dari dunia yang jatuh, ay 2
 2. musuh kemalaikatan, setan, ay 2
 3. sifat dari manusia yang jatuh (sifat Adam), ay 3
- Ayat 1-3 menunjukkan keputusan dan ketidakberdayaan manusia yang jatuh terpisah dari dan dalam pemberontakan terhadap Allah (lih. Rom 1:18-2:16).
- C. Sebagaimana ayat 1-3 menggambarkan keadaan menyedihkan dari kemanusiaan, ayat 4-6 mengkontraskan kekayaan kasih Allah dan kemurahan bagi manusia yang jatuh. Dosa manusia adalah buruk, tetapi kasih dan kemurahan Allah adalah lebih besar (lih. Rom 5:20)! Apa yang Tuhan lakukan bagi Kristus (lih. 1:20), kini telah dilakukan Kristus bagi orang percaya (lih. 2:5-6).
- A. Ada ketegangan yang nyata dalam Perjanjian Baru antara kasih karunia Allah dan usaha manusia. Ketegangan ini dapat dinyatakan dalam pasangan paradoksal: INDICATIVE (sebuah pernyataan) dan IMPERATIVE (perintah); tujuan kasih karunia / iman (isi Injil) dan pelakunya (pengalaman seseorang akan Injil); memenangkan lomba (dalam Kristus) dan berlomba (untuk Kristus). Ketegangan ini jelas terlihat dalam 2:8-9, yang menekankan kasih karunia, sementara 2:10 menekankan perbuatan baik. Ini bukan proposisi teologis yang merupakan pilihan salah satu tetapi merupakan penjumlahan keduanya. Namun demikian, kasih karunia selalu datang lebih dahulu dan menjadi dasar dari gaya hidup serupa dengan Kristus. Ayat 8-10 adalah ringkasan klasik dari paradoks Injil Kristen tersebut – gratis, tapi mengorbankan segalanya! Iman dan perbuatan (lih. Yak 2:14-26)!
- E. Sebuah topik baru diperkenalkan pada 2:11-3:13. Suatu rahasia, yang tersembunyi sejak awal, yaitu bahwa Allah menginginkan penebusan seluruh umat manusia, Yahudi (lih. Yeh 18:23,32) dan bukan Yahudi (lih. I Tim 2:4; Titus 2:11; II Pet 3:9), melalui iman pribadi dalam penebusan dosa dari Mesias. Penawaran universal keselamatan ini telah diprakirakan dalam Kej 3:15 dan 12:3. Pengampunan gratis yang radikal ini (lih. Rom 5:12-21) mengejutkan orang-orang Yahudi dan seluruh kaum elit agama (guru-guru palsu Gnostik, Yudais) dan semua para pendukung modern dari "karya-kebenaran".

KAJIAN KATA DAN FRASA

NASKAH NASB (UPDATED): 2:1-10

¹Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. ²Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. ³Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. ⁴Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, ⁵telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita — oleh kasih karunia kamu diselamatkan — ⁶dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, ⁷supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. ⁸Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, ⁹itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. ¹⁰Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

2:1 Entah ayat 1-7 atau 1-10 membentuk satu kalimat dalam bahasa Yunani, dengan KATA KERJA utama di ay 5. Ini adalah salah satu argumen berkelanjutan. Presentasi Paulus mencakup

1. keputusan, ketidakberdayaan, dan ketersesatan rohani dari semua umat manusia, ay 1-3
2. kasih karunia tanpa syarat dari Allah, ay 4-7
3. respon, iman, dan kehidupan manusia yang diperlukan, ay 8-10

▣ **"Kamu"** Dalam Kolose dan Efesus KATA GANTI JAMAK ini selalu menunjuk pada bangsa-bangsa lain yang percaya (lih. 1:13; 2:12).

▣ **"sudah mati"** Ini adalah sebuah PRESENT ACTIVE PARTICIPLE yang berarti "menjadi mati." Ini menunjuk pada kematian rohani (lih. ay 5; Rom 5:12-21; Kol 2:13). Alkitab berbicara mengenai tiga tahap kematian:

1. kematian rohani (lih. Kej 2:17; Kej 3; Yes 59:2; Rom 7:10-11; Yak 1:15)
2. kematian jasmani (lih. Kej 3:4-5; 5)
3. kematian kekal, yang disebut "kematian kedua" (lih. Wah 2:11; 20:6,14; 21:8)

▣ **"pelanggaran-pelanggaran"** Istilah Yunani ini (*paraptōma*) berarti "jatuh ke satu sisi" (lih. 1:7). Semua kata Yunani untuk "dosa" berhubungan dengan konsep Ibrani yaitu penyimpangan dari standar kebenaran Allah. Istilah "benar," "adil," dan turunannya dalam bahasa Ibrani berasal dari metafora konstruksi untuk buluh pengukur. Tuhan adalah standarnya. Semua manusia menyimpang dari yang estándar tersebut (lih. Maz 14:1-3; 5:9; 10:7; 36:1, 53:1-4, 140:3; Yes 53:6; 59:7-8; Rom 3:9-23; I Pet 2:25).

▣ **"dosa-dosa"** Istilah Yunani ini (*hamartia*) berarti "kehilangan tanda" (lih. 4:26). Dua istilah untuk dosa dalam ayat 1 digunakan sebagai sinonim untuk menggambarkan kondisi kejatuhan, terasing dari umat manusia (lih. Rom 3:9,19,23; 11:32; Gal 3:22).

2:2 "Kamu hidup di dalamnya" "Hidup" adalah metafora alkitabiah untuk gaya hidup (lih. 2:2,10; 4:1,17; 5:2,8,15).

▣

NASB, NKJV "menurut jalannya dunia ini"
NRSV "mengikuti jalan dunia ini"
TEV "diikuti yang jahat di dunia"
NJB "hidup dengan prinsip-prinsip dunia ini"

Sistem dunia sekarang yang jatuh ini (yaitu, zaman) dipersonifikasikan sebagai musuh (lih. Gal 1:4). Ini adalah manusia jatuh yang mencoba untuk memenuhi semua kebutuhan terpisah dari Allah. Dalam tulisan Yohanes hal ini disebut sebagai "dunia" (lih. I Yoh 2:2,15-17; 3:1,13,17; 4:1-17; 5:4,5,19) atau "Babel" (lih. Wah 14:8; 16:19; 17:5; 18:2,10,21). Dalam terminologi modern kita hal ini disebut sebagai "humanisme ateistik." Lihat Topik Khusus: Penggunaan Paulus akan *Kosmos* di Kol 1:6.

▣

NASB, NKJV "mentaati pangeran dari kekuatan angkasa"
NRSV "mengikuti aturan dari kekuatan angkasa"
TEV "kamu mematuhi penguasa dari kekuatan rohani di angkasa"
NJB "menaati penguasa kerajaan angkasa"

Ini adalah musuh kedua manusia yang jatuh, yaitu Iblis si penuduh. Umat manusia dihadapkan dengan si pencoba kemalaikatan pribadi (lih. Kej 3, Ayb 1-2, Zak 3). Dia disebut penguasa atau ilah dunia ini (lih. Yoh 12:31; 14:30, 16:11; II Kor 4:4; I Yoh 5:19).

Dalam PB udara/angkasa adalah alam dari iblis. Udara yang lebih rendah (*aēr*) dilihat oleh orang Yunani sebagai tidak murni dan karena itu merupakan domain dari roh-roh jahat. Beberapa orang melihat penggunaan "udara" ini sebagai merujuk pada sifat non material dari dunia rohani. Konsep "pengangkatan gereja" berasal dari terjemahan Latin dari I Tes 4:17, "diangkat." Orang Kristen akan bertemu dengan Tuhan di tengah-tengah kerajaan Setan, yaitu "udara," untuk menunjukkan penggulingannya!

TOPIK KHUSUS : KEJAHATAN PRIBADI

Ini adalah sebuah pokok bahasan yang sangat sukar karena beberapa sebab:

1. PL tidak menyatakan suatu musuh besar dari kebaikan, namun seorang hamba YHWH yang menawarkan kepada umat manusia suatu alternatif dan menuduh manusia sebagai tidak benar.
2. Konsep dari musuh besar pribadi dari Allah berkembang dalam tulisan-tulisan antar alkitab (bukan kanon) yang di bawah pengaruh agama Persia (*Zoroastrianisme*). Hal ini, pada gilirannya, banyak sekali mempengaruhi Yudaisme kerabian.
3. PB mengembangkan tema-tema PL ini secara mengejutkan dalam bentuk yang kaku, namun terpilih, dan berkelompok.

Jika seseorang mendekati kajian tentang kejahatan ini dari sudut pandang teologia alkitabiah (tiap buku atau penulis atau jenis dipelajari dan di garis besarkan secara terpisah), maka pandangan-pandangan yang sangat berbeda tentang kejahatan akan terungkap.

Namun demikian, jika seseorang mendekati kajian tentang kejahatan ini dari pendekatan agama-agama dunia atau agama-agama timur yang tidak alkitabiah atau terlalu alkitabiah, maka kebanyakan pengembangan PB dibayangi oleh dualisme Persia dan spiritisme Romawi-Yunani.

Jika seseorang secara pra-suposisi untuk mengikatkan diri kepada otoritas Illahi Alkitab, maka pengembangan PB harus dilihat sebagai suatu perwahyuan yang berkembang. Orang-orang Kristen harus berjaga terhadap sikap membiarkan dongeng-dongeng Yahudi atau tulisan-tulisan barat (yaitu: Dante, Milton) untuk mendefinisikan konsep alkitab. Sudah pasti akan ada suatu misteri dan kemenduaan dalam bidang perwahyuan ini. Allah telah memilih untuk tidak mengungkap semua aspek dari kejahatan, asalnya, maksudnya, namun Ia telah mengungkapkan kealahannya!

Dalam PL istilah setan atau penuduh sepertinya berhubungan dengan tiga kelompok yang terpisah

1. para penuduh manusia (I Sam 29:4; II Sam 19:22; I Kgs 11:14,23,25; Maz 109:6)
2. para penuduh kemalaikatan (Bil 22:22-23; Zak 3:1)
3. penuduh-penuduh iblis (I Taw 21:1; I Raj 22:21; Zak 13:2)

Hanya dikemudian hari dalam periode di antara perjanjian si ular dari Kej 3 dikenali sebagai setan (cf. Kitab Hikmat 2:23-24; II Enoch 31:3), dan bahkan tidak sampai dikemudian hari hal ini menjadi suatu pilihan kerabian (lih. *Sot* 9b dan *Sanh.* 29a). "Anak Allah" dari Kej 6 menjadi malaikat dalam I Enoch 54:6. Saya menyebutkan hal ini, bukan untuk menyatakan keakuratan teologisnya, namun untuk menunjukkan perkembangannya. Dalam PB aktivitas PL ini menjadi ciri kejahatan yang dipersonifikasikan dalam bentuk kemalaikatan, (yaitu setan) dalam II Kor 11:3; Wah 12:9.

Asal dari kejahatan yang dipersonifikasikan ini sukar atau tidak mungkin (tergantung dari sudut pandang anda) untuk ditentukan dari PL. Satu alasan dari hal ini adalah monoteisme Israel yang kuat (lih. I Raj 22:20-22; Pkh 7:14; Yes 45:7; Am 3:6). Semua kausalitas dihubungkan dengan YHWH untuk mempertunjukkan keunikan dan keutamaannya (lih. Yes 43:11; 44:6,8,24; 45:5-6,14,18,21,22).

Sumber-sumber dari kemungkinan informasi befokus pada (1) Ayub 1-2 di mana Satan adalah satu dari "anak-anak Allah" (yaitu para malaikat) atau (2) Yes 14; Yeh 28 di mana raja-raja timur yang penuh keangkuhan (Babilonia dan Tirus) digunakan untuk melukiskan keangkuhan setan (lih. I Tim 3:6). Saya memiliki perasaan yang bercampur mengenai pendekatan ini. Yehezkiel menggunakan penggambaran Taman Eden bukan hanya bagi raja Tirus sebagai setan (lih. Yeh 28:12-16), namun juga bagi raja Mesir sebagai Pohon Pengetahuan Baik dan Jahat (Yeh 31). Namun demikian, Yes 14, khususnya ay 12-14, sepertinya menjelaskan suatu pemberontakan kemalaikatan melalui keangkuhan. Jika Allah ingin menyatakan pada kita sifat khas dan asal dari setan hal ini adalah cara dan tempat yang sangat menyerong untuk melakukannya. Kita harus berjaga terhadap trend dari teologia sistematik yang mengambil bagian-bagian yang kecil dan mendua dari perjanjian-perjanjian, penulis, kitab-kitab, dan jenis-jenis tulisan yang berbeda dan menggabungkannya sebagai bagian-bagian dari satu puzzle Illahi.

Alfred Edersheim (*Kehidupan dan Jaman Yesus Sang Mesias*, vol. 2, lampiran XIII [hal. 748-763] dan XVI [hal. 770-776]) mengatakan bahwa Yudaisme Kerabian sangat berlebihan dipengaruhi oleh dualisme Persia dan spekulasi keiblisian. Para rabi bukanlah sumber yang baik bagi kebenaran di bidang ini. Yesus secara radikal menyimpang dari pengajaran dari Sinagoga. Saya kira konsep kerabian mengenai perantaraan dan perlawanan kemalaikatan dalam pemberian hukum Taurat kepada Musa di gunung Sinai membeuka pintu kepada konsep musuh besar kemalaikatan dari YHWH dan juga umat manusia. Ke dua allah yang tinggi dari faham dualisme Iran (Zoroastrian), *Ahkiman* dan *Ormaza*, baik dan jahat, dan dualisme ini berkembang menjadi suatu dualisme terbatas Yudaisme mengenai YHWH dan setan.

Tentu saja ada perwahyuan progresif dalam PB akan hal perkembangan kejahatan, namun tidaklah serumit yang diproklamirkan para rabi. Suatu contoh yang bagus dari perbedaan ini adalah "peperangan di surga." Kejatuhan setan adalah suatu keharusan yang logis, namun rinciannya tidak diberikan. Bahkan apayang sudah diberikanpun diselubungi dalam jenis sastra apokaliptis (lih. Wah 12:4,7,12-13). Meskipun setan dikalahkan dan dibuang ke bumi, ia masih berfungsi sebagai hamba YHWH (lih. Mat 4:1; Luk 22:31-32; I Kor 5:5; I Tim 1:20).

Kita harus mengekang rasa ingin-tahu kita dalam bidang ini. Ada kekuatan percobaan dan kejahatan pribadi, namun hanya ada satu Allah dan manusia masih bertanggung jawab atas pilihannya. Ada peperangan rohani, baik sebelum dan sesudah keselamatan. Kemenangan hanya bisa datang dan tinggal tetap dalam dan melalui Allah Tritunggal. Kejahatan telaj dikalahkan dan akan ditiadakan!

NASB, NKJV "di antara orang-orang durhaka"
NRSV "di antara mereka yang tidak taat"
TEV "orang-orang yang tidak taat kepada Allah"
NJB "di antara para pemberontak"

Ini adalah sebuah ungkapan Ibrani untuk pemberontakan dan karakter permanen (lih. 5:6).

2:3 "dahulu kami semua juga terhitung" Dalam Efesus "kami" mengacu pada orang percaya Yahudi, dalam hal ini, Paulus dan tim pelayanannya. Frasa penutup "sama seperti mereka yang lain," memungkinkan bahwa frasa ini menunjuk pada seluruh umat pilihan PL, orang Yahudi. KATA KERJA ini berbentuk sebuah AORIST PASSIVE INDICATIVE. PASSIVE VOICE nya menekankan bahwa manusia yang jatuh sedang dimanipulasi oleh kekuatan rohani jahat dari luar, seperti setan atau iblis, disebutkan dalam ay 2 dan 3:10; 6:12.

▣
NASB, NKJV "dalam keinginan daging kami"
NRSV "dalam hawa nafsu daging... kami"
TEV "menurut keinginan alamiah kami"
NJB "kehidupan-kehidupan sensual"

Ini adalah musuh ketiga dari manusia yang jatuh. Meskipun tidak tercantum dalam struktur yang secara ketatabahasaan berparalel ("menurut...") dengan ke dua musuh dalam ay 2, hal ini secara teologis berparalel. Diri manusia yang jatuh dan egosentris (lih. Kej 3) adalah musuh yang terburuk (lih. Gal 5:19-21). Ini memutarbalikkan dan memanipulasi segala sesuatu dan setiap orang untuk kepentingan diri sendiri (lih. Rom 7:14-25).

Paulus menggunakan istilah "daging" dalam dua cara yang berbeda. Hanya konteksnya yang dapat menentukan perbedaan tersebut. Dalam 2:11,15; 5:29,31; 6:5 dan 12 berarti "pribadi manusia," bukannya "sifat berdosa dan jatuh" seperti di sini. Lihat Topik Khusus: Daging (*sarx*) di Kol 1:22.

▣
NASB "memanjakan keinginan daging dan pikiran"
NKJV "menuruti kehendak daging dan pikiran"
NRSV "mengikuti keinginan daging dan indra"
TEV "dan melakukan apapun sesuai keinginan tubuh dan pikiran kita sendiri"
NJB "diperintah sepenuhnya oleh keinginan fisik kita sendiri dan ide kita sendiri"

Ini adalah sebuah PRESENT ACTIVE PARTICIPLE yang menekankan tindakan kebiasaan yang terus menerus, berkelanjutan. Tubuh dan pikiran manusia itu sendiri tidaklah jahat, tetapi merupakan medan pertempuran dari pencobaan dan dosa (lih. 4:17-19, Rom 6 dan 7).

▣ **"pada dasarnya"** ini menunjuk pada kecenderungan ke-Adam-an, kejatuhan dari umat manusia (lih. Kej 3; Maz 51:5; Ayb14:4; Rom 5:12-21; 7:14-25). Cukuplah mengejutkan bahwa para rabi pada umumnya tidak menekankan kejatuhan manusia dalam Kejadian 3. Mereka malah menyatakan bahwa umat manusia memiliki dua maksud (*yetzers*), satu baik, satu buruk. Manusia didominasi oleh pilihan mereka. Ada pepatah rabi yang terkenal: "Setiap orang memiliki anjing hitam dan putih di dalam hatinya. Yang mana yang paling banyak ia beri makan, akan menjadi yang terbesar". Namun demikian, PB menyajikan beberapa alasan teologis dari dosa manusia (1) kejatuhan Adam, (2) kebodohan yang disengaja, dan (3) pilihan berdosa.

▣ **"orang-orang yang harus dimurkai"** "Anak-anak...", dan juga "Putera...", merupakan frase ungkapan Ibrani bagi karakter seseorang. Allah menentang dosa dan pemberontakan dalam ciptaan-Nya. Murka Allah mencakup baik sementara (saat ini) maupun eskatologis (di akhir jaman).

▣
NASB "sama seperti mereka yang lain"
NKJV "membuat kami duduk bersama"
NRSV, TEV "sama seperti orang-orang lain"
NJB "sama seperti seluruh dunia"

Ini menunjuk pada ketersesatan dari semua manusia, baik Yahudi dan bukan Yahudi (lih. Rom 1:18-3:21). Paulus sering menggunakan istilah "sisanya/yang lain" untuk merujuk pada yang terhilang (lih. I Tes 4:13; 5:6).

2:4 "Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya"

kepada kita," Ada semacam perubahan dramatis antara keputusan dan ketidakberdayaan dari ay 1-3 dan kasih karunia dan kemurahan Allah yang luar biasa dalam ay 4-7.

Betapa merupakan kebenaran yang besar! Rahmat dan kasih Allah adalah kunci untuk keselamatan (lih. ay 7). Karakter belas kasihan-Nya lah (lih. 1:7,18; 2:7; 3:8,16), bukan kinerja manusia, yang menawarkan suatu jalan kebenaran. Lihat catatan pada "kekayaan" di 1:7.

Sangatlah signifikan bahwa ayat pada kasih karunia Allah ini mengandung sebuah PRESENT PARTICIPLE dan AORIST ACTIVE INDICATIVE. Allah telah mengasihi kita di masa lalu dan terus mengasihi kita (lih. I Yoh 4:10)!

2:5 "sekali pun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita," Frasa ini berparalel dengan ay 1a. Paulus kembali ke gagasan aslinya setelah pemikiran sisipan-Nya (lih. ay. 1-3) tentang ketersesatan manusia. Di tengah kebutuhan kita, Allah bertindak dalam kasih (lih. Rom 5:6,8).

▣ **"telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus"** Frase ini mencerminkan satu kata Yunani (*suzōpōieō*). Ini adalah KATA KERJA utama dari kalimat (AORIST ACTIVE INDICATIVE) yang dimulai dalam ay 1. Ini adalah yang pertama dari tiga KATA KERJA majemuk dengan KATA DEPAN Yunani, *syn*, yang berarti "berpartisipasi bersama dengan." Yesus dibangkitkan dari kematian dalam 1:20 dan orang percaya telah dihidupkan kepada kehidupan rohani melalui Dia (lih. Kol 2:13; 3:1). Orang percaya sekarang benar-benar hidup dengan Kristus.

2:5,8 "oleh kasih karunia kamu diselamatkan" Ini adalah sebuah PERFECT PASSIVE PERIPHRASTIC PARTICIPLE, yang diulang dalam ay 8 untuk penekanan. Ini berarti bahwa orang percaya telah diselamatkan di masa lalu, oleh pelaku dari luar, dengan hasil yang melekat, "mereka telah dan terus diselamatkan oleh Allah." Konstruksi yang sama ini diulangi dalam ay 8 untuk penekanan. Lihat Topik Khusus pada Ef 1:7.

Ini adalah salah satu bagian-bagian Alkitab yang membentuk dasar bagi doktrin keamanan orang percaya (lih. Yoh 6:37,39; 10:28; 17:2,24; 18:9; Rom 8:31-39). Seperti semua doktrin Alkitab, doktrin ini harus diseimbangkan (diselenggarakan dalam ketegangan) dengan kebenaran dan naskah-naskah lainnya.

2:6 "di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita" Ini adalah majemuk AORIST yang kedua dengan *syn*. Orang percaya telah dibangkitkan bersama dengan Kristus. Orang percaya telah dikuburkan bersama Dia dalam baptisan (lih. Kol 2:12; Rom 6:3-11) dan dibangkitkan bersama-Nya oleh Bapa (lih. Kol 2:13; Rom 6:4-5), yang telah membangkitkan Yesus (dibangkitkan oleh Roh dalam Rom 8:11). Ini adalah analogi-analogi penebusan yang khusus. Orang-orang percaya secara rohani berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa utama dari pengalaman Yesus: penyaliban, kematian, penguburan, kebangkitan, dan penobatan! Orang-orang percaya berbagi kehidupan dan penderitaan-Nya, mereka juga akan berbagi kemuliaan-Nya (lih. Rom 8:17)!

▣
NASB, NRSV "mendudukan kita dengan-Nya"
NKJV "membuat kita duduk bersama"
TEV "memerintah bersama dengan dia"
NJB "memberikan tempat bersama-sama dengan Dia"

Ini adalah yang ketiga dari majemuk AORIST dengan *syn*. Posisi kita di dalam Dia adalah posisi kemenangan sekarang, dan juga masa depan (lih. Rom 8:37)! Konsep duduk dengan-Nya berarti memerintah dengan-Nya. Yesus adalah Raja atas segala Raja yang duduk di takhta Allah Bapa dan orang percaya bahkan sekarang memerintah bersama-dengan-Nya (lih. Mat 19:28; Rom 5:17; Kol 3:1; II Tim 2:12; Wah 22:5).

TOPIK KHUSUS: MEMERINTAH DALAM KERAJAAN ALLAH

Konsep memerintah bersama Kristus adalah bagian dari suatu kategori teologia yang lebih besar yang disebut "Kerajaan Allah". Ini adalah konsep Allah sebagai raja Israel sejati yang diteruskan dari PL (lih. I Sam 8:7). Ia memerintah secara simbolis (I Sam 8:7; 10:17-19) melalui seorang keturunan suku Yehuda (lih. Kej 49:10) dan keluarga dari Isai (lih. II Sam 7).

Yesus adalah penggenapan yang dijanjikan dari nubuatan PL mengenai Mesias. Ia meresmikan Kerajaan Allah dengan inkarnasiNya di Bethlehem. Kerajaan Allah menjadi tiang sentral dari khotbah Yesus. Kerajaan itu telah sepenuhnya datang dalam Dia (lih. Mat 10:7; 11:12; 12:28; Mar 1:15; Luk 10:9,11; 11:20; 16:16; 17:20-21).

Namun demikian, Kerajaan itu juga di masa depan (eskatologis). Kerajaan itu ada sekearang, namun belum disempurnakan (lih. Mat 6:10; 8:11; 16:28; 22:1-14; 26:29; Luk 9:27; 11:2; 13:29; 14:10-24; 22:16,18). Yesus datang pertama kali sebagai seorang hamba yang menderita (lih. Yes 52:13-53:12); sebagai orang sederhana (lih. Zak 9:9) namun Ia akan datang kembali sebagai Raja atas Segala Raja (lih. Mat 2:2; 21:5; 27:11-14). Konsep “memerintah” ini secara pasti adalah bagian dari teologia “kerajaan” ini. Allah telah mengaruniakan kerajaan kepada para pengikut Yesus (lihat Luk 12:32).

Konsep memerintah bersama Kristus memiliki beberapa aspek dan pertanyaan:

1. Apakah bagian Alkitab yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan pada orang-orang percaya “suatu kerajaan” melalui Kristus menunjuk kepada “memerintah” (lih. Mat 5:3,10; Luk 12:32)?
2. Apakah kata-kata Yesus kepada murid-murid aslinya di abad pertama dalam konteks Yahudi menunjuk pada semua orang percaya (lih. Mat 19:28; Luk 22:28-30)?
3. Apakah penekanan Paulus pada memerintah dalam kehidupan saat ini berlawanan atau saling mendukung naskah naskah diatas (lih. Rom 5:17; I Kor 4:8)?
4. bagaimana hubungan antara penderitaan dan memerintah (lih. Rom 8:17; II Tim 2:11-12; I Pet 4:13; Wah 1:9)?
5. Tema berulang dari Wahyu adalah berbagi dalam pemerintahan kemuliaan Kristus
 - a. Di dunia, 5:10
 - b. Dalam kerajaan seribu tahun, 20:5,6
 - c. Kekal, 2:26; 3:21; 22:5 dan Dan 7:14,18,27

NASB, NKJV,

NRSV "di tempat-tempat sorgawi"

TEV "di dunia sorgawi"

NJB "di sorga"

LOCATIVE (DARI BIDANG) NEUTER PLURAL ADJECTIVE, "di tempat-tempat surgawi" ini hanya digunakan di Efesus (lih. 1:20; 2:6; 3:10; 6:12). Dari konteks semua penggunaannya, ini berarti alam roh di mana orang percaya tinggal di sini dan sekarang, bukan surga.

2:7 "pada masa yang akan datang" Orang Yahudi percaya pada dua jaman, jaman kejahatan saat ini (Gal 1:4) dan zaman kebenaran yang akan datang (lihat Topik Khusus pada 1:21). Zaman Baru kebenaran ini akan diresmikan oleh kedatangan Mesias dalam kuasa Roh. Dalam 1:21 "zaman" berbentuk TUNGKAL, di sini berbentuk JAMAK (lih. I Kor 2:7; Ibr 1:2; 11:3). Ini berarti bahwa (1) setidaknya ada dua zaman atau (2) bentuk JAMAK digunakan untuk menonjolkan dan memperbesar zaman yang akan datang—suatu ungkapan rabbi yang disebut "jamak dari keagungan." Penggunaan JAMAK dalam suatu pengertian simbolis ini dapat dilihat dalam ayat-ayat yang merujuk pada "zaman" masa lalu (lih. Rom 16:25; I Kor 10:11; II Tim 1:9; Titus 1:2).

Beberapa sarjana percaya ini hanyalah sekedar sebuah metafora untuk kekekalan karena cara ungkapan itu digunakan dalam bahasa Yunani Koine sekuler dan di beberapa tempat di PB (lih. Luk 1:33, 55; Yoh 12:34; Rom 9:5; Gal 1:5; I Tim 1:17).

☐ **"Ia menunjukkan"** Ini merupakan AORIST MIDDLE SUBJUNCTIVE. Tuhan dengan jelas memanifestasikan karakter-Nya sendiri (lih. 1:5-7). Istilah ini berarti "menampilkan didepan umum" (lih. Rom 9:17,22). Rahmat dan tujuan Allah dalam Kristus dengan jelas dinyatakan kepada para malaikat dengan perlakuan-Nya terhadap manusia yang jatuh (lih. 3:10; I Kor 4:9; I Pet 1:12).

☐ **"melimpah-limpah"** *Huperballō*. Lihat Topik Khusus: Penggunaan Paulus akan Majemuk *Huper* pada 1:19.

2:8 "Sebab karena kasih karunia" Keselamatan adalah oleh "kasih karunia" Allah (lih. Ef 1:3-14). Karakter Allah dinyatakan melalui rahmat-Nya (lih. ay. 4-6). Orang percaya adalah piala kasih-Nya. Kasih karunia paling baik didefinisikan sebagai kasih Allah yang tanpa syarat dan tak berdasar kelayakan. Kasih karunia ini mengalir dari sifat Allah melalui Kristus dan terlepas dari nilai atau prestasi dari orang yang dikasihi tersebut.

▣ **"kamu diselamatkan"** Ini adalah PERFECT PASSIVE PERIPHRASTIC PARTICIPLE yang berparalel dengan ay 5. Dorongannya adalah bahwa "orang percaya telah dan terus" diselamatkan oleh Allah.

Dalam PL istilah "menyelamatkan" berbicara tentang "pembebasan fisik" (lih. Yak 5:15). Dalam PB arti ini telah mengambil dimensi rohani. Tuhan membebaskan orang percaya dari akibat dosa dan memberi mereka hidup yang kekal.

Lihat Topik Khusus pada 1:7.

▣ **"oleh iman"** Iman menerima hadiah cuma-cuma Allah dalam Kristus (lih. Rom 3:22,25; 4:5; 9:30, Gal 2:16; I Pet 1:5). Umat manusia harus menanggapi tawaran rahmat dan pengampunan Allah di dalam Kristus (lih. Yoh 1:12; 3:16-17,36; 6:40, 11:25-26; Rom 10:9-13).

Tuhan berurusan dengan manusia yang jatuh melalui suatu perjanjian. Ia selalu mengambil inisiatif (lih. Yoh 6:44, 65) dan menetapkan agenda dan batas-batasnya (lih. Mar 1:15; Kis 3:16,19; 20:21). Ia mengizinkan manusia yang jatuh untuk berpartisipasi dalam keselamatan mereka sendiri dengan menanggapi penawaran perjanjian-Nya. Tanggapan yang diamanatkan ini adalah iman, pertobatan, ketaatan, pelayanan, ibadah, dan ketekunan awal dan terus-menerus.

Istilah "Iman" dalam PL adalah sebuah perluasan metafora dari sebuah kuda-kuda yang stabil. Yang digunakan untuk menunjukkan apa yang pasti, dapat dipercaya, diandalkan, dan setia. Bahkan tak satu pun dari kata-kata ini yang menjelaskan manusia yang jatuh yang ditebus. Ini bukanlah kepercayaan, atau kesetiaan, atau ketergantungan, manusia, melainkan Allah. Kita percaya pada janji-janji-Nya yang terpercaya, bukan keterpercayaan kita! Ketaatan Perjanjian mengalir dari rasa syukur! Fokusnya selalu ada pada kesetiaan-Nya, bukan iman orang percaya! Iman tidak bisa menyelamatkan siapapun. Hanya kasih karunia yang menyelamatkan, tetapi ini diterima oleh iman. Fokusnya tidak pernah pada jumlah imannya (lih. Mat 17:20), tetapi pada obyeknya (Yesus).

TOPIK KHUSUS: PERCAYA, KEPERCAYAAN, IMAN, DAN KESETIAAN DALAM PERJANJIAN

LAMA (□□□)

I. Pernyataan Pembuka

Perlu dinyatakan bahwa penggunaan konsep teologis ini, yang sedemikian krusial dalam PB, tidak sejelas yang didefinisikan dalam PL. Pasti ini ada di sana, namun didemonstrasikan dalam ayat-ayat kunci dan orang-orang terpilih.

PL mencampurkan

1. individual dan masyarakatnya
2. perjumpaan pribadi dan ketaatan perjanjian

Iman meliputi baik perjumpaan pribadi dan gaya hidup harian! Adalah lebih mudah untuk menjabarkan dalam seseorang daripada dalam suatu bentuk leksikal (yakni, studi kata). Aspek kepribadian ini paling baik dilukiskan dalam

1. Abraham dan benihnya
2. Daud dan Israel

Orang-orang ini bertemu/berjumpa dengan Allah dan hidupnya diubahkan secara permanen (bukan kehidupan yang sempurna, namun iman yang berkelanjutan). Ujian mengungkapkan kelemahan dan kekuatan dari iman mereka dalam berjumpa dengan Allah, namun hubungan yang intim dan saling percaya berlanjut dari waktu ke waktu! Diuji, dan dimurnikan, namun tersu sebagai bukti sama dengan pemujaan dan gaya hidup mereka.

II. Akar Utama yang digunakan

A. □□□ (BDB 52)

1. KATA KERJA

- a. cabang *Qal* – mendukung, memelihara (yakni, II Raj 10:1,5; Est 2:7, kegunaan non teologis)
- b. cabang *Niphal* – membuat yakin atau teguh, menetapkan, mengkonfirmasi, setia, atau dapat dipercaya
 - (1) manusia, Yes 8:2; 53:1; Yer. 40:14
 - (2) sesuatu, Yes 22:23
 - (3) Allah, Ul 7:9,12; Yes 49:7; Yer 42:5
- c. cabang *Hiphil* – berdiri teguh, percaya, mempercayai
 - (1) Abraham percaya Allah, Kej 15:6
 - (2) orang Israel di Mesir percaya Kel 4:31·14:31 (dinepatifkan dalam Ul 1:32)

- (3) orang Israel percaya YHWH berbicara melalui Musa, Kel 19:9; Maz 106:12,24
 - (4) Ahas tidak percaya Allah, Yes 7:9
 - (5) siapapun percaya dalamnya/dia, Yes 28:16
 - (6) percaya kebenaran tentang Allah, Yes 43:10-12
2. KATA BENDA (MASKULIN) – kesetiaan (yakni, Ul 32:20; Yes 25:1; 26:2)
 3. KATA KETERANGAN – sesungguhnya, sungguh, Aku setuju, jadilah demikian (lih. Ul 27:15-26; I Raj 1:36; I Taw 16:36; Yes 65:16; Yer 11:5; 28:6). Ini adalah penggunaan liturgis dari “amin” dalam PL dan PB.
- B. □□□ (BDB 54) KATA KERJA FEMININ, keteguhan, kesetiaan, kebenaran
1. manusia, Yes 10:20; 42:3; 48:1
 2. Allah, Kel 34:6; Maz 117:2; Yes 38:18,19; 61:8
 3. kebenaran, Ul 32:4; I Raj 22:16; Maz 33:4; 98:3; 100:5; 119:30; Yer 9:4; Zak 8:16
- C. □□□□□ (BDB 53), keteguhan, ketahanan, keterpercayaan
1. tangan, Kel 17:12
 2. waktu, Yes 33:6
 3. manusia, Yer 5:3; 7:28; 9:2
 4. Allah, Maz 40:11; 88:12; 89:2,3,6,9; 119:138
- III. Penggunaan Paulus akan konsep PL ini
- A. Paulus mendasarkan pemahaman barunya akan YHWH dan Pl pada perjumpaan pribadinya dengan Yesus di perjalanan ke Damaskus (lih. Kis 9; 22; 26).
 - B. Ia mendapati dukungan PL bagi pemahaman barunya dalam dua ayat kunci yang memakai akar kata □□□.
1. Kej 15:6 – perjumpaan Abraham yang diawali oleh Allah (Kej 12) menghasilkan kehidupan iman yang taat (Kej 12-22). Paulus menyinggung hal ini dalam Roma 4 dan Galatia 3.
 2. Yes 28:16 – mereka yang percaya di dalamnya (yaitu, batu penjuru yang teruji dan ditempatkan dengan teguh oleh Allah sendiri) tidak akan
 - a. Rom 9:33, “dipermalukan” or “dikecewakan”
 - b. Rom 10:11, sama dengan di atas
 3. Hab 2:4 – mereka yang mengenal Allah yang setia harus hidup dalam kesetiaan (lih. Yer 7:28). Paulus menggunakan naskah ini dalam Rom 1:17 dan Gal 3:11 (juga perhatikan Ibr 10:38).
- IV. Penggunaan Petrus akan konsep PL ini
- A. Petrus mengkombinasikan
 1. Yes 8:14 – I Pet 2:8 (batu sandungan)
 2. Yes 28:16 – I Pet 2:6 (batu penjuru)
 3. Maz 111:22 – I Pet 2:7 (batu yang ditolak)
 - B. Ia mengganti bahas yang unik untuk Israel, “suatu bangsa terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” dari
 - a. Ul 10:15; Yes 43:21
 - b. Yes 61:6; 66:21
 - c. Kel 19:6; Ul 7:6
 dan sekarang menggunakannya bagi iman gereja dalam Kristus
- V. Penggunaan Yohanes akan konsep ini
- A. penggunaan PB nya

Istilah “percaya” berasal dari kata Yunani (*pisteuō*). Yang dapat juga diterjemahkan sebagai “percaya,” “iman,” atau “kepercayaan.” Contohnya, KATA BENDA nya tidak muncul dalam Injil Yohanes, namun KATA KERJA nya sering digunakan. Dalam Yohanes 2:23-25 ada ketidakpastian akan keaslian komitmen orang banyak pada Yesus dari Nazaret sebagai Mesias. Contoh lain dari penggunaan dangkal dari istilah “percaya” adalah dalam Yoh 8:31-59 dan Kis 8:13, 18-24. Iman Alkitabiah yang benar adalah lebih dari sekedar tanggapan awal. Hal ini harus diikuti oleh proses pemuridan (lih. Mat 13:20-22,31-32).
 - B. Penggunaannya dengan KATA DEPAN
 1. *eis* artinya “ke dalam.” Pengembangan yang unik ini menekankan orang percaya menaruh iman dan kepercayaan pada Yesus
 - a. dalam namaNya (Yoh 1:12; 2:23; 3:18; I Yoh 5:13)

- c. dalam Aku (Yoh 6:35; 7:38; 11:25,26; 12:44,46; 14:1,12; 16:9; 17:20)
- d. dalam Anak (Yoh 3:36; 9:35; I Yoh 5:10)
- e. dalam Yesus (Yoh 12:11; Kis 19:4; Gal 2:16)
- f. dalam Terang (Yoh 12:36)
- g. dalam Allah (Yoh 14:1)
- 2. *en* berarti “di dalam” sebagaimana dalam Yoh 3:15; Mar 1:15; Kis 5:14
- 3. *epi* artinya “dalam” atau “atas,” sebagaimana dalam Mat 27:42; Kis 9:42; 11:17; 16:31; 22:19; Rom 4:5, 24; 9:33; 10:11; I Tim 1:16; I Pet 2:6
- 4. KASUS DATIVE nya dengan tanpa KATA DEPAN seperti di Gal. 3:6; Kis 18:8; 27:25; I Yoh 3:23; 5:10
- 5. *hoti*, yang artinya “percaya bahwa,” memberikan isi apa yang harus dipercayai
 - a. Yesus adalah Yang Kudus dari Allah (Yoh 6:69)
 - b. Yesus adalah Aku (Yoh 8:24)
 - c. Yesus adalah di dalam bapa dan Bapa di dalam Dia (Yoh 10:38)
 - d. Yesus adalah Mesias (Yoh 11:27; 20:31)
 - e. Yesus adalah Anak Allah (Yoh 11:27; 20:31)
 - f. Yesus diutus oleh Bapa (Yoh 11:42; 17:8,21)
 - g. Yesus adalah satu dengan Bapa (Yoh 14:10-11)
 - h. Yesus datang dari Bapa (Yoh 16:27,30)
 - i. Yesus mengidentifikasi DiriNya dalam nama perjanjian Bapa, “Aku” (Yoh 8:24; 13:19)
 - j. Kita akan hidup bersama Nya (Rom 6:8)
 - k. Yesus mati dan bangkit kembali (I Tes 4:14)

VI. Kesimpulan

Iman Alkitabiah adalah tanggapan manusia kepada suatu firman/ janji Illahi. Allah selalu berinisiatif (yaitu, Yoh 6:44,65), namun bagian dari komunikasi Illahi ini adalah keperluan manusia untuk menanggapi.

1. mempercayai
2. ketaatan perjanjian

Iman Alkitabiah adalah

1. suatu hubungan pribadi (iman awal)
2. suatu peneguhan kebenaran alkitab (iman dalam perwahyuan Allah)
3. suatu tanggapan ketaatan yang pantas kepadanya (iman harian)

Iman Alkitabiah bukanlah suatu tiket ke surga atau suatu polis asuransi. Melainkan hubungan pribadi. Inilah maksud tujuan penciptaan dan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (lih. Kej 1:26-27). Masalahnya adalah “keintiman.” Allah menginginkan persekutuan, bukan suatu status teologis tertentu! Namun persekutuan dengan Allah yang kudus menuntut bahwa anak-anak mendemonstrasikan sifat “kekeluargaan” (yaitu, kesucian, lih. Im 19:2; Mat 5:48; I Pet 1:15-16). Kejatuhan (lih. Kejadian 3) mempengaruhi kemampuan kita untuk menanggapi dengan tepat. Oleh karena itu, Allah bertindak demi kita (lih. Yeh 36:27-38), memberi kita “hati baru” dan “roh baru,” yangmemampukan kita melalui iman dan pertobatan bersekutu dengan Nya dan mentaatinya!

Seluruh ketiganya adalah krusial. Semuanya harus dipelihara. Sasarannya adalah mengenal Allah (baik pengertian Ibrani atau Yunani) dan untuk mencerminkan sifat Nya dalam hidup kita. Sasaran iman adalah bukan surga nanti, namun serupa dengan Kristus sehari-hari!

Kesetiaan manusia adalah hasil (PB), bukan dasar (PL) untuk hubungan dengan Allah: iman manusia dalam kesetiaanNya; kepercayaan manusia dalam kebisadipercayaanNya. Inti pandangan PB akan keselamatan adalah bahwa manusia harus menanggapi pada awalnya dan seterusnya pada anugerah dan kemurahan Allah, yang ditunjukkan dalam Kristus. Ia telah mengasihi, mengutus, mengadakan, kita harus menanggapi dalam iman dan kesetiaan (lih. Ef 2:8-9 dan 10)!

Allah yang setia ingin suatu umat yang setia untukmenyatakan DiriNya pada dunia yang tak beriman dan membawa mereka kepada iman pribadi dalam Dia.

▣ "itu" Ini adalah KATA GANTI DEMONSTRATIF Yunani (*touto*), yang NETRAL dalam GENDER nya. KATA BENDA terdekatnya, "kasih karunia" dan "iman," keduanya FEMININE dalam GENDER. Oleh karena itu, ini pasti menunjuk pada seluruh proses keselamatan kita dalam karya Kristus.

Ada kemungkinan lain yang didasarkan pada suatu konstruksi ketatabahasaan yang sama dalam Flp 1:28. Jika

demikian maka FRASA ADVERBIAL ini berhubungan dengan iman, yang juga merupakan anugerah Tuhan! Di sinilah rahasia dari kedaulatan Tuhan dan kehendak bebas manusia.

▣ **"bukan hasil usahamu"** Ini adalah yang pertama dari tiga frasa yang dengan jelas menunjukkan bahwa keselamatan tidak didasarkan pada kinerja manusia: (1) "bukan hasil usahamu" ay 8; (2) "pemberian Allah" ay 8; dan (3) "bukan hasil pekerjaanmu" ay 9.

▣ **"pemberian Allah"** Ini adalah hakikat dari anugerah—kasih tanpa pamrih (lih. Rom 3:24; 6:23). Paradoks keselamatan baik sebagai hadiah gratis dan respon perjanjian yang dimandatkan memang sulit untuk dipahami. Namun keduanya benar! Keselamatan benar-benar gratis, namun menuntut pengorbanan semuanya. Kebanyakan doktrin Alkitab disajikan sebagai pasang kebenaran yang penuh ketegangan (keamanan vs ketekunan, iman vs perbuatan, kedaulatan Allah vs kehendak bebas manusia, predestinasi vs respon manusia dan transendensi vs imanensi).

TOPIK KHUSUS: BUKTI PERJANJIAN BARU BAGI KESELAMATAN SESEORANG

Hal ini didasarkan atas Perjanjian Baru (lih. Yer 31:31-34; Yeh 36:22-38) dalam Yesus:

1. Sifat Bapa (lih. Yoh 3:16), karya Anak (lih. II Kor 5:21), dan pelayanan Roh (lih. Rom 8:14-16) bukan pada prestasi manusia, bukan upah atas ketaatan, bukan sekedar pernyataan iman.
2. Merupakan suatu Anugerah (lih. Rom 3:24; 6:23; Ef 2:5,8-9)
3. Merupakan suatu hidup yang baru, suatu pandangan dunia yang baru (lih. Yakobus dan I Yohanes)
4. Merupakan pengenalan (injil), persekutuan (iman dalam dan dengan Yesus), dan suatu gaya hidup yang baru (Keserupaan dengan Kristus dalam pimpinan Roh) seluruh tiga hal ini, bukan salah satu saja.
5. Lihat ujian dari keselamatan sejati pada Wawasan-wawasan Kontekstual untuk 2:3-3:3, C.

2:9 "bukan hasil pekerjaanmu" Keselamatan bukanlah oleh prestasi (lih. Rom 3:20, 27-28; 9:11, 16; Gal 2:16; Flp 3:9; II Tim 1:9; Titus 3:5). Hal ini adalah kontras langsung kepada guru-guru palsu.

▣ **"jangan ada orang yang memegahkan diri."** Keselamatan adalah oleh kasih karunia Allah, bukan usaha manusia, sehingga tidak ada ruang untuk memuliakan manusia (lih. Rom 3:27; 4:2). Jika orang percaya bermegah, biarkan mereka bermegah di dalam Kristus (lih. I Kor 1:31, yang merupakan kutipan dari Yer 9:23-24).

TOPIK KHUSUS: BERMEGAH

Istilah Yunani *kauchaomai*, *kauchēma*, dan *kauchēsis* ini digunakan kira-kira sebanyak tiga puluh lima kali oleh Paulus dan hanya dua kali di luar surat Paulus di PB (keduanya di surat Yakobus). Penggunaannya yang terutama adalah di I dan II Korintus.

Ada dua kebenaran pokok yang berhubungan dengan bermegah:

- A. Tak ada daging yang akan berbangga/bermegah dihadapan Allah (I Kor 1:29; Ef 2:9)
- B. Orang percaya harus bermegah di dalam Tuhan (lih. I Kor 1:31; II Kor 10:17, yang merupakan bayangan dari Yer 9:23-24)

Oleh karenanya, ada berbangga/bermegah yang pantas dan yang tidak (yaitu: kesombongan)

- A. Yang Pantas.
 1. dalam pengharapan kemuliaan (lih. Rom 4:2)
 2. dalam Allah melalui Tuhan Yesus (lih. Rom 5:11)
 3. dalam salib Tuhan Yesus Kristus (yaitu tema utama Paulus), lih I Kor 1:17-18; Gal 6:14)
 4. Paulus bermegah dalam
 - a. pelayanannya yang tanpa imbalan (lih. I Kor 9:15,16; II Kor 10:12)
 - b. otoritas yang dari Kristus (lih. II Kor 10:8,12)
 - c. Tidak bermegahinya ia atas pekerjaan orang lain (sebagaimana dilakukan oleh beberapa orang di Korintus, lih. II Kor 10:15)
 - d. keturunan rasialnya (sebagaimana dilakukan oleh orang-orang lain di Korintus, lih. II Kor 11:17; 12:1,5,6)

- e. Gereja-gerejanya
 - (1) Korintus (II Kor 7:4,14; 8:24; 9:2; 11:10)
 - (2) Tesalonika (II Tes 1:4)
 - (3) Keyakinannya dalam pembebasan dan penghiburan Allah (II Kor 1:12)
- C. Yang Tidak Pantas
 - 1. dalam hubungan dengan warisan Yahudi (lih. Rom 2:17, 23; 3:27; Gal 6:13)
 - 2. beberapa orang di Korintus bermegah:
 - a. dalam manusia (lih. I Kor 3:21)
 - b. dalam hikmat (lih. I Kor 4:7)
 - c. Dalam kebebasan (lih. I Kor 5:6)
 - 3. Guru-guru palsu mencoba bermegah dalam gereja di Korintus (lih. II Kor 11:12)

2:10 "kita ini buatan Allah," Kata bahasa Inggris "poem (= puisi)" berasal dari kata Yunani ini (*poiēma*). Kata ini hanya digunakan dua kali dalam PB, di sini dan Rom 1:20. Ini adalah posisi orang percaya dalam kasih karunia. Mereka adalah secara paradoks produk jadi-Nya yang masih dalam proses!

▣ **"diciptakan dalam Kristus Yesus"** Ini adalah sebuah AORIST PASSIVE PARTICIPLE. Roh membentuk orang percaya melalui pelayanan Kristus oleh kehendak Bapa (lih. 1:3-14). Tindakan sebuah penciptaan rohani baru ini dijelaskan dalam istilah yang sama dengan yang digunakan dalam penciptaan awal di Kejadian (lih. 3:9; Kol 1:16).

▣ **"untuk melakukan pekerjaan baik"** Gaya hidup orang percaya setelah mereka bertemu dengan Kristus adalah bukti dari keselamatan mereka (lih. Yak dan I Yoh). Mereka diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman sampai kepada perbuatan! Mereka diselamatkan untuk melayani! Iman tanpa perbuatan adalah mati, seperti juga perbuatan tanpa iman (lih. Mat 7:21-23 dan Yak 2:14-26). Tujuan pemilihan Bapa adalah bahwa orang percaya menjadi "kudus dan tak bercacat" (lih. 1:4).

Paulus sering diserang karena Injilnya yang bebas secara radikal karena tampaknya mendorong kehidupan yang tak bertuhan. Sebuah Injil yang tampaknya tidak berhubungan dengan kinerja moral pasti menjerumuskan kepada penyalahgunaan. Injil Paulus adalah gratis dalam anugerah Allah, tetapi juga menuntut respon yang tepat, tidak hanya dalam pertobatan awal, tetapi dalam pertobatan berkelanjutan. Kehidupan yang saleh adalah hasilnya, bukannya pelanggaran hukum. Perbuatan baik bukanlah mekanisme keselamatan, tapi hasilnya. Paradoks tentang keselamatan yang sepenuhnya gratis dan respon yang mengorbankan semuanya sulit untuk dikomunikasikan, tetapi keduanya harus dipegang dalam keseimbangan yang penuh ketegangan.

Individualisme Amerika telah mendistorsi Injil. Manusia tidak diselamatkan karena Allah sebegitu mengasihi mereka secara individu, tetapi karena Allah mengasihi manusia yang jatuh, manusia yang diciptakan dalam gambar-Nya. Dia menyelamatkan dan mengubah individu untuk menjangkau lebih banyak individu lain. Fokus utama dari cinta adalah terutama bersifat kelompok (lih. Yoh 3:16), tetapi diterima secara individual (lih. Yoh 1:12; Rom 10:9-13; I Kor 15:1).

▣ **"yang dipersiapkan Allah sebelumnya"** Istilah yang kuat (*pro + hetoimos*, "mempersiapkan diri sebelum") berkaitan dengan konsep teologis predestinasi (lih. 1:4-5,11) dan hanya digunakan di sini dan di Rom 9:23. Allah memilih orang-orang untuk merefleksikan karakter-Nya. Melalui Kristus, Bapa telah memulihkan gambar-Nya di manusia yang jatuh (lih. Kej 1:26-27).

NASKAH NASB (UPDATED): 2:11-22

¹¹Karena itu ingatlah, bahwa dahulu kamu — sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging, yang disebut orang-orang tak bersunat oleh mereka yang menamakan dirinya "sunat," yaitu sunat lahiriah yang dikerjakan oleh tangan manusia, — ¹²bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia. ¹³Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh," sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus. ¹⁴Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, ¹⁵sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk

menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, ¹⁶dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. ¹⁷Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh" dan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat," ¹⁸karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. ¹⁹Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, ²⁰yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. ²¹Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. ²²Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.

2:11 "Karena itu" Ini bisa merujuk pada (1) ay. 1-10, atau (2) 1:3-2:10. Paulus sering menggunakan kata ini untuk memulai sebuah unit sastra baru dengan membangun kebenaran gabungan dari unit sebelumnya (lih. Rom 5:1; 8:1, 12:1).

Ini adalah kebenaran utama ketiga dari bagian kedoktrinan Paulus (pasal 1-3). Yang pertama adalah pemilihan kekal Allah yang didasarkan pada sifat kemurahan-Nya, yang kedua adalah keputusan manusia yang jatuh, yang diselamatkan oleh tindakan kasih karunia Allah melalui Kristus yang harus diterima dan dihidupi oleh iman. Sekarang yang ketiga, Kehendak Allah telah dan selalu berupa keselamatan semua manusia (lih. Kej 3:15; 12:3; Kel 19:5), baik Yahudi dan bukan Yahudi (lih. 2:11-3:13). Tidak ada intelektualistas manusia (yaitu, Gnostik) bisa memahami kebenaran-kebenaran yang terungkap ini.

☐ **"ingatlah"** Ini adalah PRESENT ACTIVE IMPERATIVE. Orang-orang bukan Yahudi ini diperintahkan untuk terus mengingat keterasingan mereka sebelumnya dari Allah, ay. 11-12.

☐ **"bahwa dahulu kamu — sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging,"** ini secara harfiah adalah "bangsa" (*ethnos*). Hal ini menunjuk pada semua orang yang bukan dari garis keturunan Yakub. Dalam PL istilah "bangsa" (*go'im*) adalah sebuah cara yang melecehkan untuk menunjuk pada semua orang non-Yahudi.

☐ **"yang disebut orang-orang tak bersunat"** Bahkan dalam PL, ritual ini adalah tanda lahiriah dari iman batiniah (lih. Im 26:41-42; Ul 10:16; Yer 4:4). Kaum "Yudais" dari Galatia mengklaim bahwa ini masih merupakan kehendak Tuhan dan yang sangat diperlukan untuk keselamatan (lih. Kis 15:1 dst; Gal 2:11-12). Ini mungkin suatu istilah cemoohan. Berhati-hatilah untuk tidak merencanakan simbol dengan realitas rohani yang dilambangkannya (lih. Kis 2:38 untuk contoh lain).

2:12

NASB	"terpisah dari Kristus"
NKJV, NRSV	"tanpa Kristus"
TEV	"jauh dari Kristus"
NJB	"kamu tidak memiliki Kristus"

Ini secara harfiah adalah "pada pondasi yang terpisah." Ungkapan-ungkapan berikutnya, seperti ay. 1-3, menunjukkan ketidakberdayaan dan keputusan orang kafir tanpa Kristus.

☐	
NASB, NJB	"tidak termasuk"
NKJV, NRSV	"menjadi orang asing"
TEV	"orang luar"

Ini adalah sebuah PERFECT PASSIVE PARTICIPLE yang berarti "telah dan terus dikecualikan." Dalam PL istilah ini merujuk pada penduduk non-warga negara dengan hak terbatas (orang asing). Orang kafir telah dan terus dipisahkan, diasingkan dari Perjanjian YHWH.

☐ **"kewargaan Israel"** Ini secara harfiah adalah "kewarganegaraan" (*politeia*). Kata ini adalah asal kata "politik." Ini menunjuk pada keturunan Abraham yang dipilih. Manfaat yang mereka nikmati disebutkan dalam Rom 9:4-5.

☐ **"dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan,"** PB dapat merujuk ke PL sebagai satu perjanjian atau sebagai beberapa perjanjian. Ketegangan teologis ini dapat dilihat sebagai salah satu perjanjian iman yang dinyatakan dalam (1) persyaratan yang berbeda atau (2) diberikan kepada orang yang berbeda. Allah menghadapi orang-orang PL

dengan cara yang berbeda. Firman-Nya kepada Adam adalah tentang hal-hal di taman Eden, kepada Nuh tentang bahtera, kepada Abraham tentang seorang anak dan tempat untuk hidup, Musa tentang memimpin rakyat, dll Tapi semua itu melibatkan ketaatan pada firman Allah! Beberapa kelompok (dispensasionalis) berfokus pada keperbedaan tersebut. Kelompok lain (Calvinis) berfokus pada aspek iman yang menyatukan. Paulus berfokus pada perjanjian Abraham (lih. Roma 4) sebagai menyusun paradigma untuk semua hubungan iman.

Perjanjian Baru adalah seperti perjanjian lama dalam hal tuntutan untuk kepatuhan dan iman pribadi dalam wahyu Allah. Namun berbeda dalam bagaimana seseorang menjadi benar dengan Allah (lih. Yer 31:31-34). Perjanjian Musa berfokus pada ketaatan dan kinerja manusia, sedangkan PB berfokus pada ketaatan dan kinerja Kristus. Perjanjian Baru adalah cara Tuhan untuk menyatukan Yahudi dan bukan Yahudi oleh iman dalam Kristus (lih. 2:11-3:13).

Perjanjian Baru, seperti Perjanjian Lama, keduanya bersifat tanpa syarat (janji Tuhan tentang kasih karunia dan pengampunan) dan bersyarat(respon manusia). Ini mencerminkan baik kedaulatan Allah (predestinasi) dan pilihan bebas dari manusia (iman, pertobatan, ketaatan, ketekunan).

TOPIK KHUSUS: PERJANJIAN

Kata dalam PL *berith*, perjanjian, tidak mudah didefinisikan. Tidak ada KATA KERJA yang saling cocok dalam bahasa Ibrani. Semua yang mencoba untuk menarik suatu definisi etimologis telah membuktikan bahwa tidak ada yang meyakinkan. Namun demikian, sentralitas konsepnya yang nampak jelas telah memaksa para ahli untuk memeriksa penggunaan kata ini untuk mencoba menentukan arti fungsionalnya.

Perjanjian adalah suatu cara yang digunakan oleh Allah yang benar dalam menghadapi manusia ciptaanNya. Konsep dari perjanjian, persetujuan, atau kesepakatan sangatlah menentukan dalam pemahaman perwahyuan alkitabiah. Ketegangan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia nampak sangat jelas dalam konsep perjanjian. Beberapa perjanjian didasarkan atas sifat-sifat, tindakan-tindakan, dan maksud-maksud Allah.

1. penciptaan itu sendiri (lih. Kejadian 1-2)
2. panggilan Abraham (lih. Kejadian 12)
3. perjanjian dengan Abraham (lih. Genesis 15)
4. pemeliharaan dan perjanjian kepada Nuh (lih. Kejadian 6-9)

Namun demikian, sifat mendasar dari perjanjian menuntut adanya suatu tanggapan.

1. oleh iman Adam harus mentaati Allah dan tidak memakan buah dari pohon ditengah-tengah taman Eden (lih. Kejadian 2)
2. oleh iman Abraham harus meninggalkan keluarganya, mengikuti Allah, dan percaya akan keturunan yang akan datang. (lih. Kejadian 12,15)
3. oleh iman, Nuh harus membangun bahtera jauh dari air dan mengumpulkan binatang-binatang. (cf. Genesis 6-9)
4. oleh iman Musa membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan menerima petunjuk khusus bagi kehidupan social dan keagamaan dengan janji berkat dan kutuk (lih. Ulangan 27-28)

Ketegangan yang sama yang melibatkan hubungan Allah dengan manusia dikemukakan dalam “perjanjian baru” Ketegangan ini dapat dilihat dengan jelas dalam membandingkan Yehezkiel 18 dengan Yehezkiel 36:27-37. Apakah perjanjian berdasarkan tindakan kemurahan Allah atau tanggapan manusia yang dimandatkan? Ini adalah pokok bahasan yang hangat dai Perjanjian Lama dan Baru. Sasaran keduanya sama: (1) pemulihan persekutuan yang hilang dalam Kej dan (2) penetapan orang-orang benar yang mencerminkan sifat-sifat Allah.

Perjanjian yang baru dari Yer 31:31-34 menyelesaikan ketegangan ini dengan menghilangkan prestasi manusia sebagai cara untuk mencapai penerimaan. Hukum Allah menjadi suatu hasrat dari dalam dan bukannya suatu kitab undang-undang hukum eksternal. Sasaran untuk bangsa yang benar dan saleh tetap sama, namun metodologinya berubah. Manusia yang jatuh membuktikan diri mereka sendiri tidak layak untuk menjadi gambar cerminan Allah. Masalahnya adalah bukan perjanjian Allah, namun keberdosaan dan kelemahan manusia. (lih. Rom 7; Gal 3).

Ketegangan yang sama antara perjanjian-perjanjian PL yang tak bersyarat dan bersyarat tetap ada dalam PB. Keselamatan adalah sungguh-sungguh cuma-cuma dalam karya paripurna Yesus Kristus, namun ini mensyaratkan pertobatan dan iman (baik di awal dan seterusnya). Ini merupakan suatu pengumuman hukum dan sebuah panggilan kepada keserupaan dengan Kristus, suatu pernyataan tanda penerimaan dan suatu bentuk perintah kepada kesucian! Orang-orang percaya tidak diselamatkan oleh prestasi mereka, namun kepada ketaatan (lih. Ef 2:8-10). Hidup saleh menjadi bukti dari keselamatan, bukan cara mendapatkan keselamatan.

▣ **"tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia"** Jika memang benar ada satu Allah pencipta dan Israel adalah orang-orang pilihan-Nya, maka bangsa-bangsa lain adalah terputus tanpa harapan, hilang dalam penyembahan berhala dan kekafiran (lih. I Tes 4:13 dan Rom 1:18-2:16).

2:13 "Tetapi sekarang" Ada kontras antara masa lalu tanpa harapan dari bangsa-bangsa lain, ay 11-12, dan pengharapan besar mereka dalam Injil, ay. 13-22.

▣ **"kamu, yang dahulu "jauh," sudah menjadi "dekat"** Konsep yang sama diulangi dalam ay 17, di mana Yes 57:19 dikutip. Dalam Yesaya naskah ini merujuk pada orang-orang buangan Yahudi tetapi di sini di Efesus, kata ini merujuk kepada bangsa-bangsa lain. Ini adalah salah satu contoh penggunaan tipologis Paulus akan bagian-bagian PL. Para Rasul PB telah menguniversalkan pengharapan PL. Sebagaimana orang-orang Yahudi yang diasingkan menjadi terpisah dari Allah, demikian pula, bangsa-bangsa lain tersebut terasing dari Allah.

▣ **"oleh darah Kristus."** Ini mengacu pada penebusan penggantian, perwakilan Kristus (lih. 1:7; Rom 3:25; 5:6-10; II Kor. 5:21; Kol 1:20; Ibr. 9:14,28; I Pet. 1:19; Wahyu 1:5). Keluarga Allah tidak lagi bersifat nasional, tetapi rohani (lih. Rom 2:28-29; 4:16-25).

Darah Kristus adalah sebuah metafora korban (lih. Im 1-2) untuk kematian Mesias (lih. TEV). Yohanes Pembaptis berkata tentang Yesus, "Lihatlah, Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" (lih. Yoh 1:29). Yesus datang untuk mati (lih. Kej 3:15; Yes 53; Mar 10:45).

2:14 Ayat ini memiliki tiga KATA KERJA. Yang pertama adalah sebuah PRESENT INDICATIVE. Yesus terus menjadi dan memberikan damai sejahtera kita. Yang kedua dan ketiga adalah AORIST ACTIVE PARTICIPLE ("membuat keduanya menjadi satu" dan "mematahkan penghalang"); semua yang diperlukan telah dicapai untuk menyatukan Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu entitas baru (gereja).

Perdamaian antara Yahudi dan bukan Yahudi adalah fokus dari unit sastra ini, 2:11-3:13. Ini adalah rahasia Injil yang tersembunyi di abad-abad yang lalu. Istilah "perdamaian" ini menunjuk pada

1. perdamaian antara Allah dan manusia (lih. Yoh 14:27; 16:33; Rom 5:1-11; Flp 4:7,9)
2. perdamaian antara Yahudi dan bukan Yahudi, ay. 14, 15, 17 (Lih. Gal 3:28; Kol 3:11)

Lihat catatan pada 2:15.

▣ **"Dialah damai sejahtera kita,"** "Dialah" (*autos*) ditekankan. Istilah "perdamaian" berarti "mengembalikan apa yang telah patah" (rekonsiliasi). Yesus sang Mesias disebut Raja Damai (lih. Yes 9:6 dan Zak 6:12-13). Damai Allah dalam Kristus memiliki beberapa aspek. Lihat catatan pada ay 15 dan Topik Khusus: Perdamaian dan Orang Kristen dan Perdamaian di Kol 1:20.

▣

NASB	"yang membuat kedua kelompok menjadi satu"
NKJV	"yang telah mempersatukan kedua pihak"
NRSV	"ia telah membuat kedua kelompok menjadi satu"
TEV	"dengan membuat Yahudi dan bukan Yahudi satu umat"
NJB	"telah membuat keduanya menjadi satu"

Orang percaya tidak lagi Yahudi ataupun non-Yahudi, tapi Kristen (lih. 1:15; 2:15; 4:4; Gal 3:28; Kol 3:11). Ini adalah rahasia Allah sebagaimana diungkapkan dalam Efesus. Ini telah selalu menjadi rencana Allah (Kej 3:15). Allah memilih Abraham untuk memilih umat, untuk memilih dunia (Kej 12:3; Kel 19:5-6). Ini adalah tema pemersatu dari Perjanjian Lama dan Baru (Perjanjian). Lihat Topik Khusus: Rasialisme pada Kol 3:11.

▣

NASB	"halangan tembok pemisah,"
NKJV	"dinding pemisah di tengah"
NRSV	"tembok pemisah"
TEV	"tembok yang memisahkan"
NJB	"penghalang yang digunakan untuk memisahkan mereka"

Ini harfiahnya adalah "dinding pemisah bagian tengah." Ini adalah istilah yang langka. Dalam konteks ini jelas menunjuk pada hukum Musa (lih. ayat 15). Beberapa komentator telah menegaskan bahwa itu adalah singgungan kepada dinding di Bait Suci Herodes di antara halaman bangsa lain dan halaman Wanita yang memisahkan para penyembah Yahudi dan Bukan Yahudi. Simbolisme yang sama dari penghapusan penghalang ini terlihat dalam tabir

Bait Suci yang robek dari atas ke bawah pada saat kematian Yesus (lih. Mat 27:51). Persatuan sekarang memungkinkan. Persatuan sekarang menjadi kehendak Allah (lih. 1:10; Ef 4:1-10).

Dalam Gnostisisme istilah ini disebut sebuah penghalang antara surga dan bumi yang mungkin disinggung dalam Ef 4:8-10.

2:15

NASB	"membatalkan"
NKJV	"dengan membatalkan"
NRSV	"telah membatalkan"
TEV	"membatalkan"
NJB	"menghancurkan"

Istilah "membatalkan" adalah favorit Paulus (lih. Rom 3:31; 6:6; Kol 2:14). Secara harfiah berarti "untuk membuat batal demi hukum" atau "untuk menjadikan tidak berlaku." Ini adalah ACTIVE PARTICIPLE AORIST. Yesus telah benar-benar menghilangkan hukuman mati Hukum PL (lih. ay 16; Kol 2:14; Ibr 8:13).

Ini tidak bermaksud mengatakan bahwa PL tidak terinspirasi dan tidak merupakan wahyu yang penting bagi orang percaya PB (lih. Mat 5:17-19). Ini berarti bahwa Hukum Taurat bukanlah sarana keselamatan (lih. Kis 15; Rom 4; Gal 3, Ibrani). Perjanjian Baru (Yer 31:31-34; Yeh 36:22-36) didasarkan pada hati yang baru dan roh yang baru, bukan kinerja manusia atas aturan hukum. Orang Yahudi percaya dan bukan Yahudi percaya sekarang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah—kebenaran yang diperhitungkan Kristus.

TOPIK KHUSUS: KOSONG DAN BATAL (*KATARGEŌ*)

Kata ini (*katargeō*) adalah salah satu kata favorit Paulus. Ima menggunakannya paling tidak sebanyak dua puluh lima kali namun kata ini memiliki bentang semantic yang sangat lebar.

- A. Dasar akar etimologisnya adalah dari kata *argos* yang berarti
 1. Tidak Aktif
 2. Menganggur
 3. Tak terpakai
 4. Tak berguna
 5. Tak dapat dijalankan
- B. Gabungan dengan kata *kata* digunakan untuk menyatakan
 1. Ketidak-aktifan
 2. Ketidak berguna
 3. Apa yang telah dibatalkan
 4. Apa yang telah diselesaikan dengan
 5. Apa yang tak dapat dijalankan sepenuhnya
- C. kata ini digunakan satu kali dalam kitab Lukas untuk menjelaskan tentang pohon yang tidak menghasilkan buah, yang karenanya menjadi tak berguna. Lik 13:7
- D. Paulus menggunakannya dalam pengertian figuratif dalam dua cara utama:
 1. Pembatalan yang dibuat Allah atas hal-hal yang bermusuhan dengan manusia
 - a. Keberdosaan manusia - Rom 6:6
 - b. Taurat Musa dalam hubungan dengan janji-janji Allah mengenai "benih" - Rom 4:14; Gal 3:17; 5:4,11; Ef 2:15
 - c. Kuasa-kuasa roh - I Kor 15:24
 - d. "Manusia Pendurhaka" - II Tes 2:8
 - e. Kematian badani - I Kor 15:26; II Tim 1:16 (Ibr 2:14)
 2. Penggantian oleh Allah yang lama (perjanjian, jaman) dengan yang baru.
 - a. Hal-hal yang berkaitan dengan Taurat Musa - Rom 3:3,31; 4:14; II Kor 3:7,11,13,14
 - b. Penggunaan Hukum dengan analogi perkawinan - Rom 7:2,6
 - c. Hal-hal dari jaman ini - I Kor 13:8,10,11
 - d. Tubuh ini - I Kor 6:13
 - e. Pemimpin-pemimpin jaman ini - I Kor 1:28; 2:6

Kata ini bisa diterjemahkan dengan berbagai cara namun arti pokoknya adalah untuk membuat sesuatu tak berguna, batal, tak bisa dijalankan, tak berkuasa namun tidak berarti tidak ada, rusak atau dibinasakan.

- ▣ NASB, NKJV "dalam daging-Nya"
- NRSV (2:14) "daging"
- TEV (2:14) "di dalam tubuhnya sendiri"
- NJB (2:14) "dalam dirinya"

Ini menekankan kemanusiaan Yesus (lih. Kol 1:22) serta pelayanan inkarnasi-Nya (lih. Ef 4:8-10). Guru-guru palsu Gnostik akan menolak keduanya karena dualisme ontologis mereka antara roh, yang mereka lihat sebagai yang baik, dan materi, yang mereka lihat sebagai jahat (lih. Gal 4:4; Kol 1:22).

▣ **"perseteruan"** Struktur yang seimbang menyetarakan "perseteruan" (lih. ay 16) dengan "segala perintah dan ketentuannya." PL berkata "lakukan dan hidup," tetapi manusia yang jatuh tidak dapat melakukan Hukum Musa. Sekali dilanggar, hukum PL menjadi kutuk (lih. Gal 3:10); "Jiwa yang berdosa pasti akan mati" (lih. Yeh 18:4,20). Perjanjian Baru menghapus perseteruan dengan memberikan manusia hati yang baru, pikiran baru, dan roh yang baru (lih. Yer 31:31-34; Yeh 36:26-27). Kinerja menjadi hasil, bukan sasaran. Keselamatan adalah karunia, bukan upah untuk hasil pekerjaan yang telah dicapai.

- ▣ NASB "segala perintah dan ketentuannya,"
- NKJV "segala perintah yang diteruskan kepada tata caranya"
- NRSV "hukum dengan perintah dan peraturannya"
- TEV "Hukum Yahudi, dengan perintah dan aturannya"
- NJB "aturan dan keputusan Hukum"

Ini merujuk pada jalan keselamatan yang dianggap hanya ditemukan melalui kinerja dari Hukum Musa (lih. Rom 9:30-32; Gal 2:15-21).

TOPIK KHUSUS: HUKUM MUSA DAN ORANG KRISTEN

- A. Hukum ini Kitab Suci terinspirasi dan bersifat kekal (lih. Mat 5:17-19).
- B. Hukum sebagai jalan keselamatan tidak berlaku dan selalu demikian, tapi manusia harus melihat bahwa usahanya sendiri adalah sia-sia (lih. Mat 5:20, 48; Rom 7:7-12; Gal 3:1 ff; Yak 2:10).
- C. Injil Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Allah (lih. Yoh 14:6; Rom 3:21; Gal 2:15-21; Ibr 8:12).
- D. Perjanjian Lama masih membantu orang-orang percaya sebagai kehendak Allah bagi manusia dalam masyarakat, tetapi bukan sebagai jalan keselamatan. Kultus Israel (sistem korban, hari raya, hukum sipil dan agama) telah berlalu tetapi Allah masih berbicara melalui PL. Ketentuan yang disebutkan dalam Kisah 15:20 hanya merujuk pada masalah persekutuan, bukan untuk keselamatan.

▣ **"untuk menciptakan... di dalam diri-Nya,"** KATA GANTI "diri" bersifat tegas. Tujuan kekal Allah menyatukan seluruh manusia dalam keselamatan (lih. Kej 3:15) dan persekutuan dicapai secara eksklusif melalui kinerja pribadi Mesias, bukan Hukum Musa.

▣ **"satu manusia baru,"** Istilah Yunani ini berarti "baru" dalam jenis, bukan waktu. Umat Allah bukanlah Yahudi, bukan bangsa lain, namun umat Kristen! Gereja adalah entitas baru, di dalam dan melalui dan bagi Kristus (lih. Rom 11:36; Kol 1:16; Ibr 2:10).

▣ **"mengadakan damai sejahtera"** Ini adalah istilah favorit Paulus. Istilah ini digunakan sebelas kali dalam Roma dan tujuh kali di Efesus (lih. 1:2; 2:14,15,17; 4:3; 6:15,23). Ia menggunakannya dalam tiga cara:

1. perdamaian antara Allah dan manusia, Kol 1:20
2. perdamaian subyektif dengan Allah melalui Kristus, Yoh 14:27; 16:33; Flp 4:7
3. perdamaian antar manusia/bangsa, Ef 2:11-3:13.

Ini adalah sebuah PRESENT PASSIVE PARTICIPLE. Kristus terus membuat perdamaian untuk anak-anak Adam yang jatuh yang mau menanggapi dengan pertobatan dan iman. Damai Kristus tidaklah otomatis (AORIST SUBJUNCTIVE dari ay 16) tetapi tersedia untuk semua (lih. Rom 5:12-21).

2:16 "untuk memperdamaikan" Istilah Yunani ini berarti mentransfer seseorang dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Ini menyiratkan suatu pertukaran posisi yang kontras (lih. Rom 5:10-11; Kol 1:20,22; II Kor 5:18,21).

Dalam suatu pengertian rekonsiliasi adalah penghapusan kutukan Kejadian 3. Allah dan umat manusia dikembalikan ke persekutuan yang intim bahkan dalam kehidupan ini, dalam sistem dunia yang jatuh. Rekonsiliasi dengan Allah ini terungkap dalam sebuah hubungan baru dengan manusia lain dan akhirnya dengan alam (Yes 11:6-9; 65:25, Rom 8:18-23; Wah 22:3). Penyatuan orang Yahudi dan bukan Yahudi melalui Kristus (lih. 1:7) adalah salah satu contoh yang indah dari karya penyatuan Allah di dalam dunia kita.

▣ **"dalam satu tubuh"** Metafora kesatuan ini digunakan dalam beberapa cara berbeda dalam tulisan-tulisan Paulus.

1. tubuh Kristus jasmaniah (lih. Kol 1:22) atau tubuh Kristus, gereja (lih. Kol 1:23; Ef 4:12; 5:23,30)
 2. kemanusiaan baru baik Yahudi dan bukan Yahudi (lih. 2:16)
 3. cara merujuk pada kesatuan dan keragaman karunia rohani (lih. I Kor 12:12-13,27)
- Dalam suatu pengertian semua ini berhubungan dengan # 1.

▣ **"oleh salib"** Para pemimpin Yahudi memaksudkan salib Kristus agar menjadi kutukan (lih. Ul 21:23). Allah menggunakannya sebagai sarana penebusan (lih. Yes 53). Yesus menjadi "kutuk" bagi kita (lih. Gal 3:13)! Ini menjadi kereta kemenangan-Nya (lih. Kol 2:14-15), yang memberikan kemenangan pada orang percaya atas (1) kutukan PL; (2) kekuatan jahat, dan (3) perseteruan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi.

▣

NASB	"oleh itu setelah mematikan perseteruan tersebut"
NKJV	"dengan melenyapkan perseteruan... itu."
NRSV	"sehingga mematikan permusuhan melalui itu"
TEV	"Kristus menghancurkan perseteruan itu"
NJB	"dalam dirinya sendiri dia membunuh permusuhan itu"

Terjemahan Inggris menunjukkan bahwa frasa ini dapat dipahami dalam dua cara. Hal ini karena KATA GANTI TUNGGALnya dapat berupa MASKULIN DATIF (TEV, NJB) atau NETRAL DATIF (NASB, NRSV). Dalam konteks keduanya adalah mungkin. Penekanan dari konteks yang lebih besar adalah pada karya paripurna penebusan Kristus.

2:17 Ini merupakan singgungan kepada Yes 57:19 atau mungkin 52:7. Para rabi, kembali ke Yes 56:6, dan menggunakan frasa ini untuk merujuk kepada penganut agama non-Yahudi.

2:18 Pekerjaan Tritunggal dinyatakan secara jelas dalam buku ini (lih. 1:3-14,17; 2:18; 4:4-6). Meskipun istilah "trinitas" bukan sebuah kata alkitabiah, konsepnya adalah alkitabiah (lih. Mat 3:16-17; 28:19, Yoh 14:26; Kis 2:33-34,38-39; Rom 1 :4-5; 5:1,5; 8:9-10; I Kor 12:4-6; II Kor 1:21-22; 13:14; Gal 4:4-6; Ef 1:3-14; 2:18; 3:14-17, 4:4-6; I Tes 1:2-5; II Tes 2:13; Tts 3:4-6; I Pet 1:2; Yud 20-21). Lihat Topik Khusus pada 1:3.

▣ **"kita kedua pihak... beroleh jalan masuk"** Ini adalah sebuah PRESENT INDICATIVE ACTIVE yang berarti "kami terus memiliki akses." Ini adalah konsep Yesus yang secara pribadi membawa orang percaya ke dalam hadirat Allah dan memberi mereka pengenalan pribadi (lih. Rom 5:2, melainkan juga digunakan dalam rasa percaya diri dalam Ibr 4:16; 10:19,35).

▣ **"dalam satu Roh"** Ini juga ditekankan dalam Efesus 4:4. Guru-guru palsu menyebabkan perpecahan, tetapi Roh membawa kesatuan (bukan keseragaman)!

2:19 Orang-orang kafir yang terasing (ay. 11-12) kini sepenuhnya disertakan. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh penggunaan empat metafora alkitabiah umum.

1. sesama warga negara (kota)
2. orang kudus (bangsa yang kudus yang dikhususkan bagi Tuhan)
3. rumah tangga Allah (anggota keluarga)
4. sebuah bangunan rohani (bait suci, ay 20-22a)

▣ **"orang-orang kudus"** Lihat Topik Khusus pada Kol 1:2.

2:20 "dibangun di atas" Ini adalah sebuah AORIST PASSIVE PARTICIPLE. Dasar (lih. ay 12) dari iman kita telah sepenuhnya, akhirnya, dan benar-benar telah diletakkan oleh Allah Tritunggal. Kabar baik Tuhan diproklamasikan oleh para Rasul dan nabi (lih. 3:5).

▣ **"dasar para rasul dan para nabi"** Yesus meletakkan dasar Injil (lih. I Kor 3:11). Yesus adalah Bait Allah yang baru (lih. Yoh 2:19-22). PL menubuatkan kedatangan Kerajaan Allah, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang dipimpin Roh, dicapai, dan para rasul mengkhotbahkan realitasnya. Pertanyaannya adalah, merujuk pada siapakah istilah "nabi" ini? Apakah mereka nabi-nabi PL atau PB (lih. 3:5; 4:1)? Urutan istilahnya menyiratkan nabi PB (lih. ay 3:5; 4:11), tetapi singgungan Mesianik PLnya pada "batu penjuru" menyiratkan nubuatan PL.

Alasan untuk pembedaan antara nabi PL dan PB adalah masalah perwahyuan. Nabi PL menulis Kitab Suci. Mereka adalah instrumen terinspirasi dari pernyataan diri Allah. Namun demikian, nubuat adalah karunia yang sedang dan terus berlangsung di PB (I Kor 12:28; Ef 4:11). Apakah penulisan Kitab Suci berlanjut? Harus ada perbedaan yang ditarik antara inspirasi (para Rasul dan nabi PL) dan iluminasi dan karunia rohani (orang percaya PB yang di karunia).

TOPIK KHUSUS: NUBUATAN PERJANJIAN BARU

- I. Tidak sama dengan nubuatan PL, yang memiliki konotasi kerabian mengenai wahyu yang diilhami dari YHWH (lih. Kis 3:18,21; Rom 16:26). Hanya para nabi bisa menuliskan Kitab Suci
 - A. Musa disebut sebagai seorang nabi (lih. Ul 18:15-21).
 - B. Kitab-kita sejarah (Yosua – Raja-raja [kecuali Rut]) disebut “nabi-nabi terdahulu” (lih. Kis 3:24).
 - C. Para nabi menggantikan tempat dari Imam Besar sebagai sumber informasi dari Allah (lih. Yesaya - Maleakhi).
 - D. Pembagian kedua dari kanonika Ibrani adalah “para Nabi” (lih. Mat 5:17; 22:40; Luk 16:16; 24:25,27; Rom 3:21).
- II. Dalam PB konsep ini digunakan dalam beberapa cara yang berbeda.
 - A. Mengarah pada para nabi PL dan berita-berita ilham mereka (lih. Mat 2:23; 5:12; 11:13; 13:14; Rom 1:2)
 - B. Mengarah pada suatu berita bagi seseorang dan bukannya suatu kelompok (nabi PL berbicara terutama kepada Israel)
 - C. Mengarah pada baik Yohanes Pembaptis (lih. Mat 11:9; 14:5; 21:26; Luk 1:76) dan Yesus sebagai proklamator dari Kerajaan Allah. (lih. Mat 13:57; 21:11,46; Luk 4:24; 7:16; 13:33; 24:19). Yesus juga diakui lebih besar daripada para nabi (lih. Mat 11:9; 12:41; Luk 7:26).
 - D. Nabi-nabi lain dalam PB
 1. awal kehidupan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas (yaitu, kenangan Maria)
 - a. Elisabet (lih. Lukas 1:41-42)
 - b. Zakharia (lih. Lukas 1:67-79)
 - c. Simeon (lih. Lukas 2:25-35)
 - d. Hanna (lih. Lukas 2:36)
 2. prediksi yang ironis (lih. Kayafas, Yohanes 11:51)
 - E. Mengarah pada orang yang memberitakan injil (daftar karunia para pemberita dalam I Kor 12:28-29; Ef 4:11)
 - F. Mengarah pada karunia yang terus berjalan dalam gereja (lih. Mat 23:34; Kis 13:1; 15:32; Rom 12:6; I Kor 12:10,28-29; 13:2; Ef 4:11). Kadang-kadang ini dapat menunjuk pada para wanita (lih. Luk 2:36; Kis 2:17; 21:9; I Kor 11:4-5).
 - G. Mengarah pada kitab apokaliptik Wahyu (lih. Wah. 1:3; 22:7,10,18,19)
- III. NABI-NABI PB
 - A. Mereka tidak memberikan wahyu berilham dalam pengertian yang sama dengan nabi-nabi PL (yaitu dalam bentuk Kitab Suci). Pernyataan ini mungkin karena penggunaan frasa “iman” (yaitu, suatu pengertian dari injil yang telah penuh) yang digunakan dalam Kis 6:7; 13:8; 14:22; Gal 1:23; 3:23; 6:10; Flp 1:27; Yud 3,20.

Konsep ini bebas dari frasa penuh yang digunakan dalam Yudas 3, "iman sekali dan untuk selamanya diturunkan kepada orang-orang kudus". Kata iman "sekali untuk selamanya" mengacu pada kebenaran, doktrin-doktrin, konsep-konsep, pandangan dunia terhadap ajaran-ajaran Kristen. Penekanan yang diberikan adalah dasar teologis alkitabiah untuk membatasi inspirasi terhadap tulisan-tulisan PB dan tidak memberikan kemungkinan nanti atau tulisan-tulisan lain yang perlu dipertimbangkan sebagai perwahyuan. Ada beberapa ambiguitas, tidak pasti, dan area abu-abu di PB, tetapi orang percaya menegaskan dengan iman bahwa segala sesuatu yang "dibutuhkan" untuk iman dan praktik termasuk dengan kejelasan yang cukup di PB. Konsep ini telah digambarkan dalam apa yang disebut "segitiga perwahyuan"

1. Allah telah menyatakan diri-Nya dalam sejarah waktu dan ruang (WAHYU).
2. Dia telah memilih penulis manusia tertentu untuk mendokumentasikan dan menjelaskan tindakan-Nya (INSPIRASI).
3. Dia telah memberikan Roh-Nya untuk membuka pikiran dan hati manusia untuk memahami tulisan-tulisan ini, tidak secara definitif, namun cukup untuk keselamatan dan kehidupan Kristen yang efektif (ILUMINASI).

Intinya adalah inspirasi terbatas pada para penulis Alkitab. Tidak ada tulisan otoritatif lebih lanjut, penglihatan-penglihatani, atau wahyu. Kanon sudah ditutup. Kita memiliki semua kebenaran yang diperlukan untuk merespon dengan benar terhadap Allah.

Keberanian ini paling baik dilihat dalam perjanjian penulis Alkitab versus perselisihan yang tulus, orang percaya yang saleh. Tidak ada penulis modern atau pembicara yang memiliki tingkat kepemimpinan ilahi seperti penulis Alkitab itu

- B. Dalam beberapa cara nabi PB serupa dengan nabi PL
 1. Prediksi kejadian masa depan (lih. Paulus, Kis 27:22; Agabus, Kisah Para Rasul 11:27-28; 21:10-11; nabi lainnya yang tidak disebutkan namanya, Kisah Para Rasul 20:23)
 2. Memberitakan penghakiman (lih. Paulus, Kis 13:11; 28:25-28)
 3. Tindakan-tindakan simbolis yang jelas menggambarkan sebuah peristiwa (lih. Agabus, Kis. 21:11)
- C. Mereka memberitakan kebenaran Injil kadang-kadang dengan cara prediksi (lih. Kis. 11:27-28; 20:23, 21:10-11), tapi ini bukan fokus utama. Bernubuat dalam I Korintus pada dasarnya adalah mengkomunikasikan Injil (lih. 14: 24,39).
- D. Mereka berarti kontemporer Roh Kudus yang mengungkapkan kontemporer dan aplikasi praktis kebenaran Allah untuk setiap situasi baru, budaya, atau periode waktu (lih. I Kor 14:3).
- E. Mereka aktif dalam jemaat mula-mula Paulus (lih. I Kor. 11:4-5; 12:28,29; 13:29; 14:1,3,4,5,6,22,24,29, 31, 32,37,39, Ef 2:20; 3:5; 4:11; I Tesalonika 5:20) dan disebutkan dalam *Didache* (ditulis pada abad pertama atau pada akhir abad kedua, tanggalnya tidak pasti) dan di Montanisme dari abad kedua dan ketiga di Afrika utara.

IV. Apakah karunia-karunia Roh di PB telah berhenti?

- A. Pertanyaan ini sulit untuk dijawab. Ini membantu untuk menjelaskan masalah dengan mendefinisikan tujuan dari karunia Roh. Apakah tujuannya untuk mengkonfirmasi pemberitaan Injil pada mulanya atau cara yang terus berlangsung bagi jemaat untuk melayani dirinya sendiri dan dunia yang terhilang?
- B. Apakah seseorang melihat sejarah gereja untuk menjawab pertanyaan atau PB itu sendiri? Tidak ada indikasi bahwa karunia-karunia rohani itu bersifat sementara di PB. Mereka yang mencoba menggunakan 1 Kor. 13:8-13 untuk membahas masalah ini, menyalahgunakan maksud penulis terhadap pasal tersebut, yang menegaskan bahwa segala sesuatu akan berlalu kecuali kasih.
- C. Saya tergelitik untuk mengatakan bahwa karena PB lah, bukan sejarah gereja, yang berkuasa, orang percaya harus menegaskan bahwa karunia-karunia tersebut berlanjut. Namun demikian, saya percaya bahwa budaya mempengaruhi penafsiran. Beberapa naskah yang sangat jelas tidak lagi bisa diterapkan dalam beberapa kebudayaan (yaitu, ciuman kudus, wanita dengan cadar, gereja yang bersekutu di rumah-rumah, dsb). Jika budaya mempengaruhi naskah, lalu mengapa bukan sejarah gereja?
- D. Ini secara sederhana adalah suatu pertanyaan yang tak dapat dijawab secara definitif. Beberapa orang percaya akan menyarankan "penghentian" dan yang lain "bukan-penghentian". Dalam bidang ini, sebagaimana dalam banyak hal penafsiran, kuncinya adalah hati dari orang percaya. PB mendua dan terkait dengan budaya. Kesukaran untuk dapat memutuskan naskah mana yang terpengaruh budaya/sejarah dan mana yang kekal (lih. karya Fee dan Stuart *Bagaimana Membaca Alkitab untuk Mendapat Segala Manfaatnya*, hal. 14-19 dan 69-77). Di sinilah letak kepentingan dari diskusi mengenai kemerdekaan dan tanggung-jawab, yang didapati dalam Rom 14:1-15:13 dan I Korintus 8-10. Bagaimana kita menjawab pertanyaan tersebut penting dalam dua jalan.
 1. Setiap orang percaya harus berjalan dalam iman mereka dalam terang yang mereka miliki. Allah melihat hati dan motif kita.
 2. Setiap orang percaya harus mengizinkan orang percaya lain berjalan dalam pemahaman iman mereka. Harus ada toleransi dalam batasan alkitabiah. Allah menginginkan kita untuk mengasihi sesama sebagaimana dilakukannya.
- E. Untuk merangkum hal-hal ini, KeKristenan adalah suatu kehidupan iman dan kasih, bukan suatu teologia yang sempurna. Suatu hubungan denganNya yang mempengaruhi hubungan kita dengan sesama lebih penting daripada informasi definitive atau kesempurnaan pengakuan iman.

▣ **"batu penjuru"** Ini adalah metafora Mesianik PL (lih. Yes 28:16; Maz 118:22; I Pet 2:4-8). Dalam PL stabilitas, kekuatan dan ketekunan Tuhan sering divisualisasikan dalam "Batu" sebagai gelar, (lih. Ul 32:4 15, 18, 30; Maz 18:2, 31, 46; 28:1, 31:3; 42:9, 71:3, 78:15).

Metafora Yesus sebagai batu.

1. batu yang ditolak - Maz 118:22
2. batu bangunan - Maz 118:22; Yes 28:16
3. batu sandungan - Yes 8:14-15
4. batu yang mengatasi dan menaklukkan (kerajaan) - Dan 2:45
5. Yesus menggunakan ayat-ayat ini untuk menggambarkan diri-Nya (lih. Mat 21:42; Mar 12:10, Luk 20:17)

Ia adalah bahan bangunan kunci yang diabaikan dalam ritualisme dan legalisme PL (lih. Yes 8:14).

TOPIK KHUSUS: BATU PENJURU

I. Penggunaan dalam PL

- A. Konsep sebuah batu sebagai benda yang keras dan tahan lama yang merupakan bahan fondasi yang baik digunakan untuk menjelaskan tentang YHWH (lih. Maz 18:1).
- B. Ini kemudian berkembang menjadi gelar Mesias (lih. Kej 49:24; Maz 118:22; Yes 28:16).
- C. Digunakan untuk mewakili penghakiman dari YHWH oleh Mesias (lih. Yes 8:14; Dan 2:34-35,44-45).
- D. Berkembang menjadi suatu penggambaran bangunan
 1. sebuah batu fondasi, yang ditempatkan pertama kali, diletakkan untuk dijadikan patokan pengukur sudut bagi keseluruhan bangunan tersebut, disebut "batu penjuru"
 2. ini dapat pula menunjuk pada batu terakhir yang diletakkan, yang mengikat dan menyatukan tembok-tembok (lih. Zak 4:7; Ef 2:20,21), disebut "batu utama" dari bahasa Ibrani *rush* (yaitu, kepala)
 3. ini dapat pula menunjuk pada "batu pengunci", yang terletak di tengah-tengah lengkungan lubang pintu gerbang dan menahan berat seluruh tembok di atasnya.

II. Penggunaan dalam PB

- A. Yesus mengutip Maz 118 beberapa kali dalam kaitannya dengan DiriNya sendiri (lih. Mat 21:41-46; Mar 12:10-11; Luk 20:17)
- B. Paulus menggunakan Maz 118 dalam hubungannya dengan penolakan terhadap YHWH oleh Israel yang memberontak dan tak beriman (lih. Rom 9:33)
- C. Paulus menggunakan konsep "batu utama" dalam Ef 2:20-22 untuk menunjuk pada Christ
- D. Petrus menggunakan konsep ini untuk Yesus dalam I Pet 2:1-10. Yesus adalah batu penjuru dan orang percaya adalah bau hidup (yaitu, orang percaya sebagai Bait Allah, lih. I Kor 6:19), dibangun di atas Dia (Yesus adalah Bait Allah yang baru, lih. Mar 14:58; Mat 12:6; Yoh 2:19-20). Orang Yahudi menolak dasar yang paling mendasar dari pengharapan mereka ketika mereka menolak Yesus sebagai Mesias

III. Pernyataan-pernyataan Teologis

- A. YHWH mengizinkan Daud/Salomo untuk membangun Bait Allah. Ia berkata pada mereka bahwa jika mereka memelihara perjanjian Ia akan memberkati mereka dan beserta dengan mereka, namun jika mereka tidak memelihara perjanjian, Bait Allah akan menjadi reruntuhan (lih. I Raj 9:1-9)!
- B. Yudaisme Ke-Rabi-an berfokus pada bentuk dan tata ibadah dan mengabaikan aspek pribadi dari iman (ini bukan pernyataan yang menyamaratakan, ada juga rabi-rabi yang saleh). Allah mencari hubungan pribadi sehari-hari yang kudus dengan mereka yang diciptakanNya sesuai dengan gambarNya (lih. Kej 1:26-27). Lukas 20:17-18 mengandung kata-kata penghakiman yang menakutkan.
- C. Yesus menggunakan konsep sebuah Bait Allah untuk mewakili tubuh jasmaniNya. Hal ini melanjutkan dan mengembangkan konsep tentang pribadi. Iman dalam Yesus sebagai Mesias adalah kunci hubungan dengan YHWH.
- D. Keselamatan dimaksudkan untuk memulihkan gambar Allah dalam manusia sehingga persekutuan dengan Allah memungkinkan. Sasaran keKristenan adalah keserupaan dengan Kristus sekarang. Orang percaya menjadi batu hidup dibangun atas/berpolakan Kristus (Bait Allah baru).
- E. Yesus adalah fondasi dari iman kita dan batu utama dari iman kita (yaitu, Alfa dan Omega). Namun juga batu sandungan dan batu sentuhan. Kehilangan Dia berarti kehilangan segalanya. Tidak bisa ada jalan tengah di sini!

2:21-22 Gagasan kolektif atau kebersamaan dari umat Allah yang terlihat dalam ay 19 (dua kali), 21 dan 22 dinyatakan dalam bentuk JAMAK "orang-orang kudus." Diselamatkan adalah untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, bangunan, tubuh, sebuah bait suci (lih. 1:23; 4:16; Kol 2:19).

Konsep gereja sebagai bait suci dinyatakan dalam I Kor 3:16-17. Ini adalah penekanan pada sifat kebersamaan gereja. Aspek individunya diungkapkan dalam I Kor 6:16. Keduanya benar! Yesus adalah Bait Allah yang baru, lih. Yoh 2:19-22.

KATA KERJA dalam ay. 21-22 juga memiliki fokus kebersamaan. Kata-kata tersebut memiliki majemuk *syn* yang berarti "berpartisipasi bersama dengan." Keduanya adalah PRESENT PASSIVE. Allah terus membangun / menambah gereja-Nya.

Ada masalah naskah Yunani yang berhubungan dengan frasa "seluruh bangunan." Naskah kuno berhuruf besar N*, B, D, F dan G tidak memiliki ARTICLE, sementara N^c, A, C, dan P memiliki. Pertanyaannya adalah, apakah Paulus merujuk pada satu bangunan besar (NASB, NKJV, NRSV, NIV, TEV, REB) atau pada bangunan-bangunan yang lebih kecil (ASV, NJB, Phillips) yang disatukan dalam beberapa cara? Naskah Yunani Edisi 4 dari United Bible Society memberikan peringkat "B" untuk pembangunan ANARTHROUS, yang menunjukkan bahwa mereka "hampir yakin" bahwa hal ini menunjuk pada satu bangunan. Bangunan yang satu ini belum selesai. Masih dalam proses berkembang. Metafora bangunan ini menyinggung pada bait suci rohani (yaitu umat Allah).

TOPIK KHUSUS: MEMBANGUN

Istilah ini *oikodomeō* berikut bentuk-bentuk lainnya sering digunakan oleh Paulus. Secara hurufian berarti "membangun sebuah rumah" (lih. Mat 7:24), namun digunakan untuk menggambarkan

1. tubuh Kristus, gereja, I Kor 3:9; Ef 2:21; 4:16;
2. membangun
 - a. saudara yang lebih lemah, Rom 15:1
 - b. sesama, Rom 15:2
 - c. satu sama lain, Ef 4:29; I Tes 5:11
 - d. orang-orang kudus bagi pelayanan, Ef 4:11
3. kita membangun atau memajukan dengan
 - a. kasih, I Kor 8:1; Ef 4:16
 - b. membatasi kemerdekaan pribadi, I Kor 10:23-24
 - c. menghindari spekulasi, I Tim 1:4
 - d. membatasi pembicara-pembicara dalam ibadah penyembahan (para penyanyi, guru, nabi, pembicara berbahasa lidah dan penterjemahnya) I Kor 14:3-4,12
4. segala hal harus membangun
 - a. Otoritas Paulus, II Kor 10:8; 12:19; 13:10
 - b. pernyataan simpulan dalam Rom 14:19 dan I Kor 14:26

PERTANYAAN-PERTANYAAN DISKUSI

Buku ini adalah suatu komentari panduan belajar, yang artinya bahwa andalah yang bertanggung jawab terhadap penafsiran anda terhadap Alkitab. Setiap kita harus berjalan dalam pandangan yang kita miliki. Anda, Alkitab, dan Roh Kudus adalah prioritas dalam penafsiran. Anda tidak boleh menyerahkan hal ini kepada komentator.

Pertanyaan-pertanyaan diskusi ini disediakan untuk membantu anda untuk berpikir secara menyeluruh mengenai hal-hal pokok dari bagian buku ini. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat tantangan berpikir, bukan definitif.

1. Apakah semua manusia benar-benar terasing dari Allah?
2. Apakah manusia memiliki peran penting dalam keselamatan mereka sendiri?
3. Mengapa persatuan orang Yahudi dan bukan Yahudi begitu penting?
4. Bagaimana Yesus membuat hukum Taurat "batal demi hukum"?
5. Apakah Hukum Allah kekal? Bagaimana orang Kristen berhubungan dengan Hukum Musa dan seluruh Perjanjian Lama?
6. Mengapa Paulus menekankan metafora bangunan di ay 19-23?

ROMA 5

PEMBAGIAN PARAGRAF DARI TERJEMAHAN-TERJEMAHAN MODERN				
UBS*	NKJV	NRSV	TEV	JB
Hasil Pembeneran	Kemenangan Iman atas Kesukaran	Konsekuensi dari Pembeneran	Benar dengan Allah	Iman Menjamin Keselamatan
5:1-11	5:1-5	5:1-5	5:1-5	5:1-11
	Kristus di Tempat Kita			
	5:6-11	5:6-11	5:6-11	
Adam dan Kristus	Kematian dalam Adam dan Hidup dalam Kristus	Adam dan Kristus; Analogi dan Kontras	Adam dan Kristus	Adam dan Yesus Kristus
5:12-14	5:12-21	5:12-14	5:12-14b	5:12-14
			5:14c-17	
5:15-21		5:15-17		5:15-21
		5:18-21	5:18-19	
			5:20-21	

SIKLUS PEMBACAAN KETIGA (lihat hal. xv)

MENGIKUTI MAKSUD SI PENULIS ASLI PADA TINGKAT PARAGRAF

Buku ini adalah komentari panduan belajar, yang artinya andalah yang bertanggung jawab untuk penafsiran anda akan Alkitab. Setiap kita harus berjalan dalam terang yang kita miliki. Anda, Alkitab, dan Roh Kudus adalah prioritas dalam penafsiran. Janganlah menyerahkan hal ini pada seorang komentator.

Baca pasal ini satu kali sekaligus. Identifikasikan pokok-pokoknya. Bandingkan pembagian-pembagian pokok dengan lima terjemahan moderen. Walau pemisahan paragraf bukan diilhami Allah, namun adalah merupakan kunci untuk bisa mengikuti maksud si penulis asli, yang adalah inti dari penterjemahan. Setiap paragraf hanya memiliki satu dan satu pokok saja.

1. Paragraf pertama
2. Paragraf kedua
3. Paragraf ketiga
4. Dst.

WAWASAN-WAWASAN KONTEKSTUAL

- A. Dalam bahasa Yunani, ayat 1-11 adalah satu kalimat. Ayat-ayat ini membangun konsep inti Paulus mengenai “Pembenaran oleh Iman” (lih. 3:21-4:25).
- B. Kemungkinan garis besar dari ay 1-11:

Ayat 1-5	Ayat 6-8	Ayat 9-11
Manfaat Keselamatan	Dasar Keselamatan	Kepastian Masa Depan dari Keselamatan
Pengalaman Subyektif dari Pembeneran	Fakta-fakta obyektif dari Pembeneran	Kepastian Masa Depan dari Pembeneran
Pembeneran	Peng kudusan secara Progresif	Pemuliaan
Antropologi	Teologi	Eskatologi

- C. Ayat 12-21 adalah suatu diskusi mengenai Yesus sebagai Adam kedua (I Kor 15:21-22, 45-49; Flp 2:6-7). Ini memberikan penekanan pada konsep teologia baik tentang dosa individu dan kebersalahan bersama. Pengembangan Paulus tentang kejatuhan manusia (dan ciptaan) dalam Adam adalah sedemikian unik dan berbeda dengan para rabi, sementara pandangannya tentang hal jasmaniah sejalan dengan pengajaran para rabi. Hal ini menunjukkan kemampuan Paulus atas ilham Allah untuk menggunakan, atau menambahkan, kebenaran-kebenaran yang diajarkan kepadanya selama masa pelatihannya di Yerusalem di bawah Gamaliel (Kis 22:3).

Doktrin Evangelikal Reform mengenai dosa asal dari Kej 3 dikembangkan oleh Agustinus dan Kalvin. Pada dasarnya ini menyatakan bahwa manusia lahir sebagai orang berdosa (kebejatan total). Sering Maz 51:5; 58:3; dan Ayub 15:14; 25:4 digunakan sebagai naskah anti-PL. Posisi teologis alternatifnya yang mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab secara progresif, moral, dan rohani atas pilihan dan tujuan hidup mereka sendiri dikembangkan oleh Pelagius dan Arminius. Ada beberapa bukti bagi pandangan mereka dalam Ul 1:39; Yes 7:15; dan Yun 4:11; Yoh 9:41; 15:22,24; Kis 17:30; Rom 4:15. Dukungan dari posisi teologis ini adalah bahwa anak-anak adalah tidak berdosa sampai mencapai usia pertanggung jawaban moral (untuk para rabi, ini adalah 13 tahun untuk anak laki-laki, dan 12 untuk anak perempuan.)

Ada posisi yang menjadi jalan tengah, yang menyatakan bahwa baik kecenderungan jahat bawaan lahir, dan usia pertanggung-jawaban moral sama-sama benar! Kejahatan tidak hanya bersifat kebersamaan, namun suatu pengembangan kejahatan dari diri seorang individu untuk berdosa (kehidupan secara progresif semakin jauh dan menjauh dari Allah). Kejahatan manusia bukan pokok pembicaraan (lih Kej 6:5, 11-12,13; Rom 3:9-18,23), namun masalah kapan, pada saat lahir atau di kemudian hari dalam hidupnya?

- D. Ada beberapa teori mengenai implikasi dari ay 12
1. semua manusia mati karena semua manusia memilih untuk berdosa (Pelagius)

2. dosa Adam mempengaruhi semua ciptaan dan, karenanya, semua mati (ay 18-19, Agustinus)
 3. dalam kenyataannya ini barangkali adalah kombinasi dari dosa asal dan dosa kehendak.
- E. Perbandingan Paulus “yang baru saja” dimulai di ay 12 tidak selesai sampai ay 18. Ayat-ayat 13-17 membentuk suatu tanda kurung yang sangat khas dari tulisan-tulisan Paulus.
- F. Ingat pemberitaan Injil Paulus, 1:18-8:39 adalah suatu argument yang tetap. Keseluruhannya harus dipihat agar kita dapat menafsirkan secara tepat dan mensyukuri bagian-bagiannya.
- G. Martin Luther mengatakan bahwa pasal 5, “Di dalam Alkitab hampir tak ada pasal lain yang dapat menyamai naskah kemenangan ini.

KAJIAN KATA DAN FRASA

NASKAH NASB (UPDATED): 5:1-5

¹Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. ²Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. ³Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, ⁴dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. ⁵Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.

5:1 “sebab itu” Frasa ini sering menandai (1) ringkasan dari argument teologis sampai titik ini; (2) kesimpulan berdasarkan penyajian teologia ini; dan (3) penyajian suatu kebenaran baru (lih. 5:1; 8:1; 12:1).

□ **“dibenarkan”** Ini adalah suatu AORIST PASSIVE PARTICIPLE; Allah telah membenarkan orang percaya. Hal ini ditaruh dibagian pertama dalam kalimat Yunaninya (ay 1-2) sebagai penekanan. Nampaknya ada urutan waktu dalam ay 1-11: (1) ay 1-5, pengalaman kita akan anugerah saat ini; (2) ay 6-8, pekerjaan Kristus yang telah selesai atas nama kita; dan (3) ay 9-11, pengharapan dan keyakinan tentang keselamatan di masa depan. Lihat garis besar B. dalam Wawasan Kontekstual.

Latar belakang PL dari istilah “dibenarkan” (*dikaioō*) adalah suatu ”garis tepi yang lurus” atau “tongkat pengukur”. Digunakan sebagai gambaran dari Allah sendiri. Lihat Topik Khusus: Kebenaran pada 1:17. Sifat Allah, kekudusan, adalah satu-satunya standar penghakiman (lih. LXX dari Im. 24:22; dan secara teologis dalam Mat 5:48). Karena kematian pengorbanan dan penebusan Yesus, orang percaya memiliki kedudukan status hokum (forensik) dihadapan Allah (lihat catatan 5:2). Ini tidak menyatakan kekurang-bersalahan rang percaya, namun sesuatu seperti amnesti. Seseorang lain telah membayar hukumannya (lih. II Kor 5:21). Orang-orang percaya telah dinyatakan diampuni (lih. ay 9,10).

□ **“karena iman”** Iman adalah tangan yang menerima anugerah Allah. (lih ay 2; Rom 4:1a). Iman tidak berfokus pada derajat atau intensitas dari komitmen atau keputusan orang percaya (lih. Mat 17:20), namun pada sifat dan janji Allah (lih. Ef 2:8-9). Kata PL untuk “iman” aslinya menunjuk pada orang yang berada dalam suatu kuda-kuda yang stabil. Kata ini digunakan untuk menggambarkan tentang seseorang yang loyal, dapat diandalkan dan dapat dipercayai. Iman tidak berfokus pada kesetiaan atau kebisa-dipercayaan kita, namun pada kesetiaan dan kebisa-dipercayaan Allah. Lihat Topik Khusus: Iman pada 4:5.

□ **“kita hidup dalam damai”** Ada suatu perbedaan naskah kuno Yunani di sini. KATA KERJANYA bisa sebuah PRESENT ACTIVE SUBJUNCTIVE (*echōmen*) atau berbentuk PRESENT ACTIVE INDICATIVE (*echomen*). Ketatabahasa mendua yang sama ditemukan di ay 1, 2 & 3. Naskah kuno Yunani nampaknya mendukung yang SUBJUNCTIVE (lih. MSS $\bar{\pi}^*$, A, B*, C, D). Jika ini SUBJUNCTIVE maka terjemahannya menjadi “mari kita terus menikmati damai” atau “teruslah menikmati damai” Jika hal ini adalah INDICATIVE, maka terjemahannya menjadi “kita memiliki damai” Konteks dari ay 1-11 bukanlah suatu peringatan, namun deklarasi dari apa telah dimiliki dan telah terjadi dalam diri orang percaya dalam Kristus. Oleh karena itu, KATA KERJA ini mungkin adalah PRESENT ACTIVE INDICATIVE, kita memiliki damai”. Terjemahan USB⁴ memberikan pilihan ini tingkatan “A” (pasti).

Banyak naskah kuno Yunani kita dihasilkan oleh seseorang yang membaca suatu naskah dan beberapa orang lain membuat salinan. Kata-kata yang memiliki pengucapan yang mirip kadang membuat suatu kebingungan. Di sinilah dimana konteks dan kadang gaya tulisan dan kosa-kata yang lazim dari seorang penulis membantu dalam memudahkan pembuatan keputusan dalam penterjemahan.

□ **“damai”** Lihat Topik Khusus di bawah ini.

TOPIK KHUSUS: DAMAI

Istilah Yunani ini aslinya berarti “mengikat kembali apa yang sudah patah” (lih. Yoh 14:27; 16:33; Flp. 4:7). Ada tiga cara PB berbicara tentang damai:

1. sebagai aspek obyektif dari perdamaian kita dengan Allah melalui Kristus (lih. Kol 1:20)
2. sebagai aspek subyektif dari kebenaran kita dengan Allah (lih. Yoh 14:27; 16:33; Flp 4:7)
3. bahwa Allah telah menyatukan dalam satu tubuh baru di dalam Kristus, orang-orang percaya baik Yahudi maupun bukan Yahudi (lih. Ef 2:14-17; Kol 3:15). Sekali kita mendapatkan perdamaian dengan Allah, ini harus menghasilkan perdamaian dengan sesama! Hal yang vertikal harus jadi horizontal.

Newman dan Nida, *Sebuah Buku Pegangan Penterjemah untuk Surat Paulus kepada Jemaat Roma*, hal. 92, memiliki komentar yang bagus tentang “damai.”

“Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru kata “damai” memiliki bentang arti yang lebar. Pada dasarnya kata ini menjabarkan suatu kondisi kesejahteraan total dari kehidupan seseorang; Kata ini bahkan diadopsi oleh beberapa orang Yahudi sebagai rumusan suatu salam. Kata ini memiliki arti yang sangat mendasar yang dapat juga

digunakan oleh orang Yahudi sebagai penjelasan dari keselamatan oleh Mesias. Karena fakta ini, ada kalanya kata ini digunakan hamper sebagai sinonim dari kata dibawa ‘kedalam suatu hubungan yang benar dengan Allah’. Di sini kata ini nampak digunakan sebagai suatu penjelasan dari hubungan harmonis yang terjalin antara manusia dengan Allah atas dasar karya Allah yang menjadikan manusia benar dihadapanNya.” (hal. 92).

□ **“dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.”** Yesus adalah pelaksana yang membawa perdamaian dengan Allah. Yesus adalah satu-satunya jalan untuk berdamai dengan Allah (lih. Yoh 10:7-8; 14:6; Kis 4:12; I Tim 2:5). Untuk kata ini dalam gelar Yesus Kristus lihat catatan pada 1:4.

5:2 “kita juga beroleh pengenalan (jalan masuk)” Ini adalah sebuah PERFECT ACTIVE INDICATIVE; Ini berbicara mengena tindakan di masa lalu yang telah diselesaikan dan sekarang menghasilkan suatu kondisi tingkatan keberadaan. Kata “pengenalan” secara hurufiah berarti “jalan masuk” atau “ijin masuk” (*prosaōge*, lih. Ef 2:18; 3:12). Kata ini digunakan untuk menggambarkan (1) diperkenalkan secara pribadi kepada seorang raja atau (2) dibawa dengan selamat ke suatu pelabuhan.

Frasa ini mengandung sebuah perbedaan naskah Yunani kuno. Beberapa naskah kuno menambahkan “oleh iman” (lih. Π^{*2} , C juga dalam beberapa versi Coptic, Syriac, Vulgate, dan Latin kuno). Naskah kuno lainnya menambah sebuah KATA DEPAN pada “oleh iman (cf. Π^1 , A, dan beberapa versi Vulgate). Namun demikian, naskah-naskah kuno B, D, F, dan G mengabaikannya. Nampaknya bahwa para ahli tulis Yahudi adalah yang mengisi saja paralelisme dari 5:1 and 4:16 (dua kali), 19, dan 20. “Oleh iman” adalah tema Paulus yang berulang!

□ **“kepada kasih karunia ini”** Kata ini (*charis*) berarti kasih dari Allah yang tidak bersyarat, tidak berdasarkan kelayakan dan perbuatan (lih. Ef 2:4-9). Hal ini sangatlah jelas terlihat dalam kematian Kristus atas nama manusia berdosa (lih. ay 8).

□ **“Di dalam kasih karunia ini kita berdiri”** Ini adalah sebuah PERFECT ACTIVE INDICATIVE lagi; secara hurufiah berarti “kita berdiri dan terus berdiri” Ini mencerminkan posisi teologis orang percaya dalam Kristus dan komitmen mereka untuk tetap dalam iman yang menggabungkan paradoks teologis dari kedulatan Allah (lih. I Kor 15:1) dan kebebasan manusia untuk berkehendak (lih. Ef 6:11, 13,14).

TOPIK KHUSUS: BERTIDUR (*HISTĒMI*)

Istilah umum ini digunakan dalam beberapa pengertian teologis dalam Perjanjian Baru.

1. menegakkan
 - a. hukum PL, Rom 3:31
 - b. kebenaran diri seseorang, Rom 10:3
 - c. Perjanjian Baru, Ibr 10:9
 - d. suatu dakwaan, II Kor 13:1
 - e. kebenaran Allah, II Tim 2:19
2. menolak secara rohani
 - a. iblis, Ef 6:11
 - b. Hari penghakiman, Wah 6:17
3. menahan dengan suatu kuda-kuda
 - a. Penggambaran secara militer, Ef 6:14
 - b. Penggambaran secara sipil, Rom 14:4
4. suatu posisi dalam kebenaran, Yoh 8:44
5. suatu posisi dalam anugerah
 - a. Rom 5:2
 - b. I Kor 15:1
 - c. I Pet 5:12
6. suatu posisi dalam iman
 - a. Rom 11:20
 - b. I Kor 7:37
 - c. I Kor 15:1
 - d. II Kor 1:24
7. suatu posisi kecongkakan, I Kor 10:12

Istilah ini menyatakan baik kemurahan dan anugerah perjanjian dari suatu Allah yang berkedaulatan dan fakta bahwa orang percaya perlu untuk menanggungnya dan berpegang teguh padanya dengan iman! Keduanya adalah kebenaran Alkitabiah. Semua harus dipegang bersama!

□ **“kami bermegah”** Bentuk ketata-bahasaannya ini dapat dimengerti sebagai (1) sebuah PRESENT MIDDLE (deponent) INDICATIVE, “kami bermegah” atau (2) suatu PRESENT MIDDLE (deponent) SUBJUNCTIVE, “mari kita bermegah”. Para ahli terbagi dua mengenai hal ini. Jika seseorang menganggap “kami telah” dalam ayat 1 sebagai suatu INDICATIVE maka terjemahannya akan konsisten sampai dengan ayat 3.

Akar kata “bermegah” adalah “bicara dengan kebanggaan” (NRSV, JB). Lihat Topik Khusus pada 2:17. Orang percaya tidak bermegah dalam diri mereka sendiri (lih. 3:27), namun dalam

apa yang tehak Tuhan kerjakan bag mereka (lih. Yer 9:23-24). Aka rata Yunani yang sama diulang dalam ay 3 dan 11.

□ **“dalam pengharapan”** Paulus sering menggunakan istilah ini dalam pengertian yang berhubungan namun berbeda. Lihat catatan pada 4:18. Sering hal ini dihubungkan dengan pemenuhan dari iman orang percaya. Ini bisa dinyatakan sebagai kemuliaan, hidup kekal, keelamatan sejati, Kedatangan Kedua, dsb. Penggenapan ini adalah pasti, namun elemen waktunya adalah di masa depan dan tidak diketahui. Ini sering dikaitkan dengan “iman” dan “kasih” (lih. I Kor 13:13; Gal 5:5-6; Ef 4:2-5; I Tes 1:3; 5:8). Sebagian dari daftar penggunaan kata ini oleh Paulus adalah sebagai berikut.

1. Kedatangan Kedua, Gal 5:5; Ef 1:18; Titus 2:13
2. Yesus adalah pengharapanku, I Tim 1:1
3. Orang percaya akan diperhadapkan dengan Allah, Kol 1:22-23; I Tes 2:19
4. Pengharapan ada di surga, Kol 1:5
5. Keselamatan Sejati, I Tes 4:13
6. Kemuliaan Allah, Rom 5:2; II Kor 3:12; Kol 1:27
7. Jaminan Keselamatan, I Tes 5:8-9
8. Hidup Kekal, Titus 1:2; 3:7
9. Buah-buah kedewasaan Kristen, Rom 5:2-5
10. Penebusan dari semua ciptaan, Rom 8:20-22
11. Gelar Allah, Rom 15:13
12. penyempurnaan Adopsi, Rom 8:23-25
13. PL sebagai panduan bagi orang percaya PB, Rom 15:4

□ **“kemuliaan Allah”** Frasa ini adalah istilah PL untuk hadirat Allah secara pribadi. Ini menunjuk kepada status orang percaya dihadapan Allah dalam kebenaran iman yang disediakan oleh Yesus pada Hari Kebangkitan (lh. II Kor 5:21). Hal ini sering disebut dengan istilah teologia “pemuliaan” (lih. ay 9-10; 8:30). Orang percaya akan berbagi keserupaan dengan Yesus (lih. I Yoh 3:2; II Pet 1:4). Lihat Topik Khusus: Kemuliaan pada 3:23.

5:3

NASB “dan bukan hanya ini saja, namun”

NKJV “dan bukan hanya *itu* saja, namun”

NRSV “dan bukan hanya itu saja, namun”

TEV –diabaikan–

NJB “bukan hanya itu saja”

Paulus menggunakan kombinasi kata ini beberapa (lih. 5:3,11; 8:23; 9:10, dan II Kor 8:19).

□

NASB “kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita”

NKJV “kita juga berkemuliaan dalam kesengsaraan”

NRSV “kita juga bermegah dala penderitaan kita”

TEV “kita juga bermegah dalam kesulitan-kesulitan kita”

NJB “mari kita bermegah, juga, dalam kesukaran kita”

Jika dunia membenci Yesus, maka dunia akan membenci pengikutNya juga. (lih. Mat 10:22; 24:9; Yoh 15:18-21). Yesus, secara manusia, menjadi dewasa oleh karena hal-hal yang dideritaNya. (lih. Ibr 5:8). Penderitaan menghasilkan kebenaran, yang adalah rencana Allah bagi semua orang percaya (lih. 8:17-19; Kis 14:22; Yak 1:2-4; I Pet 4:12-19).

□ **“karena kita tahu”** Ini adalah suatu PERFECT PARTICIPLE dari “*oida*.” PERFECT dalam bentuknya, namun berfungsi sebagai suatu PRESENT TENSE. Pemahaman orang-orang percaya akan kebenaran Injil dalam hubungannya dengan penderitaan mengizinkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan suatu suka cita dan keyakinan yang tidak bergantung pada keadaan sekitar, bahkan selama masa penganiayaan. (lih. Flp 4:4; I Tes 5:16,18).

5:3 “kesengsaraan” Lihat Topik Khusus berikut.

TOPIK KHUSUS: KESENGSARAAN (TRIBULASI)

Perlu adanya perbedaan teologis antara penggunaan istilah ini (*thlipsis*) oleh Paulus dan Yohanes:

- I. Penggunaan Paulus (yang mencerminkan penggunaan oleh Yesus)
 - A. persoalan, penderitaan, kejahatan yang terlibat dalam dunia yang jatuh ini
 1. Mat 13:21
 2. Rom 5:3
 3. I Kor 7:28
 4. II Kor 7:4
 5. Ef 3:13
 - B. masalah, penderitaan, kejahatan yang disebabkan oleh orang yang tidak percaya
 1. Rom 5:3; 8:35; 12:12
 2. II Kor 1:4,8; 6:4; 7:4; 8:2,13
 3. Ef 3:13
 4. Flp 4:14
 5. I Tes 1:6
 6. II Tes 1:4
 - C. masalah, penderitaan, kejahatan hari terakhir
 1. Mat 24:21,29
 2. Mar 13:19,24
 3. II Tes. 1:6-9
- II. Penggunaan oleh Yohanes
 - A. Yohanes membuat perbedaan yang spesifik antara *thlipsis* dan *orgē* atau *thumos* (murka) dalam Kitab Wahyu. *Thlipsis* adalah apa yang dilakukan oleh orang tak percaya kepada orang percaya dan *orgē* adalah apa yang Allah perbuat kepada orang yang tidak percaya
 1. *thlipsis* - Wah 1:9; 2:9-10,22; 7:14
 2. *orgē* - Wah 6:16-17; 11:18; 16:19; 19:15
 3. *thumos* - Wah 12:12; 14:8,10,19; 15:2,7; 16:1; 18:3
 - B. Yohanes juga menggunakan istilah ini dalam Injilnya untuk mencerminkan permasalahan yang dihadapi orang percaya di setiap jaman - Yohanes 16:33.

5:3,4 “ketekunan” Istilah ini berarti “sukarela”, “aktif”, “setia”, “daya tahan”. Ini adalah istilah yang berhubungan dengan baik kesabaran dan manusia, juga dengan situasi dan kondisi yang ada. Lihat Topik Khusus pada 8:25.

5:4

NASB “karakter yang terbukti”

NKJV, NRSV “sifat”

TEV “persetujuan Allah”

NJB “(sifat yang) tahan uji”

Dalam LXX dari Kej 23:16; I Raj 10:18; I Taw 28:18 kata ini dipakai untuk menguji kemurnian dan keaslian logam. (lih. II Kor 2:9; 8:2; 9:13; 13:3; Flp 2:22; II Tim 2:15; Yak 1:12). Ujian Allah adalah selalu untuk menguatkan God’s tests are always for strengthening (lih. Ibr 12:10-11)! Lihat Topik Khusus Ujian pada 2:18.

5:5 “karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita” Ini adalah bentuk PERFECT PASSIVE INDICATIVE; secara hurufiah, “Kasih Allah telah dan terus menerus dicurahkan” KATA KERJA ini sering digunakan dalam hal Roh Kudus (lih. Kis 2:17,18,33; 10:45 dan Titus 3:6), yang bisa jadi mencerminkan Joel 2:28-29.

Frasa GENITIVE, “kasih Allah” secara ketata-bahasaannya dapat menunjuk pada (1) kasih kita akan Allah; atau (2) kasih Allah pada kita (lih. II Kor 5:14). Nomor dua adalah satu-satunya pilihan yang kontekstual.

□ **“Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita”** Ini adalah bentuk AORIST PASSIVE PARTICIPLE. Bentuk PASSIVE VOICE sering digunakan untuk menyatakan pelaksanaan oleh Allah. Ini menyatakan bahwa orang-orang percaya tidak membutuhkan tambahan Roh. Mereka memiliki Roh atau mereka bukan Kristen (lih. 8:9). Pengarunian Roh adalah tanda dari Jaman Baru (lih. Yoel 2:28-29), Perjanjian Baru (lih. Yer 31:31-34; Yeh 36:22-32).

□ Catat kehadiran tiga oknum Trinitas dalam paragraph ini.

1. Allah (Bapa), ay 1,2,5,8,10
2. Yesus, ay 1,6,8,9,10
3. Roh Kudus, ay 5

Lihat Topik Khusus: Trinitas pada 8:11.

NASKAH NASB (UPDATED): 5:6-11

⁶Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. ⁷Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar—tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati—. ⁸Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. ⁹Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. ¹⁰Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! ¹¹Dan

bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu.

5:6

NASB “karena waktu kita masih tanpa pertolongan”

NKJV “karena waktu kita masih tanpa kekuatan”

NRSV “karena waktu kita masih lemah”

TEV “karena waktu kita masih tanpa pertolongan”

NJB “waktu kita masih tanpa pertolongan”

KATA KERJA ini adalah suatu PRESENT PARTICIPLE. Ini menunjuk kepada kejatuhan manusia seperti Adam. Manusia tidak berkuasa atas dosa. Kata ganti “kita” menerangkan dan memparalelkan KATA BENDA diskriptif dalam ay 6b “murtad”, ay 8 “orang berdosa”, dan ay 10 “musuh”. Ayat 6 dan 8 secara teologis memiliki struktur yang paralel.

□

NASB, NRSV “pada waktu yang tepat”

NKJV “pada saat jatuh tempo”

TEV “pada waktu yang ditentukan oleh Allah”

JB “pada saat yang ditunjukNya”

Ini bisa menunjuk secara historis kepada (1) kedamaian di Roma yang mengizinkan orang untuk bepergian secara bebas; (2) bahasa Yunani yang mengizinkan komunikasi antar budaya; dan (3) kematian dari dewa dewa Romawi dan Yunani yang menghasilkan suatu dunia yang penuh harap, lapar rohani (lih. Mar 1:15; Gal 4:4; Ef 1:10; Titus 1:3). Secara teologis inkarnasi adalah suatu event Illahi yang telah direncanakan (lih. Luk 22:22; Kis 2:23; 3:18; 4:28; Ef 1:11).

5:6,8,10 “**mati untuk... orang-orang durhaka**” Ini adalah suatu AORIST INDICATIVE ACTIVE. Hal ini memandang kematian dan kehidupan Yesus sebagai suatu kesatuan event. “Yesus membayar hutang yang tidak dipinjamNya dan kita meminjam suatu hutang yang tak mampu kita bayar” (lih. Gal 3:13; I Yoh 4:10).

Kematian Kristus adalah tema berulang dalam tulisan-tulisan Paulus. Ia menggunakan beberapa istilah dan frasa yang berbeda untuk menunjuk kepada kematian penebusan Kristus.:

1. “darah” (lih. 3:25; 5:9; I Kor 11:25,27; Ef 1:7; 2:13; Kol 1:20)
2. “memberikan DiriNya” (lih. Ef 5:2,25)
3. “menyerahkan” (lih. Rom 4:25; 8:32)
4. “mengorbankan” (lih. I Kor 5:7)
5. “mati” (lih. Rom 5:6; 8:34; 14:9,15; I Kor 8:11; 15:3; II Kor 5:15; Gal 5:21; I Tes 4:14; 5:10)
6. “salib” (lih. I Kor 1:17-18; Gal 5:11; 6:12-14; Ef 2:16; Flp 2:8; Kol 1:20; 2:14)
7. “penyaliban” (lih. I Kor. 1:23; 2:2; II Kor 13:4; Gal 3:1)

Apakah KATA DEPAN *huper* dalam konteks ini berarti

1. perwakilan, “atas nama kita”
1. penggantian/penebusan, “di tempat kita”

Normalnya arti dasar dari kata *huper* dengan suatu GENITIVE adalah “atas nama” (Louw dan Nida). Hal ini menyatakan beberapa keuntungan yang bertumbuh pada orang-orang (*Kamus Internasional Baru dari Teologia Perjanjian Baru*, vol. 3, hal. 1196). Namun demikian, *huper*

memiliki pengertian yang sama dengan *anti*, yang menyatakan “di tempat dari” yang secara teologis menunjuk pada suatu penebusan suatu tebusan oleh orang (lih. Mar 10:45; Yoh 11:50; 18:14; II Kor 5:14; I Tim 2:6). M. J. Harris (NIDOTTE, vol. 3, hal. 1197) mengatakan, “namun mengapa Paulus tidak pernah berkata bahwa Kristus mati *anti hēmōn* (I Tim 2:6 adalah yang terdekat ia datang—*antilutron huper pantōn*)? Barangkali karena kata depan *huper*, tidak seperti *anti*, bisa secara serentak menyatakan perwakilan dan penggantian.”

M. R. Vincent, *Mempelajari Kata-kata*, vol. 2, berkata

“Banyaklah dipertentangkan apakah *huper*, atas nama, bisa memiliki arti yang sama dengan *anti*, sebagai ganti dari. Penulis-penulis klasik menyediakan contoh-contoh dimana artinya nampaknya bisa dipertukarkan. Namun demikian, arti dari bagian ini, sedemikian tidak pastinya sehingga terbukti tidak bisa disebutkan dengan demikian saja. Kata depannya mungkin memiliki arti lokal, yaitu *atas* kematian. Tak satupun dari bagian-bagian ini dapat dihargai sebagai hal yang menentukan. Apa yang paling bisa dikatakan adalah bahwa *huper* berbatasan arti dengan *anti*. *Sebagai ganti dari* didukung secara luas oleh bidang dogmatik. Dalam mayoritas besar dari bagian-bagian ini pengertiannya jelas-jelas adalah *demi, atas nama dari*. Penjelasan yang benar nampaknya adalah bahwa, dalam bagian yang dipertanyakan ini, bagian-bagian ini berhubungan dengan kematian Kristus, seperti di sini, Gal 3:13; Rom 14:15; I Pet 3:18, *huper* menggambarkan usulan yang umum dan lebih tidak dibatasi—Kristus mati atas nama yang meninggalkan pengertian istimewa yaitu atas nama pihak yang belum ditentukan, yang akan diterangkan oleh bagian lain. Arti “sebagai ganti” mungkin tercakup di dalamnya, namun hanya “dalam kesimpulannya” (hal. 692).

5:7 Ayat ini menunjukkan kasih manusia sementara ay 8 menunjukkan kasih Allah!

□

NASB, NKJV,

TEV “untuk orang yang benar”

NRSV “untuk seorang yang benar”

JB “untuk orang baik”

Kata ini digunakan dengan pengertian yang sama sebagaimana Nuh dan Ayub adalah orang yang benar dan tak bercela. Mereka mengikuti syarat-syarat keagamaan jaman itu. Ini tidak menyatakan bahwa mereka tidak berdosa. Lihat Topik Khusus pada 1:17.

5:8 “Allah menunjukkan kasih-Nya” Ini adalah suatu PRESENT ACTIVE INDICATIVE (lih. 3:5). Bapa mengutus AnakNya (lih. 8:3,32; II Kor 5:19). Kasih Allah bukan sekedar rasa haru, namun berorientasi pada tindakan (cf. John 3:16; I John 4:10) dan tetap.

5:9 “lebih-lebih” Ini adalah pernyataan favorit Paulus (lih. ay 10,15,17). Jika Allah mengasihi sedemikian rupa ketika mereka masih merupakan pendosa, betapa lebih besarlah kasihNya kepada mereka yang sekarang telah menjadi anakNya (lih. 5:10; 8:22).

“sekarang telah dibenarkan” Ini adalah bentuk AORIST PASSIVE PARTICIPLE, yang menekankan pebenaran sebagai suatu tindakan lengkap yang telah dilakukan secara tuntas oleh

Allah. Paulus sedang mengulangi kebenaran dari ay 1. Juga catat paralelisme antara kata “dibenarkan” (ay 9) dan “diperdamaikan” (ay 10-11).

□ **“oleh darahNya”** Ini adalah menunjuk kepada “kematian pengorbanan” Kristus (lih. 3:5; Mar 10:45; II Kor 5:21). Konsep pengorbanan ini, sebuah kehidupan tak berdosa diberikan untuk menggantikan kehidupan yang berdosa, kembali ke Im 1-7 dan kemungkinan Kel 12 (domba Paskah), dan secara teologis beraku pada Yesus dalam Yes 53:4-6. Hal ini dikembangkan dalam suatu pengertian Kristologis dalam buku Ibrani. Kitab Ibrani sesungguhnya membandingkan Perjanjian Lama dengan Baru dpada sejumlah titik bahasan.

□ **“kita pasti akan diselamatkan”** Ini adalah bentuk FUTURE PASSIVE INDICATIVE (lih. ay 10). Hal ini menunjuk kepada keselamatan yang tertinggi yang disebut “pemuliaan (glorifikasi)” (lih. ay 2; 8:30, I Yoh 3:2).

PB menjelaskan keselamatan dalam semua bentuk KATA KERJA:

1. suatu tindakan yang lengkap (AORIST), Kis 15:11; Rom 8:24; II Tim 1:9; Titus 3:5
2. tindakan di masa lalu yang menghasilkan kondisi saat ini (PERFECT), Ef 2:5,8
3. proses yang progresif (PRESENT), I Kor 1:18; 15:2; II Kor 2:15; I Tes 4:14; I Pet. 3:21
4. penyempurnaan di masa depan (FUTURE), Rom 5:9,10; 10:9.

Lihat Topik Khusus pada 10:13. Keselamatan dimulai dengan suatu keputusan awal namun berkembang menjadi suatu hubungan yang satu hari nanti akan disempurnakan. Konsep ini sering dijelaskan dengan tiga istilah teologis: pembenaran, yang berarti “dilepaskan dari hukuman dosa”; pengkudusan, yang berarti “dilepaskan dari kuasa dosa”; dan glorifikasi (pemuliaan), yang artinya dilepaskan dari kehadiran dosa.”

Layaklah dicatat bahwa pembenaran dan pengkudusan, keduanya adalah tindakan anugerah Allah, diberikan kepada orang percaya melalui iman dalam Kristus. Namun demikian, PB juga berbiara soal pengkudusan sebagai suatu proses yang berjalan untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Untuk alasan ini par teolog berbicara mengenai “pengkudusan posisional” dan “pengkudusan progresif”. Inilah misteri dari sebuah keselamatan yang cuma-cuma yang berhubungan dengan kehidupan yang kudus

□ **“dari murka Allah”** Ini adalah suatu konteks eskatologis. Alkitab menceritakan tentang kasih Allah yang agung, tak bersyarat, tak berdasar kelayakan, namun juga secara jelas menceritakan tentang perlawanan tetap Allah atas dosa dan pemberontakan. Allah telah menyediakan suatu jalan keselamatan dan pengampunan melalui Kristus namun meeka yang menolak Dia akan berada dibawah kemurkaan (lih. 1:18-3:20). Ini adalah suatu frasa yang bersifat antropomorfis, namun menyatakan suatu realitas. Adalah hal yang mengerikan untuk jatuh kedalam tangan dari Allah yang sedang marah (Ibr 10:31).

5:10 “jika” Ini adalah sebuah kalimat FIRST CLASS CONDITIONAL yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau untuk maksud penulisannya. Manusia ciptaan Allah yang tertinggi, menjadi musuh! Manusia (lih. Kej 3:5) dan Setan (lih. Yes 14:14; Yeh 28:2,12-17) mempunyai masalah yang sama, suatu hasrat untuk berdiri sendiri, hasrat untuk mengendalikan, hasrat menjadi illah-illah.

□ **“kita,... diperdamaikan dengan Allah... kita, yang sekarang telah diperdamaikan”** Ini ini adalah AORIST PASSIVE INDICATIVE dan AORIST PASSIVE PARTICIPLE. KATA KERJA “diperdamaikan” aslinya berarti “dipertukarkan”. Allah telah mempertukarkan dosa kita dengan kebenaran Yesus (lih. Yes 53:4-6). Perdamaian dipulihkan (lih. ay 1)!

□ **“oleh kematian Anak-Nya”** Injil pengampunan didasarkan pada (1) kasih Allah; (2) karya Kristus; (3) perebutan oleh Roh Kudus, dan (4) tanggapan iman/pertobatan dari seseorang. Tak ada jalan lain untuk menjadi benar dengan Allah. (lih. Yoh 14:6). Jaminan keselamatan didasarkan atas karakter dari Allah TriTunggal, bukan prestasi perbuatan manusia! Paradoksnya adalah bahwa perbuatan manusia setelah keselamatan adalah bukti dari keselamatan yang cuma-cuma tersebut. (lih. Yakobus dan I Yohanes).

□ **“kita... akan diselamatkan”** PB berkata tentang keselamatan sebagai yang lalu, sekarang, dan masa depan. Di sini masa depan menunjuk pada keselamatan tertinggi kita yang sepenuhnya pada saat Kedatangan Kedua. Lihat catatan pada ay 9 dan Topik Khusus pada 10:13.

□ **“oleh kehidupanNya”** Kata Yunani untuk kehidupan adalah *zoa*. Kata ini dalam tulisan Yohanes selalu menunjuk kepada hidup kebangkitan, kehidupan kekal, atau kehidupan berkerajaan. Paulus juga menggunakan kata ini dalam pengertian yang sama. Dukungan bagi konsep ini adalah bahwa karena Allah telah membayar dengan harga yang sedemikian tinggi untuk pengampunan bagi orang percaya Ia pasti akan terus melakukan hal ini.

“Kehidupan” dapat menunjuk pada baik (1) kebangkitan Yesus (lih. 8:34; I Kor 15); (2) pekerjaan syafaat Yesus (lih. 8:34; Ibr 7:25; I Yoh 2:1); atau (3) Roh Kudus membentuk Kristus dalam kita (lih. Rom 8:29; Gal 4:19). Paulus menjelaskan bahwa kehidupan dan kematian duniawi Yesus dan juga kehidupannya yang ditinggikan adalah dasar dari pendamaian kita.

5:11 “Dan bukan hanya itu saja!” Lihat catatan pada ayat 3.

□ **“kita malah bermegah”** Lihat catatan pada 5:2. Ini adalah penggunaan kata “berbangga” (bermegah) yang ketiga kalinya dalam konteks ini.

1. bermegah dalam pengharapan akan kemuliaan, ay 2
2. bermegah dalam aniaya, ay 3
3. bermegah dalam pendamaian, ay 11

Bermegah secara negative dapat dilihat dalam 2:17 dan 23!

□ **“kita telah menerima pendamaian itu”** Ini adalah suatu AORIST ACTIVE INDICATIVE, suatu tugas yang telah terlaksana. Pendamaian orang percaya juga didiskusikan dalam ay 10 dan II Kor 5:18-21; Ef 2:16-22; Kol 1:19-23. Dalam konteks ini “pendamaian” adalah sinonim teologis dari “pembenaran”.

NASKAH NASB (UPDATED): 5:12-14

¹² Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. ¹³Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di

dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat.¹⁴ Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.

5:12 “Sebab itu” Kitab Roma memiliki beberapa kata “sebab itu” yang ditempatkan secara strategis. (lih. 5:1; 8:1; 12:1). Pertanyaan penafsirannya ialah kata-kata ini berhubungan dengan apa. Hal ini bisa jadi suatu cara untuk menunjuk pada keseluruhan argument dari Paulus. Dengan yakin yang ini berhubungan dengan Kejadian dan sebab itu barangkali kembali ke Rom 1:18-32.

□ **“sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang”** Keseluruhan tiga kata kerja dalam ay 12 adalah bentuk AORIST. Kejatuhan Adam membawa kematian (lih. I Kor 15:22). Alkitab tidak berdiam atas asal dosa. Dosa juga muncul dalam dunia malaikat (lih. Kej 3 dan Wah 12:7-9). Bagaimana dan kapan tidaklah pasti (lih. Yes 14:12-27; Yeh 28:12-19; Ayb 4:18; Mat 25:41; Luk 10:18; Yoh 12:31; Wah 12:7-9).

Dosa Adam melibatkan dua aspek (1) ketidak-taatan terhadap suatu perintah tertentu (lih. Kej 2:16-17), dan (2) kebanggaan yang berorientasi pada diri sendiri (lih. Kej 3:5-6). Ini melanjutkan gambaran dari Kej 3 yang dimulai dalam Rom 1:18-32.

Adalah teologi tentang dosa yang sedemikian jelas memisahkan pemikiran Paulus dengan para rabi. Para rabi tidak berfokus pada Kej 3; mereka menyatakan sebaliknya, bahwa ada dua “maksud” (*yetzers*) dalam tiap orang. Kata-kata rabinis mereka yang terkenal “Dalam tiap hati manusia ada anjing hitam dan putih. Mana yang anda beri makan lebih banyak menjadi yang terbesar.” Paulus melihat dosa sebagai suatu penghalang utama antara Allah yang kudus dan ciptaanNya. Paulus bukanlah seorang teolog yang sistematis (lih. *Seorang Manusia dalam Kristus* oleh James Steward). Ia memberikan beberapa asal dosa (1) kejatuhan Adam, (2) cobaan setan, dan (3) pemberontakan manusia yang berkelanjutan.

Dalam paralel dan kontras teologis antara Adam dan Yesus ada dua kemungkinan implikasi.

1. Adam adalah benar-benar orang dalam sejarah.
2. Yesus adalah manusia sejati.

Kedua kebenaran ini meneguhkan Alkitab dihadapan pengajaran yang palsu. Catat penggunaan berulang dari “satu orang” atau “dia”. Dua cara ini yang menunjuk kepada Adam dan Yesus ini digunakan sebelas kali dalam konteks ini.

□ **“oleh dosa itu juga maut”** Alkitab mengungkapkan tiga tahapan dari kematian (1) kematian rohani (lih. Kej 2:17; 3:1-7; Ef 2:1); (2) kematian badaniah (lih. Kej 5); dan (3) kematian kekal (lih. Wah 2:11; 20:6,14; 21:8). Yang dibicarakan di bagian ini adalah kematian rohani dari Adam (lih. Kej 3:14-19) yang menghasilkan kematian jasmaniah dari umat manusia (lih. Kejadian 5).

□ **“maut itu telah menjalar kepada semua orang”** Pendukung utama dari paragraph ini adalah universalitas daari dosa (lih. ay 16-19; I Kor 15:22; Gal 1:10) dan kematian.

□ **“karena semua orang telah berbuat dosa”** Semua manusia secara bersama-sama telah berdosa dalam Adam (yaitu, mewarisi keadaan berdosa dan kecenderungan untuk berdosa).

Karena hal ini tiap manusia memilih untuk berdosa secara pribadi dan berulang-ulang. Alkitab secara tegas menyatakan bahwa semua manusia adalah pendosa baik secara bersama maupun secara individual. (lih. I Raj 8:46; II Taw 6:36; Maz 14:1-2; 130:3; 143:2; Ams 20:9; Pkh 7:20; Yes 9:17; 53:6; Rom 3:9-18,23; 5:18; 11:32; Gal 3:22; I Yoh 1:8-10).

Masihlah harus dikatakan di sini bahwa penekanan kontekstualnya (lih. ay 15-19) adalah bahwa satu tindakan menyebabkan kematian (Adam) dan satu tindakan membawa kehidupan (Yesus). Namun demikian, Allah telah sedemikian menyusun hubunganNya dengan manusia sehingga tanggapan manusia adalah aspek signifikan dari “keterhilangan” atau “pembenaran”. Manusia secara sukarela terlibat dalam penentuan tujuan hidupnya di masa mendatang! Mereka terus memilih dosa atau mereka memilih Kristus. Mereka tidak bisa merubah kedua pilihan ini, namun harus atas keinginannya menunjukkan ke pilihan mana mereka akan bergabung!

Terjemahan “karena” adalah lazim, namun artinya kadang diperdebatkan. Paulus menggunakan *eph’ hō* dalam II Kor 5:4; Flp 3:12; dan 4:10 dalam pengertian “karena”. Jadi setiap dan masing-masing manusia memilih untuk secara pribadi berpartisipasi dalam dosa dan pemberontakan melawan Allah. Beberapa melakukannya dengan menolak perwahyuan khusus, namun semua melakukannya dengan menolak perwahyuan alamiah. (lih. 1:18-3:20).

5:13-14 Kebenaran yang sama diajarkan dalam 4:15 and Acts 17:30. Allah itu adil. Manusia hanya bertanggung jawab untuk apa yang tersedia bagi mereka. Ayat ini berbicara secara eksklusif mengenai perwahyuan khusus (PL, Yesus, PB), bukan perwahyuan alamiah (Maz 19; Rom 1:18-23; 2:11-16).

Catat bahwa NKJV melihat perbandingan dari ay 12 sebagai dipisahkan oleh suatu tanda kurung yang panjang (lih. ay 13-17) dari kesimpulannya di ay 18-21.

5:14

NASB, NKJV,

JB “maut bertahta”

NRSV “maut telah melaksanakan penguasaan”

TEV “maut telah berkuasa”

Maut bertahta seperti seorang Raja (lih. ay 17 dan 21). Personifikasi dari maut dan dosa sebagai suatu tirani ini dipertahankan di seluruh pasal ini dan pasal 6. pengalaman kematian yang universal meneguhkan adanya dosa universal dari manusia. Dalam ayat 17 dan 21, anugerah juga dipersonifikasikan. Anugerah bertahta! Manusia memiliki sebuah pilihan (kedua cara PL): maut atau kehidupan. Siapa yang bertahta dalam hidup anda?

□ **“juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam”** Adam melanggar suatu perintah yang dinyatakan Allah, bahkan Hawa tidak berdosa dengan cara yang sama. Hawa mendengar dari Adam mengenai pohon itu, bukan dari Allah secara langsung. Manusia dari Adam sampai Musa terkena dampak dari pemberontakan Adam! Mereka tidak melanggar perintah tertentu dari Allah, namun 1:18-32, yang tentu saja merupakan bagian dari konteks teologis ini, menyatakan kebenaran bahwa mereka sesungguhnya melanggar terang yang mereka miliki dari penciptaan dan karenanya menjadi bertanggung jawab di hadapan Allah atas dosa/pemberontakan. Kecenderungan Adam untuk berdosa telah menyebar pada semua anak-anaknya.

□

NASB, NKJV,

NRSV “yang adalah gambaran Dia yang akan datang ”

TEV “Adam adalah suatu gambar dari Dia yang akan datang”

JB “Adam mengambarkan Dia yang akan datang”

Hal ini menyatakan dalam suatu cara yang kongkrit tipologi Adam-Kristus (lih. I Kor 15:21-22,45-49; Flp 2:6-8). Keduanya dilihat sebagai yang pertama dari suatu kelompok, asal dari suatu ras (lih. I Kor 15:45-49). Adam adalah satu-satunya manusia di PL yang disebut sebuah “type (jenis)” oleh PB. Lihat Topik Khusus: Bentuk (*Tipos*) pada 6:17.

NASKAH NASB (UPDATED): 5:15-17

¹⁵Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus. ¹⁶Dan kasih karunia tidak berimbangan dengan dosa satu orang. Sebab penghakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman, tetapi penganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan pembenaran. ¹⁷Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.

5:15-19 Ini adalah argument yang dipertahankan yang menggunakan frasa paralel. NASB, NRSV, dan TEV membagi paragraph pada ayat 18. Namun demikian UBS⁴, NKJV, dan JB menterjemahkannya sebagai satu unit. Ingat kunci dari penafsiran maksud asli penulis adalah satu kebenaran utama per paragraf. Catat bahwa kata “banyak”, ay 15 & 19, adalah sinonim dengan “semua” dalam ay 12 dan 18. Ini juga berlaku dalam Yes 53:11-12 dan ay 6. Tak ada pembedaan teologis (pilihan atau bukan-pilihan dari Calvin) diperlukan atas dasar kata-kata ini!

5:15 “karunia” Ada dua kata Yunani yang berbeda untuk “pemberian” yang digunakan dalam konteks ini—*charisma*, ay 15,16 (6:23) dan *dorea/dorama*, ay 15, 16, 17 (lihat catatan pada 3:24)—namun kata-kata ini adalah sinonim. Hal ini sungguh merupakan Kabar Baik tentang keselamatan. Keselamatan adalah anugerah Allah melalui Yesus Kristus (lih. 3:24; 6:23; Ef 2:8,9) kepada semua yang percaya pada Kristus.

□ **“jika”** Ini adalah sebuah kalimat FIRST CLASS CONDITIONAL yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau untuk maksud penulisannya. Dosa Adam membawakematian bagi semua manusia. Ini diparalelkan dalam ay 17.

□ **“melimpah”** Lihat Topik Khusus pada 15:13.

5:16 “penghakiman. . .pembenaran” Kedua hal ini adalah istilah hukum, forensik. Sering PL menampilkan berita dari nabi sebagai sebuah scenario pengadilan. Paulus menggunakan bentuk ini (lih. Rom 8:1, 31-34).

5:17 “jika” Ini adalah sebuah kalimat FIRST CLASS CONDITIONAL lagi, yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau untuk maksud penulisannya. Pelanggaran Adam mengakibatkan kematian bagi seluruh manusia.

□ **“lebih ... lagi mereka, yang telah menerima”** Ayat 18-19 secara teologis tidak terlalu seimbang. Frasa ini tak dapat dihilangkan dari konteks Roma 1-8 dan digunakan sebagai suatu naskah bukti dari universalisme (bahwa pada saatnya nanti semua akan diselamatkan). Manusia harus menerima (v. 17b) penawaran Allah dalam Kristus. Keselamatan tersedia bagi semua, namun harus diterima secara individual. (lih. Yoh 1:12; 3:16; Rom 10:9-13).

Perbuatan tunggal pemberontakan Adam mengakibatkan pemberontakan total semua manusia. Perbuatan dosa yang satu itu menjadi berkembang! Namun dalam Kristus satu pengorbanan yang benar juga berkembang mencakup banyak dosa pribadi dan dosa bersama yang ditimbulkan dosa pribadi tersebut. Ke “lebih lagi” an dari tindakan Kristus ditekankan (lih. ay 9,10,15,17). Anugerah melimpah!

5:17,18 “anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa... pembenaran kehidupan” Yesus adalah anugerah Allah dan jawaban atas kebutuhan rohani seluruh manusia yang telah jatuh (lih. I Kor 1:30). Frasa paralel ini dapat berarti (1) manusia berdosa diberikan status benar dengan Allah melalui karya paripurna Kristus yang menghasilkan suatu “kehidupan yang kudus” atau” (2) frasa ini sinonim dengan “hidup kekal”. Konteks ayat ini mendukung pilihan yang pertama. Untuk pelajaran kata mengenai kebenaran lihat topik khusus pada 1:17.

TOPIK KHUSUS: MEMERINTAH DALAM KERAJAAN ALLAH

Konsep memerintah bersama Kristus adalah bagian dari suatu kategori teologia yang lebih besar yang disebut “Kerajaan Allah”. Ini adalah konsep Allah sebagai raja Israel sejati yang diteruskan dari PL (lih. I Sam 8:7). Ia memerintah secara simbolis (I Sam 8:7; 10:17-19) melalui seorang keturunan suku Yehuda (lih. Kej 49:10) dan keluarga dari Isai (lih. II Sam 7).

Yesus adalah penggenapan yang dijanjikan dari nubuatan PL mengenai Mesias. Ia meresmikan Kerajaan Allah dengan inkarnasiNya di Bethlehem. Kerajaan Allah menjadi tiang sentral dari khotbah Yesus. Kerajaan itu telah sepenuhnya datang dalam Dia (lih. Mat 10:7; 11:12; 12:28; Mar 1:15; Luk 10:9,11; 11:20; 16:16; 17:20-21).

Namun demikian, Kerajaan itu juga di masa depan (eskatologis). Kerajaan itu ada sekarang, namun belum disempurnakan (lih. Mat 6:10; 8:11; 16:28; 22:1-14; 26:29; Luk 9:27; 11:2; 13:29; 14:10-24; 22:16,18). Yesus datang pertama kali sebagai seorang hamba yang menderita (lih. Yes 52:13-53:12); sebagai orang sederhana (lih. Zak 9:9) namun Ia akan datang kembali sebagai Raja atas Segala Raja (lih. Mat 2:2; 21:5; 27:11-14). Konsep “memerintah” ini secara pasti adalah bagian dari teologia “kerajaan” ini. Allah telah mengaruniakan kerajaan kepada para pengikut Yesus (lihat Luk 12:32).

Konsep memerintah bersama Kristus memiliki beberapa aspek dan pertanyaan:

1. Apakah bagian Alkitab yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan pada orang-orang percaya “suatu kerajaan” melalui Kristus menunjuk kepada “memerintah” (lih. Mat 5:3,10; Luk 12:32)?

2. Apakah kata-kata Yesus kepada murid-murid aslinya di abad pertama dalam konteks Yahudi menunjuk pada semua orang percaya (lih. Mat 19:28; Luk 22:28-30)?
3. Apakah penekanan Paulus pada memerintah dalam kehidupan saat ini berlawanan atau saling mendukung naskah-naskah di atas (lih. Rom 5:17; I Kor 4:8)?
4. bagaimana hubungan antara penderitaan dan memerintah (lih. Rom 8:17; II Tim 2:11-12; I Pet 4:13; Wah 1:9)?
5. Tema berulang dari Wahyu adalah berbagi dalam pemerintahan kemuliaan Kristus
 - a. Di dunia, 5:10
 - b. Dalam kerajaan seribu tahun, 20:5,6
 - c. Kekal, 2:26; 3:21; 22:5 dan Dan 7:14,18,27

NASKAH NASB (UPDATED): 5:18-21

¹⁸Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. ¹⁹Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar. ²⁰Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, ²¹supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

5:18

NASB “satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup.”

NKJV “demikian melalui tindakan kebenaran satu Orang, anugerah datang bagi semua orang”

NRSV “sehingga perbuatan kebenaran satu orang membawa pembenaran dan kehidupan bagi semua”

TEV “dengan cara sama satu perbuatan benar membebaskan semua orang dan memberikan kehidupan pada mereka”

JB “sehingga perbuatan baik satu orang membawa kehidupan bagi semua dan membuat mereka dibenarkan”

Ini bukan berkata bahwa semua orang akan selamat (universalisme). Ayat ini tak bisa ditafsirkan terpisah dari berita dari kitab Roma dan konteks terdekatnya. Hal ini menunjuk kepada kesempatan keselamatan bagi semua manusia melalui kehidupan/kematian/kebangkitan Yesus. Manusia harus menanggapi tawaran injil dengan pertobatan dan (lih. Mar 1:15; Kis 3:16,19; 20:21). Allah selalu mengambil inisiatif (lih. Yoh 6:44,65), namun Ia telah memilih bahwa tiap individu harus menanggapi secara pribadi (lih. Mar 1:15; Yoh 1:12; dan Rom 10:9-13). PenawaranNya bersifat universal (lih. I Tim 2:4,6; II Pet 3:9; I Yoh 2:2), namun misteri dari ketidakadilan adalah bahwa banyak orang menjawab “tidak”.

“Perbuatan Kebenaran” bisa merupakan (1) kehidupan ketaatan Yesus secara keseluruhan dan perwahyuan akan Bapa dalam Dia atau (2) secara khusus kematianNya untuk dan atas nama manusia berdosa. Sebagaimana kehidupan seseorang akan mempengaruhi semua (kebersamaan

Yahudi, lih Yos 7), demikian pula, satu kehidupan tak berdosa akan mempengaruhi semua. Dua perbuatan ini adalah paralel namun tidak setingkat. Semua terpengaruhi oleh dosa Adam, namun semua hanya memiliki kesempatan pengaruh yang sama dari kehidupan Yesus; hanya orang yang percaya yang menerima anugerah pembenaran. Perbuatan Yesus juga mempengaruhi semua dosa manusia, yaitu bagi mereka yang percaya dan menerima, di masa lalu, sekarang, dan di masa depan!

5:18-19 “semua orang beroleh penghukuman... semua orang beroleh pembenaran untuk hidup... semua orang telah menjadi orang berdosa... semua orang menjadi orang benar.”

Ini adalah frasa paralel yang menunjukkan bahwa kata “semua (banyak)” bukan bersifat membatasi namun bersifat mencakup. Paralelisme yang sama dapat ditemukan dalam Yesaya 53:6 “semua” dan 53:11,12 “banyak.” Istilah “banyak” tak dapat digunakan dalam pengertian pembatasan untuk membatasi penawaran Allah akan keselamatan pada seluruh manusia (pilihan dan bukan pilihan dari Calvin).

Catat bentuk PASSIVE VOICE dari kedua KATA KERJA. Ini menunjuk kepada perbuatan Allah. Manusia berdosa dalam hubungannya dengan sifat Allah dan mereka dibenarkan dalam hubungannya dengan sifatNya.

5:19 “oleh ketidaktaatan satu orang... ketaatan satu Orang” Paulus sedang menggunakan konsep teologis kebersamaan dari PL. Perbuatan satu orang mempengaruhi seluruh masyarakat (lih. Akhan dalam Yos 7). Ketidak taatan Adam dan Hawa membawa penghakiman Allah atas seluruh ciptaan. (lih. Kej 3). Semua ciptaan telah terpengaruhi oleh konsekuensi dari pemberontakan Adam (lih. 8:18-25). Dunia tidak sama lagi. Manusia tidak sama lagi. Kematian menjadi akhir dari seluruh kehidupan duniawi (cf. Gen. 5). Ini bukan dunia yang dimaksudkan oleh Allah!

Dalam pengertian kebersamaan yang sama perbuatan tunggal ketaatan Yesus, Kalvari, menghasilkan (1) jaman baru, (2) manusia baru, dan (3) suatu perjanjian baru. Teologi perwakilan ini disebut “tipologi Adam-Kristus” (lih. Flp 2:6). Yesus adalah Adam kedua. Ia adalah permulaan baru bagi manusia yang telah jatuh.

□ **“dijadikan benar”** Lihat Topik Khusus pada 1:17.

5:20

NASB “Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak”

NKJV “Lebih lagi Taurat dimasukkan hingga pelanggaran menjadi berlimpah”

NRSV “Namun Taurat ditambahkan, yang menghasilkan perkembangan pelanggaran”

TEV “Hukum Taurat diperkenalkan supaya meningkatkan kesalahan”

JB “Ketika Hukum Taurat datang, kedatangannya melipat gandakan kesempatan untuk jatuh”

Tujuan dari Hukum Taurat tidak pernah untuk menyelamatkan manusia namun untuk menunjukkan kebutuhan dan ketidak berdayaan manusia berdosa. (lih. Ef 2:1-3) dan dari sana nanti membawa mereka kepada Kristus (lih. 3:20; 4:15; 7:5; Gal 3:19, 23-26). Hukum Taurat itu bagus, namun manusialah yang penuh dengan dosa.

□ **“kasih karunia menjadi berlimpah-limpah”** Ini adalah pokok utama Paulus dalam bagian ini. Dosa adalah mengerikan dan merasuk, namun kasih karunia melimpah dan melebihi pengaruh dosa yang mematikan itu! Ini adalah satu cara untuk membesarkan hati dari gereja abad pertama yang masih sangat muda. Mereka adalah pemenang dalam Kristus (lih. 5:9-11; 8:31-39; I Yoh 5:4). Ini bukan suatu ijin untuk berdosa lebih banyak! Lihat Topik Khusus: Penggunaan Kata Majemuk *Huper* oleh Paulus pada 1:30.

5:21 Baik “dosa” dan “anugerah” dipersonifikasikan sebagai raja-raja. Dosa memerintah dengan kuasa kematian universal (ay 14, 17). Kasih Karunia memerintah melalui kuasa anugerah kebenaran melalui karya paripurna Yesus Kristus dan tanggapan iman serta pertobatan orang percaya terhadap Injil.

Sebagai umat Allah yang baru, sebagai tubuh Kristus, Orang Kristen juga memerintah bersama Kristus (lih. 5:17; II Tim 2:12; Wah 22:5). Ini dapat dilihat sebagai suatu pemerintahan di dunia atau dalam kerajaan seribu tahun (lih. Wah 5:9-10; 20). Alkitab juga berbicara mengenai kebenaran yang sama dengan menyatakan bahwa Kerajaan telah dianugerahkan kepada orang-orang kudus (lih. Mat 5:3,10; Luk 12:32; Ef 2:5-6). Lihat Topik Khusus: memerintah dalam Kerajaan Allah pada 5:17.

PERTANYAAN-PERTANYAAN DISKUSI

Buku ini adalah suatu komentari panduan belajar, yang artinya bahwa andalah yang bertanggung jawab terhadap penafsiran anda terhadap Alkitab. Setiap kita harus berjalan dalam pandangan yang kita miliki. Anda, Alkitab, dan Roh Kudus adalah prioritas dalam penafsiran. Anda tidak boleh menyerahkan hal ini kepada komentator.

Pertanyaan-pertanyaan diskusi ini disediakan untuk membantu anda untuk berpikir secara menyeluruh mengenai hal-hal pokok dari bagian buku ini. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat tantangan berpikir, bukan definitif.

1. Definisikan “kebenaran” Allah
2. Apakah perbedaan teologis antara “pengudusan posisional” dan “What is the theological distinction between “positional sanctification” and “milik progresif”?”
3. Apakah kita diselamatkan oleh anugerah atau iman (lih. Ef 2:8-9)?
4. Mengapa Kristian menderita?
5. Apakah kita selamat atau sedang diselamatkan atau akan diselamatkan?
6. Apakah kita jadi orang berdosa karena kita berbuat dosa atau kita berbuat dosa karena kita adalah orang berdosa?
7. bagaimana kata-kata “dibenarkan,” “diselamatkan” dan “diperdamaikan” dalam pasal ini saling berhubungan?
8. mengapa Allah menuntut pertanggung jawaban kita atas dosa yang dibuat orang lain yang hidup ribuan tahun yang lalu (ay 12-21)?
9. Mengapa semua orang di antara Adam dan Musa mati kalau dosa di kurun waktu ini tidak diperhitungkan (ay 13-14)?
10. Apakah kata “semua” dan “banyak” sinonim (ay 18-19, Yes 53:6, 11-12)?

ROMA 6

PEMBAGIAN PARAGRAF DARI TERJEMAHAN-TERJEMAHAN MODERN				
UBS*	NKJV	NRSV	TEV	JB
Mati bagi Dosa namun Hidup dalam Kristus	Mati bagi Dosa, Hidup bagi Allah	Mati dan Bangkit Dengan Kristus	Mati bagi Dosa namun Hidup dalam Kristus	Baptisan
6:1-11	6:1-14	6:1-4	6:1-4	6:1-7
		6:5-11	6:5-11	
				6:8-11
				Kekudusan, Bukan Dosa, yang Menjadi Tuan
6:12-14		6:12-14	6:12-14	6:12-14
Budak Kebenaran	Dari Budak Dosa kepada Budak Allah	Dua Macam Perbudakan	Budak Kebenaran	Orang Kristen Dibebaskan dari Perbudakan Dosa
6:15-23	6:15-23	6:15-19	6:15-19	6:15-19
				Upah Dosa dan Upah Kekudusan
		6:20-23	6:20-23	6:20-23

SIKLUS PEMBACAAN KETIGA (lihat hal. xv)

MENGIKUTI MAKSUD SI PENULIS ASLI PADA TINGKAT PARAGRAF

Buku ini adalah komentari panduan belajar, yang artinya andalah yang bertanggung jawab untuk penafsiran anda akan Alkitab. Setiap kita harus berjalan dalam terang yang kita miliki. Anda, Alkitab, dan Roh Kudus adalah prioritas dalam penafsiran. Janganlah menyerahkan hal ini pada seorang komentator.

Baca pasal ini satu kali sekaligus. Identifikasikan pokok-pokoknya. Bandingkan pembagian-pembagian pokok dengan lima terjemahan moderen. Walau pemisahan paragraf bukan diilhami Allah, namun adalah merupakan kunci untuk bisa mengikuti maksud si penulis asli, yang adalah inti dari penterjemahan. Setiap paragraf hanya memiliki satu dan satu pokok saja.

1. Paragraf pertama
2. Paragraf kedua
3. Paragraf ketiga
4. Dst.

WAWASAN-WAWASAN KONTEKSTUAL

- A. Pasal 6:1-8:39 membentuk sebuah unit pemikiran (unit tulisan) yang membahas mengenai hubungan orang Kristen dengan dosa. Ini adalah hal yang sangat penting karena Injil didasarkan atas anugerah Allah, yang cuma-cuma dan tak berdasarkan perbuatan, melalui Kristus (3:21-5:21) sehingga, bagaimana dosa bisa mempengaruhi orang percaya? Pasal 6 didasarkan atas dua pertanyaan pengandaian, ay 1. dan 15. Ayat 1 berhubungan dengan 5:20, sementara ay 15 berhubungan dengan 6:14. Yang pertama berhubungan dengan dosa sebagai suatu gaya hidup (PRESENT TENSE), yang kedua kepada perbuatan dosa individual (AORIST TENSE). Jelaslah juga bahwa ay 1-14 berkaitan dengan kemerdekaan orang percaya dari dominasi dosa, sementara ay 15-23 berhubungan dengan kemerdekaan orang percaya untuk melayani Allah sebagaimana mereka dahulu melayani dosa—secara total, lengkap, dan sepenuh hati.
- B. Pengkudusan adalah:
1. suatu posisi (diberikan seperti pembenaran pada keselamatan, 3:21-5:21)
 2. suatu Kekerupaan dengan Kristus yang bertumbuh
 - a. 6:1-8:39 menyatakan kebenaran ini secara teologis
 - b. 12:1-15:13 menyatakannya secara praktis (Lihat Topik Khusus pada 6:4)
- C. Terkadang kementator harus memisahkan secara teologis pokok mengenai pembenaran dan pengkudusan posisional untuk membantu menangkap arti Alkitabiahnya. Dalam kenyataannya keduanya adalah perbuatan anugerah yang dilakukan secara serentak. (posisional, I Kor 1:30; 6:11). Mekanisme untuk keduanya adalah sama—Anugerah Allah ditunjukkan dalam kehidupan dan kematian Yesus yang diterima oleh iman (lih. Ef 2:8-9).
- D. Pasal ini mengajarkan potensi dari kedewasaan penuh (ketidak berdosaan, lih I Yoh 3:6,9; 5:18) dari anak-anak Allah dalam Kristus. Pasal 7 dan I Yoh 1:8-21 menunjukkan kenyataan dari terus berdosaanya orang percaya.
- Kebanyakan konflik atas pandangan Paulus mengenai pengampunan adalah berhubungan dengan hal moralias. Orang Yahudi ingin memastikan kehidupan kudus dengan cara menuntut orang yang baru bertobat untuk menjalankan Taurat Musa. Haruslah diakui bahwa beberapa orang memang dahulu maupun sekarang menggunakan pandangan Paulus sebagai suatu ijin untuk berdosa. (lih. ay 1,15; II Pet 3:15-16). Paulus percaya bahwa adalah Roh yang diam dalam hati, dan bukan aturan dari luar, yang akan menghasilkan pengikut-pengikut Serupa Kristus yang kudus. Dalam kenyataannya inilah perbedaan antara Perjanjian Lama (lih. Ul 27-28) dan Perjanjian Baru (lih. Yer 31:31-34; Yeh 36:26-27).
- E. Baptisan adalah hanya merupakan suatu penggambaran secara jasmani dari kenyataan rohani dari pembenaran/pengkudusan. Dalam kitab Roma doktrin kembar pengkudusan posisional (pembenaran) dan pengkudusan eksperensial (Kekerupaan dengan Kristus) sama-sama ditekankan. Dikuburkan bersama Dia (ay 4) adalah paralel dengan “disalibkan bersama Dia” (ay 6).
- F. Kunci-kunci unuk mengalahkan pencobaan dan dosa dalam kehidupan KeKristenan adalah:
1. Mengetahui siapa anda di dalam Kristus. Ketahui apa yang Ia telah kerjakan bagi anda. Anda telah bebas dari dosa! Anda telah mati bagi dosa!

2. Perhatikan/perhitungkan posisi anda dalam Kristus kedalam situasi-situasi kehidupan keseharian anda.
3. Kita bkan milik kita sendiri! Kita harus melayani/taat pada Tuan kita. Kita melayani/taat atas dasar rasa syukur dan kasih kepada Dia yang mengasihi kita!
4. Kehidupan keKristenan adalah suatu kehidupan yang bersifat adi kodrati. Hal ini, sebagaimana keselamatan, adalah anugerah Allah dalam Kristus. Ia mengawalinya dan menyediakan kuasanya. Kita harus menanggapi dalam pertobatan dan iman, baik pada mulanya maupun secara terus menerus.
5. Jangan bermain-main dengan dosa. Tandailah dosa sebagaimana adanya. Berbaliklah dari padanya; jauhilah. Jangan menempatkan diri anda ditempat percobaan.
6. Dosa adalah suatu kecanduan yang bisa dipatahkan, namun memerlukan waktu, usaha, dan kehendak yang kuat.

KAJIAN KATA DAN FRASA

NASB (UPDATED) TEXT: 6:1-7

¹Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? ²Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? ³Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? ⁴Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. ⁵Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. ⁶Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. ⁷Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa.

6:1

NASB “Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu”

NKJV “Haruskah kita terus berdosa sehingga kasih karunia berkelimpahan”

NRSV “Haruskah kita terus berdosa agar kasih karunia itu menjadi berlimpah.”

TEV “Bahwa kita harus terus berdosa sedemikian hingga kasih karunia Allah akan meningkat”

JB “Apakah ini menganut bahwa kita harus tetap dalam dosa sehingga hal ini menyebabkan kasih karunia mempunyai cakupan yang lebih luas”

Ini adalah sebuah PRESENT ACTIVE SUBJUNCTIVE. Hal ini secara hurufiah menyanyakan, apakah orang Kristen “tinggal dalam” atau “merangkul” dosa? Pertanyaan ini melihat ke belakang pada 5:20. Paulus menggunakan suatu penentang hipotetis (diatribe) untuk menghadapi adanya potensi penyalahgunaan kasih karunia (lih. I Yoh 3:6,9; 5:18). Anugerah dan kasih karunia Allah tidaklah dimaksudkan sebagai memberikan ijin bagi kehidupan yang memberontak.

Injil Paulus mengenai keselamatan cuma-cuma sebagai anugerah dari kasih karunia Allah melalui Kristus (lih. 3:24; 5:15,17; 6:23) menimbulkan banyak pertanyaan mengenai kebenaran gaya hidup. Bagaimana suatu anugerah cuma-cuma menghasilkan ketegakan moral? Pembeneran dan pengkudusan tidak boleh dipisahkan sama sekali (lih. Mat 7:24-27; Luk 8:21; 11:28; Yoh 13:17; Rom 2:13; Yak 1:22-25; 2:14-26).

Pada titik ini ijin saya mengutip F. F. Bruce dalam *Paulus: Rasul dari Hati yang Dibebaskan*, “baptisan orang Kristen menetapkan batas antara keberadaan lama mereka yang tidak bertumbuh lagi dan kehidupan baru mereka dalam Kristus: hal ini menandai kematian mereka terhadap orde lama mereka, sehingga bagi seorang Kristen yang telah dibaptis berlanjut terus di dalam dosa adalah ketidak masuk akal sama seperti seorang budak yang telah dipersamakan haknya untuk tetap berada dalam perbudakan di bawah tuan lamanya. (lih. Rom 6:1-4, 15-23) atau seorang janda untuk tetap tunduk pada “hukum dari suaminya” hal. 281-82 (lih. Rom 7:1-6).

Dalam buku dari James S. Stewart, *Seorang yang didalam Kristus*, ia menulis: “*locus classicus* bagi semua sisi pemikiran para rasul ini dapat ditemukan dalam Roma 6. Di sana Paulus dengan daya dan upaya yang bagus sekali, membawa pulang ke hati dan kesadaran suatu pelajaran bahwa dipersatukan dengan Yesus dalam kematianNya bagi orang percaya berarti suatu pemutusan hubungan yang drastis dan menyeluruh dengan dosa,” hal. 187-88.

6:2 “sekali-kali tidak” Ini adalah suatu bentuk OPTATIVE yang langka yang adalah suatu suasana hati atau suatu gaya ketata-bahasaannya yang digunakan dalam hal doa dan pengharapan. Ini adalah cara gaya bahasa Paulus dalam menjawab suatu penyangkal hipotetis. Ini menyatakan keheranan sekaligus kengerian Paulus terhadap kesalah-mengertian dan pelecehan manusia yang tidak percaya terhadap pengertian anugerah. (lih. 3:4,6).

□ **“kita telah mati bagi dosa”** Ini adalah suatu AORIST ACTIVE INDICATIVE, yang artinya “kita sudah mati”. Bentuk TUNGGA “dosa” digunakan sedemikian seringnya di seluruh pasal ini. Nampaknya hal ini untuk menunjuk kepada “sifat dasar keberdosaan” yang kita warisi dari Adam (lih. Rom 5:12-21; I Kor 15:21-22). Paulus sering menggunakan konsep kematian sebagai penggambaran untuk menunjukkan hubungan yang baru antara orang percaya dengan Yesus. Mereka tidak lagi di bawah kekuasaan dosa.

□ **“masih dapat hidup di dalamnya”** Secara hurufiah kalimat ini berarti “berjalan”. Penggambaran ini digunakan untuk menekankan baik iman gaya hidup kita (lih. Ef 4:1; 5:2,15) atau dosa gaya hidup (lih. ay 4). Orang-orang percaya tak mungkin bisa berbahagia dalam dosa!

6:3-4 “telah dibaptis... telah dikuburkan” Kedua hal ini adalah AORIST PASSIVE INDICATIVES. Bentuk ketata-bahasaannya ini menekankan suatu tindakan yang telah selesai dilakukan oleh seorang pelaku dari luar, dalam hal ini Roh Kudus. Kedua hal ini paralel dalam konteks.

TOPIK KHUSUS: BAPTISAN

Curtis Vaughan, *Kisah Para Rasul*, mempunyai sebuah catatan kaki yang menarik di hal. 28.

“Kata Yunani dari ‘dibaptis’ adalah suatu imperative orang ketiga; kata ‘bertobat’, imperative orang kedua. Perubahan dari suatu perintah yang lebih langsung, yakni orang kedua kepada yang lebih tidak langsung, orang ketiga ‘dibaptis’ menyatakan bahwa tuntutan dasar Petrus yang terutama adalah pertobatan.”

Hal ini mengikuti tekanan khotbah Yohanes Pembaptis (lih. Mat 3:2) dan Yesus (lih. Mat 4:17). Pertobatan nampaknya adalah sebuah kunci rohani dan baptisan adalah suatu pernyataan keluar dari perubahan kerohanian ini. Perjanjian Baru tidak tahu sama sekali tentang adanya orang percaya yang tidak dibaptis! Terhadap gereja mula-mula baptisan adalah cara pengakuan iman kepada masyarakat umum. Inilah kesempatan untuk pengakuan iman dalam Kristus kepada masyarakat, bukan suatu mekanisme untuk keselamatan! Perlu diingat bahwa baptisan tidak disebutkan dalam khotbah Petrus yang kedua, walau pertobatan disebutkan (lih. 3:19; Luk 24:17). Baptisan adalah teladan yang ditunjukkan oleh Yesus (lih. Mat 3:13-18). Baptisan diperintahkan oleh Yesus (lih. Mat 28:19).

Pertanyaan modern mengenai keharusan dari baptisan untuk keselamatan tidak disebutkan dalam Perjanjian Baru; semua orang percaya diharapkan untuk dibaptis. Namun demikian, seseorang harus juga menjaga diri terhadap suatu mekanikalisme sacramental! Keselamatan adalah masalah iman, bukan soal tempat yang tepat, kata-kata yang tepat, ataupun tindakan ritual yang tepat!

□ **“Dalam Kristus”** Penggunaan dari *eis* (ke dalam) memparalelkan Amanat Agung di Mat 28:19, di mana orang yang baru percaya dibaptiskan *eis* (ke dalam) nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. KATA DEPAN ini digunakan juga untuk menjelaskan bahwa orang percaya dibaptiskan oleh Roh Kudus ke dalam tubuh Kristus dalam I Kor 12:13. *Eis* dalam konteks ini bersinonim dengan *en* (dalam Kristus) dalam ay 11, yang merupakan cara favorit Paulus untuk menunjuk pada orang percaya. Ini adalah sebuah LOCATIVE OF SPHERE. Orang-orang percaya hidup dan bergerak dan menempatkan keberadaannya di dalam Kristus. KATA DEPAN ini menyatakan persatuan yang intim, lingkungan persekutuan, hubungan antara pokok anggur dan carang. Orang-orang percaya akan menjadi serupa dan ikut serta dengan Kristus dan kematianNya (lih. ay 6; 8:17), dalam kebangkitanNya (lih. ay 5), dalam pelayanan ketaatanNya kepada Allah, dan dalam kerajaanNya!

□ **“dalam kematianNya... kita telah dikuburkan bersama Dia”** Baptisan selam melukiskan kematian dan penguburan. (lih. ay 5 dan Kol 2:12). Yesus menggunakan baptisan sebagai penggambaran bagi kematianNya sendiri (lih. Mar 10:38-39; Luk 12:50). Tekanannya di sini bukan mengenai doktrin baptisan, namun mengenai hubungan intim yang baru dari Orang Kristen dengan kematian dan penguburan Kristus. Orang-orang percaya menjadi serupa dengan baptisan Kristus, dengan karakterNya, dengan pengorbananNya, dengan misiNya. Dosa tidak berkuasa atas orang-orang percaya!

6:4 “kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian”

Dalam pasal ini, sebagaimana merupakan ciri khas tulisan Paulus, ia menggunakan banyak kata

majemuk menggunakan *sun* (dengan) (misal. Ef 2:5-6).

1. *sun* + *thaptō* = dikuburkan bersama-sama, ay 4; Kol 2:12; juga catat ay 8
2. *sun* + *stauroō* = ditanam bersama-sama, ay 5
3. *sun* + *azō* = berada bersama-sama, ay 8; II Tim 2:11 (juga ada mati bersama-sama dan memerintah bersama-sama)

□ **“demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru”** Ini adalah suatu AORIST ACTIVE SUBJUNCTIVE. Hasil yang diharapkan dari keselamatan adalah pengkudusan. Karena orang-orang percaya mengenal anugerah Allah melalui Kristus, kehidupan mereka harus berbeda. Kehidupan baru kita tidak membawa kita kepada keselamatan, namun ini adalah hasil dari keselamatan (lih. ay 16, 19; dan Ef 2:8-9,10; Yak 2:14-26). Ini bukan pertanyaan yang memilih salah satu, iman atau perbuatan, namun di sini ada urutan tahapannya.

TOPIK KHUSUS: PENGKUDUSAN

PB menegaskan bahwa ketika orang-orang berdosa datang kepada Yesus dalam pertobatan dan iman, mereka secara instan dibenarkan dan disucikan. Ini adalah posisi baru mereka dalam Kristus. KebenaranNya telah diberikannya pada mereka (Rom 4). Mereka dinyatakan benar dan kudus (tindakan forensik Allah).

Namun PB juga mendorong orang-orang percaya kepada kesucian dan pengkudusan. Hal ini adalah suatu posisi teologis dalam karya paripurna Yesus Kristus dan suatu panggilan menjadi seperti Kristus dalam sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana keselamatan adalah suatu anugerah cuma-cuma dan gaya hidup yang mengorbankan segalanya, demikian pula pengkudusan.

Tanggapan Mula-mula

Kisah 20:23; 26:18

Roma 15:16

I Korintus 1:2-3; 6:11

II Tesalonika 2:13

Ibrani 2:11; 10:10,14; 13:12

I Petrus 1:1

Keserupaan dengan Kristus yang Bertumbuh

Roma 6:19

II Korintus 7:1

I Tesalonika 3:13; 4:3-4,7; 5:23

I Timotius 2:15

II Timotius 2:21

Ibrani 12:14

I Petrus 1:15-16

□ **“Kristus telah dibangkitkan”** Dalam konteks ini penerimaan dari Allah Bapa dan persetujuan dari Firman dan Perbuatan AnakNya dinyatakan dalam dua peristiwa yang besar.

1. kebangkitan Yesus dari maut
2. kenaikan Yesus menuju ke tangan kanan Bapa

□ **“kemuliaan Bapa”** Untuk “kemuliaan” lihat Topik Khusus pada 3:23. Untuk “Bapa” lihat Topik Khusus pada 1:7.

6:5 “jika” Ini adalah sebuah kalimat FIRST CLASS CONDITIONAL yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau untuk maksud penulisannya. Paulus mengasumsikan pembacanya adalah orang-orang percaya.

□ **“Sebab jika kita telah menjadi satu dengan –Nya”** Ini adalah suatu PERFECT ACTIVE INDICATIVE yang dapat diterjemahkan, “telah dan terus menjadi satu bersama,” atau “telah dan terus ditanam/memulai bersama.” Kebenaran ini secara teologis beranalogi dengan kata “tinggal” dalam Yohanes 15. Jika orang-orang percaya telah menjadi sama dengan kematian Yesus (lih. Gal 2:19-20; Col 2:20; 3:3-5), secara teologis mereka seharusnya menjadi sama dengan hidup kebangkitanNya (lih. ay 10).

Aspek penggambaran baptisan sebagai kematian dimaksudkan untuk menunjukkan (1) bahwa kita telah mati terhadap kehidupan lama, perjanjian lama, (2) kita hidup untuk Roh, perjanjian baru. Oleh karena itu, Baptisan Kristen tidaklah sama dengan baptisan Yohanes, yang adalah nabi PL terakhir. Baptisan adalah kesempatan bagi pengakuan iman kepada umum dari gereja mula-mula. Rumusan baptisan mula-mula, yang harus diulang oleh orang yang dibaptis, adalah “Saya percaya Yesus adalah Tuhan” (lih. Rom 10:9-13). Pengumuman ke masyarakat ini adalah tindakan formal dan ritual dari apa yang telah dialami dalam pengalaman terdahulu. Baptisan bukan suatu mekanisme pengampunan, keselamatan atau kedatangan Roh Kudus, namun kesempatan untuk pernyataan dan pengakuan kepada masyarakat (lih. Kis 2:38). Namun demikian, ini juga bukan merupakan pilihan. Yesus memerintahkannya (lih. Mat 28:19-20), dan memberikan teladan, (lih. Mat 3; Mar 1; Luk 3) dan hal ini menjadi bagian dari khotbah-khotbah dan prosedur-prosedur Kerasulan sebagaimana dalam Kisah Para Rasul.

6:6

NASB “mengetahui hal ini, bahwa diri kita yang lama disalibkan bersama Dia”
NKJV “mengetahui hal ini, manusia lama kita telah disalibkan bersama Dia”
NRSV “kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan (bersama Dia)”
TEV “Dan kita tahu hal ini: keberadaan kita yang lama telah dimatikan bersama Kristus di salibNya”
JB “Harus kita sadari bahwa diri kita yang dahulu telah disalib bersama Dia”

Ini adalah suatu AORIST PASSIVE INDICATIVE yang berarti “diri kita yang lama telah sekali untuk selamanya disalip oleh Roh Kudus.” Kebenaran ini sangatlah penting bagi hidup keKristenan yang berkemenangan. Orang percaya harus menyadari hubungan barunya dengan dosa (lih. Gal 2:20; 6:14). Diri lama manusia yang telah jatuh (secara Adam) telah mati bersama Kristus (lih. ay 7; Ef 4:22 and Kol 3:9). Sebagai orang percaya kita sekarang memiliki pilihan mengenai dosa sebagaimana dimiliki Adam pada mulanya.

□

NASB, NKJV “hingga tubuh dosa kita bisa diberhentikan”
NRSV “demikian sehingga tubuh dosa kita bisa dimusnahkan”
TEV “supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya”
JB “untuk memusnahkan tubuh yang penuh dosa ini”

Paulus menggunakan kata “tubuh” (*soma*) dengan beberapa frasa GENITIVE.

1. tubuh dosa (ini), Rom 6:6
2. tubuh yang fana ini, Rom 7:24
3. tubuh kedagingan ini, Kol 2:11

Paulus sedang berbicara mengenai kehidupan fisik dari jaman dosa dan pemberontakan ini. Tubuh kebangkitan Yesus yang baru adalah tubuh dari jaman kebenaran yang baru (lih. II Kor

5:17). Masalahnya adalah bukan Kejasmanian ini (filsafat Yunani), namun dosa dan pemberontakan. Tubuh tidaklah jahat. KeKristenan meneguhkan kepercayaan akan tubuh jasmani dalam kekekalan (lih. I Kor 15). Namun demikian, tubuh jasmaniah ini adalah medan peperangan dari pencobaan, dosa, dan diri sendiri.

Ini adalah sebuah AORIST PASSIVE SUBJUNCTIVE. Kata “diberhentikan” berarti “dibuat tidak dapat bekerja,” “dibuat tidak berkuasa”, atau “dibuat tidak produktif”, bukan “dirusak”. Ini adalah kata kata favorit Paulus, digunakan lebih dari dua puluh lima kali. Lihat Topik Khusus pada 3:3. Tubuh jasmaniah kita secara moral adalah netral, namun tubuh ini sekaligus juga merupakan suatu medan pertempuran dari pertentangan rohani yang berkelanjutan. (lih. ay 12-13; 5:12-21; 12:1-2).

6:7 “siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa” Ini adalah sebuah AORIST ACTIVE PARTICIPLE dan sebuah PERFECT PASSIVE INDICATIVE, yang artinya “ia yang telah mati, telah dan terus akan bebas dari dosa” Karena orang-orang percaya adalah ciptaan baru dalam Kristus mereka telah dan akan terus dibebaskan dari perbudakan dosa dan dari diri sendiri yang adalah warisan dari kejatuhan Adam. (lih. 7:1-6).

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “dibebaskan” di sini adalah kata yang di semua bagian lain dalam pasal-pasal pembukaan diterjemahkan sebagai “dibenarkan” (ASV). Dalam konteks ini “dibebaskan” menjadi lebih masuk akal. (mirip dengan penggunaannya dalam Kis 13:39). Ingat, kontekslah yang menentukan arti suatu kata, bukan sebuah kamus atau sebuah definisi teknis yang ada. Kata-kata hanya memiliki arti bila ada dalam kalimat, dan kalimat hanya mempunyai arti bila ada dalam paragraf.

NASKAH NASB (UPDATED): 6:8-11

⁸Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. ⁹Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. ¹⁰Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. ¹¹Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

6:8 “If” Ini adalah sebuah kalimat FIRST CLASS CONDITIONAL yang dianggap benar dari sudut pandang si penulis atau untuk maksud penulisannya. Baptisan orang-orang percaya secara visual melambangkan kematian seseorang bersama Kristus.

□ **“kita akan hidup juga dengan Dia”** Konteks ini menuntut suatu orientasi “di sini dan saat ini” (lih. I Yoh 1:7), bukan hanya suatu rancangan masa depan saja. Ayat 5 membicarakan mengenai keikutsertaan kita dalam kematian Kristus, sementara ayat 8 membicarakan mengenai keikutsertaan kita dalam kehidupannya. Ini adalah tekanan yang sama yang melekat dalam konsep Alkitabiah dari Kerajaan Allah. Keduanya adalah di sini dan saat ini, juga masa depan. Anugerah yang cuma-cuma harus menghasilkan penguasaan diri, bukan suatu surat ijin.

6:9 “sesudah Ia bangkit dari antara orang mati” Ini adalah suatu AORIST PASSIVE PARTICIPLE (lihat 6:4, AORIST PASSIVE INDICATIVE).

PB menegaskan bahwa ketiga pribadi dalam Trinitas bertindak dalam kebangkitan Yesus: (1) Roh Kudus (lih. Rom 8:11); (2) Anak (lih. Yoh 2:19-22; 10:17-18); dan yang paling sering (3) Allah Bapa (lih. Kis 2:24,32; 3:15,26; 4:10; 5:30; 10:40; 13:30,33,34,37; 17:31; Rom 6:4,9). Tindakan Allah Bapa merupakan suatu konfirmasi dari penerimaanNya akan kehidupan, kematian, dan pengajaran Yesus. Ini adalah aspek utama dari khotbah-khotbah awal para Rasul. Lihat Topik Khusus: *Kerigma* pada 1:2.

□

NASB “kematian tidak lagi menjadi tuan atas Dia”
NKJV, NRSV “Kematian tidak lagi memiliki kuasa atas Dia”
TEV “kematian tidak akan memerintah lagi atas Dia”
NJB “maut tidak berkuasa lagi atas Dia”

KATA KERJA *kurieuō* berasal dari kata *kurios*, yang berarti “pemilik”, “tuan”, “suami”, atau “tuhan”, Yesus sekarang adalah tuhan atas kematian (lih. Wah 1:18). Yesus adalah yang pertama yang mematahkan kuasa maut. (lih. I Kor 15)!

6:10 “sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa” Yesus hidup di dalam dunia yang penuh dosa dan walaupun Ia tak pernah berdosa, dunia yang penuh dosa ini telah menyalibkan Dia (lih. Ibr. 10:10). Kematian penebusan Yesus atas nama manusia membatalkan persyaratan dan konsekuensi Hukum Taurat atas mereka (lih. Gal 3:13; Kol 2:13-14).

□ **“sekali dan untuk selama-lamanya”** Dalam konteks ini Paulus sedang menekankan penyaliban Yesus. KematianNya satu kali untuk dosa telah mempengaruhi kematian dari para pengikutNya terhadap dosa.

Kitab Ibrani juga menekankan keutamaan dari kematian pengorbanan satu kali yang diberikan oleh Yesus. Keselamatan dan pengampunan yang sekali jadi ini telah dicapai selama-lamanya (lih. “satu kali” [*ephapax*], 7:27; 9:12; 10:10 dan “satu kali dan selama-lamanya” [*hapax*], 6:4; 9:7,26,27,28; 10:2; 12:26,27). Ini adalah suatu peneguhan berulang dari pengorbanan yang telah dicapai.

□ **“dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah”** Kedua AORIST dari ay 10a dikontraskan dengan dua PRESENT ACTIVE INDICATIVES dalam ay 10b. Orang-orang percaya mati dengan Kristus; orang percaya hidup bagi Allah, melalui Kristus. Sasaran dari injil bukanlah hanya pengampunan (pembenaran) namun pelayanan kepada Allah (pengkudusan). Orang percaya diselamatkan untuk melayani.

6:11 “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa” Ini adalah suatu PRESENT MIDDLE (deponent) IMPERATIVE. Ini adalah suatu perintah berjalan yang menjadi kebiasaan bagi orang-orang percaya. Pengenalan orang Kristen tentang karya Kristus bagi kepentingan mereka penting sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Istilah “memandang” (lih. 4:4,9), adalah istilah akuntansi yang artinya “secara hati-hati menjumlahkan” dan kemudian bertindak sesuai dengan pengetahuan itu. Ayat 1-11 mengakui posisi seseorang dalam Kristus (pengkudusan posisional) sementara 12-13 menekankan berjalan di dalam Dia (pengkudusan progresif). Lihat Topik Khusus pada ay 4.

NASKAH NASB (UPDATED): 6:12-14

¹²Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. ¹³Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. ¹⁴Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.

6:12 “Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana” Ini adalah suatu PRESENT ACTIVE IMPERATIVE dengan suatu NEGATIVE PARTICLE, yang biasanya berarti menghentikan tindakan yang sedang berlangsung. Istilah “berkuasa” berhubungan dengan 5:17-21 dan 6:23. Paulus mempersonifikasikan beberapa konsep teologis: (1) kematian memerintah sebagai raja (lih. 5:14,17; 6:23); (2) kasih karunia memerintah sebagai raja (lih. 5:21); dan (3) dosa memerintah sebagai raja (lih. 6:12,14). Pertanyaan yang sesungguhnya adalah siapa yang memerintah hidup anda? Orang percaya memiliki kuasa dalam Kristus untuk memilih! Tragedi bagi individu, gereja local, dan Kerajaan Allah adalah ketika orang percaya memilih diri sendiri dan dosa, bahkan ketika menuntut hak atas kasih karunia!

6:13 “Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa” Ini adalah sebuah PRESENT ACTIVE IMPERATIVE dengan suatu NEGATIVE PARTICLE yang biasanya berarti menghentikan suatu tindakan yang tengah berlangsung. Hal ini menunjukkan kemungkinan untuk berdosa yang ada dalam hidup orang percaya (lih. 7:1a; I Yoh 1:8-2:1). Namun keperluan untuk berdosa telah dihilangkan dalam hubungan orang percaya dengan Kristus, ay 1-11.

□ “**sebagai senjata**” Istilah ini menunjuk kepada “senjata dari seorang prajurit”. Tubuh jasmani kita adalah medan perang bagi pencobaan (lih. ay. 12-13; 12:1-2; I Kor 6:20; Flp 1:20). Kehidupan kita mempertunjukkan injil kepada masyarakat umum.

□ “**tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah**” Ini adalah suatu AORIST ACTIVE IMPERATIVE yang merupakan sebuah panggilan untuk suatu tindakan pengambilan keputusan (lih. 12:1). Orang percaya melakukan hal ini pada saat keselamatan dengan iman namun mereka harus terus berbuat ini di sepanjang hidupnya.

Catata paralelisme dari ayat ini.

1. KATA KERJA yang sama dan keduanya IMPERATIF
2. penggambaran-penggambaran peperangan
 - a. Senjata kelaliman
 - b. Senjata kebenaran
3. orang percaya dapat menyerahkan tubuhnya kepada dosa atau dirinya pada Allah.

Ingat, ayat ini menunjuk pada orang-orang percaya—pilihan berlanjut; peperangan berlanjut!

6:14 “Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa” Ini adalah sebuah FUTURE ACTIVE INDICATIVE (lih. Maz 19:13) yang berfungsi sebagai suatu IMPERATIVE, “dosa tidak boleh menjadi tuan atas mu!” Dosa bukanlah tuan atas orang percaya karena dosa bukan tuan atas Kristus, (lih. ay 9; Yoh 16:33).

NASB (UPDATED) TEXT: 6:15-19

¹⁵Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak! ¹⁶Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran? ¹⁷Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. ¹⁸Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran. ¹⁹Aku mengatakan hal ini secara manusia karena kelemahan kamu. Sebab sama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawaamu kepada pengudusan.

6:15 Pertanyaan pengandaian yang kedua ini (diatribe) sangat mirip dengan 6:1. Keduanya menjawab pertanyaan yang berbeda tentang hubungan antara orang Kristen dengan dosa. Ayat 1 membahas tentang kasih karunia yang bukanlah merupakan ijin untuk berdosa. Sementara ay 15 membahas tentang kebutuhan orang Kristen untuk berperang, atau menentang tindakan individual dosa. Juga, secara bersamaan orang percaya harus melayani Allah sekarang dengan antusiasme yang sama dengan pada waktu ia masih melayani dosa (cf. 6:14).

□

NASB, NKJV,

TEV “Apakah kita akan berbuat dosa”

NRSV “Haruskah kita berbuat dosa”

JB “bahwa kita bebas untuk berbuat dosa”

Terjemahan-terjemahan dari Williams dan Phillips keduanya menterjemahkan AORIST ACTIVE SUBJUNCTIVE ini sebagai suatu PRESENT ACTIVE SUBJUNCTIVE serupa dengan ay 1. Hal ini bukanlah suatu fokus yang tepat. Catat alternative terjemahan (1) KJV, ASV, NIV - “Apakah kita akan berbuat dosa?”; (2) Tejemahan HUT ke 100 - “Akankah kita melakukan suatu perbuatan dosa?”; (3) RSV - “apakah kita ada untuk berdosa?” Pertanyaan ini bersifat empatis dalam bahasa Yunani, dan jawaban yang diharapkan adalah “ya”. Ini adalah metode diatribe Paulus untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ayat ini menyatakan suatu teologia yang palsu! Paulus menjawabnya dengan kekhasannya “Sama-sekali tidak.” Injil Paulus mengenai kasih karunia cuma-cuma yang radikal dari Allah telah disalah mengerti dan diselewengkan oleh banyak guru-guru palsu. .

6:16 Pertanyaan ini mengharapkan suatu tanggapan “ya”. Manusia melayani sesuatu atau seseorang. Siapa yang memerintah hidup anda, dosa atau Allah? Kepada siapa manusia taat menunjukkan kepada siapa ia melayani. (lih. Gal 6:7-8).

6:17 “tetapi syukurlah kepada Allah” Paulus sering kali tiba-tiba masuk dalam pujian kepada Allah. Tulisannya mengalir dari doanya, dan doanya dari pengetahuannya akan injil. Lihat Topik Khusus: Doa, Pujian dan Ucapan Syukur Paulus kepada Allah pada 7:25.

□ **“dulu kamu adalah . . .kamu menjadi”** Ini adalah suatu IMPERFECT TENSE dari KATA KERJA “adalah”, yang menyatakan status dirinya di masa lalu (budak dosa) yang diikuti dengan suatu AORIST TENSE yang menegaskan bahwa status pemberontakan mereka telah berhenti.

□ **“kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran”** Dalam konteks, hal ini menunjuk pada pembenaran mereka oleh iman, yang harus membawa kepada keserupaan dengan Kristus setiap hari. Istilah “pengajaran” mennjuk pada pengajaran Kerasulan atau Injil

□ **“hati”** Lihat Topik Khusus: Hati pada 1:24.

□

NASB	“pengajaran yang telah diteruskan kepadamu”
NKJV	“bentuk doktrin yang telah dibawa kepadamu”
NRSV, NIV	“bentuk pengajaran yang dipercayakan kepadamu”
TEV	“kebenaran yang ditemukann dalam pengajaran yang engkau terima.”
NJB	“kepada pola pengajaran yang telah diperkenalkan kepadamu”

TOPIK KHUSUS: BENTUK (*TUPOS*)

Masalahnya adalah kata *tupos*, yang memiliki banyak macam penggunaan..

1. Moulton dan Milligan, *Kosa Kata Bahasa Yunani Perjanjian Barut*, hal. 645
 - a. pola
 - b. rencana
 - c. bentuk atau tata cara penulisan
 - d. dekrit atau perintah
 - e. hukuman atau keputusan
 - f. model tubuh manusia sebagai persembahan pembayaran nazar kepada dewa kesembuhan.
 - g. Kata kerja yang digunakan dalam pengertian memberlakukan aturan hukum
2. Louw dan Nida, *Kamus Yunani-Inggris*, vol. 2, hal. 249
 - a. bekas luka (lih. Yoh 20:25)
 - b. gambar (lih. Kis 7:43)
 - c. model (lih. Ibr 8:5)
 - d. contoh (lih. I Kor 10:6; Fil 3:17)
 - e. Pola dasar (lih. Rom 5:14)
 - f. rupa (lih. Kis 23:25)
 - g. isi (lih. Kis 23:25)

3. Harold K. Moulton, *Kamus Analitik Bahasa Yunani yang telah Direvisi*, hal. 411
 - a. Suatu tampanan, suatu kesan, suatu tanda (cf. John 20:25)
 - b. Sebuah gambaran
 - c. Suatu gambar (lih. Kis 7:43)
 - d. Suatu rumusan, skema (lih. Rom 6:17)
 - e. bentuk, pengakuan (lih. Kiss 23:25)
 - f. Suatu bentuk, imbangan (lih. I Kor 10:6)
 - g. Suatu bentuk yang diantisipasi, jenis (lih. Rom 5:14; I Kor 10:11)
 - h. Suatu pola percontohan (lih. Kis 7:44; Ibr 8:5)
 - i. Suatu pola moral (lih. Flp. 3:17; I Tes 1:7; II Tes 3:9; I Tim 4:12; I Pet 5:3)

Dalam konteks ini, # I di atas nampaknya adalah yang terbaik. Injil memiliki implikasi baik doktrin maupun gaya hidup. Anugerah keselamatan yang cuma-cuma dalam Kristus ini juga menuntut adanya suatu kehidupan seperti Kristus!

6:18 “telah dimerdakkan dari dosa” Ini adalah suatu AORIST PASSIVE PARTICIPLE. Injil telah memerdakkan orang percaya dengan perantaraan Roh melalui karya Kristus. Orang percaya telah dimerdakkan baik ddari hukuman karena dosa (pembenaran) dan dari kekuasaan tirani dosa (pengkudusan, lih ay 7 dan 22).

□ **“(kamu) menjadi hamba kebenaran”** Ini adalah sebuah AORIST PASSIVE INDICATIVE, “kamu menjadi memperbudakkan diri kepada kebenaran” Lihat Topik Khusus pada 1:17. Orang percaya dimerdakkan dari dosa untuk melayani Allah (lih. ay 14,19,22; 7:4; 8:2)! Sasaran dari kasih karunia yang cuma-cuma ini adalah kehidupan yang saleh. Pembeneran adalah merupakan baik suatu pernyataan hukum dan suatu daya pendorong bagi kebenaran pribadi. Alah ingin menyelamatkan kita dan mengubah kita sedimikan juga menjangkau orang lain! Kasih karunia tidak berhenti sampai pada kita saja!

6:19 “Aku mengatakan hal ini secara manusia karena kelemahan (kedagingan) kamu” Paulus sedang berbicara kepada orang percaya di Roma. Apakah ia sedang membahas masalah local yang telah didengarnya (yaitu kecemburuan di antara orang percaya Yahudi dan Bukan Yahudi) atau apakah ia sedang menegaskan suatu kebenaran mengenai semua orang percaya? Paulus menggunakan frasa ini sebelumnya dalam Rom 3:5, sebagaimana juga dalam Gal 3:15.

Ayat 19 adalah paralel dengan ay 16. Paulus mengulang pokok teologianya ini sebagai suatu penekanan.

Banyak orang mungkin akan berkata bahwa frasa ini berarti bahwa Paulus sedang memohon maaf karena menggunakan perbudakan sebagai gambaran. Namun demikian, frasa “karena kelemahan kamu” tidaklah cocok denga tafsiran ini. Perbudakan tidak dipandang sebagai suatu kejahatan bagi masyarakat di abad pertama, khususnya di Roma. Hal ini adalah bagian dari budaya saat itu.

□ **“daging”** Lihat Topik Khusus pada 1:3.

□ **“membawa... pada pengkudusan”** Ini adalah sasaran dari membenaran (lih. ay 22). PB menggunakan istilah ini dalam dua pengertian teologis yang berkaitan dengan keselamatan. (1) pengkudusan posisional, yang adalah anugerah Allah (aspek obyektif) yang diberikan pada saat keselamatan sejalan dengan membenaran melalui iman dalam Kristus (lih. Kis 26:18; I Kor 1:2; 6:11; Ef 5:26-27; I Tes 5:23; II Tes 2:13; Ibr 10:10; 13:12; I Pet 1:2) dan (2) pengkudusan progresif yang juga merupakan pekerjaan Allah melalui Roh Kudus dengan mana kehidupan orang percaya diubah menjadi gambar dan kedewasaan Kristus (aspek subyektif, lih. II Kor 7:1; I Tes 4:3,7; I Tim 2:15; II Tim 2:21; Ibr 12:10,14). Lihat Topik Khusus: Pengkudusan pada 6:4.

Hal ini merupakan suatu anugerah namun sekaligus juga suatu perintah! Suatu posisi (obyektif) dan suatu aktifitas (subyektif)! Suatu INDICATIVE (sebuah pernyataan) dan suatu IMPERATIVE (suatu perintah)! Datang di saat awal, namun tidak menjadi dewasa sampai pada akhirnya (lih. Flp. 1:6; 2:12-13).

NASB (UPDATED) TEXT: 6:20-23

²⁰Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran. ²¹Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian. ²²Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal. ²³Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

6:20-21 Secara sederhana hal ini menyatakan kebalikan dari ay 18 dan 19. Orang percaya hanya bisa melayani satu tuan. (lih. Luk 16:13).

6:22-23 Ayat-ayat ini membentuk suatu perkembangan logis dari suatu upah yang dibayarkan oleh siapa yang dilayani oleh seseorang. Syukur kepada Allah diskusi tentang dosa dan orang percaya ini berakhir pada suatu fokus kasih karunia! Pertama adalah anugerah keselamatan melalui kerjasama kita, kemudian anugerah kehidupan keKristenan, juga melalui kerjasama kita. Keduanya adalah pemberian yang diterima melalui iman dan pertobatan.

6:22 **“kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal”** Kata literal “buah” (dalam pengertian “manfaat”), digunakan dalam ay 21 untuk berkata tentang konsekuensi dari dosa, namun di ay 22 kata ini berbicara tentang konsekuensi melayani Allah. Manfaat langsungnya bagi orang percaya adalah keserupaan dengan Kristus. Manfaatnya yang terbesar adalah bersama dengan Dia dan seperti Dia selama-lamanya (lih. I Yoh 3:2). Jika tidak ada hasil langsungnya (hidup yang diubah, lih. Yak 2), maka hasil akhirnya dapat dipertanyakan keabsahannya (hidup kekal, lih. Mat 7). “Tak ada buah, tak ada akar!”

6:23 Ini adalah ringkasan dari keseluruhan pasal. Paulus mewarnai pilihan yang ada hitam dan putih. Pilihan itu ada di tangan kita—dosa dan maut atau anugerah cuma-cuma melalui Kristus dan kehidupan kekal. Hal ini sangat serupa dengan “dua jalan” dari tuisan hikmat di PL (Maz 1;

Ams. 4; 10-19; Mat 7:13-14).

□ **“upah dosa”** Dosa di personifikasikan sebagai (1) seorang pemilik budak, (2) seorang jenderal militer, atau (3) seorang raja yang membayarkan upah (lih. 3:9; 5:21; 6:9,14,17).

□ **“karunia Allah ialah hidup yang kekal”** Kata ini, yang diterjemahkan sebagai “karunia” (*charisma*) berasal dari akar kata anugerah (*charis*, lih. 3:24; 5:15, 16, 17; Ef 2:8-9). Lihat catatan pada 3:24.

PERTANYAAN-PERTANYAAN DISKUSI

Buku ini adalah suatu komentari panduan belajar, yang artinya bahwa andalah yang bertanggung jawab terhadap penafsiran anda terhadap Alkitab. Setiap kita harus berjalan dalam pandangan yang kita miliki. Anda, Alkitab, dan Roh Kudus adalah prioritas dalam penafsiran. Anda tidak boleh menyerahkan hal ini kepada komentator.

Pertanyaan-pertanyaan diskusi ini disediakan untuk membantu anda untuk berpikir secara menyeluruh mengenai hal-hal pokok dari bagian buku ini. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat tantangan berpikir, bukan definitif.

1. Bagaimana pekerjaan yang baik berhubungan dengan keselamatan (lih Ef 2:8-9,10)?
2. Bagaimana dosa yang berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya berhubungan dengan keselamatan (lih. I Yoh 3:6,9)
3. Apakah pasal ini mengajarkan “kesempurnaan tanpa dosa?”
4. Bagaimana pasal 6 berhubungan dengan pasal 5 dan 7?
5. Mengapa baptisan didiskusikan di sini?
6. Apakah orang Kristen mempertahankan sifat dasar lamanya? Mengapa?
7. Apakah implikasi dari kata kerja-kata kerja PRESENT TENSE yang mendominasi ay 1-14 dan kata kerja-kata kerja AORIST TENSE dalam 15-23?

LAMPIRAN SATU

PERJANJIAN LAMA SEBAGAI SEJARAH

- I. Kekristenan dan Yudaisme adalah iman-iman kesejarahan. Keduanya mendasarkan iman mereka pada peristiwa-peristiwa historis (disertai dengan penafsiran-penafsirannya). Permasalahannya muncul dalam mencoba untuk mendefinisikan atau menjelaskan apa yang dimaksud dengan "sejarah" atau "Studi kesejarahan." Banyak dari masalah dalam penafsiran teologis modern bertumpu pada asumsi-asumsi sastra atau sejarah modern yang diproyeksikan kembali ke sastra Alkitab Timur Dekat kuno. Bukan saja tidak ada apresiasi yang tepat dari perbedaan temporal dan budaya, tetapi juga ada perbedaan sastranya. Sebagai orang barat modern kita pada pokoknya tidak memahami genre dan teknik sastra dari tulisan-tulisan Timur Dekat kuno, jadi kita menafsirkannya dalam terang genre sastra barat.

Pendekatan untuk pengkajian Alkitab abad kesembilan belas mengucilkan dan menyusutkan kitab Perjanjian Lama hanya sebagai dokumen kumpulan sejarah. Skeptisisme kesejarahan ini telah mempengaruhi hermeneutika dan investigasi sejarah Perjanjian Lama. Kecenderungan saat ini terhadap "hermeneutika kanonika" (Brevard Childs) telah membantu berfokus pada bentuk saat ini dari naskah Perjanjian Lama. Hal ini, menurut pendapat saya, merupakan sebuah jembatan yang membantu menyeberangi jurang kritik tinggi Jerman abad kesembilan belas. Kita harus berurusan dengan naskah kanonika yang telah diberikan pada kita oleh suatu proses sejarah yang tidak diketahui, yang diasumsikan terinspirasi. Banyak sarjana yang kembali ke asumsi kesejarahan dari PL. Hal ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk menyangkal pengeditan dan pembaruan PL yang nyata jelas oleh ahli-ahli Taurat Yahudi di kemudian hari, tetapi merupakan suatu dasar untuk kembali pada PL sebagai sebuah sejarah yang sah dan dokumentasi tentang peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi (dengan penafsiran-penafsiran teologisnya).

Sebuah kutipan dari R. K Harrison dalam *Komentari Alkitab bagi Para Penafsir*, vol. 1, dalam artikel, adalah "Kritik Sejarah dan Sastra dari Perjanjian Lama" sangat membantu.

"Kajian perbandingan historiografis telah menunjukkan bahwa, bersama dengan orang Het, orang Ibrani kuno adalah perekam yang paling akurat, obyektif, dan bertanggung jawab dari sejarah Timur Dekat. Kajian-kajian kritik-bentuk tentang buku-buku seperti Kejadian dan Ulangan, berdasarkan tipe-tipe dari tablet-tablet tertentu yang ditemukan dari situs-situs yang mencakup Mari, Nuzu, dan Boghazköy, telah menunjukkan bahwa bahan kanonika tersebut memiliki pasangan-pasangan non-sastra tertentu dalam budaya-budaya dari beberapa bangsa Timur Dekat. Akibatnya, adalah mungkin untuk melihat dengan suatu tingkat keyakinan yang baru dan menghormati tradisi-tradisi mula-mula dari bangsa Ibrani yang ternyata bersifat historiografis tersebut" (hal. 232).

Saya sangat menghargai karya R. K. Harrison karena ia menjadikan penafsiran Perjanjian Lama dalam terang kontemporer, budaya peristiwa dan genre, suatu prioritas.

II. Di kelas saya sendiri yaitu sastra Yahudi awal (Kejadian - Ulangan dan Yosua), saya mencoba untuk membangun suatu hubungan yang masuk akal dengan tulisan dan artefak-artefak Timur Dekat kuno lainnya.

A. Paralel-paralel sastra Kejadian dari Timur Dekat kuno

1. Kesusastraan tertua yang dikenal yang merupakan paralel dari latar belakang budaya dari Kejadian 1-11 adalah tablet burhuruf runcing Ebla dari Syria bagian utara bertanggal sekitar 2500 SM, ditulis dalam bahasa Akkadia.
2. Penciptaan
 - a. Catatan Mesopotamia terdekat yang berurusan dengan penciptaan, *Enuma Elish*, bertanggal sekitar 1900-1700 SM, ditemukan dalam perpustakaan Ashurbanipal di Niniwe dan di beberapa tempatlain. Ada tujuh tablet berhuruf runcing yang ditulis dalam bahasa Akkadia yang menjelaskan penciptaan oleh Marduk.
 - (1) Dewa-dewa, *Apsu* (air jernih—jantan) dan *Tiamat* (air asin—betina) memiliki anak-anak yang ribut dan tidak patuh. Kedua dewa ini mencoba untuk menenangkan dewa-dewa muda ini.
 - (2) Satu dari anak-anak *dewa tersebut*, *Marduk*, membantu mengalahkan *Tiamat*. Ia membentuk bumi dan langit dari tubuh *Tiamat* tersebut.
 - (3) *Marduk* membentuk manusia dari dewa lain lagi yang telah dikalahkan, *Kingu*, yang adalah laki-laki pendamping/suami *Tiamat* setelah kematian *Apsu*. Umat manusia berasal dari darah *Kingu*.
 - (4) *Marduk* dijadikan kepala dari dewa-dewa Babilonia.
 - b. “meterai penciptaan” adalah suatu tablet berhuruf runcing yang merupakan suatu gambar dari seorang laki-laki dan perempuan telanjang di samping sebuah pohon buah-buahan dengan seekor ular yang melilit batang pohon dengan kepala pada pundak si wanita seolah-olah berbicara kepadanya.
3. Penciptaan dan Air Bah – *Epos Atrahasis* mencatat pemberontakan dari dewa-dewa rendahan karena kelebihan kerja dan penciptaan tujuh pasangan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas dari dewa-dewa rendahan ini. Karena: (1) berjumlah terlalu banyak dan (2) rebut, umat manusia jumlahnya dikurangi melalui satu wabah, dua kelaparan, dan akhirnya suatu air bah, yang direncanakan oleh *Enlil*. Peristiwa-peristiwa utama ini terlihat dengan urutan yang sama dalam Kejadian 1-8. Karangan berhuruf runcing ini bertanggal dari sekitar kurun waktu yang sama dengan *Enuma Elish* dan *Epos Gilgamesh*, sekitar 1900-1700 SM. Semua dalam bahasa Akkadia.
4. Air Bah Nuh
 - a. Sebuah tablet Sumeria dari Nippur, yang disebut *Kejadian Eridu*, bertanggal dari sekitar 1600 SM., memberitahukan mengenai *Ziusudra* dan banjir yang akan datang.
 - (1) *Enka*, dewa air, memperingatkan akan suatu banjir yang akan datang.
 - (2) *Ziusudra*, seorang imam raja, diselamatkan dalam sebuah bahtera.
 - (3) Banjir tersebut berakhir dalam tujuh hari.
 - (4) *Ziusudra* membuka satu jendela di bahtera tersebut dan melepaskan beberapa burung untuk melihat apakah dataran yang kering telah nampak.

- (5) Ia juga mempersembahkan korban lembu dan domba ketika ia meninggalkan bahtera tersebut.
- b. Suatu paduan catatan banjir Babilonia dari empat tablet-tablet Sumeria, yang dikenal sebagai *Epos Gilgamesh* aslinya bertanggal dari sekitar 2500-2400 SM., walaupun bentuk paduan tertulisnya dalam huruf runcing bahasa Akkadia, jauh di kemudian hari. Hal ini memberitahukan mengenai seorang yang selamat dari banjir, *Utnapishtim*, yang menceritakan pada *Gilgamesh*, raja dari *Uruk*, bagaimana ia selamat dari banjir besar itu dan dianugerahi hidup yang kekal.
- (1) *Enka*, dewa air, memperingatkan akan kedatangan suatu banjir dan memberi tahu *Utnapishtim* (bentuk bahasa Babilonia dari *Ziusudra*) untuk membangun sebuah bahtera.
 - (2) *Utnapishtim* dan keluarganya, beserta tanaman-tanaman penyembuh yang terpilih, selamat dari banjir tersebut.
 - (3) Banjir tersebut berakhir tujuh hari.
 - (4) Bahtera tersebut terdampar di Persia bagian utara, pada Gunung Nisir.
 - (5) Ia mengirimkan tiga burung yang berbeda untuk melihat apakah dataran kering sudah muncul.
5. Sastra Mesopotamia yang menjelaskan banjir kuno semuanya mengambil dari sumber yang sama. Nama-namanya sering berbeda, namun urutan kisahnya sama. Contohnya adalah bahwa *Zivusudra*, *Atrahasis* dan *Utnapishtim* semuanya adalah raja manusia yang sama.
6. Paralel-paralel sejarah pada peristiwa-peristiwa awal dari Kejadian dapat diterangkan dalam terang pengenalan dan pengalaman umat manusia akan Allah sebelum pemisahan (Kejadian 1-11). Ingatan pokok kesejarahan yang benar ini telah dikembangkan dan dimitoskan kedalam catatan air bah yang sekarang lazim di seluruh dunia. Hal yang sama dapat pula dikatakan mengenai: penciptaan (Kej 1,2) dan Air Bah (Kej 6-9) tetapi juga mengenai perkawinan-perkawinan anak manusia dan anak Allah (Kej 6).
7. Jaman Nenek Moyang (Jaman Perunggu Tengah)
- a. Tablet-tablet Mari – naskah-naskah pribadi dan undang-undang (budaya Ammon) dalam bahasa Akkadia dari sekitar 1700 SM.
 - b. Tablet-tablet Nuzi – arsip-arsip berhuruf runcing dari keluarga-keluarga tertentu (kebudayaan Hor atau Hur) yang ditulis dalam bahasa Akkadia dari sekitar 160 km sebelah Tenggara Niniwe sekitar 1500-1300 SM. Tablet-tablet ini mencatat prosedur-prosedur usaha keluarga. Untuk contoh yang lebih spesifik, lihat Walton, hal. 52-58
 - c. Tablet-tablet Alalak – naskah-naskah berhuruf runcing dari Syria Utara dari sekitar 2000 SM.
 - d. Beberapa nama yang ditemukan dalam Kejadian dicatat sebagai nama-nama dalam Tablet-tablet Mari: Serug, Peleg, Terah, dan Nahor. Nama-nama alkitabiah yang lain juga lazim: Abraham, Isak, Yakub, Laban, dan Yusuf.
8. “Studi banding historiografi telah menunjukkan bahwa, sejalan dengan kaum Hitit, orang Ibrani kuno adalah pencatat sejarah timur dekat yang paling akurat, obyektif dan bertanggung jawab.” R. K Harrison, *Kritik Alkitab*, hal 5.
9. Arkeologi telah terbukti sangat membantu dalam menetapkan kesejarahan Alkitab. Namun demikian, perlu suatu peringatan untuk berhati-hati. Arkeologi bukanlah suatu

- panduan yang secara absolut bisa dipercaya karena
- a. teknik-teknik yang buruk dalam penggalian-penggalian awal.
 - b. berbagai penafsiran yang sangat subyektif dari barang-barang temuan yang telah ditemukan
 - c. tak adanya kronologi Timur Dekat kuno yang disetujui (walaupun ada yang sedang dikembangkan dari cincin pohon).
- B. Catatan penciptaan Mesir dapat ditemukan dalam karya John H. Walton, *Sastra Israel Kuno dalam Konteks Budayanya* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990) hal. 23-24, 32-34.
1. Dalam sastra Mesir, penciptaan dimulai dengan suatu air purba yang kacau dan tak terstruktur. Penciptaan dilihat sebagai suatu pengembangan struktur (bukit) keluar dari kekacauan di air tersebut.
 2. Dalam sastra Mesir dari Memphis, penciptaan muncul dari kata-kata ucapan dari Ptah.
- C. Paralel-paralel sastra Yosua dari Timur Dekat kuno
1. Arkeologi telah menunjukkan bahwa sebagian besar kota-kota besar berkubu Kanaan hancur dan cepat dibangun kembali sekitar 1250 SM
 - a. Hazor
 - b. Lakhis
 - c. Betel
 - d. Debir (sebelumnya disebut Keriot Sefer, 15:15)
 2. Arkeologi belum mampu untuk mengkonfirmasi atau menolak kisah Alkitab tentang kejatuhan Yerikho (lih. Yosua 6). Hal ini karena situs ini dalam kondisi buruk seperti:
 - a. cuaca / lokasi
 - b. pembangunan kembali di kemudian hari di situs lama menggunakan bahan-bahan yang lebih tua
 - c. ketidakpastian tanggal lapisan-lapisan
 3. Arkeologi telah menemukan sebuah mezbah di Gunung Ebal yang mungkin berkaitan dengan Yosua 8:30-31 (Ulangan 27:2-9). Ini sangat mirip dengan gambaran yang ditemukan dalam Mishnah (Talmud).
 4. Naksah Ras Shamra yang ditemukan di Ugarit menunjukkan kehidupan dan agama Kanaan di tahun 1400SM:
 - a. Sifat politeistik dari ibadah (kultus kesuburan)
 - b. El adalah dewa utama
 - c. Permaisuri El adalah Asyera (kemudian dia menjadi permaisuri untuk Ba'al) yang disembah dalam bentuk sebuah tiang yang diukir atau pohon hidup, yang melambangkan "pohon kehidupan"
 - d. anak mereka adalah Ba'al (Haddad), dewa badai
 - e. Ba'al menjadi "dewa yang tinggi" dari panteon Kanaan. Anat adalah permaisurinya
 - f. Upacara-upacara yang mirip dengan Isis dan Osiris dari Mesir

- g. Ibadah Ba'al difokuskan pada "tempat tinggi" lokal atau panggung-panggung batu (prostitusi ritual)
 - h. Ba'al itu disimbolkan dengan pilar batu yang didirikan (simbol palus)
5. Pencatatan yang akurat dari nama-nama kota kuno cocok dengan seorang penulis kontemporer, bukan editor-editor di kemudian hari:
- a. Yerusalem disebut Yebus, 15:8; 18:16,28 (15:28 kata orang Yebus masih tinggal di bagian dari Yerusalem)
 - b. Hebron disebut Kiryat-Arba, 14:15; 15:13,54; 20:7; 21:11
 - c. Kiryat-Yearim disebut Baala, 15:9,10
 - d. Sidon disebut sebagai kota Fenisia besar, bukan Tirus, 11:8; 13:6; 19:28, yang kemudian menjadi kota utama

LAMPIRAN DUA

HISTORIOGRAFI PL DIBANDINGKAN DENGAN BUDAYA TIMUR DEKAT KONTEMPORER

I. Sumber-sumber Mesopotamia

- A. Sebagaimana kebanyakan sastra kuno subyeknya biasanya raja atau pahlawan nasional.
- B. Peristiwa-peristiwanya sering dihiasi untuk tujuan propaganda.
- C. Biasanya tidak ada hal negatif yang dicatat.
- D. Tujuannya adalah untuk mendukung lembaga-lembaga status quo saat ini atau menjelaskan munculnya rezim-rezim baru.
- E. Distorsi sejarahnya mencakup
 - 1. Klaim-klaim kemenangan besar yang dihiasi
 - 2. Prestasi-prestasi sebelumnya disajikan sebagai prestasi saat ini
 - 3. hanya aspek positifnya yang dicatat
- F. Sastra ini tidak hanya menjalankan fungsi propaganda, tetapi juga suatu fungsi didaktik

II. Sumber-sumber Mesir

- A. Sumber-sumber ini mendukung pandangan kehidupan yang sangat statis, yang tidak terpengaruh oleh waktu.
- B. Raja dan keluarganya adalah obyek dari kebanyakan sastra ini.
- C. Sebagaimana sastra Mesopotamia, sastra ini sangat bersifat propaganda.
 - 1. tak memiliki aspek-aspek negatif
 - 2. aspek-aspek yang dihiasi

III. Sumber-sumber Kerabian (dikemudian hari)

- A. Upaya untuk membuat Alkitab relevan oleh Midrash, yang bergerak dari iman si penafsir naskah dan tidak berfokus pada maksud kepenulisan maupun latar belakang sejarah dari naskah
 - 1. *Halakha* berhubungan dengan kebenaran-kebenaran atau aturan-aturan untuk hidup
 - 2. *Haggada* berkaitan dengan penerapan dan dorongan untuk hidup
- B. Peshet - perkembangan selanjutnya yang terlihat dalam Gulungan Naskah Laut Mati. Ini menggunakan sebuah pendekatan tipologis untuk melihat pengenapan nubuatan dari peristiwa-peristiwa di masa lalu dalam latar belakang saat ini. Latar belakang saat ini adalah eskaton yang dinubuatkan (zaman baru yang akan datang).

- IV. Jelaslah bahwa genre Timur Dekat kuno dan sastra Yahudi dikemudian hari berbeda dengan Alkitab Perjanjian Lama. Dalam banyak hal genre dari Perjanjian Lama, meskipun sering berbagi karakteristik dengan sastra kontemporer, adalah unik, terutama dalam penggambaran

mereka tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Yang terdekat dengan historiografi bahasa Ibrani adalah sastra Het.

Haruslah diakui betapa berbedanya historiografi kuno dengan historiografi Barat yang modern. Di sinilah letak dari permasalahan bagi penafsiran. Historiografi modern berupaya untuk bersikap obyektif (non-propaganda, jika ini memungkinkan) dan untuk mendokumentasikan dan mencatat dalam urutan kronologis apa yang "benar-benar terjadi!" Historiografi modern ini mengupayakan untuk mendokumentasikan "sebab dan akibat" dari peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini ditandai dengan rincian-rincian!

Hanya karena sejarah Timur Dekat tidak seperti sejarah modern tidak membuatnya salah, kalah, atau tidak dapat dipercaya. Sejarah Barat modern mencerminkan kecondongan (prasuposisi) dari para penulis mereka. Sejarah Alkitab dari segi yang sama ini (inspirasi) adalah berbeda. Ada suatu pengertian yang di dalamnya sejarah Alkitab dilihat melalui mata iman dari para penulisnya yang terinspirasi dan untuk tujuan teologia, tetapi tetap masih merupakan catatan sejarah yang valid.

Kesejarahan dari Perjanjian Lama ini penting bagi saya sebagai cara untuk menganjurkan iman saya kepada orang lain. Jika Alkitab dapat dibuktikan bersifat kesejarahan, maka klaim-klaim imannya memiliki daya tarik yang lebih kuat pada orang yang belum percaya. Iman saya tidak tergantung pada konfirmasi sejarah dari arkeologi dan antropologi, tetapi hal-hal ini membantu untuk memperkenalkan pesan Alkitab, dan untuk memberikannya suatu kredibilitas yang tanpanya tidak bisa diberikan.

Untuk meringkas, kesejarahan tidak berfungsi di bidang pengilhaman, tetapi dalam bidang apologetika dan penginjilan.

LAMPIRAN TIGA

NARASI KESEJARAHAN IBRANI

I. PERNYATAAN-PERNYATAAN PEMBUKA

- A. Hubungan antara PL dan cara lain dari pencatatan peristiwa-peristiwa
 - 1. Sastra Timur Dekat kuno lainnya bersifat mitologis
 - a. politeistik (biasanya dewa humanistik mencerminkan kekuatan-kekuatan alam tetapi menggunakan motif-motif konflik interpersonal)
 - b. berdasarkan atas siklus-siklus alam (kematian dan kebangkitan dewa-dewa)
 - 2. Yunani-Romawi adalah untuk hiburan dan dorongan bukannya rekaman peristiwa sejarah itu sendiri (Homer dalam banyak hal mencerminkan motif-motif Mesopotamia)
- B. Kemungkinan penggunaan tiga istilah Jerman ini menggambarkan perbedaan dalam jenis-jenis atau definisi-definisi sejarah
 - 1. "Historie," perekaman peristiwa-peristiwa (fakta gundul)
 - 2. "Geschichte," penafsiran peristiwa-peristiwa yang menunjukkan signifikansi mereka terhadap umat manusia
 - 3. "Heilsgeschichte" menunjuk secara unik kepada rencana penebusan Allah dan aktivitas di dalam proses sejarahnya
- C. Narasi PL dan PB adalah "Geschichte" yang mengarah ke pemahaman tentang Heilgeschichte. Mereka adalah peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang berorientasi teologis.
 - 1. Peristiwa-peristiwa terpilih saja
 - 2. kronologi tidak signifikan seperti teologi
 - 3. peristiwa-peristiwa yang secara bersama mengungkapkan kebenaran
- D. Narasi adalah genre yang paling umum di PL. Telah diperkirakan bahwa 40% dari PL adalah narasi. Oleh karena itu, genre ini berguna bagi Roh dalam mengkomunikasikan pesan Tuhan dan karakter dari manusia yang jatuh. Tetapi, hal itu dilakukan, tidak secara propositional (seperti Surat-surat PB), tetapi implikasinya, merupakan penjumlahan atau dialog / monolog terpilih. Orang harus terus bertanya mengapa hal ini dicatat. Apa yang dicoba untuk ditekankannya? Apa tujuan teologisnya?

Ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mendepresiasi sejarah. Tetapi, sejarah sebagai hamba dan saluran dari wahyu.

II. Narasi Alkitab

- A. Allah adalah aktif di dalam dunia-Nya. Para penulis Alkitab yang terinspirasi memilih peristiwa-peristiwa tertentu untuk mengungkapkan Tuhan. Tuhan adalah karakter utama dari PL.
- B. Setiap narasi berfungsi dalam beberapa cara:

1. Siapakah Allah dan apa yang Ia lakukan di dunia-Nya
 2. Umat manusia dinyatakan melalui berurusannya Allah dengan individu-individu dan entitas-entitas nasional
 3. Sebagai suatu contoh secara khusus lihat kemenangan militer Yosua yang terkait dengan kinerja perjanjian (lih. 1:7-8; 8:30-35).
- C. Seringkali narasi-narasi dirangkai bersama untuk membuat suatu unit sastra yang lebih besar yang mengungkapkan sebuah kebenaran teologis tunggal.

III. Prinsip-prinsip Penafsiran Narasi-narasi PL

- A. Diskusi terbaik yang telah saya lihat mengenai penterjemahan narasi PL adalah oleh Douglas Stuart dalam *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya*, hal 83-84
1. Sebuah narasi PL biasanya tidak secara langsung mengajarkan sebuah doktrin.
 2. Sebuah narasi PL biasanya menggambarkan suatu doktrin(-doktrin) yang diajarkan secara propositional di tempat lain.
 3. Narasi mencatat apa yang terjadi—tidak selalu apa yang seharusnya telah terjadi atau apa yang seharusnya terjadi setiap kali. Oleh karena itu, tidak setiap narasi memiliki suatu moral cerita yang bisa diidentifikasi secara individu.
 4. Apa yang dilakukan orang dalam narasi tidak selalu merupakan suatu contoh yang baik bagi kita. Seringkali, malah sebaliknya.
 5. Sebagian besar karakter-karakter dalam narasi-narasi PL jauh dari sempurna, dan juga tindakan-tindakan mereka.
 6. Kita tidak selalu diberitahu di bagian akhir sebuah narasi apakah apa yang terjadi tersebut baik atau buruk. Kita diharapkan untuk dapat menilai bahwa atas dasar apa yang telah diajarkan Allah kepada kita secara langsung dan kategoris di tempat lain di Alkitab.
 7. *Semua* narasi bersifat selektif dan tidak lengkap. Tidak semua rincian yang relevan selalu diberikan (lih. Yohanes 21:25). Apa yang muncul dalam cerita adalah segala sesuatu yang dipikirkan oleh si penulis terinspirasi sebagai penting untuk kita ketahui.
 8. Narasi tidak ditulis untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan teologis kita. Mereka memiliki tujuan-tujuan terbatas, spesifik tertentu, dan berurusan dengan masalah-masalah tertentu, meninggalkan yang lain untuk dibahas di tempat lain, dengan cara lain.
 9. Narasi bisa mengajar baik secara eksplisit (dengan jelas menyatakan sesuatu) maupun implisit (dengan jelas menyiratkan sesuatu tanpa benar-benar menyatakannya).
 10. Dalam analisis akhir, Tuhan adalah pahlawan dari semua narasi Alkitab.
- B. Diskusi-diskusi lain yang baik tentang menafsirkan narasi adalah dalam karya Walter Kaiser *Menuju ke Teologia Eksegetis*:

"Aspek unik dari bagian narasi dari Kitab Suci adalah bahwa si penulis biasanya mengizinkan kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang-orang dalam ceritanya untuk menyampaikan dorongan utama dari pesannya. Jadi, bukannya berbicara dengan kita melalui pernyataan langsung, seperti yang ditemukan dalam bagian kedoktrinan atau pengajaran dari Kitab Suci, si penulis malah cenderung untuk tetap berada agak di latar belakang sejauh bersangkutan dengan pengajaran langsung atau pernyataan evaluatif. Akibatnya, menjadi sangat pentinglah untuk mengenali konteks yang lebih besar di mana narasi tersebut berada dan bertanya mengapa si penulis menggunakan peristiwa tertentu yang terpilih dalam urutan yang tepat seperti yang ia tempatkan. Petunjuk kembar bagi artinya sekarang adalah *susunan* dari episode-episode dan *pemilihan* rincian dari sekumpulan besar dari kemungkinan pidato-pidato, orang-orang, atau episode-episode. Selanjutnya, reaksi Illahi dan perkiraan terhadap orang-orang dan peristiwa-peristiwa ini sering harus ditentukan dari cara penulis memungkinkan satu orang atau sekelompok orang untuk merespon pada klimaks dari serangkaian peristiwa yang dipilih, yaitu, jika ia tidak menginterupsi narasi tersebut untuk memberikan estimasinya sendiri (dalam hal ini, Allah) dari apa yang telah terjadi "(hal. 205).

- C. Dalam narasi kebenaran ditemukan dalam keseluruhan unit sastra dan bukan rinciannya. Waspadalah terhadap pencomotan naskah atau menggunakan narasi PL sebagai suatu preseden untuk hidup anda.

IV. Dua tingkatan penafsiran

- A. Tindakan-tindakan penebusan, perwahyuan YHWH untuk benih Abraham
- B. Kehendak YHWH untuk setiap kehidupan orang percaya (dalam setiap zaman)
- C. Yang pertama berfokus pada "mengenal Allah (keselamatan), yang kedua pada melayani Dia (Kehidupan iman Kristen, lih Rom 15:4; I Kor 10:6,11).

LAMPIRAN EMPAT

NUBUATAN IBRANI

I. PENDAHULUAN

A. Pernyataan-pernyataan Pembuka

1. Masyarakat yang percaya tidak bersetuju mengenai bagaimana menafsirkan nubuatan. Kebenaran yang lain telah ditetapkan sebagai posisi ortodoks selama berabad-abad, namun ini bukan salah satunya.
2. Ada beberapa tahapan-tahapan nubuatan PL yang telah didefinisikan secara baik
 - a. pra-kerajaan (sebelum Raja Saul)
 - 1) individu-individu yang disebut nabi-nabi
 - a) Abraham - Kej 20:7
 - b) Musa - Bil 12:6-8; Ul 18:15; 34:10
 - c) Harun - Kel 7:1 (juru bicara bagi Musa)
 - d) Miryam - Kel 15:20
 - e) Medad dan Eldad - Bil 11:24-30
 - f) Debora - Hak 4:4
 - g) tak disebut namanya - Hak 6:7-10
 - h) Samuel - I Sam 3:20
 - 2) Rujukan pada para nabi sebagai suatu kelompok - Ul 13:1-5; 18:20-22
 - 3) Kelompok-kelompok profetik atau serikat kerja - I Sam 10:5-13; 19:20; I Raj 20:35,41; 22:6,10-13; II Raj 2:3,7; 4:1,38; 5:22; 6:1, dst.
 - 4) Mesias disebut nabi - Ul 18:15-18
 - b. nabi-nabi kerajaan yang tidak menulis (mereka berbicara pada raja)
 - 1) Gad - I Sam 7:2; 12:25; II Sam 24:11; I Taw 29:29
 - 2) Natan - II Sam 7:2; 12:25; I Raj 1:22
 - 3) Ahia - I Raj 11:29
 - 4) Yehu - I Kgs. 16:1,7,12
 - 5) Tak disebut namanya - I Raj 18:4,13; 20:13,22
 - 6) Elia - I Raj 18; II Raj 2
 - 7) Milkha - I Raj 22
 - 8) Elisa - II Raj 2:8,13
 - c. para nabi penulis klasik (mereka menulis pada seluruh bangsa dan juga raja): Yesaya—Maleakhi (kecuali Daniel)

B. Istilah-istilah Alkitab

1. *ro'eh* = melihat, I Sam 9:9. Rujukan ini menunjukkan peralihan kepada istilah *Nabi*, yang artinya “nabi = penubuat” dan berasal dari akar, “memanggil” *Ro'eh* berasal dari istilah umum Ibrani “melihat.” Orang ini memahami cara dan rencana Allah dan dimintai nasehat untuk meyakini kehendak Allah dalam suatu perkara.

2. *hozeh* = pelihat, II Sam 24:11. Pada dasarnya ini adalah sinonim dari *ro'eh*. Ini berasal dari suatu istilah Ibrani yang lebih langka “melihat.” Bentuk kata kerja lampau ini digunakan lebih sering untuk menunjuk pada nabi-nabi.
3. *nabi'* = nabi atau penubuat, kata kerja yang seasal dengan kata kerja Akkadia *nabu* = “memanggil” dan Arab *naba'a* = “mengumumkan.” Ini adalah istilah PL yang paling umum untuk menunjuk pada seorang nabi. Kata ini digunakan lebih dari 300 kali. Etimologi tepatnya tidak jelas, namun “memanggil” saat ini merupakan pilihan terbaiknya. Kemungkinan pengertian terbaiknya datang dari penjabaran YHWH akan hubungan Musa dengan Firaun melalui Harun (lih. Kel 4:10-16; 7:1; Ul 5:5). Seorang nabi adalah seseorang yang berbicara bagi Allah kepada umatNya (lih. Amos 3:8; Yer 1:7,17; Yeh 3:4).
4. Kesemua tiga istilah tersebut digunakan untuk jabatan kenabian dalam I Taw 29:29; Samuel - *Ro'eh*; Natan - *Nabi'*; dan Gad - *Hozeh*.
5. Frasa *'ish ha - 'elohim*, “hamba Allah,” juga suatu panggilan yang lebih luas bagi orang yang berbicara bagi Allah. Digunakan sekitar 76 kali ddalam PL dalam pengertian “nabi.”
6. Kata “nabi” berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari (1) *pro* = “sebelum” atau “bagi”; (2) *phemi* = “berbicara.”

II. DEFINISI DARI NUBUATAN

- A. Istilah “nubuat” memiliki bidang semantik yang lebih luas dalam bahasa Ibrani daripada dalam bahasa Inggris. Orang-orang Yahudi memberi label buku-buku sejarah dari Yosua hingga Raja-raja (kecuali Ruth) “para mantan nabi” Baik Abraham (Kej 20:07; Maz 105:5) maupun Musa (Ul18:18) disebut sebagai nabi (juga Miryam, Kel 15:20). Oleh karena itu, waspadalah terhadap definisi bahasa Inggris yang diasumsikan!
- B. "Profetisisme mungkin dapat secara sah didefinisikan sebagai suatu pemahaman sejarah yang hanya menerima suatu makna hanya dalam hal keprihatinan ilahi, tujuan ilahi, partisipasi ilahi" (Kamus Penafsir Alkitab, vol. 3, hal 896).
- C. "Seorang Nabi bukanlah seorang filsuf ataupun seorang teolog sistematis, namun seorang penengah perjanjian yang menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya untuk membentuk masa depan mereka dengan mereformasi keadaan mereka sekarang" ("Nabi dan Nubuatan," Ensiklopedia Yudaika, vol. 13, hal 1152).

III. MAKSUD TUJUAN NUBUATAN

- A. Nubuatan adalah suatu cara bagi Allah untuk berbicara kepada umat-Nya, memberikan bimbingan dalam pengaturan keadaan mereka saat ini dan pengharapan dalam pengendalian-Nya akan kehidupan mereka dan peristiwa-peristiwa dunia. Pesan mereka pada dasarnya bersifat umum. Hal ini dimaksudkan untuk menegur, mendorong, melahirkan iman dan pertobatan, dan memberitahu umat Tuhan tentang diriNya dan rencana-Nya. Sering ini digunakan untuk mengungkap secara jelas pilihan Allah akan seorang juru bicara (Ul 13:1-3; 18:20-22). Hal ini, pada akhirnya, akan menunjuk pada Mesias.

- B. Seringkali, nabi mengambil suatu krisis sejarah atau teologis dari jamannya dan memproyeksikannya ke dalam suatu kerangka eskatologis. Pandangan akhir-jaman akan sejarah (teologis) ini unik sifatnya bagi Israel dan pengertiannya akan pemilihan Illahi dan janji-janji perjanjian.
- C. Jabatan nabi sepertinya menyeimbangkan (Yer 18:18) dan menggantikan jabatan Imam Besar sebagai suatu cara mengenali kehendak Allah. Urim dan Tumim bertransendensi ke dalam suatu berita lisan dari jurubicara Allah. Jabatan nabi sepertinya juga telah mati di Israel setelah Maleakhi (atau penulisan kitab Tawarikh). Jabatan ini tidak muncul lagi sampai 400 tahun kemudian dengan munculnya Yohanes Pembaptis. Tidaklah jelas bagaimana karunia “bernubuat” Perjanjian Baru berhubungan dengan PL. Para nabi Perjanjian Baru (Kis 11:27-28; 13:1; 14:29,32,37; 15:32; I Kor 12:10,28-29; Ef 4:11) bukanlah para pengungkap wahyu yang baru, melainkan para pemberi tahu hal ke depan dan pemberi tahu lebih dahulu mengenai kehendak Allah dalam situasi-situasi kontemporer.
- D. Nubuat ini tidaklah eksklusif atau terutama bersifat prediksi. Prediksi adalah salah satu cara untuk mengkonfirmasi jabatan dan pesannya, tetapi harus dicatat ". . . kurang dari 2% dari nubuatan Perjanjian Lama bersifat Mesianik. Kurang dari 5% yang secara khusus menggambarkan jaman Perjanjian Baru. Kurang dari 1% peduli dengan peristiwa yang belum terjadi" (Fee & Stuart, Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapat Semua Manfaatnya, hal 166).
- E. Para nabi mewakili Allah bagi umat, sementara Imam-imam mewakili umat di hadapan Allah. Ini adalah suatu pernyataan umum. Ada perkecualian-perkecualian seperti Habakuk, yang mengalamatkan pertanyaan-pertanyaan pada Allah.
- F. Salah satu alasan sulit untuk memahami para nabi adalah karena kita tidak tahu bagaimana buku-buku mereka terstruktur. Mereka tidak kronologis. Mereka tampaknya tematik, tetapi tidak selalu seperti yang diharapkan. Seringkali tidak ada latar belakang historis, kerangka waktu yang nyata, atau pembagian yang jelas antara nubuat-nubuat; sulitlah (1) untuk membaca buku-buku sampai selesai sekaligus; (2) menggarisbesarkannya berdasarkan topik, dan (3) untuk memastikan kebenaran inti atau maksud pengarang dalam setiap nubuatan.

IV. KARAKTERISTIK DARI NUBUATAN

- A. Dalam Perjanjian Lama sepertinya ada suatu pengembangan konsep "nabi" dan "nubuat." Di Israel mula-mula ada berkembang persekutuan para nabi, yang dipimpin oleh seorang pemimpin karismatik yang kuat seperti Elia atau Elisa. Kadang-kadang istilah "anak-anak para nabi" digunakan untuk menunjuk kelompok ini (II Raj 2). Para nabi kadang-kadang ditandai dengan bentuk-bentuk sukacita yang besar (I Sam 10:10-13; 19:18-24).
- B. Namun demikian, periode ini berlalu cepat dan masuk ke jaman nabi-nabi individu. Ada nabi-nabi seperti ini (baik benar dan palsu) yang dikenali bersama dengan Raja, dan tinggal di istana (Gad, Nathan). Juga, ada nabi-nabi yang berdiri sendiri, kadang-kadang

sama sekali tidak berhubungan dengan status quo masyarakat Israel (Amos). Mereka ada yang laki-laki maupun perempuan (II Kgs 22:14).

- C. Nabi sering merupakan pengungkap masa depan, tergantung pada tanggapan langsung seseorang atau masyarakat. Seringkali tugas nabi adalah untuk membuka rencana universal Allah bagi ciptaan-Nya yang tidak dipengaruhi oleh tanggapan manusia. Rencana eskatologis universal ini adalah unik di antara nabi-nabi Israel di Timur Dekat kuno. Prediksi dan kesetiaan pada Perjanjian adalah fokus kembar dari pesan kenabian (lih. Fee dan Stuart, hal 150). Ini mengisyaratkan bahwa para nabi tersebut terutama mempunyai kebersamaan dalam fokus. Mereka biasanya, tapi tidak eksklusif, mengamalkan pesan pada bangsa Israel
- D. Kebanyakan bahan kenabian disampaikan secara lisan. Adalah dikemudian hari hal ini dikombinasikan dengan tema atau kronologi, atau pola lainnya dari sastra Timur Dekat, yang telah hilang bagi kita. Karena lisan, maka bahan ini tidak terstruktur seperti suatu prosa tertulis. Hal ini membuat buku-buku ini sulit untuk dibaca secara langsung sekaligus dan sulit dipahami tanpa adanya suatu konteks sejarah yang spesifik.
- E. Para nabi menggunakan beberapa pola untuk menyampaikan pesan-pesan mereka
 1. Skenario Persidangan – Allah menyidangkan umatNya; sering ini merupakan kasus perceraian di mana YHWH menolak istrinya (Israel) karena ketidaksetiaannya (Hosea 4; Mikha 6).
 2. Lagu Penguburan – Ukuran khusus dari jenis pesan dan karakteristik "celakalah" ini membedakannya sebagai bentuk khusus (Isaiah 5; Habakkuk 2).
 3. Pengumuman Berkat Perjanjian - sifat bersyarat dari Perjanjian ditekankan dan konsekuensinya, baik positif dan negatif, dieja keluar untuk masa depan (Ulangan 27-28).

V. KUALIFIKASI ALKITABIAH BAGI VERIFIKASI DARI SEORANG NABI YANG BENAR

- A. Ulangan 13:1-5 (prediksi-prediksi/tanda-tanda)
- B. Ulangan 18:9-22 (nabi-nabi palsu/nabi-nabi benar)
- C. Baik laki-laki maupun perempuan dipanggil dan ditunjuk sebagai nabi atau nabiah
 1. Miryam - Keluaran 15
 2. Debora – Hakim-hakim 4:4-6
 3. Hulda - II Raja-raja 22:14-20; II Tawarikh 34:22-28

Si budaya sekitar para nabi diverifikasikan dengan cara ramalan atau firasat. Di Israel mereka di verivikasikan dengan

1. suatu ujian teologis – penggunaan nama YHWH
2. suatu ujian sejarah – prediksi-prediksi yang akurat

VI. PEDOMAN YANG MEMBANTU BAGI PENAFSIRAN NUBUATAN

- A. Cari maksud dari si nabi penulis (penyunting) aslinya dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan konteks dari tiap nubuatan. Biasanya ini akan melibatkan Israel yang dalam beberapa hal melanggar Perjanjian Musa.
- B. Baca dan tafsirkan keseluruhan nubuatan, bukan hanya sebagian; garis besarkan hal ini sebagaimana isinya. Lihat bagaimana hal ini berkaitan dengan nubuatan-nubuatan di sekitarnya. Cobalah menggaris besarkan keseluruhan buku (berdasarkan unit-unit sastra dan sampai ke tingkat paragraf).
- C. Asumsikan suatu penafsiran hurufiah dari bagian tersebut sampai sesuatu dalam naskah itu sendiri menunjukkan pada anda pada penggunaan kiasan; kemudian cobalah untuk menempatkan bahasa kiasan tersebut ke dalam prosa.
- D. Analisislah tindakan simbolis dalam terang latar belakang sejarah dan bagian-bagian paralelnya. Harulah diingat bahwa ini adalah sastra Timur Dekat kuno, bukan sastra barat atau moderen.
- E. Perlakukan prediksi-prediksi dengan hati-hati
 1. Apakah prediksi-prediksi tersebut hanya eksklusif untuk jaman si penulis?
 2. Apakah prediksi tersebut dikemudian hari digenapi dalam sejarah Israel?
 3. Apakah prediksi tersebut peristiwa masa depan yang belum terjadi?
 4. Apakah prediksi tersebut memiliki suatu penggenapan kontemporer dan juga suatu penggenapan di masa depan?
 5. Ijinkan para penulis Alkitab, dan bukan para penulis moderen, untuk membimbing jawaban anda.

Perhatian khusus:

1. Apakah prediksi tersebut memenuhi kualifikasi atas dasar tanggapan bersyarat?
2. Apakah ada kepastian kepada siapa nubuatan itu dialamatkan (dan mengapa)?
3. Adakah kemungkinan baik alkitabiah dan/atau secara sejarah bagi penggenapan berganda?
4. Para penulis PB di bawah pengilhaman mampu melihat Mesias di banyak tempat dalam PL yang tidak merupakan hal yang nyata bagi kita. Mereka sepertinya menggunakan tipologi atau permainan kata. Karena kita tak diilhami, kita sebaiknya jangan menggunakan cara pendekatan mereka.

VII. BUKU-BUKU YANG MEMBANTU

- A. *Sebuah Pedoman kepada Nubuatan Alkitab* oleh Carl E. Armerding dan W. Ward Gasque
- B. *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya* oleh Gordon Fee dan Douglas Stuart
- C. *Hamba-hambaKu Para Nabi* oleh Edward J. Young

D. *Mata Bajak dan Kait Pemangkas: Memikirkan Kembali Bahasa Nubuatan dan Perwahyuan Alkitab* oleh D. Brent Sandy

E. *Memecahkan Kode Perjanjian Lama*, D. Brent Sandy dan Ronald L. Giese, Jr.

LAMPIRAN LIMA

NUBUATAN PERJANJIAN BARU

- I.** Nubuatan PB tidak sama dengan nubuatan PL (BDB 611), yang memiliki konotasi kerabian mengenai wahyu yang diilhami dari YHWH (lih. Kis 3:18,21; Rom 16:26). Hanya para nabi bisa menuliskan Kitab Suci
- A. Musa disebut sebagai seorang nabi (lih. Ul 18:15-21).
 - B. Kitab-kita sejarah (Yosua – Raja-raja [kecuali Rut]) disebut “nabi-nabi terdahulu” (lih. Kis 3:24).
 - C. Para nabi menggantikan tempat dari Imam Besar sebagai sumber informasi dari Allah (lih. Yesaya - Maleakhi).
 - D. Pembagian kedua dari kanonika Ibrani adalah “para Nabi” (lih. Mat 5:17; 22:40; Luk 16:16; 24:25,27; Rom 3:21).
- II. Dalam PB konsep ini digunakan dalam beberapa cara yang berbeda.**
- A. Mengarah pada para nabi PL dan berita-berita terilhami mereka (lih. Mat 2:23; 5:12; 11:13; 13:14; Rom 1:2)
 - B. Mengarah pada suatu berita bagi seseorang dan bukannya suatu kelompok (nabi PL berbicara terutama kepada Israel)
 - C. Mengarah pada baik Yohanes Pembaptis (lih. Mat 11:9; 14:5; 21:26; Luk 1:76) dan Yesus sebagai proklamator dari Kerajaan Allah. (lih. Mat 13:57; 21:11,46; Luk 4:24; 7:16; 13:33; 24:19). Yesus juga diakui lebih besar daripada para nabi (lih. Mat 11:9; 12:41; Luk 7:26).
 - D. Nabi-nabi lain dalam PB
 - 1. awal kehidupan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas (yaitu, kenangan Maria)
 - a. Elisabet (lih. Lukas 1:41-42)
 - b. Zakharia (lih. Lukas 1:67-79)
 - c. Simeon (lih. Lukas 2:25-35)
 - d. Hanna (lih. Lukas 2:36)
 - 2. prediksi yang ironis (lih. Kayafas, Yohanes 11:51)
 - E. Mengarah pada orang yang memberitakan injil (daftar karunia para pemberita dalam I Kor 12:28-29; Ef 4:11)
 - F. Mengarah pada karunia yang terus berjalan dalam gereja (lih. Mat 23:34; Kis 13:1; 15:32; Rom 12:6; I Kor 12:10,28-29; 13:2; Ef 4:11). Kadang-kadang ini dapat menunjuk pada para wanita (lih. Luk 2:36; Kis 2:17; 21:9; I Kor 11:4-5).
 - G. Mengarah pada kitab apokaliptik Wahyu (lih. Wah. 1:3; 22:7,10,18,19)

III. NABI-NABI PB

- A. Mereka tidak memberikan wayhu berilham dalam pengertian yang sama dengan nabi-nabi PL (yaitu dalam bentuk Kitab Suci). Pernyataan ini mungkin karena penggunaan frasa "iman" (yaitu, suatu pengertian dari injil yang telah penuh) yang digunakan dalam Kis 6:7; 13:8; 14:22; Gal 1:23; 3:23; 6:10; Flp 1:27; Yud 3,20.

Konsep ini bebas dari frasa penuh yang digunakan dalam Yudas 3, "iman sekali dan untuk selamanya diturunkan kepada orang-orang kudus". Kata iman "sekali untuk selamanya" mengacu pada kebenaran, doktrin-doktrin, konsep-konsep, pandangan dunia terhadap ajaran-ajaran Kristen. Penekanan yang diberikan adalah dasar teologis alkitabiah untuk membatasi inspirasi terhadap tulisan-tulisan PB dan tidak memberikan kemungkinan nanti atau tulisan-tulisan lain yang perlu dipertimbangkan sebagai pewahyuan. Ada beberapa ambigu, tidak pasti, dan area abu-abu di PB, tetapi orang percaya menegaskan dengan iman bahwa segala sesuatu yang "dibutuhkan" untuk iman dan praktik termasuk dengan kejelasan yang cukup di PB. Konsep ini telah digambarkan dalam apa yang disebut "segitiga pewahyuan"

1. Allah telah menyatakan diri-Nya dalam sejarah waktu dan ruang (WAHYU).
2. Dia telah memilih penulis manusia tertentu untuk mendokumentasikan dan menjelaskan tindakan-Nya (INSPIRASI).
3. Dia telah memberikan Roh-Nya untuk membuka pikiran dan hati manusia untuk memahami tulisan-tulisan ini, tidak secara definitif, namun cukup untuk keselamatan dan kehidupan Kristen yang efektif (ILUMINASI).

Intinya adalah inspirasi terbatas pada para penulis Alkitab. Tidak ada tulisan otoritatif lebih lanjut, penglihatan-penglihatani, atau wahyu. Kanon sudah ditutup. Kita memiliki semua kebenaran yang diperlukan untuk merespon dengan benar terhadap Allah.

Kebenaran ini paling baik dilihat dalam perjanjian penulis Alkitab versus perselisihan yang tulus, orang percaya yang saleh. Tidak ada penulis modern atau pembicara yang memiliki tingkat kepemimpinan ilahi seperti penulis Alkitab itu

- B. Dalam beberapa cara nabi PB serupa dengan nabi PL
1. Prediksi kejadian masa depan (lih. Paulus, Kis 27:22; Agabus, Kis 11:27-28; 21:10-11; nabi lainnya yang tidak disebutkan namanya, Kis 20:23)
 2. Memberitakan penghakiman (lih. Paulus, Kis 13:11; 28:25-28)
 3. Tindakan-tindakan simbolis yang jelas menggambarkan sebuah peristiwa (lih. Agabus, Kis. 21:11)
- C. Mereka memberitakan kebenaran Injil kadang-kadang dengan cara prediksi (lih. Kis. 11:27-28; 20:23, 21:10-11), tapi ini bukan fokus utama. Bernubuat dalam I Korintus pada dasarnya adalah mengkomunikasikan Injil (lih. 14: 24,39).
- D. Mereka berarti kontemporer Roh Kudus yang mengungkapkan kontemporer dan aplikasi praktis kebenaran Allah untuk setiap situasi baru, budaya, atau periode waktu (lih. I Kor 14:3).

- E. Mereka aktif dalam jemaat mula-mula Paulus (lih. I Kor. 11:4-5; 12:28,29; 13:29; 14:1,3,4,5,6,22,24,29, 31, 32,37,39, Ef 2:20; 3:5; 4:11; I Tesalonika 5:20) dan disebutkan dalam *Didache* (ditulis pada abad pertama atau pada akhir abad kedua, tanggalnya tidak pasti) dan di Montanisme dari abad kedua dan ketiga di Afrika utara.

IV. Apakah karunia-karunia Roh di PB telah berhenti?

- A. Pertanyaan ini sulit untuk dijawab. Ini membantu untuk menjelaskan masalah dengan mendefinisikan tujuan dari karunia Roh. Apakah tujuannya untuk mengkonfirmasi pemberitaan Injil pada mulanya atau cara yang terus berlangsung bagi jemaat untuk melayani dirinya sendiri dan dunia yang terhilang?
- B. Apakah seseorang melihat sejarah gereja untuk menjawab pertanyaan atau PB itu sendiri? Tidak ada indikasi bahwa karunia-karunia rohani itu bersifat sementara di PB. Mereka yang mencoba menggunakan 1 Kor. 13:8-13 untuk membahas masalah ini, menyalahgunakan maksud penulis terhadap pasal tersebut, yang menegaskan bahwa segala sesuatu akan berlalu kecuali kasih.
- C. Saya tergelitik untuk mengatakan bahwa karena PB lah, bukan sejarah gereja, yang berkuasa, orang percaya harus menegaskan bahwa karunia-karunia tersebut berlanjut. Namun demikian, saya percaya bahwa budaya mempengaruhi penafsiran. Beberapa naskah yang sangat jelas tidak lagi bisa diterapkan dalam beberapa kebudayaan (yaitu, ciuman kudus, wanita dengan cadar, gereja yang bersekutu di rumah-rumah, dsb). Jika budaya mempengaruhi naskah, lalu mengapa bukan sejarah gereja?
- D. Ini secara sederhana adalah suatu pertanyaan yang tak dapat dijawab secara definitif. Beberapa orang percaya akan menyarankan “penghentian” dan yang lain “bukan-penghentian”. Dalam bidang ini, sebagaimana dalam banyak hal penafsiran, kuncinya adalah hati dari orang percaya. PB mendua dan terkait dengan budaya. Kesukaran untuk dapat memutuskan naskah mana yang terpengaruh budaya/sejarah dan mana yang kekal (lih. karya Fee dan Stuart *Bagaimana Membaca Alkitab untuk Mendapat Segala ManfaatNya*, hal. 14-19 dan 69-77). Di sinilah letak kepentingan dari diskusi mengenai kemerdekaan dan tanggung-jawab, yang didapati dalam Rom 14:1-15:13 dan I Korintus 8-10. Bagaimana kita menjawab pertanyaan tersebut penting dalam dua jalan.
1. Setiap orang percaya harus berjalan dalam iman mereka dalam terang yang mereka miliki. Allah melihat hati dan motif kita.
 2. Setiap orang percaya harus mengizinkan orang percaya lain berjalan dalam pemahaman iman mereka. Harus ada toleransi dalam batasan alkitabiah. Allah menginginkan kita untuk mengasihi sesama sebagaimana dilakukanNya.
- E. Untuk merangkum hal-hal ini, KeKristenan adalah suatu kehidupan iman dan kasih, bukan suatu teologia yang sempurna. Suatu hubungan denganNya yang mempengaruhi hubungan kita dengan sesama lebih penting daripada informasi definitive atau kesempurnaan pengakuan iman.

LAMPIRAN ENAM

PUIISI IBRANI

I. PENDAHULUAN

- A. Jenis kesastraan ini mencakup 1/3 dari Perjanjian Lama. Jenis ini khususnya lazim dalam “Kitab nabi-nabi” (seluruh kitab para nabi kecuali Hagai dan Maleakhi mengandung puisi) dan bagian-bagian “Surat-surat” dari kanonika Ibrani.
- B. Puisi ini sangat berbeda dengan puisi bahasa Inggris. Puisi bahasa Inggris dikembangkan dari puisi Yunani dan Latin, yang terutama berdasarkan bunyi. Puisi Ibrani mempunyai banyak persamaan dengan puisi Kanaan. Puisi Timur Dekat tidak memiliki sajak atau baris-baris berakson. (namun memiliki ritme).
- C. Penemuan Arkeologis di sebelah utara Israel di Ugarit (Ras Shamra) telah membantu para ahli memahami puisi PL. Puisi yang berasal dari abad ke 15 S.M. ini memiliki hubungan-hubungan kesastraan yang nampak jelas dengan puisi alkitabiah.

II. KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK UMUM PUIISI

- A. Bersifat sangat padat.
- B. Mencoba menyatakan kebenaran-kebenaran, perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman melalui suatu penggambaran.
- C. Terutama berbentuk tertulis dan bukan lisan. Terstruktur sangat rapi. Struktur ini dinyatakan dalam:
 1. baris-baris yang seimbang (paralelisme)
 2. permainan-permainan kata
 3. permainan-permainan bunyi

III. STRUKTUR PUIISI (R. K. Harrison, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, hal.965-975)

- A. Uskup Robert Lowth dalam bukunya, *Pelajaran tentang Puisi Sakral orang Ibrani* (1753) adalah yang pertama yang mengkarakteristikkan puisi alkitabiah sebagai baris-baris pemikiran yang seimbang. Kebanyakan terjemahan-terjemahan bahasa Inggris moderen disusun untuk bisa menunjukkan baris-baris dari puisi.
 1. bersinonim – baris-baris puisi menyatakan pemikiran yang sama dalam kata-kata yang berbeda:
 - a. Mazmur 3:1; 49:1; 83:14; 103:13
 - b. Amsal 19:5; 20:1
 - c. Yesaya 1:3,10
 - d. Amos 5:24; 8:10
 2. bersifat antitesis – baris-baris tersebut menyatakan pemikiran-pemikiran yang berlawanan dengan menggunakan kontras atau meyakini yang positif dan yang negatif:
 - a. Mazmur 1:6; 90:6
 - b. Amsal 1:29; 10:1,12; 15:1; 19:4

3. bersifat sintetis – baris-baris kedua dan ketiga berikutnya mengembangkan pemikiran - Maz 1:1-2; 19:7-9; 29:1-2
 4. bersifat chiastis atau saling menyilang – suatu pola puisi yang menyatakan berita dalam suatu urutan menurun dan menaik. Poin utamanya didapati dibagian tengah dari pola tersebut.
- B. A. Briggs dalam bukunya, *Pengantar Umum kepada Kajian Kitab Suci* (1899) mengembangkan tahapan analisis puisi Ibrani berikutnya:
1. bersifat emblematis – satu anak kalimat harfiah dan yang kedua kiasan, Maz 42:1; 103:3.
 2. bersifat klimatis atau seperti tangga – anak kalimatnya menyatakan kebenaran dalam suatu gaya meningkat, Maz 19:7-14; 29:1-2; 103:20-22.
 3. diintrovertkan – suatu rentetan anak-anak kalimat, biasanya setidaknya empat buah dihubungkan oleh struktur internal dari baris 1 ke 4 dan 2 ke 3 - Maz 30:8-10a
- C. G. B. Gray dalam bukunya, *Bentuk-bentuk Puisi Ibrani* (1915) mengembangkan konsep anak kalimat yang seimbang lebih lanjut dengan:
1. keseimbangan lengkap – di mana setiap kata dalam baris pertama diulangi atau diimbangi oleh suatu kata dalam baris kedua – Mazmur 83:14 dan Yesaya 1:3
 2. keseimbangan tidak lengkap di mana panjang anak-anak kalimatnya tidak sama - Maz 59:16; 75:6
- D. Saat ini ada suatu pengakuan yang berkembang dari pola struktural literal dalam bahasa Ibrani yang disebut chiasme, yang menyatakan suatu jumlah ganjil dari baris-baris yang berparalel yang membentuk suatu bentuk seperti gelas jam dimana dengan susunan tersebut baris tengahnya ditekankan.
- E. Jenis pola-pola bunyi didapati di dalam puisi secara umum, namun tidak sering dalam puisi timur
1. permainan pada abjad (akrostik. lih. Maz 9,34,37,119; Ams 31:10 dst; Rat 1-4)
 2. permainan pada huruf-huruf mati (aliterasi, lih. Maz 6:8; 27:7; 122:6; Yes 1:18-26)
 3. permainan pada huruf-huruf hidup (asonansi, lih. Kej 49:17; Kel 14:14; Yeh 27:27)
 4. permainan pada pengulangan dari kata-kata yang mirip bunyinya namun dengan arti yang berbeda (paronomasia)
 5. permainan pada kata-kata yang jika dilafalkan, berbunyi seperti hal yang mereka sebutkan (onomatopoeia)
 6. pembuka dan penutup khusus (tercakup)
- F. Ada beberapa jenis puisi dalam Perjanjian Lama. Beberapa diantaranya bersifat terkait dengan topiknya, dan beberapa yang lain terkaitan dengan bentuknya.
1. nyanyian kebaktian/pengabdian - Bil 21:17-18
 2. nyanyian bekerja - (disinggung namun tidak dicatat dalam Hak 9:27); Yes 16:10; Yer 25:30; 48:33
 3. balada - Bil 21:27-30; Yes 23:16
 4. nyanyian minum - negatif, Yes 5:11-13; Amos 6:4-7 dan positif, Yes 22:13

5. puisi cinta – Kidung Agung, teka-teki perkawinan - Hak 14:10-18, nyanyian perkawinan - Maz 45
6. ratapan/nyanyian penguburan - (disinggung namun tak dicatat dalam II Sam 1:17 dan II Taw 35:25) II Sam 3:33; Maz 27, 28; Yer 9:17-22; Rat; Yeh 19:1-14; 26:17-18; Nah 3:15-19
7. nyanyian peperangan - Kej 4:23-24; Kel 15:1-18,20; Bil 10:35-36; 21:14-15; Yos 10:13; Hak 5:1-31; 11:34; I Sam 18:6; II Sam 1:18; Yes 47:1-15; 37:21
8. pemberkatan khusus atau berkat dari pemimpin - Kej 49; Bil 6:24-26; Ul 32; II Sam 23:1-7
9. naskah-naskah magis - Bileam, Bil 24:3-9
10. puisi-puisi sakral - Mazmur
11. puisi-puisi akrostik - Maz 9,34,37,119; Ams 31:10dst dan Ratapan 1-4
12. kutukan-kutukan - Bil 21:22-30
13. puisi-puisi ejekan/cemoohan - Yes 14:1-22; 47:1-15; Yeh 28:1-23
14. sebuah buku puisi perang (Jashar) - Bil 21:14-15; Yos 10:12-13; II Sam 1:18

IV. PEDOMAN UNTUK MENAFSIRKAN PUISI IBRANI

- A. Carilah kebenaran inti dari stansa atau bait-baitnya (ini seperti suatu paragraf dalam prosa.) RSV adalah terjemahan moderen yang pertama yang mengidentifikasi puisi dengan bait-baitnya. Bandingkan terjemahan-terjemahan moderen untuk mendapat wawasan-wawasan yang membantu.
- B. Identifikasikan bahasa kiasannya dan nyatakanlah itu di dalam bentuk prosa. Ingat jenis sastra ini sangatlah ringkas, banyak hal yang harus diisi oleh si pembacanya.
- C. Jangan lupa untuk menghubungkan puisi-puisi yang lebih panjang, yang berorientasikan pada suatu hal tertentu dengan konteks sastra (sering bahkan dengan keseluruhan buku) dan latar belakang sejarahnya.
- D. Hakim-hakim 4 dan 5 sangatlah membantu dalam melihat bagaimana puisi menyatakan sejarah. Hakim-hakim 4 berbentuk prosa dan Hakim-hakim 5 berbentuk puisi mengenai peristiwa yang sama (juga bandingkan Keluaran 14 & 15).
- E. Cobalah untuk mengidentifikasi jenis paralelisme yang terlibat, apakah bersifat sinonim, antitesis, atau sintesis. Ini sangat penting.

LAMPIRAN TUJUH

SASTRA HIKMAT IBRANI

I. GENRE

- A. Jenis Sastra Umum di Timur Dekat kuno ®. J. Williams, "Hikmat di Timur Dekat Kuno," *Kamus Alkitab untuk Penafsir*, Tambahan)
1. Mesopotamia (I Raj 4:30-31; Yes 47:10; Dan 1:20; 2:2)
 - a. Sumeria memiliki tradisi hikmat yang telah dikembangkan baik yang bersifat pepatah maupun epik (naskah-naskah dari Nippur).
 - b. Hikmat keperibahasaan Babel terhubung dengan imam / pesulap. Tidak berfokus secara moral (W. G. Lambert, *Sastra Hikmat Babilonia*). Ini bukanlah merupakan sebuah genre yang telah dikembangkan seperti di Israel.
 - c. Asyur juga memiliki sebuah tradisi hikmat, SALAH SATU CONTOH-nya adalah Sastra ajaran Ahiqar. Dia adalah penasehat Sanherib (704-681 SM).
 2. Mesir (I Raj 4:30; Kej 41:8; Yes 19:11-12.)
 - a. "Pengajaran untuk Wazir Ptah-hotep," ditulis sekitar 2450 SM. Ajarannya adalah dalam bentuk paragraf, bukan pepatah. Mereka terstruktur sebagai seorang ayah kepada putranya, demikian juga, "Ajaran untuk Raja Meri-ka-re," sekitar 2200 SM (LaSor, Hubbard, Bush, *Survei Perjanjian Lama*, hal. 533).
 - b. Hikmat Amin-em-opet, yang ditulis sekitar 1200 SM, sangat mirip dengan Amsal. 22:17-24:12.
 3. Phoenicia (Yehezkiel 27:8-9; 28:3-5)
 - a. Penemuan di Ugarit telah menunjukkan hubungan yang erat antara hikmat Fenisia dan Ibrani, terutama matranya. Banyak bentuk-bentuk yang tidak biasa dan kata-kata yang langka dalam Sastra Hikmat Alkitab sekarang bisa dimengerti dari penemuan-penemuan arkeologi di Ras Shamra (Ugarit).
 - b. Kidung Agung sangatlah menyerupai lagu-lagu pernikahan Fenisia yang disebut *tawon* ditulis sekitar 600 SM
 4. Kanaan (yaitu, Edom, lih Yer 49:7; Oba 8) - Albright telah mengungkapkan kesamaan antara sastra hikmat bahasa Ibrani dan Kanaan terutama naskah Ras Shamra dari Ugarit, yang ditulis sekitar abad 15 SM
 - a. sering kata-kata yang sama muncul sebagai pasangan
 - b. kehadiran dari kiasmus (pantun bersilang)
 - c. memiliki superskripsi-superskripsi
 - d. memiliki notasi-notasi musik
 5. Sastra Hikmat Alkitab mencakup tulisan-tulisan dari beberapa orang non-Israel:
 - a. Ayub dari Edom
 - b. Agur dari Massa (sebuah kerajaan Israel di Arab Saudi (lihat Kejadian 25:14 dan I Tawarikh 1:30)

- c. Lemuel dari Massa
- 6. Ada dua buku non-kanonika Yahudi yang memiliki bentuk genre ini.
 - a. Eklestiasitikus (Hikmat Ben Sirakh)
 - b. Hikmat Salomo (hikmat)

B. Karakteristik-karakteristik Sastra

1. Terutama dua jenis yang berbeda
 - a. pepatah pedoman untuk kehidupan yang sukses, bahagia (awalnya lisan, lih Amsal 1:8; 4:1)
 - (1) pendek
 - (2) mudah dipahami secara budaya (pengalaman umum)
 - (3) merangsang pemikiran - pernyataan kebenaran yang menawan
 - (4) biasanya menggunakan kontras
 - (5) umumnya benar tetapi tidak selalu secara khusus berlaku
 - b. topik khusus, karya sastra yang dikembangkan lebih jauh (biasanya tertulis) seperti Ayub, Pengkhotbah dan Yunus
 - (1) monolog-monolog
 - (2) dialog-dialog
 - (3) esai-esai
 - (4) mereka berurusan dengan pertanyaan dan misteri utama kehidupan
 - (5) orang-orang bijak bersedia menantang status quo teologis!
 - c. personifikasi hikmat (selalu perempuan). Kebijaksanaan adalah istilah feminin.
 - (1) sering dalam Amsal hikmat digambarkan sebagai seorang perempuan (lih. 1:8-9:18)
 - (a) secara positif
 - i. 1:20-33
 - ii. 4:6-9
 - iii. 8:1-36
 - iv. 9:1-6
 - (b) secara negatif
 - i. 7:1-27
 - ii. 9:13-18
 - (2) dalam Amsal 8:22-31 hikmat dipersonifikasikan sebagai yang sulung dari penciptaan yang digunakan Allah untuk menciptakan segala yang lain (3:19-20; Mzm 104:24; Yer 10:12). Ini mungkin latar belakang dari penggunaan Yohanes akan *logos* di Yohanes 1:1 untuk merujuk kepada Yesus Sang Mesias.
 - (3) ini juga dapat dilihat dalam Eklestiasitikus 24.
2. Sastra ini unik dari hukum Taurat dan kitab para nabi (lih. Yer 18:18) dalam hal membahas individunya bukan bangsanya. Tidak ada singgungan-singgungan sejarah

- atau kultusnya. Ini terutama berfokus pada kehidupan moral yang sukses, gembira sehari-hari.
3. Sastra hikmat Alkitabiah adalah mirip dengan sastra hikmat dari tetangga sekitarnya dalam strukturnya, tetapi tidak dalam isinya. Tuhan Yang Esa dan benar adalah dasar bagi semua hikmat alkitabiah (mis. Kej 41:38-39; Ayb 12:13; 28:28; Ams 1:7; 9:10; Maz 111:10) . Di Babel ini adalah Apsu, Ea atau Marduk. Di Mesir ini adalah Thoth.
 4. Hikmat Ibrani sangatlah bersifat praktis. Ini didasarkan pada pengalaman, bukan wahyu khusus. Ini berfokus pada seorang individu yang menjadi sukses dalam hidup (semua kehidupan: sakral dan sekuler). Ini adalah "akal sehat" Illahi.
 5. Karena sastra hikmat menggunakan akal, pengalaman dan pengamatan manusia, maka ini bersifat internasional, lintas budaya. Ini adalah pandangan dunia keagamaan monoteistik yang sering tidak dinyatakan, yang membuat hikmat Israel bersifat perwahyuan.

II. KEMUNGKINAN ASAL USUL

- A. Sastra Hikmat dikembangkan di Israel sebagai alternatif atau keseimbangan terhadap bentuk wahyu yang lain. (Yeremia 18:18; Yehezkiel 7:26)
 1. imam - hukum - bentuk (kelompok)
 2. nabi - nubuatan - motif (kelompok)
 3. orang bijak - hikmat - kehidupan sehari-hari yang praktis, sukses (individu)
 4. Sebagaimana ada nabi perempuan di Israel (Miriam, Hulda) demikian juga, ada orang-orang bijak perempuan (lih. II Sam 14:1-21; 20:14-22).
- B. Jenis sastra sepertinya telah berkembang:
 1. sebagai cerita rakyat di sekitar api unggun
 2. sebagai tradisi keluarga yang diwariskan ke anak laki-laki
 3. ditulis dan didukung oleh Istana Kerajaan:
 - a. Daud terhubung ke Mazmur
 - b. Salomo terhubung ke Amsal (I Raj 4:29-34; Mzm 72 & 127; Ams 1:1; 10:1; 25:1)
 - c. Hizkia terhubung ke penyuntingan sastra hikmat (Ams 25:1)

III. TUJUAN

- A. Pada dasarnya ini adalah sebuah "bagaimana" berfokus pada kebahagiaan dan kesuksesan. Fokusnya terutama pada individu. Hal ini didasarkan atas
 1. pengalaman dari generasi-generasi sebelumnya
 2. hubungan-hubungan sebab dan akibat dalam kehidupan
 3. percaya kepada Allah memiliki pahala (lih. Ul 27-29)
- B. Ini adalah cara masyarakat untuk meneruskan kebenaran dan melatih generasi pemimpin dan warga negara yang selanjutnya.

- C. Hikmat PL, meskipun tidak selalu mengungkapkannya, melihat Allah Perjanjian di balik semua kehidupan. Bagi bangsa Ibrani tidak ada pembagian yang tajam antara yang sakral dan sekuler. Semua kehidupan adalah sakral.
- D. Ini adalah cara untuk menantang dan menyeimbangkan teologia tradisional. Para bijak adalah para pemikir bebas yang tidak terikat oleh kebenaran-kebenaran bukuteks. Mereka berani bertanya, "Mengapa," "Bagaimana", "Bagaimana jika?"

IV. KUNCI-KUNCI PENAFSIRAN

- A. Pernyataan-pernyataan pepatah pendek
 1. cari elemen-elemen kehidupan umum yang digunakan untuk menyatakan kebenaran.
 2. ekspresikan kebenaran inti dalam sebuah kalimat deklaratif sederhana.
 3. karena konteks tidak akan membantu cari bagian-bagian paralel pada pokok bahasan yang sama.
- B. Karya-karya sastra yang lebih panjang
 1. pastikan untuk mengungkapkan kebenaran inti dari keseluruhannya.
 2. jangan mengambil ayat-ayat di luar konteks.
 3. periksa peristiwa sejarah atau alasan penulisannya.
- C. Beberapa kesalah tafsiran yang umum (Fee & Stuart, *Bagaimana Membaca Alkitab untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya*, hal. 207)
 1. Orang tidak membaca keseluruhan kitab Hikmat (seperti Ayub dan Pengkhotbah) dan mencari kebenaran intinya tetapi menarik bagian dari buku ini keluar dari konteksnya dan menerapkannya secara harfiah bagi kehidupan modern.
 2. Orang tidak memahami keunikan dari genre sastra ini. Ini adalah sastra Timur Dekat Kuno yang sangat kompak dan kiasan.
 3. Amsal adalah pernyataan-pernyataan tentang kebenaran umum. Ini adalah sapuan pena yang luas yang tidak secara khusus benar, dalam setiap kasus, setiap waktu, merupakan pernyataan kebenaran

V. CONTOH ALKITABIAH

- A. Perjanjian Lama
 1. Ayub
 2. Mazmur 1, 19, 32, 34, 37 (akrostik), 49, 78, 104, 107, 110, 112-119 (akrostik), 127-128, 133, 147, 148
 3. Amsal
 4. Pengkhotbah
 5. Kidung Agung

6. Ratapan (akrostik)
7. Yunus

B. Ekstra kanonika

1. Tobit
2. Kebijaksanaan Ben Sirakh (Eklesiastikus)
3. Kebijaksanaan Salomo (Kitab Hikmat)
4. IV Makabe

C. Perjanjian Baru

1. Amsal-amsal dan perumpamaan-perumpamaan Yesus
2. Kitab Yakobus

LAMPIRAN DELAPAN

APOKALIPTIK

(Topik Khusus ini diambil dari komentari saya pada Wahyu)

- I. Pewahyuan adalah genre penulisan khas Yahudi, apokaliptik. Sering digunakan pada waktu-waktu yang penuh ketegangan untuk mengungkapkan keyakinan bahwa Allah mengendalikan sejarah dan akan membawa kelepasan bagi umat-Nya. Jenis penulisan ini ditandai dengan
 - A. Arti yang kuat dari kedaulatan Allah secara universal (monoteisme dan determinisme)
 - B. Perjuangan antara yang baik dan jahat, masa yang jahat ini dan masa kebenaran yang akan datang (dualisme)
 - C. Penggunaan kata-kata kode rahasia (biasanya dari PL atau intertestamental sastra apokaliptik Yahudi)
 - D. Penggunaan warna-warna, angka, binatang, kadang-kadang hewan / manusia
 - E. Penggunaan mediasi oleh malaikat melalui penglihatan dan mimpi-mimpi, tetapi biasanya melalui mediasi malaikat dan interpretasi
 - F. Terutama berfokus pada peristiwa yang akan datang, peristiwa iklim dari akhir zaman (zaman baru)
 - G. Penggunaan seperangkat simbol tetap, bukan realitas, untuk mengkomunikasikan pesan akhir zaman dari Tuhan
 - H. Beberapa contoh dari jenis penulisan ini adalah:
 1. Perjanjian Lama
 - a. Yesaya 13-14; 24-27; 56-66
 - b. Yehezkiel 1; 26-28; 33-48
 - c. Daniel 7-12
 - d. Yoel 2:28-3:21
 - e. Zakaria 1-6, 12-14
 2. Perjanjian Baru
 - a. Matius 24, Markus 13, Lukas 21, and I Korintus 15 (dalam beberapa cara)
 - b. II Thesalonika 2 (Dalam banyak cara)
 - c. Wahyu (pasal 4-22)
 3. non-kanonika (diambil dari D. S. Russell, *Metode dan Berita dari Apokaliptik Yahudi*, hal. 37-38)
 - a. I Henokh, II Henokh (Rahasia Henokh)
 - b. Kitab Yobel
 - c. Sibylline Oracles III, IV, V
 - d. Perjanjian kedua belas suku
 - e. Amsal Salomo

- f. Asumsi Musa
 - g. Kemartiran Yesaya
 - h. Wahyu Musa (kehidupan Adam dan Hawa)
 - i. Wahyu Abraham
 - j. Perjanjian Abraham
 - k. II Esdras (IV Esdras)
 - l. II & III Baruch
- I. Ada dualitas arti di genre ini. Ia melihat kenyataan sebagai rangkaian dualisme, kontras, atau penekanan (begitu umum dalam tulisan-tulisan Yohanes) antara:
- 1. langit – bumi
 - 2. zaman jahat (manusia yang jahat dan malaikat yang jahat) – zaman kebenaran (manusia ilahi dan malaikat ilahi)
 - 3. Keberadaan saat ini - keberadaan masa depan
- J. Semua ini bergerak menuju penyempurnaan yang dibawa oleh Allah. Ini bukanlah dunia yang dimaksudkan Allah, tetapi Dia terus merencanakan, bekerja, dan merancang kehendak-Nya untuk pemulihan persekutuan intim yang dimulai di Taman Eden. Peristiwa Kristus adalah rencana Tuhan, tetapi kedatangan-Nya yang kedua kali telah membawa dualisme saat ini.

LAMPIRAN SEMBILAN

PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN

I. PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN

- A. Injil ditulis bertahun-tahun setelah kehidupan Yesus. Para penulis Injil (dengan bantuan Roh) secara kultural terbiasa dengan tradisi lisan. Para rabi mengajar melalui presentasi lisan. Yesus menirukan pendekatan lisan untuk mengajar ini. Sebagai pengetahuan kita Ia tidak pernah menuliskan satupun dari ajaran atau khotbah-Nya. Untuk membantu dalam pengingatan, presentasi-presentasi pengajaran diulang, dirangkum dan diilustrasikan. Para penulis Injil mempertahankan alat-alat bantu ingatan ini. Perumpamaan adalah salah satu dari teknik ini. Perumpamaan sulit untuk didefinisikan:

"Perumpamaan paling baik didefinisikan sebagai cerita dengan dua tingkatan makna, tingkat kisah menyediakan suatu cermin untuk bisa merasakan dan memahami realitas." Diambil dari *Kamus Yesus dan Injil*, hal. 594

"Perumpamaan adalah sebuah pepatah atau cerita yang berusaha untuk mengirim pulang pandangan yang ingin ditekankan oleh seorang pembicara dengan menggambarkannya dari suatu situasi kehidupan umum yang telah dikenal bersama." Diambil dari *Ensiklopedia Alkitab Bergambar Zondervan*, hal. 590

- B. Sulitlah untuk mendefinisikan secara tepat dipahami sebagai apakah "perumpamaan" di zaman Yesus
1. Ada yang bilang itu mencerminkan istilah Ibrani *mashal* yang merupakan sejenis teka-teki (Markus 3:23) pepatah cerdas (Amsal, Lukas 4:23), pepatah singkat (Markus 7:15) atau pepatah misterius ("pepatah gelap").
 2. Orang lain berpegang pada definisi yang lebih terbatas yaitu sebuah cerita pendek.
- C. Tergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikan istilah tersebut, lebih dari sepertiga dari ajaran Yesus yang tercatat adalah dalam bentuk parabola. Ini adalah sebuah genre sastra utama PB. Perumpamaan-perumpamaan tentu saja merupakan pepatah-pepatah otentik Yesus. Jika seseorang menerima definisi yang kedua, masih ada lagi beberapa jenis cerita pendek
1. Cerita-cerita yang sederhana (Lukas 13:6-9)
 2. Cerita-cerita yang kompleks (Lukas 15:11-32)
 3. Cerita-cerita yang saling kontras (Lukas 16:1-8; 18:1-8)
 4. tipologis / alegoris (Matius 13:24-30, 47-50, Lukas 8:4-8, 11-15; 10:25-37; 14:16-24; 20:9-19, Yohanes 10; 15: 1-8)

- D. Dalam berurusan dengan berbagai bahan parabolis seseorang harus menafsirkan pepatah-pepatah ini pada beberapa tingkatan. Tingkatan pertamanya adalah prinsip-prinsip hermeneutika umum yang berlaku bagi semua genre Alkitab. Beberapa pedoman adalah
1. identifikasikan tujuan dari keseluruhan buku atau setidaknya unit sastra yang lebih besar
 2. identifikasikan para pendengar aslinya. Hal ini signifikan sifatnya karena sering perumpamaan yang sama diberikan kepada kelompok yang berbeda, contoh:
 - a. domba yang hilang dalam Lukas 15 diarahkan kepada orang-orang berdosa
 - b. domba yang hilang dalam Matius 18 diarahkan kepada para murid
 3. jangan lupa memperhatikan konteks langsung dari perumpamaan tersebut. Seringkali Yesus atau penulis Injil memberitahukan pandangan utamanya (biasanya pada akhir atau segera setelah perumpamaan tersebut).
 4. ungkapkan maksud(-maksud) inti dari perumpamaan tersebut dalam sebuah kalimat deklaratif. Perumpamaan sering memiliki dua atau tiga karakter utama. Biasanya ada suatu kebenaran, tujuan atau pandangan (plot) yang tersirat untuk setiap karakter.
 5. periksa bagian-bagian paralelnya dalam Injil lain, lalu buku PB dan buku PL lainnya.
- E. tingkatan kedua dari prinsip-prinsip penafsiran adalah yang berhubungan secara khusus pada bahan yang parabolis
1. Bacalah (dengarlah jika mungkin) perumpamaan itu lagi dan lagi. Perumpamaan ini diberikan untuk berdampak lisan, bukan analisis tertulis.
 2. Kebanyakan perumpamaan hanya memiliki satu kebenaran sentral yang terkait dengan konteks sejarah dan sastra baik dari Yesus dan / atau si penginjil.
 3. Hati-hatilah dalam menafsirkan rinciannya. Seringkali ini hanya bagian dari latar belakang cerita.
 4. Ingat perumpamaan bukanlah realitas. Ini adalah analogi-analogi, tetapi seringkali pembesar-besaran, yang menyerupai kehidupan, untuk menyampaikan pandangan (kebenaran).
 5. Identifikasikan pokok-pokok cerita yang telah dipahami oleh khalayak Yahudi abad pertama. Kemudian cari belokan atau kejutannya. Biasanya ini ada menjelang akhir dari cerita (lih. A. Berkeley Mickelsen, *Menafsirkan Alkitab*, hal 221-224).
 6. Semua perumpamaan diberikan untuk memperoleh tanggapan. Tanggapan tersebut biasanya berkaitan dengan konsep "Kerajaan Allah." Yesus adalah yang meresmikan Kerajaan Mesianik baru (Matius 21:31, Lukas 17:21). Mereka yang mendengar-Nya harus merespon kepada-Nya sekarang!
Kerajaan itu juga bersifat masa depan (Matius 25). Masa depan seseorang tergantung pada bagaimana ia menanggapi Yesus pada saat itu. Perumpamaan-perumpamaan kerajaan menggambarkan kerajaan baru yang telah tiba dalam Yesus. Mereka menggambarkan tuntutan etika dan radikalnya untuk pemuridan. Tidak ada

yang boleh tetap seperti semula. Semuanya secara radikal baru dan berfokus pada Yesus!

7. Perumpamaan-perumpamaan sering tidak mengungkapkan pandangan atau kebenaran pusatnya. Si penafsir harus mencari kunci-kunci kontekstual yang mengungkapkan kebenaran-kebenaran sentral yang jelas secara asli dan budayanya tetapi sekarang kabur bagi kita.

- F. Tingkatan ketiga yang sering bersifat kontroversial adalah yang menyangkut ketersembunyian dari kebenaran parabolisnya. Yesus sering berbicara tentang ketersembunyian dari perumpamaan-perumpamaan (lih. Mat 13:9-15; Mar 4:9-13, Luk 8:8-10; Yoh 10:6; 16:25). Ini terkait dengan nubuat dalam Yes 6:9-10. Hati dari para pendengarnya menentukan tingkat pemahamannya (lih. Mat 11:15; 13:9,15,16,43, Mar 4:9,23,33-34; 7:16; 8:18, Luk 8 : 8; 9:44; 14:35).

Namun demikian, haruslah dinyatakan juga bahwa seringkali orang banyak (Matius 15:10; Markus 7:14) dan orang Farisi (Matius 21:45, Markus 12:12; Lukas 20:19) memahami secara tepat apa yang Yesus katakan tetapi menolak untuk merespon secara sepantasnya terhadapnya dengan iman dan pertobatan. Dalam satu pengertian ini adalah kebenaran dari Perumpamaan tentang Tanah (Matius 13, Markus 4; Lukas 8).

Perumpamaan-perumpamaan adalah sebuah cara untuk menyelubungi atau mengungkapkan kebenaran (Mat 13:16-17; 16:12; 17:13, Luk 8:10; 10:23-24).

Grant Osborne, dalam *Spiral hermeneutis* nya, hal. 239, membuat pendapat bahwa

"Perumpamaan adalah sebuah 'mekanisme perjumpaan' dan berfungsi secara berbeda tergantung pada si pemirsa... Setiap kelompok (para pemimpin, orang banyak, murid-murid) ditemui secara berbeda oleh perumpamaan-perumpamaan tersebut "Seringkali bahkan murid-murid tidak memahami baik perumpamaan-perumpamaan-Nya ataupun ajaran-ajaran-Nya (lih. Mat 15:16; Mar 6:52; 8:17-18, 21; 9:32, Luk 9:45; 18:34; Yoh 12:16)"

- G. tingkatan keempat ini juga kontroversial. Ini berkaitan dengan kebenaran inti dari perumpamaan tersebut. Kebanyakan Penafsir modern telah bereaksi (secara dapat dibenarkan) terhadap penafsiran alegoris dari perumpamaan-perumpamaan. Alegori mengubah rincian ke dalam sistem kebenaran yang rumit. Metode penafsiran ini tidak berfokus pada latar belakang sejarah, aturan sastra atau maksud kepenulisannya, tetapi menyajikan pemikiran si penafsir, bukan naskahnya.

Namun demikian, haruslah diakui bahwa perumpamaan-perumpamaan yang ditafsirkan Yesus bersifat sangat dekat dengan alegoris atau setidaknya tipologis. Yesus menggunakan rinciannya untuk menyampaikan kebenarannya (Penabur, Mat 13; Mar 4; Luk 8 dan penyewa yang jahat, Mat 21; Mar 12, Luk 20).

Beberapa perumpamaan lainnya juga memiliki beberapa kebenaran-kebenaran utama. Suatu contoh yang baik adalah perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk15:11-32). Bukanlah hanya kasih Bapa dan kekeras-kepalaan si anak bungsu tetapi sikap dari anak yang lebih tua yang merupakan bagian integral dari makna sepenuhnya dari perumpamaan itu.

Sebuah kutipan bermanfaat dari *Linguistik dan Penafsiran Alkitab* oleh Peter Cotterell dan Max Turner,

"Adulf Julicher lebih dari orang yang lain mengarahkan keahlian Perjanjian Baru menuju arah suatu upaya menentukan untuk memahami peran perumpamaan dalam pengajaran Yesus. Pengategorisan secara radikal dari perumpamaan ditinggalkan dan pencarian dimulai untuk suatu kunci yang akan memungkinkan kita untuk menembus makna sejati mereka. Tetapi sebagaimana dijelaskan Jeremias, "Usahanya untuk membebaskan perumpamaan dari penafsiran-penafsiran yang bersifat fantastis dan semaunya terhadap setiap rinciannya menyebabkannya jatuh ke dalam kesalahan fatal." Kesalahan itu adalah bersikeras tidak hanya bahwa sebuah perumpamaan harus dipahami sebagai menyampaikan ide tunggal, tapi ide itu haruslah seumum mungkin" (hal. 308).

Satu lagi kutipan bermanfaat dari *Spiral Hermeneutis* oleh Grant Osborne,

"Namun saya telah mencatat banyak indikasi bahwa perumpamaan-perumpamaan memang bersifat alegoris, meskipun dikontrol oleh maksud penulis. Blomberg (1990) bahkan berpendapat bahwa ada pandangan sebanyak adanya huruf dalam perumpamaan dan bahwa mereka memang bersifat alegoris. Sementara hal ini agak dilebih-lebihkan, ini lebih dekat dengan kebenaran daripada pendekatan 'satu pandangan' tersebut" (hal. 240).

H. Haruskah perumpamaan-perumpamaan digunakan untuk mengajarkan atau menerangi kebenaran-kebenaran kedoktrinan? Kebanyakan penafsir telah dipengaruhi oleh penyalahgunaan metode alegoris untuk menafsirkan perumpamaan yang memungkinkan mereka untuk digunakan untuk menetapkan doktrin yang tak ada hubungannya dengan maksud asli Yesus atau maksud dari si penulis Injil. Makna harus dikaitkan dengan maksud kepenulisan. Yesus dan para penulis Injil ada di bawah pengilhaman, sedangkan para penafsir tidak.

Betapapun buruknya perumpamaan tersebut telah disalahgunakan mereka masih berfungsi sebagai sarana mengajarkan kebenaran, kebenaran doktrinal. Dengarlah Bernard Ramm dalam hal ini.

"Perumpamaan-perumpamaan benar-benar mengajarkan doktrin dan klaim bahwa mereka tidak dapat digunakan sama sekali dalam tulisan kedoktrinan tidaklah tepat... Kita harus mencocokkan hasil kita dengan pengajaran yang nyata dan

polos, dari Tuhan kita dan dengan seluruh Perjanjian Baru. Perumpamaan dengan kehati-hatian yang sepantasnya dapat digunakan untuk menggambarkan doktrin, menerangi pengalaman Kristen dan untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran praktis" *Penafsiran Alkitab Protestan*" (hal. 285).

II. Sebagai kesimpulan ijin saya memberikan tiga kutipan yang mencerminkan peringatan-peringatan dalam penafsiran kita terhadap perumpamaan-perumpamaan.

A. Diambil dari *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya* oleh Gordon Fee dan Doug Stuart:

"Perumpamaan-perumpamaan telah menderita suatu nasib salah ditafsirkan di dalam gereja hanya setelah Wahyu" (hal. 135).

B. Diambil dari *Memahami dan Menerapkan Alkitab* oleh J. Robertson McQuilkin,

"Perumpamaan-perumpamaan telah menjadi sumber berkat yang tak terkira dalam menerangi umat Allah mengenai kebenaran rohani. Namun pada saat yang sama, perumpamaan-perumpamaan telah menjadi sumber kebingungan yang tak terkira baik dalam doktrin dan praktek di gereja" (hal. 164).

C. Diambil dari *Spiral Hermeneutis* oleh Grant Osborne,

"Perumpamaan-perumpamaan telah ada di antara bagian-bagian Kitab Suci yang paling banyak ditulis namun secara hermeneutis disalahgunakan... genre Alkitab yang paling dinamis namun yang paling sulit dipahami. Potensi perumpamaan untuk komunikasi sangatlah besar, karena perumpamaan membuat suatu perbandingan atau cerita berdasarkan pengalaman sehari-hari. Namun demikian, cerita itu sendiri mampu memiliki banyak makna, dan pembaca modern memiliki kesulitan menafsirkannya sama seperti yang dialami para pendengar kuno" (hal. 235).

LAMPIRAN SEPULUH

DAFTAR KATA-KATA SUKAR

YANG DIGUNAKAN DALAM KAJIAN-KAJIAN KESEJARAHAN, KENASKAHAN DAN LEKSIKAL

Adopsionisme. Ini adalah satu dari pandangan-pandangan awal tentang hubungan Yesus dengan Allah. Pada dasarnya ini menyatakan bahwa Yesus adalah manusia normal dalam segalanya dan diadopsi secara khusus oleh Allah pada saat Ia di baptis (lih. Mat 3:17; Mar 1:11) atau pada saat kebangkitanNya (lih. Rom 1:4). Yesus hidup menjadi suatu teladan sehingga Allah, pada suatu titik tertentu, (baptisan, kebangkitan) mengadopsiNya sebagai “anak” Nya (lih. Rom 1:4; Flp 2:9). Ini adalah pandangan dari gereja awal dan minoritas abad ke delapan. Bukannya Allah menjadi manusia (Inkarnasi) namun dibalik sekarang manusia menjadi Allah!

Sangatlah sukar untuk mengatakan bagaimana Yesus, Allah Anak, Tuhan yang telah ada sebelumnya, dihargai atau ditinggikan karena keteladanan hidup. Jika Ia adalah Allah, bagaimana Ia bisa di hargai? Jika Ia sudah memiliki kemulkaan Illahi yang sudah ada sebelumnya, bagaimana Ia bisa dihargai lebih dari ini? Meskipun sangat sukar bagi kita untuk memahami, Bapa menghargai Yesus dalam pengertian yang khusus karena penggenapanNya yang sempurna kehendak Bapa.

Alexandrian School (Kelompok Aleksandria). Metode penafsiran Alkitab ini dikembangkan di Aleksandria, Mesir di abad kedua M. Menggunakan prinsip dasar penafsiran dari Philo, yang adalah pengikut Plato. Hal ini sering disebut dengan metode alegoris. Metode ini menguasai gereja sampai pada waktu Reformasi. Para pendukung terkuatnya adalah Origen dan Augustinus. Lihat Moises Silva, *Adakah Gereja Salah Membaca Alkitab?* (Academic, 1987)

Alexandrinus. Naskah kuno Yunani abad ke lima dari Aleksandria, Mesir ini mencakup Perjanjian Lama, Apokripa, dan sebagian besar Perjanjian Baru. Ini adalah salah satu saksi utama bagi keseluruhan Perjanjian Baru Berbahasa Yunani (kecuali sebagian dari Matius, Yohanes, dan II Korintus). Ketika naskah kuno ini yang dinamai “A”, dan naskah kuno “B” (Vaticanus) bersetuju mengenai suatu bacaan, maka bacaan tersebut dianggap asli oleh kebanyakan ahli dari kebanyakan kelompok.

Alegoris. Ini adalah jenis penafsiran Alkitab yang aslinya dikembangkan di dalam Yudaisme Aleksandria. Metode ini dipopulerkan oleh Philo dari Aleksandria. Tulang punggung pengajarannya ialah membuat Alkitab relevan terhadap suatu budaya atau system filsafat tertentu dengan mengabaikan latar belakang kesejarahan dan/atau konteks penulisannya. Metode ini selalu mencari arti tersembunyi atau rohani dibalik setiap naskah Alkitab. Haruslah diakui bahwa Yesus, dalam Matius 13, dan Paulus, dalam Galatia 4, menggunakan alegoris untuk mengkomunikasikan kebenaran. Namun demikian, ini adalah dalam bentuk tipologi, bukan alegoris secara ketat.

Analytical lexicon (Kamus Analitis). Ini adalah sejenis alat penelitian yang mengijinkan seseorang mengenali setiap bentuk Bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru. Ini adalah suatu kompilasi, dalam urutan abjad Yunani, dari bentuk-bentuk dan definisi-definisi dasar. Dalam kombinasinya dengan terjemahan baris demi baris, alat ini mengijinkan pembaca yang tidak berbahasa Yunani untuk menganalisis bentuk-bentuk sintaksis dan ketata-bahasaannya dari Perjanjian Baru Yunani.

Analogi Kitab Suci. Ini adalah frasa yang digunakan untuk menjelaskan pandangan bahwa seluruh Alkitab diilhami oleh Allah dan oleh karenanya tidak saling bertentangan namun saling melengkapi. Penegasan prasuposisi ini adalah dasar bagi penggunaan bagian paralel dalam menafsirkan suatu

naskah Alkitabiah.

Ambiguity (Kemenduaan). Ini menunjuk pada ketidak pastian dalam dokumen tertulis sebagai akibat dari adanya dua atau lebih kemungkinan arti atau ketika dua hal atau lebih dirujuk pada saat yang bersamaan. Mungkin saja bahwa Yohanes menggunakan kemenduaan yang disengaja. (*double entendres*).

Antropomorfis. Berarti “mempunyai sifat yang berhubungan dengan manusia”, istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahasan keagamaan kita tentang Allah. Berasal dari istilah Yunani untuk manusia. Artinya kita berbicara tentang Allah seperti kalau Ia adalah manusia. Allah dijelaskan dalam istilah-istilah fisik, social dan psikologis yang berhubungan dengan manusia (lih. Kej 3:8; I Raj 22:19-23). Hal ini, tentu saja, hanya suatu analogi. Namun demikian, tak ada kategori atau istilah selain tentang manusia yang bisa kita pakai. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang Allah, walau benar, bersifat terbatas. However, there are no categories or terms other than human ones for us to use. Therefore, our knowledge of God, though true, is limited.

Antiochian School (Kelompok Antiokhia). Metode penafsiran Alkitab ini dikembangkan di Antiokhia, Syria di abad ketiga M, sebagai reaksi atas metode alegoris dari Aleksandria, Mesir. Pokok ajarannya berfokus pada arti kesejarahan dari Alkitab. Metode ini menafsirkan Alkitab sebagai tulisan manusia biasa. Kelompok ini menjadi terlibat dalam kontroversi atas apakah Kristus memiliki sifat ganda (Nestorianisme) atau hanya sifat tunggal (Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya). Kelompok ini dicap sesat oleh Gereja Katholik Romawi dan pindah ke Persia namun menjadi sangat kecil pengaruhnya. Prinsip dasar hermeutiknya nantinya menjadi prinsip penafsiran dari Para Pembaharu Protestan Klasik (Luther dan Calvin).

Antithesis. Ini adalah satu dari tiga istilah diskriptif yang digunakan untuk menyatakan hubungan antar baris dari puisi Ibrani. Ini berhubungan dengan baris puisi yang artinya saling berlawanan. (lih. Ams 10:1, 15:1).

Apocalyptic literature (tulisan Apokaliptis). Ini sebagian besar, kemungkinan bahkan hanya merupakan, jenis tulisan khas Yahudi. Ini adalah suatu jenis tulisan kriptik (samar) yang digunakan di waktu-waktu penjajahan bangsa Yahudi oleh kekuatan-kekuatan asing. Hal ini menganggap bahwa Allah yang merupakan pribadi, dan penebus menciptakan dan mengendalikan semua peristiwa dunia, dan bahwa Israel adalah pusat perhatian dan kepentingan Allah. Tulisan ini menjanjikan kemenangan akhir melalui upaya khusus Allah.

Tulisan ini sangat penuh dengan perlambang dan khayalan dengan banyak istilah-istilah yang samar-samar. Sering hal ini menyatakan kebenaran melalui warna, angka, penglihatan-penglihatan, mimpi, penengaham oleh malaikat, kata sandi rahasia, dan sering suatu dualisme yang tajam antara baik dan jahat.

Beberapa contoh dari jenis ini adalah (1) dalam PL, Yehezkiel (pasal 36-48), Daniel (pasal 7-12), Zakharia; dan (2) dalam PB, Matius 24; Markus 13; II Tesalonika 2 dan Wahyu.

Apologist (Apologetik). Ini berasal dari akar bahasa Yunani bagi “pembelaan hukum.” Ini adalah suatu disiplin yang khusus dalam teologia yang selalu berupaya memberikan bukti dan alasan rasional bagi iman Kristen.

A priori. Pada dasarnya istilah ini bersinonim dengan “prasuposisi”. Mencakup pertimbangan dari definisi-definisi, prinsip-prinsip, atau posisi-posisi yang telah diterima sebelumnya yang dianggap benar. Yaitu hal-hal yang bisa diterima tanpa harus diuji atau dianalisis.

Arianisme. Arius adalah seorang presbiter dalam gereja di Aleksandria Mesir di abad ketiga dan awal

abad keempat. Ia menegaskan bahwa Yesus telah ada sebelumnya namun tidak bersifat Illahi (bukan berasal dari hakikat yang sama dengan Allah Bapa), kemungkinan mengikuti Amsal 8:22-31. Ia di tantang oleh uskup dari Aleksandria, yang memulai (318 M) suatu kontroversi yang berlarut sampai bertahun-tahun. Arianisme menjadi pengakuan iman dari Gereja-gereja Timur. Konsili Nicea di tahun 325 M mengutuk Arius dan meneguhkan kesetaraan dan keTuhanan penuh dari Allah Anak.

Aristoteles. Ia adalah salah satu dari para filsuf Yunani kuno, murid dari Plato dan guru dari Aleksander Agung. Pengaruhnya, bahkan sekarang, menjangkau banyak bidang studi moderen. Ini karena ia menekankan pengetahuan melalui observasi dan klasifikasi. Ini adalah salah satu prinsip dari metode ilmiah.

Autographs (Otograf). Ini adalah nama yang diberikan penulisan-penulisan asli dari Alkitab. Naskah-naskah kuno asli yang ditulis tangan ini semua telah hilang. Hanya salinan dari salinan-salinanlah yang masih ada. Inilah sumber dari banyaknya variasi kenaskahan dalam naskah-naskah Ibrani dan Yunani tua dan versi-versi kuno.

Bezae. Ini adalah naskah kuno Yunani dan Latin dari abad keenam M. naskah ini dinamai "D". Mencakup kitab Injil, Kisah, dan beberapa surat rasul yang umum. Naskah ini bercirikan banyaknya tambahan oleh si penyalin. Naskah ini membentuk dasar dari "Textus Receptus," naskah kuno Yunani utama di balik terjemahan King James Version.

Bias. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu predisposisi yang kuat kepada suatu obyek atau titik pandangan. Ini adalah pola pikir yang di dalamnya tidak memungkinkan adanya imparialitas mengenai suatu obyek atau titik pandang tertentu. Ini adalah suatu posisi yang berprasangka.

Biblical Authority (Otoritas Alkitabiah). Istilah ini digunakan dalam pengertian yang sangat khusus. Didefinisikan sebagai memahami apa yang dikatakan oleh seorang penulis asli kepada jamannya dan menerapkan kebenaran tersebut ke jaman kita. Otoritas Alkitabiah biasanya didefinisikan sebagai memandang Alkitab sebagai satu-satunya panduan yang bersifat otoritatif. Namun demikian, dengan kesadaran akan banyaknya penafsiran saat ini yang kurang tepat, saya telah membatasi konsep terhadap Alkitab sebagai yang ditafsirkan berdasar prinsip metode kesejarahan-ketatabahasaan.

Canon (Kanonika). Ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan tulisan-tulisan yang dipercaya terilhami secara khusus. Digunakan untuk Alkitab Perjanjian Lama dan Baru.

Christocentric (Kristosentris). Ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sentralitas dari Yesus. Saya menggunakannya dalam kaitan dengan konsep bahwa Yesus adalah Tuhan dari seluruh Alkitab. Perjanjian Lama menunjuk padaNya dan Ia adalah penggenapan dan sasarannya (lih. Mat 5:17-48).

Commentary (Komentari). Ini adalah suatu jenis buku penelitian yang dikhususkan. Buku ini memberikan latar belakang dari suatu kitab dari Alkitab. Lalu mencoba untuk menerangkan arti dari tiap bagian dari buku tersebut. Beberapa di antaranya berfokus pada penerapannya, sementara yang lain berurusan dengan naskah tersebut secara lebih teknis. Buku-buku ini sangaatlah membantu, namun harus digunakan setelah seseorang mengerjakan suatu kajian awal sendiri. Penafsiran dari seorang komentator sama sekali tidak boleh diterima demikian saja. Perbandingan beberapa komentari dari sudut-sudut pandang teologis yang berbeda biasanya sangat membantu.

Concordance (Konkordansi). Ini adalah suatu jenis alat penelitian untuk mempelajari Alkitab. Buku ini mendaftarkan kemunculan setiap kata dari Perjanjian Lama dan Baru. Buku ini membantu dalam

beberapa cara: (1) menentukan kata Ibrani atau Yunani dibalik sebuah kata tertentu; (2) membandingkan bagian-bagian di mana kata Ibrani atau Yunani yang sama di gunakan; (3) menunjukkan di mana dua kata Ibrani atau Yunani diterjemahkan menjadi satu kata yang sama; (4) menunjukkan frekuensi penggunaan dari suatu kata tertentu dalam suatu buku tertentu atau oleh seorang penulis tertentu; (5) membantu seseorang menemukan suatu bagian dari Alkitab (lih. buku dari Walter Clark *Bagaimana Menggunakan Alat Bantu Belajar Perjanjian Baru Yunani*, hal. 54-55).

Dead Sea Scrolls (Gulungan Kitab Laut Mati). Ini menunjuk pada suatu kumpulan naskah kuno yang ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram yang ditemukan di dekat Laut mati tahun 1947. Naskah-naskah ini adalah perpustakaan keagamaan dari suatu sekte Yudaisme abad pertama. Tekanan dari penjajahan Roma dan perang kefanatikan di tahun 60-an menyebabkan mereka harus menyembunyikan gulungan kitab tersebut dalam suatu bejana kedap udara dalam gua-gua atau lubang-lubang. Kitab-kitab ini membantu kita untuk memahami latar belakang kesejarahan dari Palestina abad pertama dan telah meneguhkan kesangat akuratan dari Naskah Masoretik, setidaknya sejauh akhir masa Sebelum Masehi. Naskah-naskah ini diberi nama singkatannya yaitu “DSS”.

Deduktif. Metode logis atau pemikiran ini bergerak dari prinsip umum kepada penerapan yang khusus dengan menggunakan pemikiran. Ini adalah lawan dari pemikiran induktif, yang mencerminkan metode ilmiah yang bergerak dari pengamatan hal tertentu kepada kesimpulan umum (teori).

Dialektis. Ini adalah suatu metode berpikir dengan mana apa yang nampak berlawanan atau bersifat paradoks dipegang bersama dalam suatu ketegangan untuk menemukan satu jawaban yang mencakup kedua sisi dari paradoks tersebut. Banyak doktrin Alkitab memiliki pasangan dialektis, pradestinas—kehendak bebas; keamanan—ketekunan; iman—perbuatan; keputusan—pemuridan; kemerdekaan Kristen—tanggung jawab Kristen.

Diaspora. Ini adalah istilah teknis Yunani yang digunakan oleh orang Yahudi Palestina untuk menjelaskan tentang orang Yahudi lain yang hidup di luar batas geografis dari Tanah Perjanjian.

Dynamic equivalent (Ekuivalen Dinamis). Ini adalah suatu teori penterjemahan Alkitab.

Penterjemahan Alkitab dapat dilihat sebagai suatu rangkaian kesatuan dari korespondensi “kata ke kata”, di mana suatu kata Bahasa Inggris harus di sediakan bagi tiap kata Ibrani atau Yunani, untuk suatu “penguraian” di mana hanya pemikirannya yang diterjemahkan dengan sedikit perhatian pada frasa atau susunan kata-kata aslinya. Di antara dua teori inilah terletak “ekuivalen dinamis” yang mencoba menganggap naskah aslinya secara serius, namun menterjemahkannya ke dalam bentuk dan ungkapan ketatabahasa yang moderen. Sebuah diskusi yang sangat bagus dari berbagai teori penterjemahan ini didapati dalam buku dari Fee dan Stuart *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapat Semua Manfaatnya*. hal. 35 dan dalam buku Robert Bratcher, Pengantar kepada TEV.

Eklektis. Istilah ini digunakan dalam hubungan dengan kritik kenaskahan. Hal ini menunjuk pada praktek memilih dari naskah Yunani yang berbeda untuk mencapai suatu naskah yang dianggap dekat dengan tulisan aslinya. Hal ini menolak pandangan bahwa tiap keluarga naskah kuno Yunani mengandung keaslian.

Eisegesis. Ini adalah lawan dari eksegesis. Jika eksegesis adalah suatu “penggalan” dari maksud si penulis asli, istilah ini mengisyaratkan suatu “penyisipan” suatu gagasan atau pandangan dari luar.

Etimologi. Ini adalah suatu aspek dari kajian kata yang mencoba untuk memastikan arti asli dari suatu kata. Dari akar kata ini, penggunaan khususnya akan lebih mudah untuk dikenali. Dalam penafsiran, etimologi bukanlah fokus utama, namun arti dan penggunaan suatu kata secara kontemporer.

Eksegesis. Ini adalah istilah teknis dari praktek penafsiran suatu bagian tertentu. Artinya adalah “menggali” (dari naskah tersebut) yang mengisyaratkan bahwa maksud kita adalah untuk memahami maksud dari si penulis asli, dalam kaitan dengan latar belakang kesejarahan, konteks tulisan, sintaksis, dan arti kata secara kontemporer.

Genre. Ini adalah istilah bahasa Perancis yang menyatakan perbedaan jenis tulisan. Arti pokok dari istilah ini adalah pembagian dari bentuk-bentuk tulisan ke dalam kategori-kategori yang memiliki sifat yang sama; cerita sejarah, puisi, amsal, wahyu dan perundangan.

Gnostisisme. Kebanyakan pengetahuan kita akan ajaran sesat ini berasal dari tulisan-tulisan gnostik dari abad kedua. Namun demikian, ide awalnya ada di abad pertama (dan sebelumnya). Beberapa orang menyatakan bahwa ajaran dari Gnostisisme Valensia dan Cerinthia dari abad kedua adalah: (1) benda dan roh sama-sama abadi (suatu dualisme ontologis). Benda adalah jahat, roh adalah baik. Allah, yang adalah roh, tak bisa terlibat secara langsung dalam meleburkan benda yang jahat; (2) ada kejadian-kejadian (*eons* atau tingkat kemalaikatan) di antara Allah dengan benda. Yang terakhir dan terendah adalah YHWH dari PL, yang membentuk alam semesta (*kosmos*); (3) Yesus adalah suatu kejadian seperti YHWH namun dalam skala yang lebih tinggi, lebih dekat dengan Allah yang sejati. Beberapa orang menempatkanNya sebagai yang tertinggi namun masih lebih rendah daripada Allah dan secara pasti bukan merupakan penjelmaan Tuhan (lih. Yoh 1:14). Karena benda adalah jahat, Yesus tidak mungkin memiliki tubuh manusia dan tetap berkeIlahian. Ia adalah hantu rohani (lih. I Yoh 1:1-3; 4:1-6); dan (4) keselamatan didapatkan melalui iman dalam Yesus ditambah pengetahuan khusus, yang hanya diketahui oleh orang yang khusus. Pengetahuan ini (kata kunci) diperlukan untuk bisa melalui bidang surgawi. Legalisme Yahudi juga disyaratkan untuk mencapai Allah.

Guru-guru palsu gnostis menasehati dua system etika yang berlawanan: (1) bagi beberapa orang, gaya hidup sama sekali tak berhubungan dengan keselamatan. Bagi mereka, keselamatan dan kerohanian terkapsulkan ke dalam pengetahuan rahasia (kata kunci) melalui bidang kemalaikatan (*eons*); atau (2) untuk yang lainnya, gaya hidup sangat menentukan keselamatan. Mereka menekankan suatu gaya hidup seorang pertapa sebagai bukti dari kerohanian yang benar.

Hermeneutik. Ini adalah istilah teknis bagi prinsip-prinsip yang memandu eksegesis. Ini adalah suatu kumpulan dari pedoman-pedoman yang khusus dan suatu seni/karunia. Hermeneutik Alkitabiah, atau sacral biasanya dibagi dalam dua kategori: prinsip umum, dan prinsip khusus. Ini berhubungan dengan jenis-jenis tulisan dalam Alkitab yang berbeda-beda. Setiap jenis (*genre*) yang berbeda memiliki panduan yang khas tersendiri namun juga berbagi anggapan-anggapan dan prosedur-prosedur penafsiran yang sama.

Higher Criticism (Kritik yang Lebih Tinggi). Ini adalah prosedur dari penafsiran Alkitab yang berfokus pada latar belakang kesejarahan dan struktur tulisan dari suatu kitab Alkitab tertentu.

Idiom (Ungkapan). Kata ini digunakan bagi frasa-frasa yang ditemukan dalam budaya yang berbeda yang memiliki arti yang khusus yang tidak berhubungan dengan arti biasa dari kata-katanya secara tersendiri. Beberapa contoh moderennya adalah: “gila, bagus amat.” atau “kamu bikin mampus saya.” Alkitab juga mengandung jenis-jenis frasa seperti ini.

Illumination (Pencerahan). Ini adalah nama yang diberikan kepada konsep bahwa Allah telah berbicara kepada umat manusia. Konsep sepenuhnya biasanya dinyatakan dalam tiga istilah: (1) perwahyuan—Allah telah bertindak dalam sejarah kemanusiaan; (2) ilham—Ia telah memberikan penafsiran yang tepat dari tindakanNya dan artinya kepada orang pilihan tertentu untuk dicatat bagi umat manusia; dan (3) pencerahan—ia telah memberikan RohNya untuk membantu manusia memahami pernyataan diriNya.

Induktif. Ini adalah metode logis atau pemikiran yang bergerak dari hal yang khusus ke umum. Ini adalah metode empiris dari ilmu moderen. Pada dasarnya inilah pendekatan dari Aristoteles.

Interlinier. Ini adalah jenis alat penelitian yang memungkinkan mereka yang tidak mampu membaca bahasa Alkitab ybtyk bisa menganalisis arti dan strukturnya. Pendekatan ini menempatkan terjemahan bahasa Inggris dari suatu kata demi kata tepat di bawah kata tersebut dalam bahasa aslinya. Alat ini, digabungkan dengan suatu “kamus analitis”, akan memberikan bentuk dan definisi dasar dari bahasa Ibrani dan Yunani.

Inspirasi (Ilham). Ini adalah konsep bahwa Allah telah berbicara kepada umat manusia dengan memandu para penulis Alkitab untuk dengan teliti dan jelas mencatat perwahanNya. Konsep penuhnya biasanya dinyatakan dalam tiga istilah: (1) perwahan—Allah telah bertindak dalam sejarah kemanusiaan; (2) ilham—Ia telah memberikan penafsiran yang tepat dari tindakanNya dan artinya kepada orang pilihan tertentu untuk dicatat bagi umat manusia; dan (3) pencerahan—ia telah memberikan RohNya untuk membantu manusia memahami pernyataan diriNya.

Language of description (bahasa penjelasan). Ini dipakai dalam kaitan dengan ungkapan-ungkapan yang di dalamnya Perjanjian Lama ditulis. Hal ini berbicara tentang dunia kita dengan melalui cara sesuatu bisa ditangkap oleh lima indera kita. Hal ini bukan dan tak dimaksudkan sebagai suatu penjelasan ilmiah.

Legalisme. Sikap inibercirikan dengan penekanan berlebihan pada aturan dan tata cara ibadah. Hal ini cenderung untuk bersandar pada prestasi manusia dalam mentaati peraturan sebagai cara agar ia bisa diterima oleh Allah. Hal ini juga cenderung untuk meremehkan hubungan dan meninggikan prestasi, padahal keduanya adalah aspek-aspek penting dari hubungan perjanjian antara Allah yang Kudus dan umat manusia yang berdosa.

Literal (hurufiah). Ini adalah nama lain bagi metode hermeneutic dari Antiokhia yang berfokus pada kenaskahan dan bersifat kesejarahan. Artinya bahwa penafsiran melibatkan arti normal dan nyata dari bahasa manusia, walau tetap mengakui kehadiran dari bahasa penggambaran/isyarat.

Literary genre (Jenis Gaya Tulisan). Hal ini menunjuk pada bentuk-bentuk berbeda dari komunikasi manusia, seperti puisi atau cerita sejarah. Tiap jenis tulisan memiliki prosedur hermeneutika yang khas dan tersendiri selain dari prinsip umum yang berlaku bagi setiap tulisan.

Literary unit (Unit Tulisan). Ini menunjuk pada pembagian dari pemikiran utama dari suatu buku Alkitab. Pembagian ini bisa mencakup beberapa ayat, paragraph, bahkan pasal. Ini adalah unit yang berdiri sendiri yang memiliki pusat pokok bahasan tersendiri.

Lower criticism (Kritik yang Lebih Rendah). Lihat “kritik kenaskahan.”

Manuscript (Naskah Kuno, manuskrip). Istilah ini berhubungan dengan salinan-salinan yang berbeda dari Perjanjian Baru Bahasa Yunani. Biasanya dibagi dalam jenis-jenis yang berbeda oleh (1) bahan tempat dituliskannya naskah tersebut (papyrus, kulit), atau (2) bentuk penulisannya sendiri (semua huruf besar atau tulisan tangan normal). Hal ini biasanya disingkat dengan “MS” (tunggal) atau “MSS” (jamak).

Masoretic Text (Naskah Masoretik). Ini menunjuk pada naskah Perjanjian Lama Ibrani kuno abad ke Sembilan M. yang ditulis oleh beberapa generasi dari ahli Yahudi yang mengandung titik-titik huruf hidup dan catatan-catatan kenaskahan yang lain. Naskah ini membentuk naskah dasar bagi Perjanjian Lama bahasa Inggris kita. Naskahnya telah diteguhkan secara kesejarahan oleh MSS Ibrani,

khususnya kitab Yesaya, yang dikenal sebagai Gulungan Kitab Laut Mati. Naskah Masoretik di singkat dengan “MT”.

Metonymy (Frase Percakapan). Ini adalah suatu kata kiasan yang di dalamnya nama dari sesuatu digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain yang berhubungan dengannya. Sebagai contoh, “ceretnya sudah mendidih” sesungguhnya berarti “air dalam ceret sudah mendidih.”

Muratorian Fragments (Fragmen Muratoria). Ini adalah suatu daftar dari buku-buku kanonika Perjanjian Baru. Di tulis di roma sebelum tahun 200 M. Daftar ini memuat 27 buku sebagaimana Perjanjian Baru Protestan. Ini secara jelas menunjukkan bahwa gereja-gereja local di beberapa bagian Kekaisaran Romawi yang berbeda telah ‘secara praktis’ menyusun suatu kanonika sebelum sidang (konsili) utama gereja di abad keempat.

Natural revelation (Perwahyuan Alamiah). Ini adalah satu category dari pernyataan diri Allah kepada manusia. Hal ini melibatkan susunan alam. (Rom 1:19-20) dan kesadaran moral (Rom 2:14-15). Hal ini dibicarakan dalam Maz 19:1-6 dan Roma 1-2. Hal ini berbeda dengan perwahyuan khusus, yang adalah pernyataan diri Allah di dalam Alkitab dan secara yang terpenting dalam Yesus dari Nasaret.

Kategori Teologis ini sedang ditekankan kembali oleh gerakan “dunia lama” di antara para ilmuwan Kristen (misal, tulisan-tulisan dari Hugh Ross). Mereka menggunakan kategori ini untuk menegaskan bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Alam adalah suatu pintu terbuka bagi pengenalan akan Allah; berbeda dengan perwahyuan khusus (Alkitab). Hal ini memberikan ilmu moderen kebebasan untuk meneliti susunan alam. Dalam pikiran saya ini adalah suatu kesempatan baru yang sangat indah untuk bersaksi pada dunia ilmiah barat yang moderen.

Nestorianisme. Nestorius adalah tokoh yang disegani di Konstantinopel di abad kelima. Ia dididik di Antiokhia Syria dan menegaskan bahwa Yesus memiliki dua sifat, yaitu manusia sepenuhnya dan KeIlahian sepenuhnya. Pandangan ini menyimpang dari pandangan satu sifat dari golongan ortodox Aleksandria. Kepedulian utama Nestorius adalah gelar “ibu dari Allah”, yang di berikan pada Maria. Nestorius ditentang oleh Cyril dari Aleksandria dan, secara penerapan, pendidkan Antiokhianya sendiri. Antiokhia adalah ibukota dari pendekatan kesejarahan-ketatabahasa-kenaskahan untuk penafsiran Alkitab, sementara Aleksandria adalah ibukota dari keahlian penafsiran empat-kali lipat (alegoris). Nestorius akhirnya disingkirkan dari jabatannya dan diasingkan.

Original author (Penulis Asli). Ini menunjuk pada penulis/pengarang asli dari Kitab Suci.

Papyrus. Ini adalah sejenis bahan untuk menulis dari Mesir. Terbuat dari alang-alang sungai. Di atas bahan inilah naskah Perjanjian Baru Yunani yang tertua dituliskan.

Parallel passages (Bagian-bagian berparalel) Ini adalah bagian dari konsep bahwa seluruh Alkitab adalah pemberi Allah dan, karenanya, merupakan penafsir terbaik bagi dirinya sendiri dan penyeimbang dari kebenaran-kebenaran yang saling berparadoks. Hal ini juga sangat membantu pada saat seseorang ingin mencoba menafsirkan bagian yang tidak jelas atau mendua. Ini juga membantu orang untuk menemukan bagian yang terjelas pada suatu pokok bahasan tertentu dan juga aspek-aspek Kitab Suci lainnya dari suatu bahasan tertentu.

Paraphrase. Ini adalah nama dari sebuah teori mengenai penterjemahan Alkitab. Penterjemahan Alkitab dapat dilihat sebagai suatu rangkaian kesatuan dari korespondensi “kata ke kata”, di mana suatu kata harus di sediakan untuk setiap kata Ibrani atau Yunani untuk “menyusun kembali” di mana hanya pemikirannya yang diterjemahkan dengan kurang memperhatikan pada susunan kata dan frasa aslinya. Di antara ke dua teori ini adalah “ekuivalensi dinamis” yang mencoba untuk menanggapi secara serius suatu naskah asli namun menterjemahkannya dalam suatu ungkapan dan

ketatabahasa yang moderen. Sebuah diskusi yang bagus mengenai berbagai teori penterjemahan ini ditemukan dalam buku dari Fee dan Stuart, *Bagaimana Membaca Alkitab Untuk Mendapat Semua Manfaatnya*. hal. 35.

Paragraf. Ini adalah unit tulisan dasar penafsiran dalam bentuk prosa. Paragraf mengandung satu pemikiran pokok, dan pengembangannya. Jika kita tinggal dengan pokok pemikirannya, maka kita tak akan mengutamakan hal sampingan, atau kehilangan maksud asli si penulis.

Parokialisme ini berhubungan dengan penyimpangan yang terkunci dalam suatu latar belakang budaya dan teologia daerah tertentu. Hal ini tidak mengakui sifat antar budaya dari kebenaran Alkitab dan penerapannya.

Paradoks. Ini menunjuk pada kebenaran-kebenaran yang nampaknya saling berlawanan, namun keduanya benar, walaupun saling bersitegang satu sama lain. Mereka mengkerangkai Kebenaran ini dengan menyatakannya jika dari sisi yang berlawanan. Kebanyakan kebenaran Alkitabiah dinyatakan dalam bentuk pasangan paradoks (atau dialektis) ini. Kebenaran Alkitabiah bukanlah suatu bintang yang terasing, namun suatu rasi bintang yang tersusun dari pola-pola susunan bintang tertentu.

Plato. Ia adalah satu dari para filsuf Yunani kuno. Falsafahnya sangat mempengaruhi gereja mula-mula melalui para ahli dari Aleksandria, Mesir, dan kemudian, Augustinus. Ia mengemukakan bahwa semua hal di bumi adalah suatu ilusi dan hanya merupakan salinan dari suatu pola dasar rohani. Para teolog nantinya menyamakan konsep “bentuk/gagasan” dari Plato dengan alam roh.

Prasuposisi. Ini menunjuk pada pengertian tentang sesuatu yang telah ada dalam kita. Seringkali kita membentuk pemikiran atau penyimpulan tentang suatu masalah sebelum kita mendekati Alkitab itu sendiri. Prasuposisi ini juga dikenal sebagai suatu penyimpangan, suatu posisi *a priori*, suatu anggapan atau pemahaman awal (sebelumnya).

Proof-texting. Ini adalah praktek penafsiran Kitab Suci dengan mengutip suatu ayat tanpa mempedulikan konteks langsung atau konteks yang lebih luas dalam unit tulisannya. Cara ini menyingkirkan ayat tersebut dari maksud asli si penulis dan biasanya mencakup suatu upaya untuk membuktikan sebuah pandangan pribadi pada waktu meneguhkan otoritas Alkitab.

Rabbinical Judaism (Yudaisme Kerabian). Tahapan kehidupan dari orang Yahudi ini dimulai dari Pengasingan di Babilonia (586-538 S.M.). Saat pengaruh dari para Imam dan Bait Allah ditiadakan, sinagoga-sinagoga lokal menjadi fokus dari kehidupan orang Yahudi. Pusat-pusat kebudayaan, persekutuan, penyembahan dan pelajaran Alkitab local ini menjadi fokus dari kehidupan keagamaan nasional. Dalam zaman Yesus “agama para ahli tulis” berparalel dengan agama para imam. Pada saat kejatuhan Yerusalem di tahun 70 M bentuk-bentuk kumpulan para penulis, yang didominasi oleh orang Farisi, mengendalikan arah dari kehidupan keagamaan orang Yahudi. Hal ini bersifat praktis, penafsiran legalistis terhadap Taurat, seperti yang telah dijelaskan dalam tradisi tak tertulis (Talmud).

Revelation (Perwahyuan). Ini adalah nama yang diberikan pada konsep bahwa Allah telah berbicara pada manusia. Konsep sepenuhnya biasanya dinyatakan dalam tiga istilah: (1) wahyu—Allah telah bertindak dalam sejarah manusia; (2) ilham—Ia telah memberikan penafsiran yang tepat dari tindakanNya dan artinya kepada manusia pilihan tertentu untuk dicatat bagi umat manusia; dan (3) pencerahan—Ia telah memebrikan RohNya untuk membantu manusia memahami pernyataan diriNya.

Semantic field (Bidang Semantik). Ini menunjuk pada bentangan arti yang berhubungan dengan sebuah kata. Pada dasarnya hal ini adalah mengenai perbedaan konotasi dari sebuah kata dalam konteks yang

berbeda.

Septuaginta. Ini adalah nama yang diberikan pada terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama Ibrani. Tradisi mengatakan bahwa Septuaginta ditulis dalam tujuh puluh hari oleh tujuh puluh ahli Yahudi bagi perpustakaan di Aleksandria, Mesir. Tanggal tradisionalnya adalah sekitar tahun 250 S.M. (kenyataannya barangkali penterjemahan ini perlu lebih dari seratus tahun untuk menyelesaikannya) Terjemahan ini sangat penting karena (1) memberikan pada kita naskah kuno untuk membandingkan dengan naskah Ibrani Masoretik; (2) menunjukkan pada kita status dari penafsiran Yahudi dalam abad ketiga dan kedua S.M.; (3) memberikan pada kita pemahaman Ke-Mesias-an Yahudi sebelum penolakan mereka atas Yesus. Singkatannya adalah “LXX.”

Sinaitikus. Ini adalah sebuah naskah kuno Yunani abad keempat M. Ditemukan oleh ahli dari Jerman, Tischendorf, di biara St. Catherine di Jebel Musa, yaitu situs tradisional dari gunung Sinai. Naskah kuno ini dinamai dengan huruf pertama Ibrani yaitu “alif” [א]. Naskah ini berisi baik Perjanjian Lama dan seluruh Perjanjian Baru. Ini adalah satu dari MSS berhuruf besar kita yang tertua.

Spiritualizing (Perohanian). Istilah ini bersinonim dengan pengategorisasian dalam pengertian penghilangan konteks kesejarahan dan tulisan dari suatu bagian dan menafsirkannya atas dasar kriteria lain.

Sinonim. Ini menunjuk pada kata dengan arti yang tepat sama atau sangat mirip (walau dalam kenyataannya tak ada dua kata yang secara semantic sepenuhnya saling bertumpang tindih). Sedemikian dekatnya artinya, sehingga kata-kata ini bisa saling dipertukarkan dalam suatu kalimat tanpa kehilangan artinya. Juga kata ini digunakan untuk merancang satu dari tiga bentuk paralelisme puisi Ibrani. Dalam pengertian ini adalah dua baris dari puisi yang menyatakan satu kebenaran yang sama (lih. Maz 103:3).

Sintaksis. Ini adalah istilah Yunani yang menunjuk pada struktur dari suatu kalimat. Sintaksis berhubungan dengan cara menyusun bagian-bagian kalimat untuk membuat suatu pemikiran yang lengkap.

Sintetis. Ini adalah satu dari tiga istilah yang berhubungan dengan jenis puisi Ibrani. Istilah ini berbicara tentang baris dari puisi yang saling membangun dalam pengertian kumulatif, kadang kadang disebut “klimaks” (lih. Maz 19:7-9).

Systematic theology (Teologi Sistematis). Ini adalah tahap dari penafsiran yang mencoba untuk menghubungkan kebenaran Alkitab dalam suatu cara menyatu dan rasional. Ini adalah suatu penyajian secara logis, daripada hanya kesejarahan dari teologia Kristen dalam kategori-kategori (Allah, manusia, dosa, keselamatan, dll.).

Talmud. Ini adalah judul bagi pengkodean Tradisi Lisan Yahudi. Orang Yahudi percaya hal ini diberikan Allah secara lisan kepada Musa di gunung Sinai. Dalam kenyataannya nampaknya ini adalah kumpulan hikmat-hikmat dari guru-guru Yahudi dari tahun ke tahun. Ada dua versi Talmud tertulis yang berbeda: Babilonia dan yang lebih pendek, Palestina yang tidak selesai.

Textual criticism (Kritik Kenaskahan). Ini adalah kajian mengenai naskah kuno Alkitab. Kritik kenaskahan merupakan keharusan karena tiak satupun naskah asli ada dan salinan-salina yang ada saling berbeda satu dengan yang lain. Kritik ini mencoba untuk menerangkan variasi yang ada dan sampai (sedekat mungkin) kepada susunan kata asli dari naskah asli Perjanjian Lama dan Baru. Kritik ini sering disebut “kritik yang lebih rendah”.

Textus Receptus. Rancangan ini dikembangkan dalam edisi Elzevir dari PB Yunani dalam tahun 1633 M. Pada dasarnya ini adalah bantuk dari PB Yunani yang dihasilkan dari beberapa naskah kuno Yunani yang terbaru dan versi Latin dari Erasmus (1510-1535), Stephanus (1546-1559) dan Elzevir (1624-1678). Dalam buku *Pengantar Kritik kenaskahan Perjanjian Baru*, hal. 27, A. T. Robertson mengatakan “naskah Byzantine secara praktis adalah Textus Receptus.” Naskah Byzantine” adalah yang paling kurang nilainya dari tiga keluarga naskah kuno Yunani yang terdahulu (Western, Aleksandrian dan Byzantinum). Naskah ini mengandung akumulasi kesalahan-kesalahan dari naskah-naskah yang disalin dengan tangan. Namun demikian, juga dikatakan A. T. Robertson “Textus Receptus telah mempertahankan bagi kita suatu naskah yang cukup teliti.” (p. 21). Tradisi naskah kuno Yunani ini (khususnya Erasmus edisi ketiga tahun 1522) membentuk dasar dari versi King James tahun 1611 M.A.D.

Torah (Taurat). Ini adalah kata Ibrani bagi “mengajar”. Berasal dari judul resmi tulisan kitab Musa (Kejadian sampai Ulangan). Bagi orang Yahudi ini adalah bagian dari kanonika Ibrani yang paling berkuasa.

Tipologis. Ini adalah suatu bentuk khusus penafsiran. Biasanya melibatkan kebenaran Perjanjian Baru yang ditemukan dalam bagian Perjanjian Lama dengan menggunakan suatu perlambangan yang bersifat analogis. Kategori hermeneutika ini adalah suatu elemen utama dari metode Aleksandria. Karena penyalahgunaan dari jenis penafsiran ini, seseorang harus membatasi penggunaannya hanya bagi suatu contoh yang spesifik yang dicatat di Perjanjian Baru.

Vatikanus. Ini adalah naskah kuno Yunani abad keempat M. Ditemukan di perpustakaan Vatikan. Aslinya naskah ini berisi seluruh Perjanjian Lama, Apokripa dan Perjanjian Baru. Namun demikian, beberapa bagiannya hilang (Kejadian, Mazmur, Ibrani, Kitab-kitab pastoral, Filemon, dan Wahyu). Naskah ini sangat membantu dalam menentukan susunan kata dari tulisan aslinya. Naskah ini dinamakan huruf besar "B."

Vulgate. Ini adalah nama dari terjemahan Alkitab Bahasa Latin dari Jerome. Vulgate ini menjadi terjemahan dasar atau “umum” bagi Gereja Katolik Romawi. Dikerjakan tahun 380-an M.

Wisdom literature (Tulisan Hikmat). Ini adalah jenis tulisan yang umum di daerah timur dekat kuno (dan dunia moderen). Pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengajar pada generasi baru mengenai pedoman-pedoman bagi keberhasilan hidup melalui puisi, amsal, atau esai. Ditujukan lebih kepada pribadi daripada kelompok kemasyarakatan. Tulisan ini tidak menggunakan kutipan sejarah, namun berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan. Dalam Alkitab, Ayub sampai dengan Kidung Agung menganggap hadirat dan penyembahan YHWH, namun pandangan dari dunia keagamaan ini tidak eksplisit dalam setiap manusia di setiap waktu.

Sebagai suatu jenis tulisan, tulisan ini menyatakan kebenaran umum. Namun demikian, jenis ini tak dapat digunakan dalam setiap situasi khusus. Ini adalah pernyataan yang bersifat umum yang tidak selalu bisa cocok dengan setiap situasi pribadi.

Guru-guru ini berani mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang keras. Sering mereka menantang pandangan keagamaan tradisional (Ayub dan Pengkhotbah). Mereka membentuk keseimbangan dan ketegangan kepada jawaban mudah mengenai tragedi kehidupan.

World picture dan worldview (Gambar Dunia dan pandangan dunia). Ini adalah istilah yang berkaitan. Keduanya adalah konsep-konsep filosofis yang berhubungan dengan penciptaan. Istilah “gambar dunia” menunjuk pada “bagaimana” dari ciptaan, sementara “pandangan dunia” berhubungan dengan “Siapa”. Istilah-istilah ini relevan untuk penafsiran bahwa Kejadian 1-2 berurusan terutama dengan Siapa, bukan bagaimana dari penciptaan.

YHWH. Ini adalah nama Perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama. Didefinisikan dalam Keluaran 3:14. Ini adalah bentuk CAUSATIVE dari kata Ibrani “menjadi/adalah.” Orang Yahudi takut untuk menyebut nama ini, jangan sampai dalam kesia-siaan; sehingga mereka mengganti istilah ini dengan kata Ibrani *Adonai*, “Tuhan.” Inilah bagaimana nama perjanjian ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

LAMPIRAN SEBELAS
DAFTAR PUSTAKA DARI BUKU-BUKU
YANG DIKUTIP DAN DISARANKAN

- Barr, James. *Semantik dari Bahasan Alkitab*. Oxford: Oxford University Press, 1961
- Barton, John. *Tulisan-tulisan Kudus – Naskah Sakral: Kanonika dalam Kekristenan Mula-mula*. Richmond: John Knox Press, 1997
- Berkhof, Louis. *Teologia Sistematis*. Grand Rapids: Eerdmans, 1939
- _____. *Prinsi-prinsip Penafsiran Alkitab*. Grand Rapids: Baker 1950
- Black, David A., ed. *Memikirkan Kembali Kritik Kenaskahan Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002
- Braga, James. *Bagaimana Mempelajari Alkitab*. Portland: Multnomah, 1982
- Bruce, F. F. *Buku-buku dan Perkamen-perkamen*. Old Tappan, N. J.: Revell, 1963
- _____. *Sejarah Perjanjian Baru*. Garden City: Doubleday, 1969
- _____. *Alkitab Bahasa Inggris: Sebuah Sejarah Terjemahan Dari Versi-versi Terdahulu sampai dengan Alkitab Bahasa Inggris Baru*. Oxford: Oxford University Press, 1970
- _____. *Jawaban atas Pertanyaan-pertanyaan*. Grand Rapids: Zondervan, 1972
- _____, ed. *Komentari Internasional Baru pada Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Eerdmans, 1955
- Carson, D. A. *Debat King James Version: Sebuah Seruan untuk Realisme*, 1979
- _____. *Penafsiran Alkitab dan Gereja*. Nashville: Thomas Nelson, 1984
- _____. *Kekeliruan-kekeliruan Eksegetis*. Grand Rapids: Baker, 1984
- Cole, Alan. *Surat Paulus kepada Orang-orang Galatia*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964
- Cotterell, Peter and Max Turner. *Linguistik dan Penafsiran Alkitab*, 1989
- Dana, Harvey Eugene. *Mencari Kitab Suci*. Kansas City: Central Seminary, 1946
- Danker, Frederick W. *Alat-alat Serbaguna bagi Pengkajian Alkitab*. Concordia, 1970
- Dembski, William A., ed. *Sekedar Ciptaan*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1998
- Ehrman, Bart D. *Kerusakan Ortodoks terhadap Kitab Suci*. Oxford: Oxford University Press, 1993
- Falk, Darrell R. *Berdamai dengan Ilmu Pengetahuan*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004

- Fee, Gordon D. *Injil dan Roh: Masalah-masalah dalam Hermeneutika Perjanjian Baru*. Peabody: Hendrickson, 1991
- Fee, Gordon D. and Douglas Stuart. *Bagaimana Membaca Alkitab untuk Mendapatkan Semua Manfaatnya*. Grand Rapids: Zondervan, 1982
- _____. *Eksegesis Sejauh Mana?* Grand Rapids: Eerdmans, 2001
- Ferguson, Duncan S. *Hermeneutika Alkitab*. Atlanta: John Knox Press, 1937
- Froehlich, Karlfried. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja Mula-mula*. Philadelphia: Fortress, 1984
- Gilbert, George Holley. *Penafsiran Alkitab, sebuah Sejarah Singkat*. New York: MacMillan, 1908
- Grant, Robert M. and David Tracy. *Sebuah Sejarah Singkat dari Penafsiran Alkitab*. Philadelphia: Fortress, 1984
- Greenlee, J. Harold. *Pengantar kepada Kritik Kenaskahan Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972
- Hayes, John H. and Carl R. Holladay. *Eksegesis Alkitab*. Atlanta: John Knox Press, 1934
- Hendricks, Howard G. *Living By the Book*, 1991
- Henricksen, Walter A. *Sebuah Panduan bagi Orang Awam bagi Penafsiran Alkitab*. Grand Rapids: Zondervan, 1973
- Hirsch, E. D. *Kesahihan Dalam Penafsiran*. New Haven: Yale University, 1967
- _____. *Sasaran-sasaran Penafsiran*. New Haven: Yale University, 1978
- Hooykaas, R. *Agama dan Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Moderen*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972
- Jansen, John Fredrick. *Latihan dalam Menafsirkan Alkitab*. Philadelphia: Geneva Press, 1968
- Jeeves, Malcolm A. *Kegigihan Ilmu Pengetahuan dan Iman Kristen*. Downers Grove: InterVarsity, 1969
- Jensen, Irving L. *Kajian Alkitab Independen: Menggunakan Bagan Analitis dan Metode Induktif*. Chicago: Moody, 1963
- Johnson, Elliott E. *Hermeneutika Ekspositori*. Grand Rapids: Zondervan, 1990
- Johnson, Phillip E. *Darwinism Diadili*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1993
- Kaiser, Otto and Werner G. Kummel. *Metode Eksegetis*. New York: Seabury, 1981

- Kaiser, Walter C., Jr. *Menuju ke Suatu Teologia Eksegetis*. Grand Rapids: Baker, 1981
- Kaiser, Walter C. Jr., Peter H. Davis, F. F. Bruce, and Manfred T. Baruch. *Kata-kata Keras Alkitab*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996
- Kitchen, K. A. *Timur Kuno dan Perjanjian Lama*. Downers Grove: InterVarsity, 1966
- Kubo, Sakae and Walter Specht. *Begitu Banyaknya Versi-versi*. Grand Rapids: Zondervan, 1983
- Kuhatschek, Jack. *Menerapkan Alkitab*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1990
- Ladd, George Eldon. *Sebuah Teologia Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974
- Liefeld, Walter L. *Eksposisi Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Zondervan, 1984
- _____. *Eksegesis Alkitab dalam Periode Para Rasul*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999
- Longman, Tremper III. *Pendekatan-pendekatan Sastra terhadap Penafsiran Alkitab*, vol. 3, 1987
- Marle, Rene S. J. *Pengantar Hermeneutika*. New York: Herder and Herder, 1967
- Marshall, I. Howard, ed. *Penafsiran Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977
- Mayhue, Richard. *Bagaimana Menafsirkan Alkitab bagi Diri Anda Sendiri*. Chicago: Moody, 1986
- McQuilkin, J. Robertson. *Memahami dan Menerapkan Alkitab*. Chicago: Moody, 1983
- Metzger, Bruce M. *Perjanjian Baru: Penyebaran, Kerusakan dan Restorasinya*. Oxford: Oxford University Press, 1964
- _____. *Perjanjian Baru: Latar Belakang, Perkembangan dan Isinya*. New York: Abingdon, 1965
- _____. *Sebuah Komentari Kenaskahan pada Perjanjian Baru Yunani*. New York: United Bible Societies, 1971
- _____. *Versi-versi Awal dari Perjanjian Baru*, 1977
- _____. *Kanonika dari Perjanjian Baru*. Oxford: Clarendon Press, 1997
- Mickelsen, A. Berkeley. *Menafsirkan Alkitab*. Grand Rapids: Eerdmans, 1963
- Newport, John P. and William Cannon. *Mengapa Orang Kristen Mempertentangkan Alkitab*. Nashville: Thomas Nelson, 1974
- Nida, Eugene. *Firman Allah dalam Bahasa Manusia*. London: William Carey, 1952
- _____. *Spiral Hermeneutis*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1991

- Osborn, Grant R. and Stephen B. Woodward. *Buku Pegangan Bagi Pengkajian Alkitab*. Grand Rapids: Baker, 1979
- Patte, Daniel. *Hermeneutika Yahudi Mula-mula di Palestina*. Missoula, MT: Society of Biblical Literature and Scholars Press, 1975
- Poe, Harry L. and Jimmy H. Davis. *Ilmu Pengetahuan dan Iman*. Nashville: Broadman, 2000
- Poythress, Vern S. *Ilmu Pengetahuan dan Hermeneutika*. Grand Rapids: Academie, 1988
- Ramm, Bernard. *Pandangan Kristen mengenai Ilmu Pengetahuan dan Alkitab*. Grand Rapids: Eerdmans, 1954
- _____. *Penafsiran Alkitab Protestan*. Grand Rapids: Baker, 1970
- Ratzsch, Del. *Peperangan tentang Asal Mula*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996
- Rowley, H. Brent and H. *Relevansi Alkitab*, 1940
- Sandy, D. Ronald L. Giese, Jr. *Memecahkan Kode-kode Perjanjian Lama*. Nashville: Broadman, 1995
- _____. *Mata Bajak dan Kait Pemangkas: Memikirkan Kembali Bahasa dari Nubuatan dan Wahyu Alkitab*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002
- Scholer, D. W. *Sebuah Pedoman Daftar Pustaka Dasar untuk Eksegesis Perjanjian Baru*. Grand Rapids: Eerdmans, 1973
- Schultz, Samuel J. and Morris A. Inch, eds. *Menafsirkan Firman Allah*. Chicago: Moody, 1976
- Silva, Moises. *Kata-kata ALkitab dan Maknanya*. Grand Rapids: Zondervan, 1983
- _____. *Apakah Gereja Telah Salah Membaca Alkitab?* Grand Rapids: Zondervan, 1987
- Silva, Moises, ed. *Landasan Penafsiran Kontemporer*. Grand Rapids: Zondervan, 1996
- Sire, James W. *Pemuntiran Alkitab*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1980
- Stagg, Frank. *Teologia Perjanjian Baru*. Nashville: Broadman, 1962
- Stein, Robert H. *Sebuah Pedoman Dasar bagi Penafsiran Alkitab: Bermain Sesuai Aturan*. Grand Rapids: Baker, 2000
- Sterrett, J. Norton. *Bagaimana Memahami Alkitab Anda*. Downers Grove: InterVarsity, 1973

- Stewart, Douglas. *Eksegesis Perjanjian Lama*. Philadelphia: Westminster, 1980
- Stewart, James S. *Seorang Manusia Dalam Kristus*. New York: Harper and Row, 1935
- Stibbs, Alan Marshal. *Memahami Firman Allah*. London: InterVarsity, 1950
- Stuart, Douglas. *Eksegesis Perjanjian Lama*. Philadelphia: Westminster, 1980
- Tenney, Merrill C. *Galatia: Piagam Kemerdekaan Kristen*. Grand Rapids: Eerdmans, 1950
- Terry, Milton. *Hermeneutika Alkitab*. Grand Rapids: Zondervan, 1974
- Thiselton, Anthony C. *Kedua Cakrawala*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980
- Traina, Robert A. *Pengkajian Alkitab Secara Metodis*. Grand Rapids: Zondervan, 1985
- Vanhoozer, Kevin J. *Adakah suatu Makna dalam Naskah Ini?* Grand Rapids: Zondervan, 1998
- Vaughn, Curtis, ed. *Dua Puluh Enam Terjemahan dari Alkitab*. Chattanooga: AMG, 1985
- Vine, W. E. *Kamus Eksposisi Kata-kata Perjanjian Baru Vine*. Westwood, N. J.: Revell, 1966
- Virkler, Henry A. *Hermeneutika*. Grand Rapids: Baker, 1981
- Walke, B. K., D. Guthrie, G. D. Fee and R. K. Harrison. *Kritik Alkitab: Kesejarahan, Kesusastaan dan Kenaskahan*, 1997

LAMPIRAN DUA BELAS

PERNYATAAN KEDOKTRINAN

Saya tidak secara khusus peduli dengan pernyataan iman atau kredo. Saya lebih suka meneguhkan Alkitab itu sendiri. Namun demikian, saya menyadari bahwa suatu pernyataan iman akan menyediakan pada mereka yang belum terbiasa dengan saya suatu cara mengevaluasi sudut pandang kedoktrinan saya. Dalam jaman kita yang memiliki demikian banyak kesalahan dan muslihat teologis ini, saya menawarkan ringkasan singkat dari teologia saya sebagai berikut..

1. Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Baru, adalah Firman Allah yang abadi, terilhami, tidak mengandung kesalahan, dan berkuasa. Merupakan pernyataan Diri Allah sendiri yang dicatat oleh manusia di bawah pimpinan adi kodrati. Inilah satu-satunya sumber kebenaran yang jelas tentang Allah dan maksudNya. Juga satu-satunya sumber iman dan perbuatan bagi gerejaNya.
2. Hanya ada satu Allah yang kekal, pencipta, dan penebus. Ia pencipta segalanya, yang terlihat dan yang tak terlihat. Ia telah menyatakan DiriNya sebagai pengasih dan penyayang walau Ia juga adil dan tegas. Ia telah menyatakan DiriNya dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus; benar-benar terpisah dan memiliki hakikat yang tunggal.
3. Allah secara aktif berkuasa atas dunia ini. Ada rencana abadi bagi ciptaanNya yang tak dapat diubah dan suatu rencana yang berfokus pada pribadi yang mengizinkan kehendak bebas manusia. Tak satupun terjadi tanpa sepengetahuan dan seijin Allah, namun Ia mengizinkan hak-hak pilih baik di antara manusia dan malaikat. Yesus adalah Manusia Pilihan Allah Bapa dan semua dapat dipilih dalam Dia. Pengetahuan Allah tentang masa depan tidak menyempitkan manusia kepada tulisan yang telah ditetapkan dan telah ditulis sebelumnya. Kita semua bertanggung jawab atas pikiran dan perbuatan kita.
4. Umat manusia, walau diciptakan menurut gambar Allah dan bebas dari dosa, memulih memberontak melawan Allah. Walaupun dicobai oleh seorang pelaku adi kodrati, Adam dan Hawa bertanggung jawab atas kehendak mereka untuk mementingkan diri sendiri. Pemberontakan mereka telah mempengaruhi manusia dan segala makhluk. Kita semua membutuhkan kemurahan dan anugerah Allah baik bagi kondisi kita bersama dalam Adam dan pemberontakan pribadi kita sendiri.
5. Allah telah menyediakan cara pengampunan dan pemulihan bagi manusia yang jatuh. Yesus Kristus, anak tunggal Allah, menjadi manusia, hidup tanpa dosa, dan dengan cara kematian penebusannya, membayar hukuman dosa manusia. Ia adalah satu-satunya jalan kepada pemulihan dan persekutuan dengan Allah. Tak ada cara lain untuk keselamatan kecuali melalui iman dalam karya paripurnaNya.
6. Setiap kita harus secara pribadi menerima penawaran Allah akan pengampunan dan pemulihan di dalam Yesus. Ini dicapai dengan cara mempercayakan diri pada janji Allah melalui Yesus dan suatu kehendak untuk berbalik dari dosa yang diketahui.
7. Kita semua telah diampuni sepenuhnya dan dipulihkan berdasarkan kepercayaan kita pada Kristus dan pertobatan dari dosa. Namun demikian, bukti dari hubungan baru ini nampak dalam suatu kehidupan yang diubah dan berubah. Sasaran Allah bagi umat manusia bukanlah hanya surga suatu hari nanti, namun keserupaan dengan Kristus sekarang. Mereka yang telah sungguh-sungguh ditebus, walau kadang-kadang berdosa, akan terus dalam iman dan pertobatan di seluruh hidup mereka.
8. Roh Kudus adalah “Yesus yang lain”. Ia hadir dalam dunia dan memimpin orang yang hilang kepada Kristus dan membangun keserupaan dengan Kristus dalam orang yang telah diselamatkan. Karunia-karunia Roh diberikan pada saat keselamatan. Ini adalah kehidupan dan pelayanan Yesus yang dibagi-bagikan pada tubuhNya, yaitu gereja. Karunia-karunia ini yang pada dasarnya adalah

sikap dan motif dari Yesus perlu di motivasikan dengan buah-buah Roh. Roh Kudus bersifat aktif dalam jaman kita sebagaimana Ia aktif pada masa Alkitab.

9. Bapa telah menjadikan Yesus Kristus yang telah bangkit Hakim dari segalanya. Ia akan datang kembali ke dunia untuk menghakimi seluruh umat manusia. Mereka yang telah mempercayakan diri pada Kristus dan namanya tertulis dalam kitab kehidupan Anak Domba akan menerima tugu kemuliaan mereka yang kekal pada kedatangannya. Mereka akan bersama dengannya selamanya. Namun demikian, mereka yang telah menolak untuk menanggapi kebenaran Allah akan dipisahkan secara kekal dari kesukaan dari persekutuan dengan Allah Tritunggal. Mereka akan dihukum sejalan dengan Iblis dan para malaikatnya.

Ini jelas tidaklah lengkap atau menyeluruh namun saya harap dapat memberikan pada anda selera teologis dari hati saya. Saya menyukai pernyataan ini:

“Yang diperlukan—Kesatuan, Yang menjadi pokok—Kemerdekaan, Dalam segala hal—Kasih”

Sebuah Puisi

Tidaklah bisa berarti yang tak pernah termaksud
telah kuukirkan itu pada di pikiranku.

Dan ketika aku mempelajari Alkitab
kuiangkanlah bagian itu.

Telah kupelajari hermeneutika dan eksegesi pula

Jadi, sebagai akibatnya
agak kuubahlah cara ku memandang.

Telah kupelajari beberapa tata penamaan
yang terlalu panjang untuk didefinisikan
seperti relativitas budaya dan rancangan kenaskahan.

Ada begitu banyak yang ingin kuketahui,
Bagaimana menemukan kebenaran ini.

Aku berharap suatu hari nanti aku akan menjadi
seorang detektif pembaca Kitab Suci.

Suatu penghormatan baru telah ada padaku, bagi Firman Kudus Allah sendiri
yang mengilhamiku tuk mengenal kebenaran, untuk mendengarnya seperti yang telah terdengar.

Tapi aku tahu aku harus ingat,

Aku melangkah melalui pintu yang terbuka,
dan tidak pernah ku dapat lagi kembali ke tempatku sebelumnya.

Pat Bergeron

11/27/91